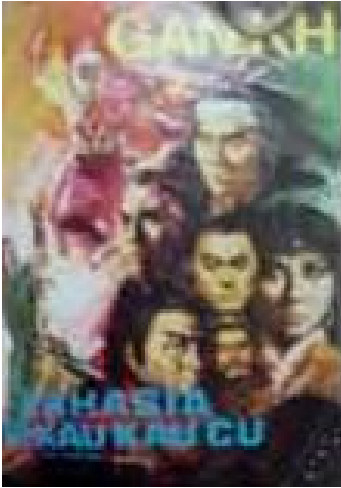


RAHASIA MO-KAU KAUCU

The Flying Eagle in the Ninth Month - Jiu Yue Ying Fei

Karya: Khu Lung - Diceritakan oleh: Gan K.H.

Jilid-1



Hujan salju berlarut panjang, pagi itu udara tampak cerah, namun hawa tetap dingin, salju bertumpuk tebal dan mengeras menjadi es. Jalan raya itu masih sepi belum kelihatan orang berjalan, setiap pintu dan jendela rumah-rumah sepanjang jalan raya ini masih tertutup, alam semesta seakan-akan diliputi keheningan yang menegangkan serta bau membunuh.

Dengan mengenakan mantel kulit rase tebal, Tong Thong-san duduk di atas kursi besar yang dilembari kulit harimau di ujung jalan raya, matanya memandang lurus ke jalan raya di hadapannya nan sunyi beku, dalam hati dia bersorak gembira. Dia amat puas karena perintahnya dilaksanakan dengan baik.

Jalan raya ini tertutup untuk penduduk, kini dia jadikan sebagai medan laga, dalam jangka setengah jam, dia sudah siap mencuci tumpukan salju yang mengeras itu dengan cucuran darah Lo Toh dari Sek-ek.

Detik-detik yang ditunggu menjelang datang, jika ada orang, perduli siapa dia beranjak di jalan raya ini, maka orang itu harus dibunuh, meski hanya kakinya saja yang menginjak jalan raya ini, maka kaki itu harus dipotong.

Kota ini miliknya, siapapun jangan harap bercokol di tanah kekuasaannya, demikian pula Lo Toh dari Sek-ek pun. Kecuali Wi-pat-tay-ya, siapapun jangan harap bisa menghalangi kemauannya.

Puluhan laki-laki tegap berpakaian ketat siap-siaga, berdiri jajar di belakangnya, tangan lurus, muka beringas diliputi hawa membunuh. Di kanan kiri Tong Thong-san terdapat dua kursi besar pula. Seorang pemuda bermuka pucat, bersifat congkak dan dingin, duduk bermalas-malasan di kursi kiri, tubuhnya berselimut kulit bulu panjang warna kelabu, harganya ribuan tahlil emas, jari kelingkingnya menggantol sebilah pedang panjang yang dihiasi jamrut dan permata kemilau, bersarung hitam, pedang di obat-abitkan.

Pemuda ini merasa tugas yang harus dia selesaikan terlalu membosankan, karena dia merasa kurang setimpal turun tangan terhadap lawan sejenis Lo Toh dari Sek-ek ini.

Orang di sebelah kanan berusia lebih muda, dengan sebatang Yan-ling-to yang kemilau, dia sibuk membersihkan kuku jarinya. Kelihatan dia pura-pura tenang, namun wajahnya yang menampilkan watak kanak-kanak kelihatan merah lantaran tegang dan emosi.

Tong Thong-san memahami perasaan pemuda ini. Waktu pertama kali dia menjalankan tugas yang diperintahkan Wi-pat-tay-ya dulu, demikian pula keadaannya. Tapi dia tahu kalau pemuda ini berjajar nomor dua belas di antara Cap-sha-thay-po dalam perguruan Wi-pat-tay-ya. Yan-ling-to yang selalu dibawanya itu pasti takkan mengecewakan orang.

Memang Cap-sha-thay-po asuhan Wi-pat-tay-ya selama ini belum pernah mengecewakan orang.

ooo)O(ooo

Tiba-tiba seekor anjing kurus berlari mencawat ekor dari ujung lorong di bawah tembok sana melintas jalan raya. Pemuda bermuka tahi lalat mengawasi anjing yang berlari di jalan itu, wajahnya menampilkan mimik aneh, pelan-pelan tangan kiri merogoh ke saku, mendadak tangannya terayun ke depan. Sinar putih pelan berkelebat secepat kilat, tahu-tahu anjing itu mampus terpantek di jalan raya. Sebilah golok pendek kecil menembus tenggorokannya, darahnya mengalir membasahi salju, kelihatan merah menyolok.

Menyala semangat Tong Thong-san, dia berseru memuji: "Bagus, cepat benar Cap Ji-te turun tangan."

Pemuda itu amat puas akan buah karyanya, katanya angkuh: "Tong Lo-toa sudah memberi perintah, perduli manusia atau anjing, asal keluyuran di jalan raya ini, aku Toan Cap-ji pasti akan merenggut jiwanya."

Tong Thong-san mendongak tertawa gelak-gelak, serunya: "Ada Sin Su-te dan Cap Ji-long yang gagah perkasa di sini, jangan hanya seorang Lo Toh saja, umpama sekaligus datang sepuluh, kitapun tak perlu takut."

Sin-su justru menanggapi dengan sikap dingin: "Hari ini tiada giliranku turun tangan". Pedang yang kontal-kantil di ujung jari kelingkingnya tiba-tiba berhenti, demikian pula gelak tawa Tong Thong-san sirap seketika.

Dari ujung jalan sebelah sana, muncul serombongan orang dengan melangkah cepat mendatangi. Jumlahnya tiga puluhan orang, semua mengenakan seragam hitam, baju pendek celana kencang, kakinya mengenakan sepatu tinggi, langkah mereka berderap serempak di atas salju. Yang terdepan adalah seorang laki-laki bermata besar beralis tebal, kulit mukanya gosong dan tebal serta ulet. Dia inilah laki-laki gagah nomor satu dari Sek-ek, Toa-gan (Si Mata Besar) Lo Toh.

Melihat orang ini, kulit muka Tong Thong-san mengejang dan kedutan, kelopak matanya mengerut bergetar. Seorang pemuda berpedang tiba-tiba lari ke belakangnya, berdiri tegak memegang gagang pedang. Maka terdengarlah pedang golok terlolos serta busur dan anak panah yang siap dibidikkan. Suasana menjadi tegang, kecuali suara langkah yang makin dekat, alam semesta ini seolah-olah sudah beku dan lengang.

Lekas sekali rombongan serba hitam itu sudah dekat, sekonyong-konyong sebuah pintu kecil sempit di pinggir jalan sana menjeblak, empat belas orang berpakaian serba putih beruntun keluar, menyongsong kedatangan Lo Toh dari Sek-ek, satu diantaranya tampil bicara

dengan suara pelan, entah apa yang dibicarakan, tapi Lo Toh berdiri tegak tanpa bergerak, juga tidak memberi reaksi.

Kejap lain rombongan serba putih ini menghampiri Tong Thong-san. Baru sekarang Tong Thong-san sempat perhatikan orang ini mengenakan pakaian tipis dari kaci putih. Di punggung mereka menggendong tikar, tangannya menjinjing pentung, semua mengenakan sepatu rumput.

Hawa sedingin ini, tapi orang-orang ini tidak kelihatan kedinginan, padahal kaki tangan mereka sudah merah biru karena hampir beku, raut muka mereka sudah membesi hijau pucat seperti mayat hidup, kelihatannya seram menakutkan.

Waktu mereka tiba di pinggir bangkai anjing, malah seorang berjongkok menurunkan gulungan tikar serta menggulung bangkai anjing di dalamnya serta diikatnya kencang di ujung tongkatnya, lalu tersipu mengejar kawan-kawannya.

Air muka Toan-cap-ji sudah berubah, tangan kirinya merogoh ke dalam baju, dia siap menimpukkan golok pendeknya pula. Namun Tong Thong-san mencegah dengan kerlingan mata, katanya menekan suara: "Kelihatannya orang-orang ini agak aneh, lebih baik kita cari tahu dulu maksud kedatangan mereka".

Toan-cap-ji tertawa dingin, jengeknya: "Umpama benar mereka aneh, setelah menjadi mayat tentu tak aneh lagi." meski mulut membantah, namun dia urung turun tangan.

Maka berserulah Tong Thong-san dengan suara rendah: "Tong Yang!."

Pemuda seragam ketat menyoreh pedang di belakangnya segera mengiak.

"Sebentar kau maju dan jaja kepandaian mereka, kalau kurang beres, harus segera mundur, jangan lama-lama melayani mereka".

Bercahaya biji mata Tong Yang, sahutnya: "Tecu mengerti."

Tampak laki-laki baju putih yang tampil bicara tadi mengulap tangan, rombongan itu segera berhenti setombak jauhnya. Laki-laki ini bermuka lonjong seperti muka kuda, mukanya penuh berewok, berkulit ungu, ke dua biji matanya sipit panjang, tulang pipinya tinggi, mulutnya besar dan lebar seperti hampir mencapai kupingnya, dan dandanannya tidak beda dengan rombongan lain, tapi sekilas pandang orang sudah tahu bahwa dia adalah pemimpin rombongan ini.

Dengan tatapan tajam Tong Thong-san awasi muka orang, mendadak bertanya: "Siapa nama besar tuan?"

"Bak Pek.", sahut orang itu.

"Datang dari mana?"

"Dari Ceng-seng"

"Untuk apa kemari?"

"Semoga pertumpahan darah dapat dicegah dan damailah abadi", sahut Bak Pek dingin.

Mendadak Tong Thong-san terloroh-loroh, serunya: "Jadi saudara hendak memisah perkelahian?"

"Begitulah maksud baik kami"

"Memangnya kau mampu dan setimpal jadi pemisah?"

Muka Bak Pek tidak menampilkan perasaan apa-apa, agaknya dia ogah bicara lagi.

Tong Yang sebaliknya sudah amat gatal, segera ia maju ke depan, bentaknya bengis: "Mau memisah gampang, kau tanya dulu pedang di tanganku ini mau dipisah tidak?". "Sreng...", tiba-tiba tangannya terbalik, pedang sudah terlolos dari serangkanya.

Jangan kata meladeni, melirikpun Bak Pek tidak kepadanya, dari belakangnya tampil seorang anak laki-laki serba putih bertubuh kecil, usia orang ini baru empat lima belas tahun, jadi masih bocah. Keruan Tong Yang mengerut alis, tanyanya: "Kau, setan cilik ini mau apa-apa?"

Muka bocah baju putih dingin kaku tidak berperasaan, sahutnya tawar: "Mau tanya apakah pedangmu mau dipisah tidak?"

"Kau yang mau tanya?", Tong Yang gusar.

"Kau pakai pedang", ujar bocah baju putih, "kebetulan akupun pakai pedang."

Mendadak Tong Yang terbahak-bahak seperti orang gila, serunya: "Bagus, biar ku singkirkan kau lebih dulu, bicara belakangan.", di tengah gelak tawanya, tahu-tahu pedangnya menusuk ke depan laksana ular beracun memagut, yang diincar ulu hati bocah baju putih.

Bocah baju putih pentang kedua tangannya, dari dalam pentung pendek, dia mencabut sebilah pedang tipis sempit. Tampak jelas oleh Tong Yang tusukan pedang dengan tipu Tok-coa-toh-sin (ular beracun menjulurkan lidah) secara telak menusuk ulu hati orang, namun bocah ini tidak berkelit atau menangkis, matanyapun tidak berkesip. "Cras...", pedang di tangan Tong Yang menghujam ke ulu hatinya. Darah segar muncrat beterbangan, namun saat itu juga pedang di tangan si bocah baju putih bergerak dengan tipu yang sama. "Bles...", dengan telak menusuk di ulu hati Tong Yang.

Sekonyong-konyong seluruh gerakan berhenti, deru napasnyaapun tertahan. Gebrakan ini berlangsung amat cepat pula. Air muka hadirin berubah hebat, sungguh mereka tidak percaya akan akhir dari pertempuran ini. Bagai air mancur darah masih bercucuran membasahi salju.

Muka si bocah baju putih tetap kaku dingin tak berubah, namun kedua biji matanya melotot keluar seperti mata ikan mas, menatap ke arah Tong Yang, sorot matanya melontarkan ejekan menghina dan mencemoohkan.

Sebaliknya kulit muka Tong Yang kelihatan tegang, berkerut-kerut seperti orang menahan sakit, sorot matanya menampilkan rasa heran, marah dan takut. Sampai ajal dia tidak percaya, dalam dunia ini ada bocah senekad ini, berani mati tanpa berkesip. Lebih tak nyana bahwa kejadian tragis ini justru menimpa dirinya. Sudah tentu matipun dia penasaran.

Keduanya masih beradu pandang, lambat laun sorot mata kedua orang makin pudar, kosong dan tak bercahaya lagi, lalu keduanya terjungkal roboh.

Seorang laki-laki baju putih muncul dari rombongan belakang, dia turunkan gulungan tikar, lalu dibungkusnya mayat bocah itu serta diikat dengan tali panjang serta digantung di ujung tongkatnya, pelan-pelan dia balik ke dalam barisannya. Muka orang ini tetap dingin dan kaku seperti temannya yang membereskan bangkai anjing tadi.

ooo)O(ooo

Angin kencang tiba-tiba menghembus datang dari kejauhan, hawa terasa lebih dingin. Tapi semua laki-laki yang berdiri di belakang Tong Thong-san mencucurkan keringat dingin, telapak tanganpun basah kuyup.

Bak Pek menatap Tong Thong-san, katanya tawar: "Apakah tuan sudah mau damai?"

Toan-cap-ji tiba-tiba melompat ke depan, bentaknya bengis: "Kau tanya dulu golokku....."

Seorang laki-laki baju putih kembali tampil dari belakang Bak Pek, katanya: "Biar aku yang tanya."

"Kaupun menggunakan golok?", tanya Toan-cap-ji.

"Benar", sahut laki-laki baju putih. Begitu tangannya terkembang, dari tongkat pendeknya dia keluarkan sebilah golok.

Baru sekarang Toan-cap-ji sempat perhatikan, tongkat pendek yang mereka bawa beraneka bentuknya, ada yang lebar, tipis, ada yang bundar atau gepeng, jelas di dalamnya menyimpan berbagai senjata yang berlainan. Kalau lawan menggunakan pedang, mereka menghadapi dengan pedang, demikian pula kalau musuh pakai golok, merekapun gunakan golok.

Toan-cap-ji tertawa dingin, jengeknya: "Baik, kau lihat golokku ini", tubuhnya bergerak setengah lingkaran, tahu-tahu Yan-ling-to menyambar dengan suara menderu kencang membabat ke pundak kiri laki-laki baju putih. Ternyata laki-laki baju putih tidak berkelit tidak menghindar, golok di tangannya berbareng bergerak dengan jurus Li-pik-hoa-san (berdiri membelah gunung Hoa-san), goloknyapun membabat pundak kiri Toan-cap-ji.

Tapi tingkat kepandaian Toan-cap-ji lebih tinggi dari Tong Yang, kelihatannya jurus serangannya sudah dilancarkan sepenuhnya, namun laksana kuda berhenti di ambang jurang, badan berputar kaki menggeser sekaligus tajam goloknya ikut berputar balik, dari gerak delapan penjuru yang mengandung serangan golok, mendadak berubah terbalik memukul genta

mas, sinar goloknya yang kemilau laksana bianglala membelah dada laki-laki baju putih. Tak nyana laki-laki baju putihpun laksana menghentikan kuda di ambang jurang, dari gerakan delapan penjuru mengandung serangan, golok berubah terbalik memukul genta mas. Walau gerakannya sedikit terlambat, tapi jikalau Toan-cap-ji tidak lekas merubah gerakannya, umpama dia membelah lawannya, jiwa sendiripun takkan selamat.

Kalau laki-laki baju putih tidak hiraukan mati hidupnya, dia justru masih ingin hidup. Waktu melancarkan serangannya ini, sebelumnya sudah siaga menghadapi segala perubahan. Mendadak mulutnya bersiul nyaring, kedua tangan terkembang dan menggetar, badannya melambung ke tengah udara, waktu menukik turun, goloknya membacok leher laki-laki baju putih dari kiri. Kali ini dia menyerang dari atas, jelas kedudukannya lebih menguntungkan, seluruh badan laki-laki baju putih sudah terkurung di dalam sinar goloknya, bukan saja tak mampu merubah permainan, untuk menyelamatkan diripun tak mungkin lagi. Tapi orang baju putih memang tidak mau berkelit. Di kala golok Toan-cap-ji memabat leher, golok lawanpun menusuk lambung Toan-cap-ji.

Golok tiga kaki itu amblas seluruhnya, tinggal gagangnya yang masih terpegang. Keruan Toan-cap-ji memekik bagai guntur menggelegar, badannya yang kekar meluncur tegak bagai roket yang meninggalkan landasan setinggi dua tombak. Darah segar muncrat bagaikan hujan lebat, membasahi sekujur badan laki-laki baju putih. Mukanya tetap dingin kaku tak berperasaan. Setelah Toan-cap-ji terbanting jatuh dari tengah udara, baru dia ikut terjungkal roboh.

Keruan berubah hebat muka Tong Thong-san, bergegas dia melompat bangun, bentaknya beringas: "Ilmu silat macam apa itu?".

"Memangnya ini bukan ilmu silat", sahut Bak Pek tawar.

"Lalu terhitung apa?"

"Hanya sebagai peringatan belaka."

"Peringatan?"

"Peringatan ini memberitahu kepada kita, jikalau kau bertekad membunuh orang, orangpun akan membunuhmu"

Sin Su tertawa dingin: "Kukira belum tentu", jengeknya.

Dia tetap menggantol ujung pedangnya dengan jari kelingking, pelan-pelan dia maju sehingga ujung pedangnya terseret di atas salju, mengeluarkan suara gemerincing. Raut mukanya yang pucat seperti bercahaya, demikian pula sorot matanya bersinar tajam, katanya dingin: "Jikalau aku ingin membunuh, jangan harap kau bisa membunuhku."

"Kukira belum tentu." seorang laki-laki baju putih lain tampil ke depan. Habis bicara orang itu sudah berada di depan Sin Su, gerak-geriknya lincah dan cekatan.

"Belum tentu?," Sin Su menegas.

"Betapapun ketat dan ganasnya ilmu pedang, pasti dapat dipatahkan."

"Tapi ilmu pedang pembunuh takkan ada orang yang bisa mematahkan."

"Ada semacam orang."

"Orang macam apa?."

"Orang yang tidak takut mati."

"Jadi kau ini orang yang tidak takut mati?."

"Apa senangnya hidup, kenapa harus takut mati?."

"Jadi kau hidup hanya untuk mati?."

"Ya, mungkin demikian."

"Kalau demikian, biarlah ku tamatkan riwayatmu."

Pedang tiba-tiba keluar dari serangka, dalam sekejap beruntun menusuk tujuh kali. Deru angin seperti bambu pecah. Sinar pedang bagaikan kilat. Tampak udara diliputi bintik-bintik kemilau yang bertebaran, sehingga orang sukar membedakan dan menentukan posisi yang akan di arah.

Laki-laki baju putih tidak ingin berdebat, maka dia tidak menghindar, dia berdiri diam di tempatnya tanpa bergeming, menunggu dengan tenang. Memang dia sudah siap gugur, peduli dari arah mana pedang lawan menusuk dirinya, dia tidak peduli lagi.

Tujuh kali Sin Su melancarkan tusukan, laki-laki baju putih bergerakpun tidak, gerak pedang Sin Su amat cepat dan tangkas, sekali menyerang terus ditarik balik, tujuh kali tusukan pedang hanya serangan gertak sambel belaka, mendadak kaki bergerak di permukaan salju, tahu-tahu bayangan sudah meluncur ke belakang laki-laki baju putih. Sebelumnya sudah dia perhitungkan, kedudukan mematikan lawan amat menguntungkan dirinya, jelas betapapun lihay seorang tokoh silat, takkan mungkin turun tangan pada sudut yang mematikan.

Untuk membunuh lawan, maka sedikit kesempatanpun pantang memberi peluang kepadanya sehingga diri sendiri yang terbunuh malah. Maka tusukan gertak sambel terakhir menjadi tusukan yang sesungguhnya, sinar pedang laksana kilat menusuk ke punggung laki-laki baju putih.

Terdengar "Cras...." ujung pedang yang tajam itu berbunyi masuk ke dalam kulit daging. Sin Su merasakan ujung pedang amblas menyentuh tulang di badan lawan. Tapi pada saat itu pula, dia melihat tusukan pedangnya tidak amblas di punggung orang, namun menusuk dada. Karena pada saat tusukan hampir mengenai sasaran, tiba-tiba laki-laki baju putih membalikkan badan, dengan dadanya dia sambut tusukan pedang Sin Su.

Takkan ada orang menduga kejadian ini, siapapun takkan mau menggunakan badan sendiri untuk menahan tusukan pedang. Tapi kenyataan laki-laki baju putih ini pakai badan sendiri sebagai tameng. Keruan berubah muka Sin Su, sekuatnya dia menarik pedang, sayang ujung pedang terjepit di sela-sela tulang iga lawan dengan kencang. Waktu dia menarik pedangnya, pedang laki-laki baju putih juga sudah menusuk dirinya tanpa bersuara sedikitpun, tak ubahnya seperti seorang gadis yang gemulai lembut menancapkan sekuntum kembang mekar ke dalam botol, maka pedang itu amblas ke dadanya.

Rasa sakit tidak terasakan lagi olehnya, hanya dadanya tiba-tiba dingin, kejam lain sekejap badan menjadi dingin kaku.

ooo)O(ooo

Bagai kelopak kembang merah berhamburan darah muncrat dari luka-luka mereka. Berdiri berhadapan, kau pandang aku, aku pandang kau. Laki-laki baju putih tidak mengunjak perasaan apa-apa, sebaliknya muka Sin Su berkerut kaget dan ketakutan. Walau ilmu pedangnya jauh-jauh lebih tinggi, meski serangannya jauh lebih lihay dari Tong Yang, namun akhirnya gugur bersama.

Babak ini berakhir begitu saja. Tong Thong-san berjingkrak berdiri, namun selekasnya dia melos jatuh duduk pula dengan lemas, selebar mukanya pucat pias. Bukan dia tidak pernah melihat orang dibunuh, tapi selamanya tak pernah terpikir olehnya, membunuh orang ternyata begini ganas dan mengenaskan, begitu menakutkan. Membunuh dan dibunuh sama-sama keji dan menakutkan.

Bak Pek menatapnya lekat-lekat, katanya dingin: "Jikalau kau ingin membunuh orang, orang lainpun akan membunuhmu pula, pelajaran ini tentu sudah dapat kau insyafi sekarang."

Pelan-pelan Tong Thong-san manggut-manggut, sepiatah katapun tak bicara, karena tiada yang perlu dia katakan.

"Oleh karena itu, kaupun harus mengerti," demikian ujar Bak Pek lebih lanjut, "membunuh dan dibunuh sama-sama menderita."

Tong Thong-san percaya dan mengakui, menghadapi kenyataan ini terpaksa dia harus percaya.

"Lalu kenapa kamu masih ingin membunuh orang?", tanya Bak Pek.

Terkepal kencang tinju Tong Thong-san, katanya tiba-tiba: "Aku hanya ingin tahu, kalian bertindak demikian apa maksudnya?"

"Tiada maksud apa-apa!"

"Apakah Lo Toh yang memanggil kalian kemari?"

"Bukan, aku tidak kenal kau, akupun tidak kenal Lo Toh"

"Tapi, kalian tidak segan-segan berkorban bagi mereka"

"Bukan, kami rela gugur demi kepentingannya, kita mau mati, supaya orang lain hidup", dipandangnya mayat-mayat yang bergelimpangan, lalu berkata pula: "Ketiga orang ini memang sudah mati, tapi puluhan jiwa orang lain akan bertahan hidup lantaran kematian mereka, apalagi sebetulnya mereka tak perlu mati."

Tong Thong-san menatapnya dengan kaget, katanya: "Apa benar kalian dari Ceng-seng?"

"Kau tidak percaya?"

Tong Thong-san memang tak percaya, dia menduga orang-orang ini datang dari neraka. Tidaklah pantas dalam dunia fana ini ada manusia seperti mereka.

"Kau sudah terima?"

"Terima apa?"

"Merobah banjir darah menjadi damai tentram."

Mendadak Tong Thong-san menghela napas, katanya: "Sayang sekali umpama aku mau terima toh tak berguna."

"Kenapa?"

"Karena masih ada seorang lain yang tak mau terima."

"Siapa?"

"Wi-pat-tay-ya."

"Boleh kau suruh dia mencari aku."

"Kemana mencarimu?"

Sorot mata Bak Pek yang dingin terjun ke tempat jauh, lama sekali baru dia berkata pelan-pelan: "Di dalam kota Tiang-an, kembang Bwe di dalam Leng-hiang-wan, tentu sekarang sudah mekar....."

ooo)O(ooo

Jikalau hati Wi-pat-tay-ya sedang riang, selalu mengulum senyum, menepuk pundakmu, mengucapkan kata-kata lucu yang dia anggap jenaka dan menyenangkan. Tapi bila dia sedang marah, diapun berubah seperti orang-orang marah lainnya. Raut mukanya yang bersemu merah bercahaya, mendadak berubah bengis laksana singa yang kelaparan. Sorot matanya mencorong buas, berubah sekasar dan seliar singa yang mengamuk setiap waktu, dia bisa mencakar orang yang membuatnya murka, dikoyak dan disayat-sayat hancur lebur, lalu ditelannya bulat-bulat.

Sekarang dia sedang marah.

Tong Thong-san berdiri di depannya dengan mengerut alis. Orang gagah dari Bu-lim yang menjagoi belahan dunia ini sekarang berdiri tak ubahnya seperti anak kambing berhadapan dengan harimau, bernapas pun ketakutan.

Biji mata Wi-pat-tay-ya yang beringas merah berdarah tengah mendelik kepadanya, katanya dengan kertak gigi: "Katamu bedebah yang dipelihara lonte itu bernama Ban Pek?"

Tong Thong-san mengiakan dengan menunduk.

"Katamu dia datang dari Ceng-seng?"

Kembali Tong Thong-san mengiakan, suaranya lirih.

"Kecuali itu, kau tidak tahu apa-apa?"

Semakin rendah kepala Tong Thong-san, kembali dia mengiakan.

Wi-pat-tay-ya menggerung seperti singa murka, dampratnya: "Bedebah yang dipelihara lonte itu membunuh dua muridku, namun asal-usulnya saja kau tidak mengetahuinya, masih ada muka kau kemari menemui aku, kenapa tidak kau mampus saja!"

Mendadak dia melompat berdiri dari kursi menerjang maju, sekali raih dia renggut baju di depan Tong Thong-san, sekali tarik pula pakaiannya dia robek menjadi dua. Di susul telapak tangannya melayang pulang pergi, dia tampar muka Tong Thong-san bolak-balik tujuh delapan belas kali. Darah sudah meleleh dari ujung mulut Tong Thong-san, tapi kelihatannya dia tidak merasa sakit, juga tidak merasa marah atau penasaran, sebaliknya mengunjuk mimik senang dan tentram lega. Karena dia tahu bila Wi-pat-tay-ya menghajarnya dengan kejam, memakinya semakin garang, itu pertanda bahwa orang menganggapnya sebagai orang sendiri, dan itu berarti pula bahwa jiwanya dipungut kembali. Sebaliknya bila sikap Wi-pat-tay-ya sopan santun dan lemah lembut kepadanya, jangan harap jiwamu dapat bertahan hari ini.

Setelah tamparan pulang-pergi, Wi-pat-tay-ya masih menambahkan sekali tendang lagi pada perutnya, sehingga dia menungging kesakitan, namun Tong Thong-san sedikitpun tidak mengeluh atau berani banyak tingkah, padahal darah bercucuran dari mulut dan hidungnya, keringat dingin gemerobyos membuatnya tele-tele.

Akhirnya Wi-pat-tay-ya menghela napas, serunya murka sambil mendelik: "Tahukah kau, Siau-su-cu (maksudnya Sin Su) dan lain-lain kuperintahkan untuk bantu kau membunuh orang?"

"Aku tahu", tersipu-sipu Tong Thong-san menjawab.

"Kini mereka justru terbunuh orang, dan kau masih segar bugar berlompatan kehadapanku. Kau ini terhitung barang apa?"

"Aku ke sini bukan barang, tapi aku harus kembali ke sini."

"Kau bedebah, kau berani kembali? Memangnyu kau tidak bisa mencawat ekor lari ke tempat jauh, supaya aku orang tua tidak marah melihat congormu?"

"Aku juga tahu kau orang tua pasti marah, oleh karena itu terserah kau orang tua, mau hajar atau mau bunuh, aku tidak akan banyak komentar, tapi jikalau aku harus mengkhianati kau orang tua atau melarikan diri, matipun aku tidak sudi."

Lama Wi-pat-tay-ya mendelik, mendadak tertawa terbahak-bahak, serunya: "Bagus, punya pambek!", lalu diulur kedua tangannya memeluk pundak Tong Thong-san, katanya lantang: "Coba kalian lihat, inilah putraku yang sejati, kalian harus belajar dan meniru padanya, memangnyu kenapa harus takut berbuat salah? Memangnyu nenek-moyang siapa yang tidak pernah berbuat salah selama hidupnya, sampai aku Wi Thian-bing juga pernah berbuat salah, apalagi orang lain."

Begitu dia tertawa, perasaan tertekan puluhan orang yang hadir dalam ruang pendopo itu menjadi lega dan longgar.

Berkata Wi Thian-bing: "Diantara kalin siapa yang tahu barang apa sebenarnya bedebah yang bernama Ban Pek itu?". Jelas ucapannya ditujukan kepada seluruh hadirin, namun sorot matanya hanya menatap ke muka seorang saja.

Orang ini bermuka putih, dua jalur jenggot kambing menghias dagunya, kelihatannya sopan santun, lemah lembut dan ramah tamah pula. Orang yang tidak mengenalnya, takkan tahu bahwa pemuda pelajar ini ternyata adalah tokoh penting yang paling lihay di antara sekian banyak murid-murid Wi-pat-tay-ya, golongan hitam atau aliran putih ketakutan bila mendengar nama julukannya Thi-cui-cu Han Tin.

Pemuda pelajar ini memang mirip Thi-cui-cu (bor besi), betapapun keras kerangka milikmu, dia tetap bisa mengebormu sampai bolong. Tapi selintas pandang orang akan mengira dia seorang supel, suka bersahabat dan bersikap lembut, wajahnya selalu dihiasi senyum manis yang tentram damai, namun bicarapun kalem dan tenang serta mantap.

Setelah pasti tiada orang lain yang menjawab pertanyaan ini, baru dia bersuara pelan-pelan: "Beberapa tahun yang lalu, terdapat satu keluarga she Bak. Karena menghindari bencana, maka mereka lari dan menyembunyikan diri ke Ceng-seng-san. Bak Pek adalah salah satu anggota keluarga she Bak itu."

Wi Thian-bing tertawa pula, matanya mengerling ke empat penjuru, katanya tertawa gelak-gelak: "Memangnyu sering kukatakan, kejadian dalam dunia ini tiada yang tidak diketahui bocah ini."

Han Tin tersenyum, ujarnya: "Tapi aku tidak tahu di tempat mana mereka menyembunyikan diri di Ceng-seng-san itu, selama beberapa tahun ini, belum pernah ada orang yang menemukan tempat persembunyian mereka, namun setiap tiga atau lima tahun, mereka pasti keluar sekali berombongan."

"Untuk apa mereka keluar?", tanya Wi Thian-bing.

"Mencampuri urusan orang lain.", sahut Han Tin.

Seketika Wi Thian-bing menarik muka, selamanya dia paling benci pada orang yang suka usil mencampuri urusan orang lain.

"Mereka dipaksa mencampuri urusan orang lain," demikian Han Tin melanjutkan uraiannya. "Karena mereka mengagulkan sebagai keturunan Bak Ti. Anak murid keluarga Bak turun temurun tidak diperbolehkan menjadi pertapa yang mengasingkan diri hanya mengurus diri sendiri belaka."

Berkerut alis Wi Thian-bing, katanya: "Barang apa pula Bak Ti itu?"

"Bak Ti bukan barang, diapun seorang manusia," sahut Han Tin tawar.

Wi Thian-bing malah tertawa mendengar penjelasan itu, seperti kebanyakan orang yang dipanggil tay-ya (tuan besar), ada kalanya diapun senang bila ada orang mendebat dan membantah omongannya.

Han Tin berkata lebih lanjut: "Bak Ti adalah Bak Cu, keluarga Bak memangnya sering mempersulit generasi mendatang, sampaipun jiwa seseorang takkan gentar menghadapi kobaran api atau lautan golok, oleh karena itu keturunan keluarga Bak dilarang menjadi orang pengasingan, tapi mereka diharuskan menjadi Gi-su (manusia berani mati)."

Han Tin tertawa, sahutnya: "Gi-su ada terbagi beberapa macam. Ada semacam Gi-su, apa yang dilakukan kelihatan gagah perwira, tapi Bak Pek bergerak secara sembunyi-sembunyi, agaknya dia mempunyai maksud tertentu."

"Jadi, kau golongankan Bak Pek pada Gi-su macam ini?"

"Kelihatannya begitu."

"Gi-su semacam ini gampang dihadapi."

"Dihadapi bagaimana?"

"Bunuh satu kurang satu."

"Mereka tak boleh dibunuh"

"Kenapa tidak boleh dibunuh?"

"Seperti Kuncu (sosiawan), peduli Gi-su itu tulen atau palsu, dia tak boleh dibunuh."

Wi Thian-bing tertawa tergelak-gelak, katanya: "Benar, jikalau kau membunuh mereka, pasti ada orang mengatakan kau ini seorang yang tak berbudi, tidak kenal cinta kasih dan tidak tahu diri."

"Oleh karena itu mereka tidak boleh dibunuh."

"Memang tidak boleh, siapa bilang hendak membunuh mereka, biar kubunuh dia lebih dulu."

"Apa lagi bukan kerja gampang untuk memberantas mereka"

"Memang bedebah itu boleh juga"

"Sosok dari orang-orang itu mungkin tidak menakutkan, yang harus ditakuti adalah jago-jago berani mati yang dipimpinnya itu."

"Jago-jago berani mati? Apa maksudnya?", tanya Wi Thian-bing tidak mengerti.

"Maksudnya bahwa orang-orang itu setiap waktu siap berkorban demi kepentingannya."

"Memangnya mereka tidak ingin hidup?"

"Orang yang tidak pikirkan mati hidup sendiri justru merupakan musuh yang paling menakutkan. Ilmu silat yang berani mati adalah ilmu silat yang paling menakutkan pula."

Wi Thian-bing diam saja, dia menunggu penjelasan lebih lanjut.

"Karena sekali tabas kau membunuhnya, diapun akan membunuhmu dengan sekali tabasan pula."

Agaknya Wi Thian-bing kurang puas akan penjelasan ini, alisnya berkerut.

Lekas Han Tin menambahkan: "Walau kau lebih cepat turun tangan dari dia, tapi dikala kau membunuhnya, dia masih sempat membalas membunuhmu, karena begitu golokmu membacok, hakikatnya dia tidak berkelit, juga tidak berusaha menghindar, oleh karena itu pada saat golokmu membacok badannya, dia masih punya waktu untuk membunuhmu."

Tiba-tiba Wi Thian-bing maju mendekat, dengan keras dia tepuk pundak orang, katanya: "Uraian bagus! Uraian masuk di akal."

Han Tin mengawasinya saja tanpa bersuara, sekilas pandang, dia sudah mengerti maksudnya.

Kalau bukan musuh yang harus diberantas, maka dia termasuk kawan sendiri, harus dirangkul. Ini bukan saja merupakan prinsip bagi Wi Thian-bing, sejak jaman dahulu kala, seluruh keluarga besar atau pentolan Bu-lim berkuasa mempunyai prinsip yang seperti ini. Bagi orang-orang seperti mereka, prinsip ini jelas jitu dan tak terkalahkan.

"Tong Lotoa pernah bilang," Han Tin berkata lebih lanjut, "mereka hendak pergi ke kota Tiang-an."

Wi Thian-bing manggut-manggut, katanya: "Kabarnya Leng-hiang-wan adalah sebuah tempat bagus, sejak lama aku sudah ingin berkunjung ke sana."

"Leng-hiang-wan merupakan sebidang tanah luas beberapa hektar, di dalam taman tertanam laksana pucuk kembang Bwe, sekarang sedang musimnya kembang Bwe mekar, karena itu....."

"Oleh karena itu bagaimana?", Wi Thian-bing menegas.

"Kalau Bak Pek bisa berada di sana, kenapa kita tidak bisa ke sana pula?"

"Sudah tentu kita harus ke sana."

"Kalau mau ke sana, lebih baik seluruh tempat itu kita sewa dan monopoli sendiri."

"Akal bagus."

"Begitu Bak Pek ke sana, kita mengundangnya secara sopan, biar dia saksikan orang macam apa sebenarnya Wi-pat-tay-ya, jikalau dia bukan orang pikun, selanjutnya tentu takkan berani bertingkah di hadapan kita."

"Apakah dia orang pikun?"

"Tentunya bukan....."

Wi Thian-bing tepuk tangan sambil tertawa gelak-gelak, serunya: "Bagus, akal bagus."

ooo)O(ooo

Tong Thong-san bersama Han Tin beranjak di serambi panjang yang sunyi sepi itu, memangnya sudah lama mereka sebagai teman kental, namun sudah beberapa tahun ini tak pernah bertemu lagi karena kesibukan tugas masing-masing.

Tiba-tiba Tong Thong-san menghentikan langkahnya, katanya sambil menatap Han Tin: "Ada sebuah hal aku selalu merasa heran."

"Soal apa?," tanya Han Tin.

"Kenapa setiap patah kata yang kau ucapkan Lo-ya-cu selalu anggap akal bagus?"

Han Tin tertawa, ujaranya: "Karena hal itu merupakan maksud tujuannya pula. Aku hanya mewakili dia mengemukakan di hadapan umum saja."

"Kalau benar memang maksudnya sendiri, kenapa harus kau yang mengutarakan?"

"Sudah berapa lama kau bekerja bagi Lo-ya-cu?"

"Sudah puluhan tahun."

"Menurut pendapatmu, orang macam apa dia sebenarnya?"

Tong Thong-san ragu-ragu, akhirnya balas bertanya: "Menurut pendapatmu sendiri?"

"Kukira kau tentu anggap dia seorang kasar, ceroboh, ugal-ugalan, seorang yang selamanya tidak pernah menggunakan otak."

"Memangnya dia bukan manusia seperti yang kau lukiskan?", tanya Tong Thong-san.

"Dulu sewaktu Tiong-goan-pat-kiat menjagoi dunia, semua orang beranggapan Lau-sam adalah orang yang paling cerdik pandai, Li jit-ya adalah orang yang paling lihay, dan Wi pat-ya adalah orang yang paling gegabah dan sembrono."

"Pernah juga kudengar cerita ini."

Han Tin tertawa, katanya: "Tapi Lau-sam yang paling cerdik pandai dan Li jit-ya yang paling lihay sudah almarhum, justru Wi pat-ya yang berangasan masih hidup segar bugar."

Tiba-tiba Tong Thong-san tertawa, mendadak dia mengerti kemana juntrungan kata-kata Han Tin.

Hanya seorang yang pandai berpura-pura sembrono, berangasan dan gegabah saja, justru merupakan orang yang paling cerdik dan lihay.

Tiba-tiba Tong Thong-san menghela napas, katanya: "Sayangnya pura-pura gegabah juga bukan suatu hal yang gampang dilakukan."

"Memangnya sulit, kecuali kau seorang pemain sandiwara yang ulung."

"Agaknya kau justru tak pandai berpura-pura dan bermuka-muka."

"Umpama sekarang aku benar-benar berpura-pura bodoh, aku tetap bisa melakukannya."

"Kenapa...?"

"Karena seorang gegabah selalu didampingi seorang cerdik pandai, peranan yang kulakukan sekarang adalah tokoh cerdik, pandai dan lihay itu."

"Oleh karena itu, setiap patah kata yang kau ucapkan, Lo-ya-cu selalu anggap akal bagus."

"Oleh karena itu, yang dibenci orang tetap adalah kau pula, bukan Lo-ya-cu."

Han Tin manggut-manggut, ujarinya: "Oleh karena itu sekarang kau harus sadar, kenapa seorang cerdik pandai biasanya lebih cepat mati."

Tong Thong-san tiba-tiba tertawa, katanya: "Tapi masih ada semacam orang yang mati lebih cepat dari orang-orang cerdik dan lihay."

"Orang macam apa?"

"Orang-orang yang melawan Lo-ya-cu."

Han Tin tertawa, ujarinya: "Oleh karena itu aku selalu bersimpati kepada orang-orang seperti itu, untuk mempertahankan hidup memangnya suatu hal yang teramat sulit bagi mereka."

ooo)O(ooo

Pang Lak tengah melintasi gang kecil sempit yang dipenuhi tumpukan salju, dari kejauhan sudah kelihatan kembang-kembang Bwe yang sedang mekar semarak di dalam Leng-hiang-wan.

"Pergi kau ke Tiang-an, borong seluruh Leng-hiang-wan, tamu-tamu yang semula sudah menetap di sana usir semua, peduli mati atau hidup, semua harus keluar dari sana."

Itulah perintah Wi pat-ya, perintah yang paling khas dari Wi pat-ya.

Bila kau di utus melaksanakan tugas, maka kau harus menunaikan tugas itu dengan baik dan sukses, tak boleh gagal. Cara apa dan bagaimana kau bekerja boleh kau halalkan, dia tidak peduli kesulitan apa yang kau hadapi dalam menyelesaikan tugasmu, dia lebih tak mau ambil tahu. Seluruh kesulitan harus kau atasi sendiri, jikalau kau tak kuat mengatasinya, maka kau tidak setimpal menjadi murid Wi pat-ya.

Sekarang Pang Lak sedang menunaikan tugas yang dibebankan pada dirinya. Biasanya dia seorang yang paling teliti dan cermat di dalam menjalankan tugas apapun.

Setelah keluar dari gang sempit ini, tibalah dia di muka pintu kamar salah satu dari Leng-hiang-wan. Pengurus yang piket biasanya berada di dalam kamar ini, diam-diam dia berdoa semoga pengurus yang piket sekarang adalah seorang pandai yang tahu diri dan bisa melihat gelagat. Semua cerdik pandai tahu bahwa perintah atau permintaan Wi pat-ya tidak boleh di tolak.

ooo)O(ooo

Orang yang piket dalam Leng-hiang-wan hari ini adalah seorang laki-laki berusia tiga puluhan lebih, agaknya memang tidak begitu pintar, namun jelas tidak bodoh.

"Cayhe Nyo Kan, terserah Kongcu hendak menikmati kembang atau mau minum arak, atau ingin dolan beberapa hari di sini, silahkan memberi perintah saja." demikian pengurus yang piket memperkenalkan diri serta menyambut kedatangan Pang Lak.

Jawaban Pang Lak pendek, tegas dan langsung: "Kita akan borong seluruh taman ini"

Nyo Kan melengak, merasa amat di luar dugaan, namun dia tetap tersenyum, katanya: "Di sini seluruhnya ada dua puluh satu pekarangan, empat belas bangunan gedung berloteng, tujuh aula, dua puluh delapan kamar kembang, dua ratusan kamar tamu, apa Kongcu ingin memborongnya semua?"

"Begitulah maksudku." ujar Pang Lak.

Sekilas Nyo Kan termenung dan bimbang, katanya: "Berapa banyak orang yang hendak di undang Kongcu?"

"Umpama seorang yang ku undang, tetap akan kuborong seluruhnya."

Seketika Nyo Kan unjuk rasa tidak senang, katanya dengan sikap menjadi dingin: "Itu tergantung orang macam apa yang hendak berkunjung kemari."

"Yang akan datang adalah Wi pat-ya."

Tersirap jantung Nyo Kan, serunya: "Wi pat-ya, Wi-pat-tay-ya dari Po-ting-hu?"

Pang Lak manggut-manggut, hatinya amat puas dan bangga, betapapun ketenarannya dan kebesaran nama Wi pat-ya cukup menggetarkan nyali orang, tak sedikit orang yang mengenalnya.

Mengawasinya, tiba-tiba sorot mata Nyo Kan mengunjuk senyuman yang licik dan licin, katanya: "Perintah Wi pat-ya sebetulnya Cayhe tidak berani membangkang, hanya.....barusan datang juga seorang tamu yang berkata hendak memborong seluruh taman ini, malah dia berani membayar tarip tinggi seribu tahlil perak seharinya. Cayhe belum berani menerimanya, sekarang jikalau aku menerima permintaan Kongcu, cara bagaimana aku harus memberi pertanggungan jawab kepada orang itu?"

Berkerut alis Pang lak, tanyanya: "Dimana sekarang orang itu?"

Nyo Kan tidak menjawab dengan mulut, namun sorot matanya lewat pundaknya tertuju ke arah jauh di belakangnya. Waktu Pang Lak putar badan, maka dilihatnya seraut wajah yang hijau bersemu putih, seraut wajah yang tidak menunjukkan sedikit perasaanpun.

Seseorang tengah berdiri di belakangnya memojok di kamar sana, badannya mengenakan pakaian serba putih yang terbuat dari kaci tipis, di punggungnya menggendong segulung tikar, tangannya memegang tongkat pendek. Waktu Pang Lak masuk tadi tidak melihat orang ini, kini orang inipun seperti tidak melihat kehadirannya, sepasang biji matanya yang dingin bening sedikitpun tidak menampilkan perasaan apa-apa, seolah-olah menatap ke tempat nan jauh.

Seolah-olah semua manusia, segala urusan dalam dunia ini, tiada satupun yang terpandang dalam matanya, yang diperhatikan agaknya hanya udara kosong di tempat nan jauh dan tidak menentu itu, hanya di sana baru dia benar-benar berhasil mendapatkan suatu tempat yang tenang dan tentram.

Hanya sekilas Pang Lak melihatnya, terus putar badan lagi. Dia sudah tahu siapa laki-laki jubah putih ini, maka dia tidak perlu mengawasinya secermat mungkin, diapun tidak ingin bicara sama dia.

Sorot mata Nyo Kan masih memancarkan tawa hina dan mencemooh. Tiba-tiba Pang Lak berkata: "Kau sedang berdagang, bukan?"

"Memangnya Cayhe berdagang." sahut Nyo Kan.

"Lalu apa tujuan orang berdagang?."

"Tentunya mencari untung."

"Baik, aku berani membayar seribu lima ratus tahlil perak sehari, disamping kuberi seribu tahlil untuk persenmu sendiri.", demikian Pang Lak main diplomasi. Dia tahu bicara dengan seorang pedagang jauh lebih gampang daripada seorang yang tidak perdulikan mati hidup jiwanya sendiri. Selama bertahun-tahun bekerja bagi Wi-pat-ya, dia sudah berpengalaman untuk cara bagaimana memberi keputusan dan memilih jalan yang terbaik dalam menempuh keberanian kerjanya.

Nyo Kan ternyata ketarik dan mulai bimbang. Tiba-tiba terdengar laki-laki jubah putih bersuara: "Akupun menawar seribu lima ratus tahlil ditambah ini."

Terasa oleh Pang Lak dari belakang ada sejalur angin menyambar seperti tabasan golok dingin, tak tahan dia berpaling ke belakang. Ternyata laki-laki jubah putih sudah melolos sebilah golok pendek dari tongkatnya, sekali gerakan membalik tahu-tahu golok pendek itu mengiris sekerat daging di pahanya sendiri. Pelan-pelan dia taruh kulit daging hasil irisannya itu di atas meja. Darah bercucuran, namun air mukanya tetap dingin beku, agaknya sedikitpun tidak merasa sakit.

Pang Lak mengawasinya, terasa ujung matanya bergidik. Lama sekali baru dia berkata dengan kalem: "Tarip setinggi ini akupun mampu membayarnya."

Sekilas sinar mata dingin laki-laki jubah putih mengerling kepadanya, lalu memandang canang ke depan nan jauh. Pelan-pelan Pang Lak keluarkan sebilah pisau, diapun mengiris sekerat daging di pahanya sendiri. Dia mengiris pelan-pelan, amat hati-hati dan teliti. Perduli apapun yang dia kerjakan, biasanya memang teliti dan seksama.

Bahwa kulit daging sendiri diiris tentunya sakit bukan buatan, namun perintah Wi-pat-ya jikalau tidak terlaksana, maka siksaan yang dia alami jauh lebih menderita. Agaknya putusan dan jalan yang dia tempuh memang tepat atau mungkin memang dia tiada kesempatan atau tiada peluang main pilih segala.

Dua kerat daging paha yang berlepotan darah ditaruh di atas meja. Jantung Nyo Kan sudah berdegup, seluruh badan merasa lemas.

Sekilas laki-laki jubah putih melirik kepada Pang Lak, tiba-tiba golok pendeknya berkelebat, tahu-tahu dia tabas sebuah kupingnya sendiri.

Terasa oleh Pang Lak lengannya sendiri sudah kaku dan gemetar. Dia pernah memotong kuping orang, waktu itu dia merasa senang dan terhibur meski dia tahu caranya itu agak keji, tapi memotong kuping sendiri merupakan suatu hal yang lain.

Sebetulnya dia bisa main pisaunya untuk bunuh laki-laki jubah putih ini, namun peringatan Han Tin selalu terngiang di dalam benaknya. 'Walau kau turun tangan cepat, namun di kalau kau berhasil membunuhnya, diapun masih sempat membalas membunuhmu.' Setiap orang yang cermat dan hati-hati selalu sayang pada jiwa raganya sendiri dan Pang Lak adalah orang yang paling teliti. Pelan-pelan dia angkat kepalanya, lalu dipotongnya sebelah kupingnya, gerak-geriknya pelan-pelan dan hati-hati.

Pundak laki-laki jubah putih sudah berlepotan darah, sorot matanya yang semula kosong tak berperasaan, kini tiba-tiba menampilkan rasa senang nan puas, seolah-olah dia sendiri yang memotong kuping Pang Lak ini.

Dua kuping yang terpotong terletak di atas tanah. Nyo Kan sudah tak kuasa berdiri lagi.

Mengawasi darah segar yang bertetes dari kuping Pang Lak, laki-laki jubah putih berkata dingin: "Apakah kau masih berani menawar setinggi ini?", mendadak dia ayunkan golok pendeknya pula, membacok pergelangan tangan kirinya. Hati Pang Lak serasa ikut terayun mengikuti sambaran golok orang.

Pada saat itu mendadak terasa angin menghembus lalu, hembusan angin yang membawa serangkum bau wangi aneh. Disusul ujung matanya lantas melihat bayangan seorang. Seorang perempuan. Terkesima mata Pang Lak, belum pernah dia melihat perempuan secantik ini selama hidupnya. Bayangan orang melayang tiba, seolah-olah dibawa hembusan angin lalu.

Waktu laki-laki jubah putih melihat gadis ini, tahu-tahu dia merasa sikut tangan kanannya yang memegang golok tersanggah oleh lengan orang. Orang tengah tersenyum manis kepadanya, tawa nan hangat dan genit, demikian pula suaranya merdu dan manis mesra.

"Golok membacok daging orang rasanya sakit sekali."

"Ini bukan kulit dagingmu," jengek laki-laki jubah putih.

Gadis cantik itu berkata lembut: "Walau bukan badanku sendiri, hatikupun ikut sakit!". Jari-jarinya nan runcing halus tiba-tiba mengebas seperti seorang kekasih yang memetik sekuntum kembang dari vas kembang. Sekonyong-konyong laki-laki jubah putih merasa golok di tangannya sudah berpindah ke tangan orang. Golok cepat yang terbikin dari baja murni, tipis dan tajam luar biasa.

Jari-jarinya begitu runcing dan lembut, hanya sekali potes dan telikung seperti gadis ayu memetik kembang, terdengar "Pletak...!", golok cepat tipis terbuat dari baja murni itu tahu-tahu sudah dia tekan putus dengan enteng.

"Apalagi tempat ini sudah kuborong seluruhnya, buat apa kalian masih bersitegang di sini?" demikian katanya lebih lanjut.

Sembari bicara tahu-tahu potongan ujung golok yang terbuat dari baja murni itu dia jepit dengan dua jari terus diangsurkan ke mulutnya, pelan-pelan dikunyah terus ditelannya mentah-mentah. Maka tampak wajahnya nan cantik seketika menampilkan rasa senang dan puas, seolah-olah baru saja dia mengulum dan menikmati sebutir gula-gula yang enak sekali.

Pang Lak melenggong. Hampir dia tidak berani akan penglihatan matanya sendiri, sampaipun sorot mata laki-laki jubah putihpun menyorotkan rasa kaget dan ketakutan. Mana mungkin dalam dunia ini terjadi peristiwa seaneh ini, ilmu silat atau Lweekang yang menakutkan? Memangnya dia tidak takut, besi baja yang tajam itu mengkoyak isi perutnya?

Kembali gadis ayu itu memotes sekeping golok baja itu serta dimasukkan ke mulut pula terus ditelan, katanya perlahan sambil menghela napas: "Golokmu ini memang bagus, bukan saja terbuat dari baja murni yang berkwalitet tinggi, gembelangnya cukup matang, jauh lebih enak dan lezat dari golok yang kumakan kemarin."

"Setiap hari kau makan golok?", tak tahan Pang lak bertanya.

"Makanku tidak banyak, setiap hari hanya tiga batang, ketahuilah pedang dan golok mirip pula ikan dan daging, kalau terlalu banyak kau makan, perutmu bisa mules dan mangsur-mangsur."

Pang Lak mengawasinya dengan mendelong, jarang dia bersikap linglung di hadapan gadis secantik ini, namun sekarang agaknya tidak kuasa menguasai perasaannya sendiri.

Gadis cantik itu belum mengawasi dirinya, katanya pula: "Sebaliknya pisau di tanganmu itu rasanya tentu tidak enak lagi."

"Kenapa?", tanya Pang Lak.

Gadis itu tertawa cekikikan, katanya tawar: "Dengan pisau itu sudah terlalu banyak orang yang kau bunuh, bau anyirnya darah sudah terlalu tebal."

Sekilas laki-laki baju putih melirik kepada si gadis, tiba-tiba dia putar badan lalu melangkah pergi dengan cepat. Dia tidak takut mati, namun jikalau suruh dia memotong golok baja dan menelannya bulat-bulat, jelas dia takkan mampu melakukannya. Takkan ada dalam dunia ini yang bisa melakukannya, bahwasanya kejadian ini memang luar biasa.

Kembali gadis itu tertawa, katanya: "Agaknya dia tidak ingin rebutan dengan aku, lalu kau....?"

Pang Lak tak bersuara, hakekatnya dia tidak bisa berbicara lagi.

"Seorang laki-laki sejati, perduli apapun yang dia perebutkan dengan perempuan, umpama akhirnya menang, juga tidak boleh dibanggakan, coba katakan benar tidak?"

Akhirnya Pang Lak menghela napas, katanya: "Harap tanya siapakah nama besar nona yang harum, supaya Cayhe kembali bisa membuat laporan."

Gadis itu menghela napas, katanya: "Akupun hanya seorang suruhan, tiada gunanya kau tanya namaku."

Gadis secantik bak bidadari ini, berkepandaian silat tinggi lagi, kiranya hanyalah budak atau pelayan orang. Memangnya orang macam apa pula majikannya?

"Boleh kau kembali dan beritahu kepada Wi-pat-ya, katakan bahwa tempat ini sudah diborong seluruhnya oleh Lam-hay-nio-cu. Jikalau dia orang tua ada waktu, boleh silahkan kemari untuk bermain beberapa hari."

"Lam-hay-nio-cu.", mulut Pang Lak mendesis.

Gadis ayu itu manggut-manggut, katanya: "Lam-hay-nio-cu adalah majikanku, pulanglah dan laporkan kepada Wi-pat-ya, dia pasti tahu."

ooo)O(ooo

Di kala Wi-pat-ya marah dan senang bagaikan langit dan bumi perbedaannya dan ini sudah terlalu sering disaksikan oleh banyak orang. Namun selama ini belum pernah mereka melihat Wi-pat-ya sedemikian tegang, begitu keheranan dan kuatir, sampai kulit mukanya yang selalu bercahaya itu berubah membesi hijau.

"Lam-hay-nio-cu. Apakah benar dia belum mati?" kedua jari-jarinya terkepal, suaranya pun mengandung rasa heran dan tegang, malah seolah-olah mengandung rasa ketakutan dan ngeri.

Tiada orang yang berani berisik meski hanya helaan napas panjang. Tiada yang menduga bahwa masih ada seseorang dalam dunia ini yang masih mampu membuat Wi-pat-ya takut dan bersitegang leher begitu rupa.

Melotot biji mata Wi Thian-bing, serunya: "Apakah kalian tahu orang macam apa sebenarnya Lam-hay-nio-cu itu?"

Pertanyaan ditujukan kepada seluruh hadirin, namun matanya dengan tajam menatap Han Tin. Tapi kali ini Han Tin diam saja tak kuasa menjawab. Keruan Wi Thian-bing gusar serta menghampirinya dan merenggut bajunya, bentaknya beringas: "Lam-hay-nio-cu pun tidak kau ketahui? Memangnya apa pula yang kau ketahui?"

Muka Han Tin tiba-tiba berubah tidak menunjukkan perasaan seperti muka orang-orang jubah putih itu, sepasang matanya pun seperti memandang ke tempat jauh.

Lama Wi Thian-bing menatapnya lekat-lekat, rasa gusarnya pelan-pelan mereda, jari-jarinya yang merenggut baju orang mulai mengendor dan lepas. Mendadak dia menghela napas panjang, katanya: "Memang tak bisa salahkan kau, usiamu masih amat muda, di kala Lam-hay-nio-cu hidup digdaya malang melintang di dunia ini, mungkin kau belum dilahirkan." tiba-tiba dia membusungkan dadanya pula, suaranya lebih keras: "Tapi aku justru pernah melihatnya. Dalam kolong langit ini, yang pernah melihat wajah aslinya mungkin kecuali aku Wi Thian-bing, pasti takkan ada orang kedua." kulit mukanya kembali merah bercahaya, bisa melihat wajah asli Lam-hay-nio-cu seolah-olah merupakan kebanggaan terbesar selama hidupnya.

Dalam hati semua hadirin tengah bertanya-tanya: "Siapakah sebenarnya Lam-hay-nio-cu? Bagaimana pula tampang mukanya?". Sudah tentu tiada orang yang berani mengutarakan hal ini,

di hadapan Wi-pat-ya semua orang hanya boleh menjawab, dilarang mengajukan pertanyaan, Wi-pat-ya tidak suka berhadapan dengan orang ceriwis.

Tiba-tiba Wi Thian-bing berkata pula lebih keras: "Lam-hay-nio-cu adalah Jian-bin-koan-im (Koan-im seribu muka), itu berarti dia punya seribu tangan, seribu pasang mata dan punya seribu muka." Mendadak dia bertanya kepada Pang Lak: "Perempuan yang kau temui itu bagaimana pula tampangnya?"

"Gadis itu kelihatannya cukup lumayan."

"Cukup lumayan atau teramat cantik?"

"Ya, cantik sekali." Sahut Pang Lak tertunduk.

"Berapa usianya menurut taksiranmu?"

Semakin rendah kepala Pang Lak, dia mendadak menyadari bahwa dirinya ternyata tidak dapat menaksir berapa usia gadis itu sebenarnya. Waktu pertama kali dia melihatnya, terasa meski gadis itu masih muda belia, tapi sedikitpun sudah berusia enam likuran. Tapi belakangan setelah berhadapan langsung dan bicara, terasa pula orang adalah nona cilik seusia empat lima belasan. Tapi waktu dia menegasi dua kali pandang pula, dilihatnya di ujung mata orang seperti sudah berkeriput, jadi usianya sekitar tiga puluhan lebih!. Kini setelah dipikir dan dibayangkan, dengan kepandaian memutus golok dan menelan golok tajam itu, jikalau membekal latihan Lweekang selama empat lima puluhan tahun secara tekun dan giat, masakah dia memiliki kekebalan ilmu yang begitu tinggi?.

Wi Thian-bing berkata: "Kau tidak bisa menaksir berapa usianya?"

Dari menunduk Pang Lak membungkuk badan malah, mulutnya terkancing.

Mendadak Wi Thian-bing tepuk tangan, serunya: "Gadis itu sendiri mustahil adalah Jian-bin-koan-im."

Tak tahan Pang Lak bersuara: "Jikalau sudah ada tiga empat puluhan tahun dia mengasingkan diri, bukankah sekarang dia sudah patut menjadi nenek renta?".

Wi Thian-bing tertawa dingin, katanya: "Waktu dia berusia tujuh belasan, pernah ada orang menganggapnya seorang nenek tua, dua tiga puluh tahun kemudian, ada orang mengatakan dia seorang nona mungil yang lincah malah."

(Bersambung ke Jilid-2)

Jilid: 2

Pang Lak terkesima, sungguh dia tidak habis mengerti.

"Orang ini bisa merubah dirinya dalam berbagai rupa dan bentuk, siapapun di antara orang-orang yang pernah kau lihat, bukan mustahil adalah samarannya. Konon pernah suatu ketika,

Po-hoat Taysu dari Siau-w-lim-pay berkhotbah di puncak Thay-san, di antara pendengar khotbah itu ada beberapa adalah teman tua Po-hoat Taysu sendiri, dua hari dua malam, kemudian setelah khotbah itu berakhir, mendadak datang pula seorang Po-hoat Taysu yang lain, maka banyak orang baru sadar bahwa Po-hoat Taysu yang memberi khotbah terdahulu ternyata adalah samaran Lam-hay-nio-cu."

Peristiwa ini laksana dongeng belaka, hampir tiada yang mau percaya, namun semua pendengar toh sudah tahu juga bahwa Wi-pat-ya selamanya tidak pernah bohong.

"Siapapun bila dia pernah melihat wajah asli dari Lam-hay-nio-cu, maka dia pasti menemui ajalnya, oleh karena itu di kala kebesaran namanya memuncak dulu, toh tiada seorangpun yang pernah tahu, orang macam apakah dia sebenarnya, hanya aku yang tahu..... hanya aku saja yang tahu....."

Suaranya semakin rendah lirih, wajahnya tiba-tiba membayangkan mimik yang aneh sekali, lama sekali baru dia berkata pula pelan-pelan: "Kepandaian menyambit dan menyambut senjata rahasia serta Siau-kiau-kim-na-jiu pada waktu itu sudah tiada bandingannya sejak dahulu kala. Sayang sekali di saat-saat namanya menjulang tinggi, mendadak dia justru menghilang, tiada orang yang tahu kenapa dia tiba-tiba menghilang dan pergi kemana. Selama tiga puluhan tahun ini, sudah tiada orang yang pernah menyinggung namanya lagi di kalangan Kang-ouw, sampai akupun sudah tidak pernah mendengarnya lagi."

Semua saling beradu pandang, tiada orang yang berani bicara. Semua orang sudah sama-sama menerka di dalam hati bahwa di antara Wi-pat-ya dengan Lam-hay-nio-cu pasti mempunyai sesuatu hubungan, pasti mempunyai sangkut paut yang misterius dan tidak diketahui orang luar.

Tapi hati semua orang terlebih heran dan ketarik pula, bahwa Lam-hay-nio-cu sudah menghilang selama tiga puluhan tahun, kenapa sekarang mendadak muncul?

Entah berapa lama kemudian, tiba-tiba Wi Thian-bing berseru lantang: "Lo Mo, kau kemari!"

Seorang pemuda bertubuh tinggi tegap dan gagah berpakaian hijau bermantel bulu beranjak keluar sambil mengiakan. Pakaiannya serba mewah dan perlente, potongannya bagus dan cocok benar dengan perawakan badannya, seraut wajahnya yang elok, tidak tertawa namun orang sudah merasa simpatik seperti dia sedang tersenyum, kelihatannya tipe laki-laki yang paling disenangi oleh kaum hawa yang genit, hanya kedua biji matanya kelihatan sedikit merah melepuh, naga-naganya sering kurang tidur. Apakah setiap pemuda yang sering dipuja-puja gadis-gadis remaja memang sering kurang tidur?. Pemuda ini adalah salah satu dari Cap-sha-thay-po, murid-murid kesayangan Wi-pat-ya digelari Hun-long-kun Sebun Cap-sha.

Sepasang mata Wi Thian-bing setajam golok tengah menatapnya lekat-lekat, lama sekali baru dia bersuara dingin: "Malam Tiong-chiu bulan delapan yang lalu, bukankah kau ada berkenalan dengan seorang kawan yang bernama Lim Thing?"

Kelihatan Sebun Cap-sha rada kaget, namun akhirnya dia menunduk sambil mengiakan.

"Sejak kau keluntang-keluntung dengan anak keparat piaraan lonte itu, dalam bulan-bulan belakangan ini, apa saja yang pernah kau lakukan?."

Selebar muka Sebung Cap-sha tiba-tiba merah malu, mulutnya terkancing tak bisa menjawab.

Wi Thian-bing tertawa dingin, katanya pula: "Aku tahu kau takkan berani buka bacot. Baik, Han Tin, kau wakikan dia bicara."

Tanpa pikir Han Tin segera buka suara pelan-pelan: "Tanggal dua puluh bulan delapan malam, mereka pergi ke gudang uang, pinjam tiga laksa tahlil perak. Tanggal tiga puluh bulan delapan, kembali mereka pinjam dalam jumlah yang sama."

Wi Thian-bing tertawa dingin, katanya sinis: "Sepuluh hari menghabiskan tiga laksa tahlil, kedua kurcaci ini ternyata amat royal merogoh kantong."

Han Tin berkata lebih lanjut: "Tanggal enam bulan sembilan malam, karena terlalu banyak tenggak air kata-kata, di kala mabuk mereka bertengkar dengan murid Kun-lun-pay dari Kwan-gwa, walau waktu itu mereka mengalah, tapi setelah Kun-lun sam-hiap itu tahu asal-usul mereka, malam itu juga mereka melarikan diri, mereka lantas mengejar sejauh delapan puluh li, akhirnya Kun-lun sam-hiap mereka bunuh semuanya."

Wi Thian-bing menyela dengan dingin: "Agaknya murid Kun-lun-pay sejak kematian Liong Tojin, satu generasi lebih payah dari generasi yang lain."

Han Tin berkata: "Setelah mereka membunuh ke tiga orang itu, selera mereka makin berkobar, di saat mabuk itulah mereka menerjang masuk ke Giok-keh-ceng, di sana mereka menggusur sepasang cewek kembar yang baru berusia empat belasan untuk menemani mereka tidur sehari semalam."

Sampai di sini Han Tin bercerita, sorot mata Sebung Cap-sha sudah mengunjuk rasa belas kasihan, tak henti-hentinya dia memberi isyarat kedipan mata kepada Han Tin, maksudnya supaya Han Tin berhenti saja.

Tapi Han Tin tidak gubris dan anggap tidak melihat isyaratnya, katanya lebih lanjut: "Sejak itu, nyali mereka semakin besar, tanggal tiga puluh bulan sembilan itu...."

Sebelum cerita Han Tin berakhir Sebung Cap-sha sudah menjatuhkan diri berlutut dan menyembah kaku di depan Wi-pat-ya, lalu ditariknya baju di depan dadanya sampai robek, ratapnya: "Tecu memang berdosa, kau orang tua bunuh aku saja."

Melotot biji mata Wi Thian-bing, lama sekali matanya tidak berkesip, mendadak dia tertawa gelak-gelak, serunya: "Bagus, patut dipelihara, seorang laki-laki berani berbuat, berani bertanggung jawab, membunuh beberapa orang yang tidak becus, main-main dengan nona-nona cilik yang tidak genah, trondolo..... memangnya terhitung dosa apa?"

Saking kaget mendengar ucapan Wi-pat-ya, Sebung Cap-sha sampai kesima, tanyanya melongo: "Kau orang tua tidak menyalahkan aku?."

"Kesalahan apa yang harus kutimpakan kepadamu? Jikalau kedua nona cilik itu tidak menyukai kau, memangnya mereka tidak bisa membenturkan kepala bunuh diri, kenapa sampai suka menemani tidur sehari semalam? Kalau memang mencintai kau, memangnya siapa yang bisa perduli? Memangnya jamak seorang gadis jatuh cinta kepada pemuda tampan, sampai raja langitpun tak kuasa mencampuri."

Tak tertahan Sebung Cap-sha tertawa katanya: "Lapor kepada kau orang tua, beberapa hari yang lalu secara diam-diam mereka malah kemari mencariku."

Wi Thian-bing tertawa gelak-gelak, serunya: "Laki-laki hidup dalam dunia harus punya nyali untuk membunuh orang, punya daya melet nona cilik, kalau tidak, lebih baik mampus saja."

Gelak tawanya mendadak berhenti, katanya melotot kepada Sebung Cap-sha: "Walau aku tidak menyalahkan kau, lalu tahukah kau kenapa aku menyuruh kau keluar?"

"Tidak tahu", sahut Sebung Cap-sha.

Mendadak Wi Thian-bing layangkan kakinya menendang sampai orang mencelet setombak lebih, sebelum Sebung Cap-sha sempat merangkak bangun, dia sudah jambak rambutnya serta menariknya ke atas, sebelah tangan yang lain segera bekerja pergi datang menampar mukanya sekeras-kerasnya, baru dia bertanya: "Tahukah kau kenapa aku memukulmu?"

"Tidak tahu," sahut Sebung Cap-sha ketakutan sambil menahan sakit. Memang dia tidak tahu sampai matanya terbelalak keheranan.

Bentak Wi Thian-bing bengis: "Laki-laki sejati main bunuh, main bakar, tidak menjadi soal, tapi jikalau siapa sebenarnya teman karibnya sendiri tidak diketahui asal-usulnya, sungguh kau kurcaci ditambah bedebah, dicacah hancur seratus bacokanpun masih kurang."

Baru saja berakhir kata-katanya, tiba-tiba sosok bayangan berkelebat, tahu-tahu sudah berdiri disamping Sebung Cap-sha. Dua tiga puluh pasang mata yang hadir dalam pendopo besar ini seluruhnya tumpul mengawasi ke arah orang yang baru datang, tiada yang tahu dari jurusan mana orang meluncur turun.

Di bawah penerangan cahaya lilin, tampak orang ini berwajah putih bersih, perawakannya tinggi rada kurus, tampannya lumayan, sikapnya sopan santun, tindak-tanduknya seperti membawa gerak-gerik malu-malu seperti nona-nona pingitan. Tapi tiba-tiba saja dia muncul, kaki menyentuh lantai tanpa bersuara, betapa tinggi Ginkangnya, jelas di antara Cap-sha-thay-po tiada yang kuasa menandinginya. Begitu berdiri tegak, langsung dia menjura, katanya memperkenalkan diri: "Wanpwe Ting Ling, sengaja kemari menghadap Wi-pat-ya."

Melotot bundar biji mata Wi Thian-bing, bentaknya bengis: "Berani kau kemari?"

"Tidak berani tidak Wanpwe harus kemari." sahut Ting Ling.

Mendadak Wi Thian-bing terloroh-loroh serunya: "Bagus, boleh dipelihara, aku orang tua justru suka anak-anak muda yang punya pambek dan pemberani." Sebung Cap-sha dia lepaskan, lalu katanya: "Kau keparat ini sekarang sudah mengerti belum, Lim Thing adalah Ting Ling, kau bisa bersahabat dengan teman seperti ini, terhitung besar keberuntunganmu."

Dengan kesima Sebung Cap-sha mengawasi temannya yang satu ini. Setiap hadirin memang sedang perhatikan temannya ini. Nama Ting Ling memang sering mereka dengar, namun tiada orang yang pernah menduga, bahwa pemuda lemah lembut dan bergaya malu-malu seperti nona pingitan ini, kiranya adalah tokoh silat kosen dari generasi muda di Bu-lim, terutama ilmu Ginkang-nya tertinggi, yaitu Hong-long-kun Ting Ling.

Kecuali Han Tin dan Wi-pat-ya, memang tiada seorangpun yang pernah menduga, namun selebar muka Ting Ling malah merah seperti kepiting direbus.

Kata Wi Thian-bing: "Kuhajar kurcaci ini memang hendak kupancing kau keluar!."

"Entah Cianpwe ada petunjuk apa?", tanya Ting Ling dengan muka merah.

"Ada sebuah tugas ingin aku minta kau wakili aku, memangnya tugas ini hanya kau saja yang bisa melaksanakan." sikapnya tiba-tiba menjadi amat serius, katanya lebih lanjut: "Tapi bukan maksudku kau pergi mengantar jiwa, oleh karena itu sebelumnya aku ingin saksikan dulu sampai di mana tingkat ilmu Ginkang-mu?."

Ting Ling tetap berdiri di tempatnya, pundaknya tidak bergeming, lengan tidak terangkat, seolah ujung jarinyapun tidak bergerak. Tapi pada saat itu juga, badannya tiba-tiba mencelat terbang laksana burung walet, bagai angin lesus pula, tahu-tahu melesat terbang seperti hembusan angin lalu di atas kepala hadirin.

Di kala kesiur angin lesus itu putar balik tahu-tahu Ting Ling sudah berdiri di tempatnya semula, di tangannya sudah menenteng sebuah lampion besar. Lampion merah ini semula tergantung di pucuk tiang bambu di luar ruangan, tingginya ada tiga tombak lebih, dari tempatnya berdiri jaraknya ada enam tombak, tapi orang melesat terbang pulang pergi dengan cepat, enteng dan napas pun tidak memburu.

Wi Thian-bing tepuk tangan seraya tertawa gelak-gelak: "Bagus, orang sering bilang bahwa tingkat kepandaian Ginkang Hong-long-kun katanya boleh sejajar di dalam urutan lima tokoh kosen jaman ini. Hari ini setelah kusaksikan sendiri, memang tidak bernama kosong." dengan keras tangannya menepuk pundak Ting Ling, katanya pula: "Dengan bekal Ginkang-mu ini, kau boleh pergi menunaikan tugas."

"Pergi kemana?", tanya Ting Ling.

"Pergilah ke Leng-hiang-wan, periksalah apakah Lam-hay-nio-cu sebetulnya tulen atau palsu!."

Mendadak pucat raut muka Ting Ling.

"Kau tahu akan Lam-hay-nio-cu?" tanya Wi Thian-bing.

Ting Ling manggut-manggut.

"Kaupun tahu kelihayannya?"

Kembali Ting Ling manggut-manggut.

Wi Thian-bing menatapnya pula sekian lamanya, tiba-tiba bertanya: "Siapa dan orang apa gurumu?"

Ting Ling ragu-ragu seperti serba sulit, mendadak dia melangkah maju, dia melangkah mendekat serta mengucapkan dua patah kata yang amat lirih di pinggir telinga Wi-pat-ya.

Seketika berubah muka Wi Thian-bing, katanya: "Tak heran kalau kaupun tahu dulu dalam pertempuran di Thian-san, gurumu juga pernah mendapat petunjuknya yang luar biasa."

"Guru sering bilang, Ginkang dan Am-gi (senjata rahasia) Lam-hay-nio-cu tiadaandingannya di seluruh jagat. Wanpwe kuatir malam ini....."

"Kau kuatir sekali pergi takkan bisa kembali?" sela Wi Thian-bing.

Merah muka Ting Ling, katanya: "Wanpwe tidak berani terlalu mengagulkan diri, namun sedikit banyak masih mempunyai sedikit pertimbangan akan hal ini."

"Tapi ada sebuah hal yang masih belum kau ketahui."

"Mohon petunjuk."

"Untuk merawat dan mempertahankan badaniahnya supaya tidak menjadi tua, Lam-hay-nio-cu ada meyakinkan semacam lwekang dari aliran sesat yang aneh, tapi entah mengapa, latihannya belum sempurna, oleh karena itu, setiap hari tepat pada jam 12 malam, hawa murninya mendadak sering nyeleweng, paling cepat setengah jam, seluruh badannya pasti kaku mengejang, tanpa bergerak."

Ting Ling mendengar dengan seksama.

"Tapi jejaknya selalu amat terahasia, saat-saat hawa murninya sesat itu hanya terjadi pada saat yang pendek saja, oleh karena itu mesti ada orang tahu akan ciri satu-satunya ini, tiada orang yang berani mencarinya." lalu dengan suara pelan dia menambahkan: "Sekarang kita sudah tahu dalam beberapa hari ini dia jelas berada di Leng-hiang-wan. Ginkang-mu begini tinggi, asal kau bisa menemukan tempat latihan Lwekang-nya, nah..... pada tengah malam itulah kau boleh mencari akal untuk masuk membongkar kedoknya...."

"Kedoknya?" tak tahan Ting Ling bertanya, "kedok apa?."

"Biasanya dia selalu mengenakan kedok, karena sebelum dia merias dan berdandan, biasanya tak pernah menghadapi siapapun dengan muka aslinya."

Ting Ling berkata: "Kalau tiada orang melihat muka aslinya, walau Wanpwe berhasil membuka kedok dan melihat wajah aslinya, tetap aku tidak tahu tulen atau palsu?"

"Aku pernah melihat muka aslinya, pada mukanya terdapat suatu tanda yang luar biasa, asal kau melihat tanda khas ini, pasti kau mengenalnya."

"Tanda apa?" tanya Ting Ling.

Kini giliran Wi Thian-bing yang mendekat tempelkan mulut ke telinga orang, membisikkan dua patah kata. Berubah muka Ting Ling, lama dia terlongong dan serba susah, akhirnya dia coba-coba mencari tahu: "Bahwa Cianpwe pernah melihat muka aslinya, tentunya adalah teman baiknya, kenapa tidak Cianpwe sendiri yang ke sana menengok asli palsunya?"

Tiba-tiba terunjuk rasa gusar pada muka Wi Thian-bing, katanya marah-marah: "Kusuruh kau pergi, kau harus pergi, urusan lain kau tidak usah peduli!"

Ting Ling tidak banyak bicara lagi, di kala Wi-pat-ya mengamuk, tiada orang yang berani bersuara. Dengan mendelik Wi Thian-bing bertanya bengis: "Kau mau pergi tidak?"

Ting Ling menghela napas, katanya: "Bahwa Wanpwe sudah tahu akan rahasia ini, tidak inginpun terpaksa harus pergi."

Kembali Wi Thian-bing tertawa gelak-gelak, serunya: "Bagus, kau memang seorang pintar, aku orang tua biasanya suka orang-orang pintar." dengan keras dia tepuk pundak Ting Ling, katanya pula: "Asal kau mau pergi, peduli ada urusan lain apa saja, aku boleh memberikan kepadamu."

Tiba-tiba Ting Ling tertawa, katanya: "Sekarang Wanpwe hanya mohon Cianpwe suka mengijinkan sebuah permintaanku."

"Permintaan apa?"

"Wanpwe ingin memukul seseorang."

"Siapa yang ingin kau pukul?" tanya Wi Thian-bing.

Han Tin segera menjawab di sebelah sana: "Aku!"

Benar juga Ting Ling sudah putar badan pelan-pelan melangkah mendekati ke depan Han Tin, katanya tersenyum: "Benar, memang aku ingin memukulmu." senyumnya masih begitu lembut dan halus, seperti orang malu-malu, tapi tangannya tiba-tiba terayun, sekali dia hantam hidung Han Tin, kontan Han Tin terhantam terbang ke belakang beberapa kaki jauhnya.

Ting Ling menjura kepada Wi-pat-ya, katanya tersenyum: "Segera Wanpwe pergi ke Leng-hiang-wan, dalam waktu lima hari pasti ada khabarnya." habis kata-katanya, orangnya sudah menghilang.

Wi Thian-bing menghela napas, mulutnya seperti mengigau: "Anak-anak muda generasi mendatang, jauh lebih celaka di banding generasi kita, sungguh suatu kenyataan yang mengenaskan....."

ooo)O(ooo

Malam dingin.

Dari pojok tembok tinggi di sana, tiba-tiba muncul bayangan orang yang berjalan dengan langkah pelan, wajah yang semula tampan kelihatan peyot dan bengap membiru, dia bukan lain adalah Sebun Cap-sha yang baru dihajar gurunya, pemuda bangor yang suka main perempuan ini agaknya belum kapok, secara diam-diam dia keluyuran lagi.

Setiba di luar gang sempit, ternyata sebuah kereta antik yang bercat hitam sudah menunggunya, begitu dia muncul, sais kereta lantas larikan keretanya berhenti di sampingnya. Begitu pintu kereta terbuka, dia langsung melompat masuk, sebuah cangkir penuh arak sudah menunggunya di dalam kereta. Secangkir arak merah simpanan puluhan tahun yang harum wangi dan hangat. Dalam kereta sudah menunggu pula dua gadis belia yang molek laksana kembang mekar. Kelihatannya sang Taci seperti bayangan adiknya, sang adik walau genit dan merangsang, namun sang Taci lebih menimbulkan gairah seorang laki-laki.

Seorang pemuda bermantel bulu memegang cangkir mas sedang malas-malasan di dalam pelukan sang Taci, segera dia dorong sang adik kepada Sebun Cap-sha, katanya tertawa: "Bocah ini baru dihajar, lekas kau menghiburnya."

Sang adik dengan lahap menciumi muka Sebun cap-sha yang melepuh membiru.

Kereta segera dikaburkan ke arah Tiang-an.

Deru angin malam sedingin es setajam pisau. Hari sudah jauh malam, namun di dalam kereta terasa hangat dan nyaman seperti di musim semi.

Setelah menenggak habis araknya, baru Sebun Cap-sha berpaling kepada pemuda bermantel bulu, katanya: "Kau tahu aku akan kemari?"

Pemuda itu sudah tentu Ting Ling adanya, keadaannya jauh berbeda dengan Ting Ling yang tadi. Tadi sikapnya sopan-santun, lemah-lembut dan malu-malu, kini adalah pemuda bangor hidung belang yang romantis.

Dengan ujung matanya dia mengerling kepada Sebun Cap-sha, katanya dengan bermalas-malasan: "Sudah tentu aku tahu, kunyuk tua itu kalau tidak suruh kau menunggu kabarku, siapa lagi yang diutus kemari?"

Sebun Cap-sha tertawa: "Kalau kau anggap dirimu berani, kenapa tidak di hadapan tua bangka itu kau membuka kedoknya yang munafik, serta memakinya keparat? Kenapa kau menjadi kura-kura yang terima ditusuk hidungmu?"

"Karena aku kuatir dan kasihan melihat cucu kura-kura macammu ini dihajarnya lagi sampai mukamu hancur."

Kedua gadis kembar yang jelita itu cekikikan. Usia mereka memang belum banyak namun potongan dan perawakan mereka memang menggiurkan. Seorang picakpun dapat merasakan bahwa mereka bukan anak-anak lagi.

Sebun Cap-sha tertawa pula, katanya: "Bagaimanapun juga, pukulanmu menghajar Han Tin tadi menyenangkan dan melampiaskan penasaranku."

"Sebetulnya aku tidak patut menghajarnya."

"Kenapa?"

"Karena dia penyambung keparat tua itu, dia hanya boneka hidupnya saja," terunjuk senyuman sinis pada ujung bibirnya, katanya lebih lanjut: "Keparat itu sebetulnya adalah rase tua yang licik dan licin, tapi berkedok harimau yang galak, dia bisa mengelabui dan membuat gentar nyali orang lain, jangan harap dia bisa mendustai aku."

"Tak heran, bapak mengatakan kau lihai, ternyata memang tidak meleset pandangannya."

"Generasi muda sebaya kita, siapa tidak lihay jangan harap bisa berkecimpung di dunia Kang-ouw, namun yang benar-benar lihay mungkin belum dia hadapi secara nyata."

"Memangnya masih ada tokoh kosen siapa lagi dalam dunia Kang-ouw yang melebihi kau?" tanya Sebun Cap-sha.

"Orang seperti diriku sedikitpun masih ada puluhan banyaknya, cucu kura-kura seperti kalian setiap harinya selalu sembunyi dalam celana bapakmu itu, betapa tinggi dan luas dunia di luar lingkunganmu, bayangannyapun tidak bisa kalian raba," setelah tertawa dingin lalu Ting Ling melanjutkan: "Menurut hematku kalian tidak setimpal dijuluki Cap-sha-thay-po, kalian makan terlalu kenyang, hingga kepala selalu berat dan pusing tujuh keliling, kentut bapak juga kalian katakan harum."

Bukan saja tidak marah oleh olok-olok orang, Sebun Cap-sha malah menghela napas, katanya getir: "Belakangan ini mereka memang makan terlalu kenyang, hidupnya terlalu mewah dan foya-foya, begitu menghadapi persoalan, dua orang lantas mati secara konyol."

"Dalam pandanganmu, peristiwa itu merupakan kejadian besar?" tanya Ting Ling.

"Walau tidak besar, juga bukan kecil, sedikitnya bapak sudah siap turun tangan sendiri."

"O, Wi Thian-bing hendak keluar kandang?"

"Justru karena dia siap turun tangan, maka kau diundang untuk mencari kabar ke Leng-hiang-wan."

"Kau kira dia benar-benar hendak menghadapi Bak Pek, baru meluruk ke Leng-hiang-wan?"

"Memangnya bukan?"

"Umpama Bak Pek membuat onar, aku berani bertaruh dia tetap akan meluruk ke Leng-hiang-wan."

Bercahaya sorot mata Sebung Cap-sha: "Jadi kalau dia tidak mencarimu, dia tetap akan mencari tahu jejak Lam-hay-nio-cu?"

"Sedikitpun tidak salah."

"Untuk apa mereka meluruk ke Leng-hiang-wan?"

"Lantaran urusan lain, urusan itulah boleh dikata besar."

"Apakah lantaran urusan besar ini pula sampai Lam-hay-nio-cu meluruk datang?"

"Agaknya kau sudah tambah maju dan cerdik otakmu."

"Bukan saja urusan ini memancing bapak keluar kandang, malah Lam-hay-nio-cu yang sudah menghilang tiga puluh tahun keluar kandang pula, agaknya persoalan ini cukup genting."

"Kecuali orang-orang yang sudah kalian ketahui," demikian Ting Ling lebih lanjut, "Menurut apa yang ku tahu, dalam jangka lima hari, sedikitnya ada enam tujuh orang yang akan meluruk ke Leng-hiang-wan juga."

"Orang-orang apa saja mereka itu?"

"Sudah tentu orang-orang yang sudah punya kepandaian tinggi."

"Mereka sudah tahu bahwa bapak siap turun tangan?"

"Usia orang-orang ini memang belum tua, tapi belum tentu mereka memandang sebelah mata bapak tuamu itu."

Sebung Cap-sha tertawa dipaksakan, katanya: "Bapak bukan orang yang gampang dihadapi lho!".

"Tapi tokoh-tokoh kosen dari generasi muda di kalangan Kang-ouw, hanya beberapa orang saja yang memandang dirinya, seperti juga dia tidak memandang sebelah mata anak-anak muda itu."

Tak tahan Sebung Cap-sha bertanya: "Apapun yang terjadi, pengalaman anak muda memang kurang matang."

"Pengalaman bukan kunci untuk menentukan kalah menang di dalam sesuatu persoalan."

"O, lalu apa kuncinya?"

"Menurut apa yang kukatakan, orang-orang yang berani meluruk ke Leng-hiang-wan jelas tiada seorangpun yang ilmu silatnya lebih rendah dari Wi Thian-bing, terutama satu diantaranya....."

"Kau maksudmu!"

"Sudah tentu aku punya ambisi, tapi setelah aku tahu orang ini juga datang, aku sudah siap menjadi penonton saja di luar gelanggang."

"Jadi kaupun tunduk lahir batin terhadapnya?" tanya Sebung Cap-sha mengerut alis.

Ting Ling menghela napas, katanya: "Tadi sudah kubilang, aku punya kepandaian meramal sesuatu yang bakal terjadi."

Agaknya Sebung Cap-sha merasa uring-uringan, katanya: "Siapakah sebetulnya orang itu?"

Pelan-pelan Ting Ling minum habis secangkir arak, lalu berkata kalem: "Pernahkah kau mendengar Siau-li Tham-hoa?"

Tersirap darah Sebung Cap-sha, saking kaget dia berjingkat dan hampir saja cangkir di tangannya terlepas jatuh. "Siau-li si pisau terbang?," serunya terkesima.

Nama Siau-li atau Li si pisau terbang seolah-olah mempunyai daya hipnotis yang menyedot sukma orang.

"Pisau terbang Siau-li juga mau datang?" teriak Sebung Cap-sha.

"Jikalau pisau terbang Siau-li juga datang, bapak kalian dan Jian-bin-koan-im pasti sudah melarikan diri dan sembunyi di tempat yang jauh."

Sebung Cap-sha menghela napas lega, katanya: "Aku tahu sudah sekian tahun Siau-li si pisau terbang tidak mencampuri urusan Kang-ouw, malah ada orang bilang, dia seperti pendekar besar Sim Long dan lain-lain, pergi ke pulau dewata di luar lautan, hidup bahagia dan menjadi dewa yang hidup bebas."

"Orang yang kumaksud walau bukan Siau-li si pisau terbang, namun dia punya hubungan yang amat erat dengan Siau-li si pisau terbang."

"Hubungan erat apa?"

"Di kolong langit ini hanya dia satu-satunya yang pernah mendapat warisan murni dari Siau-li si pisau terbang."

Tegang hati Sebung Cap-sha dibuatnya, katanya: "Tapi kenapa selama ini tak pernah terdengar di Kang-ouw ada murid Siau-li si pisau terbang?"

"Karena dia tidak mengangkat guru secara resmi dengan Siau-li si pisau terbang, hubungan erat dengan Siau-li si pisau terbang baru belakangan ini saja diketahui khalayak ramai."

"Kenapa kami belum tahu juga?" tanya Sebun Cap-sha.

"Karena kalian makan terlalu kenyang."

Sebun Cap-sha tertawa kecut, tanyanya: "Siapakah nama orang itu?"

Kembali Ting Ling menghirup araknya pelan-pelan, setelah habis satu cangkir baru pelan-pelan dia menjawab: "Dia she Yap, bernama Kay".

Yap Kay.

Sebun Cap-sha menepekur diam, matanya memancarkan cahaya terang, agaknya dia sudah berkeputusan untuk mengukir nama ini di dalam sanubarinya.

Berkata Ting Ling: "Yap Kay memang luar biasa, namun anak-anak muda yang lain itupun bukan kepalang menakutkan," tiba-tiba dia tertawa seraya menambahkan: "Kau adalah Hun-long-kun dan aku adalah Hong-long-kun, tahukah kau masih berapa banyak lagi Long-kun yang lain?"

Sebun Cap-sha manggut-manggut, katanya: "Aku tahu masih ada Bek-long-kun, Thi-long-kun, kalau tak salah masih ada Kui-long-kun."

"Kali ini kau akan bertemu dengan mereka, hanya perlu kau ingat bila kau benar-benar sudah berhadapan dengan mereka, mungkin kau bisa menyesal."

"Menyesal?" Sebun Cap-sha menegaskan tidak mengerti.

Tiba-tiba terpancar aneh dari sorot mata Ting Ling, katanya pelan-pelan: "Karena siapa saja melihat orang-orang ini, akibatnya tentu amat menyedihkan, oleh karena itu, lebih baik kalau kau tidak berhadapan dengan mereka."

ooo)O(ooo

Malam gelap. Malam tanpa awan tak berbintang.

Kereta itu berhenti di belakang Leng-hiang-wan bagian gudang rumput, seolah-olah gudang rumput untuk rangsum kuda ini memang dibangun khusus untuk menunggu kedatangan mereka. Sementara kedua gadis kembar itu sudah meringkuk di pojok mendengkur lelap dalam mimpi.

Mengawasi badan sang adik yang sudah kelihatan montok dan padat, tak tahan Sebun Cap-sha menghela napas, katanya: "Malam ini, apa kita istirahat di sini saja?"

Ting Ling manggut-manggut, katanya menengadah: "Kalau sudah tidak tahan, boleh kau anggap matakmu picak saja."

Sebun Cap-sha menyengir, katanya: "Aku sih tidak begitu ketagihan, cuma aku heran kenapa hari ini kau kelihatan alim?"

"Malam ini aku punya janji."

"Ada janji? Janji dengan siapa?"

"Sudah tentu janji dengan seorang gadis."

"Bagaimana perawakannya, montok dan cantik?" tanya Sebung Cap-sha.

"Cantiknya luar biasa." sahut Ting Ling sambil tertawa penuh arti.

"Memangnya kau pergi seorang diri? Kau tinggal aku sendirian?"

"Kau mau ikut juga boleh."

"Nah, kan begitu, memangnya aku tahu kau bukan kawan yang kemaruk paras ayu lantas melupakan teman baik."

"Namun perlu kujelaskan lebih dulu, kepergian kami kali ini bukan mustahil takkan kembali dengan nyawa masih hidup."

Tersirap darah Sebung Cap-sha, tanyanya: "Siapakah yang ada janji dengan kau?"

"Jian-bin-koan-im alias Lam-hay-nio-cu"

Sebung Cap-sha melongo.

Dengan ujung matanya Ting Ling meliriknya, katanya: "Kau ingin ikut tidak?"

Jawaban Sebung Cap-sha pendek dan tegas: "Tidak saja." namun tak tertahan dia bertanya: "Benarkah malam ini kau hendak menepati janjinya?"

"Aku sendiri memang sudah tidak sabar ingin melihat orang macam apa sebenarnya Lam-hay-nio-cu yang pernah membalikkan dunia itu?"

"Lalu apa pula yang kau tunggu di sini?"

"Menunggu seseorang."

"Menunggu siapa?"

Tiba-tiba kusir kereta di luar menjentik jari tiga kali. Mata Ting Ling seketika bersinar: "Nah, itu dia datang." katanya.

ooo)O(ooo

Sebung Cap-sha membuka pintu kereta, maka dilihatnya seorang laki-laki bermantel rumput tengah mendatangi, bertopi rumput lebar pula. Tangannya memegang sebatang galah bambu panjang tiga tombak, setiap kali galah menutul tanah, orangnya lantas melompat lima tombak jauhnya dengan ringan hingga di luar gubuk rumput.

"Bagaimana Ginkang-nya menurut pandanganmu?" tanya Ting Ling.

Sebun Cap-sha tertawa getir, sahutnya: "Orang-orang di sini agaknya memang lihay semua."

Saat mana orang itu sudah mencopot mantel rumputnya, lalu dicantelkan di atas saka, katanya dengan tersenyum: "Aku bukan pamer Ginkang, soalnya aku tidak ingin meninggalkan jejak di permukaan salju."

"Bagus, sikap kerjamu memang teliti." kata Ting Ling.

"Karena aku masih ingin hidup beberapa tahun lagi." ujar orang itu.

Pelan-pelan dia menghampiri, sembari menanggalkan topi rumputnya. Baru sekarang Sebun Cap-sha melihat jelas, laki-laki ini berusia tiga puluhan, di samping mengenakan jubah biru, bagian luarnya memakai pula kain hangat dari kulit rase, tindak-tanduknya mirip seorang pedagang, namun sepasang matanya berkilat, selalu menampilkan senyuman sinis yang licin.

Ting Ling tersenyum, katanya: "Inilah pengurus besar Leng-hiang-wan Nyo-toa-cong-koan Nyo Kan."

Nyo Kan mengawasi Sebun Cap-sha, katanya: "Dia tentunya Cap-sha Kang-ouw murid Wi pat-ya, beruntung bertemu di sini."

Sebun Cap-sha melongo mengawasi orang, tanyanya: "Kau kan Nyo Kan yang dilihat oleh Lak-ko tempo hari."

"Ya, Nyo Kan hanya satu."

Sebun Cap-sha tertawa kecut, katanya: "Dia bilang kau seorang pedagang yang bernyali kecil, agaknya dia memang sering makan kenyang."

Berkata Nyo Kan tawar: "Memang, aku pedagang yang tidak bernyali, dia tidak salah lihat."

"Tapi akulah yang salah lihat," sela Ting Ling.

"Lho!"

"Semula aku kira kau ini adalah Hwi Hou (Rase Terbang) Nyo Thian."

Nyo Kan mengerut kening. Sebun Cap-sha tersirap darahnya. Nama Hwi Hou Nyo Thian pernah dia dengar.

Sebetulnya jarang kaum persilatan yang tidak kenal namanya, asalnya dia seorang begal tunggal malang melintang selama puluhan tahun di Kang-ouw, hanya dia seorang yang mempunyai latihan ilmu lemas paling lihay sepuluh tahun belakangan ini.

Khabarnya meski kau membelenggunya dengan kacíp besi, lalu mengikat sekujur badannya dengan otot sapi, dikurung di dalam penjara yang hanya ada jendela kecil saja, dia masih bisa melarikan diri.

Bahwa orang selihay itu berada di Leng-hiang-wan dan menjadi pengurusnya malah, sudah tentu takkan mungkin kalau tidak mempunyai tujuan tertentu. Dan tujuan yang diincarnya itu, tentu bukan suatu pekerjaan ringan.

Tiba-tiba Sebung Cap-sha merasa urusan ini semakin aneh dan menarik, namun semakin tegang menakutkan.

Agaknya Ting Ling menyadari bahwa mulutnya terlalu cerewet, lekas dia mengalihkan pokok pembicaraan, tanyanya: "Apakah Lam-hay-nio-cu sudah datang?"

"Baru saja tiba," sahut Nyo Kan manggut.

"Kau sudah melihatnya?"

Nyo Kan geleng-geleng, sahutnya: "Aku hanya melihat beberapa kacung dan babu-babu saja."

"Berapa jumlah mereka seluruhnya?"

"Tiga puluh tujuh!"

"Perempuan yang bisa makan golok itu ada diantaranya mereka?"

Nyo Kan manggut-manggut, sahutnya: "Dia dipanggil Thi Koh, kelihatannya dialah yang menjadi pemimpin rombongan."

"Jangan lupa kaupun seorang pengurus, agaknya kalian memang jodoh yang setimpal!"

Nyo Kan menarik muka, tak bersuara. Agaknya dia memang laki-laki yang tak suka berkelakar.

Ting Ling batuk-batuk, tanyanya: "Mereka tinggal di pekarangan yang mana?"

"Menetap di Thing-siu-lau."

"Masih berapa lama untuk menunggu sampai tengah malam?" ujar Ting Ling.

"Kurang dari setengah jam, di dalam ada tukang ronda yang menabuh kentongan, begitu masuk kau akan segera mendengarnya."

Bercahaya mata Ting Ling, katanya: "Agaknya menghabiskan secangkir arak lagi, aku boleh lantas berangkat."

Nyo Kan mengawasinya, lama sekali tiba-tiba dia bersuara: "Kali ini kita kerja sama, karena aku membutuhkan kau dan kaupun membutuhkan aku."

Ting Ling tertawa, ujarinya: "Memangnya kita setimpal untuk kerja sama?"

"Tawar tanggapan Nyo Kan, ujarinya: "Tapi kita bukan teman sejati, untuk satu hal ini kau harus selalu mengingatnya." Tanpa menunggu Ting Ling bersuara, dia sudah putar badan mengenakan topi rumputnya pula, tangan meraih baju rumput, galahnya menutul ringan, tahu-tahu bayangannya sudah melayang lima tombak jauhnya, kejam lain bayangannya sudah menghilang di tempat gelap.

Mengantar bayangan orang, Ting Ling mengulum senyum, katanya: "Gerakan bagus, memang tidak malu dia dijuluki rase terbang."

"Apa benar dia itu rase terbang Nyo Thian?" tanya Sebun Cap-sha.

"Rase terbang hanya satu orang," sahut Ting Ling menghela napas, lalu menambahkan dengan tertawa getir: "Untung hanya ada seorang saja."

ooo)O(ooo

Ting Ling siap-siap mengencangkan pakaiannya yang serba hitam dan ketat, namun dia tidak sempat menghabiskan araknya yang terakhir, sorot matanya berkilau, lenyap senyum tawa yang biasa menghias wajahnya. Dalam waktu singkat, seolah-olah dia berubah menjadi orang lain. Kini dia bukan lagi pemuda bajul yang suka keluyuran, sikapnya tampak prihatin dan tabah, kelihatannya amat menakutkan.

Dengan nanar Sebun Cap-sha mengawasi temannya yang satu ini, matanya menampilkan mimik yang aneh, seperti kagum juga kepingin, namun seperti merasa jelas dan cemburu pula.

Ting Ling berkata: "Lebih baik kalau kau menungguku di sini, dalam waktu satu jam aku pasti kembali."

Tiba-tiba Sebun Cap-sha tertawa, katanya: "Bagaimana kalau kau tidak kembali?"

Ting Ling tertawa, ujarinya tawar: "Kalau begitu kedua cewek itu milikmu, bukankah kau sudah punya angan-angan demikian?" belum habis bicara, badannya sudah melesat keluar, seperti walet hitam yang terbang di malam gelap, belum lenyap suaranya, bayangannya sudah ditelan kegelapan entah kemana.

Sebun Cap-sha duduk melamun seorang diri, lama dia tidak bergerak. Sebetulnya dia beranggapan bahwa ilmu silatnya tidak asor di banding jago silat kenamaan di kang-ouw, baru sekarang dia menyadari bahwa pikirannya meleset. Kenyataan pemuda tingkatannya sekarang jauh lebih menakutkan dari apa yang pernah dia bayangkan. Tanpa sadar tangannya terangkat mengelus muka sendiri yang masih bengap, sorot matanya seketika mengungkapkan derita yang mengetuk sanubarinya.

Sang kakak sebetulnya sudah mendengkur, tiba-tiba membalik badan terus memeluk pahanya. Sebun Cap-sha tidak bergerak. Sang kakak bukan miliknya, hanya adiknya yang menjadi kawan mesumnya. Tak nyana sang kakak menggigit pahanya dengan gregetan, sudah tentu sakitnya bukan main. Tapi derita yang terunjuk pada sorot mata Sebun Cap-sha tiba-

tiba sirna. Disadari olehnya, untuk mengalahkan seseorang bukan hanya mengandalkan kepandaian silat. Tiba-tiba senyuman manis menghias wajahnya, dengan senyum lebar, dia tenggak habis arak yang ditinggalkan Ting Ling tadi, dan.....

ooo)O(ooo

Yang terdengar di Thing-siu-lau bukan deru ombak di lautan, tapi deru bambu. Di dalam Leng-hiang-wan kecuali ditanam laksana pucuk kembang Bwe, juga terdapat ratusan pucuk cemara dan ribuan pucuk bambu yang lebat. Di luar Thing-siu-lau itulah hutan bambu laksana lautan lebatnya.

Ting Ling mendekam di tempat gelap di luar hutan bambu. Pelan-pelan dia membuka sebuah kantong kulit yang semula diikat di pinggangnya, dari dalam kantong dia mengeluarkan sebuah bumbung semprotan.

Di dalam bumbung semprotan di isi minyak kental warna hitam, hasil barter dengan para gembala di tapal batas Tibet dengan garam. Pelan-pelan dia putar dulu tutup bagian ujung bambu itu, kebetulan ada angin menghembus, pelan-pelan ia mulai semprotkan minyak hitam dalam bumbung secara teliti dan rata. Maka semburan minyak yang merata halus itu laksana kabut hitam terhembus angin menyiram ke arah Thing-siu-lau. Gerakannya pelan dan hati-hati, dia simpan bumbung semprotan itu, lalu mengeluarkan puluhan butir pelor sebesar buah kelengkeng, dengan kekuatan dua jarinya dia jentik satu persatu pelor-pelor ini ke atap rumah di seberang sana.

Sekonyong-konyong terdengar "Blup...!" seluruh atap Thing-siu-lau tiba-tiba menjadi lautan api, kobaran api yang menyala setinggi tiga tombak.

Kebetulan dari kejauhan terdengar suara kentongan, ternyata tepat pada jam 24.00 tengah malam. Tapi suara kentongan di telan suara jerit kaget orang-orang di sekitarnya.

"Api! Kebakaran!" puluhan orang berlari ke luar dari Thing-siu-lau, kobaran api amat ganas dan mengamuk makin besar, seorang yang tenang dan tabahpun takkan berpeluk tangan.

Di saat gawat dan ribut itulah Ting Ling sudah menyelundup masuk seenteng asap ke sebuah kamar dari jendela di belakang loteng. Langsung menembus ke sebuah ruang kecil yang dipajang amat serasi, suasana tenang sunyi tak kelihatan bayangan orang.

Mendadak Ting Ling berteriak keras: "Api! Ada kebakaran!". Tiada orang keluar dan tiada reaksi. Sigap sekali Ting Ling dorong pintu menerjang masuk ke kamar sebelah, soalnya dia belum tahu di kamar mana Lam-hay-nio-cu meyakinkan ilmunya, maka gerak-geriknya harus cepat dan tangkas. Maklum, dia harus mengadu untung dan nasib.

ooo)O(ooo

Ternyata nasibnya tidak jelek, daun pintu ketiga ternyata diganjel dari dalam, segera dia keluaran golok terus menyungkil dari luar. Kiranya kamar ini adalah ruang pemujaan. Asap

mengepul wangi dari tempat pembakaran dupa, sehingga suasana ruang pemujaan ini bertambah hikmat, mengandung kekuatan magis.

Sekilas pandang Ting Ling tidak mendapatkan bayangan orang di sini. Tapi Ting Ling yang cerdas tidak habis pikir, sebuah ruang pemujaan yang berpaling dari dalam masa tanpa penghuni, maka tanpa banyak pikir segera dia segera menerjang masuk, sekali raih langsung dia tarik kain gordyn bagian belakang tempat pemujaan. Seketika dia berdiri menjublek.

Di belakang gordyn ada empat orang. Empat orang yang mengenakan jubah hijau panjang dari sutra, rambut kepalanya tersanggul di atas kepala, mengenakan topeng yang terbuat dari ukiran kayu cendana. Dandanannya ke empat orang ini sama, duduk bersimpuh tidak bergerak, sinar api yang berkobar-kobar di luar loteng menyinari muka mereka yang menyeringai sadis, menambah suasana jauh lebih seram dan menggirisikan.

Ke empat orang ini mungkin Lam-hay-nio-cu, padahal Lam-hay-nio-cu hanya ada satu. Ting Ling insyaf kesempatan baik tak terulangi lagi, maka dia berkeputusan untuk menyerempet bahaya. Sigap dia menubruk maju, merenggut topeng orang terdekat.

Di belakang topeng adalah seraut wajah halus putih ayu molek, bulu matanya yang panjang dengan alis melengkung laksana bulan sabit menaungi matanya yang meram. Siapapun akan tahu gadis ayu ini belum genap dua puluh tahun, Lam-hay-nio-cu tidak mungkin semuda ini.

Ting Ling menarik topeng kedua, ternyata orang ini laki-laki, mukanya kasar pula. Lam-hay-nio-cu terang bukan laki-laki. Orang ke tiga kelihatan masih muda, namun ujung matanya dihiasi keriput seperti ekor ikan. Sedang orang ke empat adalah nenek tua yang peyot dan penuh keriput.

Kembali Ting Ling menjublek. Belum berhasil menemukan wajah yang ingin dia lihat, padahal dia tak boleh terlalu lama di tempat ini. Begitu putar tubuh, cepat sekali badannya mencelat, sekilas ujung matanya sempat melihat tangan laki-laki penuh brewok itu bergerak. Tahu gelagat jelek, sigap sekali reaksinya, tapi luar biasa cepat orang ini turun tangan. Baru saja tangan orang bergerak, tahu-tahu pinggangnya dirangsang rasa sakit seperti ditusuk jarum besar. Kontan badannya tersungkur jatuh.

ooo)O(ooo

Ruang pemujaan itu tetap hening, asap dupa masih mengepul menjadikan ruang itu harum semerbak membangkitkan semangat orang. Kobaran api di luar sudah padam sewaktu Ting Ling membuka mata, didapati dirinya berpakaian perempuan, saking terkejut, tangan segera terulur meraba kepala, ternyata rambutnya sekarang sudah berubah, tersanggul dengan mode yang paling digemari kaum remaja jaman itu, pakai tusuk kundai dan perhiasan segala.

Hong-long-kun Ting Ling sejak berusia tujuh belas sudah berkelana di Kang-ouw, dalam tiga tahun, namanya sudah menjulang tinggi dan disegani oleh kaum muda persilatan. Kaum persilatan tahu, Ginkang-nya amat tinggi, dia cerdas pandai, tapi juga luar biasa tabah dan beraninya. Tapi kali ini dia sendiri berjingkrak kaget. Sayang dia tak mampu bergerak karena bagian bawah pinggangnya lemah lunglai tak mampu bergerak. Seketika hatinya lemas, badanpun berkeringat dingin.

Di tempat pemujaan bercokol tinggi Koan-im Posat, tangannya memegang sebatang dahan pohon Liu yang piranti menolong umat manusia. Patung Koan-im Posat sedang mengawasi dirinya dengan tersenyum penuh arti. Di tengah kepulan asap dupa yang semakin tebal, senyumnya itu terasa aneh dan menyembunyikan maksud-maksud tertentu. Tiba-tiba terasa oleh Ting Ling raut muka Koan-im Posat itu mirip pinang di belah dua dengan wajah gadis ayu di belakang topeng tadi. Apakah gadis ayu tadi Lam-hay-nio-cu?

Tapi orang yang meringkus dirinya adalah laki-laki brewok kasar itu, semula dia menduga Lam-hay-nio-cu menyamar laki-laki muka kasar, tapi sekarang dia bingung dan tak habis mengerti, sampai berpikirkun tak berani membayangkan lagi. Dia takut bila hal itu terlalu dipikirkan, bukan mustahil dirinya jadi gila.

Untunglah pada saat itu ruang pemujaan itu pelan-pelan membuka, seseorang beranjak masuk sambil mengulum senyum aneh yang misterius, mirip Koan-im Posat di atas pemujaan itu.

Ting Ling celingukan, dari wajah Koan-im Posat di atas pemujaan lalu berpaling mengawasi orang yang baru masuk ini, tiba-tiba dia menghela napas, matanya terpejam. Wajah gadis jelita ini ternyata mirip wajah Koan-im Posat. Dia tidak ingin melihatnya lebih lama, kuatir jadi gila. Sayang sekali meski dia sudah pejamkan mata, tak urung dia sudah hampir gila dibuatnya.

Sementara itu gadis jelita sudah beranjak ke depannya, katanya tiba-tiba: "Hari ini elok benar sisiran sanggulmu, siapakah yang menyisirnya?"

Tak tahan Ting Ling melotot padanya, katanya: "Memangnya aku ingin tanya kau siapa yang mendandan dan menyanggul rambutku?"

Kelihatan gadis itu melengak heran, tanyanya: "Masa kau sendiri tidak tahu?"

"Darimana aku bisa tahu?"

"Masakah sedikitpun tidak teringat olehmu?"

Ting Ling tertawa getir, sahutnya: "Bagaimana aku bisa ingat, perasaan aku tidak punya, umpama kau pukul pecah kepalaku, tetap tak bisa menebak siapakah orang yang menyulap diriku menjadi perempuan."

Semakin kaget dan heran gadis jelita ini, katanya: "Apa? Kau tuduh kami yang mendandani kau jadi begini? Masa kau lupa bahwa sebetulnya kau memang perempuan?"

Tak tahan Ting Ling berteriak: "Siapa bilang aku perempuan?"

Gadis itu melongo dan mengawasi dengan terbelalak, mimiknya mirip gadis yang berhadapan dengan orang gila.

Tak tahan Ting Ling berkata pula: "Kalau kau mengatakan aku mirip perempuan, tentu kau gila."

Gadis itu menghela napas, ujarinya: "Bukan aku yang gila, tapi kau!" tiba-tiba dia berpaling dan berseru: "He....., lekas kemari dan lihatlah, kenapa Ting-siau-moay berubah menjadi begini?"

Ting-siau-moay? Hong-long-kun Ting Ling tiba-tiba berubah menjadi Ting-siau-moay? Ingin Ting Ling tertawa, namun kulit mukanya kaku, ingin menangis diperaspun air mata tidak keluar.

Tampak dari luar beranjak masuk lima perempuan, satu di antaranya nyonya pertengahan umur yang tadi bertopeng. Ternyata dia inilah Thi Koh, karena gadis di depannya sedang memanggilnya.

"Thi Koh, lekas kemari dan lihatlah, tadi Ting-siau-moay masih baik-baik saja, kenapa sekarang berubah.....berubah begini?"

Thi Koh mengamati Ting Ling katanya tersenyum: "Bukankah selintas pandang dia masih baik? Malah rambutnya disisir lebih elok dari biasanya."

"Tapi.....", gadis itu ragu-ragu, "Dia tidak mengakui bahwa dirinya seorang perempuan."

Sedapat mungkin Ting Ling berusaha mengekang diri, dia insyaf keadaan seperti sekarang, dirinya harus berkepala dingin dan tabah hati. Tapi tak tahan dia tetap membantah: "Memangnya aku bukan perempuan?"

Tiba-tiba Thi-koh menghela napas, katanya: "Aku dapat memahami perasaanmu, adakalanya aku sendiripun mengharap aku ini bukan perempuan, di dalam dunia, perempuan memang sering dirugikan."

Ting Ling menghela napas, katanya: "Sebetulnya aku tidak menentang perempuan, tapi sejak dilahirkan kodrat menentukan aku adalah laki-laki, barusan aku masih seorang laki-laki." Sesungguhnya dia sudah menekan perasaan dan bersabar untuk mengendalikan diri.

Maka Thi Koh menampilkan rasa heran dan tak mengerti, tiba-tiba dia berpaling tanya kepada yang lain: "Sejak kapan kalian kenal Ting-siau-moay?"

"Sudah dua tiga bulan." sahut perempuan-perempuan itu bersama.

"Apa dia laki-laki, atau perempuan?"

"Sudah tentu perempuan," sahut orang-orang sambil cekikikan, "kalau Ting-siau-moay laki-laki, kita bisa celaka tidur sekamar dengan dia."

Terasa oleh Ting Ling kulit mukanya menghiu kaku, namun dia tetap bersabar, katanya: "Sayang sekali aku bukan Ting-siau-moay yang kalian kenal."

Dengan mengulum senyum Thi Koh bertanya: "Lalu siapa kau ini?"

"Aku she Ting, bernama Ling."

"Aku tahu kau bernama Ting Hung-pin."

"Bukan Ting Hun-pin, tapi Ting Ling."

"Bukan Ting Ling, tapi Ting Hun-pin. Kenapa namamu sendiri sudah kau lupakan?"

Gadis yang mirip Koan-im Posat tiba-tiba tertawa, katanya: "Untung suara bicaranya belum berubah, siapapun bisa mendengar bila dia memang perempuan tulen."

Ting Ling tertawa dingin, jengeknya: "Siapapun bisa membedakan bahwa aku adalah lela....." suaranya tiba-tiba berhenti, keringat dingin gemerobyos. Tiba-tiba disadarinya bahwa suaranya memang berubah, berubah nyaring melengking, mirip suara perempuan. Apa benar aku tiba-tiba-tiba berubah jadi perempuan? Rasa takut merangsang hatinya.

Dia coba menggerakkan setiap jengkal kulit daging badannya, sayang selewat pinggang ke bawah, ternyata kaku dan pati rasa. Ingin ulur tangan meraba ke bagian itunyapun sungkan, maklum di hadapan sekian banyak perempuan, tak berani dia bertindak kasar dan melakukan rabaan yang memalukan.

Thi Koh tetap mengawasinya, sorot matanya menampilkan rasa iba dan simpatik, katanya lembut: "Belakangan ini hatimu kurang enak, terlalu banyak minum lagi, tak heran kalau kau melupakan diri sendiri, apalagi kejadian masa lalu memangnya sudah tidak ingin kau pikirkan lagi."

Terpaksa Ting Ling bungkam dan mendengarkan saja.

"Tapi kita bisa memberi peringatan kepadamu, kejadian masa lalu amat menyedihkan, tapi kalau semua itu sudah terlupakan, terhadap dirimu takkan membawa manfaat."

Akhirnya Ting Ling menghela napas, ujarinya: "Baik, silahkan kau bicara, aku sedang mendengarkan."

"Kau bernama Ting Hun-pin," ujar Thi Koh lebih lanjut, "seorang gadis cantik dan jelita, semula kau punya seorang kekasih atau pujaan hati yang baik sekali, tapi kalian bertengkar karena seseorang, maka kau berusaha bunuh diri terjun ke laut, untung Sim Koh menolong jiwamu."

Gadis yang senyumannya seperti Koan-im Posat ternyata bernama Sim Koh, dia segera menyambung: "Untung aku cepat menarikmu, kalau tidak, hari itu kau sudah kecemplung ke laut."

Ting Ling kertak gigi, tanpa bersuara. Mendadak dia amat takut dan ngeri mendengar suaranya sendiri.

"Kekasihmu itu she Yap, bernama Kay, dia....." Thi Koh mengoceh.

Yap Kay. Mendengar nama ini, serasa meledak jantung Ting Ling. Sekonyong-konyong segala sesuatu menjadi terang baginya. Dia insyaf bahwa dirinya jatuh oleh tipu daya keji, misterius dan lihay. Jelasnya tipu daya atau muslihat ini sebetulnya dipersiapkan untuk menghadapi Yap Kay, namun dirinyalah yang menjadi kambing hitamnya tanpa dia sadari sebelumnya.

Apa yang diocehkan Thi Koh, bahwasanya tidak didengarnya lagi, dia memusatkan sekuat daya pikirnya. Dia harus berusaha lolos dari belenggu tipu daya yang mengekang dan melibatkan dirinya, tapi dia tahu hal ini bukan mustahil, namun sulit sekali.

Sang waktu rasanya sudah berselang lama, namun ocehan Thi Koh masih juga belum berhenti. Karena ceritanya diulang beberapa kali, seperti hendak paksakan Ting Ling menerima dan mengingat peristiwa yang menimpa dirinya.

"Kekasihmu itu bernama Yap Kay, dia putra Tong-cu Sin-to-tong yang masih muda belia, tapi belakangan dia diberikan kepada keluarga Yap."

"Sementara ayahmu bernama Ting Jun-hong, bibimu bernama Ting Pek-hun, semula adalah musuh besar keluarga Yap, tapi belakangan Yap Kay berhasil menghapus permusuhan kedua keluarga ini, hubungan cinta kalian justru makin erat dan mendalam."

"Sebelum ketemu dia kau sudah bersumpah tak mau kawin, demikian pula dia takkan mempersunting gadis lain kecuali kau, tapi tahu-tahu muncullah seorang gadis jelita yang bernama Siangkwan Siau-sian."

"Gadis yang bernama Siangkwan Siau-sian ini khabarnya adalah putri dari Kim-cie Pangu Siangkwan Kim-hong yang pernah menggetarkan Kang-ouw itu. Dia dilahirkan oleh Lim Sian-ji perempuan tercantik pada masa dulu yang tiada bandingannya. Memang kecantikan Lim Sian-ji melebihi bidadari, tapi kerjanya justru menjebloskan laki-laki ke dalam neraka. Maka anak yang dilahirkanpun mengikuti jejak ibunya, jahat, kotor dan sadis. Hubunganmu pecah dengan Yap Kay gara-gara dia, maka jangan kau lupakan peristiwa ini. Sekali-kali jangan melupakannya."

Ting Ling mendengar orang mengucapkan sekali dan diulang sekali hingga berulang kali, tiba-tiba disadari bukan saja pikiran sendiri tidak bisa tentram, malah seperti terkekang dan terkendali oleh ocehan orang. Sekonyong-konyong timbul dalam benaknya kebencian yang luar biasa di dalam sanubarinya terhadap gadis yang bernama Siangkwan Siau-sian. Hampir saja dia sudah mengakui bahwa dirinya memang benar Ting Hung-pin adanya, mengakui bahwa dirinya memang perempuan.

Asap dupa terus mengepul memenuhi udara hingga ruang pemujaan itu semakin gerah, asap dupa mengikuti keluar masuk pernapasannya, merangsang otaknya. Lama-kelamaan dia menjadi tak kuasa kendalikan diri dan tak punya daya pikir untuk membedakan salah benar dan baik atau buruk.

Thi Koh terus mengawasinya, raut mukanya menampilkan senyum sinis yang aneh, pelan-pelan dia berkata pula: "Kau bernama Ting Hun-pin, gadis remaja yang amat cantik sekali, kau....."

Mendadak dengan sisa tenaganya Ting Ling gigit bibirnya sekeras-kerasnya, rasa sakit seketika menyadarkan otaknya. Kontan dia menggerung keras: "Tak usah omong lagi, aku sudah tahu apa maksudmu."

"Apa benar kau sudah mengerti?" tanya Thi Koh tersenyum.

"Tentunya aku mirip dengan Ting Hun-pin, oleh karena itu kalian hendak memperlakukaku untuk mencelakai Yap Kay."

"Lho, kau memang Ting Hun-pin."

Ting Ling tertawa dingin: "Sebetulnya kau tak perlu membuang tenaga, apa yang kalian ingin aku lakukan, akan kulakukan dengan baik."

"Oh, apa benar?"

"Benar! Tapi kalianpun harus berjanji untuk melakukan beberapa persoalanku."

"Silahkan berkata."

"Pertama aku menuntut penjelasanmu, secara kebetulan saja kalian menemukan wajahku seperti Ting Hun-pin, lalu mengatur tipu daya ini? Atau memang sejak semula kalian sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi aku?"

Thi Koh tidak bersuara.

"Dan selanjutnya kalian harus membuka tutukan Hiatto-ku, beri kesempatan aku bertemu dengan Lam-hay-nio-cu. Setelah usaha ini berhasil, aku minta bagian satu prosen."

Tiba-tiba Thi Koh tertawa, katanya: "Sejak tadi Lam-hay-nio-cu sudah berada di sini, masakah kau tidak melihatnya?"

"Dimana dia?"

Sebuah suara yang merdu nyaring berkata kalem: "Aku ada di sini." ternyata patung Koan-im yang berada di tempat pemujaan terselubung gordyn itu yang bersuara.

(Bersambung ke Jilid-3

Jilid-3

Tiba-tiba Ting Ling berpaling, sekilas dia memandang ke arah patung pahatan yang dipuja itu, seketika sorot matanya terkesima dan menjublek tak bergerak lagi. Di antara kepulan asap dupa yang bergulung-gulung itu, tampak wajah patung Koan-im Posat yang satu ini sudah berubah. Raut muka yang semula mengulung senyum bahagia, kini serius dan berwibawa, alisnya tegak, sorot matanya beringas memantulkan perasaan marah. Patung pemujaan yang semula tidak bernyawa mendadak berubah menjadi manusia.

"Aku adalah orang yang ingin kau temui, maka kau harus mengawasiku, setiap patah kata yang kuucapkan, harus kau ingat betul-betul."

Terasa oleh Ting Ling sekujur badannya sudah basah berkeringat, tanpa sadar dia manggut, walau dalam hati tidak ingin melihatnya, namun sorot matanya sukar beralih ke arah lain, tatapan tajam mata patung misterius ini seperti mengandung hawa gaib.

"Kau adalah Ting Hun-pin, Yap Kay adalah kekasihmu, suamimu, tapi Siangkwan Siau-sian merebutnya dari tanganmu. Setiap detik setiap saat mereka berpelukan main cinta, kau ditinggal seorang diri hidup merana."

Ting Ling menatapnya kaku, tiba-tiba wajahnya menampilkan derita dan sedih serta pilu yang tak tertahankan.

"Aku tahu akan dirimu dan jelas akan dirinya, sakit hati ini takkan bisa terlupakan karena itu kau harus menuntut balas."

Wajah Ting Ling beringas, gusar dan buas, mulutnya mengguman: "Aku harus menuntut balas.....aku akan menuntut balas....."

"Tidak lama lagi Yap Kay hendak membawa perempuan genit dan jahat itu kemari. Kebetulan ada kesempatan bagimu menuntut balas kepadanya."

Ting Ling mendengarkan, sorot matanya yang semula bercahaya, lambat laun berubah menjadi kosong hambar, sebaliknya rasa kebencian di mukanya bertambah tebal dan liar.

"Yap Kay pasti tak menduga kau bakal berada di sini, oleh karena itu munculmu yang mendadak ini pasti akan membuatnya kaget bukan main."

"Dia pasti takkan menaruh prasangka terhadapmu, maka kau harus cari kesempatan untuk merebutnya dari tangan perempuan jahat yang bernama Siangkwan Siau-sian itu, bawa dia kemari, biar kami bantu kau merusak mukanya, supaya dia tidak memalet laki-laki dan menjebloskan kaum Adam ke dalam neraka."

"Bagaimana, kau sudah mengerti maksudku?"

Ting Ling manggut, sahutnya: "Aku sudah mengerti."

"Apa kau mau bertindak menurut petunjukku?"

"Baik! Aku akan bertindak sesuai petunjukmu."

"Setiap patah kata perintahku, kau percaya sepenuhnya?"

"Baik! Aku percaya sepenuhnya."

"Bagus! Sekarang kau boleh berdiri. Hi-at-to mu sudah terbuka, berdirilah pelan-pelan."

Benar juga, Ting Ling ternyata bisa berdiri. Kedua kakinya yang semula kaku lemas, kini punya tenaga.

"Baik, di dalam bajumu ada sebatang golok, sekarang aku perintahkan kau membunuh seseorang dengan golokmu itu."

"Membunuh siapa?"

"Bunuhlah Nyo Kan."

Ting Ling pelan-pelan membalik badan, kakinya beranjak pergi dari depan Sim Koh dan Thi Koh. Sorot matanya kaku tertuju ke depan nan jauh, tangannya merogoh ke dalam pakaiannya mengeluarkan sebatang golok. Hanya ada satu pikiran yang bergolak dalam benaknya: "Gunakan golok ini, bunuhlah Nyo Kan."

ooo)O(ooo

Api unggun sudah berkobar dalam ruangan itu, namun hawa masih terasa dingin. Nyo Kan duduk menyandong tungku yang menyala, agaknya hatinya mulai gelisah duduk tidak tenang. Dia sedang menunggu kabar dari Ting Ling. Ternyata Ting Ling tidak kunjung datang, meski waktu yang dijanjikan sudah berselang beberapa lamanya.

Di saat dia gelisah itulah, dilihatnya seseorang mendorong pintu dan melangkah masuk. Itulah perempuan yang cantik molek, rambutnya yang hitam gelap tersanggul rapi dengan model mutakhir, tusuk kundai hijau pupus yang terbuat dari batu giok menghias sanggulnya.

Nyo Kan segera berdiri dan menyambutnya dengan tersenyum: "Nona ada pesan apa?" agaknya dia kira perempuan ini adalah murid atau pesuruh Lam-hay-nio-cu, maka melirikpun dia tidak memandangnya lagi.

Tapi sejak melangkah masuk, perempuan ini menatapnya nanar, sorot matanya menampilkan mimik yang aneh sekali. Tak tahan Nyo Kan angkat kepala melihatnya sekali lagi, tiba-tiba terasa olehnya wajah orang seperti mirip seseorang.

Gadis itu tetap menatapnya, tanyanya dengan suara tandas: "Kau inikah Nyo Kan?"

Nyo Kan manggut-manggut, tiba-tiba dia berteriak kaget: "Kau adalah Ting Ling!"

"Aku bukan Ting Ling, aku Ting Hung-pin" sahut Ting Ling.

Melotot biji mata Nyo Kan, serunya: "Kau..... bagaimana kau berubah begini rupa?"

"Memang demikianlah keadaanku semula, memangnya aku seorang perempuan?"

Berubah air muka Nyo Kan, katanya: "Apa kau sudah gila?"

"Aku tidak gila, kaulah yang gila, maka kau harus kubunuh!" tiba-tiba dia mengeluarkan goloknya terus menusuk ke dada Nyo Kan.

Mimpipun Nyo Kan tidak pernah menduga orang akan membunuh dirinya, bahwasanya dia tidak bersiaga, maka untuk berkelitpun tak sempat lagi. Darah menyembur dari lubang dadanya, menyemprot membasahi pakaian Ting Ling. Tidak terunjuk perubahan mimik muka Ting Ling, dengan kaku dia awasi Nyo Kan roboh pelan-pelan, lalu pelan-pelan dia putar badan. Kabut tebal di luar pintu terasa dingin membeku, malam semakin gelap. Pelan-pelan dia beranjak di tengah kabut.

Dari tempat gelap berkumandang suara misterius yang merdu: "Bagus! Kau menunaikan tugasmu dengan baik, tapi kau sudah terlalu letih, saking lelah matapun tak kuasa melek lagi."

"Ya, aku memang terlalu penat." sahut Ting Ling. Betul juga kelopak matanya pelan-pelan terpejam.

"Di sini ada ranjang paling baik dan nyaman, sekarang kau boleh tidur sepuasmu, setelah Yap Kay dan perempuan jahat itu datang, kami akan membangunkan kau."

Tanah itu bukan saja kotor juga dingin bertumpuk salju, tapi pelan-pelan Ting Ling sudah merebahkan dirinya, seolah-olah dia di atas ranjang yang benar-benar empuk dan nyaman. Tiba-tiba dia sudah pulas dan kelelap di alam mimpi.

Kabut semakin tebal.

ooo)O(ooo

Sang adik tetap tidur pulas, sang taci sedang mendengus napas sambil di tahan-tahan kelopak matanya, akhirnya terpejam. Air mukanya menampilkan kelelahan dan senyum manis puas. Ganti berganti Sebung Cap-sha mengawasi kedua kakak beradik kembar ini, tiba-tiba hatinya dirangsang rasa riang dan puas serta bangga, seolah-olah dia berhasil mengalahkan Ting Ling.

"Belum tentu setiap orang selalu menang di bidang tertentu, ternyata aku punya kekuatan yang melebihi keampuannya." demikian dengan tersenyum dia angkat cangkir arak. Baru saja dia hendak minum, tiba-tiba didengarnya suara ketukan pintu dari luar.

Apakah Ting Ling sudah kembali? Kerai jendela sudah tersingkap, namun matanya tidak melihat jelas siapa yang berada di luar.

"Siapa?" tanyanya tanpa mendapat jawaban.

Sejenak Sebung Cap-sha ragu-ragu akhirnya dia memberanikan diri membuka pintu. Tiada seorangpun di luar. Tabir malam menelan segala makhluk di atas bumi ini.

"Barusan siapa mengetuk pintu?" tanyanya sembari mengencangkan pakaiannya. Tetap tidak mendapat jawaban. Kemanakah kusir kereta yang berjaga di luar? Hawa malam ini sungguh terlalu dingin. Sebetulnya dia tidak ingin meninggalkan bilik kereta yang hangat dan nikmat itu,

tapi seseorang setelah melakukan sesuatu yang tidak berkenan dalam sanubarinya selalu merasa kurang tentram hatinya. Akhirnya dia kenakan sepatu tinggi, melompat turun ke tanah. Kabut tebal nan gelap pekat, dingin dan sunyi senyap.

Kusir kereta mengenakan pakaian tebal berkulit kapok sedang jongkok di tumpukan jerami di luar gubuk sana, dengan dengkul sebagai bantal, tangan memeluk kaki, agaknya sudah lelap dalam tidurnya.

Lalu siapa yang barusan mengetuk pintu? Apakah dia salah dengar? Jelas tidak. Usianya masih muda, kuping dan matanya masih tajam. Entah darimana Ting Ling mengundang kusir kereta ini, kalau barusan ada orang kemari, tentu dia tahu atau mendengar suara.

Sebun Cap-sha segera menghampiri, baru saja dia hendak dorong dan membangunkan orang, sekonyong-konyong kusir kereta yang jongkok memeluk kaki itu melejit ke atas tumpukan jerami, di tengah udara jumpalitan terus melesat keluar laksana anak panah. Kecepatan gerak badannya memang tidak selincah dan segesit Ting Ling, namun jelas tidak lebih asor dari Sebun Cap-sha sendiri.

Sebun Cap-sha tidak sempat melihat muka orang. Ingin dia mengejar, namun sekilas dia ragu-ragu, bayangan kusir itu sudah menghilang di tempat gelap. Kabut tebal pasti bisa menyesatkan arah, hawa begini dingin setajam golok mengiris kulit. Tiba-tiba dia bergidik kedinginan, akhirnya dia berkeputusan untuk kembali ke bilik kereta sambil menunggu kedatangan Ting Ling saja.

Ternyata pintu kereta sudah tertutup pula. Sebun Cap-sha tidak ingat, dirinyakah yang menutup atau tertutup sendiri ditiup angin lalu. Lentera yang terbuat dari tembaga itu masih menyala, cahaya lentera yang redup menembus jendela menyorot keluar.

Sebun Cap-sha menjadi gegetun dan menyesal, kenapa dia keluar meninggalkan bilik kereta yang hangat itu, maka bergegas dia melangkah balik terus menarik daun pintu. Tapi hatinya yang hangat menyala seketika mendelu dingin seperti batu yang tenggelam ke dasar air. Badannya tegak gemetar di luar kereta, bergerakpun tidak berani.

Ternyata di bilik kereta sudah ketambahan satu orang. Seorang berkepala gundul berhidung elang, laki-laki tua yang berwajah merah segar, bertengger di mana tadi dia duduk. Dia bukan lain adalah Wi-pat-ya.

Kedua kakak beradik kembar itu masih meringkuk di pojok, tidurnya nyenyak sekali.

Bagai tajam golok, sorot mata Wi-pat-ya yang berwibawa menatap muka Sebun Cap-sha, katanya dingin: "Masuklah!"

Dengan tunduk kepala Sebun Cap-sha masuk ke dalam kereta, sekilas ujung matanya sempat melirik ke sana, dilihatnya kusir kereta tadi sudah jongkok kembali di tempatnya semula memeluk kedua kaki berjongkok seperti tertidur, seolah-olah dia tidak pernah bergerak dari tempatnya.

Bilik kereta ini terlalu rendah, siapapun tak bisa berdiri tegak di dalam bilik. Tapi Sebung Cap-sha tidak berani duduk, terpaksa dia membungkuk dan menunduk kepala lagi.

Wi-pat-ya tetap menatapnya dingin, tanyanya: "Dimana teman baikmu itu?"

"Sudah masuk sejak tadi."

"Kapan dia masuk."

Semakin rendah kepala Sebung Cap-sha, dia tidak mampu menjawab, karena dia lupa diri untuk memperhitungkan waktu. Memangnya tadi dia sudah melupakan segala-galanya. Umpama dunia kiamatpun takkan terasakan olehnya.

"Apa yang kau lakukan setelah dia pergi?" hardik Wi-pat-ya gusar.

Sebung Cap-sha tidak berani menjawab. Apa yang dia lakukan barusan malu untuk diberitahukan meski terhadap gurunya sendiri. Seorang laki-laki main perempuan adalah jamak, namun serong dengan perempuan milik temannya sudah tentu merupakan persoalan lain pula.

Wi-pat-ya tertawa dingin, katanya: "Agaknya nyalimu memang setinggi langit. Memangnya kau tidak takut diketahui oleh Ting Ling?"

Merah muka Sebung Cap-sha, katanya gemetar: "Kami..... kami kan teman baik."

Wi-pat-ya gusar: "Justru kalian teman baik, kenapa kau justru melakukan perbuatan ini, jikalau di luar tahumu dia merebut dan main dengan perempuanmu, bagaimana perasaanmu?"

Sebung Cap-sha tidak berani menjawab.

"Kau kira Ting Ling takkan ambil peduli, setiap laki-laki akan berpeluk tangan jika melihat hal-hal buruk seperti ini?"

Sebung Cap-sha hanya manggut perlahan tak bersuara.

"Apa kepintaranmu sekarang, seorang diri dia mampu menghadapi delapan kau. Setelah tahu akan perbuatan curangmu, jikalau dia ingin menghajarmu, apa pula yang kau bisa lakukan?"

Akhirnya Sebung Cap-sha memberanikan diri, sahutnya: "Kukira dia takkan tahu."

"Kau kira dia tidak tahu? Dengan alasan apa kau berpikir demikian?"

Sebung Cap-sha menyeringai getir: "Aku sendiri tentu tidak bilang kepadanya."

"Kau tidak bilang, tapi perempuan ini?"

"Dia sendiri yang minta, mana berani beritahu kepadanya."

"Kau kira dia jatuh hati kepadamu, maka dia melepet kau?"

Sebun Cap-sha tidak berani menyangkal, namun diapun tak berani mengakui.

"Apakah kedua perempuan ini hasil rebutanmu dari Giok-keh-ceng?"

Sebun Cap-sha manggut-manggut.

"Kau kira mereka rela kalian rebut dan di bawa pergi?"

Memang tiada manusia di dunia ini yang rela di tengah malam buta, diculik secara kekerasan lalu dibuat main-main.

Wi-pat-ya tertawa dingin: "Memangnya matamu tidak bisa melihat, lonte ini memang memelet kau, maksudnya untuk menimbulkan rasa sirik dan jelus antara kau dan Ting Ling, baru mereka punya kesempatan untuk membalas."

Agaknya Sebun Cap-sha tidak sependapat, katanya: "Mungkin dia....."

"Kau masih berpendapat dia jatuh hati kepadamu? Dalam hal apa kau lebih kuat dari Ting Ling? Apalagi nona cilik berusia empat belas tahun, umpama dia perempuan jalang yang tebal muka, memangnya tidak malu di hadapan adiknya main sex dengan kau?"

Sebun Cap-sha terdiam.

"Apalagi kalian bermain begitu asyik, dari kejauhan sudah kudengar, adiknya kan bukan babi, kalian bergulat disampingnya, memangnya dia bisa tidur nyenyak?"

Seketika berubah air muka Sebun Cap-sha, tiba-tiba terbayang olehnya, mungkin hal ini memang sudah terencana oleh kedua kakak beradik kembar ini, maka begitu Ting Ling pergi, sang taci lantas bangun, sementara sang adik tetap pura-pura tidur, maksudnya untuk memberi kesempatan bagi mereka. Tiba-tiba otaknya sadar, betapun jahe yang tua lebih pedas.

Tiba-tiba Wi-pat-ya bertanya lagi: "Apakah kedua lonte ini memang lahir di Giok-keh-ceng?"

"Agaknya bukan, dulu aku pernah ke Giok-keh-ceng, namun belum pernah melihat mereka."

Wi-pat-ya tertawa dingin, katanya: "Agaknya tidak lepas dari dugaanku." Setajam golok sorot matanya menatap ke arah kedua gadis kembar, katanya pelan-pelan: "Nona-nona cantik seperti kedua orang ini, sebetulnya tak tega aku melihat mereka mampus dihadapanku."

Kedua gadis kembar itu masih meringkel di pojok dengan memeluk kepala, pernapasannya masih enteng teratur, sedikitpun tidak menjadi takut atau gelisah, tidurnya seperti nyenyak.

Tiba-tiba Wi-pat-ya berpaling menatap Sebun Cap-sha: "Oleh karena itu di kala kau membunuh mereka, aku pasti akan memejamkan mata."

"Aku?" Sebun Cap-sha tertegun.

"Benar! Kau!", sahut Wi-pat-ya menarik muka.

Terkejut dan kesima Sebung Cap-sha dibuatnya: "Aku..... aku harus membunuh mereka?"

"Jika kau tidak tega bunuh mereka, akupun akan beri kesempatan mereka membunuhmu."

Pucat muka Sebung Cap-sha, katanya: "Tapi kalau Ting Ling kembali, jika kau tahu mereka sudah mati, bukankah....."

"Dia tidak akan tahu." tukas Wi-pat-ya.

"Kenapa?"

"Orang mati bisa tahu apa?"

Kembali Sebung Cap-sha berjingkrak kaget, serunya: "Ting Ling sudah mati?"

"Kalau dia tidak mampus, kaulah yang harus mampus....."

Lama Sebung Cap-sha mengawasi gurunya, akhirnya dia tahu apa maksudnya. Di waktu dia suruh Ting Ling kemari, tujuannya supaya dia menempuh bahaya dan mungkin jiwanya sudah melayang dalam menjalankan tugas. Bila Ting Ling berhasil menyelidiki keadaan Lam-hay-nio-cu yang sebenarnya, begitu dia kembali, maka dia harus mampus, karena itu maka Wi-pat-ya menyusul kemari, kusir kereta itupun sudah diganti salah seorang muridnya.

Sebung Cap-sha mengawasi muka orang yang kaku dingin dan kejam, hampir dia percaya bahwa orang tua yang disanjung sebagai guru dan bertabiat kasar ini tak berambisi dan pemarah. Namun dalam detik terakhir ini kelihatannya berubah menjadi bentuk orang lain, lebih tabah tenang dan cerdik, lebih lihay dari Ting Ling.

Tiba-tiba disadari oleh Sebung Cap-sha, bila seseorang ingin dirinya menonjol dan angkat nama di kalangan Kang-ouw, maka dia harus mempunyai dua wajah yang berlainan dengan watak dan jiwanya yang asli, hingga orang terdekat pun takkan gampang tahu macam apa sebetulnya muka aslinya.

Sorot mata Wi-pat-ya yang tajam laksana ujung golok masih menatap mukanya, katanya tawar: "Menunggu ajal jauh lebih menderita daripada mampus, jika kau kasihan terhadap gadis-gadis ayu ini, lebih baik kau buat mereka mati lebih cepat."

Sebung Cap-sha kertak gigi, mendadak dia turun tangan, jari tengahnya tertekuk menjojoh seperti paruh elang, menotok Hiatt-to mematikan di bawah tulang iga sang adik. Sang taci sudah mempersembahkan permainan hebat yang cukup mengesankan hatinya, betapapun dia tidak tega, memangnya dia bukan laki-laki kejam bertangan gapah.

Tak nyana sebelum totokan jarinya mengenai sasaran, kedua kakak beradik yang meringkel nyenyak itu tahu-tahu membalik badan bersama. Entah darimana tahu-tahu kedua tangan

mereka mencekal sebatang golok melengkung yang berbentuk aneh dan mengeluarkan sinar hijau.

Biasanya mereka lembut dan jinak seperti burung dara yang kasmaran, tapi sekarang kelihatan mereka jauh lebih jahat dari ular berbisa, buas dan liar daripada serigala. Begitu membalik badan, sang taci menendang perutnya, berbareng golok melengkung di tangannya sudah menusuk ke tenggorokan Wi-pat-ya.

Saking kesakitan air mata dan air liur Seibun Cap-sha bercucuran, begitu kedua tangan memeluk perut dengan badan terbungkuk, golok melengkung sang adik sudah membacok ke lehernya dari sebelah kiri.

Wi-pat-ya tidak menunjukkan perubahan perasaannya, agaknya dia sudah menduga akan kejadian ini. Baru saja golok kedua gadis kembar itu terayun, terdengarlah suara 'ting, ting, ting, ting' empat kali, empat golok melengkung itu tahu-tahu sudah putus ujungnya. Entah kapan tangan Wi-pat-ya sudah mencekal sebatang tongkat pendek panjang satu kaki tiga dim. Tongkat pendek warna hitam legam, gelap tak bersinar, tidak menunjukkan keistimewaan apa-apa pada tongkat pendek ini, tahu-tahu golok melengkung yang tajam berkilau terbuat dari baja asli itu sudah protol ujungnya, hanya dengan sekali ketukan saja.

Saking kaget ke dua gadis kembar itu terkesima mengawasi golok kutung di tangannya, hampir mereka tidak percaya akan kenyataan ini. Kilas lain mereka merasa kedua lengan mereka linu kemeng, sehingga tak kuat lagi menyekal golok melengkungnya yang sudah kutung.

Dengan menyeringai dingin Wi-pat-ya menatap mereka: "Kalian selalu bawa sepasang mestika, kini masih ada satu yang belum dikeluarkan."

Sang taci tiba-tiba menarik napas panjang, katanya tertawa: "Agaknya kau sudah tahu asal usul kami."

"Hm...." Wi-pat-ya hanya mendengus.

"Wanpwe berdua adalah murid Ouyang Shia-cu dari Kwi-cu-to di laut timur, dari dalam Tin-cu-shia (kota mutiara). Kami di utus untuk menghadap kepada Wi-pat-ya." kelihatannya sedikitpun tidak menunjukkan rasa takut, hanya sikapnya kelihatan hormat terhadap Wi-pat-ya.

"Kalian sengaja hendak menyambangi aku?" tanya Wi Thian-bing.

"Sejak lama Ouyang Shia-cu sudah mendengar dan kagum akan nama besar Wi-pat-ya."

"Diakah yang suruh kalian kemari?"

"Benar!" sahut sang taci.

"Kalian sembunyi di Giok-keh-ceng, maksudnya hendak menghadap aku?"

"Gedung rumahmu di jaga keras dan ketat, orang-orang seperti kami untuk menemui kau orang tua bukannya soal gampang."

"Oleh karena itu kalian sengaja main mata dengan laki-laki hidung belang ini. Kalian sudah membuat rencana bagus untuk melaksanakan tugas."

Merah muka sang taci, katanya tertawa: "Di hadapan kau orang tua, mana berani kami berdusta, sebetulnya kami tidak menduga di tengah malam mereka bakal mencari kami, walau cara yang digunakan tidak baik, tapi amat manjur."

Wi Thian-bing tiba-tiba tertawa gelak-gelak, serunya: "Sejak lama kudengar murid-murid Ouyang Siau-cu adalah kuntum-kuntum kembang yang mekar, baru hari ini aku saksikan sendiri ternyata benar!" dia tertawa dengan menengadahkan, seolah-olah sudah lupa bahwa salah satu mestika kedua gadis kembar ini belum digunakan.

Betul juga, kesempatan yang baik ini tidak disia-siakan oleh kedua gadis kembar ini, terdengar 'cret' dua kali, puluhan bintik-bintik sinar bintang dingin tahu-tahu melesat keluar dari lengan baju mereka, laksana hujan deras menyerang ke dada Wi Thian-bing.

Gelak tawa Wi Thian-bing tidak berhenti, Cuma tongkat pendek di lengannya tiba-tiba bergerak melingkar di depan dada, puluhan sinar bintang yang dingin itu ternyata seperti mendadak disedot kekuatan gaib, tahu-tahu meluncur masuk di tengah lingkaran di susul bunyi 'tring, tring' yang ramai, ternyata puluhan titik sinar dingin itu tersedot dan lengket pada tongkat pendeknya, seperti puluhan lalat hijau hinggap di atas sepotong gula-gula panjang. Keruan kedua gadis kembar seketika tertegun melongo.

Berkata Wi-pat-ya dingin: "Aku tahu sebelum kalian keluarkan kedua mestikamu, kalian takkan putus asa."

Sang adik tiba-tiba menghela napas, katanya: "Agaknya kami yang salah menilai dirimu."

"Lho, kenapa salah nilai?" tanya Wi Thian-bing.

"Kami kira kau sudah tua, kami duga kalangan kang-ouw sekarang sudah menjadi dunianya kaum muda. Dari situasi sekarang aku menilai seorang diri, kau bisa menandingi mereka sepuluh orang," kepala tertunduk sorot matanya melirik ke arah Wi Thian-bing, sorot mata kagum dan hormat.

Kelihatan Wi-pat-ya jauh lebih muda dari usianya, katanya tersenyum: "Jahe yang tua lebih pedas, kalian anak-anak muda harus selalu ingat akan kenyataan ini."

"Kita terpaksa turun tangan, kami berdua adalah orang yang harus dikasihani, apa yang orang lain ingin kami lakukan, kami harus melakukan, bukan saja tidak boleh membangkang, kamipun tidak berani melawan." agaknya sang adik pandai mengoceh dengan mengucurkan air mata segala.

Terunjuk mimik simpati pada muka Wi-pat-ya, katanya menghela napas: "Aku tak salahkan kalian, bagaimana Ouyang Shia-cu menghukum anak didiknya, setiap insan persilatan di Kang-ouw tahu semua."

Sang taci menambahkan dengan mimik yang harus dikasihani: "Tapi kecuali kau orang tua, siapa pula yang sudi menyelami penderitaan kami?"

Suara Wi-pat-ya menjadi lembut dan iba: "Asal kalian terus terang akan tugas kedatanganmu, aku tidak akan mempersulit kalian."

"Dihadapan kau orang tua, kami tak berani berbohong lagi." sahut sang taci.

"Tentunya kau orang tua juga tahu." demikian sang adik menambahkan, "untuk Yap Kay dan Siangkwan Siau-sian lah kami datang kemari."

"Untuk urusan ini, berapa orang yang datang dari kota mutiara kalian?" tanya Wi Thian-bing.

"Hanya kami berdua saja," jawab sang adik.

Sang taci menambahkan: "Ouyang Shia-cu bukan menginginkan barang-barang itu, kami hanya disuruh melihat saja orang apa sebenarnya Yap Kay itu dan seberapa lihaynya."

"Lekas sekali kalian bisa melihatnya secepatnya dia akan datang." kata Wi Thian-bing.

"Tapi kami....."

"Kalian boleh pergi sekarang, kelak, kalau ada kesempatan, boleh sembarang waktu datang menengokku, tidak perlu main sembunyi di Giok-keh-ceng lagi."

Sang taci tertawa: "Kelak kami pasti datang untuk menyambangi kau orang tua."

"Ya, kita pasti datang," sang adik menyambung.

Kakak beradik tertawa manis, putar badan, terus buka pintu kereta. Melompat keluar, laksana sepasang burung walet yang lepas dari kurungan.

Sebun Cap-sha sejak tadi tertunduk lesu, merasa amat di luar dugaan. Dia tidak mengira Wi-pat-ya membiarkan mereka pergi. Namun pada saat itu pula, mendadak di dengarnya dua kali suara aneh, seperti batang bor menghujam daging manusia, disusul dua kali jeritan yang mengerikan.

Tak tertahan lagi dia melongok keluar, maka dilihatnya seorang berpakaian tebal kapas anti dingin berdiri di luar kereta. Dengan saputangan putih laksana salju, sedang membersihkan noda-noda darah. Darah di atas sebatang bor senjata yang dipegang ditangannya ternyata sebatang bor gede yang berkilaan.

Han Tin.

Baru sekarang Sebung Cap-sha tahu, kusir yang antar mereka ke tempat ini ternyata adalah Han Tin. Semula hidung Han Tin mancung tinggi, namun hidung mancungnya itu ringsek oleh pukulan Ting Ling, Tulang hidungnya patah dan sekarang peyot, sehingga raut wajahnya tidak enak dipandang, orang pasti menyangka mimiknya selalu menampilkan senyum sinis.

Wi-pat-ya tidak menunjukkan perasaan apa-apa, tiba-tiba dia bertanya: "Keduanya sudah mampus?"

Han Tin manggut-manggut.

"Agaknya kau laki-laki culas yang tidak tahu bagaimana harus menaruh belas kasihan terhadap cewek-cewek ayu."

"Memangnya aku bukan."

Terunjuk senyum pada sorot mata Wi-pat-ya, katanya: "Jikalau Ting Ling tahu kau membunuh mereka, hidungmu akan lebih berbahaya lagi."

"Dia tidak akan tahu." sahut Han Tin.

"Lho, kenapa?"

"Orang mati masa bisa bicara?"

Wi Thian-bing tertawa lebar mendengar ucapan ini. Dia suka mendengar orang meniru nadanya.

Han Tin berkata pula: "Waktu berangkat dia hanya mengatakan supaya kita menunggu satu jam saja."

"Tentu dia sudah memperhitungkan waktu dengan persis."

"Segala persoalan sudah selalu diperhitungkan dengan tepat olehnya."

"Memang dia seorang lihay, ciri satunya hanya karena dia terlalu muda."

"Selamanya dia tidak akan pergi."

"Kenapa?"

"Orang mati masa bisa pergi?" kata Han Tin. "sekarang satu jam sudah berselang, dia belum kembali."

Bercahaya sorot mata Wi Thian-bing, katanya: "Oleh karena itu mungkin dia tidak akan kembali untuk selamanya, dan hal ini menandakan bahwa Lam-hay-nio-cu memang kenyataan."

Han Tin manggut-manggut, katanya: "Orang yang bisa menahan atau membunuh Ting Ling memang tidak banyak."

Tiba-tiba rona muka Wi Thian-bing berubah kereng dan dingin, katanya pelan-pelan: "Bak Pek dari Ceng-seng-san, Ouyang Shia-cu dari kota mutiara, ditambah Lam-hay-nio-cu..... dalam dunia ini, sebetulnya tiada sesuatu persoalan yang mengusik keinginan mereka, tapi mereka meluruk datang bersama."

"Kalau Yap Kay tahu, tentu dia amat gembira."

"Gembira?", Wi Thian-bing menegas.

"Untuk memancing orang-orang itu bukan tugas yang sepele, kecuali dia, memangnya siapa dalam dunia ini yang mampu memancing orang-orang itu keluar?"

Wi Thian-bing diam saja, agaknya dia mengakui kebenaran ucapan Han Tin. Sudah tentu Sebung Cap-sha lebih tidak berani sembarang buka mulut, tapi dalam hati dia semakin keheranan. Tiba-tiba terasakan olehnya setiap orang menyebut nama Yap Kay selalu mengunjuk mimik muka yang aneh, perduli itu merasa hormat, benci atau dendam serta ketakutan, semua mimik perasaan yang berlainan ini kelihatannya amat menyolok.

Seorang anak muda yang masih terlalu asing bagi setiap orang yang mendengar dan mengenal namanya, memangnya dia mempunyai tenaga gaib yang begitu besar daya tariknya? Bukankah hal ini terlalu luar biasa untuk diterima? Diam-diam Sebung Cap-sha bersyukur dalam hati, karena dirinya bukan Yap Kay. Tiba-tiba disadari olehnya menjadi seorang awam malah bisa hidup tentram dan bahagia.

Lama sekali Wi Thian-bing menepekur, akhirnya bersuara pelan-pelan: "Setahun yang lalu, aku belum pernah dengar nama Yap Kay disinggung teman-teman Kang-ouw."

"Setahun yang lalu hakekatnya belum ada orang yang pernah dengar namanya." sahut Han Tin.

"Tapi sekarang mendadak dia menjadi tokoh paling kenamaan di kalangan Kang-ouw."

"Bahwa orang ini muncul dan terus menjagoi dunia persilatan, memangnya tunas muda menimbulkan gelombang badai yang menakjubkan sekali."

"Untuk menimbulkan gelombang menakjubkan seperti itu bukannya suatu pekerjaan gampang."

"Sudah tentu tidak gampang."

"Apa benar dia begitu menakutkan seperti yang tersiar di luar?"

"Dia belum pernah membunuh jiwa seorangpun, malah jarang sekali turun tangan. Tiada tokoh Kang-ouw yang jelas sampai dimana tingkat kepandaian silatnya."

"Mungkin disitulah letak yang paling menakutkan daripadanya."

"Tapi yang paling menakutkan tetap adalah pisaunya."

"Pisau apa?"

"Pisau terbang!." sahut Han Tin. Kembali raut mukanya menampilkan mimik yang aneh, katanya lebih tandas: "Khabarnya begitu pisau terbang keluar, selamanya belum pernah luput."

Seketika berubah rona muka Wi Thian-bing, tiba-tiba teringat olehnya sepatah kata pameo "Siau-li si pisau terbang, selamanya tidak disambitkan sia-sia" pameo inilah yang merupakan daya tekanan bagi batin setiap insan persilatan yang tersedot oleh tenaga gaib.

Selama puluhan tahu, tiada seorang tokoh silat manapun di kang-ouw yang meragukan pameo ini. Tiada orang berani coba-coba. Demikian pula empat pendeta besar Siau-lim-si yang paling diagungkan dunia persilatanpun tak berani menantanginya.

Dua puluh tahun yang lalu, Siau-li Tham-ha seorang diri meluruk ke Siau-lim-si yang biasanya tak berani sembarangan dijahah kaum persilatan dari cabang manapun, seperti berjalan di tempat datar yang tidak berpenghuni saja layaknya, ratusan Hwesio dalam Siau-lim-si tiada satupun yang berani merintangi kedatangannya.

Apakah Yap Kay mempunyai wibawa begitu besar? Watak gagah yang tinggi pula? Umpama benar dia membekal semua itu, sepak terjang orang-orang kota mutiara dan Lam-hay-nio-cu, jelas tidak sebanding bila dijangkau dengan kaum Hwesio di Siong-san Siau-lim-si.

"Kota mutiara berada jauh di ujung dunia, betapa tinggi dan anehnya ilmu silat kakak beradik Ouyang yang menduduki kota mutiara itu, maka Pek Siau-seng yang dulu membuat daftar senjatapun sukar mengukurnya, oleh karena itu mereka tidak termasuk dalam daftar yang dibuatnya."

Han Tin berkata: "Itulah karena seluruh anak murid perguruan di Kwi-cu-to itu semua harus saudara kembar, seumpama Kwi-cu (sumpit) selamanya tak pernah berpisah, maka dalam daftar senjata, mereka tidak dicantumkan."

Wi Thian-bing manggut-manggut, katanya: "Di dalam daftar senjata tidak mencantumkan tokoh-tokoh kosen dari Mo Kau, tapi Pek Siau-seng sendiri mau tidak mau harus mengakui, kalau dinilai dari kepandaian untuk mengalahkan musuh serta membunuhnya, paling sedikit ada tujuh tokoh kosen dari Mo Kau yang patut dicantumkan di daam daftarnya, malah termasuk di antara jago-jago nomor dua puluhan."

"Sayang orang-orang Mo Kau satu sama lain saling curiga dan bunuh membunuh, jago-jago tinggi dari Mo-kiong (istana iblis) kabarnya sudah hampir mampus seluruhnya."

"Tapi Lam-hay-nio-cu dapat berubah ribuan bentuk, kepandaian iblisnya yang tunggal, jelas takkan lebih asor dibanding Jit-toa-thian-ong dari Mo Kau."

Han Tin tertawa, ujaranya: "Sebetulnya Cap-pui-ji-gi-pang senjata andalan kau orang tua berani dibanding dengan Thian-ki-pang yang tercantum nomer nomer satu dalam daftar senjata."

Mendadak Wi Thian-bing tertawa gelak-gelak, katanya: "Jikalau Yap Kay tahu banyak orang dari berbagai golongan sedang menunggu dirinya, mungkin dia tak berani datang."

Sekonyong-konyong seseorang menjawab tegas lantang: "Dia pasti datang, karena dia dipaksa untuk datang."

Suara ini merdu lembut seperti berkumandang dari langit, orang yang bicara kedengarannya berada di sampingnya, namun terasa seperti di ujung langit.

Gelak tawa Wi Thian-bing seketika sirap, rona mukanyapun berubah, lama sekali baru dia tanya dengan pancingan: "Lam-hay-nio-cu?"

"Ah, kenalan lama sejak puluhan tahun yang lalu, memangnya kau sudah melupakan suaraku?" suaranya kedengaran lebih dekat namun bayangannya belum kelihatan.

Jidat Wi Thian-bing dihiasi keringat dingin, katanya dengan tertawa dipaksakan: "Kalau sudah kemari kenapa tidak keluar saja?"

"Apa benar kau ingin melihat aku?"

"Bertahun-tahun sudah aku kangen kepadamu, mohon bisa bertemu dengan kau."

"Baik, marilah kau ikut aku." tiba-tiba suaranya seperti berada di tempat gelap nan jauh. Di tempat gelap sana tiba-tiba menyala sebuah lentera. Sinar lentera seperti kunang-kunang, kelap-kelip dihembus angin malam nan dingin, namun tidak kelihatan bayangan seorangpun.

Sesaat Wi Thian-bing ragu-ragu, tahu-tahu dia tepuk pundak Han Tin, katanya: "Hayolah kaupun ikut aku."

ooo)O(ooo

Akhirnya Seibun Cap-sha bisa duduk, namun hatinya amat sedih dan mendelu. Waktu dia menjengking kesakitan memeluk perut tadi ternyata gurunya tidak berusaha menolongnya. Jagat seluas ini seperti hanya dia seorang diri saja yang masih ketinggalan hidup. Wi-pat-ya tinggal pergi bersama Han Tin yang pandai menjilat itu, seolah-olah melupakan dirinya yang masih kesakitan. Tiada seorangpun di dunia ini yang sudi memandang dirinya, bila seseorang sampai merendahkan dirinya, bagaimana dia bisa mengharap orang lain memandang tinggi dirinya.

Dengan seluruh kekuatannya dia mengepal tinju, hatinya diliputi dendam dan penasaran, dia sadar harus melakukan sesuatu yang menggemparkan dan mengejutkan orang banyak supaya Seibun Cap-sha tidak dipandang sebagai manusia yang tidak berguna, biar orang banyak berlutut mencium kakinya. Namun dengan cara apa dia harus melakukan kerja yang mengejutkan dan menggemparkan?. Bahwasanya dia sendiri tidak bisa menyimpulkan apa-apa.

Hal ini kembali membuat hatinya merana dan kesepian, lebih baik mencari suatu tempat minum sepuas-puasnya sampai mabuk, setelah mabuk akan terasa olehnya bahwa dirinya adalah Enghiong besar yang tiada tandingan di seluruh jagat raya ini. Sayang sekali jadi Enghiong hanyalah angan-angan kosong belaka, yang terang sekarang dia harus pasang pelana jadi kusir kendalikan kereta.

Dengan menghela napas pelan-pelan dia berdiri tanpa semangat. Sekonyong-konyong di luar kereta seseorang berkata: "Seorang diri kau duduk di sini, apa tidak merasa kesepian?". Suara merdu nyaring misterius tadi, cuma nada bicaranya lebih lembut dan hangat.

Tiba-tiba berdiri bulu roma Sebung Cap-sha, mengikirik dia dibuatnya, teriaknya: "Siapa kau? Dimana kau?"

"Aku kan di sini, masa kau tidak melihatku?"

Lapat-lapat seperti tampak bayangan seseorang di luar kereta, mengenakan jubah halus ringan semampai, rambutnya yang hitam panjang menjuntai mayang. Sekujur badan Sebung Cap-sha basah kuyup oleh keringat dingin, seperti mendadak dia kecemplung ke dalam perigi es tak terlihat dasarnya. Kini dia sudah melihat jelas orang itu, mukanya pucat seperti kapur, jubahnya melambai, darah berlepotan di depan dada, perut sampai ke bawah darah masih mancur dari tenggorokannya yang bolong, dia bukan lain adalah sang taci yang mampus tertusuk bor Han Tin. Biji mata yang jeli dan bening tadi melotot keluar, darah segar meleleh di ujung mulutnya, di dalam kegelapan tampak seram menakutkan.

Lemas kedua kaki Sebung Cap-sha. Sungguh tak tega dia melihat keadaan orang, namun entah kenapa dia terkesima tak ingin berpaling ke arah lain.

"Lihatlah aku.....aku tahu kau pasti melihat aku." suaranya berubah dibanding waktu dia masih hidup, tapi suaranya keluar dari tenggorokan yang bolong.

"Sebetulnya aku mencintaimu sepenuh hati, sebetulnya aku sudah berkeputusan menjadi istri dan selamanya mengikuti jejakmu, tapi dengan kejam mereka membunuhku, kini kau sebatangkara, tiada orang menemanimu." suaranya menjadi sedih pilu dan rawan, dari biji matanya yang melotot berlinang dua butir air mata.

Serasa remuk hati Sebung Cap-sha, rasa takut entah sirna kemana. Mendadak dia ikut merasa sedih dan rawan, betapun masih ada orang yang sudi memandang dirinya, sayang orang ini sudah ajal. Tadi dia hanya berpeluk tangan menonton dengan mendelong tanpa berbuat apa-apa.

"Begitu kejam dan tega mereka membunuhku di hadapanmu, bahwasanya mereka tidak memandangmu sebagai manusia," suaranya semakin memilukan. "tapi aku tahu, kau tidak akan membiarkan aku mati penasaran, kau pasti menuntut balas, supaya mereka tahu bahwa kau bukan pemuda yang tidak berguna."

Terkepal kedua tinju Sebung Cap-sha, kepalanya manggut-manggut, katanya mendesis benci: "Aku akan bikin perhitungan, aku akan memberitahu kepada mereka."

"Nah, aku membawa sebatang golok, kenapa tidak sekarang kau pergi bunuh mereka?."

Dari tengah udara tiba-tiba melayang jatuh sebuah benda, 'Ting...' ternyata sebilah golok kemilau yang menancap di atas tanah.

"Asal kau membunuh Han Tin dan Wi Thian-bing, kau adalah Enghiong yang paling hebat dan kenamaan di Kang-ouw, selanjutnya takkan ada orang berani memandang rendah dirimu. Di alam baka akupun bisa mati dengan meram dan tentram." suaranya melayang terombang-ambing di tengah udara, semakin jauh dan jauh. "Inilah permintaanku terakhir kepadamu, kau harus melaksanakan permintaanku....." makin jauh dan akhirnya tak terdengar lagi.

Maka robohlah jazat yang sudah dingin kaku itu.

Malam gelap tak berujung pangkal. Tiba-tiba Sebung Cap-sha memburu maju menggenggam erat tangannya, tapi tangan orang sudah kaku dingin, jelas orang sudah mati cukup lama. Tapi kenyataan barusan dia berdiri dan bicara, sebatang golok benar-benar menancap di atas salju.

Dengan tangan yang basah oleh keringat, Sebung Cap-sha jemput golok itu. Mengawasi golok di tangannya, dia hanyut oleh emosi, mukanya tampak haru dan berkerut-kerut menahan pilu, namun sepasang matanya menatap lurus kosong, mirip pandangan orang mati. Dengan kencang dia genggam golok itu, lalu disimpan di dalam lengan baju, pelan-pelan dia beranjak pergi.

ooo)O(ooo

Nyala api yang kelap-kelip terhembus angin terus melayang ke depan, terpaksa Wi Thian-bing dan Han Tin berjalan cepat mengikuti arah kemana api itu pergi. Jalan yang mereka lewati licin, salju sudah membeku. Di dalam hutan yang luas ini, hanya kelihatan beberapa titik api yang tersebar seperti sinar bintang di cakrawala. Menyusuri jalan kecil licin ini mereka terus menerobos hutan Bwe, tiba-tiba muncul sinar api yang menyala terang di sebelah depan, puluhan orang serba putih berbaris mengejar sinar api itu dan tiba-tiba lenyap seluruhnya di balik pepohonan.

Begitu keluar dari hutan lebat itu, baru Wi Thian-bing melihat deretan rumah-rumah petak yang rendah, gaya dan bentuk bangunannya amat aneh, orang-orang baju putih tentu masuk ke dalam rumah ini. Pada saat itu pula api yang menuntun mereka tiba-tiba lenyap, di tengah hembusan angin kembali kumandang suara merdu misterius itu, kali ini hanya dua patah kata saja yang diucapkan: "Silahkan masuk."

Setelah berada di dalam baru Wi Thian-bing berdua merasakan bahwa rumah-rumah ini bukan saja tidak rendah, malah kelihatan luas dan megah, lantainya tertutup permadani yang masih baru, begitu dihadang deretan pintu angin, dimana terdapat lukisan pemandangan alam, puncak gunung yang memutih salju, warna kembang merah yang menyolok, kelihatan bukan pemandangan dari daratan Tiong-goan.

Waktu tulisan pada lukisan itu ditegasi, kiranya pemandangan ini diambil dari kepulauan Hu-siang-to (Jepang) di luar lautan, warna kembang yang merah menyolok itu adalah kembang yang paling kenamaan di Hu-siang-to yaitu kembang sakura.

Jadi bentuk rumah juga diciptakan menurut seni bangunan dari Hu-siang-to. Di dalam rumah tiada kursi, kecuali beberapa buah meja pendek, di atasnya hanya terdapat tempat lilin warna hijau, sinarnya guram, hiolo di ujung rumah masih mengepulkan asap tebal berbau harum semerbak. Di tengah rumah di mana sebuah meja pendek terdapat sebuah patung Koan-im Posat setinggi tiga kaki, tangannya memegang dahan pohon Yang-liu, mukanya tersenyum halus lembut.

Dua orang gadis jelita berpakaian serba putih bagai salju berdiri disamping meja, memejamkan mata menurunkan alis, seorang usianya lebih tua, berperawakan tinggi semampai, potongannya elok, satunya lebih muda dan lebih cantik, bagai bidadari yang turun dari khayangan.

Mereka adalah Thi Koh dan Sim Koh. Sementara orang-orang baju putih bersimpuh di atas lantai, semua duduk mematung, sorot matanya tertuju ke tempat jauh. Suasana hening lelap dengan kepulan asap dupa yang semerbak, hingga keadaan rumah terasa seram dan tentram.

Kini belum tiba saatnya buka suara. Wi Thian-bing langsung bersimpuh di atas permadani, baru sekarang dia melihat di belakang pintu angin ada dua pemuda bersutra yang beralis tegak bermata terang, berwajah cakap kereng, keduanya berdiri tegak memegang pedang. Sarung pedang masing-masing dihiasi mutiara berkilauan, setiap butir tak ternilai harganya, barang mestika yang jarang terdapat di dunia ini.

Bukan saja raut muka mereka mirip satu sama lain, di antara kedua alisnya juga memancarkan watak sombong, seakan-akan seluruh hadirin tiada yang terpandang dalam mata mereka.

Sekilas Wi Thian-bing dan Han Tin beradu pandang, dalam hati mereka tahu, bahwa kedua pemuda ini datang dari kota mutiara.

Setelah berdiam lama satu di antara saudara kembar yang berperawakan agak tinggi bertanya: "Dimanakah sebetulnya Lam-hay-nio-cu? Kami sudah berada di sini. Kenapa ia belum muncul?"

Suara misterius yang berkumandang itu menjawab: "Sejak tadi aku berada di sini, memangnya kalian tidak melihatku?" ternyata patung Koan-im itu bersuara, jelas bibir Thi Koh dan Sim Koh tidak pernah bergerak.

Berubah air muka kedua saudara kembar, katanya dingin: "Dari tempat jauh kami kemari bukan ingin berhadapan dengan patung ukiran."

"Tapi orang yang kalian ingin lihat dan hadapi adalah aku."

"Jadi kau inilah Jian-bin-koan-im Lam-hay-nio-cu?"

"Memang inilah aku."

Saudara kembar itu tiba-tiba menyeringai dingin, berbareng mencabut pedang, sinar pedang laksana bianglala menyambar ke depan menusuk patung Koan-im, gerak-gerik mereka begitu mirip satu sama lain, seolah-olah kerja dari satu bayangan orang.

Ilmu pedang mereka begitu lincah, enteng dan cepat, begitu pedangnya menusuk, sasarannya berubah di tengah jalan, sinar pedang menyambar menyilang, berbintik-bintik bagai kuntum salju berterbangan. Mendadak 'trap' dua jalur pedang bergabung menjadi satu, laksana kilat menyambar muka patung Koan-im Posat.

Pada detik yang menentukan serangan mereka itulah, tiba-tiba terasa oleh saudara kembar ini rona muka Koan-im itu rada berubah, senyum lembut menjadi dingin, serius dan kereng. Di dalam waktu sekejap saja, perempuan cantik yang berusia lebih tua tiba-tiba turun tangan. Terdengar 'pletak' dan ujung pedang yang bergabung satu itu tahu-tahu tergencet di antara kedua telapak tangannya, disusul suara keras yang bergetar, ujung ke dua pedang saudara kembar itu ternyata putus menjadi dua potong.

Agaknya saudara kembar dari kota mutiara ini dipaksa merubah serangan karena kaget, akhirnya kalah karena melihat perubahan air muka Koan-im tadi, meski menghadapi perubahan di luar dugaan, namun mereka tidak gugup karenanya, sebat sekali mereka menggeser kedudukan mundur delapan kaki, kembali ke belakang pintu angin, pedang mereka sudah kembali ke dalam sarungnya. Reaksi mereka menghadapi perubahan cukup cepat dan cekatan, namun tak urung rona muka mereka mengunjuk rasa heran, karena dengan mata mendelong mereka saksikan kutungan pedang dimasukkan ke dalam mulut dan dimakan secara lahap oleh perempuan cantik setengah umur itu. Mereka hampir tidak percaya, betapa tajamnya ujung pedang mereka, memangnya perut perempuan cantik setengah umur ini dibuat dari besi baja?

Lam-hay-nio-cu yang misterius itu menghela napas, katanya: "Ouyang Shia-cu tidak pantas mengutus kalian datang kemari."

Kedua saudara kembar dari kota mutiara tengah mendengarkan.

"Hanya dengan bekal kepandaian kalian bersaudara, memangnya setimpal menghadapi Yap Kay?"

Tak tahan kedua saudara kembar membantah: "Yap Kay toh juga seorang manusia." hanya satu suara, tapi bibir keduanya seperti bergerak.

"Benar, Yap Kay memang hanya seorang manusia, tapi dia bukan manusia sembarangan."

Terunjuk senyum sinis pada ujung mulut ke dua saudara kembar, mimik wajahnya mencemoohkan.

"Dinilai ilmu silatnya, diantara kita yang ada di sini, tiada satupun yang unggul melawannya."

"Jakalau dia datang, kami bersaudara yang pertama ingin menghadapinya."

Lam-hay-nio-cu menghela napas, katanya: "Mungkin sekarang dia sudah datang."

Kata-kata ini bukan saja membuat Wi Thian-bing mengkirik, orang-orang seragam putih yang dipimpin Bak Pek itupun menunjukkan mimik aneh. Terutama kedua saudara kembar lebih hebat perubahan mukanya, tanyanya bengis: "Apa benar dia sudah datang?"

"Di saat kalian kemari, keretanyapun sudah masuk Leng-hiang-wan."

"Bagaimana dengan Siangkwan Siau-sian?"

"Kalau Siangkwan Siau-sian tidak datang, buat apa dia kemari?"

Jadi kedatangan Yap Kay juga lantaran Siangkwan Siau-sian.

"Apa benar Siangkwan Siau-sian adalah putri dari perkawinan Siangkwan Kim-hong dengan Lim Sian-ji?"

"Kenapa diragukan?"

"Di kala hidupnya Siangkwan Kim-hong dan Siau-li Tham-hoa adalah musuh yang tak mau sejajar, mana mungkin putrinya sudi ikut Yap Kay?"

"Karena Ah Hwi menyerahkan dia kepada Yap Kay dan Yap Kay melindunginya kemari."

"Lalu apa pula sangkut paut persoalan ini dengan Hwi-kiam-kek?"

"Sebagai perempuan centil yang suka mempermainkan cinta, sampai usia lanjut baru Lim Sian-ji menginsyafi kesalahan hidupnya, selama hidupnya hanya Ah Hwi saja yang paling dipercayanya, maka sebelum ajal dia suruh putrinya mencari Ah Hwi."

"Cara bagaimana dia bisa membuktikan diri bahwa dirinya adalah putri Lim Sian-ji?"

"Sudah tentu dia punya cara yang tidak diketahui orang lain, kalau tidak masakah Ah Hwi mau percaya?" tiba-tiba dia bertanya: "Agaknya kalian bersaudara tidak banyak tahu seluk beluk persoalan ini."

"Kami hanya tahu satu hal."

"O, apa itu?"

"Kami hanya tahu Shia-cu suruh kami kemari untuk membawa Siangkwan Siau-sian kembali."

"Maka kalian bertekad hendak membawanya pulang?"

"Sudah tentu."

"Sekarang dia sudah datang, kenapa tidak lekas kalian kesana?"

Kedua saudara kembar dari kota mutiara tidak banyak bicara lagi, mendadak keduanya melambung terus jumpalitan melampaui pintu angin, dalam sekejap sudah menghilang di luar.

"Kepandaian bagus!" tak tertahan Wi Thian-bing berseru memuji.

Suara Lam-hay-nio-cu menjadi dingin ketus, katanya: "Antar dua buah peti mati ke Biau-hiang-wan, siapkan urusan belakang ke dua saudara kembar itu."

Walaupun ujung pedang kedua saudara kembar itu kutung, namun ilmu pedang mereka dilandasi kekuatan dasar yang mengeluarkan deru angin santer di saat membelah udara, terutama gerak badan mereka yang lincah dan kerja sama yang begitu serasi, jelas tingkat kepandaian mereka sudah boleh dikategorikan kelas satu di dalam Bu-lim, terutama perpaduan pedang mereka yang melesat laksana bianglala menembus sinar matahari, betapa hebat kekuatannya, sampaipun Wi Thian-bing sendiri tidak punya keyakinan untuk melawannya.

Tapi di dalam pandangan Lam-hay-nio-cu, asal mereka kebentur Yap Kay, berarti mereka antarkan jiwa secara cuma-cuma. Tentunya pandangan Lam-hay-nio-cu takkan keliru.

Suasana rumah itu menjadi hening laksana di dalam sebuah kuburan raksasa, seakan-akan mereka tengah menunggu dengan sabar orang-orang Lam-hay-nio-cu menggotong mayat kedua saudara kembar dari kota mutiara itu kemari.

Entah berapa lama kemudian Wi Thian-bing mendahului buka suara: "Diwaktu Siangkwan Kim-hong menjagoi dunia, Sin-to-tong belum berdiri, sekarang keturunan Sin-to-tong tumbuh dewasa, maka usia Siangkwan Siau-sian tentunya tidak kecil lagi."

Lam-hay-nio-cu berkata: "Ya, sekarang sedikitnya dia sudah berusia dua puluh tahun."

"Gadis likuran tahun, apakah selama ini dia belum menikah?"

"Jikalau dia sudah punya suami, buat apa minta Yap Kay melindunginya?"

"Kecantikan Lim Sian-ji diagulkan nomor satu di seluruh dunia, tentunya Siangkwan Siau-sain bukan gadis jelek."

"Bukan saja tidak jelek, malah boleh juga terhitung gadis cantik yang jarang ada di dunia."

"Kalau dia gadis cantik, kenapa tidak atau belum mendapat suami?"

Lam-hay-nio-cu menghela napas, katanya: "Soalnya meskipun kecantikannya melebihi bidadari, tapi ingatannya, daya pikirnya lebih rendah dari bocah umur tujuh delapan tahun, gadis yang minus jiwanya."

Wi Thian-bing mengerut kening, katanya: "Perempuan secantik itu, memangnya dia seorang linglung?"

"Dia bukan anak terbelakang sejak lahirnya, khabarnya waktu berumur tujuh tahun pernah terluka parah, hingga gegar otak, karena itu otaknya tak pernah tumbuh dan tetap pada usia tujuh tahun saja."

"O, aneh juga kejadian ini." ujar Wi Thian-bing.

"Tapi perawakan dan potongan serta kecantikannya dapat membuat gila laki-laki."

"Takdir memang sudah menentukan nasib seseorang, agaknya nasibnya jauh lebih mengenaskan dari pengalaman hidup ibunya yang rusak itu."

"Perempuan seperti itu, jikalau tiada orang yang melindunginya, entah berapa banyak laki-laki yang akan menipu dan mempermainkan dia."

"Oleh karena itu diwaktu Lim Sian-ji hampir meninggal dunia, hatinya tidak tega meninggalkan putri satu-satunya ini, maka dia cari Hwi-kiam-kek minta dia melindungi putrinya." ujar Wi Thian-bing menegaskan.

"Selama hidup Ah Hwi berkelana dan belum pernah punya tempat tinggal tetap, karena itu di saat dia ketemu Yap Kay di Kang-lam, maka dia serahkan tanggung jawab ini kepada Yap Kay."

"Apakah dia bisa percaya penuh terhadap Yap Kay seperti Lim Sian-ji percaya terhadapnya?" tanya Wi Thian-bing.

"Siapapun boleh percaya terhadap Yap Kay, walau orang ini berwatak bebas, liar dan tak mau terkekang, tidak mementingkan adat istiadat, namun setiap pesan yang diserahkan kepadanya oleh seorang teman, umpama harus menempuh gunung apipun tidak akan ditolaknya."

Selama ini Bak Pek hanya mendengarkan saja, tiba-tiba menyeletuk: "Bagus, laki-laki sejati, laki-laki gagah."

"Justru karena dia berjanji untuk melindungi Siangkwan Siau-sian, maka dia bertengkar dengan kekasihnya Ting Hun-pin, hingga tunangannya itu minggat tak karuan parannya, sampai sekarang belum terdengar kabar beritanya."

Wi Thian-bing tertawa, katanya: "Aku pernah dengar putri keluarga Ting memang nona cemburuan."

"Perempuan memang dilahirkan untuk cemburuan." ujar Lam-hay-nio-cu.

Setelah berpikir sebentar Wi Thian-bing berkata pula: "Tempo dulu Kim-cie-pang menguasai dunia tujuh selatan tiga puluh enam utara, hampir seluruh propinsi di tanah Tiong-goan ini berada dalam kursinya, betapa besar kekayaannya, hampir menandingi kekayaan

negara, tapi umum tahu bahwa Siangkwan Kim-hong adalah manusia yang hidup sederhana dan kikir."

"Dia bukan kikir dan hidup sederhana, yang terang segala hidup foya-foya dan segala kemewahan di dunia ini tiada yang menarik perhatiannya, kecuali kekuasaan, jelas tiada sesuatu apapun dalam dunia ini yang bisa menggerakkan perhatian Siangkwan Kim-hong, sampai perempuan secantik Lim Sian-ji pun dalam pandangannya tidak lebih hanya alat pemuas napsu belaka."

Kata Wi Thian-bing: "Konon, disaat Siangkwan Kim-hong masih hidup, seluruh kekayaan Kim-cie-pang dan ilmu silatnya disimpan pada suatu tempat rahasia."

"Memang di kalangan Kang-ouw banyak orang memperbincangkan soal ini."

"Tapi sejak Siangkwan Kim-hong meninggal, sampai sekarang sudah dua puluhan tahun lebih, belum pernah ada orang menemukan tempat penyimpanan harta itu."

"Memang belum pernah ada." ujar Lam-hay-nio-cu.

Bercahaya mata Wi Thian-bing, katanya pelan-pelan: "Soalnya di mana letak penyimpanan harta ini memang tiada orang tahu."

Lam-hay-nio-cu bersuara heran dalam tenggorokan.

(Bersambung ke Jilid-4

Jilid-4

"Yang tahu rahasia ini hanya Ki Bu-bing, tapi orang yang satu ini tak kemaruk harta, maka selama puluhan tahun, belum pernah timbul ambisi atau ketamakannya untuk mengeduk harta kekayaan yang berlimpah-limpah itu."

"Memang, Ki Bu-bing adalah bayangan Siangkwan Kim-hong."

"Ilmu silatnya amat ganas, serangannya tak kenal kasihan, maka tiada orang berani mengusik padanya, apalagi jejaknya tidak menentu, umpama ada orang ingin mencarinya, selamanya takkan bisa menemukan dia."

"Umpama berhasil menemukan dia, tentu jiwanya melayang di pedangnya." timbrung Lam-hay-nio-cu.

"Tapi belakangan dia memberitahu rahasia ini pada seseorang."

"O, kepada siapa?" tanya Lam-hay-nio-cu ketarik.

"Dia memberitahu rahasia ini kepada keturunan atau darah daging Siangkwan Kim-hong satu-satunya."

"Siangkwan Siau-sian maksudmu?"

"Benar, memang Siangkwan Siau-sian. Oleh karena itu bukan saja dia gadis tercantik di seluruh jagat ini, dia pula gadis yang terkaya di seluruh dunia, ditambah ilmu silat peninggalan Siangkwan Kim-hong, siapapun yang menemukan dia, bukan saja dapat menjulang tinggi menjadi manusia yang terkaya di seluruh kolong langit, kelak akan menjadi tokoh silat kosen yang tiada bandingannya, sudah tentu daya tariknya teramat besar bagi manusia yang tamak."

"Sayang dia tidak mengetahui, karena dia tidak lebih hanya seorang gadis cilik yang baru berusia tujuh delapan tahun."

"Oleh karena itu untuk melindungi dan menjaga gadis seperti ini, boleh dikata tak mungkin terlaksana."

"Mungkin saja."

"Kalau orang lain tidak mungkin melindungi dia, tapi Yap Kay pasti mungkin."

Wi Thian-bing tertawa dingin, katanya: "Umpama kata Yap Kay benar-benar tunas muda yang luar biasa bakatnya, ilmu silatnya sudah memuncak tingkat yang tiada bandingannya di seluruh jagat, hanya tenaga dia seorang, memangnya mampu menghadapi puluhan tokoh-tokoh kosen kelas wahid dari seluruh pelosok dunia ini?"

"Yang terang dia tidak hanya seorang diri." sahut Lam-hay-nio-cu tegas.

"Tidak seorang diri? Lalu dengan siapa?"

"Memang tidak sedikit yang ingin membunuh dia dan merebut Siangkwan Siau-sian, tapi demi kesetiaan dan budi pekerti, tidak sedikit pula orang-orang yang bertekad melindunginya."

"Kesetiaan dan budi pekerti masa lalu?"

"Jangan lupa dia adalah pewaris Siau-li Tham-hoa satu-satunya, dan yang pernah mendapat budi pertolongan Li Sin-hoan tidak sedikit jumlahnya."

"Peristiwa sudah berselang sekian tahun, umpama orang-orang itu belum mati, tentu sudah melupakan hutang budinya, budi lebih cepat dilupakan orang daripada dendam kesumat."

"Sedikitnya masih ada seorang yang tidak pernah melupakannya."

"Siapa?"

"Aku!", sahut Lam-hay-nio-cu.

Seluruh hadirin tersentak kaget oleh jawaban pendek dan tegas ini.

"Jikalau kalian kira aku kemari juga ingin merebut Siangkwan Siau-sian, maka meleset jauh dugaan kalian."

"Lalu apa maksudmu mengundang kami kemari?"

"Tidak lebih hanya satu permintaanku, sukaiah pandang mukaku, batalkan niat kalian semula."

"Kau minta kami melepaskan Yap Kay?"

"Begitulah."

"Jikalau kami tidak setuju?"

"Kalau begitu bukan saja kalian lawan Yap Kay, kalianpun akan jadi musuhku, maka untuk keluar dari rumah ini, kukira bukan pekerjaan mudah."

Mendadak Wi Thian-bing terloroh-loroh, serunya: "Aku mengerti, akhirnya aku mengerti."

"Kau mengerti apa?"

Tiba-tiba terhenti loroh tawa Wi Thian-bing, katanya: "Kau minta kami membatalkan niat, hanya karena kau ingin mencaploknya sendiri, sengaja kau agulkan Yap Kay setinggi langit segagah naga, yang terang kau sudah mencari akal jahat untuk menghadapinya."

Suara Lam-hay-nio-cu berubah, katanya: "Wi-pat-ya, kau pandanglah aku."

Wi Thian-bing malah berpaling muka ke lukisan di pintu angin, katanya dingin: "Kau hendak gunakan Kou-hun-sip-tay-hoat dari Mo Kau untuk menundukkan aku, kau salah alamat."

"Aku hanya ingin memperingatkan kepadamu tiga puluh tahun yang lalu, aku pernah melepasmu tanpa kurang suatu apa."

"Benar, tiga puluh tahun yang lalu, aku hampir mampus di tanganmu."

"Waktu itu kau bersumpah berat, asal aku melihatmu lagi, perduli apapun yang kuperintahkan, kau tidak akan menolak, kalau sebaliknya kau rela terbunuh mampus dengan badan tercacah hancur lebur." sampai di sini suaranya semakin seram menggiriskan. "Apa kau masih ingat akan sumpahmu dulu itu?"

"Sudah tentu aku masih ingat, hanya....."

"Hanya apa lagi?"

"Waktu itu aku bersumpah terhadap Lam-hay-nio-cu."

"Aku inilah Lam-hay-nio-cu!"

"Kau bukan!" seru Wi Thian-bing geram seraya mendelik beringas, "Lam-hay-nio-cu sudah lama meninggal, kau kira aku tidak tahu?"

Bak Pek yang biasanya tenang seketika terkesima dan tersentak kaget mendengar kabar ini.

Kata Wi Thian-bing lebih lanjut: "Waktu berada di belakang gubuk rumput itu, kau tanya aku kenapa aku tidak mengenal suaramu, waktu itu juga aku sudah tahu, kau pasti bukan Lam-hay-nio-cu, maka dia tentu sudah meninggal, kalau tidak masakah aku berani kemari?"

Lama berdiam diri, akhirnya suara misterius itu berkata kalem: "Cara bagaimana kau bisa tahu?"

"Karena selamanya tak pernah kau mengajukan pertanyaan ini."

"Kenapa?"

"Karena aku tak bisa membedakan suaranya, memang hanya aku laki-laki yang pernah melihat wajah aslinya, namun selamanya tak pernah aku mendengar sepatah katapun suaranya." tawa Wi Thian-bing amat aneh, katanya lebih lanjut: "walau kau tahu. aku adalah laki-laki yang pernah melihat wajahnya dan masih hidup sampai sekarang, namun kau tak mungkin tahu apa yang pernah terjadi antara kami berdua, karena dia takkan memberi tahu hal itu kepadamu."

Lama suara misterius itu diam, akhirnya tak tahan dia bertanya: "Kenapa?"

"Karena itu rahasia, tak ada orang di kolong langit ini yang tahu akan rahasia itu." terunjuk cahaya cemerlang di wajahnya yang berseri lebar pada muka si orang tua ini, seolah-olah kembali pada masa dulu, diliputi impian muluk-muluk di masa remajanya. Maka tercetuslah sebuah cerita yang tak ubahnya seperti dongeng jaman kuno.

"Tiga puluh tahun yang lalu, aku adalah pemuda yang suka menimbulkan gara-gara dimana aku berada. Suatu hari aku membuat onar di daerah Biau-kiang, terpaksa aku melarikan diri ke atas gunung sembunyi di dalam hutan belantara, tak kusadari aku tersesat di atas gunung belukar."

"Di Biau-san, dimana-mana kau dapat bertemu dengan ular atau binatang liar, malah di sana-sini kau bisa menghirup hawa beracun, untuk menghindari dan menyelamatkan diri dari Tho-hoa-ciang yang selalu muncul pada magrib, maka aku sembunyi dalam gua yang amat dalam."

"Gua ini adalah sarang rase, karena lapar aku berburu rase untuk mengisi perut, dan karena aku mengejar rase itulah akhirnya aku mengalami peristiwa yang selama hidup tak pernah kulupakan."

Sorot mata setajam golok tadi berubah lembut dan hangat, lalu dia lanjutkan ceritanya: "Aku kejar rase itu ke dalam sehingga mencapai ujung gua, akhirnya kutemukan di belakang dinding gunung bagian bawahnya ada sebuah jalan keluar pula yang tersembunyi."

"Setelah aku bersihkan semak-semak rotan, aku lantas keluar, tak lama kemudian kudengar suara gemerciknya air, aku menyusuri aliran sungai ke depan, aku tiba di alam terbuka dan di luar gua merupakan alam permai laksana di tempat dewata."

"Waktu itu kebetulan musim semi, ratusan kembang mekar bersama, pepohonan menghijsau permai laksana permadani, air terjun mencurah ke bawah, air terasa hangat dan hawapun sejuk. Maka di bawah pancuran air yang bening laksana sebuah jambangan itu, kudapati seorang gadis sedang mandi."

Sampai di sini ceritanya berhenti, namun orang banyak tahu siapa gerangan gadis yang ditemuinya sedang mandi itu.

Pandangan mata Wi Thian-bing terpantul di tempat jauh, seolah-olah dia melihat pula lembah pegunungan nan indah permai itu, seperti menghadapi gadis rupawan yang sedang keluar dari air.

"Waktu itu diapun masih amat muda, rambutnya yang panjang terurai berwarna hitam legam, halus mengkilap, laksana benang sutra layaknya, terutama sepasang matanya yang jeli bening, selama hidupku belum pernah aku saksikan sepasang mata perempuan seindah dan seelok kedua matanya itu. Seperti orang linglung aku mengawasinya dengan kesima, seolah-olah aku sudah kehilangan kesadaran."

"Semula kelihatannya dia amat gugup dan malu serta marah, namun lambat laun gejala hatinya mulai reda, kami lantas beradu pandang tanpa bersuara. Begitulah entah berapa lamanya kami beradu pandang tanpa berkesip, tiba-tiba terkulum senyuman mekar pada mukanya, bak kuntum kembang yang paling elok di seluruh jagat ini, mekar bersama pada raut mukanya."

"Tanpa sadar aku maju menghampirinya, tak kusadari bahwa di depanku adalah jambangan, lupa bahwa aku mengenakan sepatu. Boleh dikata apapun sudah kulupakan, hanya satu keinginanku, memeluknya....."

Hadirin yang mendengarkan mengunjuk rasa iri dan kepingin, mereka lantas membayangkan adegan mesra dan hangat serta hot.

Lama sekali baru Wi Thian-bing menghela napas, melanjutkan ceritanya: "Sejak permulaan kita tidak pernah mengucapkan sepatah kata, jadi siapa nama masing-masing kami tidak pernah saling tanya. Semua kejadian berjalan secara wajar, tanpa paksaan sedikitpun, tidak kikuk-kikuk, seolah-olah Yang Maha Esa memang sudah mengatur pertemuan kami berdua di tempat yang sepi itu."

"Setelah cuaca menjadi gelap seluruhnya, waktu dia hendak pergi, baru aku tahu siapa dia sebetulnya, karena pada waktu itu aku menemukan di atas jidatnya yang tertutup rambut, terukir sekuntum kembang teratai yang hitam, itulah pertanda khas Lam-hay-nio-cu. Di saat aku kaget keheranan, tanpa sadar aku melakukan kesalahan yang akan menjadi penyesalan besar seumur hidupku. Tanpa terasa tercetus namanya dari mulutku. Seketika sikapnya berubah, wajahnya nan ayu lembut seketika dilambari nafsu membunuh yang berkobar, dia menyerangku dengan Toa-thian-mo-jiu, ilmu kepandaian yang paling menakutkan dari Mo Kau, seakan-akan dia hendak mengorek keluar jantungku."

"Aku tidak berkelit, kenyataan memang aku tidak mampu berkelit. Waktu itu aku merasa dapat mati ditangannya sungguh merupakan suatu hal yang membahagiakan hidupku. Mungkin karena sikapku ini, dia tidak tega turun tangan, sebetulnya sudah terasa olehku jari-jari tangannya yang runcing halus itu menusuk dadaku, aku sudah pejam mata menunggu ajal."

"Akan tetapi, dia menarik tangannya, waktu aku membuka mata pula, bayangannya sudah hilang. Tabir malam sudah menyelimuti lembah gunung itu, namun pemandangan lembah gunung itu tetap kelihatan indah permai, namun dia menghilang begitu saja seperti di tiup angin lalu. Seperti baru sadar dari mimpi, jikalau dadaku tidak mencururkan darah, sungguh aku tidak percaya bahwa yang kualami itu memang kenyataan."

"Aku berlutut di atas tanah, mohon dia kembali, supaya aku dapat melihatnya sekali lagi, namun aku tahu dia tak mungkin kembali. Oleh karena itu aku lantas bersumpah, asal aku bisa bertemu sama dia pula, apapun yang dia perintahkan pasti takkan kutolak. Akan tetapi sejak hari itu, untuk selamanya aku tak pernah melihatnya lagi, selamanya tak....." suaranya semakin lirih, lalu diakhiri dengan hembusan napas panjang.

Itulah cerita yang elok, memilukan dan penuh diliputi suasana khayal dan misterius. Begitu indahnya sehingga kedengarannya mirip dongeng. Tapi hadirin tahu cerita ini bukan impian, juga bukan dongeng. Asal kau mengawasi mimik perubahan muka Thi Koh dan Wi Thian-bing, maka kau akan tahu bahwa cerita ini adalah kenyataan. Raut muka Thi Koh yang semula dingin kaku dan bengis, kini berubah seperti diliputi kepedihan, kaget dan heran.

Demikian pula rona muka Sim Koh ikut berubah. Hanya patung Koan-im Posat yang membawa setangkai dahan pohon Yang-liu masih tetap tersenyum di antara kepulan asap dupa.

Entah berapa lama kemudian, Wi Thian-bing sudah tenang kembali, katanya dingin: "Oleh karena itu aku tahu Lam-hay-nio-cu sudah meninggal, akupun tahu dari Mo Kau ada semacam kepandaian bicara dari perut, dengan menggunakan patung ini, kalian ingin menggertak aku, sungguh terlalu jenaka kalian."

Sim Koh tiba-tiba berkata: "Benar, memang kami bicara meminjam patung Koan-im ini, tapi apa yang kuucapkan sama saja hasilnya."

"Hasil apa?" tanya Wi Thian-bing.

"Jikalau kau masih ingin mengincar Siangkwan Siau-sian, aku tanggung kau akan menyesal."

Wi Thian-bing tertawa gelak-gelak, katanya: "Sejak umur tiga puluh Wi-pat mengembara, selama lima enam puluh tahun berkecimpung di kalangan Kang-ouw, sampai sekarang belum pernah aku menyesal lantaran sesuatu yang pernah kulakukan."

"Jadi kau bertekad merebutnya?"

"Harapanku supaya kalian membagi semangkok nasi kepada orang banyak, jangan kau monopoli sendiri."

"Baik! Mengingat hubunganmu dengan Cosuya kita dahulu, sekarang masih kuberi kesempatan kepadamu untuk keluar dengan masih hidup."

"Selanjutnya?" tanya Wi Thian-bing.

"Setelah kau keluar dari rumah ini, selanjutnya kau adalah musuh besar Lam-hay-bun kita, maka kuanjurkan lekas kau persiapkan urusan belakangmu, mungkin sembarang waktu jiwamu bisa melayang."

Tawar suara Wi Thian-bing: "Mengingat hubunganku dengan Lam-hay-nio-cu dulu, aku tidak akan menindas orang muda, apalagi terhadap kalian, hanya....."

"Hanya apa?"

"Jikalau kalian benar-benar menentang kehendakku, belum tentu kalian bisa berumur panjang." dengan tertawa dingin tiba-tiba dia mencelat bangun, katanya kepada Bak Pek: "Pertikaian kita sementara ini biarlah dianggap lunas, sejak sekarang kau lawan atau temanku, terserah kepadamu sendiri." habis bicara tanpa berpaling lagi dia beranjak keluar.

ooo)O(ooo

Kabut tebal hawa dingin, jagat raya diliputi kepekatan malam.

Menyongsong angin malam dingin, Wi Thian-bing menghirup napas panjang, mendadak dia berseru: "Han Tin!"

Han Tin selalu membuntutinya, sahutnya: "Ada!"

"Tahukah kau di mana letak Biau-hiang-wan?"

"Sekarang juga kita sedang ke sana."

"Turun tangan dulu lebih menguntungkan, tentunya kau pernah dengar perkataan ini."

"Tapi Yap Kay....."

"Yap Kay kenapa?"

"Sekarang Yap Kay tentu sudah bersiaga, jikalau sekarang kita menggunakan kekerasan, peduli siapa kalah atau menang, jelas kedua pihak akan mengalami rugi, bukankah pihak lain akan memungut hasilnya?"

"Siapa bilang kita hendak bentrok sama dia?"

"Jadi bukan?"

"Sudah tentu tidak." terunjuk senyuman licik selicin rase di ujung mulutnya, katanya: "Secara baik-baik kita ke sana memberikan kabar, langsung bersahabat dengan dia."

Bersinar mata Han Tin, katanya tersenyum: "Karena dulu Siau-li Tham-hoa pernah menanam budi kepada kita, kedatangan kita bukan mencari setori, tapi untuk membalas budi."

"Sedikitpun tidak salah."

"Bahwa Lam-hay-nio-cu sudah meninggal, orang lain tidak perlu dibuat kuatir, kita harus menghasutnya supaya menggunakan kesempatan baik ini, turun tangan lebih dulu menyingkirkan orang-orang yang punya maksud jahat terhadapnya."

"Dia orang cerdas pandai, pasti gampang diberi pengertian."

"Apalagi kita masih bisa menjadi tulang punggungnya, peduli siapa yang ingin dia bunuh, kami siap bantu dia angkat golok."

Wi Thian-bing tertawa gelak-gelak, serunya: "Bagus, kau semakin pintar dan tahu urusan, tidak sia-sia kau ku didik selama ini."

Mereka sudah memasuki hutan, hembusan angin membawa serangkum bau harum semerbak. Di tengah kabut tebal di depan sana, tiba-tiba muncul sosok bayangan orang.

"Siapa di sana?" bentak Wi Thian-bing.

"Inilah aku!" sahut orang itu beranjak maju sambil menunduk, kiranya Sebung Cap-sha.

Seketika Wi Thian-bing menarik muka, bentaknya: "Siapa suruh kau kemari?"

"Tecu ada urusan penting yang perlu kulaporkan kepada kau orang tua," sahut Sebung Cap-sha.

"Urusan apa?"

Sebentar Sebung Cap-sha ragu-ragu, lalu maju mendekat: "Aku tahu Yap Kay....." suaranya mendadak menjadi lirih.

Terpaksa Wi Thian-bing maju mendekat.

Selama hidupnya entah berapa banyak orang yang pernah dibunuhnya, setiap waktu selalu bersiaga kuatir dibunuh orang, namun sekarang mimpipun tak terpikir olehnya, murid terkecil yang paling di sayang ini sudah mempersiapkan sebatang golok untuk menusuk ke dadanya.

Badan kedua orang sudah berhadapan dekat sekali, Wi Thian-bing menyentakanya pula: "Ada urusan apa lekas katakan!"

Terpaksa Sebung Cap-sha menjawab: "Aku ingin kau mampus!"

Mendengar kata 'mampus' baru Wi Thian-bing benar-benar tersentak kaget, namun berkelitpun sudah tidak keburu lagi. Tahu-tahu sebatang golok dingin sudah menusuk lewat

jaket kulitnya amblas ke dalam dadanya. Sampai bagaimana rasanya kematian itu seperti sudah dinikmatinya. Untung pada saat-saat gawat itu mendadak Sebung Cap-sha juga menjerit ngeri dan roboh terkapar.

Golok di tangannya berkilauan berlepotan darah segar, darah Wi Thian-bing. Baru sekarang Wi Thian-bing bergetar menahan sakit, baru sekarang dia benar-benar ketakutan menghadapi ajal. Dilihatnya Sebung Cap-sha terlentang di atas salju, biji matanya melotot, kuping, hidung dan mata serta mulutnya mendadak mengucurkan darah segar berbareng, darah yang hitam kental.

Waktu Wi Thian-bing berpaling ke arah Han Tin, Han Tin berdiri terkesima saking kagetnya. Jelas kematian Sebung Cap-sha bukan hasil karyanya, lalu siapakah yang turun tangan secara gelap menolong jiwa Wi Thian-bing? Tak sempat dia memikirkan hal ini.

Di tengah kabut tebal dalam hutan, setiap jengkal mengandung hawa pembunuhan yang tebal pula.

Dengan mendekap luka-luka di dadanya Wi Thian-bing banting kaki serta memberi perintah dengan suara berat: "Lekas mundur!"

Mendadak seseorang berkata: "Berdirilah, jangan bergerak, kalau racun di atas golok itu bekerja, jiwamu takkan tertolong lagi."

Suaranya merdu dan genit, maka muncullah sesosok bayangan orang bagai setan gentayangan dari kabut tebal, ternyata adalah Thi Koh.

"Barusan kaukah yang menolong aku?" tanya Wi Thian-bing terbelalak heran.

Thi Koh manggut-manggut.

"Yang suruh dia membunuhku juga kau?" tanya Wi Thian-bing pula.

Thi Koh manggut-manggut pula.

Wi Thian-bing menyusut mundur dua langkah, gemetar: "Jadi kau.....kau.....apakah kau adalah....." agaknya dia tidak berani mengatakan adalah putriku.

Ternyata Thi Koh tidak menyangkal, sorot matanya menampilkan rasa kaku, katanya kemudian: "Selama hidupnya, hanya kau laki-laki yang pernah dimilikinya."

Wi Thian-bing menyusut dua langkah lagi, sejujur badannya gemetar, selama hidupnya Lam-hay-nio-cu hanya mempunyai seorang suami yaitu dirinya. Hatinya entah sedih, haru, heran ataukah senang?

Berkaca-kaca Thi Koh, katanya: "Oleh karena itu aku tidak akan berpeluk tangan melihat jiwamu terancam."

Memangnya manusia mana di dunia ini yang tega melihat ayahnya mati dibunuh orang.

Apa benar dia putri kandungnya? Hampir Wi Thian-bing tidak berani percaya, namun tidak bisa tidak dia harus percaya.

Dengan nanar dia pandang mukanya, suatu hal yang menjadi penyesalan seumur hidup adalah dia tidak punya keturunan, siapa tahu menjelang hari tuanya, mendadak muncul seorang perempuan yang mengaku sebagai anaknya, anak yang begini cantik, yang patut dibuat bangga. Tanpa terasa berlinang air matanya, terlupakan olehnya bahwa barusan dia membuat rencana untuk membunuhnya, meminjam tangan orang lain.

Darah lebih kental dari air, binatang buas seperti harimapun tak pernah makan anaknya sendiri, apalagi manusia. Dengan gemetar, tangan Wi Thian-bing terulur, seakan-akan dia ingin mengelus kepala putrinya, meraba raut mukanya, tapi dia tidak berani. Pada saat itulah dari luar hutan menerjang masuk seseorang yang mengawasinya dengan pandangan kejut dan terkesima, ternyata Sim Koh pun menyusul datang.

Thi Koh menghela napas, katanya: "Sebetulnya kau tak usah kemari."

Dengan kencang Sim Koh gigit bibirnya, mendadak dia berkata dengan suara keras: "Kenapa tidak boleh kemari? Jikalau benar dia ayahmu, berarti kakekku pula, kenapa aku tidak boleh menemui kakekku?"

Wi Thian-bing tertegun, kiranya bukan saja dia sudah punya anak, malah sudah punya cucu. Darah sekujur badannya serasa mendidih, hampir tak tertahan ingin dia menggembor sekeras-kerasnya. Sigap sekali mendadak Sim Koh turun tangan membalikkan badan, sehingga tidak terduga sama sekali, dalam sekejap tujuh Hiatt-to di dadanya sudah tertutup.

Han Tin hanya melongo di tempatnya, sedikitpun dia tidak memberi reaksi. Melihat Sim Koh turun tangan, hendak menolongpun dia sudah tak sempat lagi. Siapa tahu Sim Koh malah membimbing Wi Thian-bing, katanya: "Golok itu sudah berlepotan darah, tentunya dia sudah keracunan, lekas gendong dia dan ikuti aku." Kiranya tutukan Hiatt-to yang dia lakukan adalah untuk menolong jiwa Wi Thian-bing.

Han Tin menghela napas, apa yang dia saksikan dan dia dengar hari ini, untuk selama hidupnya takkan pernah dilupakan. Sebesar ini dia hidup, belum pernah dia alami peristiwa aneh seperti ini.

ooo)O(ooo

Asap dupa di ruang pemujaan masih mengepul tinggi, sehingga pernapasan terasa sesak, asap tebal di dalam rumah tak ubahnya seperti kabut dingin di luar hutan.

Pelan-pelan Han Tin letakkan Wi Thian-bing di atas pembaringan. Di depan meja pemujaan terdapat beberapa kasur bundar, seorang gadis berjubah sutra dengan rambut tergelung tinggi di atas kepala duduk di kasur bundar itu, kelihatan amat cantik. Alisnya turun, mata terpejam, duduk bersimpuh tak bergerak, mirip pendeta samadhi. Di sekian banyak orang beranjak masuk, ternyata dia tidak ambil peduli seperti tidak melihat tidak mendengar.

Tapi tak tertahan Han Tin berpaling mengawasinya. Laki-laki mana yang takkan keranjingan melihat perempuan cantik duduk di depannya, kecuali dia banci. Yang nyata Han Tin adalah laki-laki sejati. Sekilas dia memandang, tak tertahan dia melirik lagi. Mendadak terasa olehnya gadis ini mirip sekali dengan seseorang.

Mirip Ting Ling. Hong-long-kun yang sudah malang melintang di Kang-ouw, kenapa mendadak bisa berubah jadi perempuan? Sudah tentu Han Tin tidak gampang percaya begitu saja, namun semakin dipandang semakin mirip, umpama perempuan ini bukan Ting Ling, pasti dia adalah adik Ting Ling.

Lalu di mana Ting Ling berada? Jikalau dia sudah dibunuh Thi Koh, masakah kakak atau adiknya bisa duduk begitu anteng di sini? Han Tin bukan seseorang yang gampang ketarik pada sesuatu, biasanya diapun tidak suka mencampuri urusan orang lain, tapi sekarang dia benar-benar merasa aneh dan ketarik. Itulah sifat manusia dan Han Tin memangnya seorang manusia.

Thi Koh dan Sim Koh sedang sibuk mengobati luka-luka Wi Thian-bing, seperti tidak memperhatikan dirinya. Tak tertahan Han Tin maju mendekat, panggilnya dengan suara lirih: "Ting Ling."

Gadis jubah sutra tiba-tiba angkat kepala melirik kepadanya, tapi seperti tidak mengenal dirinya, sahutnya geleng-geleng kepala: "Aku bukan Ting Ling."

"Lalu kau siapa?" tanya Han Tin.

"Aku adalah Ting Hun-pin."

Ting Hun-pin. Agaknya Han Tin pernah mendengar nama ini, bukankah Ting Hun-pin adalah kekasih Yap Kay? Bagaimana mungkin paras mukanya mirip dengan Ting Ling? Memangnya apa sangkut pautnya dengan Ting Ling?

Kini gadis jubah sutra sudah menunduk dan pejamkan matanya lagi.

Thi Koh justru sedang perhatikan gerak-geriknya. Begitu Han Tin berpaling, seketika dia bentrok dengan sorot mata Thi Koh, sinar matanya yang lebih tajam dari ujung golok. Sedapat mungkin Han Tin tenang diri, katanya tertawa nyengir: "Beliau sudah lolos dari bahaya, bukan?"

Thi Koh manggut-manggut, mendadak dia bertanya: "Menurut pandanganmu dia Ting Ling atau Ting Hung-pin?"

"Sukar aku mengenalnya." sahut Han Tin. Jawabannya memang jujur, dia benar-benar tidak bisa membedakan.

"Seharusnya kau bisa membedakan, siapapun harus bisa membedakan bahwa dia seratus persen adalah perempuan."

"Sekarang dia memang seorang perempuan." ujar Han Tin.

"Memangnya dulu bukan?"

"Aku hanya heran." ujar Han Tin tertawa. "kenapa Ting Ling mendadak hilang."

"Kau amat memperhatikan dia."

Han Tin meraba hidungnya yang penyok, katanya: "Dia memukul ringsek hidungku."

"Kau ingin menuntut balas?"

"Tiada orang yang bisa lolos setelah dia membuat ringsek hidungku."

"Mungkinkah dia mati?"

"Kukira dia bukan laki-laki yang bisa cepat mati."

"Tapi kenyataan dia sudah mampus."

"Maksudmu Ting Ling sudah mati?"

"Tidak salah."

"Tapi Ting Hun-pin masih hidup."

Lama Thi Koh menatapnya, akhirnya berkata: "Kau sudah melihat jelas?"

Han Tin tertawa pula, sahutnya: "Aku tak bisa membedakan, aku hanya mereka-reka saja."

"Apa pula yang berhasil kau reka?"

"Walau Yap Kay seorang cerdik pandai, tapi terhadap kekasihnya yang asli, tentunya dia takkan berjaga-jaga atau curiga."

"Bagus sekali akalmu."

"Jikalau ada seseorang mampu membokong Yap Kay, lalu merebut Siangkwan Siau-sian dari tangannya, maka orang itu pasti adalah Ting Hun-pin."

"Bagus sekali uraianmu."

"Sayang sekali Ting Hun-pin pasti tak sudi membokong Yap Kay, oleh karena itu....."

"Karena itu bagaimana?"

"Jikalau ada seseorang yang bermuka dan berperawakan mirip Ting Hun-pin, maka dia bisa menyamar jadi Ting Hun-pin, bukankah orang ini bakal menjadi alat yang paling berguna dan manjur untuk menghadapi Yap Kay?"

"Bagaimana jikalau orang itu seorang laki-laki?"

"Peduli dia laki-laki atau perempuan, tiada bedanya." sahut han Tin dengan tertawa.
"kabarnya ilmu tata rias dari Lam-hay-nio-cu tiada bandingannya di seluruh jagat dan lagi punya cara untuk mengekang denyut nadi kulit daging tenggorokan orang sehingga suara orang itu berubah."

Dingin suara Thi Koh: "Tidak sedikit yang kau tahu."

"Jikalau orang ini tidak mau menurut, juga tidak menjadi soal, karena Lam-hay-nio-cu masih punya semacam cara untuk mengekang dan menguasai daya pikiran seseorang yang dinamakan Kao-hun-sip-tay-hoat."

Lama Thi Koh menatapnya lekat-lekat, katanya pelan-pelan: "Khabarnya orang-orang Kang-ouw memanggilmu Cui-cu (bor atau gurdi)."

"Ah, tidak berani aku menerimanya."

"Kabarnya peduli betapa keras batok kepala seseorang, kau tetap bisa mengebornya sampai bolong."

"Itu hanya kabar angin belaka."

"Tapi kabar angin itu agaknya bukan bualan belaka."

"Umpama benar aku punya nama, betapapun aku tetap adalah didikan Wi-pat-ya sendiri."

"Kau tak usah memperingati aku, aku tahu kau adalah orang kepercayaan."

Han Tin menghela napas lega, katanya: "Cukuplah bila Hujin mengerti akan hal ini, legalah hatiku."

"Bahwa aku membiarkan kau ikut dia kemari, sudah tentu aku tidak perlu pakai tedeng aling-aling lagi kepadamu."

"Banyak terima kasih, Hujin sudi percaya kepadaku."

"Apakah kau sudah paham seluruhnya tentang persoalan ini?"

"Ada sedikit yang belum kupahami."

"Coba katakan."

"Apakah Hujin sudah memperhitungkan bahwa Ting Ling akan meluruk kemari?"

"Benar, maka aku sudah siap menunggu kedatangannya."

"Tapi cara bagaimana Hujin bisa mengetahui bahwa dia pasti datang?"

"Ada orang yang memberitahu kepadaku."

"Siapakah orang itu?"

"Seorang teman."

"Teman Ting Ling atau menurut dugaan Hujin saja?"

"Jikalau bukan teman Ting Ling, cara bagaimana dia bisa tahu setiap gerak-geriknya?"

Han Tin menghela napas, katanya: "Ada kalanya seorang teman justru jauh lebih menakutkan daripada musuh besar." tiba-tiba dia bertanya pula: "Apa dulu Hujin pernah bertemu dengan Ting Hun-pin?"

"Tidak pernah."

"Lalu darimana Hujin tahu bahwa paras Ting Ling mirip Ting Hun-pin?"

"Khabarnya mereka adalah saudara kembar."

"O, kembar dampit."

"Menurut adat istiadat keluarga mereka, jikalau yang dilahirkan adalah kembar dampit (laki-laki dan perempuan), maka satu diantaranya harus diberikan kepada orang lain."

"Menurut adat kebiasaan suku bangsakupun demikian."

"Oleh karena itu banyak orang-orang Kang-ouw tak tahu bahwa Ting Ling sebenarnya adalah keturunan keluarga Ting pula."

"Lalu dari mana Hujin tahu?"

"Seseorang teman memberitahu kepadaku."

"Teman yang tadi kau maksudkan itu?"

"Benar!"

Han Tin manggut-manggut, ujarinya: "Bahwa dia adalah teman Ting Ling, sudah tentu dia jauh lebih tahu mengenai seluk beluk Ting Ling yang tidak diketahui orang lain?"

"Apakah kau ingin tahu siapakah dia itu?"

"Ya, aku ingin tahu kalau boleh."

"Kenapa?"

Han Tin tertawa tawar, katanya "Karena aku tidak ingin bersahabat dengannya."

"Agaknya kau memang seorang cerdik dan teliti."

"Malah aku ini adalah sebuah gurdi."

"Benar, malah gurdi yang punya mata."

"Walau hidungku sudah dipukul ringsek, untung masih tajam untuk mengendus sesuatu."

"Oleh karena itu jikalau kau mau pergi ke suatu tempat dan melihat sesuatu, maka kau akan banyak memberi bantuan kepadaku."

"Silahkan kau katakan."

"Kau mau pergi?"

"Umpama Hujin suruh aku menempuh gunung berapi, aku tetap akan melaksanakannya."

Thi Koh menghela napas, katanya: "Tak heran Wi-pat-ya amat percaya kepadamu, agaknya kau memang laki-laki yang setia dan dapat dipercaya."

"Bisa mendapat pujian Hujin, badan Han Tin hancur leburpun takkan menyesal."

Thi Koh tertawa berseri, katanya: "Bukan aku ingin kau pergi mengantar jiwa, aku hanya ingin kau pergi ke Biau-hiang-wan."

"Melihat keadaan Yap Kay?"

"Sekaligus boleh kau tengok keadaan gadis gede berjiwa anak-anak itu."

ooo)O(ooo

Sesuai dengan namanya, Biau-hiang-wan diliputi harumnya kembang yang semerbak, sinar api masih menyala dan menyorot keluar dari jendela, pada kertas jendela tampak dua bayangan orang, seorang lelaki dan seorang perempuan.

Bayangan Tin-cu-heng-te (saudara kembar mutiara) tidak kelihatan, tapi di atas tanah tampak menggeletak sepasang pedang yang kutung, mutiara yang menghias di gagang pedang tampak kemilau di tingkah sinar api yang menyorot dari jendela. Agaknya nasib bersaudara kembar dari kota mutiara teramat jelek.

Sekonyong-konyong daun jendela terbuka. Seorang gadis jelita dengan menggendong boneka kecil terbuat dari tanah liat berdiri di ambang jendela. Kulit mukanya nan halus putih bersemu merah, matanya bundar besar bersinar bening, bibirnya kecil merah seperti delima merekah, kelihatannya begitu lincah dan aleman. Gadis sebesar ini tapi sikap dan tanduknya tak ubahnya seperti boneka tanah liat yang digendong dalam pelukannya.

Cuma perawakan dan potongan badannya saja yang tidak mirip boneka, setiap jengkal kulit dagingnya seolah-olah memancarkan daya tarik yang hangat dan menggiurkan. Muka kanak-kanak dengan potongan gadis montok dan mempesona, walaupun satu sama lain tidak seimbang, namun secara wajar menjadikan suatu daya tarik yang luar biasa merangsang, daya tarik yang selalu menimbulkan gairah daya kelakian siapa saja yang melihatnya. Memang bukan suatu tugas gampang untuk melindungi perempuan seperti ini.

Di belakangnya ada seorang laki-laki, kelihatan masih muda, tampan dan gagah. Agaknya Yap Kay adalah pemuda yang elok dipandang, sayang dia berdiri rada jauh. Walau dari luar Han Tin dapat melihat bayangannya, namun dia tidak jelas melihat wajah orang.

Dengan menggendong boneka kecilnya, seperti ibu inang yang sedang menina-bobokkan orok kecil, Siangkwan Siau-sian bernyanyi-nyanyi kecil sambil menggoyang badan, suaranya nyaring merdu dan manis.

Terdengar Yap Kay berkata: "Di luar amat dingin, kenapa tidak lekas kau tutup jendela?"

Siangkwan Siau-sian memonyongkan mulut, sahutnya: "Popo amat gerah, Popo ingin menghirup hawa segar."

Yap Kay menghela napas, katanya: "Sudah saatnya Popo tidur."

"Tapi dia tidak bisa tidur," sahut Siangkwan Siau-sian, "semangat Popo masih begini baik."

Yap Kay tertawa getir, katanya: "Malam sudah selarut ini, masih tidak mau tidur, Popo memang anak nakal."

Siangkwan Siau-sian segera berteriak melengking: "Popo bukan anak nakal, Popo amat pintar dan anak baik." lalu diulurkan sebelah tangannya yang putih halus, menggoyang-goyang boneka di pelukannya. Dia mengelus-elus sambil mengawasinya, katanya halus: "Popo jangan menangis, memang dia orang jahat, Popo jangan nangis, Popo minum tetek ibu."

Dia buka baju di depan dadanya, seperti seorang ibu yang meneteki bayinya, dia meneteki boneka itu. Dadanya montok dan padat, matang seperti gadis dewasa umumnya.

Dari kejauhan Han Tin pasang mata, terasa jantungnya berdetak dan melonjak-lonjak hampir keluar dari rongga dadanya. Tak nyana Yap Kay memburu maju, 'Blang...' kontan dia tutup daun jendela.

Terdengar suara Siangkwan Siau-sian cekikikan nakal, katanya: "Buat apa kau menarik aku? Apa kau juga minta tetek.....?"

ooo)O(ooo

Dupa dalam tungku sudah habis, asappun sudah sirna. Wi-pat-ya rebah memejamkan mata, rona mukanya merah, seperti sudah tertidur.

Setelah habis mendengar laporan Han Tin, Thi Koh lantas bertanya: "Begitu daun jendela tertutup, kau lantas kembali?"

Han Tin tertawa kecut, katanya: "Memangnya aku harus minta air tetek?"

Terunjuk tawa geli pada sorot mata Thi Koh, katanya: "Agaknya kau cemburu dan ingin menggantikan kedudukan Yap Kay."

"Akupun simpati terhadapnya."

"Kau bersimpati terhadapnya?"

"Sehari-hari menemani perempuan gede berjiwa kerdil seperti itu sungguh merupakan siksaan."

Sim Koh tiba-tiba menyelutuk: "Apa benar dia cantik?"

Diam-diam Han Tin mengerling sebentar, sahutnya: "Boleh terhitung cantik."

Tiada perempuan yang suka mendengar laki-laki memuji perempuan lain dihadapannya.

Sim Koh segera menjengek dingin "Khabarnya orang linglung biasanya memang cantik."

"Ya." Han Tin mengiakan saja.

Tiba-tiba Sim Koh tertawa geli, katanya: "Untung setiap gadis cantik belum tentu linglung."

Memang, dia sendiripun seorang gadis jelita, gadis rupawan.

Tiba-tiba Thi Koh bertanya: "Apakah hanya mereka berdua yang berada di Biau-hiang-wan?"

"Dari depan sampai ke belakang dan sekitarnya sudah kuperiksa, memang tiada orang lain."

"Agaknya tiada? Atau memang tiada?"

"Memang tiada!" Sahut Han Tin setelah bimbang sebentar.

"Mungkin ada lain orang yang sudah tidur?"

"Kamar lain tiada yang menyalakan api, hawa sedingin ini, siapa yang tahan tidur di dalam kamar tanpa membuat api?"

Akhirnya Thi Koh tertawa, katanya: "Agaknya bukan saja kau pintar, kerjamu amat teliti."

Mendadak Sim Koh menyeletuk: "Sayang hidungnya menjadi pesek."

Thi Koh kontan mendelik, katanya: "Kau toh tidak ingin kawin sama dia, perduli hidungnya pesek atau tidak."

"Memangnya laki-laki hidung pesek pasti tidak lekas kawin?" spontan Sim Koh membantah.

Thi Koh tertawa geli, katanya: "Setan cilik, ngaco-belo, tidak malu kau didengar orang."

Tiba-tiba Han Tin rasakan detak jantungnya bertambah cepat. Bukan tidak pernah dia memikirkan kemungkinan ini, cuma dia memang tidak berani memikirkan. Kini kedua ibu beranak seakan-akan memberi hati kepadanya. Memangnya mereka ada persoalan pelik yang ingin dia lakukan?

Betul juga, Thi Koh lantas bertanya: "Ilmu silatmu apa kau belajar dari Wi-pat-ya?"

"Bukan!", sahut Han Tin.

Memang dia bukan murid Wi Thian-bing, juga bukan salah satu dari Cap-sha-thay-po.

"Senjata yang kau gunakan adalah gurdi itu?"

Han Tin mengiakan.

"Belum pernah kudengar tokoh-tokoh kosen mana dalam Kang-ouw yang menggunakan gurdi sebagai senjata."

"Memang, aku menggunakan sambil lalu saja."

"Apakah gurdi itu juga mempunyai jurus-jurus yang khas?"

"Tidak ada, tapi jurus ilmu senjata apapun, semuanya bisa digunakan memakai gurdi."

"Dari jawabanmu ini aku jadi berkesimpulan, ilmu silat yang pernah kau pelajari tentu amat rumit dan luas sekali."

"Memang rumit dan luas, tapi semua tidak matang."

Tiba-tiba Sim Koh cekikikan geli, katanya: "Tak nyana orang ini pandai juga berpura-pura."

Jantung Han Tin serasa hendak melonjak keluar.

"Hanya beberapa tahun saja kau bekerja untuk Wi-pat-ya," kata Thi Koh, "cepat sekali kau sudah menjadi orang kepercayaan, tentunya ilmu silatmu boleh dibanggakan."

Han Tin mengakui: "Ya, hanya lumayan saja."

"Oleh karena itu aku masih ingin minta sedikit bantuanmu."

"Silahkan katakan!"

"Tugas ini makin cepat kau laksanakan semakin baik, malam ini adalah kesempatan terbaik untuk kau turun tangan."

"Baik, malam ini nanti akan kukerjakan."

"Maka sekarang aku ingin Ting Hun-pin turun tangan."

Han Tin menepekur, katanya: "Entah Yap Kay bisa mengenalinya tidak?"

"Pasti tidak, umpama ada sedikit cirinya di bawah sinar lampu yang remang-remang, pasti tidak kentara."

"Tapi mereka sepasang kekasih, jikalau dipandang seksama beberapa kali, bukan mustahil....."

"Masakah kita bakal memberi kesempatan sehingga dia melihat jelas, asal Ting Hun-pin mendekati dia, urusan pasti berhasil dengan baik....."

Sim Koh menimbrung dengan tertawa: "Bukankah dia amat cepat turun tangan, kalau tidak masakah sekali pukul bikin hidungmu ringsek?"

Han Tin menyengir getir, namun hatinya merasa syuur.

"Akan tetapi kita harus berhati-hati untuk menjaga segala kemungkinan, maka aku ingin kau mengiringi dia."

Sekilas Han Tin melengak, katanya: "Cara bagaimana aku bisa temani dia?"

"Kenapa tidak bisa?"

"Aku.....aku terhitung orang apa?"

"Anggap saja sebagai pengurus di sini. Bawa dia ke Yap Kay, karena Ting Hun-pin belum pernah kemari, sudah tentu harus ada orang yang menunjuk jalan."

Han Tin manggut-manggut sambil menghela napas: "Hujin memang bisa mengatur dengan baik."

Thi Koh tertawa, katanya: "Kalau tidak bisa mengatur dengan baik, bagaimana berani menghadapi Yap Kay?"

"Sekarang hanya ada satu kekuatiranku."

"Apa yang kau kuatirkan?"

"Kuatir akan pisau terbang Yap Kay."

"Kau takut?"

"Yang kukuatirkan Ting Hun-pin yang satu ini tidak bisa membunuhnya sekali turun tangan, mungkin punya kesempatan balas menyerang."

Jawaban Thi Koh dingin dan meyakinkan: "Jangan lupa akupun mempunyai pisau, tiada orang bisa hidup oleh pisauku." Mendadak tangannya bergerak, "Tring..." sebilah pisau tahu-tahu jatuh di hadapan Ting Ling. Sebilah pisau kemilau warna hijau. Mata Ting Ling seketika berubah lebar, dengan mendelong kaku mengawasi pisau ini.

"Ambil pisau itu dan sembunyikan di dalam lengan bajumu." Thi Koh memerintah.

Ting Ling segera menjemput pisau itu dan disembunyikan di dalam lengan baju.

"Sekarang angkat kepalamu, pandanglah orang ini." Thi Koh menuding Han Tin.

Ting Ling lantas angkat kepala, matanya mendelong mengawasi Han Tin.

"Kau kenal orang ini?"

Ting Ling manggut-manggut.

"Kau harus ikut dia. Dia akan membawamu mencari Yap Kay yang adalah laki-laki yang tidak kenal budi dan tidak setia kawan, kau dibuang secara semena-mena, mencari gadis lain di depan hidungmu, maka begitu kau berhadapan dengan dia, tusuk saja sampai mampus dengan pisaumu, lalu bawa gadis itu kemari."

"Aku pasti akan membunuhnya, serta membawa gadis itu kemari." Ting Ling mengulang perintah.

"Sekarang juga kau berangkat."

Ting Ling manggut-manggut mengulang perintah Thi Koh. Terunjuk mimik aneh pada raut mukanya, seolah-olah hambar, tapi juga seperti amat menderita.

"Kenapa tidak lekas kau pergi?" sentak Thi Koh.

"Sekarang juga aku pergi." Mulut Ting Ling menjawab, namun dia tetap bersimpuh di tempatnya tanpa bergeming.

Sim Koh menghela napas, katanya: "Agaknya dia memang teramat cinta terhadap Yap Kay, urusan sudah berlarut demikian jauh, namun dia masih tidak tega membunuhnya."

Thi Koh menyeringai dingin, katanya: "Dia pasti pergi!"

Tiba-tiba dia tepuk-tepuk tangan, sebuah pintu di samping tiba-tiba terbuka sendiri, seorang melangkah masuk pelan-pelan.

Itulah laki-laki berusia tiga puluh tahun, mengenakan jubah kulit rase yang mahal, bagian luarnya ditambahi baju lengan pendek. Jelas sekali gayanya seperti orang dagang. Orang ini ternyata Hwi Hou si Rase Terbang Nyo Thian.

Mendadak muka Ting Ling berkerut ketakutan badanpun gemetar keras.

Nyo Thian mengawasinya dingin, tidak tampak mimik apa-apa pada mukanya. Sebilah pisau menancap di dadanya, bajunyapun berlepotan darah.

"Kau kenal orang ini?" tanya Thi Koh.

Ting Ling manggut-manggut, mukanya pucat dan semakin ketakutan. Sudah tentu dia kenal orang ini, karena ingatannya belum lenyap.

"Sekarang dia sudah mampus, apakah kau ingat, kaulah yang membunuhnya."

"Ya....ya, akulah yang membunuhnya."

"Sebetulnya dia teman karibmu, namun kau membunuhnya, menjadi setan dia akan membalas dendam kepadamu."

"Kau..... kau yang menyuruhku membunuh dia!" bantah Ting Ling.

"Sekarang kusuruh kau pergi membunuh Yap Kay..... kau mau pergi tidak?"

"Aku.....baiklah aku pergi."

"Sekarang juga kau pergi."

"Benar, sekarang juga aku berangkat," sahut Ting Ling.

Benar juga pelan-pelan dia berdiri, lalu beranjak keluar, tapi badannya kelihatan masih gemetar.

"Tunggu di luar, tunggu Han Tin yang akan membawamu."

"Aku akan menunggu di luar. Han Tin akan membawaku, pergi membunuh Yap Kay." Sahut Ting Ling.

Setelah Ting Ling di luar pintu, baru Thi Koh berpaling dan tertawa kepada Han Tin, katanya: "Sekarang kau harus tahu, siapakah teman baiknya itu."

Han Tin hanya menyengir kecut sambil mengawasi Nyo Thian.

"Kau tidak mengenalnya?" tanya Thi Koh.

Nyo Thian berkata dingin: "Dia tidak mengenalku, dia tidak ingin bersahabat dengan aku." Tiba-tiba tangannya terbalik mencabut pisau di dadanya terus dibuang ke lantai. Baru sekarang Han Tin melihat jelas pisau itu hanya gagangnya saja.

Terdengar "Cret..." sebatang pisau tajam menjepret keluar dari gagangnya, hanya sedikit tekan saja, tajam pisau itu kembali melesak masuk ke dalam gagangnya pula, kiranya pisau ini hanya alat permainan belaka yang tidak mungkin bisa membunuh orang.

Han Tin menghela napas, katanya: "Kalau ada pisau semacam ini dalam dunia ini, tidak heran ada teman baik seperti dirimu."

"Tapi lebih baik kau selalu ingat," Thi Koh memperingatkan, "pisau semacam ini dan teman seperti itu, bukan tiada gunanya sama sekali."

ooo)O(ooo

Setelah menyusuri ratusan pucuk pohon kembang Bwe, akhirnya sampai di Biau-hiang-wan.

Selama ini Ting Ling mengintil di belakangnya tanpa bersuara, selangkah Han Tin bertindak, selangkah pula kakinya bergerak. Jikalau Han Tin tiba-tiba berhenti, Ting Ling pun seketika berhenti.

Tiba-tiba Han Tin membalik badan sambil menatap orang: "Temanmu Sebun Cap-sha sudah mati."

"Sebun Cap-sha sudah mati" Ting Ling mengulang perkataannya.

"Kau tidak ingin tahu oleh siapa dia menemui ajalnya?"

"Aku tidak ingin tahu siapa yang membunuhnya." sahut Ting Ling.

"Tapi jika kau adalah temannya, pantas kau menuntut balas sakit hatinya."

"Kalau aku memang teman baiknya, aku harus menuntut balas sakit hatinya."

Begitulah dia selalu mengulang perkataan orang yang mengajaknya bicara, cuma kau mungkin takkan tahu apakah dia benar-benar sudah memahami maksudmu.

"Orang sepintar kau akhirnya dikendalikan orang juga, sungguh aku tidak mau percaya." dengan ujung matanya dia melirik kepada Ting Ling.

Tidak terunjuk mimik apapun di muka Ting Ling.

Han Tin menghela napas, katanya: "Di depan ada sinar lampu, nah, di sanalah Biau-hiang-wan."

Ting Ling mengiakan.

"Yap Kay berada di sana. Apa benar kau tega turun tangan? Sebetulnya tak perlu kau membunuhnya."

"Ya, memang tidak perlu." sahut Ting Ling.

"Kau boleh menutuk Hiatt-to nya saja, sehingga dia tidak bisa berkutik lagi."

"Aku bisa membuatnya tidak berkutik."

"Segera aku akan membawa gadis itu pergi ke tempat jauh, supaya dia tidak melihat Yap Kay lagi."

"Biar dia tidak melihat Yap Kay lagi."

"Maka selanjutnya kau bisa hidup berdampingan dengan Yap Kay."

Di lihatnya sorot mata Ting Ling tiba-tiba memancarkan sinar terang.

"Coba katakan, apakah cara ini baik?"

Ting Ling seperti berpikir-pikir, katanya dengan sikap ketakutan: "Tapi aku membunuh Nyo Thian, menjadi setan diapun akan selalu mengganggu kami."

"Sebetulnya kau tidak membunuhnya dan dia belum mati."

"Jelas aku telah membunuhnya." bantah Ting Ling.

Han Tin mengeluarkan pisau mainan itu, katanya: "Dengan pisau ini kau membunuhnya."

Ting Ling manggut-manggut.

"Pisau ini hanya mainan yang tidak bisa membunuh orang, coba kau lihat....." dengan tersenyum dia angkat pisau itu terus menusuk ke dada sendiri. Senyum yang menghiasi mukanya seketika kaku.

Tadi hanya sedikit tekan, tajam pisau menyusut masuk ke dalam. Tapi sekarang batang pisau yang tajam ternyata tidak mau menyusut masuk pula. Sedikit dia gunakan tenaga, ujung pisau sudah menusuk melukai kulit dagingnya. Walau tidak dalam namun darah sudah bercucuran.

"Kelihatan darah menyumbat tenggorokan, pasti mati tak bisa di tolong.". Ingat akan pepatah ini, seketika sekujur tubuh Han Tin dingin.

Tiba-tiba di dengarnya seseorang berkata dingin: "Lebih baik kau berdiri tidak bergerak, bila racun menjalar pasti melayang jiwamu."

Han Tin tidak berani bergerak, dia sudah mendengar suara Sim Koh. Betul juga dilihatnya Sim Koh melangkah dari hutan, di belakangnya ada seseorang ternyata Nyo Thian.

Dengan dingin Sim Koh mengawasinya, katanya: "Pisau itu adalah pisau iblis, walau tak bisa membunuh orang lain, tapi pasti bikin kau mampus."

Nyo Thian menyeringai dingin, jengeknya: "Kalau di dunia ada manusia seperti tampangmu, maka ada pula pisau seperti itu."

Sim Koh berseri tawa, katanya: "Sedikitpun tidak salah, pisau macam ini memang khusus untuk menghadapi orang seperti kau."

Tersendat perkataan Han Tin di tenggorokan: "Aku.....aku hanya....."

Sim Koh menarik muka, dengusnya: "Kau hanya ingin menjual dan mengkhianati kita, maka kau harus mampus!"

"Harap nona suka pandang muka Wi-pat-ya, ampunilah jiwaku sekali ini."

"Kau masih ingin hidup?"

Han Tin manggut-manggut, keringat dingin gemerobyos.

"Baik," ujar Sim Koh, "kau harus berdiri dengan baik di sini, jangan bergerak, kepalapun jangan bergeming, bila aku merasa senang, mungkin aku datang menolongmu."

"Entah kapan nona baru senang hati?"

"Wah, susah dikatakan, biasanya aku periang, tapi begitu melihat orang seperti kau, bukan mustahil aku bisa marah-marah lagi."

Han Tin kertak gigi, sungguh gemasnya bukan main, ingin rasanya dia pukul ringsek hidung si gadis kurang ajar ini. Sayangnya umpama dia mampu berbuat demikian, dia toh tidak berani bergerak, ujung jaripun tidak berani bergerak.

Sim Koh tiba-tiba mengelus mukanya, katanya lembut: "Sebetulnya aku ingin kawin denganmu, sayang hanya sedikit ujian begini saja kau tidak mampu mengatasi, sungguh bikin aku kecewa." setelah menghela napas, kedua pipi Han Tin dia jower pulang pergi, lalu menamparnya puluhan kali.

Hampir tak tertahan Han Tin hendak muntah-muntah darah, namun sedapat mungkin dia pertahankan.

Agaknya Sim Koh amat puas, katanya sambil berpaling kepada Nyo Thian: "Sekarang boleh kau pergi bawa nona Ting itu."

Nyo Thian mengiakan.

Sim Koh tersenyum, katanya menambahkan: "Aku tahu kau pasti tidak kenal budi pekerti seperti dia ini, ya tidak?"

"Sedikitnya aku tidak segoblok dia." sahut Nyo Thian.

Tiba-tiba Han Tin merasa dirinya memang benar-benar bodoh, sungguh ingin rasanya dia bentur kepalanya biar pecah dan mampus saja.

Ting Ling masih mengawasinya, mukanya tidak tampak berubah.

Nyo Thian menepuk pundaknya, katanya: "Ikut aku!"

Ting Ling lantas mengintil di belakangnya. Nyo Thian maju selangkah, Ting Ling ikut maju selangkah, lekas sekali kedua orang ini sudah keluar dari hutan kembang Bwe.

ooo)O(ooo

Sinar api masih menyorot keluar dari jendela, Nyo Thian sedang mengetuk pintu.

"Siapa?" pertanyaan dari dalam.

"Cayhe Nyo Thian, pengurus tempat ini."

"Apakah pengurus Nyo tidak tahu waktu apa sekarang?" orang di dalam menegur tanpa sungkan-sungkan.

"Sudah tentu Cayhe tahu sekarang waktu apa, soalnya ada seorang tamu, begitu besar keinginannya dan tergesa-gesa ingin bertemu dengan Yap Kongcu."

"Siapa ingin mencari aku?"

"Seorang nona she Ting, Ting Hun-pin."

Baru habis keterangannya, pintu lantas terbuka.

"Yang membuka pintu pasti Yap Kay," demikian sebelumnya Nyo Thian sudah membisiki Ting Ling. Cahaya lampu dari dalam kebetulan menyorot mukanya.

Seorang pemuda berparas tampan dengan dandanan sederhana membuka pintu, seketika dia berdiri menjublek di ambang pintu, mimiknya heran, kaget dan senang: "Benarkah kau?"

Bersambung ke Jilid-5

Jilid-5

Ting Ling menutuk kepala, sahutnya: "Ya, aku!"

Yap Kay tertawa besar, saking riang dia berjingkrak maju serta memeluknya, serunya: "Kau tidak marah lagi kepadaku?"

"Aku tidak marah lagi kepadamu." sahut Ting Ling.

Dia balas memeluk Yap Kay, namun jarinya langsung menutuk Giok-sim-hiat di belakang batok kepala Yap Kay.

Yap Kay menjerit kaget sambil lepas tangan mendorongnya, dengan pandangan terbelalak dia pandang Ting Ling.

Terdengar Ting Ling berkata: "Tidak pantas lantaran perempuan jahat itu kau meninggalkan aku."

Yap Kay menghela napas. Pelan-pelan dia roboh terkapar di atas tanah. Orang yang dianggap paling sudah dilayani oleh kaum persilatan sekarang roboh tak berkutik. Sekonyong-konyong persoalan berakhir begitu saja.

Nyo Thian menjublek di samping, agaknya diapun kaget, seakan-akan tidak menduga bila urusan bisa berjalan lancar dan berakhir dengan begini mudah. Sebetulnya semua orang tidak perlu bersitegang leher lantaran urusan ini.

Kepala Ting Ling tertunduk mengawasi Yap Kay yang roboh di tanah, mukanya menunjuk perasaan hambar dan mendelu. Pada saat itulah dari dalam rumah menerjang keluar seorang gadis yang cantik luar biasa, kedua tangannya menggendong boneka tanah liat.

Melihat Yap Kay rebah di tanah, sepasang matanya yang jeli indah seketika memancar marah, kaget dan heran, mendadak dia berteriak: "Kalian sudah membunuhnya, dia orang baik, kenapa kalian membunuhnya?"

Tak tahan Nyo Thian bertanya: "Kau inikah Siangkwan Siau-sian?"

Siangkwan Siau-sian manggut-manggut, sahutnya: "Kau membunuhnya, tentu kau orang jahat!"

Ting Ling mendadak berteriak: "Kaulah perempuan jahat!" sembari berteriak mendadak dia menerjang maju dengan kapal, seakan-akan hendak mencekik lehernya.

Tahu-tahu tangannya dipegang orang, ternyata Thi Koh telah menangkap dan menyeretnya ke samping: "Tugasmu sudah selesai, tentu kau sudah letih, kenapa tidak tidur saja?"

Sorot mata Ting Ling mendelong, kaku pula, pelan-pelan dia manggut, katanya: "Aku sudah letih, aku hendak tidur saja."

Betul juga, segera dia merebahkan diri di atas tanah bersalju, seolah-olah dia rebah diri di atas ranjang yang empuk.

Dengan kaget Siangkwan Siau-sian mengawasinya serta berteriak: "Aku bukan perempuan jahat, aku adalah anak manja, kau inilah perempuan jahat, maka kau sekarang harus mati."

Thi Koh berkata lembut: "Benar, memang dia perempuan jahat, Yap Kay pun laki-laki jahat."

"Tidak! Yap Kay orang baik." bantah Siangkwan Siau-sian.

"Dia bukan orang baik, dia selalu melarang kau menetek Popo, benar tidak?"

Siangkwan Siau-sian berpikir sebentar, katanya: "Ya, dia selalu melarang aku menetek Popo."

Thi Koh menatap matanya, katanya: "Sekarang Popo tentu amat lapar."

"Benar! Popo memang kelaparan. Popo jangan menangis, nih, mama beri tetek kepadamu."

Benar-benar dia membuka baju di depan dadanya, maka menonggolah bukit tandus nan halus putih laksana salju dengan hiasan putih merah dipucuknya.

Napas Nyo Thian menjadi sesak, jantungnya berdetak tiga kali lebih cepat.

Thi Koh menghela napas, katanya dengan sorot mata senang: "Agaknya tidak mirip anak-anak berusia tujuh tahun lagi."

Sim Koh tertawa dingin, ejeknya: "Tergantung ke mana arah pandanganmu tertuju."

Thi Koh cekikikan geli.

"Coba kau lihat sepasang bukit dadanya yang montok, aku tidak percaya gadis sebesar ini belum pernah disentuh laki-laki."

Bibirnya tergigit kencang, sorot matanya cemburu. Gadis manapun bila melihat sepasang payudara Siangkwan Siau-sian, siapa yang takkan merasa iri?

Pelan-pelan Thi Koh mendekati Siangkwan Siau-sian, katanya sambil memeluk pundaknya: "Popomu bagus benar?"

Terunjuk senyum mekar jenaka pada raut muka Siangkwan Siau-sian, katanya: "Memangnya Popo adalah anak baik."

"Bolehkah aku coba menggendongnya sebentar?" tanya Thi Koh.

Sekilas Siangkwan Siau-sian ragu-ragu, katanya kemudian: "Tapi kau harus hati-hati, jangan memeluknya kencang-kencang, Popo amat takut sakit"

"Aku tahu," sahut Thi Koh tertawa, "akupun punya seorang Popo."

Sesaat Siangkwan Siau-sian bimbang, akhirnya dia serahkan bonekanya.

Begitu menerima boneka itu, Thi Koh segera melangkah pergi.

Keruan Siangkwan Siau-sian berteriak-teriak: "Kenapa kau bawa Popoku pergi? Kau.....kau..... perempuan jahat."

Begitulah kedua orang ini jadi saling kejar.

Nyo Thian tetap menjublek, seperti kaget keheranan, namun seperti simpati juga.

Mendelik mata Sim Koh, katanya dingin: "Nona besar yang meneteki sudah pergi, apalagi yang kau lamunkan di sini?"

Nyo Thian tertawa dipaksa, katanya: "Aku.....aku hanya merasa urusan ini berakhir dengan gampang sekali."

"Perduli urusan rumit apapun, jikalau sebelumnya sudah direncanakan lebih dulu, waktu kau turun tangan, tentu jauh lebih gampang."

"Ya, rencana ini memang rapi dan baik sekali." puji Nyo Thian.

Tiba-tiba Sim Koh berseri sambil mengawasinya, katanya: "Sebetulnya payudaraku jauh lebih indah dari dia punya, kau percaya tidak?"

Nyo Thian seketika menggeleng, katanya tergagap dengan muka merah: "Aku....aku....."

Sim Koh mengerling genit, katanya tertawa: "Kelak akan kuberi kesempatan kepadamu untuk melihatnya sepuas-puasnya, waktu itu kau pasti percaya."

Jantung Nyo Thian berdebur kencang seperti gelombang lautan.

"Sekarang kau bawa pulang orang she Yap ini."

"Bagaimana dengan nona.....nona Ting ini?"

"Dia akan ikut aku pulang," ujar Sim Koh. Lalu dengan keras dia tendang pantat Ting Ling, katanya tertawa sambil berpaling kepada Nyo Thian: "Asal kau mau menjadi anak jinak, mama kelak akan memberi air tetek kepadamu."

ooo)O(ooo

Thi Koh langsung berlari ke dalam ruang pemujaan. Siangkwan Siau-sian pun mengejar masuk, serunya merengek: "Serahkan Popo kepadaku, lekas kembali!"

"Duduklah dengan tenang, kalau tidak Popo tidak kukembalikan."

Terpaksa Siangkwan Siau-sian duduk di atas sebuah kasur bundar.

"Ada beberapa patah kata ingin aku tanya kepadamu, kaupun harus menjawab dengan baik."

Siangkwan Siau-sian manggut-manggut.

"Siapa namamu?"

"Siangkwan Siau-sian."

"Siapa bapakmu?"

"Bapak adalah malaikat. Selamanya belum pernah aku melihatnya."

"Lalu ibumu?"

"Ibu sedang tidur."

"Tidur di mana?"

"Di dalam kotak kayu panjang dan besar, sudah lama dia tidur di sana." terunjuk kedukaan pada muka Siangkwan Siau-sian, katanya pula: "Katanya lekas sekali dia akan bangun, tapi sampai sekarang dia belum bangun juga."

"Setelah ibumu tidur lalu kau ikut siapa?"

"Aku lantas ikut paman yang bisa terbang, ibu suruh aku panggil dia Hwi-siok-siok."

"Lalu bagaimana?"

"Belakangan Hwi-siok-siok mencari Yap Kay, suruh aku ikut dia."

Terpancar rasa puas pada sorot mata Thi Koh, katanya: "Hwi-siok-siok itu tentu amat baik kepadamu, bukan?"

"Dia amat senang dan sayang kepadaku, baik sekali kepadaku."

"Bukankah dia memberi banyak mainan kepadamu?"

"Dia membelikan sepatu dan pakaian baru, lalu membelikan mainan dan barang lain yang baik."

"Bukankah masih ada seorang paman bertangan satu? Apakah dia juga memberi banyak mainan kepadamu?"

"Paman bertangan satu?" Siangkwan Siau-sian mengerut kening.

"Masakah kau tidak mengenalnya lagi? Dai selalu mengenakan pakaian kuning, tampangnya amat garang?"

Siangkwan Siau-sian tiba-tiba tepuk tangan seraya berjingkrak, serunya: "Ya, teringat aku sekarang, pada suatu hari dia

Hal 13 - 14 hilang

"Jikalau kau tidak memberitahu kepadaku, biar Popo ku banting mati saja."

Berubah muka Siangkwan Siau-sian, teriaknya keras: "Tidak boleh kau banting mati Popoku, dia adalah anak baik."

"Aku tahu Popo memang anak bagus dan sayang, tapi asal ku banting ke lantai, selanjutnya kau tidak akan menemukan dia lagi, tiada orang yang temani kau main-main."

Siangkwan Siau-sian hampir menangis, katanya merengek: "Jangan, aku mohon kepadamu....."

"Tiada gunanya kau minta kepadaku, kecuali kau mau memberitahu nama tempat itu kepadaku."

"Asal aku memberitahu, Popo lantas kau kembalikan?"

"Malah kau akan kubelikan banyak mainan dan pakaian baru, kue-kue enak yang paling kau sukai."

"Baiklah, ku beritahu kepadamu. Tempat itu berada di....."

Belum lagi Siangkwan Siau-sian sempat menyebutkan tempat itu, mendadak Thi Koh menukas: "Nanti dulu, tunggu sebentar."

"Kenapa?"

"Karena tempat itu kau hanya boleh memberitahu kepadaku saja, sekali-kali tak boleh didengar orang lain."

Terdengar seorang batuk-batuk kecil di luar pintu, tampak Nyo Thian melangkah masuk sambil mengempit Yap Kay. Sim Koh beriring melangkah masuk, di belakangnya adalah Ting Ling.

Thi Koh menarik muka, bentaknya beringas: "Siapa suruh kau membawa mereka kembali?"

"Tidak di bawa pulang, memangnya mau diapakan?"

"Memangnya kau tidak bisa bunuh mereka?"

"Keduanya dibunuh?"

"Siapa yang masih ingin kau tinggalkan?"

"Sekarang juga dibunuh bagaimana?"

"Baik, sekarang juga bunuh!"

Yap Kay meringkuk di tanah, kelihatannya seperti orang mati, Ting Ling memang masih hidup, namun pandangan matanya mendelong kaku, orang bilang hendak membunuh dia, dia seperti tidak mendengar.

Sim Koh menghela napas, katanya: "Laki-laki sebagai ini, sungguh aku tidak tega membunuhnya."

"Nyo Thian menyahut dingin: "Aku tega!"

Sim Koh meliriknya, katanya tertawa genit: "Kau cemburu?"

"Buat apa aku cemburu dengan orang mati?"

"Baik! Nah, golok ini kuberikan kepadamu."

'Klontang....' sebilah golok jatuh di lantai.

Nyo Thian membungkuk mengambilnya, dipandanginya Ting Ling lekat-lekat, katanya tertawa dingin: "Kau pernah membunuhku sekali, sekarang akupun akan membunuhmu sekali, hutang piutang ini terhitung lunas, tak perlu kau menebusnya di lain penitisan."

Ting Ling mengawasi golok di tangannya, sedikitpun dia tidak memperlihatkan reaksi apa-apa. Terpancar nafsu membunuh pada sorot mata Nyo Thian, kontan dia ayun goloknya membacok.

"Tunggu dulu!" sekonyong-konyong seseorang berseru mencegah.

Lekas Nyo Thian tarik tangannya, dengan mengerut kening dia berpaling, ternyata yang menyerukan dia berhenti adalah Wi Thian-bing. Entah kapan Wi Thian-bing sudah siuman, pelan-pelan dia merangkak bangun dan duduk di pembaringan.

"Kenapa kau suruh dia menunggu?" tanya Thi Koh mengerut alis.

"Apa kau pasti hendak membunuh ke dua orang ini?" kata Wi Thian-bing.

"Ya, harus dibunuh."

"Di sini juga membunuhnya."

"Di tempat ini juga."

"Di dalam ruang pemujaan yang ini boleh membunuh orang?"

"Yang kita punya memangnya dewa pembunuh."

Wi Thian-bing menghela napas, katanya: "Aku tahu kau tidak akan membiarkan Yap Kay hidup, tapi orang she Ting ini...?"

"Kau ingin mempertahankan jiwanya?"

"Tak ubahnya dia seorang yang cacat, buat apa pula kau harus merenggut jiwanya?"

"Apakah Wi-pat-ya menjadi laki-laki welas asih yang kenal kasihan?" jengek Nyo Thian, "kau ingin mengajaknya pulang dijadikan putra pungutmu?"

"Kau ini siapa?" damprat Wi-pat-ya, "berani kurang ajar di hadapanku!"

"Aku hanya memperingatkan kau." sahut Nyo Thian, "supaya kau tidak kecewa."

"Kecewa? Kenapa harus kecewa?"

"Nona ini jelas takkan bisa melahirkan anak."

"Kau kira aku tidak tahu siapa dia?"

"Kalau tahu kenapa kau mempertahankan jiwanya?"

"Setelah usiamu mencapai umurku sekarang, kau akan tahu, orang yang tak usah dibunuh, lebih baik jangan kau bunuh." setelah menghela napas, dia meneruskan: "Di waktu muda banyak membunuh orang, setelah usia lanjut kau akan menyesal seumur hidup."

Nyo Thian menyeringai dingin, katanya: "Sejak kapan hati Wi-pat-ya berubah begini lemah?"

"Barusan."

"Barusan?"

"Seseorang setelah tahu dirinya punya keturunan, hatinya pasti berubah banyak."

Thi Koh tiba-tiba tertawa sinis, jengeknya: "Kau sudah punya anak? Kau kira aku benar-benar adalah anakmu?"

"Masa kau bukan anakku?" Wi Thian-bing menegas dengan mata terbelalak.

"Selama hidup Lam-hay-nio-cu, entah berapa banyak laki-laki yang pernah dipermainkan, sayang dia justru tidak pernah melahirkan anak."

"Dan kau siapa?"

"Bukan anaknya, juga bukan kadangnya."

"Kau.....siapa kau sebetulnya?"

"Iblis langit tak berbentuk,

kesaktian tiada taranya,

naik ke langit masuk ke bumi,

hanya akulah yang berkuasa."

Seketika berubah muka Wi Thian-bing, serunya: "Kau anak Mo Kau?"

"Supaya Wi-pat-ya tahu," demikian timbrung Sim Koh, "dia salah satu Sam-kong-cu di bawah Su-thay-thian-ong dari Mo Kau."

Pucat pias muka Wi Thian-bing, mulutnya gemetar tak kuasa bicara lagi.

Kata Thi Koh: "Lam-hay-nio-cu adalah murid pengkhianat Mo Kau, dia beranggapan dirinya bisa menandingi kaucu kita, maka sengaja aku masuk ke dalam perguruanmu, kupelajari ilmu-ilmu iblisnya, setelah tamat, baru ku bunuh dia dengan ilmu yang ku pelajari dari dirinya."

Sim Koh menyeletuk: "Itulah yang dinamakan, 'hutang darah bayar darah' dari Mo Kau kita, Sin-liong-bu-siang-tay-hoat."

Pucat pasi muka Wi Thian-bing, mulutnya mengigau: "Ternyata kau bukan putriku..... ternyata....." berulang kali dia mengguman, akhirnya menjublek seperti orang pikun. Kejadian ini sungguh merupakan pukulan batin yang dahsyat, sungguh lebih parah dari tusukan golok di ulu hatinya.

Sim Koh berkata pula: "Tadi sengaja kami menolongmu, karena kematianmu pada waktu itu tiada manfaatnya bagi kami."

"Tapi sekarang Han Tin sudah tahu bahwa aku adalah putrimu, jikalau sang ayah mati secara mengenaskan, maka harta kekayaannya sewajarnya diwariskan kepada putrinya." demikian kata Thi Koh.

Kembali Sim Koh meneruskan: "Tapi setelah kita berhasil mengeduk kekayaanmu dan Siangkwan Kim Hong, segala persiapan kita sudah sempurna, tinggal tunggu waktu untuk bergerak."

Wi Thian-bing masih mengigau, sekonyong-konyong dia menjerit keras serta muntah darah, lalu badannya tersungkur roboh.

Melirikpun Thi Koh tidak mengawasinya, katanya dingin: "Nyo Thian, apalagi yang kau tunggu?"

Nyo Thian sudah pucat ketakutan, sejak dulu dia sudah mendengar kekejaman Mo Kau, sekarang dia mengalami dan menyaksikan sendiri. Golok iblis yang kemilau di tangannya teracung tinggi, untuk kedua kalinya dia ayunkan goloknya.

Ting Ling masih berdiri tanpa bergerak sedikitpun, bukan saja tidak tahu takut, diapun tidak berusaha berkelit.

Untunglah pada detik-detik yang menentukan itu, tiba-tiba di luar rumah terdengar jeritan orang yang mengerikan. Suaranya melengking keras dan ramai seperti dipekikkan oleh mirip beberapa ekor serigala kelaparan yang sekaligus digorok lehernya.

Tangan Nyo Thian yang terangkat sampai bergetar dan tergantung di tengah udara, hampir saja golok terlepas dari cekalannya.

Sim Koh tiba-tiba putar badan menarik pintu.

Seorang berseragam putih berdiri kaku di depan pintu, jubahnya yang putih berlepotan darah, punggungnya menggendong tikar, tangannya menjinjing tongkat pendek. Ternyata Bak Pek datang.

Bukan saja tidak kaget Sim Koh malah tertawa menyambutnya: "Kau sudah datang, kenapa berdiri di luar pintu, silahkan masuk duduk di dalam."

"Berdiri kurasa lebih baik."

"Kau kemari memangnya hanya ingin berdiri di luar pintu?"

"Aku kemari juga bukan lantaran Siangkwan Siau-sian."

"Khabarnya hidup kalian di Ceng-seng-san juga memerlukan perongkosan yang cukup besar, sekarang kalian kekurangan uang."

"Kita punya asal usul."

Sim Koh mengedip mata seraya tersenyum genit, katanya: "Lalu memangnya kau kemari lantaran aku?"

Sikap Bak Pek tenang dingin, sedikitpun tidak terpengaruh oleh sikap genit gadis molek ini, katanya: "Aku datang bukan lantaran perempuan."

"Bukan karena perempuan? Kau..... suka main dengan laki-laki?"

"Aku kemari lantaran Yap kay."

"Kau menyukainya?"

"Aku suka membunuhnya."

"Kau ada permusuhan dengan dia?"

"Permusuhan sedalam lautan."

"Dia membunuh bapakmu, atau merebut binimu?"

"Bak Pek menarik muka, "Aku minta kalian serahkan dia supaya kubawa pulang."

"Memangnya kami hendak membunuhnya, kau, kau ingin turun tangan tidak jadi soal, hanya....."

"Hanya bagaimana?"

"Cara bagaimana aku tahu kau hendak membunuhnya? Bukan mustahil kau hendak menolongnya malah."

Sebentar Bak Pek menepekur, katanya: "Aku bisa turun tangan di hadapan kalian."

Thi Koh tiba-tiba menyeletuk: "Baik, berikan golok supaya dia turun tangan."

Nyo Thian lantas lemparkan golok di tangannya, 'Klontang....' jatuh di depan kaki Bak Pek.

Bak Pek menjungkitnya dengan ujung kaki, terus disambar dengan tangan, pelan-pelan dia melangkah masuk, matanya menatap Yap Kay, tiba-tiba golok ditangannya menusuk.

Gerak tusukannya amat cepat dan mendadak. Tapi tusukannya tidak kepada Yap Kay, sebaliknya golok berkelebat menusuk Thi Koh.

Agaknya Thi Koh tidak menduga cara licik dan keji ini, sehingga tidak sempat berkelit lagi. Tahu-tahu golok di tangan Bak Pek sudah menusuk ulu hatinya. Akan tetapi rona muka Thi Koh sedikitpun tidak berubah, yang berubah malah muka Bak Pek.

Dalam detik-detik yang menentukan itu tiba-tiba terasa olehnya ujung golok di tangannya ini ternyata bergerak hidup, begitu ujung golok mengenai sasaran, tahu-tahu menyurut ambias dan mundur masuk ke gagang malah.

Kejadian berlangsung cepat, tahu-tahu terdengar 'Blum..' suatu ledakan yang cukup keras, tiga bintik sinar terang melesat keluar dari ujung belakang gagang golok yang terpegang di tangannya, semua mengenai dada Bak Pek dengan telak. Seketika badannya bergetar, biji matanya melotot, raut mukanya yang semula kaku dingin berubah ngeri ketakutan dan tidak percaya akan kenyataan yang dihadapinya.

Dingin Thi Koh mengawasinya, katanya: "Itulah golok iblis, golok iblis takkan membunuh majikannya."

Kiranya waktu golok terlempar di lantai, di tengah suara kelontangan tadi sekaligus telah merubah alat pegas yang terpasang di dalam gagangnya.

Muka Bak Pek dari pucat menjadi merah pada, tiba-tiba kembali menjadi putih laksana kapur, katanya mendesis seraya kertak gigi: "Tidak jadi soal kau membunuhku, majikanku takkan melepasmu."

Bertaut alis Thi Koh, tanyanya: "Kau masih punya majikan? Siapa majikanmu?"

Tenggorokan Bak Pek mengeluarkan suara 'krok..krok...' seperti hendak bicara, tapi tak kuasa mengeluarkan omongan, mendadak dia menggerung bagai harimau gila menubruk ke arah Thi Koh.

Thi Koh tetap tidak bergeming di tempatnya. Seakan-akan jari-jari Bak Pek sudah hampir mencekik lehernya, tapi badannya malah tersungkur roboh tak berkutik lagi.

Thi Koh menghela napas, katanya: "Agaknya orang-orang di sini sudah mampus seluruhnya."

"Tinggal Yap Kay dan Ting Hun-pin dua orang saja." kata Sim Koh.

"Kenapa kita tidak membunuh mereka secara berpasang saja?" Nyo Thian mengusulkan.

"Jikalau kau turun tangan tanpa ayal-ayalan, bukankah sekarang mereka tidak tersiksa lagi." Sim Koh mencemoohnya.

Tiba-tiba Nyo Thian mengeluarkan sebatang golok dari lengan bajunya, katanya: "Kali ini biar kubunuh dia lebih dulu."

"Tunggu sebentar." tiba-tiba seseorang membentak, tapi yang bersuara kali ini adalah Thi Koh.

"Kenapa harus tunggu lagi?" tanya Nyo Thian tidak mengerti.

"Bak Pek datang karena dia, malah berani mengorbankan jiwa sendiri untuk membawanya pulang."

Sim Koh menyeletuk: "Jikalau benar dia ada permusuhan dengan Yap Kay, sebetulnya bisa turun tangan di sini."

"Namun dia bertekad untuk membawa Yap Kay pergi." bantah Thi Koh.

"Kenapa dia harus berbuat demikian?" tanya Sim Koh.

"Bak Pek bukan orang pikun, sudah tentu ada maksud dan latar belakangnya."

"Memangnya Yap Kay sendiri membawa rahasia apa?" berputar biji mata Sim Koh.

"Baik, biar aku menggeledahnya."

Nyo Thian lantas menimbrung: "Dia seorang laki-laki, biarlah aku saja yang menggeledahnya."

"Memangnya laki-laki tidak boleh ku geledah?" bantah Sim Koh, "aku justru senang menggeledah badan laki-laki, terutama laki-laki setampian ini."

Nyo Thian menggigit bibir, mulutnya terkancing.

Sim Koh cekikikan senang, katanya: "Kalau kau cemburu, tunggu sebentar, nanti giliranmu ku geledah badanmu."

Dengan tertawa genit dia membungkuk badan, tangan terulur membuka kancing baju di depan dada Yap Kay. Tapi baru saja tangannya menyentuh dada orang, tiba-tiba dia menjerit kaget, tangan ditarik balik seperti tergigit ular beracun.

Thi Koh mengerut alis, katanya: "Ada apa berteriak-teriak, memangnya kau belum pernah menyentuh laki-laki?"

Terunjuk rasa heran dan tak mengerti pada rona muka Sim Koh, sahutnya: "Tapi, dia adalah perempuan....."

"Perempuan?" tersirap darah Thi-koh: "Maksudmu Yap Kay yang ini adalah perempuan?"

"Ya, seratus persen perempuan, buah dadanya malah lebih montok dan lebih besar dari Siangkwan Siau-sian punya."

Berkilat biji mata Thi Koh, katanya tertawa dingin: "Ting Hun-pin adalah laki-laki, Yap Kay malah jadi perempuan, sungguh kejadian yang menyenangkan."

Sim Koh rebut pisau di tangan Nyo Thian terus membacok.

Pisau panjang ini berkilauan, terang gaman yang amat tajam, untuk memotong tangan orang, tentu segampang potong sayur.

Tak nyana pada saat itu pula, Yap Kay yang semula rebah terkulai tak bergerak, mendadak balik badan, tahu-tahu kakinya melayang menendang perut Sim Koh.

Sudah tentu Sim Koh tersirap dan mencelat mundur, kebetulan dia mundur ke depan Nyo Thian.

Sejak tadi Nyo Thian memang sedang menunggu dirinya, secepat kilat tangan kanannya menutuk lima Hiatt-to di punggungnya berbareng tangan kiri melingkar memeluk pinggangnya.

Seketika berubah air muka Thi Koh.

Nyo Thian menyeringai, ancamnya: "Lebih baik kalau kau tidak sembarang bergerak, kalau tidak biar kubunuh dulu putri kesayanganmu ini."

Thi Koh benar-benar tidak berani bergerak. Memang, dia bukan orang yang mau sembarang bertindak.

Sementara itu dilihatnya Yap Kay tengah merangkak berdiri sambil berseri tawa, tawa manis dan elok.

"Kau..... kau memang perempuan?" tanya Thi Koh.

"Benar, perempuan tulen yang tak boleh ditawarkan lagi."

"Kau bukan Yap Kay?" tanya Thi Koh tak mengerti.

Yap Kay yang ini tertawa, katanya: "Yap Kay sudah tentu adalah laki-laki sejati, laki-laki tulen, masakah mungkin aku ini Yap Kay?"

"Kau siapa?"

"Ting Hun-pin"

"O, jadi kau inilah Ting Hun-pin." mimik mukanya seperti baru saja digigit orang.

Ting Hun-pin berdiri tak bergeming di tempatnya dengan tersenyum simpul.

Ting Hun-pin menghampiri, katanya dengan tertawa: "Kau sedikitpun tidak mirip dengan aku, bukankah aku lebih cantik dari tampangmu?"

Memang di antara mereka tiada yang mirip.

Tak tahan Thi Koh bertanya pula: "Jikalau kau ini Ting Hun-pin, lalu di mana Yap Kay?"

"Sejak tadi Yap Kay sudah berada di sini." sahut Ting Hun-pin.

"Sejak tadi dia sudah berada di sini?"

"Malah sejak tadi sudah berada di hadapanmu."

"Apakah Nyo Thian?" tanya Thi Koh.

"Nyo Thian adalah Nyo Thian, dia bukan Yap Kay."

Rasanya hampir gila Thi Koh dibuatnya, teriaknya: "Siapakah sebenarnya Yap Kay?"

"Aku inilah!" terdengar seseorang menjawab dengan suara kalem.

"Siapakah sebenarnya Yap Kay itu?"

Ting Ling menjawab: "Aku inilah. Aku inilah Yap Kay." mimiknya yang linglung seperti terpengaruh sihir dan pandangannya yang hampa, mendadak lenyap tak berbekas lagi, dalam waktu sekejap mendadak sudah berubah menjadi orang lain.

Thi Koh mengawasinya, mimik kagetnya sudah tidak kentara lagi, tiada menunjukkan perasaan apa-apa. Sekujur badannya seperti sudah mengejang kaku, sekeras kayu, dia juga merasakan dirinya tak ubahnya seperti sebatang kayu. Selama hidupnya belum pernah dia mengalami peristiwa yang benar-benar membuatnya kaget kelewat batas.

Ting Hun-pin tertawa cekikikan, dari dalam bajunya dia keluarkan secarik sapu tangan sutra putih, dilemparkan kepada Yap Kay seraya berkata: "Lekas bersihkan pupur dan gincu di mukamu itu, aku muak melihat tampangmu."

"Kau muak?" tanya Yap Kay tertawa. "tapi banyak orang justru anggap aku teramat cantik."

"Cantik kentut!" cemooh Ting Hun-pin.

"Jikalau tidak cantik, masakah ada orang anggap aku mirip Ting Hun-pin?"

Tak tahan Ting Hun-pin cekikikan geli, katanya: "Kalau rupaku mirip keadaanmu sekarang, sejak lama aku sudah menumbuk kepalaku sampai pecah."

"Jikalau aku benar-benar mirip kau, tahukah kau apa yang akan kulakukan?" tanya Yap Kay.

Ting Hun-pin membusungkan dada, katanya: "Aku begini memangnya tidak baik?"

"Bukannya tidak baik, cuma dadamu membusung terlalu tinggi, maka orang segera mengetahui penyamaranmu."

Seketika merah muka Ting Hun-pin, tiba-tiba dia ulur tangan membuka kancing baju Sim Koh.

Sejak tadi kepala Sim Koh tertunduk, seperti empas-empis, tak tahan dia berjingkrak kaget, serunya: "Apa yang ingin kau lakukan?"

"Tidak apa-apa, tadi kau hendak mengeledah badanku, sekarang aku malah yang hendak mengeledah badanmu, aku ini selamanya tidak mau dirugikan."

"Kalau mau geledah, tiba giliranmu untuk mengeledahnya." pinta Nyo Thian.

"Tapi dia seorang perempuan."

"Kenapa perempuan tidak boleh ku geledah? Aku justru senang mengeledah perempuan, terutama perempuan yang cantik dan montok."

Ting Hun-pin tertawa besar. Nyo Thian-pun ikut terloroh-loroh senang. Memang mereka pantas tertawa riang, karena sandiwara yang mereka lakukan sungguh amat baik dan sukses sekali.

Mimik Thi Koh seperti hendak menangis, tapi air matanya sudah kering.

Siangkwan Siau-sian sudah merebut boneka dari tangannya, katanya: "Popo sayang, sayang Popo, ibu takkan biarkan kau direbut orang jahat."

Perhatiannya hanya tertuju kepada bonekanya itu, apapun yang terjadi, bukan saja dia tak peduli, memangnya dia tidak bisa turut campur. Bukankah anak-anak sering menganggap khayalannya selalu menjadi kenyataan?

Tapi khayalan Thi Koh justru sudah lenyap tak berbekas seperti asap yang tertiup angin lalu. Semula dia mengira semua orang sudah masuk ke dalam muslihat dan tipu dayanya, sekarang baru dia insyaf bahwasanya dirinyalah yang sudah masuk perangkap Yap Kay, bukankah khayalannya mirip boneka di tangan gadis yang linglung ini?

Tak tahan akhirnya dia menghela napas, katanya sambil mengawasi Yap Kay: "Baru sekarang aku mau percaya."

"Kau percaya apa?" tanya Yap Kay.

"Aku percaya bahwa kau memang orang yang paling sukar dilayani dan paling ditakuti di kolong langit ini."

"Aku mengakui," ujar Yap Kay menghela napas, "aku memang bukan kuncu."

"Berani mengakui bahwa dirinya bukan kuncu, juga bukan suatu hal yang gampang." kata Thi Koh.

"Berani mengakui kekealahannya pun tidak gampang." ujar Yap Kay.

"Kau sudah tahu bahwa kita beberapa rombongan orang menunggumu di sini?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Maka kau bersekongkol dengan Nyo Thian, suruh dia sengaja bekerja bagi aku, supaya aku beranggapan bahwa Ting Ling adalah saudara kembar Ting Hun-pin, lalu membantu aku mengajukan usul dan akal segala, suruh aku menyalin Ting Ling menjadi Ting Hun-pin. Lalu kau muncul sebagai Ting Ling dan sengaja menyerahkan diri untuk kutangkap?"

"Yang benar aku ini memang Ting Ling!"

"Lho? Kau ini Yap Kay atau Ting Ling?" Thi Koh semakin bingung.

"Aku ini Yap Kay alias Ting Ling."

Thi Koh semakin tidak mengerti.

"Ting Ling adalah salah satu nama yang dulu kupakai waktu kelana di Kang-ouw." demikian Yap Kay menerangkan.

Thi Koh paham, katanya tertawa getir: "Seluruhnya berapa nama yang pernah kau pakai?"

"Tidak banyak."

"Semua nama yang pernah kau pakai, seluruhnya tenar?"

"Agaknya nasibku memang mujur."

"Agaknya aku memang tidak pantas memilih lawan seperti kau ini."

"Kau salah pilih," sela Ting Hun-pin, "tapi aku tidak salah pilih." Sorot matanya yang jeli bening diliputi rasa hormat dan kasih mesra.

"Apakah selamanya kau tidak pernah bertengkar dengan dia?" tanya Thi Koh.

"Siapa bilang tidak pernah, entah berapa kali aku bertengkar dengannya," sahut Ting Hun-pin, lalu dengan muka merah dia menambahkan: "Tapi tiga hari setelah kami bertengkar, ternyata aku sudah tidak betah, merindukan dia mencarinya."

"Seharusnya sudah kuduga akan hal ini." ujar Thi Koh.

"Apa yang kau duga?"

"Laki-laki seperti kekasihmu ini tidak banyak, jikalau aku jadi kau, akupun takkan tega purikan dengannya."

"Oleh karena itu aku selalu menjaga dan mengawasinya, supaya orang lain tidak sempat main-main terhadapnya." suara tawanya kedengarannya seperti suara rase.

"Apapun yang telah terjadi, mimpipun tak pernah kuduga bahwa kaulah yang menyaru jadi Yap Kay"

"Walau Yap Kay tiada di sini, yang benar harus selalu ada orang yang melindungi Siau-sian, kalau aku yang melindungi dia, bukankah cara yang paling aman?"

"Benar, memang cara yang paling aman," puji Thi Koh, "karena kau yang melindungi dan mengawasinya, bukan saja orang lain tidak mampu mengusiknya, Yap Kay pun takkan bisa menyentuhnya."

"Bahwasanya Yap Kay tak mungkin punya maksud terhadapnya."

"Agaknya kau amat yakin?"

"Selalu aku punya keyakinan teguh, maka siapapun jangan harap mengadu domba."

Terpaksa Thi Koh berpaling kepada Yap Kay, katanya: "Sungguh aku tidak menyangka Kou-hun-sip-tay-hoat yang kugunakan ternyata tidak berguna sedikitpun terhadapmu."

"Memang tiada gunanya."

"Seharusnya aku sudah dapat menduganya."

"Menduga apa?"

"Khabarnya ibumu dulu juga dari Mo Kau kita, tapi lantaran laki-laki she Pek, dua puluh tahun yang lalu dia berani mengkhianati Mo kau."

Terunjuk sorot derita dari pandangan Yap Kay, agaknya dia tidak senang mendengar orang menyinggung persoalan ini.

Oleh karena itu, Thi Koh justru mengungkatnya: "Di dalam Mo Kau ada Su-toa-thian-ong dan Su-toa-kongcu, ibumu adalah salah satu di antaranya, akupun satu diantaranya, oleh karena itu seharusnya kau memanggilku kokoh (bibi)."

"Dan kau ingin membunuhku, tentunya itupun salah satu dari sebab musabab itu." ujar Yap Kay.

Thi Koh pun menarik muka, katanya sinis: "Aku tidak menyangkal, murid-murid dari Mo Kau, tiada satupun yang bisa lolos dari hukum undang-undang perguruan."

"Ah, masa?" Yap Kay tidak percaya.

"Bukan saja orang yang bersangkutan selalu dikejar hukuman berat itu, sampaipun keturunannya takkan terhindar pula."

"Aku harap kau suka memahami satu hal."

"Coba katakan!"

"Ibuku sudah bukan anggota Mo Kau lagi, sejak lama beliau sudah tiada sangkut pautnya dengan kalian."

"Siapapun sekali dia masuk anggota Mo Kau, selama hidupnya dia tetap menjadi warga Mo Kau, hubungan tali temali ini selamanya tak pernah putus."

Tawar suara Yap Kay: "Kalau kau seorang pintar, sekarang tidak pantas kau berkata demikian."

"Kenapa?"

"Sekarang agaknya kau harus menunggu hukuman apa yang akan ku jatuhkan kepadamu."

"Maksudku hanya ingin supaya kau mengerti, "debat Thi Koh, "di dalam aliran darahmu ada pula darah kita, asal kau suka berpaling dan kembali ke haribaan kita, sembarang waktu kita akan menyambutmu dengan tangan terbuka."

"Aku akan selalu ingat hal ini." ujar Yap Kay.

"Yang terang dia tidak akan sudi kembali." sela Ting Hun-pin.

"Kalau begitu kalian akan menyesal di kelak kemudian hari," kata Thi Koh, "ketahuilah, akhir-akhir ini di puncak Sin-san, Mo Kau sudah menegakkan ajarannya dan membangun kembali kekuatannya. Salah satu hasil keputusan dari pertemuan Su-thoa-thian-ong dan Su-thoa-kongcu adalah menghukum berat setiap murid-murid murtad."

"Oleh karena itu, kau memperingati aku supaya hati-hati."

"Selama lima puluh tahu terakhir ini, hanya ada lima murid-murid murtad dalam Mo Kau, empat diantaranya sudah mampus."

"Jadi ketambahan aku semuanya lima?"

"Tidak Salah! Kau adalah yang ke lima."

"Sayang sekali, aku masih segar bugar dan takkan gampang dibuat mati."

"Kau dapat lolos untuk yang pertama dan belum tentu lolos untuk yang kedua, ketiga dan seterusnya, sehari kau belum mampus, setiap detik setiap saat kau harus waspada, maka jangan harap di dalam mengarungi kehidupan sebagai manusia ini, kau bisa hidup tentram dan damai."

"Aku cukup tahu!", ujar Yap Kay.

"Kau tidak perduli?"

"Aku amat perduli, akupun amat takut."

"Kalau begitu, lekaslah ku bawa Siangkwan Siau-sian dan ikut aku pulang, tebuslah dosa dan hukumanmu dengan jasa-jasa baik."

Yap Kay menyengir tawa.

"Apa yang kukatakan bukan lelucon yang menggelikan."

"Akupun amat takut bila ada anjing menggigitku, tapi memangnya aku harus jadi anjing, makan tahi dan minum air seni?"

Ting Hun-pin terpingkal-pingkal, saking geli sampai ia memeluk perut dan terbungkuk-bungkuk.

Sebaliknya selembar muka Thi Koh membesi hijau.

"Sejak pertama aku tahu kalian mengatur tipu daya hendak menghadapi aku, tapi apa yang dilakukan sekarang bukan maksudku hendak menghadapi kalian."

Thi Koh melengak keheranan.

"Jikalau untuk menghadapi kalian, hakekatnya aku tidak perlu membuang banyak tenaga."

"Sudah tentu kaupun tahu bahwa Wi Thian-bing dan Bak Pek hendak menghadapimu, oleh karena itu kau sengaja memberi peluang kepada kami hingga berhasil, dan mereka dipaksa untuk bentrok dengan kami, semua pihak saling cakar dan bunuh, kau akan memungut keuntungannya."

Yap Kay geleng-geleng kepala sambil menghela napas, ujaranya: "Kalau hanya untuk menghadapi Wi Thian-bing dan Bak Pek, aku lebih tidak perlu memeras keringat."

"Memangnya kau kira gampang menyuruhnya menyaru jadi perempuan?" sela Ting Hun-pin tertawa.

"Lalu untuk menghadapi siapa kau melakukan semua ini?" tanya Thi Koh.

"Menghadapi seseorang yang lain. Orang ini jauh lebih menakutkan daripada kalian digabung menjadi satu."

Thi Koh menyeringai dingin, dia tidak percaya.

"Kami kemari sebetulnya kalian tidak mungkin tahu," kata Yap Kay pula.

Mau tidak mau Thi Koh harus mengakui hal ini.

"Tapi orang ini justru sudah tahu sebelumnya, oleh karena itu dia sengaja menyebarkan berita di luar supaya kalian meluruk kemari mencariku."

"Beberapa bulan yang lalu, memang kita menerima sepucuk surat tanpa diketahui siapa pengirimnya," demikian tutur Thi Koh, "yang tertulis di dalam surat adalah rahasiamu dengan Siangkwan Siau-sian. Kalau tiada surat itu, hakekatnya kita tidak punya maksud mengerjai kau."

"Kalian menerima surat kaleng yang aneh, memangnya tidak merasa heran?"

"Soalnya dia menjelaskan dalam suratnya bahwa kau adalah musuhnya, tujuan surat itu hanya ingin meminjam tangan kita untuk menuntut balas sakit hatinya."

"Alasan yang masuk di akal." ujar Yap Kay.

"Setelah kita selidiki, ternyata apa yang ditulis dalam surat memang tidak bohong, oleh karena itu baru kami berkeputusan untuk turun tangan." demikian Thi Koh menjelaskan lebih lanjut, katanya: "Apa kau tidak tahu siapa penulis surat itu?"

"Untuk menebaknya pun tidak bisa." sahut Yap Kay.

"Gerak-gerikmu diketahui begitu jelas, tapi kalian tidak tahu siapa dia sebenarnya?"

"Justru karena itulah maka kurasa amat menakutkan." ujar Yap Kay, "kukira setelah kalian berhasil, dia akan muncul sendirinya."

"Maka kau selalu menunggunya. Sayangnya secara tidak sengaja kami membongkar rahasiamu, maka kau tidak sempat menunggu perkembangan lebih lanjut."

"Agaknya dia memang tidak suka berhadapan langsung dengan aku, kalau tidak mengapa harus berlarut sedemikian jauh?"

Tiba-tiba Thi Koh tertawa, katanya: "Kenapa tidak segera kau tinggal pergi saja?"

"Memangnya aku harus pergi demikian saja?"

"Kalau tidak pergi begini saja, memangnya kau hendak membunuhku lebih dulu?"

Yap Kay tersenyum, katanya: "Apakah orang-orang Mo Kau tidak boleh dibunuh?"

"Terserah kepadamu sendiri, yang terang aku berani tanggung, siapapun yang mencari gara-gara dengan Mo Kau, dia takkan memperoleh ahsil yang baik dan kau akan menyesal seumur hidup."

Yap Kay hanya menyengir saja.

"Perlu ku peringatkan kepadamu," kata Thi Koh lebih lanjut, "Li Sin-hoan pun tidak berani bermusuhan dengan Mo Kau, apalagi kau. Jangan lupa kau membawa gadis boneka yang masih hijau, kalau terjadi apa-apa atas dirinya, kau takkan bisa memberikan pertanggungjawaban."

Tak tahan Yap Kay melirik ke arah Siangkwan Siau-sian.

Saat mana Siangkwan Siau-sian sedang menggendong bonekanya dan menepuk-nepuknya seperti menana-bobokkan orok kecil. Kini dia angkat kepala sambil tertawa berseri, katanya: "Popo sudah tidur, tadi kau menolongnya, sekarang kau boleh membopongnya. Bukankah sudah lama kau tidak pernah menggendongnya?"

Yap Kay pelototkan matanya, katanya: "Dia ngompol tidak?"

"Popo anak sayang, dia tidak ngompol." sahut Siangkwan Siau-sian.

Dengan langkah riang dan lincah dia datang menghampiri, pelan-pelan dan hati-hati dia angurkan bonekanya kepada Yap Kay.

Terpaksa Yap Kay menerimanya, katanya tertawa getir: "Biar aku membopongnya sebentar saja, biasanya aku gampang bosan."

Siangkwan Siau-sian menarik tangan Ting Hun-pin, katanya tertawa: "Setelah dia, kaupun boleh membopongnya."

Lekas Ting Hun-pin geleng-geleng kepala, katanya: "Kemarin aku sudah membopongnya, pekerjaan yang meringankan hati tidak boleh dilakukan setiap hari, seperti juga orang makan gula-gula....."

Tiba-tiba suaranya terputus, rona mukanya berubah, matanya melotot kaget mengawasi Siangkwan Siau-sian, teriaknya tertahan: "Kau....." baru sepatas kata tercetus dari mulutnya, seketika dia tersungkur jatuh.

Pada saat yang sama, dari dalam perut boneka berbunyi 'Plok...' rona muka Yap Kay seketika berubah, mendadak dia menjengking seperti orang kesakitan yang dipukul perutnya. Kedua tangannya terlepas, sehingga boneka tanah liat yang dipegangnya terlepas jatuh dan 'pyaaarrr...' hancur berantakan.

Sebuah benda bundar kemilau ketika menggelundung keluar dari dalam pecahan boneka itu, kiranya itulah sebuah kepelan baja yang dibuat sedemikian bagusnyanya dengan pegas-pegasnya yang kuat.

Kedua tangan Yap Kay masih memeluk perutnya, saking sakit keringat dingin berketes-ketes, ingin bicara mulut hanya megap-megap.

Siangkwan Siau-sian memonyongkan mulut, katanya: "Coba lihat, kau banting hancur Popoku, tak heran perutmu kesakitan."

Yap Kay mengawasinya, sorot matanya mengandung takut dan keheranan. Mendadak dia menggerung: "Kau....." belum banyak ucapannya dia sudah roboh tersungkur.

Thi Koh pun berubah air mukanya, perubahan yang beruntun ini sungguh amat mengejutkan hatinya.

Hanya Nyo Thian saja yang berdiri adem-ayem mengulum senyum simpul, sebelah tangannya masih memeluk Sim Koh.

Sekilas Thi Koh melotot kepadanya, lalu dia berpaling mengawasi Siangkwan Siau-sian.

Siangkwan Siau-sian sedang berseri tawa, tawa yang manis dan genit, sikapnya yang linglung kekanak-kanakan tadi sudah tak berbekas lagi dimukanya.

"O, kau! Kiranya kau!" ujar Thi Koh menghela napas.

"Kaupun tak mengira bukan?" tanya Siangkwan Siau-sian.

"Sungguh, mimpipun tak pernah kukira."

"Kaupun mengagumi aku?"

"Tak mungkin aku tidak mengagumi kecerdikanmu."

Siangkwan Siau-sian tepuk tangan gembira: "Tak nyana ada juga orang yang mengagumi aku, sungguh senang ke pati-pati."

"Yap Kay juga pasti mengagumimu." ujar Thi Koh, "sepenuh hati dia melindungi kau, tak nyana bahwasanya kau tidak perlu dilindungi, dengan seksama dia berusaha mencari biang keladi orang yang hendak mencelakainya, tak nyana orang yang dicari-carinya adalah kau sendiri." setelah menghela napas dia berkata pula: "Yap Kay, Yap Kay, kau kira dirimu pintar, anggap dirimu jempolan, yang benar sejauh jari orangpun kau bukan apa-apanya."

Siangkwan Siau-sian cekikikan, ujaranya: "Apa kau sudah lupa aku ini putrinya siapa?"

"Sejak mula seharusnya aku ingat....." sahut Thi Koh getir.

Memang putri keturunan Siangkwan Kim-hong dengan Lim Sian-ji mana mungkin seorang linglung.

Tabir malam mulai menghilang, sinar lampu menjadi guram. Sinar mata Siangkwan Siau-sian malah menyala, siapapun yang melihat dirinya sekarang, takkan percaya bahwa gadis gede yang semula dianggap seperti boneka ini adalah gadis linglung yang berjiwa kanak-kanak.

"Agaknya Ah Hwi pun kau kelabui."

"Memang laki-laki dilahirkan untuk ditipu oleh perempuan."

"Mereka kira kau ini linglung, orang pikun, justru kebalikannya yang pikun bukan kau, tentunya dalam pandanganmu, mereka itulah baru benar-benar orang pikun."

"Laki-laki yang tidak pikun memang sedikit jumlahnya," ujar Siangkwan Siau-sian.

"Nyo Thian bukan?"

"Sudah tentu dia bukan."

"Hanya kau yang tahu rahasianya?"

"Seorang gadis harus punya laki-laki yang menjadi sandarannya, kalau tidak bukankah dia akan selalu kesepian?"

"Lalu siapa yang menulis surat itu? Kau atau dia?"

"Sudah tentu dia yang menulis, tulisannya lebih elok dari tulisanku."

"Agaknya rencanamu memang sempurna, tak heran Yap Kay sendiripun kau kelabui."

"Untuk mengelabui dia memang bukan kerja yang gampang."

"Sayang sekali kau masih salah melakukan satu hal."

"Hal apa?"

"Seharusnya pihak kita tidak perlu kau jebloskan ke dalam pertikaian ini." ujar Thi Koh, "sudah kukatakan perduli siapapun, bila berani cari gara-gara dengan Mo Kau, dia tidak akan memperoleh manfaat apa-apa, malah bukan mustahil bencana akan selalu mengintainya. Demikian pula keadaanmu."

"Siapa bilang aku hendak mencari permusuhan dengan kalian? Hakekatnya aku tiada maksud ini."

"Tapi kau..."

Siangkwan Siau-sian menukas: "Tahukah kau Kaucu kalian yang baru saja menduduki jabatannya ada mengikat janji dengan seseorang?"

Seketika berubah muka Thi Koh, sudah tentu dia tahu, namun tak pernah terpikir olehnya bahwa Siangkwan Siau-sian pun mengetahui hal ini, bahwasanya hal itu amat rahasia.

Siangkwan Siau-sian tertawa, katanya: "Tahukah kau siapakah orang yang mengikat janji dengan Kaucu kalian yang baru itu?"

Tiba-tiba bersinar biji mata Thi Koh, katanya: "Memangnya orang itu adalah kau?"

"Seharusnya kau bisa menduganya," ujar Siangkwan Siau-sian, "toh kau tahu bahwa Kaucu kalian adalah tokoh yang cerdik pandai dan cendekia, lihay lagi. Jikalau sebelumnya kita tiada ikatan janji, memangnya dia sudi hanya karena sepucuk surat kaleng mengerahkan begitu banyak tenaga dan menghabiskan banyak energi?"

"Apa dia tahu bahwa surat itu adalah tulisanmu?"

"Hal itu kulaksanakan setelah kita berunding cukup masak, mana mungkin dia tidak tahu."

Thi Koh tertawa sekarang, katanya: "Setiap langkah kerjamu seolah-olah orang lain takkan pernah menduganya."

"Kalau aku bukan orang seperti yang kau bayangkan, masakah Kaucu kalian sudi berserikat dan mengikat janji segala dengan aku?"

Tak tahan Sim Koh yang masih lemas tertutuk dipeluk Nyo Thian itu menyeletuk: "Kalau kau adalah serikat kita, kenapa tidak segera kau bebaskan aku?"

"Wah, ya, hampir saja kulupakan!" ujar Siangkwan Siau-sian, "Nyo Thian, kenapa tidak segera kau bebaskan Hiatt-to nona ini?"

Nyo Thian mengiyakan. Dengan senyum dia tepukkan telapak tangannya.

Mendadak Sim Koh menjerit mengerikan, darah menyembur dari mulutnya, badannya bergetar keras terus menjengking, ternyata tulang punggungnya tertepuk patah mentah-mentah.

Siangkwan Siau-sian mengerut alis, katanya: "Aku hanya suruh kau membuka Hiatt-to nya, kenapa kau gunakan tenaga sekeras itu?"

"Bukankah aku sudah membuka Hiatt-to nya?"

"Tapi dia kau pukul mampus."

Tawar jawaban Nyo Thian: "Tugasku hanya membuka Hiatt-to nya, peduli dia hidup atau mati."

Siangkwan Siau-sian tersenyum ewa, katanya: "Alasanmu memang masuk di akal."

Belum habis dia bicara, tiba-tiba Thi Koh melambung ke atas terus jumpalitan keluar, menerjang ke arah pintu. Sayang sekali sebelum dia melayang keluar, jalannya sudah buntu

dicegat Siangkwan Siau-sian. Terpaksa dia beratkan badan melorot turun di tengah jalan. Tanpa membuang waktu, dengan kertak gigi sekali renggut dia tarik rambut kepalanya, sigap sekali jari-jari tangannya membalik melolos sebilah pisau melengkung. Di mana pisau berkelebat, bukan menyerang Siangkwan Siau-sian, tapi malah menusuk ke pundak sendiri.

Tak nyana lengan baju Siangkwan Siau-sian terayun dan dari dalam lengan bajunya terbang seutas selendang sutra laksana ular sakti saja membelit pergelangan tangannya sehingga orang tak bisa berkutik lagi.

Beringas muka Thi Koh, sentaknya: "Aku ingin matipun tidak boleh?"

"Sudah tentu kau boleh mampus, tapi aku tak ingin kau mampus di tanganmu sendiri."

"Aku toh tidak akan membunuhmu."

"Aku tahu, tapi kau hendak menggunakan Sin-to-hoat-hiat (golok sakti berubah darah) dari Mo-hiat-tay-hoat untuk menghadapiku. Waktu darahmu muncrat, asal setetes saja menyentuh badanku, aku bisa mati, kan lebih baik kalau aku kau gorok saja dengan pisaumu?"

"Kau juga tahu Mo-hiat-tay-hoat?"

"Tidak banyak yang kutahu, tapi sepuluh ilmu sakti Mo Kau jelas kuketahui."

Tiba-tiba Thi Koh pentang mulutnya, seperti hendak menggigit putus lidahnya. Tapi dagunya tiba-tiba dijepit, sakitnya luar biasa. Gerak-gerik Siangkwan Siau-sian seakan lebih cepat dari jalan pikirannya. Gemetar dingin sekujur badan Thi Koh.

"Tadi sudah kukatakan, sepuluh ilmu sakti dari Mo Kau kalian tiada gunanya kau paparkan di hadapanku, malah aku bisa mendemonstrasikan dua macam diantaranya di hadapanmu." tiba-tiba dia lepaskan dagu Thi Koh, merebut pisau melengkung di tangan orang, terus diangsurkan ke dalam mulutnya, seperti makan pisang saja nikmatnya dia gerogoti ujung pisau melengkung itu dan ditelan bulat-bulat. Lau dengan tersenyum dia berkata pula: "Kau saksikan sendiri, Kiau-thi-tay-hoat kalian bukankah akupun bisa menggunakan?"

Mencotot biji mata Thi Koh saking ngeri dan ketakutan, suaranya serak: "Kau..... apa yang sebenarnya kau inginkan?"

"Seharusnya kau tahu sendiri, kenapa masih tanya kepadaku?"

"Kau adalah serikat Kaucu, kenapa kau tega turun tangan sekeji ini kepada kami?"

"Justru karena aku serikatnya, maka dia tidak akan menduga aku tega turun tangan keji terhadapmu, aku lebih leluasa dan boleh lega hati membunuh kalian." lalu dengan tersenyum sadis dia menambahkan: "Kau pernah bilang, mimpipun orang tidak pernah menduga akan tindakan kami."

Belum habis dia bicara, tangannya tiba-tiba bergerak, pisau melengkung yang tersisa separo tahu-tahu menghunjam tenggorokan Thi Koh.

Melotot besar biji mata Thi Koh, tak sempat mengeluarkan sepatah kata, pelan-pelan dia terjungkal roboh.

Dengan mendelong Siangkwan Siau-sian mengawasi badan orang roboh, katanya menghela napas: "Selamanya tak pernah terasa olehnya bahwa membunuh orang adalah kerja yang tak menggembirakan, kenapa banyak orang justru senang membunuh orang?"

(Bersambung ke Jilid-6

Jilid-6

Nyo Thian tersenyum, katanya: "Karena manusia dalam dunia ini sudah terlalu berdesakan."

"Agaknya hanya kau seorang saja yang menjadi kawan dekatku dalam dunia ini."

"Memangnya aku ini kan rase, rase yang bisa terbang malah." ujar Nyo Thian.

"Julukanmu agaknya tidak akan meleset dari kenyataan."

"Orang boleh salah mengambil nama, tapi julukan tidak akan keliru."

"Agaknya kau memang seekor rase." puji Siangkwan Siau-sian.

Tiba-tiba Siangkwan Siau-sian bertanya: "Bagaimana dengan Han Tin?"

"Tentunya masih berdiri di dalam hutan, menunggu Sim Koh untuk menolongnya."

"Tentu hatinya sudah terbakar saking gugup." ujar Siangkwan Siau-sian. "kenapa tidak lekas kau tolong membebaskan deritanya?"

"Tak perlu aku susah-susah, lama-lama dia akan bebas sendiri."

"Tapi kau harus lekas bantu dia supaya tidak menderita terlalu lama? Apa sih jeleknya seseorang ada kalanya berbuat baik?"

"Kau ingin aku pergi membantunya?"

"Aku ingin kau pergi, aku senang orang yang suka berbuat baik."

"Sebetulnya aku membatasi diriku sendiri, sehari hanya boleh membunuh satu orang, agaknya hari ini aku harus melanggar pantanganku sendiri." ujar Nyo Thian.

Waktu Nyo Thian keluar, fajar sudah menyingsing.

Ganti berganti Siangkwan Siau-sian mengawasi Bak Pek, Wi Thian-bing, Sim Koh, Thi Koh yang rebah di lantai, wajahnya mengulung senyum manis, gumamnya: "Agaknya tempat ini sudah cukup lebar dan terbuka....."

Sinar terang sudah kelihatan di luar jendela. Malam sudah berganti pagi.

Siangkwan Siau-sian membungkukkan badan, menggoyang badan Yap Kay pelan-pelan, katanya lembut: "Hari sudah terang tanah, kau pemalas ini kenapa tidak lekas bangun?"

Yap Kay merintih sekali, pelan-pelan dia membuka mata, pandangannya kosong dan nanar, seperti hendak meronta bangun, namun dia jatuh pula. Sekujur badannya lemas lunglai, sedikitpun tak mampu mengerahkan tenaga.

Terpancar rasa prihatin dari sorot mata Siangkwan Siau-sian, katanya: "Kau tidak enak badan?"

Yap Kay manggut-manggut, sahutnya tertawa getir: "Agaknya aku jatuh sakit."

"Sakit apa?" tanya Siangkwan Siau-sian.

"Sakit goblok!" sahut Yap Kay.

"Apa goblok juga penyakit?"

"Bukan saja penyakit, malah penyakit kronis yang berbahaya." ujar Yap Kay, "Tahukah kau cara bagaimana nenek moyang anjing beruang mampus?"

Siangkwan Siau-sian geleng-geleng.

"Mati lantaran goblok."

"Mana mungkin orang mati lantaran goblok"

"Sebetulnya aku sendiri tidak percaya, baru sekarang aku tahu, orang-orang dalam dunia yang mati lantaran goblok ternyata tidak sedikit jumlahnya."

"Kau takut, kaupun bakal mati lantaran penyakit goblok?"

"Penyakitku sekarang sudah cukup parah."

"Sebetulnya kau ini tidak goblok, hanya hatimu terlalu lemah."

"Kalau hatiku tidak lemah, memangnya aku sudi menggendong boneka orang?"

"Itu bukan boneka, itu adalah Popoku, Popoku sayang."

"Agaknya dia tidak sayang, dia bisa gigit orang malah."

"Yang terang dia ingin menggigitmu sampai mati, kalau tidak sebelum kau mati lantaran penyakit goblokmu, kau sudah mampus keracunan."

"Jadi waktu kau serahkan kepadaku, kau sudah membuka kunci rahasianya?"

"Aku hanya membuka separo saja."

"Begitu aku melihat Ting Hun-pin roboh, karena gugup dan jari tangan sedikit menggunakan senjata, maka kunci rahasianya lantas terbuka seluruhnya." ujar Yap Kay.

"Walau dia sedikit membuat kau kesakitan, tapi kau membantingnya juga." katanya sambil menuding ke lantai. "coba lihat, kau sudah membantingnya sampai hancur."

Yap Kay tidak melihat ke arah boneka yang sudah hancur. Sebaliknya matanya tertuju ke arah mayat-mayat yang bergelimpangan itu, katanya menghela napas: "Agaknya memang tidak malu kau jadi putri Siangkwan Kim-hong dan Lim Sian-ji."

"Lambat laun kau akan menyadari, masih banyak kebbaikanku."

"Kini hanya sepatah kata yang ingin kutanya kepadamu."

"Boleh kau tanya sesuka hatimu"

"Kau ini manusia atau bukan?"

Sedikitpun tak berubah muka Siangkwan Siau-sian, sahutnya tersenyum: "Sudah tentu aku manusia, malah perempuan, perempuan cantik molek lagi."

"Sayangnya menurut pandanganku kau tidak mirip manusia, kalau manusia dia takkan melakukan semua ini."

"Melakukan apa?"

"Kau ingin mencelakai aku, hal ini sudah kumaklumi, karena kau ingin menuntut balas, karena secara kebetulan pula aku adalah murid Siau Li Tham-hoa."

"Ya, memang kebetulan sekali." ujar Siangkwan Siau-sian menghela napas.

"Tapi orang-orang ini tiada bermusuhan, tidak dendam kepadamu, kenapa kau bunuh mereka?"

"Karena satu benda!"

"Benda apa?"

"Coba lihat, apakah ini?" dia merogoh keluar sebuah benda kuning kemilau.

"Itu seketip uang." kata Yap Kay.

"Ya, tapi uang apa?"

"Uang mas!"

"Bisakah kau membaca huruf-huruf di atas uang ini?"

Sudah tentu Yap Kay bisa membacanya. Di atas uang ada tulisan yang berbunyi "Memerintah setan menjadi malaikat".

Waktu sinar surya menyorot masuk ke dalam rumah, kebetulan menyinari uang mas di tangan Siangkwan Siau-sian. Sinar mata Siangkwan Siau-sian pun seterang kemilau uang mas ini, katanya: "Uang bisa memerintah setan, bisa mengendalikan malaikat. Pelan-pelan kau akan menyadari, bahwa tiada sesuatu benda di dalam dunia ini yang lebih baik daripada uang."

Bergetar perasaan Yap Kay, serunya: "Inilah pertanda khas dari Kim cie-pang dulu?"

Siangkwan Siau-sian manggut-manggut, ujarnya: "Kim-cie-pang didirikan Siangkwan Kim-hong, kebetulan aku adalah putrinya Siangkwan Kim-hong. Walaupun Siangkwan Kim-hong sudah mati, namun aku belum mati."

"Maka kau hendak membangkitkan Kim-cie-pang dari liang kubur?"

"Yang terang aku tidak akan berpeluk tangan melihat keruntuhan total Kim-cie-pang."

"Sudah lama kau merencanakan hal ini?"

"Bukan saja sudah lama, bahkan rencanaku amat baik."

"Sampai Nyo Thian pun kau peralat?"

"Memangnya dia itu seekor rase, rase yang bisa terbang."

"Bukan saja bisa terbang, diapun bisa menggigit orang, terutama menggigit teman sendiri."

"Untung aku bukan temannya."

"Lalu, kau pernah apa dengan dia?"

"Aku adalah majikannya. Aku adalah Pangcu-nya."

"Kau sudah mengangkat diri sebagai Kim-cie-pang Pangcu?"

"Usaha yang diwariskan sang ayah, apa tidak setimpal putrinya yang menerimanya?"

"Kecuali Nyo Thian, berapa pula anak buahmu?"

"Yang kecil-kecil atau pekerja kasar tak terhitung jumlahnya, yang besar-besar saja sih, baru ada lima."

"Lima orang saja?"

"Menurut susunan organisasi Kim-cie-pang, seharusnya ada dua Hu-hoat besar dan empat Tong-cu."

"Kenapa dulu aku tidak pernah dengar tentang ketentuan ini?"

"Memang, ketentuan ini baru saja ditegakkan."

"Siapa yang menentukan?"

"Aku!", sahut Siangkwan Siau-sian, "empat Tongcu sudah kuperoleh, Nyo Thian adalah salah satu di antaranya."

"Lalu siapa pula tiga Tongcu yang lain?"

Senyum Siangkwan Siau-sian penuh arti, katanya: "Kelak kau akan mengerti."

"Sekarang aku tak bisa menebaknya?"

"Mimpipun kau tidak akan menduganya."

"Lalu siapa pula ke dua Huhoat?"

"Huhoat berarti pembantu di kanan-kiriku, untuk ini tentunya aku tidak boleh serampangan."

"Maka kau baru memperoleh satu saja."

"Sekarang aku memang sedang mencari seseorang lain."

"Siapa yang kau penujui?"

"Kau!"

Yap Kay tertawa besar.

"Bukan aku sedang berkelakar dengan kau, asal kau mau menerima, kau adalah Huhoat nomor satu dari Kim-cie-pang."

"Kalau aku menerima, apa kau mau percaya?"

"Ya, aku tidak akan percaya kepadamu." jawaban Siangkwan Siau-sian terus terang. Ditatapnya Yap Kay lekat-lekat, katanya menghela napas: "Memang kelihatannya kau bukan laki-laki yang bisa dipercaya oleh perempuan."

"Maka terpaksa kau hendak membunuhku?"

"Tidak perlu tergesa-gesa membunuhmu."

"Sebaliknya aku ingin mati secepatnya, soalnya bila tenagaku pulih, sekali tangkap kau berhasil kubekuk, terus ku banting hancur seperti bonekamu itu, apa tidak runyam jadinya?"

"Memang runyam juga, tapi untungnya tenagamu takkan pulih secara mendadak. Jarum yang menusuk perutmu ada tercampur obat bius."

"Obat bius?"

"Obat bius yang cukup membuat orang kehilangan tenaga saja, asal sekaligus kau mampu menghabiskan lima kati arak, baru kadar biusnya akan hilang sendirinya."

"Obat bius ini tentu buatan setan arak, kebetulan aku inilah setan araknya."

"Yang tidak kebetulan, di daerah sekitar sini tiada orang yang jual arak."

"Kau memang bukan tuan rumah yang baik, masakah arak untuk suguhan tamupun tidak sedia?"

"Kau harus tahu, biasanya aku menyuguh air tetek kepada tamu-tamuku."

"Sayang, aku bukan boneka."

"Siapa bilang kau bukan, selanjutnya kau akan kupandang sebagai bonekaku."

Kalau orang tertawa riang dan jenaka, sebaliknya merinding bulu kuduk Yap Kay. Jikalau dirinya sampai jadi boneka dan minum tetek gadis ini, rasanya tentu lebih tersiksa daripada terenggut jiwanya.

Untunglah pada saat itu dia melihat Nyo Thian melangkah masuk. Air mukanya lesu dan jelek, mirip suami yang cemburu melihat bininya kencan dengan laki-laki lain.

Bertaut alis Siangkwan Siau-sian, segera dia berpaling dengan tertawa manis, katanya: "Kelihatannya kau belum membunuh orang. Setelah membunuh orang biasanya kau riang hati."

"Sungguh hatiku tidak bisa riang."

"Kenapa?"

"Karena aku tak membunuh orang."

"Lalu di mana Han Tin?"

"Entahlah, Han Tin hilang!"

"Manusia segede itu masakah hilang tanpa bekas?"

"Bekas kakinya memang ada."

"Kau sudah memeriksa dan mengikuti jejaknya?"

"Setelah keluar hutan, jejak kakinya tiba-tiba hilang."

"Dia sudah keracunan, sedikit bergerak saja racun bekerja dan jiwanya tamat."

"Tapi kenyataan dia menghilang. Agaknya penilaian kita keliru terhadapnya."

"Tentunya dia sudah merasakan keganjilan urusan ini, maka sengaja pura-pura keracunan, sehingga orang lain tidak memperhatikan dia, sudah tentu dengan leluasa dia mengundurkan diri."

"Jangan lupa julukannya adalah gurdi."

"Hanya dua cara untuk menghadapi orang seperti dia," kata Siangkwan Siau-sian, "kalau tidak bisa merangkulnya ke pihak kita, terpaksa harus dibunuh secepatnya."

"Tapi dia sudah pergi dan entah kemana?"

"Jangan kuatir, kan masih ada aku. Tugasmu sekarang menjaga Yap Kay di sini. Tunggu sampai aku kembali, nanti kubelikan gula-gula."

ooo)O(ooo

Nyo Thian duduk-duduk di hadapan Yap Kay.

"Sejak umur tiga tahun, aku sudah tidak pernah makan gula-gula," ujar Yap Kay membuka kesunyian, "sekarang aku hanya ingin minum arak."

"Apa benar kau ingin minum arak?"

"Kecuali minum arak, apa pula yang dapat kulakukan?"

Nyo Thian seperti mempertimbangkan, mendadak dia berdiri, katanya: "Baiklah! Kucarikan arak, tapi kau tunggu saja di sini, jangan berusaha lari lho!"

Yap Kay mengantar punggung orang keluar, sorot matanya bercahaya. Timbullah setitik harapan.

Cepat sekali Nyo Thian sudah kembali, tangannya menjinjing sebuah ceret besar dari tembaga, bobotnya amat berat. Umpama ceret besar ini tidak terisi penuh, sedikitnya dia sudah membawa lima enam kati arak.

"Eh, ternyata kau tidak lari." sapa Nyo Thian.

"Aku tahu diriku takkan lolos."

"Bagus sekali!" ujar Nyo Thian seraya meletakkan ceret itu di atas lantai.

Yap Kay tidak mampu berdiri, terpaksa dia memohon: "Tolong kau ansurkan kemari."

"Lebih baik jarakmu lebih jauh dari aku." ujar Nyo Thian.

Yap Kay menghela napas, terpaksa dia meronta merangkak maju terus ulurkan mulutnya ke mulut ceret serta menyedot sekuatnya. Tapi hanya sekumur tegukan, air mukanya lantas berubah, serunya: "Ini bukan arak, kenapa kau menipu aku?"

"Karena aku ingin lihat apa macammu di waktu merangkak di tanah."

Ujung jari Yap Kay terasa dingin, ingin rasanya dia menubruk Nyo Thian serta menuang seluruh air dingin seceret besar itu ke dalam perutnya.

Nyo Thian tertawa dingin, katanya: "Memang ini hanya air kuning melulu, bahwa aku tidak meloloh air kencing untuk kau minum sudah merupakan keberuntungan."

Yap Kay menghela napas, katanya: "Sebetulnya aku tidak jelek, kenapa kau membenciku?"

"Selamanya aku tidak suka boneka."

"O, jadi kau cemburu?" Yap Kay mengerti dibuatnya, "apa benar kau menyukai Siangkwan Siau-sian, memangnya kau belum mengerti perempuan macam apa dia sebenarnya?"

Kedutan ujung mata Nyo Thian, kelopak matanya memicing, kedua jari-jarinya mengepal kencang, desisnya mengancam: "Aku hanya mengerti satu hal, sekali lagi kau buka mulut, biar ku rontokkan seluruh gigi dalam congormu."

Yap Kay angkat pundak, dia menghela napas. Seluruh mulut terasa getir, dia ingin benar lekas minum arak sepuasnya.

Habis mengancam dengan marah-marah, Nyo Thian berdiri mendorong daun jendela terbuka. Angin dingin segera meniup masuk ke dalam.

Baru saja Nyo Thian menarik napas panjang, tiba-tiba didengarnya seseorang berkata dingin di belakangnya: "Kau mencari aku?"

Han Tin, si gurdi, tahu-tahu sudah berada di belakangnya. Tanpa berpaling badan Nyo Thian tiba-tiba melambung ke atas, di tengah udara badannya bersalto menempel atap rumah. Dia tidak melihat Han Tin.

Tahu-tahu kumandang suara orang dari luar pintu: "Ginkang bagus, memang tidak malu kau dijuluki rase terbang." suara Han Tin.

Sigap sekali Nyo Thian membalikkan tangan, tahu-tahu dia lolos tombak berantai yang membelit di pinggangnya. Di atap rumah dia melesat satu tombak, lalu menempel dinding, seperti seekor cecak dia melorot turun ke belakang pintu. Sekonyong-konyong tombak berantai yang kemilau perak itu terayun terus menerjang keluar. Tiada orang di luar pintu.

Terdengar di belakangnya orang berkata pula: "Nah, aku di sini!" ternyata Han Tin sudah berputar masuk dari luar, melayang masuk dari jendela, berada di belakangnya pula.

Rantai perak lemas di tangan Nyo Thian diayun dengan landasan lwekangnya yang hebat menjadi kaku lempang, langsung menusuk ke tenggorokan Han Tin.

Tak nyana ilmu silat Han Tin ternyata puluhan kali lebih menakutkan dari apa yang pernah dia bayangkan. Sekali bergerak dengan kecepatan luar biasa tahu-tahu dia sudah menangkap ujung tombaknya. Sungguh tidak pernah terpikir oleh Nyo Thian, orang ini mampu menangkap ujung tombaknya. Seketika dia kerahkan tenaganya menyendal sekuatnya untuk merebut kembali senjatanya.

Tak terduga, Han Tin tiba-tiba lepaskan ujung tombaknya. Keruan Nyo Thian tergetar mundur oleh tenaga sendalan sendiri sampai terhuyung mundur. Laksana kilat Han Tin menubruk maju, sekali jarinya terulur, dia telah tutuk Hian-ki-hiat di dada orang.

Kejadian berlangsung dalam waktu singkat. Yap Kay menghela napas, diapun tak pernah mengira, laki-laki yang pernah dia pukul hidungnya sampai ringsek ini ternyata membekal ilmu silat begitu tinggi.

'Blaang...' badan Nyo Thian terbanting keras di lantai. Han Tin tidak perdulikan dia lagi, cepat dia membalik badan menarik Yap Kay, katanya dengan berat: "Kau bisa berdiri tidak?"

Yap Kay meraba-raba kepalanya, tanyanya dengan tertawa getir: "Apa benar kau hendak menolong aku?"

Membesi muka Han Tin, tanpa bersuara dia jinjing badan Yap Kay, terus dikempitnya, katanya: "Kau ikut aku dulu."

"Masih ada Ting Hun-pin." pinta Yap Kay.

Han Tin mengerut kening, katanya: "Kau masih ingin bawa dia?"

"Tadi ada orang bilang, ciriku yang terbesar adalah hatiku lemah."

"Kenyataan kakimu sekarang memang lemah." jengek Han Tin.

"Untung hanya tertutuk Hiat-to nya saja, asal kau membuka Hiat-to nya, toh sudah cukup." lekas dia menambahkan dengan tertawa: "Cuma jangan kau turun tangan seberat Nyo Thian tadi, aku tidak ingin punya bini yang sudah mati."

ooo)O(ooo

Ruang di bawah tanah itu lembab dan gelap, terutama dinginnya tak tertahan. Untung di ujung kamar terdapat sebuah dipan, di atas dipan terdapat kemul tebal.

Setelah rebah di atas dipan, baru Yap Kay merasa lega, dia tahu dirinya takkan menjadi boneka orang.

Dengan mengawasi Han Tin tiba-tiba dia bertanya: "Bagaimana rasa hidungmu sekarang?"

"Masih sakit!"

Yap Kay tertawa getir, katanya: "Kalau hidungku masih sakit, aku tidak akan menolong orang yang membuat hidungku ringsek."

Han Tin menjawab: "Mungkin karena hatiku terlalu lemah."

Tiba-tiba Yap Kay bertanya pula: "Aku pernah melihat tokoh-tokoh Bu-lim masa kini yang paling top, semuanya boleh terhitung puncak persilatan, tapi satu di antaranya yang paling berilmu paling tinggi, tahukah kau siapa dia?"

"Aku bukan?" sahut Han Tin.

"Agaknya kau tidak sungkan."

"Ya, selamanya aku berlaku jujur."

"Maka aku heran."

"Heran karena aku jujur?"

"Banyak persoalan yang harus dibuat heran." ujar Yap Kay.

"Boleh kau katakan satu persatu." ujar Han Tin.

Ting Hun-pin datang menghampiri, lalu duduk menggelendot di samping Yap Kay, tangan Yap Kay dipegangnya, diapun pasang kuping.

"Khabarnya kau terkena racun yang bisa mematikan bila kau bergerak, kenyataan kau bergerak dan jiwamu masih segar bugar."

"Racun apapun toh ada obat penawarnya."

"Jadi racun dari Mo Kau pun dapat kau tawarkan?"

"Yang terang aku tetap hidup!"

"Maka aku lebih heran," ujar Yap Kay, "kenapa kehidupanmu kurang baik."

"Kenapa hidupku kurang baik?"

"Orang seperti dirimu, seharusnya bisa hidup lebih senang dan terawat."

Han Tin menepekur, katanya: "Maksudmu, aku tidak pantas mencari sesuap nasi di bawah Wi Thian-bing?"

Yap Kay mengiakan, katanya: "Wi Thian-bing bukan majikan yang baik, tidak pantas kau merendahkan derajatmu, apalagi terima kugenjot hidungmu di tempatnya itu."

Han Tin menepekur lagi, seperti sedang mempertimbangkan sesuatu. Ada omongan yang perlu dia pikirkan, apakah pantas dia utarakan?

"Kau mandah ku genjot, karena kau tidak ingin pamer kepandaian aslimu di hadapan orang banyak."

Han Tin akhirnya menghela napas, katanya: "Aku punya alasan."

"Aku tahu, alasan itu pula yang menjadi sebab."

"Aku sedang menyembunyikan diri dari tuntutan balas orang. Musuhku pasti takkan menduga aku berada di rumah Wi Thian-bing."

"Jadi nama aslimu bukan Han Tin? Siapa musuhmu itu?"

"Seseorang yang amat menakutkan."

"Aku maklum, orang seperti kau harus main sembunyi, sudah tentu dia amat menakutkan."

"Kukira kau sudah mengerti, kenapa aku menolongmu?"

"Kau ingin aku membantumu menghadapi musuhmu itu?"

"Aku tahu, kau adalah teman yang berguna, kau adalah orang yang tegas membedakan antara budi dan dendam."

"Akupun tidak ingin sungkan-sungkan lagi." ujar Yap kay.

"Seseorang yang tegas membedakan budi dan dendam, untuk membalas budi pertolongan jiwanya, ada kalanya dia rela melakukan apapun."

"Sedikitnya kau harus menjelaskan kepadaku, tugas apa yang harus kulakukan?"

"Kelak pasti akan kukatakan kepadamu, sekarang.....", tiba-tiba dia merubah pokok pembicaraan, "luka-lukamu kelihatannya tidak berat, kenapa berdiripun tidak bisa?"

"Karena aku belum minum arak."

"Sekarang juga kau ingin minum?"

"Setelah minum, mungkin hatiku semakin lemah, namun kakiku tidak lemah lagi."

"Arak bisa mengobati luka-lukamu?"

"Luka-lukaku ini memang agak istimewa."

Baru sekarang Ting Hun-pin menyeletuk dengan tertawa: "Aku percaya, kebanyakan setan arak rela menderita luka-luka seperti yang kau alami ini."

"Baik, sekarang juga aku pergi cari arak."

"Araknya jangan kepalang tanggung." pinta Yap Kay.

"Benar, nyamikannyapun jangan sedikit." timbrung Ting Hun-pin, "lebih baik kalau kau tolong carikan juga pakaian laki-laki, aku jadi sebal melihat pakaiannya yang serba kedodoran ini."

Han Tin menyapu pandang ke arahnya, katanya tawar: "Keadaanmu toh tidak lebih baik dari dia."

Seketika merah muka Ting Hun-pin, baru sekarang dia sadar, dirinyapun mengenakan pakaian laki-laki.

ooo)O(ooo

Han Tin sudah pergi.

Hanya ada sebuah pintu dalam kamar di bawah tanah ini. Bagian atas adalah salah satu dari taman Leng-hiang-wan. Han Tin berpendapat, Siangkwan Siau-sian pasti takkan mengira mereka masih tetap berada di Leng-hiang-wan. Yap Kay pun sependapat. Tempat yang menyolok, biasanya memang tidak diperhatikan orang, memang itulah salah satu ciri dari manusia.

Entah berapa lamanya mereka mengobrol memperbincangkan pengalaman akhir-akhir ini, lalu dengan cekikikan Ting Hun-pin memeluk leher Yap Kay, katanya lembut: "Bicaralah terus terang, kapan kau hendak mempersunting aku?"

"Di saat kau tidak cemburu saja." sahut Yap kay.

"Bodoh! Kalau perempuan tidak cemburu, dia bukan perempuan. Memangnya hal ini kau tidak tahu?"

Tiba-tiba seseorang menyeletuk: "Ya! Dia hanya tahu membunuh orang."

Pintu kamar di bawah tanah ini berada di bagian atas dan suara orang ini terdengar dari atas. Waktu Han Tin berlalu tadi, mereka terlalu asyik bercumbu rayu sehingga lupa memalang pintu dari dalam, kini untuk menutupnya sudah terlambat. Habis suaranya, orang itupun sudah melangkah masuk.

Semula Ting Hun-pin amat kaget, namun lekas sekali dia sudah menghela napas lega, yang datang jelas bukan Siangkwan Siau-sian, yang datang adalah seorang laki-laki.

Orang takkan senang melihat laki-laki ini, laki-laki yang menyerupai mayat hidup. Mukanya kaku dingin dan memutih kapur, tulang pipinya tinggi, hidungnya bengkok seperti patuk elang,

badannya kurus lencir seperti genter (tiang bambu), tinggal kulit pembungkus tulang. Sorot matanya memancar kuning kemilau. Badannya yang jangkung menggunakan jubah panjang kedodoran, warna merah yang penuh disulami kembang Botan. Yang luar biasa adalah lengannya yang berkepanjangan, kedua tangannya terselubung di dalamnya.

Siapapun melihat orang macam ini pasti kaget, sebaliknya Ting Hun-pin malah menghela napas. Menurut pendapatnya orang ini tidak lebih menakutkan dari gadis boneka Siangkwan Siau-sian yang elok itu.

Waktu Yap Kay melihat orang ini beranjak turun, hatinya seketika tenggelam seperti batu kecemplung air. Melihat gaya orang lantas ia tahu bahwa Ting Hun-pin bukan tandingan orang ini. Dirinya juga dalam keadaan lemah, dipukul bocah belasan tahunpun ia tak mampu membalas.

Ting Hun-pin berjingkrak bangun menyambut kedatangan orang itu, semprotnya: "Kau ini apa-apaan, tanpa permisi lantas main terjang masuk ke kamar orang, kau tahu aturan tidak?"

"Aku memang tidak tahu aturan, "sahut orang itu dingin, "akupun hanya tahu membunuh, tapi aku masih belum mampu mengungkuli dia."

Yap Kay tertawa getir, katanya: "Ah, kau terlalu merendah."

"Barusan kuhitung, dari muka sampai belakang luar dalam seluruhnya sudah mati delapan puluh tiga orang. Murid-murid keluarga Bak, anak buah Thi Koh dan seluruh pekerja di dalam Leng-hiang-wan ini, ternyata tiada satupun yang ketinggalan hidup."

Berkata orang itu dengan menyeringai sadis: "Dalam semalam sekaligus membunuh delapan puluh tiga jiwa, sungguh suatu kerja berat dan keberanian luar biasa....."

"Kau kira akulah yang membunuh mereka?" tanya Yap Kay.

"Yang jelas mereka sudah mati, hanya kau saja yang tinggal hidup."

"Bukan aku saja yang masih hidup."

"Aku yakin hanya kau saja seorang."

"Lho, lalu kemana Siangkwan Siau-sian?" tanya Ting Hun-pin.

"Memangnya aku ingin tanya kalian, di mana dia sekarang?"

Ting Hun-pin naik pitam, serunya: "Semula dia bersama kami, soalnya kami tertipu mentah-mentah olehnya."

Orang itu menyeringai sadis.

"Dia pula yang membunuh orang-orang itu....."

"Kenapa kalian tidak dibunuhnya sekalian?" tukas orang itu.

"Karena Han Tin menolong kami."

"Mana Han Tin?"

"Pergi cari arak."

"Waktu Siangkwan Siau-sian membunuh orang, kalian mengawasi saja di sampingnya?"

"Karena Hiatto ku tertutuk tak bisa berkutik."

"Dan kau?" tanya orang itu berpaling kepada Yap Kay.

Ting Hun-pin menyela: "Diapun terbokong, seluruh badannya lemas lunglai, tidak bisa....." sampai di sini baru dia sadar mulutnya yang usil telah terlepas omong.

Biji mata orang itu seketika bersinar, katanya sinis seraya melotot kepada Yap Kay: "Apa benar kau tidak mampu mengerahkan tenaga sedikitpun?"

Yap Kay hanya tertawa meringis. Mendadak dia sadar, untuk mencegah perempuan jangan cerewet jauh lebih sukar daripada mengajar unta menyusupkan benang ke lubang jarum.

Kata orang itu tandas dengan menatapnya lekat-lekat: "Apa benar kau tidak punya tenaga? Baik, biar kubunuh saja sekarang."

Sebelum orang bertindak, Ting Hun-pin sudah menghardik dan menubruk maju lebih dulu. Ilmu silatnya memang tidak lemah, Toh-bing-kim-ling (Kelinting emas pencabut nyawa) memang tidak dia bawa serta, namun tubrukan dengan setaker tenaga ini bukan sembarang orang kuat menghadapinya.

Tak nyana, orang itu cukup mengebaskan lengan bajunya saja yang panjang, segulung angin kencang seketika menerpa maju menggetar pergi Ting Hun-pin sampai menumbuk tembok dengan keras. Kejap lain, jari tangan orang itu sudah terulur dari dalam lengan bajunya, cepat bagai kilat mencengkeram ke tenggorokan Yap Kay.

Tangan itu ternyata berwarna merah, merah darah, Ang-mo-jiu (Tangan iblis merah). Siapapun bila tercengkeram oleh tangan iblis ini, jiwanya pasti melayang.

Yap Kay sudah tentu tidak mandah diserang dan mau terima ajal begitu saja, sedapat mungkin dia kerahkan seluruh tenaganya yang ada mendoyongkan badan ke belakang. Tanpa punya tenaga sudah tentu dia tidak berani menangkis atau melawan.

Tak nyana tahu-tahu badannya melambung tinggi ke atas. Entah bagaimana dan dari mana datangnya, tahu-tahu tenaganya sudah pulih. Begitu dia mundur, badannya segera terbang mepet tembok meluncur pelan-pelan.

Agaknya Ang-mo-jiu tidak berani mengejar dengan serangan ganasnya. Dengan dingin dia pandang orang, katanya menyeringai: "Katamu kau tidak punya tenaga, lalu darimana tenagamu itu?"

Yap Kay tertawa kecut, sahutnya: "Aku sendiripun tidak tahu."

Hal ini memang kenyataan, namun jawabannya ini takkan dipercaya oleh siapapun.

Tiba-tiba terdengar sebuah suara berkata dingin di luar pintu: "Apakah kau hanya tahu membunuh orang?"

Yang datang kali ini juga bukan Siangkwan Siau-sian. Pendatang adalah seseorang berbaju hitam, berperawakan jangkung tapi kekar dan gagah. Di punggungnya menggendong sebatang pedang panjang. Pedang yang hitam, pakaiannya hitam, mukanya legam, sepasang matanya berkilat cemerlang. Memang orang ini berperawakan tinggi besar, namun badannya tidak tambun. Selintas pandang orang ini laksana seekor elang raksasa, lincah cekatan, gagah keras, sadis, diliputi kekuatan liar dan buas.

Waktu Ang-mo-jiu angkat kepala, dia melihat pedang panjang di punggung orang, kelopak matanya seketika memicing. Mata laki-laki baju hitam yang cemerlang sedang mengawasi tangan merah itu, itu tangan yang tidak mirip tangan manusia umumnya, yang berdaging dan bertulang. Hanya dalam neraka saja orang baru melihat tangan seperti itu.

Lambat-lambat namun pasti, kelopak mata laki-laki baju hitampun semakin menyipit, suaranya mantap tandas: "Ih-me-gao?"

Ih-me-gao manggut-manggut, katanya pelan-pelan: "Iblis hijau nangis siang, iblis merah nangis malam, langit dan bumi sama-sama nangis, matahari dan rembulan takkan keluar."

"Aku tahu kau siapa." kata laki-laki baju hitam tawar.

"Akupun tahu kau siapa." jengek Ih-me-gao, "kau dari keluarga Kwe di Siong-yang."

"Ya, akulah Kwe Ting!"

"Siong-yang-thi-kiam (Pedang besi dari Siong-yang), tak terhitung banyaknya membunuh orang, tapi tentu takkan bisa mengungkuli orang ini." demikian kata Ih-me-gao sinis.

"Yap Kay maksudmu?"

"O, kaupun tahu siapa dia?"

"Dalam semalam dia beruntun membunuh delapan puluh tiga jiwa, memang bukan kerja ringan."

"Tapi dia sendiri menyangkalnya."

Kwe Ting menyeringai dingin.

"Menurut katanya pembunuhnya adalah Siangkwan Siau-sian."

"Siangkwan Siau-sian seorang pikun, gadis boneka yang berjiwa kanak-kanak, memangnya orang pikun bisa membunuh orang?", demikian bantah Kwe Ting.

"Katanya jiwanyapun hampir melayang di renggut Siangkwan Siau-sian, karena dia tidak punya tenaga sedikitpun."

"Kelihatannya dia tidak mirip orang yang terluka."

"Katanya dia masih hidup berkat pertolongan Han Tin."

"Menurut apa yang ku tahu, justru Han Tin lah yang dibokong orang."

"Katanya pula Han Tin tak di sini, karena sedang pergi mencari arak."

"Sekarang bukan saatnya orang minum arak."

Yap Kay menghela napas, memang diapun tidak mengerti jawabannya tadi tak mungkin dipercaya orang. Tapi Ting Hun-pin segera berseru: "Kalian hanya tahu Han Tin terbokong orang, Siangkwan Siau-sian datang bersama-sama kami."

Kwe Ting menatapnya lekat-lekat, pelan-pelan dia manggut.

"Lalu siapa yang memberitahu semua hal ini kepadamu?", tanya Ting Hun-pin.

"Seseorang yang beruntung belum mati."

"Nyo Thian maksudmu."

Kwe Ting diam saja.

"Darimana kau yakin bahwa apa yang dikatakannya itu kenyataan?"

"Nyo Thian adalah temanku."

Ting Hun-pin menyeringai dingin: "Kau punya teman seperti itu, sungguh beruntung."

Ih-me-gao menyeletuk: "Walau dia bukan temanku, akupun percaya!"

"Kenapa?", tanya Ting Hun-pin.

"Kenyataan di depan mata, tidak bisa tidak aku harus percaya."

"Kenyataan apa?"

"Kalian bunuh semua orang yang tahu seluk beluk persoalan ini, lalu menyembunyikan Siangkwan Siau-sian untuk menimpakan bencana kepada orang lain, bukankah harta terpendam milik Kim-cie-pang itu bakal terjatuh ke tangan kalian?"

Ting Hun-pin berjingkrak kaget. Mendadak dia sadar bahwa analisa orang memang masuk akal.

Kwe Ting tetap menatapnya, katanya: "Jikalau ada orang yang dapat membuktikan omonganmu, aku mau percaya."

"Untung ada seseorang yang masih bisa membuktikan kebenaran omonganku." kata Ting Hun-pin girang.

"Han Tin maksudmu?", tanya Kwe Ting, "dia sedang keluar mencari arak untuk kalian?"

Ting Hun-pin mengiyakan.

"Kalau hanya mencari arak, sebentar dia pasti kembali. Baik, aku tunggu di sini."

"Apa benar kau ingin menunggunya?", tanya Ih-me-gao.

"Barusan sudah kukatakan."

"Menunggu bantuan mereka datang untuk menggasak kami di sini?", semprot Ih-me-gao.

Kwe Ting menarik muka, katanya dingin: "Kau adalah kau, aku adalah aku, bukan kami."

Tatapan biji mata Ih-me-gao dingin seram seperti nyala api setan, katanya: "Memangnya kau tidak sudi berdampingan dengan aku?"

Kwe Ting tertawa dingin, maksud dari tertawa dingin adalah membenarkan.

"Dulu Siong-yang-thi-kiam tercantum nomor empat di dalam daftar senjata, memang boleh dihitung sebagai Enghiong yang luar biasa, hanya sayang....."

Kwe Ting seketika menarik muka, tanyanya: "Sayang apanya?"

"Sayang kau bukan Kwe Siong-yang, mayat Kwe Siong-yang sudah jadi abu."

Muka Kwe Ting yang legam tiba-tiba membesi hijau.

"Orang mati itu sama saja, jangan lupa, perduli dia ahli pedang yang kenamaan, setelah mampus tak ubahnya seperti mayat-mayat manusia lainnya, akhirnya berubah membusuk juga."

Terkepal jari-jari Kwe Ting, katanya sepatah demi sepatah: "Lebih baik kau tidak melupakan satu hal."

"Hal apa?"

"Kwe Siong-yang memang sudah mati, tapi Siong-yang-thi-kiam belum mati."

"Memangnya Siong-yang-thi-kiam masih ingin membela pembunuh ini untuk menghadapi aku?"

Kwe Ting tidak bicara lagi.

"Kwe Siong-yang ajal ditangan Ki Bu-bing, ilmu silat Ki Bu-bing hasil didikan Siangkwan Kim-hong." demikian sinis suara Ih-me-gao, "jikalau kau keturunan keluarga Kwe yang berbakti, kau harus bergabung dengan aku menghadapi Yap Kay, lalu dari buku pelajaran silat peninggalan Siangkwan Kim-hong, menemukan di mana letak kelemahan ilmu silat mereka, untuk menentukan siapa menang dan asor melawan Ki Bu-bing, menuntut balas demi kegagahan Kwe Siong-yang di alam baka."

Sayang sedikitpun Kwe Ting tidak terpengaruh oleh sahutannya.

Ih-me-gao memperhatikan perubahan mimik mukanya, katanya pula: "Bagaimana maksudmu?"

"Baik sekali!"

"Kau menerima uluran tanganku?"

"Hm....," Kwe Ting hanya menggeram dalam mulut.

"Asal kau mau bergabung dengan aku," kata Ih-me-gao sambil tertawa besar, "jangan kata hanya Yap Kay seorang, seluruh tokoh-tokoh silat di kolong langit ini memangnya siapa yang berani menentang kita?"

Kwe Ting membalik tangan memegang gagang pedangnya.

Tawa Ih-me-gao tiba-tiba sirap, dengan nanar dia tatap Yap Kay, katanya menyeringai: "Tempat ini tiada jalan keluar lainnya, agaknya ajalmu memang sudah tiba."

Lekas Ting Hun-pin berlari mendekati Yap Kay dan menggelendot di sampingnya. Yap Kay berdiri diam saja, tidak bersuara, tidak bergeming, sorot matanya seperti mengandung tawa sinis yang aneh.

Ih-me-gao menatap tangannya, katanya datar: "Kau hadapi dia, setelah membunuh cewek ini, baru kubantu kau."

Kembali Kwe Ting hanya bersuara dalam mulut.

"Awat! Pisau terbangnya." Ih-me-gao memperingatkan.

"Kaupun harus hati-hati," sahut Kwe Ting, "hati-hati dengan pedangku."

Ih-me-gao melengak, tanyanya: "Apa? Awas pedangmu?"

Kwe Ting mengiakan. Sekonyong-konyong sinar pedang berkelebat, tahu-tahu pedangnya bergerak laksana kilat menusuk ke dada Ih-me-gao. Sambaran pedang tidak sama seperti sambaran kilat karena batang pedang yang satu ini serba hitam legam tanpa memancarkan cahaya, namun hawa pedangnya yang dingin tajam menyedot sukma orang melebihi renggutan halilintar. Itulah Siong-yang-thi-kiam. Tiada Siong-yang-thi-kiam yang ke dua, inilah satu-satunya pedang hitam legam di kolong langit.

Begitu pedang terlolos, seketika Ih-me-gao merasakan hawa pedang yang menyedot sukmanya sudah menyambar tiba di ujung alisnya. Keruan tak terbilang rasa kejutnya, dengan murka dia menggerung keras, berbareng Ang-mo-jiu laksana panah darah melesat keluar.

Dulu Ceng-mo-jiu terdaftar nomor sembilan dalam daftar senjata karya Pek Siau-seng, yang benar kekuatan dan perbawanya tidak lebih asor dari Pian-sin-coa-pian yang tercantum nomor enam dan Kim-kong-thi-koay yang tercantum nomor tujuh. Yang terang karena senjata ini terlalu ganas dan sesat, maka Pek Siau-seng sengaja menilainya rada rendah.

Apalagi Ang-mo-jiu yang satu ini buatannya jauh lebih halus, lebih hebat dari Ceng-mo-jiu, jurus tipunyalpun jauh lebih telengas dan aneh, banyak ragamnya lagi.

Tampak cahaya merah menyala berkelebat, malah membawa deru angin keras yang berbau amis memualkan.

Kwe Ting menghadapi dengan tawa dingin seraya mundur dua langkah, mendadak kakinya dijejak sehingga badannya melambung ke tengah udara seraya bersuit nyaring. Pedang besinya seketika berubah menjadi bianglala panjang yang mewarnai udara jadi hitam gelap. Ternyata badan dan pedangnya sudah bersatu padu. Memang inilah jurus-jurus mematikan yang paling dahsyat dari Siong-yang-thi-kiam. Boleh dikata sudah mendekati keampuhan yang tiada taranya, tiada sesuatu benda yang disentuhnya takkan hancur lebur.

Maka terdengarlah 'ting...' sekali dan pendek, tahu-tahu Ang-mo-jiu sudah terketuk hancur lebur tak berbekas lagi, kelihatan seperti ditaburi hujan darah yang memenuhi angkasa.

Suitan Kwe Ting tidak menjadi sirap begitu saja, tahu-tahu badannya membalik ke samping, lembayung hitam yang memanjang itu tiba-tiba berubah menjadi bintik-bintik sinar yang tak terhitung banyaknya. Maka hujan darah yang bertebaran di tengah angkasa itu seketika tertekan turun ke bawah, demikian pula seluruh badan Ih-me-gao tahu-tahu sudah terkurung di dalam hawa pedang yang hebat itu.

Perduli ke arah manapun dia berkelit, jelas takkan bisa menyelamatkan diri lagi. Pada saat itulah, suitan tiba-tiba sirap, hawa pedangnya kuncup, badan Kwe Ting melayang turun dengan enteng tanpa mengeluarkan suara, pedang besinyapun sudah masuk ke dalam sarung.

Sedang Ih-me-gao berdiri dengan ke dua tangan lurus ke bawah, pandangannya terlongong dengan badan mengejang, mukanya yang aneh dan serba menakutkan itu basah kuyup oleh keringat dingin yang gemerobyos.

Sesaat lamanya Kwe Ting mengawasinya dingin, katanya sepatah demi sepatah: "Kau ingin bergabung dengan aku? Kau belum setimpal!"

Ih-me-gao kertak gigi, sahutnya: "Kenapa tidak kau tusuk mampus jiwaku saja?"

"Kaupun tidak setimpal kubunuh!"

"Lalu apa kehendakmu?"

"Lekas menggelinding pergi!"

Ih-me-gao menyengir tawa dingin, katanya: "Kalau aku pergi begini saja, akan datang satu ketika kau akan menyesal setelah kasep." dia tidak lari, dengan langkah pelan-pelan dia beranjak keluar lewat hadapan Kwe Ting.

Ang-mo-jiu yang sudah hancur lebur berserakan di atas lantai, mirip benar dengan noda-noda darah yang berceceran.

Pelan-pelan Kwe Ting memutar badan menghadapi Yap Kay. Dilihatnya Yap Kay sedang tersenyum. Seketika dia menarik muka, katanya dingin: "Agaknya kau tabah sekali!"

Yap Kay manggut-manggut. Inilah jawabannya.

"Kau tidak takut aku bergabung sama dia membunuhmu?"

"Aku tahu!," sahut yap Kay menyimpang dari pertanyaan orang.

"Kau tahu apa?"

"Aku tahu pewaris Siong-yang-thi-kiam, pasti tidak akan sudi bergabung dengan orang macam dia, meski menghadapi persoalan pelik apapun."

Dengan tajam Kwe Ting mengawasinya, sorot matanya memancarkan mimik yang aneh, lama sekali baru pelan-pelan dia berkata: "Kwe Siong-yang adalah saudaraku tertua."

"Memang ada abang tentu ada pula adiknya." demikian puji Yap Kay.

"Betapa gagah dan besar jiwanya, sayang sekali gugur di tangan Ki Bu-bing." ujar Kwe Ting dengan gemas dan penasaran.

Yap Kay menghela napas, katanya: "Peristiwa itu merupakan penyesalan terbesar pula bagi Siau-li Tham-hoa selama hidupnya."

Semula Kwe Siong-yang dan Siau-li Tham-hoa adalah musuh, karena masing-masing pihak menghormati dan mengagumi musuhnya, dari musuh mereka menjadi kawan karib yang sejajar dan sederajat. Selama hidup mereka saling hormat menghormati. Untuk menepati janji undangan Li Sin-hoan, akhirnya Kwe Siong-yang gugur oleh tusukan pedang Ki Bu-bing. Walaupun peristiwa itu merupakan tragedi yang mengerikan, namun merupakan kisah yang patut dipuji pula.

"Apa yang dikatakan Ih-me-gao memang tidak salah, kedatanganku memang untuk memiliki Pit-kip peninggalan Siangkwan Kim-hong." Kwe Ting berterus terang.

"Aku tahu," jawaban Yap Kay tegas dan tandas.

"Oleh karena itu aku tetap akan menunggu Han Tin. Seharusnya aku tidak perlu percaya akan obrolanmu, namun untuk sementara ini biarlah aku percaya, karena kau adalah murid pewaris Li Sin-hoan satu-satunya."

Yap Kay menghela napas, ujarinya: "Yang terang beliau orang tua tidak benar-benar mengangkatku sebagai ahli warisnya, demikian pula ilmu silatnya aku belum memperoleh ajaran seper-sepuluh perbendaharaan ilmu silatnya."

"Tapi sudah jelas bahwa dia menurunkan kepandaian menimpuk pisau terbang itu kepadamu."

Yap Kay diam saja, dia mengakui hal ini.

"Di waktu engkohku masih hidup, cita-citanya yang terbesar adalah bertanding dan menentukan siapa menang dan siapa asor dengan Siau-li si pisau terbang," demikian Kwe Ting seperti berkisah, "dalam duel di hutan flamboyan di luar Hin-in-ceng, akhirnya dia kalah oleh Siau-li si pisau terbang."

"Yang terang duel kali itu merupakan pertempuran yang tak pernah terjadi sejak jaman dahulu kala dan takkan pernah terjadi pada masa yang akan datang, membuka lembaran baru sejarah persilatan."

Dalam duel itu sebetulnya Li Sin-hoan memperoleh tiga kali kesempatan untuk menyerang Kwe Siong-yang, sehingga orang terkalahkan dan bukan mustahil mati, namun dia tidak pernah turun tangan. Belakangan pisau Li Sin-hoan sendiripun tertabas kutung, bukan mustahil pula Kwe Siong-yang bisa menusuknya mampus, tapi Kwe Siong-yang pun tidak menurunkan tangan kejinya, malah secara sukarela dia mengaku kalah.

"Orang-orang seperti mereka," demikian ujar Yap Kay, "baru boleh dipandang sebagai laki-laki sejati, baru tidak malu mereka diagulkan sebagai Enghiong tulen."

"Cuma bagaimana juga, Siong-yang-thi-kiam kenyataan sudah terkalahkan oleh Li Sin-hoan." Kwe Ting mengawasinya lekat-lekat, matanya memancar terang, katanya kereng: "Khabarnya belakangan ini ada pula yang membuat buku daftar senjata, dan pisau terbangmu dicantumkan paling atas, diagulkan nomor satu di seluruh kolong langit."

Yap Kay tertawa getir. Diapun dengar kabar ini. Sejak dia mendengar ini, dalam hati dia lantas tahu bahwa banyak kesukaran akan selalu melibatkan dirinya di dalam kancah kehidupan yang menegangkan jiwa.

Jelas takkan ada tokoh-tokoh Bu-lim yang rela direndahkan derajatnya di bawah urutan orang lain, dan karena julukan yang mungkin berlebihan itu, tentu menimbulkan banyak pertempuran duel adu kekuatan, entah berapa banyak jiwa akan berkorban, betapa banyak darah akan berceceran.

Kwe Ting berkata: "Oleh karena itu perduli apa yang kau ucapkan benar atau tidak, setelah persoalan ini selesai, aku tetap akan minta bertanding dengan aku untuk menentukan menang dan kalah. Boleh buktikan Siong-yang-thi-kiam apakah masih di bawah pisau terbang."

Yap Kay tertawa getir saja. Ting Hun-pin malah tidak sabar lagi, katanya: "Lebih baik kalau kau mengerti satu hal, pisaunya diagulkan nomor satu di seluruh jagat lantaran pisaunya sering menolong entah berapa banyak jiwa manusia, bukan karena banyak membunuh orang."

Kwe Ting manggut-manggut, ujarinya: "Ya, akupun pernah dengar."

"Oleh karena itu jikalau kau ingin mengungkuli dia, maka pergilah kau menolong jiwa manusia, bukan main bunuh sesuka hatimu."

Kwe Ting menarik muka, katanya dingin: "Jikalau aku membunuhnya, berarti aku sudah mengungkuli dia."

"Kau salah, umpama benar kau bisa membunuhnya, selamanya jangan harap kau bisa mengalahkannya."

Kwe Ting tertawa dingin. Maksud tawa dingin adalah menyangkal dan tidak percaya.

Ting Hun-pin jadi sengit, jengeknya dingin: "Jangan kau kira kau sudah mengalahkan Ang-mo-jiu sudah anggap dirimu jempolan, memang Ang-mo-jiu lebih jahat dan telengas dari Ceng-mo-jiu, namun dia tetap bukan tandingan Ceng-mo-jiu, karena Ih-me-gao tidak punya pambek dan jiwa besar, dia tidak punya watak."

Kwe Ting bersuara dalam tenggorokan, dia sedang pasang kuping.

"Memang kelihatannya dia congkak dan tinggi hati, yang benar hanya mulutnya saja yang pintar mengoceh dan bermanis-manis muka. Seorang kerdil yang menggunakan setiap kesempatan untuk menguntungkan diri sendiri. Untuk hal ini jelas dia sudah bukan tandingan Ceng-mo-jiu."

Kwe Ting mendengarkan sambil mengawasi muka orang, biji matanya mengunjuk sorot aneh.

"Sejak dahulu kala, seorang tokoh Bu-lim yang sejati berdikari dan tak tergoyahkan, tidak mau dan tidak pernah terpengaruh oleh keadaan atau seseorang. Bilamana seseorang tidak mempunyai watak dan pendirian, memangnya cara bagaimana dia bisa meyakinkan ilmu silat yang luar biasa?"

Kwe Ting tertawa dingin, katanya: "Ucapanmu memang beralasan. Sayang, ocehanmu terlalu banyak." lalu dia membalik badan membelakangi mereka menghadap ke dinding, melirikpun tidak memandang kepada Ting Hun-pin.

Ting Hun-pin malah tertawa, katanya: "Agaknya orang ini punya wataknya tersendiri."

"Memang dia punya watak." ujar Yap Kay tersenyum.

"Sayang, dia tidak bisa membedakan salah dan benar, tidak tahu baik atau jahat, celaknya Nyo Thian si keparat itu dipandangnya sebagai teman baik."

Yap Kay menghela napas gegetun, katanya: "Bukankah sebelum peristiwa ini, akupun pandang Nyo Thian sebagai teman sendiri?"

"Oleh karena itu sekarang kau ketiban nasib jelek."

Sebetulnya Kwe Ting sudah berkeputusan tidak akan mendengarkan ocehan mereka, kini dia berpaling, katanya: "Nyo Thian bukan teman baikmu?"

Terpaksa Yap Kay mengakui: "Dia bukan."

"Dia menjual kalian?"

Yap Kay terpaksa harus mengakui juga.

"Dia sekongkol dengan Siangkwan Siau-sian menjual kalian?"

"Kelihatannya dia sudah kepincut kepati-pati oleh Siangkwan Siau-sian."

"Tapi kalian yang semula melindungi Siangkwan Siau-sian, juga terpincut olehnya bukan?"

"Mereka hendak membangun Kim-cie-pang pula, Nyo Thian sudah menjadi Tongcu Kim-cie-pang."

"Maka mereka harus memberantas habis semua orang-orang yang kemungkinan menentang usaha mereka untuk membangun Kim-cie-pang kembali?" Kwe Ting menegas.

Ting Hun-pin menghela napas, ujarinya: "Akhirnya kau mengerti juga."

"Jika Kim-cie-pang bangkit kembali, akupun pasti akan menentang mereka." demikian Kwe Ting nyatakan pendiriannya.

"Oleh karena itu, dia mengundangmu kemari, jelas mengandung maksud tidak baik."

"Sekarang aku sudah di sini, kenapa mereka tidak turun tangan kepadaku? Memangnya mereka sudah tahu bahwa kalian ditolong oleh Han Tin? Sengaja dia atur sedemikian rupa sehingga akulah yang berhadapan dengan kalian? Ataukah Han Tin pun adalah anggota Kim-cie-pang? Sengaja dia menolong kalian kemari untuk menghadapi aku?"

Ting Hun-pin tidak mampu memberi jawaban. Jalan pikirannya tidak sedemikian luas, baru sekarang dia teringat bahwa hal itu bukan mustahil.

Yap Kay tiba-tiba menghela napas, katanya: "Bagaimanapun juga Han Tin adalah penolong yang menyelamatkan jiwaku."

"Dia punya alasan untuk menolong kalian?" tanya Kwe Ting.

"Sudah tentu ada." sahut Yap Kay.

"Adakah dia punya alasan mengkhianati kalian?"

"Tidak pernah dan tidak akan kupikirkan ke arah itu."

"Agaknya kau adalah orang yang tegas membedakan budi dan dendam."

"Ada orang pernah bilang demikian." sahut Yap Kay getir.

"Jikalau benar Han Tin teman kalian, tentu sekarang dia sudah kembali."

"Bukan di setiap tempat pasti bisa mencari arak." sahut Yap Kay.

"Tapi menurut apa yang ku tahu, di tempat ini pasti terdapat gudang arak di bawah tanah."

"Mungkin Siangkwan Siau-sian sudah hancurkan gudang arak itu."

"Kenapa?"

"Karena hanya arak yang bisa menawarkan racun yang mengeram dalam tubuhku."

"Sekarang belum minum arak, tapi racun dalam badanmu sudah tawar sendiri."

Yap Kay tak mampu menjelaskan.

"Semua keterangan yang kau berikan bukan saja membual, malah satu sama lain serba kontras, anak umur tiga tahunpun takkan percaya akan obrolanmu."

Yap Kay tak ingin berdebat, memang dia tidak bisa berdebat.

Kwe Ting mengawasinya, tiba-tiba dia menghela napas, katanya: "Tapi entah kenapa aku justru percaya."

Bersinar sorot mata Ting Hun-pin, katanya tertawa: "Memang aku tahu kau orang yang gampang mengerti."

Kwe Ting tiba-tiba jadi kereng, katanya: "Mungkin justru aku ini orang yang sukar diberi pengertian, mana aku mau percaya begini saja?"

"Kau tak usah kuatir, kami pasti takkan bikin kau kecewa."

"Sebaliknya jikalau kau tidak bisa menemukan Siangkwan Siau-sian, Nyo Thian dan Han Tin, aku justru bisa membuat kalian menyesal. Aku beri waktu tiga puluh enam jam untuk kalian

mencarinya." tanpa memberi kesempatan Ting Hun-pin bersuara, segera dia menambahkan: "Tiga hari kemudian, aku akan kembali pula mencari kalian. Demi kebaikan kalian sendiri, aku harap kalian bisa temukan orang-orang itu."

"Waktu tiga hari, kukira lebih dari cukup."

Kwe Ting melangkah keluar, tapi tiba-tiba dia berpaling, katanya: "Masih ada sebuah hal, aku perlu beritahu kepada kalian. Bahwa orang-orang yang ingin membuat perhitungan dengan kalian bukan hanya aku seorang, belum tentu mereka mau percaya obrolan kalian, oleh karena itu dalam dua hari ini kalian harus lebih waspada."

Yap Kay bertanya: "Kecuali kau dan Ih-me-gao, masih ada siapa lagi?"

Kwe Ting menepekur, tiba-tiba dia balas bertanya: "Pernahkah kau berburu rase?"

Yap Kay manggut-manggut.

Sorot mata Kwe Ting tertuju ke tempat jauh, katanya pelan-pelan: "Musim berburu rase paling baik kalau di bulan sembilan."

"Bulan sembilan?" tanya Ting Hun-pin menegas.

"Waktu itu musim rontok, hawa panas dan sejuk, padang rumput nan liar dan luas, bila ada seekor rase muncul, beberapa ekor burung elang akan mengintainya dari tengah udara, maka begitu burung elang terbang di angkasa, maka rase itu jelas akan jadi mangsanya."

"Buat apa kau ngelantur ke persoalan ini, sekarang bukan bulan sembilan." sela Ting Hun-pin.

"Tapi sekarang justru tiba musimnya berburu rase, maka beberapa rombongan elang sudah mulai terbang." demikian Kwe Ting seperti mengigau dengan kata-katanya, sorot matanya cemerlang, seolah-olah dia sudah melihat beberapa ekor elang yang gagah dan galak sedang terbang berputar-putar di atas kota Tiang-an.

Akhirnya Ting Hun-pin mengerti juga, katanya: "Apakah kita ini kau ibaratkan sebagai rase itu?"

Kwe Ting tidak menjawab. Tanpa berpaling dia beranjak keluar.

Mengantar bayangan punggung orang yang menghilang di balik pintu, Ting Hun-pin terlongong sekian lamanya, gumamnya: "Sebetulnya orang ini teman kita atau justru musuh bebuyutan."

Yap Kay diam saja, seakan-akan dia tidak tahu cara bagaimana harus menjawab.

"Eh!", Ting Hun-pin menyikutnya, "apa sih yang kau pikirkan?"

"Tidak pikir apa-apa." sahut Yap Kay, "aku hanya ingin makan tapak beruang yang gemuk dan berminyak."

"Dan apalagi?" tanya Ting Hun-pin dengan gigit bibir.

(Bersambung ke Jilid-7

Jilid-7

"Di sini ada sebakom air panas, sebuah ranjang besar yang empuk, bersih dan hangat...."

Seperti merintih, Ting Hun-pin menghela napas, ujarinya: "Apa yang kau pikirkan kenapa mirip dengan jalan pikiranku?"

Yap Kay tersenyum, ujarinya: "Karena sudah lama kita tidak bertemu, benar tidak?"

Merah muka Ting Hun-pin, mendadak dia berjingkrak bangun serta menggigit lengan Yap Kay, omelnya: "Kau ini memang laki-laki bejat, ku gigit kau biar mampus....."

ooo)O(ooo

Ranjangnya empuk dan bersih, hangat lagi.

Yap Kay rebah di atas ranjang, dia tidak mati tergigit, namun kelihatannya dia sudah loyo dan empas-empis kehabisan napas.

Ting Hun-pin rebah di atas dadanya, dada yang bidang dan kekar kuat.

Kamar yang mereka tempati sejuk dan nyaman, seperti di dalam musim semi. Api di dalam tungku tengah menyala, menghangatkan udara yang dingin ini. Di dalam kamar yang sudah hangat ini, seorang diri boleh tidak usah pakai baju. Apalagi dua orang berlainan jenis, maka boleh tidak usah pakai selembat benangpun.

Tiba-tiba Ting Hun-pin menghela napas, katanya: "Kita belum menikah secara resmi, lantas main begituan, sungguh tidak pantas." suaranya seperti orang mengigau dalam mimpi, "selalu aku merasa perbuatan kita sudah melanggar kesopanan dan budi pekerti, namun entah kenapa, setiap kali aku selalu sukar menolaknya."

"Aku tahu!", sahut Yap Kay.

"Kau tahu apa?"

Yap Kay mengawasinya, sorot matanya mengandung kasih sayang, katanya pelan-pelan: "Kau tidak menolak, karena kau lebih bergairah untuk melakukan perbuatan terkutuk ini."

Merah muka Ting Hun-pin, dengan keras dia puntir telinga orang, katanya gemas: "Kau begini jahat, apa pula yang kau ketahui?"

"Dia masih tahu membunuh orang," sekonyong-konyong seseorang menyeletuk, suaranya nyaring dan lincah seperti suara kanak-kanak. Itulah suara Siangkwan Siau-sian.

Ting Hun-pin berjingkrak bangun, namun dia tersipu-sipu dibuatnya, baru dia sadar dirinya telanjang bulat. Sebelum dia berbuat apa-apa, tiba-tiba pintu yang terpalang dari dalam sudah pelan-pelan terpentang. Dengan tersenyum Siangkwan Siau-sian beranjak masuk, tangannya menggendong boneka tanah liat pula. Bola matanya yang bundar jeli berputar ke arah mereka berdua.

Katanya kemudian dengan cekikikan geli sambil geleng-geleng: "Waktu kalian main begituan, seharusnya mengganjel pintu dengan sebuah meja dari dalam, bukankah kalian tahu, hanya membuka pintu yang terpalang dari dalam bukan suatu kerja yang sulit?"

Gemas, dongkol dan malu, seru Ting Hun-pin: "Siapa kira ada gadis perawan seperti kau yang tidak tahu malu bakal menerjang masuk kemari?"

"Aku tidak tahu malu? Memangnya kalian tahu malu. Hari belum lagi gelap, kalian sudah begini mesra, apa tidak memalukan?"

Semakin merah muka Ting Hun-pin, lekas dia alihkan pembicaraan, katanya keras: "Kebetulan kau mau datang, kami memang sedang mencarimu. Cara bagaimana kau bisa temukan tempat ini?"

"Bukan saja di sini terdapat koki yang paling pintar, masih ada ranjang paling nyaman. Kebetulan aku tahu bahwa kalian memang orang-orang yang suka bersenang-senang."

Berputar biji mata Ting Hun-pin, "Kau ini tamu, maka berlakulah sopan sedikit sebagai tamu."

"Bagaimana perilaku seorang tamu?"

"Paling tidak sekarang kau keluarlah, biar kami bangun menyambut kedatanganmu."

Siangkwan Siau-sian cekikikan, katanya: "Aku mengerti maksudmu. Bagaimana kalau aku putar badan tidak melihat kalian?"

Gemeretak gigi Ting Hun-pin saking gemas dan benci, tapi orang tidak keluar, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Untung Siangkwan Siau-sian sudah putar badan membelakangi mereka, katanya: "Aku amat heran, dalam hawa sedingin ini kelihatannya kalian tidak takut kedinginan sedikitpun."

Ting Hun-pin diam saja, dia tidak menanggapi ocean orang.

"Khabarnya dulu kau selalu membawa banyak kelinting emas, jikalau tidak ditanggalkan, bukankah amat menyenangkan buat main-main?", demikian goda Siangkwan Siau-sian.

Memang Ting Hun-pin sedang gegetun dan menyesal, jikalau dia membawa kelinting pencabut nyawa itu, sejak tadi dia sudah persen beberapa lubang di badan Siangkwan Siau-sian.

Pada saat itulah, sekonyong-konyong Siangkwan Siau-sian berteriak sekeras-kerasnya, seperti mendadak melihat setan, badannya segera menerjang jendela menerobos keluar, boneka di tangannya jatuh hancur.

Ting Hun-pin berteriak: "Bagaimana juga jangan biarkan dia merat!"

Belum habis dia bicara, Yap Kay sudah menerobos jendela. Umumnya perempuan memang lambat bila mengenakan pakaiannya, bayangan Yap Kay dan Siangkwan Siau-sian sudah tidak kelihatan lagi.

ooo)O(ooo

Yap Kay memang orang aneh, sebetulnya dia tidak ingin dirinya kenamaan, maka pertama kali dia berkecimpung di kalangan Kang-ouw pernah dia menggunakan beberapa nama samaran yang berlainan. Kejadian di dunia ini memang serba-serbi, orang yang tidak ingin ternama, malah disegani orang dan tenar. Sehingga setiap nama yang pernah dipakai boleh dikata semuanya tenar, satu diantaranya yang paling terkenal sudah tentu adalah Hwi-long-kun.

Karena Ginkang-nya memang amat tinggi, malah ada orang berpendapat bahwa kepandaian pisau terbangnya mungkin belum sebanding dengan Siau-li si pisau terbang, tetapi Ginkang-nya jelas tokoh silat kosen manapun tak ada yang bisa mengunggulinya. Malah ada sementara orang yang berpendapat, delapan puluh tahun belakangan ini, tokoh Bu-lim yang memiliki ilmu Ginkang tertinggi adalah dia.

Akan tetapi, waktu dia menerobos keluar jendela ternyata secara aneh Siangkwan Siau-sian menghilang, jadi dia tidak berhasil menangkapnya. Cukup jauh Yap Kay berlari-lari mengejarinya, namun bayangan orang tak dilihatnya.

Tatkala itu sudah menjelang magrib. Angin menjelang petang ini rasanya dingin. Sudah tentu Yap Kay tidak ingin berdiri menjublek di tempat terbuka seperti orang linglung yang diterpa angin barat laut.

Tahu dirinya takkan bisa mengejar orang, terpaksa dia kembali dulu. Entah kenapa belakangan ini perhatiannya terhadap Ting Hun-pin semakin berat.

Dia kembali melalui jalan dimana tadi dia datang. Daun jendela yang keterjang semplak tadi, kini berbunyi nyaring seperti orang bertabuh gendang dihembus angin keras. Baru saja dia hendak melayang turun melalui jendela, tahu-tahu dia menjublek di tempatnya. Rumah yang sepi kini mendadak begitu ramai.

Kamar kecil yang ia tempati, kini ramai dihuni oleh tujuh delapan orang, hampir sebagian besar penghuni kamar itu adalah perempuan, malah semuanya adalah gadis-gadis belia yang

molek. Lebih aneh lagi bahwa ke sembilan gadis-gadis ayu itu semuanya mengenakan pakaian tosu.

Darimana datangnya tosu-tosu perempuan ini? Hampir Yap Kay menyangka dirinya salah tujuan dan mendatangi tempat lain, tetapi jelas dilihatnya Ting Hun-pin berada di dalam kamar.

Ting Hun-pin duduk tidak bergeming di tempatnya, sorot matanya menunjukkan rasa keheranan dan kaget, seperti mengandung ketakutan pula. Di belakangnya dua tosu perempuan berdiri menjaganya, di depannya masih ada lima orang lagi, tapi sorot matanya menatap ke arah badan seorang laki-laki.

Seorang laki-laki tua, seorang tosu yang sudah lanjut usia. Tosu tua ini duduk di atas sebuah kursi dekat jendela. Jubah tosu yang dipakai terbuat dari sutra disulam dengan benang-benang emas yang indah. Rambutnya yang ubanan tersisir halus dan rapi laksana perak mengkilap, digelung tinggi dengan tusuk kondai hijau dari batu giok (jade), sabuknya terdiri dari sutra warna jambon, di mana terselip miring sebatang seruling panjang yang halus mengkilap seperti warna pualam.

Usia tosu ubanan ini sedikitnya sudah mencapai enam puluh tahun, tapi rona mukanya masih kelihatan merah segar, halus dan mengkilap, sedikitpun tiada kerut keriputnya, demikian pula biji matanya hitam putihnya masih kelihatan cemerlang dan bercahaya terang.

Walau dia duduk dengan bersimpuh, namun kelihatan perawakannya yang tinggi tegap, sedikitpun tidak kelihatan loyo atau ketuaan jiwanya, jenggot ubanan yang terurai memanjang di depan dadanya melambai-lambai tertiuip angin, namun jelas teratur rapi dan terpelihara baik sekali.

Selama hidupnya belum pernah Yap Kay melihat atau berhadapan dengan tosu segagah, mewah, setampan dan berdandan begitu rapi.

Kini Ting Hun-pin sudah melihat kedatangannya, mulutnya sudah terbuka, namun suaranya tak terdengar. Agaknya Hiatto-nya sudah ditutuk orang.

Yap Kay menghela napas, katanya getir: "Agaknya kamar ini memang membawa berkah, baru saja seorang tamu berlalu, tahu-tahu ketambahan delapan lagi."

Tosu ubanan berjubah sutra tengah menatapnya, suaranya keras dan kereng: "Kau inikah Yap Kay?"

Yap Kay manggut-manggut sebagai jawabannya.

"Hwi-long-kun juga adalah kau?"

"Ada kalanya memang benar!"

Si Tosu menarik muka, suaranya tetap kereng: "Belakangan ini memang banyak generasi muda yang muncul, orang gagah mampu membunuh delapan puluh tga jiwa dalam semalam, sejak dulu kala Pinto belum pernah menyaksikannya."

"Akupun belum pernah melihatnya." ujar Yap Kay.

"Di hadapan Pinto, kau masih berani bertingkah?"

"Kalau Totiang tidak senang melihat orang bertingkah, kenapa kau berada di kamar milik seseorang yang suka bertingkah?"

"Agaknya kau belum tahu siapa aku ini?"

"Ya, belum tahu!"

"Pinto *Giok-siau*."

"*Giok-siau* dari laut timur?".

Melihat si Tosu manggut, Yap Kay menambahkan dengan tertawa getir: "Seharusnya aku terperanjat, sayangnya hari ini sudah banyak kali aku dibuat terkejut."

ooo)O(ooo

Tang-hay-giok-siau atau Seruling *Giok* dari Laut Timur.

Memang siapapun yang mendengar nama ini pasti akan terkejut.

Tempo dulu waktu Pek Siau-seng membuat buku daftar senjata, Tang-hay-giok-siau tercantum nomor 10. Bahwasanya *Giok-siau Tojin* ini adalah satu dari 10 tokoh besar Bu-lim yang sekarang masih ketinggalan hidup, kecuali Li Sin-hoan. Khabarnya jejak pengembaraannya selalu berada di luar lautan. Sungguh tak pernah terpikir oleh Yap Kay, orangnya tahu-tahu sudah berada di sini.

Terdengar *Giok-siau Tojin* berkata: "Untuk apa Pinto datang kemari, tentunya kau sudah tahu."

"Aku tidak tahu." sahut Yap Kay.

"Kelihatannya kau bukan laki-laki goblok."

"Tapi aku pandai main pura-pura." sahut Yap Kay.

Tosu-tosu perempuan yang hadir sejak tadi sudah main lirik secara diam-diam kepada Yap Kay, kini tak tertahan mereka seperti ingin tertawa.

Kembali berubah rona muka Giok-siau Tojin, katanya dingin: "Kau lebih pantas kalau pura-pura mampus saja."

"Lho! Kenapa pura-pura mati?"

"Karena Pinto tidak akan bunuh orang mati."

"Jadi yang masih hidup kau bunuh semuanya?"

"Ya, aku hanya ingin bunuh orang yang ingin mampus."

"Syukurlah, aku orang yang tidak ingin mampus."

"Bila orang ini tetap hidup segar bugar, di hadapan Pinto dia harus bicara terus terang."

"Ya, apa yang kuucapkan semua terus terang."

"Milik siapakah boneka tanah liat ini?"

"Milik Siangkwan Siau-sian."

"Tadi dia berada di kamar ini?"

"Dialah tamuku yang pertama."

"Sekarang di mana dia?"

"Entah!"

"Barusan dia masih di sini, kenapa kau katakan tidak tahu di mana dia pergi?"

"Sekarang kau masih berada di sini, sebentar lagi kemana kau pergi, aku takkan tahu."

Giok-siau Tojin tiba-tiba menghela napas, katanya: "Betapa berharganya jiwa manusia, kenapa ada orang yang ingin mampus?" tiba-tiba dia mengeluarkan seruling bundar pualam yang terselip di pinggangnya.

Dulu Tang-hay-giok-siau tercantum nomor sepuluh dalam deretan daftar senjata, sumber kepandaian silat Giok-siau Tojin khabarnya mendapat didikan tiga belas aliran, seruling di tangannya ini bukan saja khusus untuk menutuk Hiatt-to, namun bisa digunakan sebagai pedang, malah di dalam lubangnya yang bundar itu tersembunyi senjata rahasia yang lihay dan keji benar.

Semula Yap Kay kira orang sudah siap turun tangan, tak nyana Giok-siau Tojin tetap duduk tidak bergeming, seruling dielusny pelan-pelan, lalu ditempelkan ke bibir dan ditiupnya.

Pertama kali irama serulingnya riang enteng, seolah-olah di puncak gunung menghijau dibuaian hembusan angin lalu yang membawa awan berkembang, sehingga orang yang mendengar merasa hatinya tentram, riang dan gembira. Lambat laun lagunya semakin rendah

dan memabukkan, membawa pikiran pendengar ke dalam alam mimpi yang indah dan mengasyikkan. Tiada kerisauan dan derita dalam alam mimpi itu, tiada kejahatan tiada angkara murka, sudah tentu tiada tanda-tanda nafsu membunuh. Siapapun mendengar lagu seruling ini, pasti takkan pernah membayangkan persoalan dunia yang penuh diliputi ketamakan, kekejian dan kejahatan saling membunuh sesama hidup manusia.

Akan tetapi saat itulah Giok-siau Tojin justru melakukan perbuatan yang paling keji, rendah, kotor dan hina serta memalukan. Dari dalam batang serulingnya tiba-tiba melesat tiga bintik sinar bintang yang dingin, melesat kencang mengarah dada Yap Kay.

Itulah senjata gelap sebangsa Song-hun-ting (Paku duka cita), luncurannya kencang, bagai sambaran kilat. Di dalam suasana dibuai irama seruling yang memabukkan ini, siapa akan menyangka dan menduga bahwa orang akan membokong dengan senjata rahasia yang keji dan jahat secara rendah.

Akan tetapi Yap Kay selalu sudah siap waspada. Senjata rahasia yang betapapun keji dan jahatnya, dihadapannya seolah-olah menjadi tak berguna sama sekali. Karena dia membekal semacam kepandaian khusus yang luar biasa untuk menyambuti senjata rahasia, jari-jarinya seperti dilandasi semacam daya sedot yang gaib. Cukup dia melambaikan tangan, ketiga bintik sinar dingin itu seketika lenyap tak berbekas. Apakah itu kepandaian Lwekang Ban-liu-kui-cong (Laksana aliran kembali ke sumbernya) yang sudah lama putus turunan di Bu-lim?

Sedikit berubah rona muka Giok-siau Tojin.

Yap Kay malah tersenyum, katanya: "Teruskan tiupanmu, jangan berhenti, aku senang mendengar orang meniup seruling."

Giok-siau ternyata tidak menghentikan tiupan irama serulingnya, tapi lagu yang ditiupnya jauh berbeda, berubah semacam lagu liar yang penuh mengandung daya pancingan, seperti gadis yang rindu akan kekasih, menggeliat ketagihan nafsu birahi yang merintih-rintih. Memang itu pula harapan setiap laki-laki yang juga dirangsang nafsu liar yang menjalari sanubarinya.

Dua tosu perempuan yang berdiri paling dekat dengan Yap Kay tengah pelirak-pelirik kepadanya dengan senyum genit merangsang, senyum yang mempesonakan penuh diliputi daya rangsang yang pasti menimbulkan gairah terhadap keinginan yang membangkitkan kelelakiannya.

Tidak mungkin Yap Kay takkan melihat dan mengawasi mereka. Tiba-tiba terasa olehnya bahwa dirinya menjadi bocah ingusan yang mendadak baru pertama kali ini melihat gadis ayu telanjang dihadapannya.

Di dalam alam pikirannya seolah-olah mereka menjadi telanjang bugil sama sekali, buah dada nan putih kenyal, pinggang yang ramping dan paha yang panjang mempesonakan. Sekonyong-konyong merasakan olehnya sesuatu telah berubah pada salah satu bagian tubuhnya. Memang, nafsu birahi yang merangsang ini sukar dikendalikan laki-laki manapun dalam dunia ini.

Senyum tawa mereka semakin genit, lembut dan merangsang dengan kerlingan matanya, pinggangnya yang ramping kecil menggeliat laksana egolan ikan lele yang mengundang. Pandangan siapa yang mampu beralih dari tempat-tempat vital yang menyolok, merangsang dan mengundang birahi ini?. Lalu siapa pula yang bakal mau memperhatikan urusan lainnya? Meski dunia hampir kiamatpun takkan dipedulikan lagi.

Dua orang yang menjaga Ting Hun-pin pelan-pelan menggusurnya keluar. Di dalam keadaan seperti itu, kalau terjadi pada laki-laki lain, pasti tidak akan memperhatikan gerak-gerik mereka, tapi Yap Kay bukan laki-laki lain. Yap Kay adalah Yap Kay. Matanya masih menatap ke arah gadis bugil yang sedang menari-nari telanjang, namun tahu-tahu badannya sudah melejit ke sana.

Sekonyong-konyong pula irama serulingpun terhenti. Sebatang seruling yang kemilau itu tahu-tahu sudah menuding miring kemari, cepat sekali mengincar Siau-yau-hiat di pinggang Yap Kay. Itulah gerakan jurus Boan-koan-pit yang khusus mengincar Hiat-to dengan telaknya.

Di tengah udara Yap Kay membalik badan terus jumpalitan, arahnya tidak berubah, tetap menubruk ke arah dimana Ting Hun-pin sedang digusur keluar.

Kini gerakan Boan-koan-pit itu langsung berubah menjadi jurus-jurus pedang nan lincah enteng, sekujur bayangan Yap Kay sudah terselubung di dalamnya.

Melihat Ting Hun-pin digusur orang pergi, namun Yap Kay menginsyafi bahwa dirinya tidak bisa meloloskan diri lagi. Tiba-tiba pula disadari olehnya bahwa musuh yang dia hadapi sekarang merupakan musuh tertangguh yang belum pernah dia temui selama hidupnya. Jikalau dia masih merisaukan keselamatan Ting Hun-pin melulu, bukan mustahil dirinya sendiri bisa menjadi korban pula.

Daya luncuran badannya yang pesat ke depan itu sekonyong-konyong terhenti begitu saja secara mentah-mentah, mirip sekali dengan gangsingan yang sedang berputar-putar kencang, mendadak terpaku di atas tanah begitu saja.

Tokoh kosen manapun yang sedang bertempur takkan mungkin mampu melakukan tindakan seperti ini. Samaipun Giok-siau Tojin yang punya pengalaman tempur ratusan kali, menghadapi berbagai macam musuh yang berbeda-beda, namun belum pernah dia mengalami kejadian seperti ini. Sungguh tak bisa dia menyelami maksud juntrungan Yap Kay. Namun kejam itu pula dia menyadari bahwa Yap Kay adalah pemuda yang kelewat cerdik, orang pintar tak mungkin mendadak melakukan perbuatan bodoh, memangnya di dalam hal ini ada muslihatnya?

Giok-siau Tojin menyeringai dingin, jengeknya: "Apa-apaan maksudmu ini?"

"Tiada maksud apa-apa," sahut Yap Kay.

"Kau ingin mampus?"

"Sudah tentu tidak."

"Barusan kau tidak tahu di dalam sekejap tadi aku bisa bikin kau mampus sepuluh kali."

"Aku tahu!", sahut Yap Kay tertawa, lalu menambah dengan suara tawar, "tapi aku juga tahu, begitu aku berhenti, kaupun pasti berhenti."

"Jikalau aku tidak berhenti?"

"Kalau begitu aku benar-benar sudah mampus sepuluh kali."

Tiba-tiba memucat muka Giok-siau Tojin, agaknya dia amat menyesal, sayang menyesalpun sudah terlambat. Kesempatan sebaik itu dia sia-siakan, lain kali jangan harap dia memperoleh peluang seperti itu pula.

"Aku berhenti karena sekarang aku tidak yakin dapat mengalahkan kau!", Yap Kay berterus terang.

Giok-siau Tojin menyeringai.

"Karena sekarang hatiku kalut, apalagi di sekitarmu kau membawa pembantu-pembantu yang begini ayu-ayu lagi."

Memang siapa yang hatinya takkan kecut melihat pujaan hatinya digusur pergi oleh pihak musuh.

"Agaknya kau memang jujur dan suka berterus terang," demikian ejek Giok-siau Tojin.

"Buat apa aku menipumu, belum tentu aku bisa menipumu, sudah tentu kaupun sudah tahu bahwa pikiranku sudah kalut."

"Maka pikiran orang yang kalut harus mampus."

"Apa benar kau punya keyakinan membunuh aku?", tantang Yap Kay.

Giok-siau Tojin tidak buka suara. Memang dia tidak yakin. Ilmu silat pemuda satu ini memang luar biasa, kecerdikan otaknya di dalam menghadapi setiap perubahan adalah begitu sigap dan cekatan, merupakan musuh tertangguh yang belum pernah dia hadapi selama hidupnya, musuh yang paling sukar dijajagi dan diraba juntrungannya. Apalagi orang masih memiliki senjata pisau terbang yang belum dia keluarkan. Bahwa pisau terbang Yap Kay belum dikeluarkan, sudah tentu Giok-siau tidak berani memancing dan memaksanya untuk digunakan atas dirinya.

Yap Kay berkata tawar: "Cepat atau lambat pasti datang suatu ketika kau dan aku akan duel, tapi jelas bukan malam ini."

"Kapan?"

"Dikala hatiku tidak kalut. Disaat aku yakin dapat mengalahkan kau."

"Umpama benar ada hari yang kau harapkan, kenapa aku harus memberi peluang menunggu datangnya hari itu?"

"Karena mau tidak mau kau harus menunggunya. Sekarang umpama benar kau mampu membunuhku, kau takkan turun tangan, karena tujuanmu yang utama adalah Siangkwan Siau-sian."

Giok-siau Tojin tidak bisa menyangkal akan kebenaran ini.

"Sekarang umpama kau membunuhku, kau takkan bisa menemukan Siangkwan Siau-sian, maka kau menawan Ting Hun-pin, menggusurnya pergi, maksudmu supaya aku membawa Siangkwan Siau-sian untuk menukar dia."

Mendadak Giok-siau menghela napas panjang, ujarinya: "Ternyata kau memang tidak bodoh."

"Aku tidak suka membual." ujar Yap Kay, "sekarang aku benar-benar tidak tahu di mana Siangkwan Siau-sian berada."

"Kalau begitu akupun tidak tahu di mana Ting Hun-pin berada."

"Aku bisa berdaya untuk mencarinya."

"Baik! Kuberi waktu dua belas jam untuk mencarinya."

"Dua belas jam?"

"Besok pada waktu sekarang ini, jikalau tidak kau serahkan Siangkwan Siau-sian kepadaku, selama hidupmu jangan harap kau bisa berjumpa pula dengan Ting Hun-pin." Lalu dengan suara kalem dia menambahkan: "Kim-hoan (Gelang emas) tak kenal budi, Pisau terbang mengenal kasih, Thi-kiam (Pedang besi) senang tenar, Giok-siau (Seruling pualam) senang paras ayu. Tentunya kau tahu maksud dari pameo ini."

Sudah tentu Yap Kay pernah mendengar dan tahu artinya.

Giok-siau Tojin menambahkan: "Ting Hun-pin adalah gadis jelita, dan aku adalah laki-laki yang senang paras ayu, maka lebih baik kalau secepatnya kau menemukan Siangkwan Siau-sian, kalau tidak....." dia tidak melanjutkan ancamannya.

Siapapun maklum apa yang diartikan ucapannya.

ooo)O(ooo

Giok-siau Tojin sudah pergi membawa para murid-murid perempuannya yang cantik-cantik dan sama menggiurkan. 'Besok pada waktu ini aku datang kemari pula.'

Dua belas jam. Hanya dua belas jam. Siapa yang punya keyakinan di dalam dua belas jam bisa menemukan Siangkwan Siau-sian? Siapa yang mampu di dalam waktu yang pendek ini mencari perempuan yang licin seperti rase, dan jahat seperti ular itu? Yap Kay sendiripun tiada keyakinan. Tapi pedang besi mengejar nama, Giok-siau senang paras ayu. Memang siapa yang tega dan tentram hati membiarkan pujaan hatinya berada dicengkeraman laki-laki hidung belang yang senang mempermainkan paras ayu?

Tabir malam sudah menyelimuti jagat raya. Yap Kay diam dan termenung-menung duduk di tempat gelap, dia tidak menyulut pelita, rasanya bergerakpun dia merasa malas. Hawa dalam kamar rasanya masih tercium bau harum Ting Hun-pin, samar-samar seperti tampak sepasang matanya yang jeli di kegelapan diliputi rasa ketakutan yang tak terperikan. Cara bagaimana dia harus menolongnya? Cara bagaimana pula dia harus menemukan Siangkwan Siau-sian?

Sedikitpun tak pernah tersimpul dalam benak Yap Kay cara yang sempurna untuk selekasnya membereskan persoalan pelik ini. Tempat ini begitu sunyi dan hening, tempat yang cocok untuk orang memeras otak memecahkan masalah rumit, biasanya reaksinya teramat cepat, otaknya amat encer dan lincah dalam memecahkan berbagai masalah, tapi entah mengapa otaknya sekarang terlalu bebal, seperti goblok benar, tak ubahnya kepala batu layaknya.

Pekarangan luar yang semula hening dan sepi, mendadak kumandang percakapan orang banyak yang sedang ribut-ribut entah memperbincangkan persoalan apa. Seolah-olah serombongan orang berbondong berdatangan ke tempat yang sunyi ini. Lambat laun percakapan mereka semakin dekat dan jelas, kiranya mereka sedang memperbincangkan Kwe Ting.

"Saudara Siong-yang-thi-kiam kiranya memang tidak bernama kosong,"

"Memangnya Lamkiong bersaudara tidak patut menantangya berduel pedang?"

"Tapi Lamkiong bersaudara adalah keturunan dari keluarga besar persilatan yang kenamaan di Bu-lim, mana mereka sudi dihina dan diremehkan."

"Terutama Lamkiong Wan, bukan saja dunia membekal ilmu silat warisan keluarga yang tinggi, malah diapun diangkat sebagai murid penutup dari Siau-in-kiam-khek, betapa tinggi ilmu silatnya, khabarnya boleh diagulkan sebagai salah satu dari tujuh tokoh kosen dalam Kang-ouw pada jaman ini."

"Maka orang banyak sama yakin Lamkiong Wan pasti akan menang di dalam duel ini, memangnya Kwe Ting kan tunas muda yang baru saja keluar kandang."

"Menurut apa yang ku tahu, di warung makan Laras Hati tadi ada orang berani bertaruh satu lawan tiga, bahwa Lamkiong Wan pasti menang dalam duel ini."

"Kalau tahu demikian, akupun ingin bertaruh."

"Tadi kau berani bertaruh bahwa Kwe Ting yang akan menang?"

"Memangnya siapa menyangka, ahli pedang kenamaan seperti Lamkiong Wan ternyata tidak mampu melawan sepuluh jurus serangan Kwe Ting."

"Siong-yang-thi-kiam memang teramat lihay dan dahsyat, terutama jurus terakhir dari ilmu pedangnya Thian-te-ki-hun (Bumi dan langit hangus bersama), aku berani bertaruh, tokoh kosen dalam Bu-lim yang kuasa menghadapi jurus ini, pasti takkan lebih dari lima orang."

"Kali ini Kwe Ting benar-benar menjadi tokoh berita yang paling top di segala lapisan, sampaipun beberapa juragan dari piaukiok yang biasanya tinggi hatipun, beramai-ramai menampilkan diri sebagai tuan rumah hendak mentraktirnya makan minum."

"Sekarang memang dia sudah menjadi orang yang paling terkenal di seluruh lapisan kota ini, bisa makan minum mengiringi tokoh setenar dia, sudah tentu pamorku akan ikut menanjak."

"Bila dia ingin senang-senang main perempuan, tanggung tak sedikit cewek-cewek yang suka rela menyerahkan dirinya dalam pelukannya."

"Aku ini tidak terhitung hidung belang, sungguh aku jadi iri hati padanya."

"Khabarnya laki-laki yang berkulit hitam, wah, amat hebat kalau main dengan perempuan."

"Memang, perempuan yang kulitnya hitam, tempat itunya juga....."

Pembicaraan selanjutnya terlalu menusuk perasaan untuk didengarkan. Yap Kay segan mendengarkan lebih lanjut. Tadi suasana di luar begitu hening dan sepi, kiranya semua orang berduyun-duyun pergi melihat duel Kwe Ting melawan Lamkiong Wan. Kalau dalam keadaan biasa, Yap Kay pasti akan menonton. Dia tahu siapa sebenarnya Lamkiong Wan itu, diapun tahu betapa tinggi tingkat kepandaian ilmu silat orang ini, kenyataannya memang sudah mewarisi kepandaian leluhurnya secara menyeluruh. Beberapa tahun belakangan ini namanya bagi kilauan pedangnya, selalu menonjol dan menjagoi dalam setiap gelanggang adu kepandaian di Bu-lim, sayang ketenaran dan kecemerlangan namanya hari ini habis direnggut oleh Kwe Ting.

Tentunya Kwe Ting sekarang amat gembira. Masih muda sudah kenamaan, memangnya merupakan perjalanan hidup manusia yang paling menggembirakan sepanjang umurnya.

Yap Kay dapat memaklumi dan bisa merasakan akan kegembiraan seperti itu, namun dia sendiri tidak ingin merasakan dan tidak kepingin. Dia hanya ingin menemukan suatu tempat sunyi, sunyi seorang diri, makan minum dengan tenang, arak ada kalanya memang bisa membius pikiran manusia, tapi ada kalanya juga bisa menjernihkan otak orang.

Pelan-pelan dia bangkit, beranjak lambat-lambat keluar.

Tiada orang memperhatikan dia, malah tiada orang yang melirik atau memandangnya sebelah mata, hanya seorang pemenang dan penggondol piala saja yang benar-benar menarik perhatian orang banyak. Kenyataan sekarang dirinya adalah pihak yang dikalahkan.

ooo)O(ooo

Di ujung gang sempit itu terdapat sebuah warung arak, merk warungnya sudah menghitam hangus karena asap yang mengepul dari dalam kedai. Penerangan di dalam rumah pun remang-remang. Seorang pelayan yang sedang malas duduk di dingklik kecil mendekati api unggun. Tamu yang hadirpun hanya seorang saja, duduk membelakangi pintu, menempati meja di pojok yang gelap, seorang diri menikmati araknya. Agaknya seperti Yap Kay, orang itu mungkin sedang di rundung kesedihan karena sesuatu kekalahan, atau mungkin pula pedagang yang sedang bangkrut.

Kalau dalam keadaan biasa, mungkin Yap Kay akan menghampirinya, menemaninya minum arak sesama orang yang terpojok dalam kehidupan bermasyarakat ini. Buat apa harus kenal satu sama lain di dalam setiap pertemuan? Tapi sekarang dia memang rela menyendiri, dia suka kesepian seorang diri.

Pelayan acuh tak acuh menghampiri, setelah menatakan sepasang sumpit, orang kembali membersihkan meja. Yap Kay pun acuh tak acuh.

"Ingin pesan apa?" tanya pelayan.

"Arak, arak lima kati, terserah arak apa saja yang tersedia."

"Tidak pesan sayur atau kacang bawang?"

"Kalau memang sudah sedia, boleh bawakan ala kadarnya."

'Tamu yang satu ini agaknya tidak pandai memilih makanan', pikir si pelayan. Akhirnya terunjuk senyum pada muka si pelayan, katanya: "Tamu yang ini memesan sepiring roti kering, baiklah kusiapkan nyamikan yang sama saja."

"Ya, boleh!", sahut Yap Kay.

Agaknya tamu yang duluan itupun tidak pandai menikmati makanan.

Sebelum arak disuguhkan, terpaksa Yap Kay harus menunggu diam dengan sabar, memang dia tidak mengharap pelayanan luar biasa di tempat seperti ini.

Tamu yang di sebelah sana selama itu menikmati hidanganannya sendiri, tak pernah berpaling ke sini. Kini tiba-tiba dia bersuara: "Aku masih ada sisa arak, kenapa tidak kemari saja minum secangkir dulu?" Suara orang yang pernah amat dikenal Yap Kay. Memangnya siapa dia?

Tengah Yap Kay ragu-ragu, orang itu sudah bersuara pula: "Sebetulnya kau kemari harus menyuguh secangkir kepadaku untuk membayar hutang budimu kepadaku."

"O, kau!" akhirnya Yap Kay mengenal suaranya.

Orang yang menyendiri minum arak dan disangkanya pedagang bangkrut ini, kiranya bukan lain adalah Kwe Ting, tokoh yang sedang menjadi pembicaraan ramai penduduk kota.

"Ya, inilah aku!," akhirnya Kwe Ting berpaling dengan tertawa, "kau tidak nyana akan diriku?"

Yap Kay memang tidak pernah menduganya. Segera dia menghampiri dan duduk di hadapan orang. Dengan nanar dia tatap Kwe Ting, katanya: "Tidak pantas kau sekarang berada di sini."

"Kenapa?", tanya Kwe Ting.

"Tempat seperti ini hanya pantas didatangi orang seperti aku ini. Memangnyanya kau tidak tahu, sekarang kau sudah menjadi tokoh yang paling terkenal di seluruh pelosok kota?"

"Lantaran aku berhasil menusuk Lamkiong Wan?"

"Bisa mengalahkan Lamkiong Wan memang bukan pekerjaan gampang."

Kwe Ting menyeringai dingin.

Yap Kay tetap mengawasinya, katanya: "Entah berapa orang dalam kota yang ingin benar mencarimu untuk diajak makan minum, seolah-olah hal ini sudah menjadi mode perlombaan mereka. Kenapa kau malah menyembunyikan diri di tempat seperti ini?"

Kwe Ting tidak menjawab, dia malah mengisi secangkir arak, katanya: "Terlalu banyak kau mengoceh. Nah, minumlah! Sedikit sekali arak yang kau minum."

Yap Kay angkat cangkir itu serta diteguknya habis.

Kwe Ting mengawasinya, katanya: "Dulu, pernahkah kau menang dalam duel?"

Sudah tentu pernah, Yap Kay tidak perlu memberi jawaban.

"Di kala kau menang dalam duel, apakah banyak orang yang berlomba hendak mentraktirmu minum dan makan sepuasnya?"

Yap Kay manggut-manggut sambil mengiakan.

"Dan kau terima ajakan mereka?"

"Sudah tentu tidak!"

Kwe Ting tertawa, tawa yang mengandung kesunyian. Kembali dia minum araknya lalu menyambung dengan suara kalem: "Dulu selalu ingin mengalahkan orang lain, menandingi dan mengungguli orang lain, tapi sekarang....."

"Sekarang bagaimana.....?"

Kwe Ting sibuk mengawasi cangkir dalam tangannya, sahutnya: "Baru sekarang aku tahu, menang rasanya ternyata tidak seenak seperti yang pernah kubayangkan." tiba-tiba dia letakkan cangkir araknya yang sudah kosong di atas meja, katanya: "Kau lihat apa ini?"

"Itu cangkir arak yang kosong," sahut Yap Kay.

"Seseorang yang habis menang duel, ada kalanya diapun akan berubah menjadi orang yang mirip dengan cangkir kosong ini....."

Arak di dalam cangkir sudah tertenggak habis, seseorang yang habis menang duel, maka gairah tempur dan hasrat untuk menang, akhirnya akan berubah seperti arak di dalam cangkir, mendadak berubah menjadi kosong.

Walaupun dia tidak utarakan perasaannya ini, tapi Yap Kay sudah cukup memakluminya, perasaan kosong, hampa dan kesepian yang tak terlukiskan dengan kata-kata ini, diapun pernah mengalami dan menyelaminya, maka dia tidak berkata apa-apa. Dia tuang secangkir penuh untuk Kwe Ting, lalu katanya tersenyum: "Kaupun terlalu banyak ngoceh, minummu sedikit sekali."

Kwe Ting angkat cangkirnya dan menenggaknya habis.

Yap Kay tetap tersenyum, katanya: "Apapun yang terjadi, rasa kemenangan itu jelas jauh lebih nikmat daripada kalah."

ooo)O(ooo

Malam nan dingin.

Angin menderu-deru di luar pintu.

Api di dalam tungku hampir padam.

Pelayan yang acuh dan malas tadi menyusupkan kepalanya ke dalam baju kapasnya yang tebal dan longgar, seperti tertidur sambil memeluk dengkul.

Dalam suasana malam nan sunyi ini, hanya di dalam rumah baru bisa terasa hangat.

Wahai para gelandangan yang keluyuran di luaran, di manakah tempat tinggalmu? Kenapa kau tidak lekas pulang ke rumah?

Arak yang kelihatannya butek itu dingin merangsang perut. Tapi arak dingin begitu masuk ke dalam perut, seketika berubah laksana bara yang menyala. Berapa cangkir sudah kau habiskan? Siapa mau mengingat atau menghitungnya?

Kembali Yap Kay penuh secangkir arak penuh, lekas sekali dia tenggak habis. Dia ingin mabuk? Dia ingin melarikan diri dari tanggung jawab? Memangnya siapa yang tidak ingin mabuk saja, bila menghadapi persoalan yang tak mungkin diselesaikan?

Kwe Ting menatapnya, katanya: "Sebetulnya aku ingin mabuk di sini seorang diri, tak nyana bisa bertemu kau di sini."

"Kau tidak menyangka aku bisa kemari minum arak seorang diri?"

"Aku tak nyana kau datang seorang diri."

Setelah menghabiskan secangkir lagi, Yap Kay tiba-tiba tertawa gelak-gelak, katanya: "Aku sendiripun tidak menyangka." sahutnya getir.

Kwe Ting bertanya dengan tak habis mengerti: "Kau sendiripun tidak menyangka?"

Yap Kay menepekur, lama sekali baru balas bertanya: "Tahukah kau akan Tang-hay-giok-siau?"

Sudah tentu Kwe Ting tahu, katanya: "Cuma kau belum pernah melihatnya."

"Aku pernah berhadapan dengannya."

"Sudah sekian tahun Tang-hay-giok-siau tidak muncul di dunia persilatan," kata Kwe Ting, tanyanya: lebih lanjut: "Kapan kau pernah berhadapan dengannya?"

"Baru saja!"

Mendadak bersinar biji mata Kwe Ting, tanyanya: "Kalian sudah bergebrak?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Kaupun sudah mengalahkan dia, maka kau kemari hendak minum arak?"

"Aku tidak menang, juga tidak kalah."

Kwe Ting bingung dan tidak mengerti. Di dalam pikirannya, dua orang yang berduel, kalau tidak kalah tentu salah satu pihak menang.

"Kita memang sudah bergebrak, cuma tidak dilanjutkan."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak ingin dikalahkan dia."

"Kau tidak punya keyakinan untuk mengalahkan dia?"

Yap Kay geleng-geleng.

"Kau sudah merasakan ilmu silatnya lebih unggul dari kau?"

"Ilmu silatnya memang amat aneka ragam dan campur aduk, mungkin karena itu maka tiada satupun keahliannya yang berhasil dilatihnya sampai matang betul."

"Jadi sebetulnya kau bisa mengalahkan dia?"

Yap Kay tidak menyangkal dan tidak membenarkan.

"Tapi hari ini kau tidak yakin dapat mengalahkan dia?"

"Lho, kok aneh benar?"

"Karena hatiku amat kalut."

"Agaknya kau bukan laki-laki yang gampang dibuat risau hatimu."

"Memang, aku tidak pernah risau memikirkan apa-apa, tapi hari ini....."

Tiba-tiba Kwe Ting mengerti duduknya persoalan, tanyanya: "Apakah nona Ting terjatuh ke tangan Giok-siau?"

Yap Kay manggut-manggut, kembali dia habiskan secangkir arak.

Kwe Ting pun mengikuti habiskan secangkir, sudah tentu diapun pernah kenal dengan pameo yang bilang 'Thi-kiam kemaruk nama, Giok-siau kepincut paras ayu'.

Tiba-tiba dia rebut cangkir Yap Kay, katanya: "Hari ini kau tidak boleh minum arak lagi."

Yap Kay tertawa getir.

"Kau harus lekas berusaha merebutnya."

"Aku tak bisa merebutnya."

"Memangnya apa kehendak Giok-siau?"

"Dia minta tukar dengan Siangkwan Siau-sian."

"Kau tidak menerimanya?"

"Sudah tentu aku mau, tapi kemana aku harus mencari Siangkwan Siau-sian?"

"Kau tidak tahu di mana sekarang dia berada?"

"Tiada orang yang tahu!"

"Jadi dia tidak pikun seperti yang disiarkan di luaran?"

"Sebetulnya aku sendiripun ditipu dan dikelabui mentah-mentah, selama hidupku belum pernah aku berhadapan dengan orang yang begitu licin dan begitu menakutkan."

Lama Kwe Ting menatapnya, akhirnya berkata pelan-pelan: "Sebetulnya aku tidak akan percaya semua obrolanmu ini."

"Aku mengerti."

"Tapi sekarang aku justru percaya."

Lama juga Yap Kay termenung, katanya kemudian: "Seharusnya aku tidak akan memberitahukan hal ini kepadamu, tapi sekarang aku sudah membebernya di hadapanmu."

Matanya tidak lagi tertuju ke arah Kwe Ting, demikian pula Kwe Ting tidak mengawasinya lagi. Seolah-olah mereka sama berusaha menghindari dari tatapan mata yang lain. Mereka bukan orang yang suka memamerkan gejolak perasaan hatinya di hadapan orang lain. Apakah mungkin mereka takut begitu dirinya terbawa oleh gejolak emosi sehingga sampai mengucurkan air mata?

Akan tetapi persahabatan biasanya memang tidak perlu dinilai dengan pandangan mata. Walau tidak perlu beradu pandang, akan tetapi jalinan persahabatan sudah mulai berbenih di dalam sanubari masing-masing, cepat sekali sudah berakar kokoh dan kuat. Hal ini sungguh merupakan suatu kejadian aneh.

Ada kalanya seseorang bisa bersahabat dan menjadi teman intim dengan seseorang yang lain di suatu tempat yang aneh dan di waktu-waktu yang aneh pula, sampaipun orang-orang yang bersangkutanpun tidak tahu dan tidak menyadari bahwa persahabatan ini entah bagaimana datangnya dan menjalin sanubari mereka.

Entah berapa lamanya, Kwe Ting tiba-tiba bersuara: "Siangkwan Siau-sian memang tak bisa ditemukan, tetapi Tang-hay-giok-siau pasti gampang ditemukan."

Yap Kay diam saja, dia sedang pasang kuping.

"Giok-siau adalah tua bangka yang suka hidup foya-foya, tidak banyak tempat seperti itu di dalam kota ini."

"Tempat yang baik sebetulnya Leng-hiang-wan, tapi tempat itu sekarang sudah menjadi dingin dan tidak harum lagi."

"Tapi kemungkinan besar Giok-siau tetap berada di sana. Khabarnya setiap pergi ke suatu tempat, biasanya dia membawa banyak pembantu."

"Umpama benar dia berada di sana, memangnya kenapa?"

"Kalau dia di sana, nona Ting pasti di sana juga."

"Kau ingin supaya aku menolongnya?"

"Memangnya kau tidak ingin menolongnya?"

"Hatiku sekarang amat kalut, tidak yakin aku bisa mengalahkan dia."

"Memang kau kira aku ini bukan manusia?"

"Kau...?", tiba-tiba Yap Kay angkat kepala mengawasinya.

"Memangnya aku tidak bisa menyertai kau?"

"Tapi... Ting Hun-pin terjatuh di tangannya."

"Aku mengerti maksudmu, kekuatiranmu tidak beralasan. Kau takut orang mengancammu dengan alasan keselamatan jiwa nona Ting?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Tapi kau melupakan satu hal."

"Melupakan apa?" tanya Yap Kay.

"Sekarang dia tentu menyangka kau sedang sibuk dan ubek-ubekan mencari Siangkwan Siau-sian, pasti tidak menyangka tahu-tahu kau meluruk ke sana hendak menolong orang, maka dia tentu tidak akan berjaga-jaga."

Memang sebagai orang luar tentu hati Kwe Ting tidak kalut dan pikirannya jernih.

"Ya, memang begitu", ujar Yap Kay.

"Apalagi dia lebih tidak mengira bahwa kita sudah menjadi kawan."

Kawan. Betapa besar makna dari sepatah kata ini di dalam situasi seperti ini.

Sungguh tak pernah terpikir oleh Yap Kay bahwa pemuda dingin dan sombong ini bakal mengucapkan sepatah kata ini. Memangnya apa pula yang bisa dikatakan Yap Kay? Apa pula yang perlu dia utarakan? Maka tanpa banyak bicara lagi, segera dia berdiri.

Tiba-tiba dengan kencang dia pegang kedua pundak Kwe Ting, katanya: "Baik, sekarang juga kita ke sana."

"Memang, hayolah berangkat!"

ooo)O(ooo

Leng-hiang-wan.

Malam dingin, kembang berbau harum, namun bayangan satu orangpun sudah tak kelihatan.

"Sejak kemarin kau tidak pernah bertemu dengan Han Tin lagi?"

"Tidak!"

"Kalau demikian, mungkin dia berada di sini."

"Aku harap bisa secepatnya menemukan dia, bukan mayatnya."

"Kemanakah mayat-mayat delapan puluh tiga orang itu?"

Ternyata tiada satupun mayat yang mereka temukan, sampai noda-noda darahpun sudah dibersihkan di Thing-siu-lau. Siapakah yang membereskan mayat-mayat itu?

"Semalam mayat-mayat itu masih ada di sini. Siapakah yang menguburnya?"

Tiada jawaban, memang tiada orang yang bisa memberi jawaban.

Hembusan angin dingin laksana tajam pisau menyayat kulit muka.

Di dalam hawa nan dingin ini bau kembang Bwe rasanya semakin harum.

"Adakah kau melihat sinar api?"

"Tidak!"

"Apakah Giok-siau tidak di sini?"

Sekonyong-konyong pada ujung jalan kecil yang berliku-liku menembus keluar hutan sana berdentam suara langkah orang yang mendatangi. Malam sedingin ini, siapa yang berjalan di tanah bersalju yang dingin ini? Mungkinkah sukma-sukma gentayangan dari para korban itu? Kalau setan gentayangan, masakah terdengar derap langkahnya?

Alam gelap gulita, tiada sinar api, tiada bintang tiada rembulan.

Di tengah kegelapan di depan sana seperti muncul sesosok bayangan orang, pelan-pelan tengah beranjak di jalan kecil yang berliku-liku di dalam hutan kembang Bwe itu. Langkah orang itu amat pelan, malah sering celingukan kian kemari, seperti tengah mencari sesuatu. Malam selarut dan sedingin ini, di tengah hutan lebat nan harum ini memangnya apa yang sedang dia cari?

Setelah jaraknya semakin dekat, sayup-sayup terdengar mulut orang seperti mengigau: "Mana araknya?..... Mana araknya?..... Di mana ada arak.....?"

Tak tertahan Yap Kay hampir berteriak: "Han Tin!"

Orang itu ternyata Han Tin. Apakah dia masih sibuk mencarikan arak buat Yap Kay?

Reflek sinar salju menerangi mukanya, ternyata selebar mukanya berlepotan darah, darahpun sudah membeku jadi es.

Darah terasa bergolak di rongga dada Yap Kay, segera dia menerobos keluar dari belakang batu tempat persembunyiannya, langsung dia menghampiri Han Tin, sekali raih dia tekan kedua pundak Han Tin.

Han Tin menatapnya, tiba-tiba bertanya: "Mana araknya?.....Tahukah kau di mana aku bisa mendapatkan arak?", ternyata dia tidak kenal Yap Kay lagi, tapi dia sibuk mencari arak buat Yap Kay.

Selebar mukanya boleh dikata sudah hancur dan berubah bentuknya, mirip benar dengan buah kelapa yang diinjak remuk oleh orang.

Tak tahan Yap Kay mengawasi muka orang, katanya: "Kau.....bagaimana kau bisa berubah begini rupa? Siapakah yang turun tangan sekeji ini?"

Agaknya Han Tin ingin tertawa, namun tak mampu, mulutnya masih mengigau: "Mana araknya? Di mana ada arak?"

Jantung Yap Kay seperti dipukul oleh godam.

Kwe Ting berdiri di belakang, tanyanya: "Dia inikah Han Tin?"

Yap Kay menjawab dengan anggukan kepala.

Tak tertahan Kwe Ting menghela napas: "Agaknya di kala dia mencarikan arak untukmu, muka dan dadanya kena dihajar orang habis-habisan, begitu parah hajaran itu sampai-sampai dia kehilangan ingatan."

Terkepal kencang kedua tinju Yap Kay, katanya prihatin: "Tapi dia masih ingat mencari arak untuk aku."

"Agaknya dia memang teman baik."

"Sayang sekali aku tidak tahu siapa yang turun tangan sekeji ini? Kalau tidak....."

"Kukira ini bukan perbuatan Siangkwan Siau-sian."

"Darimana kau berkesimpulan demikian?"

"Seorang perempuan, tak mungkin punya pukulan tangan seberat ini."

Memang hajaran yang dialami Han Tin amat mengenaskan, bukan saja mukanya sudah hancur peyot, sampaipun tulang rusuknya melesak ke dalam, agaknya ada yang patah enam tujuh batang. Bagaimana mungkin dengan luka-luka separah ini dia masih kuat bertahan hidup sampai sekarang? Apalagi malam gelap nan dingin seperti ini? Bagaimana dia tidak sampai mati kedinginan?

Yap Kay ingin bertanya, tapi Han Tin sudah kipatkan kedua tangannya, katanya: "Lepaskan aku, aku hendak mencari arak.", kecuali hal itu, apapun dia tidak ingat lagi.

Yap Kay menghela napas, katanya: "Baik, mari ku ajak kau mencari arak.", habis kata-katanya, diapun sudah menotok Hiatt-to penidur Han Tin, segera dia peluk pinggang Han Tin terus dipanggulnya.

Kwe Ting berkata: "Asal bisa tidur sehari penuh dengan tenang, mungkin dia bakal siuman."

"Semoga demikian." ujar Yap Kay.

ooo)O(ooo

Dalam kamar ada ranjang dan pelita.

Pelan-pelan Yap Kay rebahkan Han Tin di atas ranjang, katanya: "Kau bawa ketikan api tidak?"

Tanpa diminta Kwe Ting sudah menyalakan lampu. Sinar api yang redup menerangi muka Han Tin, kelihatan begitu mengerikan. Walau tidak tega melihat, namun tidak bisa tidak Yap Kay harus melihatnya, dia harus memeriksa dan ingin tahu siapakah yang turun tangan sekeji ini. Walau dia tidak suka mencatat dendam permusuhan dengan orang lain, tapi keadaan hari ini jauh berbeda. Jikalau tidak pergi mencari arak untuk dirinya, Han Tin tidak akan berakibat begini mengenaskan. Demi kawan yang begini setia, apapun yang terjadi dan harus dia lakukan, dia tidak akan pandang bulu lagi.

Kwe Ting pun sedang mengawasi muka Han Tin, katanya: "Ini bukan bekas pukulan senjata berat."

Yap Kay manggut-manggut. Kalau terluka dipukul benda berat, dari bekas pukulan dapat dilihat jelas.

Memangnya siapa yang mempunyai pukulan tangan seberat ini?

"Ilmu silat Han Tin tidak lemah, tidak banyak orang yang mampu memukul remuk mukanya sampai sedemikian rupa."

Tiba-tiba dirinyapun pernah memukul ringsek hidung orang, tapi luka-luka pukulannya dulu jauh lebih ringan di banding luka-lukanya sekarang. Jelas pukulan orang itu bukan saja amat berat, yang jelas di dalam bidang pukulan tangan, orang itu tentu memiliki keistimewaan.

Waktu pakaian Han Tin dibuka, ternyata tulang rusuknya patah lima batang. Malam sedingin ini, pakaian yang dipakai Han Tin sudah tentu cukup tebal.

Kwe Ting mengerut kening, katanya: "Terpaut lapisan baju setebal ini, orang masih bisa memukul patah lima tulang rusuknya, sungguh tak banyak orang sekuat ini."

"Malah luka-luka kekerasan ini hanya luka luar, bukan luka dalam." Yap Kay menambahkan.

Pada pakaian yang dipakai Han Tin tidak meninggalkan bekas-bekas hantaman senjata berat, siapapun pasti akan menyangka luka-luka seperti ini pasti akibat pukulan senjata sebangsa palu atau godam.

"Memangnya kepalan orang itu sekeras palu besi?", kata Kwe Ting.

"Dari luka-lukanya, tidak mirip terpukul oleh ilmu sebangsa Thi-sa-ciang dan lain-lain pukulan berat yang ampuh."

"Kalau pukulan tangan seperti itu, pasti akan menimbulkan luka-luka dalam."

"Maka aku tidak habis mengerti, ilmu pukulan macam apakah yang melukainya?"

"Cepat atau lambat....." kata-kata Kwe Ting seketika berhenti.

Dari hembusan angin dingin di luar jendela, tahu-tahu berkumandang irama seruling yang menyedihkan.

"Tang-hay-giok-siau!"

Sebat sekali Kwe Ting balikkan tangan, lampu seketika padam, katanya: "Ternyata dia memang berada di sini."

"Dapatkan kau di sini men....."

Kwe Ting menukas ucapan Yap Kay: "Han Tin sudah tidur, tak perlu aku menunggunya di sini. Kau sebaliknya tak boleh pergi seorang diri."

Inilah persahabatan. Persahabatan adalah pengertian dan prihatin.

Yap Kay mengawasi Han Tin: "Tapi dia....."

Kembali Kwe Ting memutus ucapannya: "Mati hidupnya sekarang sudah tiada membawa akibat apa-apa bagi orang lain, maka dia baru bisa bertahan hidup sampai sekarang, tapi kau.....", dia tidak melanjutkan kata-katanya, memang dia tidak perlu melanjutkan.

Serasa darah bergolak di rongga dada Yap Kay, tidak bisa tidak dia harus mengakui apa yang dikatakan memang betul.

"Baiklah! Mari kita kesana."

ooo)O(ooo

Irama seruling yang memilukan pada malam sedingin ini, kedengarannya amat menghancurkan hari orang. Irama seruling berkumandang dari luar hutan kembang Bwe.

Pada sisi gunung-gunungan palsu di luar hutan terdapat sebuah gardu, di dalam gardu lapat-lapat seperti ada bayangan orang. Seseorang sedang duduk dan meniup seruling.

Yap Kay berdua berindap-indap maju mendekat dari arah belakang, sudah tentu gerak-gerik mereka pantang menimbulkan suara berisik.

Orang yang meniup seruling masih asyik meniup, iramanya kedengaran mulai gemetar.

Tiba-tiba disadari oleh Yap Kay, peniup seruling ini bukan Tang-hay-giok-siau. Setelah dekat dan lebih jelas dilihatnya orang memang berpakaian tosu, namun pinggangnya lencir ramping, kiranya adalah tosu perempuan.

Pada saat itulah irama serulingnya tiba-tiba berhenti. Tosu perempuan yang meniup seruling seperti terduduk dan menahan isak tangis.

Sekilas Yap Kay ragu-ragu akhirnya dia maju menghampiri, pelan-pelan dia batuk dua kali.

Tosu perempuan ini seperti dihajar lecutan cambuk sekujur badannya bergetar keras, ratapnya mengharukan: "Biarlah ku tiup..... aku pasti takkan berhenti lagi."

"Tapi aku toh tidak suruh kau meniup seruling tak henti-hentinya." kata Yap Kay.

Baru sekarang tosu perempuan ini berpaling ke belakang, walaupun kaget namun kelihatan hatinya amat lega dan menghela napas panjang.

"O, kau!", katanya.

Dia kenal Yap Kay, Yap Kay pun mengenalnya.

Tosu perempuan ini adalah salah satu murid perempuan Giok-siau Tojin, malah dia ini yang kemarin tertawa dan menari paling genit dan rupawan.

Maka Yap Kay bertanya: "Kenapa seorang diri meniup seruling di sini?"

"Orang... orang lainlah yang memaksaku kemari."

"Siapa?"

"Seseorang yang mengenakan kedok muka."

"Kenapa dia paksa kau kemari dan meniup seruling di sini?"

"Entahlah! Dia paksa aku kemari dan suruh aku meniup terus tak boleh berhenti, kalau tidak katanya aku hendak ditelanjangi pakaianku, lalu menggantungku di sini."

"Bagaimana kau bisa terjatuh ke tangannya?"

"Waktu itu aku sedang di..... di belakang, hanya aku sendiri, tak kira tiba-tiba dia menerobos masuk."

Sudah tentu Yap Kay maklum apa yang diartikan 'di belakang'. Setiap perempuan yang melepaskan hajatnya, sudah tentu hanya sendirian, sudah tentu hal ini tak enak dia jelaskan seterangnya.

Tapi Yap Kay bertanya: "Waktu itu dimanakah kau berada?"

"Berada di dalam pekarangan di belakang warung nasi Laras Hati itulah."

Warung nasi Laras hati juga merupakan sebuah penginapan, di sanalah Yap Kay menginap, bukan saja, di sana ada koki yang paling pandai masak, di sana juga kau bisa merasakan ranjang yang empuk, hangat dan menyegarkan.

Yap Kay geleng-geleng sambil menghela napas, ujarinya: "Tak nyana kalian berada di pekarangan di belakangku, aku malah cari kemari."

Tosu perempuan ini menutup mulutnya kencang, agaknya walau matipun tak mau buka mulut lagi. Dia tahu sekali dirinya kelepasan omong, umpama sekarang tidak mau bicarapun sudah terlambat.

"Ada sebuah pertanyaan ingin kuajukan, boleh kau tidak usah menjawabnya." kata Yap Kay.

Tosu perempuan itu tetap bungkam.

"Tapi kalau kau tidak mau bicara, terpaksa ku tinggal kau di sini supaya orang berkedok itu kemari lagi."

Seketika terunjuk rasa kaget dan takut pada muka si tosu perempuan, segera dia bersuara: "Baiklah aku bilang."

"Nona yang kalian bawa itu apakah diapun berada di pekarangan yang sama?"

Walau tosu perempuan tidak menjawab, itu berarti mengakui kebenaran ini.

"Baiklah, tiada halangannya kita mengadakan transaksi dagang, kau bawa aku mencari dia, maka akupun mengantarmu pulang!"

Tosu perempuan tidak menolak atau menentang, agaknya rasa takutnya terhadap orang berkedok itu jauh melebihi rasa takutnya terhadap persoalan apapun yang pernah dihadapinya. Matipun dia tidak mau ditinggalkan di tempat ini.

Siapakah orang berkedok itu? Kenapa memaksanya meniup seruling di sini? Apa dia tahu Yap Kay hendak kemari mencari Giok-siau, maka sengaja menggunakan cara ini untuk memberi penuntun jalan? Lalu untuk apa pula dia berbuat demikian? Apakah dia mempunyai tujuan lain?

Semua pertanyaan ini sudah tentu Yap Kay mampu menjawabnya, maka akhirnya dia bertanya: "Orang macam apakah sebenarnya orang berkedok itu?"

"Dia bukan manusia, boleh dikata dia setan, setan jahat!"

Menyinggung orang berkedok itu sekujur badannya kembali gemetar.

Agaknya begitu turun tangan, orang itu lantas berhasil membekuknya, sehingga sama sekali dia tidak mampu melawan sedikitpun, padahal sebagai murid Tang-hay-giok-siau, ilmu silatnya tentu tidak lemah.

Yap Kay mengawasi Kwe Ting, katanya setelah menghela napas: "Apa yang kau katakan memang tidak salah. Walau sekarang bukan bulan sembilan, namun kawanan elang sudah terbang berombongan, malah semuanya sudah terbang kemari."

ooo)O(ooo

Kemul, seprei dan bantal guling awut-awutan. Di atas bantal masih ketinggalan beberapa utas rambut Ting Hun-pin. Sekembali ke tempat ini, hati Yap Kay lantas cekot-cekot seperti ditusuk sembilu. Bagaimana keadaannya? Mungkinkah Tang-hay-giok-siau sudah?. Yap Kay tidak berani membayangkan.

Mengawasi keadaan ranjang yang awut-awutan, terpancar mimik aneh pada sorot mata Kwe Ting. Tapi dia tidak perlu memandang ke dua kalinya, seakan-akan sanubarinya terketuk berat dan sakit. Baru sekarang dia benar-benar tahu dan mengerti apa hubungan Yap Kay dengan Ting Hun-pin.

(Bersambung ke Jilid-8

Jilid-8

Han Tin yang tidur di atas ranjang lelap di dalam impiannya. Hiato penidur memang salah satu jalan darah yang paling aneh.

Tosu perempuan itu duduk di pojok rumah dengan menundukkan kepala, mukanya yang pucat lambat-laun mulai bersemu merah. Setiap murid Tang-hay-giok-siau memang cantik-cantik, terutama yang satu ini, justru paling ayu. Keayuannya lain dengan kecantikan Ting Hun-pin, bukan saja cantik, dia ini juga genit. Memang perempuan ini sudah matang dan cukup umur di dalam segala bidang. Siapapun bila melihat egolan pinggangnya seperti dahan pohon nan gemulai, lirikan matanya yang genit merangsang, pasti akan tergerak dan terbangkit rangsangan kekelakiannya.

"Silahkan duduk," kata Yap Kay.

Tosu perempuan itu geleng-geleng. Tiba-tiba dia bersuara: "Sekarang aku boleh pulang?"

"Tidak boleh!", sahut Yap Kay.

Tosu perempuan tundukkan kepala dengan gigit bibir, katanya: "Kalian hendak gunakan diriku untuk mengancam Giok-siau Tojin?. Kalau benar, tindakan kalian salah besar."

"Kenapa salah, bukankah kau muridnya?"

"Umpama kalian membunuhku di hadapannya, diapun tidak akan ambil perhatian sedikitpun."

Di antara kerlingan mata yang jeli, mengandung rasa kepedihan dan penasaran, katanya lebih lanjut dengan suara lebih lirih: "Selamanya belum pernah aku melihat dia memperhatikan keselamatan orang lain."

Kwe Ting menatapnya, tiba-tiba bertanya: "Jikalau aku membunuhnya di hadapanmu?"

"Akupun tidak akan menitikkan air mata," sahut tosu perempuan. Kata-katanya enteng dan tanpa dipikir lagi.

"Lalu kenapa kau ingin kembali?" tanya Kwe Ting.

"Karena aku..... aku....." dia tidak meneruskan jawabannya. Suaranya tersendat di tenggorokan. Biji mata yang jeli indah sudah berlinang air mata.

Yap Kay maklum apa artinya. Dia harus pulang karena tiada tempat berpijak untuk dirinya. Dan Yap Kay bukan laki-laki yang punya hati keras dan tega terhadap perempuan, tiba-tiba dia bertanya: "Kau she apa?"

"Aku she Cui."

"Cui?"

"Cui.....Cui Giok-tin."

Yap Kay tertawa, katanya: "Kenapa tidak duduk, apa kursi itu bisa gigit orang?"

Cui Giok-tin tertawa geli. Di saat dia sadar dirinya sedang tertawa, kerisauan hatinya seketika hilang dan merah mukanya.

Waktu Yap Kay melihat perempuan ini legak-legok mengiringi irama seruling Giok-siau kemarin sore, dikiranya perempuan ini sudah lupa akan rasa malu. Baru sekarang dia melihat orang ternyata masih memiliki sifat-sifat malu diri dan kepolosan seorang gadis. Memang siapapun di kala terpaksa sudah tentu bisa saja melakukan sesuatu yang orang lain anggap rendah dan memalukan, dan akhirnya diri sendiripun akan menyesal.

Ada kalanya manusia mirip benar dengan keledai yang ditutupi kedua matanya disuruh menyurung gilingan. Hidup ini laksana cambuk, di kala cambuk melecut ke punggungmu, terpaksa kau harus maju ke depan, walau kau sendiri tidak tahu kemana kau harus menuju dan kapan harus berhenti.

Yap Kay menghela napas, ujaranya: "Kalau kau tidak ingin pulang, boleh tidak usah pulang."

Cui Giok-tin menunduk pula, katanya: "Tapi aku....."

"Aku mengerti maksudmu, tapi dunia sebesar ini, pelan-pelan kau merasakan banyak tempat boleh kau tuju dan kau tempati."

Akhirnya Cui Giok-tin pun mengerti apa yang diartikan oleh ucapan Yap Kay. Tak tertahan terangkat kepalanya, sorot mata terpancar rasa haru dan terima kasih.

"Kaupun tak usah bawa kami mencari nona Ting," kata Yap Kay lebih lanjut, "cukup asal kau beritahu di mana dia berada."

Sesaat ragu-ragu, akhirnya Cui Giok-tin mengangguk, katanya: "Dia berada di belakang pekarangan."

Yap Kay menunggu keterangannya lebih lanjut.

"Pekarangan itu amat besar, seluruhnya kalau tidak salah ada empat belas kamar, nona Ting disekap di kamar samping yang berada paling belakang, di sebelah luar jendela, terdapat tiga vas kembang seruni."

"Adakah orang yang menjaganya di sana?"

"Hanya seorang yang menemani dia di dalam, karena dia tetap tak bisa bergerak. Giok-siau tidak kuatir dia melarikan diri."

"Lalu di mana Giok-siau tidur?"

"Dia jarang tidur malam hari."

"Tidak tidur, memangnya apa yang dia lakukan?"

Cui Giok-tin kertak gigi, tidak menjawab, namun mukanya menampilkan rasa sedih, marah dan mimik yang harus dikasihani.

Memang dia tidak perlu menjelaskan pula, Giok-siau memang suka main paras ayu, usianya sudah menanjak 70 tahun, namun kelihatannya masih begitu muda dan kuat. Murid-murid perempuannya semua ayu-ayu dan muda belia. Setiap malam apa yang dia lakukan, sudah tentu Yap Kay dapat menduganya.

Kwe Ting malah yang unjuk rasa marah, katanya menyeletuk: "Apakah kalian dipaksa untuk mengikuti keinginannya?"

Cui Giok-tin geleng-geleng, katanya: "Kita adalah anak-anak dari keluarga miskin."

"Jadi kalian dibeli olehnya?", ujar Kwe Ting.

Semakin rendah kepala Cui Giok-tin tertunduk, air matanya sudah bercucuran.

Mendadak Kwe Ting menggebrak meja sekeras-kerasnya, katanya mendesis dingin: "Umpama tidak kebentur persoalan nona Ting, akupun takkan lepaskan manusia cabul ini."

"Tapi sekarang....."

"Aku tahu!," Kwe Ting tukas ucapan Yap Kay, "sudah tentu sekarang harus cepat-cepat menolong nona Ting."

Tiba-tiba Cui Giok-tin berkata pula: "Walau malam dia tidak tidur, tapi menjelang pagi dia harus tidur tiga jam lamanya."

Sekarang kira-kira masih setengah jam sebelum fajar. Malam hari pada musim dingin memang lebih panjang.

Setelah melihat cuaca, Yap Kay berkata: "Baik! Kita tunggu sebentar lagi."

Han Tin yang tidur nyenyak di ranjang, tiba-tiba membalik badan seraya mengigau. Memang, waktu menutuk Hi-at-to penidur, Yap Kay tidak gunakan tenaga besar. Seolah-olah dia masih tetap mengigau: "Mana araknya.....?". Setelah berulang kali, tiba-tiba dia mencelat bangun seraya mencak-mencak dan berteriak: "Orang she Lu, aku kenal kau, kau kejam benar!". Habis kata-katanya dia roboh tertidur lagi, keringat dingin gemerobos.

"Orang she Lu?" kata Yap Kay dengan mendelik.

"Agaknya orang yang melukainya itu she Lu."

Yap Kay menerawang, katanya: "Tahukah kau di kalangan Kang-ouw belakangan ini ada tokoh kosen she Lu?"

"Belakangan ini memang ada, tapi hanya satu."

"Lu Di maksudmu?"

Kwe Ting manggut-manggut, katanya: "Benar! Pek-ie-kiam-khek (Ahli pedang baju putih) Lu Di."

"Kau pernah menyaksikan kepandaianya?"

"Aku hanya tahu kalau dia keponakan lurus dari Oen-ho-gin-kan Lu Hong-sian, namun ilmu yang dia yakinkan adalah Bu-tong-kiam-hoat. Bu-tong adalah aliran lurus dari golongan Lwe-keh, takkan....."

Kini Yap Kay yang menukas: "Katamu dia keponakan siapa?"

"Lu Hong-sian yang dijuluki Oen-ho-gin-kan, dalam daftar senjata dulu dia tercantum nomor 5."

Tiba-tiba terpancar cahaya terang pada sorot mata Yap Kay, katanya: "Lu Hong-sian, kenapa aku melupakan orang satu ini?"

"Kau sudah mengenalnya?"

"Nama julukannya tercantum nomor 5 di dalam buku daftar senjata, kalau orang sudah merasa bangga, namun olehnya dipandang sebagai suatu hal yang memalukan."

Kwe Ting cukup mengerti akan perasaan seseorang yang ingin menangnya sendiri.

"Memang banyak orang yang tidak terima di rendahkan derajatnya di bawah orang lain."

"Tapi diapun tahu bahwa penilaian Pek Siau-seng pasti tidak akan salah, maka dia hancurkan senjatanya itu lalu meyakinkan ilmu silat lain yang lebih menakutkan."

"Ilmu silat apa?"

"Tangannya itu!"

Seketika bercahaya mata Kwe Ting.

"Khabarnya dia sudah melatih sehingga tangannya itu sekeras batu dan setajam senjata."

"Dari siapa kau tahu akan hal ini?"

"Seseorang yang pernah menyaksikan sendiri tangan itu, seseorang yang takkan salah lihat dan menilainya."

"Siau-li Tham-hoa?"

Yap Kay manggut-manggut, katanya: "Kalau dalam dunia ini ada orang yang mampu menghajar Han Tin sampai begini rupa, maka orang itu pasti adalah Lu Hong-sian."

"Tapi sejak beberapa tahun yang lalu, dia sudah menghilang."

"Orang yang sudah mati toh bisa bangkit kembali, apalagi cuma orang yang menghilang saja."

"Kau kira diapun sudah sampai di sini?"

"Kau pernah bilang, walau sekarang belum bulan sembilan, walau bukan musimnya orang berburu, tapi kawanan elang sudah beterbangan."

"Tak perlu disangsikan lagi bahwa Lu Hong-sian pun salah satu dari rombongan elang-elang itu."

"Bukan mustahil, dia merupakan elang yang paling menakutkan di antara kelompok elang-elang itu."

"Jika benar dia datang kemari, kau ingin menghadapinya?"

Yap Kay mengawasi Han Tin yang rebah di atas ranjang, mulutnya terkancing tidak menjawab. Memang dia tidak perlu banyak mulut lagi.

Maka semakin terang pancaran sinar mata Kwe Ting, namun seperti menatap ke tempat yang jauh, malah gumamnya: "Dapat berduel dengan tokoh yang dulu tercantum di dalam buku daftar senjata, sungguh merupakan kebanggaan di dalam pengalaman hidup ini."

"Tapi ini bukan urusanmu." kata Yap Kay.

"Bukan urusanku?"

"Jelas bukan!" ujar Yap Kay tegas dan serius.

Kwe Ting tertawa, katanya tersenyum: "Tak usah kau kuatir aku merebut usaha dagangmu, Han Tin adalah temanmu, bukan temanku."

Yap Kay juga tertawa, katanya: "Kuharap kau tidak melupakan ucapanmu ini."

Sikap Kwe Ting berubah serius pula, katanya: "Lebih baik kalau kau pun jangan melupakan satu hal."

"Hal apa?"

"Oen-ho-gin-kan tercantum nomor 5, tapi tangannya itu lebih menakutkan dari senjatanya," dengan menatap Yap Kay dia menambahkan pelan-pelan: "Aku tidak ingin melihat kau digasak seperti keadaan Han Tin."

Yap Kay tiba-tiba memutar badan, membuka daun jendela. Angin dingin di luar laksana tajamnya golok, tapi hatinya panas membara, seperti baru saja menenggak habis sepuluh cangkir arak. Jauh di kaki langit yang semula hitam gelap, kini pelan-pelan mulai berubah menjadi kelabu. Maka kupingnya segera mendengar kokok ayam.

ooo)O(ooo

Pekarangan di bilangan belakang memang amat luas, walau sang fajar mulai menyingsing di ufuk timur, sinar lampu masih kelihatan menyala di dalam jendela. Terdengar orang cekikikan tawa di dalam kamar.

"Pinto kali ini terjun ke kalangan Kang-ouw, maksudku memang ingin melihat, di bawah kekuasaan siapakah dunia yang lebar dan besar ini?"

Itulah suara Giok-siau. Di dalam rumah ternyata masih ada orang yang lain.

"Wanpwe takkan berani bertanding dan berlomba dengan Totiang, sayang sekali dalam kalangan Kang-ouw justru banyak terdapat kaum muda yang tidak tahu tingginya langit tebalnya bumi."

Ini bukan suara Giok-siau, namun kedengarannya sudah amat dikenalnya. Itulah suara Ih-me-gao.

Pandangan dan penilaian Ting Hun-pin ternyata tidak meleset. Manusia yang satu ini ternyata memang berjiwa sempit dan pintar melihat arah angin, berlaku hina demi keuntungannya sendiri. Agaknya tidak segan-segan dia rela pasrahkan jiwa raganya kepada Giok-siau.

Serasa berat perasaan Yap Kay, bukan saja Giok-siau tidak tidur, malah dia mempunyai pembantu yang boleh diandalkan. Terdengar Giok-siau sedang bertanya: "Tahukah kau siapa saja kaum muda yang tidak tahu diri itu?"

"Siong-yang Kwe Ting, Bu-tong Lu Di, Cui-cu Han Tin, Hwi-hou Nyo Thian, Lam-hay-tin-cu, keluarga Bak dari Ceng-seng dan Lian-lian. Menurut yang kutahu, orang-orang ini sudah berada di Tiang-an."

Agaknya dia belum melupakan dendamnya akan senjata yang diandalkan telah dihancurkan orang, maka yang dia sebut pertama kali adalah Kwe Ting. Dia memang ingin supaya Giok-siau turun tangan membunuh Kwe Ting lebih dulu.

Giok-siau masih bertanya pula: "Masih ada orang lain yang akan datang?"

"Sudah tentu ada!"

"Sedikitnya masih ada Yap Kay."

Ih-me-gao tertawa dingin, jengeknya: "Yap Kay tidak perlu dikuatirkan."

"O," Giok-siau bersuara heran, soalnya betapa tinggi ilmu silat Yap Kay dia sendiri sudah menyaksikannya.

"Karena orang ini sekarang tak ubahnya seperti orang mampus."

"Ah, masa?"

"Entah berapa banyak penghuni kota Tiang-an ini yang ingin membunuh dia, boleh dikata nasibnya sudah berada di tangan orang-orang yang ingin membunuhnya."

Giok-siau tertawa besar, katanya: "Giok-yong, hayo lekas tuangkan arak buat Ih-sian-sing."

Agaknya mereka sudah bertekad untuk ngobrol semalam suntuk, sedikitpun tiada niat hendak tidur.

Tapi waktu tinggal satu jam lagi buat Yap Kay, jikalau sekarang dia tidak turun tangan, kesempatan takkan pernah ada pula.

Kwe Ting berbisik di pinggir telinganya: "Aku akan menahan dan merintangi mereka di sini, pergilah kau menolong orang."

"Tidak mungkin," Yap Kay geleng kepala dengan tegas.

"Kenapa tidak mungkin?"

"Aku tidak ingin membereskan mayatmu," dingin suara Yap Kay, namun perasaan yang dia limpahkan di dalam kata-katanya lebih panas dari bara yang membakar dadanya.

Kwe Ting sudah membuka pakaiannya, katanya dingin: "Memangnya kau ingin membereskan mayat Ting Hun-pin."

"Aku punya akal, aku pasti punya akal....." hakekatnya akal apapun dia tidak punya. Kembali hatinya kalut, demi keselamatan Ting Hun-pin, sedikitnya dia tidak pantang menyerempet bahaya.

Kwe Ting tahu orang sudah siap menerjang keluar. Sebetulnya dia bukan orang yang tabah dan tenang di dalam menghadapi setiap persoalan, dia beranggapan asal dirinya menerjang keluar, maka Yap Kay akan dipaksa ke belakang menolong orang. Tapi langkahnya ini salah besar. Jikalau dia benar-benar menerjang keluar, tentu saja Yap Kay tidak akan meninggalkan dirinya. Kalau mereka bergabung, akan kuat menghadapi Giok-siau dan Ih-me-gao, namun Ting Hun-pin tetap berada dicengkeram Giok-siau. Jikalau Giok-siau mengancam Yap Kay dengan jiwa Ting Hun-pin, maka jiwa Yap Kay jelas pasti akan jadi korban dengan sia-sia.

Sekonyong-konyong terdengar suara jeritan kaget di dalam jendela. Itulah jeritan Ih-me-gao yang ketakutan: "Kau.....! Apa yang ingin kau lakukan?"

Suara Giok-siau dingin: "Aku ingin membunuhmu!"

"Dengan baik hati aku kemari hendak kerja sama dengan kau, kenapa kau hendak membunuhku?"

"Memangnya kau pandang orang macam apa kau ini? Berani kau hendak memperlakukaku? Kau ini manusia kerdil, kunyuk yang tidak tahu diri, kalau tidak kubunuh kau, siapa yang harus kubunuh?"

Maka terdengarlah suara ribut dari pecahnya cangkir dan mangkok serta meja kursi terbalik.

Saat mana badan Kwe Ting sudah kebacut melambung ke depan, namun sigap sekali di tengah udara dia merubah arah luncuran badannya. Badannya menerjang ke sana mepet dinding. Yap Kay pun tidak mau ketinggalan. Mereka sama-sama tahu dan menginsyafi kesempatan inilah yang terbaik untuk menolong orang. Paling tidak Ih-me-gao kuat bertahan dua tiga puluh jurus. Walau jangka waktunya tidak lama, namun asal gerak-gerik mereka cukup cepat dan cekatan, peluang selintas ini sudah lebih dari cukup. Oleh karena itu sedetikpun mereka tidak boleh berayal lagi.

ooo)O(ooo

Untung di atas para-para di luar jendela ada tiga buah vas kembang, merupakan pertanda yang gampang di kenali, maka mereka tidak perlu susah-susah mencari kian kemari. Lampu dalam kamar masih menyala, dua sosok bayangan orang kelihatan berada di dalam, seorang tosu perempuan dan seorang lagi adalah Ting Hun-pin. Dari gaya duduk ke dua orang ini kelihatannya mereka sedang main catur.

Tanpa membuang waktu Kwe Ting menerjang jendela terus menerobos masuk. Melakukan pekerjaan apapun dia memang suka cepat dan lekas beres.

Namun hati Yap Kay malah merasa diketuk palu godam, dia tahu bayangan yang satu itu jelas bukan Ting Hun-pin. Ting Hun-pin tidak mungkin bermain catur, walaupun Toako-nya Ting Ling-ho seorang ahli di bidang ini, namun dia sendiri menata caturpun tidak bisa. Karena biasanya dia berpendapat dua orang duduk berhadapan main catur adalah kerja yang sia-sia, membuang tenaga dan pikiran. Apakah ini merupakan jebakan pula? Tapi Kwe Ting sudah kebacut menerjang masuk, terpaksa Yap Kay keraskan kepala ikut memburu ke dalam.

Begitu berada di dalam kamar, baru Kwe Ting mendapati seseorang yang lain ternyata bukan Ting Hun-pin. Ting Hun-pin ternyata tak berada di dalam kamar.

Gadis yang duduk di hadapan tosu perempuan memang mengenakan pakaian Tin Hun-pin, menyanggul rambut mirip mode yang disukai Ting Hun-pin, namun dia bukan Ting Hun-pin.

Kalau orang lain pasti melongo kaget dan menjublek, tapi setiap melaksanakan kerja Kwe Ting ternyata mempunyai caranya yang tersendiri pula. Begitu tangannya membalik, tahu-tahu pedang sudah terlolos, ujung pedangnya sudah mengancam tenggorokan tosu perempuan itu. Tanpa mengeluarkan suara kaget, tosu perempuan ini kontan terjungkal jatuh. Gadis yang lainpun tidak menjerit, karena sigap sekali pedang Kwe Ting sudah mengancam tenggorokannya pula.

"Dimana nona Ting?" ancamna bengis.

Saking kaget dan ketakutan, muka gadis itu sudah memutih hijau, namun sikapnya kukuh dan keras kepala, matipun dia tidak mau menyerah.

Kwe Ting tidak banyak tanya lagi, tangan kirinya terulur merenggut bajunya, sekali tarik dia sobek pakaian orang menjadi dedel dowel, sehingga kulit badannya yang montok berisi terpampang di hadapan orang.

Gadis ini tidak menjerit dan tidak bersuara, namun rona mukanya berubah berulang kali, dari putih menghijau lalu merah padam.

Kwe Ting tertawa, katanya: "Tidak lekas kau bicara, biar kusobek badanmu menjadi dua potong."

Mungkin karena terlalu ketakutan, gadis ini tidak kuasa bersuara, hanya jarinya yang menuding ke arah almari, almari pakaian yang amat besar.

Tanpa ayal Yap Kay segera menerjang ke sana menarik pintu, ternyata benar ada orang meringkuk di dalamnya, seorang perempuan yang berpakaian tosu. Agaknya ditutuk Hi-at-to-nya sehingga badannya lemas lunglai, tapi dia memang benar Ting Hun-pin.

"Ada tidak?" tanya Kwe Ting.

"Ada!" sahut Yap Kay.

Tanya jawab yang singkat sekali.

Cepat Yap Kay sudah melesat ke luar jendela pula seraya membopong Ting Hun-pin.

Kwe Ting menepuk pelan-pelan perut si gadis yang mulai bunting, katanya tersenyum: "Sebentar lagi kau akan gendut, selanjutnya kau ingat, jangan makan terlalu banyak supaya tidak terlalu gemuk."

ooo)O(ooo

Lampu sudah padam. Cahaya pagi sudah menerangi kamar.

Dengan tekun dan hati-hati Cui Giok-tin tengah membersihkan kulit muka Han Tin dengan handuk yang dibasahi air hangat. Ternyata dia belum pergi. Melihat Yap Kay pulang memondong Ting Hun-pin, dia sambut dengan senyuman lebar.

Han Tin yang rebah di ranjang masih tidur nyenyak. Terpaksa Yap Kay turunkan Ting Hun-pin di atas kursi. Akhirnya dia menghela napas lega.

Cui Giok-tin berkata: "Ada orang mengejar di belakang tidak?"

Yap Kay geleng-geleng, sahutnya tertawa: "Umpama Giok-siau sudah tahu dia di tolong orang, pasti takkan menduga kita semua masih berada di sini."

Kejap lain Kwe Ting pun sudah menyusul pulang, katanya dingin: "Sekarang aku malah mengharap dia menyusul kemari, umpama dia tidak mengejar datang, aku pasti akan mencarinya."

"Tanpa bantuanmu, sungguh aku tidak tahu cara bagaimana memaksa gadis itu bicara terus terang."

"Memaksa perempuan bicara jujur, bukan perkara sulit." ujar Kwe Ting, "jikalau pakaian seorang gadis mendadak disobek dan ditelanjangi, jarang yang berani tidak bicara sejujur-jujurnya."

"Sungguh tak nyana kau banyak pengalaman dalam menghadapi perempuan."

"Memang, latihanku bukan Tong-cu-kang!"

"Laki-laki macam tampangmu, kukira takkan bisa meyakinkan Tong-cu-kang."

Kwe Ting berpaling ke arah Ting Hun-pin, namun cepat sekali dia melengos, katanya: "Apakah dia tertutuk Hiat-to penidurnya?"

"Ya, mungkin!. Aku belum memeriksanya."

"Sekarang dia tidak perlu tidur lagi."

Yap Kay tersenyum, segera dia menepuk Hiatt yang tertutuk di badan Ting Hun-pin. Melihat biji mata Ting Hun-pin sudah terbuka sedang mengawasi dirinya, sungguh tak terbilang senang hatinya.

Agaknya Ting Hun-pin belum sadar, mata masih kelihatan sipit dan kedip-kedip memandang dua kali, tanya ragu-ragu: "Yap Kay?"

Yap Kay tertawa, katanya: "Memang, kau tidak mengenalku lagi?"

"Aku mengenalmu!, teriak Ting Hun-pin.

Mendadak dia ulurkan tangannya. Jari-jarinya ternyata menggenggam sebilah pisau dan ditusukkan ke dada Yap Kay.

Darah seperti panah muncrat membasahi muka Ting Hun-pin. Kulit mukanya yang pucat pias seketika menjadi merah berdarah. Adalah muka Yap Kay seketika berubah memutih bening. Dengan kaget dia mengawasinya.

Setiap hadirin mengawasi dengan terbelalak kaget, siapapun takkan menyangka, mimpipun tidak menduga bahwa Ting Hun-pin bakal turun tangan melukai sekeji ini terhadap Yap Kay.

Ting Hun-pin malah terkial-kial, tertawa besar yang menggila seperti kesurupan setan. Mendadak dia melompat bangun menerjang keluar jendela.

Dengan mendepak dada dengan sebelah tangannya, Yap Kay masih ingin mengejar, namun badannya segera tersungkur, teriaknya gemetar: "Kejar..... candak dia dan tarik kembali!"

Tanpa menunggu dia bicara habis, Kwe Ting sudah mengejar keluar.

Yap Kay ingin berdiri melompat keluar jendela melihat ke arah mana mereka pergi, namun kakinya terasa lemah lunglai, pandangan mendadak gelap gulita. Kegelapan yang mencemaskan. Yang terlihat terakhir kalinya adalah sorot pandangan Cui Giok-tin yang diliputi kekuatiran dan perhatian yang sangat terhadap keselamatannya, dan suara yang didengar terakhir kali adalah suara berdentam dari badannya yang menerjang meja.

ooo)O(ooo

Fajar.

Cuaca masih remang-remang penuh diliputi kabut, orang masih kelelap dalam tidurnya.

Seperti kerbau liar yang mengamuk, Ting Hun-pin berlari dan berlompatan dari wuwungan rumah ini ke wuwungan rumah yang lain, mulutnya terus terkial-kial seperti orang gila.

"Aku membunuh Yap Kay..... aku membunuh Yap Kay....." seakan-akan dia anggap hal ini suatu tugas mulai yang patut dibanggakan.

"Dia sudah gila!" demikian gerutu Kwe Ting. Ilmu ginkangnya sudah dia kembangkan sampai puncak tertinggi, namun setelah sekian lama dan jauhnya, baru dia berhasil menyandaknya.

"Nona Ting, ikut aku pulang!"

Ting Hun-pin melotot kepadanya, seakan-akan dia sudah tidak mengenalnya sama sekali. Mendadak pisau di tangannya bergerak menusuk ke tenggorokannya, pisau yang masih berlepotan darahnya Yap Kay.

Kwe Ting kertak gigi sambil membalik badan, tangannya terayun balik pula untuk merebut pisau orang. Namun dia tidak bertujuan merebut pisau sungguhan hanya sebelah tangan yang lain secepat kilat menyanggah ke atas menopang dagu orang, disusul telapak tangan yang lain membelah ke belakang leher orang. Pandangan Ting Hun-pin tiba-tiba membelalak, orangnya tersungkur roboh.

Sekelilingnya tiada orang, salju masih bertaburan memutih di atap genteng. Teriakan Ting Hun-pin yang begitu keras kumandangnya di tengah kesunyian pagi ternyata tidak mengejutkan Giok-siau serta membuatnya meluruk keluar.

Sebat sekali Kwe Ting sudah memanggul Ting Hun-pin. Dia harus cepat-cepat kembali ke tempat semula untuk memeriksa luka-luka Yap Kay, maka dia tidak hiraukan pantangan laki-laki dan perempuan.

Akan tetapi setiba di sana, tiada kelihatan bayangan seorangpun di rumah itu, tiada seorangpun yang ketinggalan hidup di sana. Han Tin yang tidur semaput dan tidak sadar itu kini sudah terpantek di atas ranjang. Sebilah pedang tepat menembus ulu hatinya.

Noda-noda darah Yap Kay yang berlepotan di lantai sudah membeku kering. Demikian pula darah yang berceceran di atas mejapun sudah mengering beku. Tapi bayangan Yap Kay entah di mana, demikian pula Cui Giok-tin ikut menghilang.

Pedang siapakah itu? Siapakah pula yang turun tangan sekeji ini? Kenapa turun tangan terhadap orang yang sudah sekarat? Kemana Yap Kay? Mungkinkah dibawa Cui Giok-tin dan diserahkan kepada Giok-siau? Apapun yang terjadi, jiwa Yap Kay pasti terancam, bukan mustahil malahan sudah celaka.

ooo)O(ooo

Rumah itu kecil, namun segalanya bersih dan teratur. Di pojok rumah terdapat sebuah lemari kayu pendek yang terkunci, di sebelah lagi sebuah toilet, di mana diletakkan sebuah cermin tembaga bundar. Daun jendela berbunyi berisik dihembus angin, bau obat tercium keras terbawa hembusan angin dari luar.

Yap Kay ternyata belum ajal, dia sudah siuman, waktu dia terjaga didapatinya dia berada di dalam rumah kecil ini. Di susul disadarinya pula bahwa dia telanjang bulat rebah di atas ranjang, badannya tertutup tiga lapis kemul tebal. Luka-luka di dada sudah terbalut kencang. Siapakah yang membalut luka-lukanya? Tempat apakah ini? Ingin dia duduk, namun rasa sakit di dada tak tertahankan, sedikit bergerak, sekujur badan rasanya seperti dikoyak-koyak.

Baru saja dia hendak buka suara, pada saat itulah kerai tersingkap, muncullah seseorang diam-diam dengan membawa semangkok obat.

Cui Giok-tin. Jubah tosunya sudah dicopot, kini dia mengenakan seperangkat baju lengan panjang dan kun hijau panjang berlepit. Alis tetap tegak, pipi tidak berpupur dan bibirpun tidak dipoles gincu. Lapat-lapat kelihatan alisnya seperti mengandung rasa kekuatiran.

Begitu melihat Yap Kay sudah sadar, kerutan alis seketika terbuka.

"Bagaimana aku bisa berada di sini?", begitu mengajukan pertanyaan ini Yap Kay lantas menyadari akan kebodohnya, sudah tentu Cui Giok-tin yang membawanya kemari.

Cui Giok-tin sudah mendekat dan meletakkan mangkok obat itu di atas meja di pinggir ranjang. Setiap gerak-geriknya kelihatan begitu lembut dan gemulai, tidak mirip seperti tosu perempuan yang telanjang megal-megol seperti ikan lele mengikuti irama seruling itu.

Mengawasi orang, tiba-tiba terasa tentram sanubari Yap Kay, tapi tak urung dia masih bertanya: "Tempat apakah ini?"

Untuk menjawab pertanyaan ini Cui Giok-tin menundukkan kepala sambil meniup obat yang panas, sahutnya kemudian: "Rumah dari seseorang."

"Rumah siapa?"

"Rumah seorang pedagang yang jualan daun teh."

"Kau kenal dia?"

Cui Giok-tin tidak menjawab pertanyaan ini, namun berkata pelan-pelan: "Luka-lukamu cukup parah. Aku kuatir Giok-siau dan lain-lain meluruk datang, terpaksa lekas-lekas kubawa kau menyingkir."

Memang dia seorang perempuan yang teliti, setiap kerja yang dia lakukan dipikirkannya dengan seksama.

Memang, bilamana Yap Kay masih tertinggal di rumah itu, mungkin diapun sudah terpantek pedang dan mampus di atas ranjang seperti Han Tin.

Berkata pula Cui Giok-tin: "Tapi baru pertama ini aku berada di Tiang-an, seorangpun tiada yang kukenal. Waktu itu hari baru saja terang tanah, sungguh aku tidak tahu kemana aku harus membawamu pergi."

"Maka kau lantas menerjang masuk ke rumah orang lain ini?"

Cui Giok-tin manggut-manggut, katanya: "Inilah rumah dari keluarga kecil yang biasa, pasti takkan ada orang mengira kau berada di tempat ini."

"Tentu kaupun tidak kenal siapa pemilik rumah ini?"

"Tidak kukenal!", sahut Cui Giok-tin.

Tadi sudah dikatakan di Tiang-an tiada punya kenalan.

"Lalu di mana pemilik rumah ini sekarang?"

Cui Giok-tin ragu-ragu, sekian lama dia plegak-pleguk, akhirnya dia menjawab juga: "Sudah kubunuh!"

Kepalanya tertunduk tidak berani mengawasi Yap Kay. Dia takut Yap Kay memakinya. Tapi tak sepatah katapun Yap Kay memberikan komentar.

Memang Yap Kay bukan laki-laki sejati yang berpendidikan tinggi dari keluarga bangsawan yang mematuhi adat kuno. Yang terang dia menyadari tanpa pertolongan Cui Giok-tin kini jiwanya entah sudah ajal di tangan entah siapa. Memang tidak sedikit orang-orang yang ada di Tiang-an yang ingin membunuhnya.

Seorang perempuan yang belum dikenalnya betul, dengan menyerempet bahaya sudi menolong jiwanya serta merawatnya lagi dengan sepenuh hati. Demi keselamatannya tidak segan-seganya dia membunuh orang. Apakah dia tega mengoreksi kesalahannya? Sampaikan hatinya untuk memakinya?

Tiba-tiba Cui Giok-tin berkata pula: "Tapi sebetulnya aku tidak ingin membunuh mereka?"

Yap Kay diam saja, dia menunggu cerita lebih lanjut.

"Waktu aku menerjang masuk ke sini, kudapati dua orang tengah main di atas ranjang. Semula kukira mereka adalah suami-isteri."

Akhirnya Yap Kay bertanya: "Apa benar mereka bukan suami-isteri?"

"Perempuan itu sudah berusia 30-an, sebaliknya laki-lakinya masih hijau plonco, paling baru berusia tujuh belas. Setelah ku ancam baru bocah itu berterus terang."

Kiranya di waktu sang suami keluar daerah membeli daun teh, sang istri lantas memelempet pembantu suaminya yang belajar dagang teh.

Muka Cui Giok-tin rada merah, katanya lebih lanjut: "Kedua orang ini yang satu mengkhianati suami, yang lain mengkhianati guru, maka aku baru tega membunuh mereka, aku..... aku harap kau tidak beranggapan bahwa aku ini adalah perempuan jahat bertangan gapah."

Yap Kay mengawasinya, entah bagaimana perasaannya, dia sendiri tidak bisa menjelaskan. Bahwa orang menolong jiwanya, melakukan apa saja dengan menyerempet bahaya demi keselamatan jiwanya, namun dia tidak minta imbalan, hanya satu yang dia inginkan supaya Yap Kay tidak memandang rendah dirinya.

Akhirnya Yap Kay menghela napas, katanya: "Kalau ada orang anggap perbuatan salah, anggap kau perempuan jahat, maka orang itu pasti seorang kunyuk keparat.", lalu dengan tertawa dipaksakan dia menambahkan: "Kuharap kaupun percaya kepadaku, aku pasti bukan kunyuk keparat itu!"

Cui Giok-tin cekikikan geli. Seolah-olah musim dingin sudah berlalu, dan tibalah musim semi.

"Obatnya sudah dingin. Nah, habiskan semangkok ini," lalu dia bantu memapah Yap Kay.

Seperti seorang ibu mencekoki obat kepada anaknya, dia sodorkan mangkok obat itu kepada Yap Kay.

Hangat dan syur hati Yap Kay, katanya tersenyum dengan mengawasi orang: "Bertemu dengan kau merupakan keberuntunganku. Segala kerja apapun, agaknya sudah kau perhitungkan dengan baik."

Sesaat Cui Giok-tin kelihatan ragu-ragu, akhirnya berkata: "Tapi aku tak menduga bahwa dia tega hendak membunuhmu."

Yap Kay tertawa kecut, ujarinya: "Kukira..... dalam hal ini pasti ada sebabnya. Banyak kejadian dalam dunia persilatan ini yang sukar diterima oleh nalar sehat, umpama dijelaskan, kaupun tidak akan tahu."

"Apakah kau tidak menyalahkan perbuatannya?", tanya Cui Giok-tin.

Yap Kay menggeleng, sahutnya: "Mungkin dia terpengaruh oleh semacam ilmu sihir sehingga bertindak di luar kesadarannya. Setelah dia sadar, dia pasti akan lebih tersiksa dari aku. Apakah aku pantas menyalahkan dia?"

Tiba-tiba berkaca-kaca mata Cui Giok-tin yang mengawasi dirinya. Akhirnya tak tertahan air mata bercucuran dengan derasny. Hatinya amat haru, bukan derita bukan cemburu, sebagai seorang perempuan dewasa yang sudah matang, dia hanya merasa kesepian saja.

ooo)O(ooo

Lama-kelamaan cuaca kembali menjelang petang. Dalam rumah sudah menjadi gelap, sang malam tahu-tahu sudah menyelimuti jagat raya. Sisa nasi yang dimasaknya tadi pagi ditambah kecap lantas dimakannya dengan lahap. Tapi untuk Yap Kay, Cui Giok-tin sengaja memasak bubur ayam. Setelah mengeluarkan banyak darah, Yap Kay memang perlu banyak istirahat dan makanan yang bergizi dan banyak vitamin, maka setelah makan semangkok bubur, Yap Kay lantas merasa badannya letih sekali, malah dingin lagi. Lama-kelamaan dia rebah dengan setengah sadar setengah tidur, yang terang badannya masih terasa dingin, seolah-olah dirinya berada di dalam gunung es. Saking dingin, sekujur badannya gemetar, bibirnyapun sampai biru. Tiga lapis kemul sudah menutupi badannya, tapi dia tetap bergemetaran.

Cui Giok-tin kebingungan. Apa pula yang harus dia lakukan? Apalagi melihat wajah orang yang pucat dan semakin memburuk, hatinya sungguh kuatir dan tidak tentram. Cara bagaimana untuk membuat badannya hangat? Asal orang tidak gemetar kedinginan, apapun yang harus dia lakukan, dia akan rela melakukannya.

Tiba-tiba dia teringat akan cara baik, tapi mukanya sudah merah malu sebelum bertindak. Itulah cara liar yang mungkin sudah dilakukan manusia pada umumnya.

ooo)O(ooo

Yap Kay tidak gemetar lagi. Mukanyapun sudah bersemu merah. Lambat-laun kesadarannya pulih kembali, lalu dia merasakan ada seseorang rebah telanjang bulat di sampingnya, dengan kencang memeluk dirinya. Kulit badannya halus licin, panasnya bagai bara yang menyala.

Melihat Yap Kay tengah mengawasi dirinya, mukanya seperti terbakar pula, lekas dengan suara aleman segera dia susupkan kepalanya ke dalam kemul.

Bagaimana perasaan Yap Kay? Yang terang tak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Lambat laun terasakan olehnya badan Cui Giok-tin mulai gemetar, tentunya bukan lantaran kedinginan. Sayang sekali kondisi badan Yap Kay begitu lemah, luka-lukanya belum sembuh. Jangan kata untuk main begituan, buat menggerakkan tangan dan kakipun rasanya seperti diboboti barang ribuan kati. Tapi sang waktu berlalu tanpa terasa, malam semakin larut, akhirnya mereka sama kelelap di dalam buaian pelukan yang manis mesra.

ooo)O(ooo

Entah berapa lamanya, tiba-tiba pintu di dorong orang. Seseorang menerjang masuk. Seseorang yang tak terkirakan oleh mereka.

Lampu belum padam, sinarnya menyorot muka orang ini, kelihatan mukanya membesi hijau, sorot matanya diliputi napsu membunuh. Dengan penuh kebencian dan kemarahan dia melotot kepada mereka, seakan-akan ingin menusuknya mampus dengan golok di atas ranjang. Yang terang mereka tidak kenal siapa laki-laki ini.

Tiba-tiba Cui Giok-tin berteriak kaget: "Siapa kau? Kenapa main terjang ke dalam rumah?"

Orang itu melototinya, mendadak tertawa dingin, katanya: "Inikan rumahku? Kenapa aku tidak boleh pulang?"

Sudah tentu Yap Kay dan Cui Giok-tin sama-sama melengak. Kiranya pemilik rumah sudah pulang. Bila seorang suami pulang dari perjalanan jauh, mendadak sepasang laki perempuan yang asing baginya sedang tidur di atas ranjang, betapapun besar kemarahannya, adalah patut kalau kita bersimpati kepadanya.

Semula Cui Giok-tin memang amat marah, kaget dan malu, kini seperti balon kempes saja layaknya dia, rebah lemas tak bersuara lagi.

Dengan kertak gigi, orang itu menatapnya, suaranya menggerung gusar: "Dua bulan aku keluar berdagang, kau lantas berani curi laki-laki di rumah? Memangnya kau tidak takut kubunuh?"

Kembali Cui Giok-tin tersentak kaget, teriaknya: "Kau.....apakah kau tidak salah melihat orang?"

"Aku salah lihat?", damprat orang itu dengan mencak-mencak seperti kebakaran jenggot, "sejak umur enam belas, kau sudah kukawini, umpama terbakar jadi abu juga tetap kukenali kau."

Tak tahan Cui Giok-tin berkaok-kaok: "Kau sudah gila, melihat tampangmupun aku tidak pernah."

"Jadi kau berani menyangkal bahwa kau ini bukan biniku?"

"Sudah tentu bukan."

"Kalau bukan biniku, kenapa kau tidur di ranjangku?", lalu laki-laki itu berpaling kepada Yap Kay, katanya: "Kau ini siapa? Kenapa tidur seranjang dengan biniku?"

Cui Giok-tin dan Yap Kay sama-sama kelakep, tiba-tiba dia menyadari dirinya kebentur suatu kejadian yang menggelikan, namun juga memalukan. Sungguh dia sendiri bingung apa yang terjadi sebetulnya.

Berkata pula orang itu: "Untung aku ini orang bajik, perduli apapun yang pernah kalian lakukan, aku tetap akan mengampuni dan memaafkan kalian, tapi sekarang aku sudah kembali, kau harus bangun dan serahkan tempat tidur ini kepadaku.", sembari bicara dia maju menghampiri seraya siap-siap membuka pakaian.

Cui Giok-tin menjerit-jerit. Dengan kencang dia tarik Yap Kay.

"Aku bukan istrinya, bahwasanya aku tidak mengenalnya. Jangan kau bangun menyerahkan tempat ini kepadanya."

Sudah tentu Yap Kay tidak bisa bangun. Apa yang harus dia lakukan?

Untunglah, pada saat itu dari luar kumandang tawa seseorang yang terkial-kial, seseorang tengah memeluk perut saking tertawa geli melangkah masuk.

Begitu melihat orang ini seketika Yap Kay terbeliak.

Siangkwan Siau-sian. Gadis ini ternyata muncul di saat yang begini memalukan.

Dengan sebelah tangan memegang perut, tangan Siangkwan Siau-sian yang lain menuding Yap Kay, katanya masih cekikikan geli: "Kau mengangkangi rumah orang, menempati ranjangnya

lagi. Ini yang empunya sudah pulang, tanpa banyak rewel hanya suruh kau menyingkir, kau tetap mendablek, apa tidak keterlaluan sikapmu ini?".

Belum habis bicara, air matanya bercucuran saking terpingkal-pingkal dengan menahan perut yang mules.

Yap Kay sekarang mulai tabah. Baru kini dia menyadari apakah yang telah terjadi. Perempuan ini bukan saja licik dan licin seperti rase, boleh dikata segala perbuatan apapun bisa saja dia lakukan.

Siangkwan Siau-sian masih terus tertawa tak henti-hentinya, seakan-akan belum pernah dia melihat adegan lucu yang menggelikan ini.

Dengan melongo kaget Cui Giok-tin mengawasinya, tanyanya: "Siapakah dia?"

"Dia bukan manusia." sahut Yap Kay.

"Benar! Sebetulnya aku bukan manusia, aku ini adalah malaikat hidup, perduli kemanapun kau menyembunyikan diri, aku tetap bisa menemukan kau."

Yap Kay tidak perlu tanya cara bagaimana orang bisa menemukan dirinya. Jelas orang selalu menguntit dan mengawasi setiap gerak-gerik Yap Kay, seperti bayangan setan layaknya.

Berkata Siangkwan Siau-sian: "Tapi aku benar-benar tidak pernah pikir, nona tosu bisa menemukan tempat seperti ini, kalau bukan karena dia tergesa-gesa hendak cari obat, sungguh hampir saja aku tak berhasil menemukan kalian."

Dia maju ke sana menjemput mangkok kosong lalu diendusnya ke dekat hidung, katanya pula dengan tertawa: "Sayang sekali dia belum boleh dianggap tabib yang baik, obat macam ini umpama kau habiskan satu gentongpun takkan berguna."

Sudah tentu Cui Giok-tin naik pitam, katanya dengan merah padam: "Memangnya kau mampu mengobati luka-lukanya?"

"Akupun bukan tabib, tapi aku sudah mengundang seorang tabib yang paling baik kemari."

Laki-laki yang mengaku sebagai suami tadi kini tidak marah lagi, malah dengan tersenyum mengawasi mereka.

Siangkwan Siau-sian memperkenalkan: "Inilah satu-satunya dari Biau-jiu-sin-ih pada jaman yang lalu, Biau-jiu-long-tiong Hoa Cu-ceng. Pengetahuan dan pengalamanmu cukup luas, tentunya tahu akan dirinya."

Yap Kay memang tahu benar. Keluarga Hoa, ayah beranak memang merupakan tabib sakti yang kenamaan di Kang-ouw. Terutama untuk penyembuhan luka-luka luar, mempunyai cara pengobatan khusus. Akan tetapi dua ayah beranak ini mempunyai ciri khas yang aneh, yaitu mencuri. Sebetulnya mereka tidak perlu mencuri, namun sejak dilahirkan sudah menjadi pembawaan, yakni hobbynya mencuri, jadi apapun bila ada kesempatan pasti mereka mencuri.

Maka orang-orang atau pasien-pasien yang minta tolong untuk menyembuhkan luka-luka atau sakitnya, pasti akan dikuras kantongnya sampai ludes. Dari situlah mereka mendapat julukan Biau-jiu.

Yap Kay tertawa, katanya: "Tak nyana, bukan saja kepandaian ilmu pengobatan tuan amat tinggi, malah kaupun pandai main sandiwara."

Hoa Cu-ceng tertawa, katanya: "Dalam hal ini ada yang tidak kau ketahui. Untuk belajar mencuri, maka kau harus pandai main sandiwara."

"Kenapa begitu?" tanya Yap Kay.

"Karena kau harus belajar menyaru jadi berbagai orang, baru bisa berhasil mendapatkan barang yang beraneka ragamnya pula," dengan tersenyum Ho Cu-ceng menjelaskan, "umpamanya kau hendak mencuri buku ajaran agama di kelenteng, maka kau harus menyamar jadi Hwesio, kalau ingin mencuri lonte, maka kau harus pura-pura jadi laki-laki iseng."

"Jikalau kau hendak mencuri uang di Bank, maka kau harus menyaru jadi pedagang kaya untuk mencari tahu seluk beluknya lebih dulu." Yap Kay menambahkan.

Ho Cu-ceng tepuk tangan, katanya: "Tuan memang pintar, tahu satu lantas jelas tiga. Kalau kau mau ngobek dalam bidang ini, aku berani tanggung dalam tiga bulan kau pasti sudah menjadi seorang ahli dalam bidang ini."

Siangkwan Siau-sian berkata dengan tertawa manis: "Sekarang juga dia sudah menjadi ahli, maka bila kau menyembuhkan luka-lukanya, lebih baik kau hati-hati, kalau tidak bukan mustahil barang milikmu bakal digerogoti sampai ludes."

Hoa Cu-ceng tertawa, ujarannya: "Sudah puluhan tahun aku selalu mencuri milik orang lain, bila ada barang milikku juga tercuri orang, rasanya menyenangkan juga," dengan tersenyum segera dia maju menghampiri, katanya: "Asal pisau itu tidak beracun, aku berani tanggung, dalam tiga hari tuan pasti akan bisa pergi membunuh orang."

"Tunggu sebentar!" tiba-tiba Cui Giok-tin berteriak.

"Tunggu apa lagi?" tanya Hoa Cu-ceng.

"Darimana aku tahu kau kemari benar-benar ingin menyembuhkan luka-lukanya?" tanya Cui Giok-tin.

"Nona tosu ini agaknya orang cermat dan hati-hati," kata Siangkwan Siau-sian, "sayang sekali otaknya rada kurang beres. Memangnya kau sudah dibikin pusing tujuh keliling oleh Yap Kongcu ini?"

Merah muka Cui Giok-tin, katanya: "Terserah apapun yang ingin kau katakan, aku....."

"Sekarang kalau aku ingin membunuhmu, boleh dikata segampang makan kacang, buat apa aku susah-susah membuang tenaga?"

Cui Giok-tin tertawa dingin.

"Kau tidak percaya?", ancam Siangkwan Siau-sian.

Cui Giok-tin tetap menyeringai dingin.

Tiba-tiba badan Siangkwan Siau-sian melayang enteng laksana segumpal mega, melampaui kepala mereka.

Seketika terasa oleh Cui Giok-tin seperti ada sebuah tangan dingin terulur masuk ke dalam kemul, serta mencubit sekali di tengah dadanya. Waktu dia mengawasinya lagi, tahu-tahu Siangkwan Siau-sian sudah melayang balik ke tempat semula.

Dengan cengar-cengir Siangkwan Siau-sian mengawasi diri Cui Giok-tin, lalu katanya: "Khabarnya Giok-siau Tojin pandai memetik kembang menyerap sarinya, tapi kurasakan badanmu masih kenyal dan agaknya kau memang pandai melayani keinginan laki-laki."

Merah hijau dan pucat pergantian perubahan rona muka Cui Giok-tin, saking jengkel hampir saja dia menangis.

"Itulah suatu hal yang pantas dibuat bangga dari setiap perempuan, buat apa kau malu-malu segala?" ujar Siangkwan Siau-sian, "kapan kau ada waktu, mungkin aku akan mohon belajar dan petunjukmu."

Muka Cui Giok-tin sudah memutih kaku. Dia tahu perempuan ini sengaja hendak menghina dirinya, namun dia terima segala hinaan ini.

Kenapa ada orang ingin orang lain menderita, baru diri sendiri merasa senang? Kalau Cui Giok-tin mengucurkan air mata, sebaliknya Siangkwan Siau-sian sedang tersenyum kesenangan.

"Menggelinging pergi!" tiba-tiba Yap Kay menghardik.

Agaknya Siangkwan Siau-sian terkejut, serunya: "Kau suruh siapa menggelinging pergi keluar?"

"Kau!", sentak Yap Kay.

"Aku baik hati mengundang tabib untuk menyembuhkan luka-lukamu, kau malah suruh aku menggelinging pergi!"

Yap Kay menarik muka, katanya: "Benar! Kusuruh kau menggelinging keluar."

Muka Siangkwan Siau-sian sedikit berubah, katanya menyeringai dingin: "Apa kau tidak takut aku membunuhmu?"

"Kau kira kau bisa membunuhku?" Yap Kay balas menjengek.

"Kaupun tidak percaya?"

"Aku hanya ingin memperingatkan kau satu hal."

"Hal apa?"

"Hal ini!"

Pelan-pelan Yap Kay acungkan tangannya dari dalam kemul, ternyata jari-jarinya menjepit sebilah pisau. Pisau terbang sepanjang tiga dim tujuh mili. Pisau nan tipis tajam kelihatan kemilau ditingkah sinar lampu.

Muka Siangkwan Siau-sian berubah membesi hijau tertimpa sinar refleksi dari cahaya pisau kemilau itu, sebaliknya raut muka Hoa Cu-ceng tegang dan merah coklat.

Pisau terbang warisan Siau-li Tham-hoa. Itulah pisau terbang warisan tunggal dari Siau-li Tham-hoa yang tiada taranya, tak pernah luput saat pisau ditimpukkan. Betapapun jago kosen paling ditakuti di kang-ouw, selamanya tiada satupun yang berani melawan dan kuasa meluputkan diri dari timpukan pisau terbang ini.

Yap Kay tertawa dingin, katanya: "Sebetulnya aku tidak suka membunuh orang, maka kau jangan memaksaku."

Siangkwan Siau-sian balas mengejek, katanya: "Sekarang kau masih bisa membunuh orang?"

"Kau ingin mencobanya?"

Siangkwan Siau-sian tidak berani. Tiada manusia dalam dunia ini yang berani main-main dengan pisau terbang yang satu ini. Memang siapa yang berani mempertaruhkan jiwa raga sendiri untuk main coba-coba, hanya untuk memperebutkan menang atau kalah?

Siangkwan Siau-sian tekan perasaannya, dengan menghela napas panjang, katanya: "Apa kau tidak ingin luka-lukamu lekas sembuh?"

"Aku hanya ingin kau lekas menggelinding pergi."

Siangkwan Siau-sian menghela napas pula, katanya: "Aku tidak bisa menggelinding, bagaimana kalau aku berjalan keluar saja?"

Benar juga bilang keluar lantas dia beranjak keluar pintu. Sudah tentu Hoa Cu-seng tersipu-sipu lebih cepat.

Di depan pintu Siangkwan Siau-sian berpaling muka, katanya: "Ada sebuah hal hampir saja aku lupa memberitahu kepadamu."

"Ada hal apa?"

"Apa kau tidak ingin tahu jejak dan keadaan nona Ting kesayanganmu itu?"

Yap Kay tidak memberi komentar, yang terang sudah tentu dia ingin tahu.

"Sekarang dia berada bersama Kwe Ting, seperti juga kalian, sama-sama tidur di atas ranjang."

Yap Kay tertawa dingin, katanya: "Kenapa kau bicara seperti ini di hadapanku? Kau tahu tiada gunanya kau mengoceh di sini."

"Kau tidak percaya bila mereka melakukan hal itu?"

Sudah tentu Yap Kay tidak percaya.

"Sebetulnya mungkin mereka cukup setia terhadapmu, tapi jikalau nona Ting sendiripun sedang kedinginan, seperti tosu perempuan ini, Kwe Ting membantu menghangatkan badannya? Jikalau pada sesuatu tempat pada badan nona Ting yang tidak boleh dilihat orang lain terkena sebangsa jarum beracun, untuk menolong jiwanya, apakah Kwe Ting tidak akan mengisap dengan mulutnya?"

Baru sekarang berubah roman muka Yap Kay.

Maka tersimpullah senyum kemenangan pada muka Siangkwan Siau-sian, dengan menggandeng tangan Hoa Cu-seng, ia berkata: "Walau dia tidak kenal persahabatan kepadaku, namun aku tidak boleh bersikap tidak setia, tidak dapat dipercaya kepadanya. Nah, tinggalkan sebungkus obat kepadanya. Marilah kita pergi." kali ini dia benar-benar berlalu.

Yap Kay sudah duduk, kini dia jatuh tertidur pula dengan lunglai.

Cui Giok-tin sampai menjerit kaget: "Kau.....kau kenapa?"

Yap Kay menghela napas, katanya getir: "Untung kau taruh pisauku di bawah bantal, untung dia tidak berani mencobanya."

"Tadi kau sebetulnya tidak mampu melukai dia?" tanya Cui Giok-tin.

Mengawasi pisau di tangannya, berubah muka Yap Kay, katanya: "Pisauku ini bukan hanya ditimpukkan dengan tenaga jari saja, juga harus dilandasi seluruh himpunan semangat dan perhatian untuk memusatkan setaker kekuatan, baru bisa menimpukkan, tapi aku sekarang....." sampaipun bicara dia merasa sulit dan berat.

Mengawasi muka orang, bercucuran air mata Cui Giok-tin, katanya: "Aku tahu untuk menolong aku, maka kau mengusirnya. Kenapa kau harus menyerempet bahaya ini? Aku..... aku memang orang yang pantas dihina orang."

Lembut suara Yap Kay, katanya: "Tiada orang yang harus dihina, tiada orang punya hak untuk menghina orang lain." suaranya lembut dan tegas: "Walau dia orang tua menurunkan

pisau ini kepadaku, adalah supaya aku memberitahu kepada seluruh manusia di dalam dunia agar mengetahui akan hal ini, dan yang penting siapapun dilarang melupakannya."

Bercahaya pula mata Cui Giok-tin, katanya pelan-pelan: "Kukira beliau tentu seorang yang luar biasa sekali."

Pandangan Yap Kay tertuju ke tempat nan jauh, sorot matanya mengandung rasa hormat.

"Beliau sendiri sering bilang bahwa dirinya hanyalah seorang awam yang biasa saja, tapi apa yang dia lakukan, terang tiada seorangpun yang kuasa memadai, tiada orang lain yang mampu mengerjakan."

Memang itulah salah satu kebesaran dan keagungan Li Sin-hoan. Oleh karena itu tak peduli ia berada di mana, selamanya jiwa kebesarannya selalu hidup di dalam sanubari setiap orang.

Sinar lampu sudah semakin guram, agaknya minyak sudah hampir kering.

Tiba-tiba Cui Giok-tin menghela napas pelan-pelan, katanya: "Kini aku hanya menguatirkan satu hal."

"Kuatir dia membocorkan jejak kita di sini? Kau kuatir dia akan kembali pula?", ujar Yap Kay.

"Dia tidak akan berbuat demikian, dia hanya mengharap luka-lukaku lekas sembuh."

"Kenapa?"

"Karena dia ingin supaya aku wakili dia menghadapi orang lain."

Cui Giok-tin tidak mengerti.

Terpaksa Yap Kay menjelaskan: "Hari itu dia memancing Giok-siau untuk menemui aku, tujuannya supaya aku bentrok dan adu jiwa sama dia. Diapun mengharap supaya aku membunuh Kwe Ting, demikian pula Ih-me-gao, membunuh siapa saja yang kemungkinan menghalangi tujuannya."

"Tapi, dia kan sudah tahu, kau jelas takkan sudi diperalat olehnya."

"Walau aku tidak akan membunuh orang-orang itu karena dia, sebaliknya orang-orang itu hendak membunuh aku." ujar Yap Kay, "maka dia tidak mengharap aku terluka, dan sudah tentu dia tidak akan berpeluk tangan melihat kematianku."

Terasa tangan Cui Giok-tin menjadi dingin basah, sungguh tak habis pikir olehnya bahwa dalam dunia ini ternyata ada perempuan yang begitu licin, keji dan jahat.

Terkandung maksud yang mendalam pada pandangan mata Yap Kay, katanya tiba-tiba: "Oleh karena itu ada beberapa hal yang membuatku tidak mengerti."

"Hal apa?"

Sesaat Yap Kay menepekur, lalu berkata lirih: "Orang yang memaksamu meniup seruling di Leng-hiang-wan ini, kemungkinan adalah Giok-siau sendiri."

Cui Giok-tin tertegun, tanyanya: "Kenapa dia berbuat demikian?"

"Karena dia cukup tahu bahwa kau adalah perempuan yang berhati baik dan bijaksana. Sudah tahu bahwa kau tidak menyukai sepak terjangnya, sudah lama ingin meninggalkan dia."

Cui Giok-tin tertunduk, katanya pelan-pelan: "Belakangan ini memang aku berusaha menghindari dia."

"Diapun tahu bahwa aku pasti akan ke Leng-hiang-wan, maka sengaja dia menggondolmu, dan memberi kesan kau menunggu, agar supaya kau membocorkan jejak di mana Ting Hun-pin sebetulnya berada."

Kini giliran Cui Giok-tin yang tidak paham, tanyanya: "Apa dia sengaja ingin supaya kau berusaha menolong nona Ting?"

Yap Kay manggut-manggut, katanya: "Karena dia sudah gunakan ilmu sihirnya untuk mengendalikan daya pikir Ting Hun-pin, dia suruh, begitu Ting Hun-pin melihat diriku, lantas membunuhku."

"Benar, maka sengaja dia taruh tiga pot kembang di luar jendela, maksudnya supaya kau gampang menemukan tempat itu."

"Tapi kuatir aku curiga, maka dia mengatur sedemikian rupa sehingga aku tidak gampang mencapai tujuanku."

"Oleh karena itu dia sengaja memerankan sandiwara itu supaya kau selamanya tidak menduga akan muslihatnya."

"Dia membekuk Ting Hun-pin, tujuannya bukan ingin membunuh Siangkwan Siau-sian, tapi adalah ingin membunuhku."

Cui Giok-tin kertak gigi, katanya geram: "Dulu aku tidak tahu bahwa dia tosu tua bangka yang ganas dan begitu jahat!"

"Tapi dia terang bukan anggota Kim-cie-pang, karena Siangkwan Siau-sian tidak ingin aku mati, diapun tidak tahu bahwa akalnya ini semakin membuat aku tak habis mengerti."

"Apa yang tidak kau mengerti?", tanya Cui Giok-tin.

"Dari mana dia bisa menggunakan ilmu Sip-sim-sut, semacam sihir itu?" ujar Yap Kay, "memang tidak sedikit orang yang pandai menggunakan ilmu ini, namun yang benar-benar boleh dianggap ahli hanya beberapa gelintir saja, di antara mereka sebagian besar adalah orang-orang Mo Kau. Pernahkah kau dengar Giok-siau membicarakan soal Mo Kau?"

"Tidak!" sahut Cui Giok-tin sambil geleng kepala.

"Selamanya kau mendampingi dia, di mana saja dia berada?"

"Dia punya kapal laut yang amat besar. Hidupnya di tengah lautan. Setiap bulan atau dua bulan, baru berlabuh di salah satu pelabuhan untuk menambah bahan makan. Tapi beberapa bulan yang lalu, dia pernah berlabuh di suatu pulau liar yang tiada penghuninya selama enam tujuh hari. Tiada orang yang diajaknya turun, kitapun dilarang berlayar."

(Bersambung ke Jilid-9)

Jilid-9

Tiba-tiba bercahaya sinar mata Yap Kay, mendadak teringat olehnya ucapan Thi Koh: ".....kali ini Mo Kau mengadakan pertemuan di Gunung Malaikat, mendirikan dan menegakkan pula kejayaannya. Kami memilih Su-toa-thian-ong dan Su-toa-kong-cu....."

"Apa yang sedang kau lamunkan?", tanya Cui Giok-tin melihat Yap Kay terlongong.

"Aku memang sudah curiga, namun masih belum yakin."

"Apa yang kau curigai?"

"Aku curiga kalau Giok-siau pun anak buah Mo Kau, malah bukan mustahil salah satu dari Su-toa-thian-ong."

Berubah muka Cui Giok-tin, tiba-tiba dia genggam tangan Yap Kay, katanya: "Lukamu sakit tidak?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Khabarnya orang-orang Mo Kau menggunakan pisau beracun."

"Memang."

"Kalau benar beracun, kenapa luka-lukamu terasa sakit?"

Jikalau luka-luka kena pisau yang beracun, bekas lukanya tidak akan terasa sakit, hanya terasa linu dan pati rasa.

Yap Kay tertawa, ujarnya: "Umpama benar pisau itu beracun, jiwaku takkan mati keracunan."

"Kenapa?"

"Karena aku ini orang aneh, di dalam darahku ada daya kekuatan untuk menolak kadar racun apapun, terutama melenyapkan racun orang-orang Mo Kau."

Terbeliak kaget mata Cui Giok-tin, katanya kurang percaya.

"Apakah pembawaan sejak lahirmu?"

Yap Kay geleng-geleng, ujarinya: "Baru akhir-akhir ini saja kurasakan."

"Bagaimana bisa demikian?"

"Karena ibuku dulu adalah salah satu Toa Kongcu dari Mo Kau."

Semakin kaget Cui Giok-tin dibuatnya.

"Dan sekarang?"

"Dia sekarang hanya perempuan awam yang tiada bedanya dengan kau. Kini menghabiskan masa tuanya di suatu tempat yang tenang dan tentram. Hanya satu harapannya supaya putra kesayangannya selalu pulang menjenguk dirinya."

"Tapi kau jarang pulang?"

"Karena masih ada seorang putra lain yang mendampinginya." ujar Yap Kay, sorot matanya tertuju ke tempat jauh pula, katanya kalem: "Walau putra yang satu ini bukan anak kandungnya, tapi dia lebih berbakti dari anak kandungnya sendiri."

"Diapun tumbuh seperti dirimu?" tanya Cui Giok-tin ketarik.

"Seperti pula diriku, diapun seorang yang aneh, tapi lebih tampan dari aku, tidak cerewet seperti aku pula, aku mengharap kelak aku bisa sering berkumpul sama dia."

Tiba-tiba Cui Giok-tin tertawa berseri, katanya: "Akupun ingin menemuinya, kalau toh dia adalah saudaramu, maka dia pasti seorang yang baik hati pula." tiba-tiba seperti terbayang akan kehidupan masa depan yang penuh harapan dan bahagia, tak tahan dia bertanya: "Siapakah namanya?"

Maka Yap Kay lantas menyebutkan namanya: "Pho Ang-swat."

ooo)O(ooo

Obat peninggalan Hoa Cu-ceng ada dua bungkus, satu diminum dan lain dibubuhkan pada luka-luka. Obat yang harus diminum berdaya lamban, tenang tapi menghanyutkan, seakan-akan mempunyai daya penenang, maka lekas sekali Yap Kay lantas tidur nyenyak.

Waktu dia terjaga pula, hatinya amat gembira, karena rasa sakit pada luka-lukanya sudah berkurang, malah merasakan pula bau bubur yang sudah hampir masak dari luar. Agaknya Cui Giok-tin sedang sibuk di dapur, masak bubur.

Sinar surya menyorot masuk dari jendela, angin pagi menghembus sepoi-sepoi, tentunya hari ini cuaca cerah.

Yap Kay sudah lupakan segala kerisauan hatinya, teriaknya lantang: "Buburnya sudah matang belum? Lekas tambah tiga mangkok besar untuk aku!"

"Ya, inilah datang!" sahutan ini dibarengi dengan tersingkapnya kerai, tahu-tahu sebuah mangkok besar berisi bubur ayam panas mengebul melayang masuk, 'blang...!' menghantam dinding.

Keruan Yap Kay melongo. Bubur berceceran di atas dinding terus mengalir turun pelan-pelan.

Terdengar seseorang tertawa dingin, dan tahu-tahu sudah muncul di ambang pintu.

Ih-me-gao (Setan tangis malam). Dia tetap mengenakan jubah merah lebar dan panjang yang disulami kembang Botan warna hitam, kelihatannya mirip sekali dengan sesosok mayat hidup.

Mendadak Yap Kay tertawa kepadanya, sapanya: "Selamat pagi."

Ih-me-gao menyeringai dingin, katanya: "Memang kepagian kau bangun, tapi kebetulan malah. Jikalau kau terlambat bangun sekejap lagi, mungkin untuk selamanya takkan siuman lagi."

"Walau tidak kebetulan, kedatanganmu tadi cukup pagi juga." demikian Yap Kay balas berolok-olok.

"Ya, burung yang bangun pagi makan gabah, yang bangun siang makan tahi, jikalau bangunku tidak pagi, bagaimana aku bisa kebetulan kesamplok dengan murid perempuan yang mengkhianati gurunya itu?"

Yap Kay menghela napas, ujarinya: "Agaknya bangun pagi juga tidak beruntung, jikalau dia bangun siang, masakah sepagi ini dia sudah ketemu setan?"

"Kau sendiri yang harus disalahkan."

"Aku yang disalahkan?"

"Kalau dia tidak kepincut oleh ketampananmu, masakah sepagi ini dia sudi keluyuran, kembali ke penginapan itu mencari tahu keadaan Han Tin?"

Mendelu dan berdegup keras hati Yap Kay. Semalam memang dia pernah tanya Cui Giok-tin. Sudah tentu diapun tidak tahu bagaimana sekarang Han Tin. Walau Yap Kay hanya tanya sambil lalu, tanpa menyalahkan dia, tidak sekalian menolongnya, namun hati terasa amat menyesal, sedikit sedih. Karena Yap Kay merasa bersalah dan kurang mampu melindungi orang, maka Cui Gio-tin pun ikut merasa sedih. Namun tak pernah terpikir dalam benaknya bila orang sepagi ini sudah pergi mencari kabar Han Tin.

"Dia kira Giok-siau pasti sudah pergi, namun tak terpikir olehnya bahwa aku justru masih tinggal di sana."

Yap Kay bertanya: "Jadi malam itu dia tidak membunuhmu?"

"Kau kira dia benar-benar hendak membunuhku?"

"Jadi hanya main-main?"

"Memang, kita hanya bersandiwara, sengaja untuk memberi kesempatan kepadamu untuk menolong tunanganmu itu."

"Waktu itu kalian sudah tahu kedatanganku?"

"Begitu kau memasuki halaman rumah, dia lantas tahu kedatanganmu."

Yap Kay menghela napas, ujarinya: "Agaknya aku terlalu rendah menilainya."

"Diapun menilaimu terlalu rendah. Dia sangka kau pasti sudah mampus."

"Kali ini ternyata kau memang tidak meleset."

"Tapi jikalau Siangkwan Siau-sian tidak kau serahkan, sekarang juga kau mampus."

"Kali ini kau salah lihat."

"Lebih baik kau mengerti akan satu hal."

"Coba kau katakan."

"Aku suka membunuh orang," ujar Ih-me-gao, "dan orang yang ingin kubunuh adalah kau."

"Aku percaya kau bicara dengan jujur."

"Oleh karena itu jikalau Siangkwan Siau-sian tidak kau serahkan, aku tidak akan menunggu lagi, lebih baik aku tidak usah mendapatkan dia, namun kau harus kubunuh lebih dahulu."

"Nah, sekarang kuharap kaupun tahu akan satu hal."

"Kuberi kau kesempatan bicara."

"Aku tidak suka membunuh orang, tapi manusia macam tampangmu menjadi kekecualian."

Ih-me-gao menyeringai dingin, ejeknya: "Sekarang apakah kau mampu membunuh aku?"

"Aku tidak bisa, namun dia bisa!", sekali tangan Yap Kay terbalik dan diacungkan, pisau tahu-tahu sudah berada di tangannya. Pisau terbang.

Mengawasi pisau ini, seketika berkerut-kerut muka Ih-me-gao, matanya memicing. Sudah tentu dia tahu pisau terbang ini merupakan warisan Siau-li Tham-hoa yang tak pernah luput mengincar sasarannya.

Yap Kay berkata pula: "Kuharap kau tidak memaksaku turun tangan."

Sebelum dia turun tangan, setiap kali dia pasti mengeluarkan peringatan ini.

"Aku kenal baik pada pisau ini," ujar Ih-me-gao kalem seraya menatapnya.

"Lebih baik bila kau mengenalnya."

"Sayangnya, kau bukan Siau-li Tham-hoa."

"Benar, memang aku bukan."

"Sekarang kau ini manusia tidak berguna yang terluka parah, untuk membunuh anjingpun pisaumu tidak mampu."

"Pisau ini tidak pernah membunuh anjing, hanya membunuh manusia yang pantas dibunuhnya."

"Aku ingin mencobanya, apa benar dia bisa membunuhku." sembari gelak tawa tahu-tahu Ih-me-gao melejit tinggi ke atas menubruk ke arah Yap Kay.

Sepasang tangannya memiliki kepandaian khusus yang benar-benar ahli untuk memunahkan serangan senjata rahasia musuh. Tapi spekulasinya kali ini meleset jauh sekali, karena pisau terbang yang satu ini bukan senjata rahasia. Pisau ini sebetulnya bukan pisau, namun merupakan suatu kekuatan yang tiada lawan dan tiada sesuatu yang tidak bisa ditembus dan dihancurkan olehnya.

Begitu sinar pisau berkelebat, badan Ih-me-gao yang tengah terapung di tengah udara seketika melorot turun dan jungkir balik, berdentam keras terbanting di lantai. Dia tidak sempat menjerit, juga tidak meronta, tanpa meregang jiwa, mendadak seperti sebuah karung layaknya meringkel lemas di lantai tak bergerak lagi. Tepat pada tenggorokannya pisau terbang itu menancap.

Pisau terbang yang tiada keduanya di langit dan di bumi, pisau terbang yang tiada bandingannya.

ooo)O(ooo

Yap Kay diam saja duduk di tempatnya, sorot matanya menampilkan mimik yang sukar diraba, seperti kasihan, mendadak pula merasa amat kesepian. Memang, membunuh orang bukan suatu hal yang patut dibuat senang.

Pada saat itulah di luar jendela kumandang tawa cekikikan semerdu kicauan burung Kenari. Itulah tawa Siangkwan Siau-sian.

"Pisau terbang yang cepat sekali." demikian pujinya.

Kalau tawa cekikikannya masih kedengaran di luar jendela, tahu-tahu orangnya sudah melesat masuk ke dalam pintu, ringan dan tangkas, selincah burung Walet.

Yap Kay tetap duduk diam di tempatnya, melirikipun tidak kepada orang. Kapan dan di manapun gadis yang satu ini muncul, tidak akan bikin Yap Kay kaget dan heran lagi.

Seru Siangkwan Siau-sian dengan tepuk tangan: "Aku memang tidak salah menilaimu, selamanya belum pernah kulihat pisau secepat itu."

Yap Kay mendadak menyentak dingin: "Kau masih ingin melihatnya?"

"Aku tidak ingin, akupun tahu kau takkan membunuhku. Kalau Siau-li Tham-hoa tahu kau gunakan pisau itu untuk membunuh gadis sebatang kara, kau pasti dimarahi.", lalu dengan cekikikan dia menambahkan pula: "Dan lagi, seharusnya kau berterima kasih kepadaku, kalau kemarin aku tidak suruh Hoa Cu-ceng meninggalkan obatnya, hari ini belum tentu kau mampu membunuhnya."

Yap Kay tidak bisa menyangkal.

"Tapi akupun amat berterima kasih kepadamu," ujar Siangkwan Siau-sian, "yang jelas kau sudah membunuh orang ini demi kepentinganku."

Kata-kata ini laksana cemeti melecut badan Yap Kay. Meski tahu diri sendiri akan diperalat orang, tetap dia melakukannya juga dengan terpaksa, betapapun hal ini membuatnya mendelu.

Kata Yap Kay dingin: "Aku sudah membunuh satu orang, tak segan aku membunuh orang lagi."

"Aku percaya!"

"Maka lebih baik kalau kau lekas menyingkir."

"Kau hendak mengusirku lagi?", ujar Siangkwan Siau-sian menghela napas, "masakah parasku lebih jelek dari nona tosu itu, masakah aku tidak boleh merawat dan melayanimu seperti dia merawat dan melayani kau?"

Pakaian Yap Kay yang sudah tercuci bersih dan dilempit rapi berada di atas meja di pinggir ranjang. Yap Kay segera mengambilnya, dia sudah tak betah rebah lagi.

"Kau hendak pergi? Kemana?, tanya Siangkwan Siau-sian.

Yap Kay diam saja.

"Apakah kau hendak pergi cari tosu perempuan itu?", tanya Siangkwan Siau-sian, "kau takkan menemukan dia. Demikian juga Ting Hun-pin, lebih baik kau tak usah menemuinya lagi,

supaya tidak bersedih hati. Mungkin hanya satu orang saja yang bisa kau temui sekarang, yaitu Han Tin. Sekarang dia sedang rebah di dalam peti mati, bergerakpun tidak bisa."

Kebetulan Yap Kay sudah selesai mengenakan sepatunya, mendengarkan ucapan ini, segera ia berjingkrak berdiri, sorot mata laksana obor menyala di mukanya.

Siangkwan Siau-sian mandah tertawa-tawa, katanya: "Kau tahu, bukan aku yang membunuhnya, kenapa mendelik kepadaku? Kalau kau ingin menuntut balas kematiannya, silahkan kau cari dulu pembunuhnya." Lalu dengan tawar dia menambahkan: "Tapi kuharap kau tidak usah mencarinya, yang penting bagi dirimu sendiri sekarang adalah rebahlah istirahat memulihkan kesehatanmu."

Yap Kay tidak mendengar habis kata-kata orang. Dia sudah menerjang keluar pintu.

ooo)O(ooo

Peti mati sudah ditutup namun belum dipaku. Peti yang terbuat dari kayu tipis. Jiwa mudanyapun pendek. Muka Han Tin membayangkan dia masih tidur dengan nyenyak, memang dia meninggal di saat dia tidur nyenyak.

"Waktu aku menemukan dia, keadaannya sudah payah dan tak tertolong lagi. Terpaksa kubelikan peti ini untuk mengurus jenazahnya, aku tidak tahu apakah dia punya sanak famili yang bisa menyelesaikan penguburannya," demikian tutur Ciangkui, pemilik rumah penginapan yang ternyata cukup dermawan juga.

Setipis-tipisnya peti mati, jauh lebih baik daripada dibungkus tikar.

"Banyak terima kasih," kata Yap Kay.

Hatinya haru dan simpati, namun juga penuh penyesalan. Jikalau bukan lantaran dirinya, Han Tin tidak akan terluka. Jikalau bukan karena keteledorannya, luka-luka Han Tin sebenarnya bisa disembuhkan. Tapi sekarang Han Tin sudah meninggal, dirinya malah masih hidup.

"Bagaimana dia bisa mati?", tanyanya kemudian.

"Terpantek mati oleh sebilah pedang di atas ranjang."

"Mana pedangnya?"

"Masih kusimpan."

Pedang itu kemilau memancarkan refleksi yang cemerlang ditingkah cahaya lampu. Itulah sebetuk pedang yang kuno dan panjang, terbuat dari besi baja yang digembleng oleh seorang ahli, tajamnya luar biasa. Di punggung pedang malah ada ukiran tulisan kuno pula.

Noda darah sudah mengering, dibungkus dengan kain kuning.

"Dua orang pembantu kita dengan kerahkan setaker tenaganya baru berhasil mencabut pedang ini."

Ciangkui sedang mengobral jasa dan mohon penghargaan. Walau dia bukan orang kikir, namun manusia siapa yang tidak ingin memperoleh keuntungan, mendapat imbalan, sudah tentu kesempatan ini tidak ia sia-siakan.

Yap Kay seperti tidak mengerti atau tidak acuh akan perkataannya. Dalam hati sedang merenungkan suatu hal. 'Mungkinkah pedang ini ditimpukkan dari luar jendela, begitu amblas ke tubuh Han Tin baru memanteknya di atas ranjang? Sungguh besar dan kuat tenaga timpukkannya ini.'

Berkata pula Ciangkui: "Nona yang ikut Toaya datang kemari kemarin malam pernah datang sekali, kelihatannya dia jatuh sakit, karena dia dibopong pulang oleh Kwe Tay-hiap yang mengalahkan Lamkiong Wan itu."

"Kemana mereka sekarang?"

"Entahlah! Mereka hanya muncul sebentar saja."

Seorang pelayan segera menambahkan: "Malam itu kebetulan giliranku lembur, baru saja aku masuk pekarangan, kulihat selarik sinar terang seperti kilat menyambar. Waktu aku memburu ke sana, kulihat teman Toaya ini sudah mati terpantek di atas ranjang. Tak lama kemudian Kwe Tay-hiap datang membopong nona itu. Waktu Kwe Tay-hiap berduel dengan Lamkiong Wan, akupun mencari kesempatan menonton, maka aku mengenalnya. Namun setelah aku memberi laporan kepada Ciangkui dan memburu ke kamar itu, ternyata Kwe Tay-hiap sudah pergi dengan nona itu."

Rekaan Yap Kay memang tidak salah. Pedang ini memang ditimpukkan dari luar jendela, maka pelayan ini melihat selarik sinar pedang laksana kilat menyambar. Waktu si pembunuh hendak menjemput pedangnya, Kwe Ting pun keburu datang. Agaknya orang turun tangan setelah Cui Giok-tin membawa lari Yap Kay dan sebelum Kwe Ting membawa Ting Hun-pin kembali. Waktu hanya sekejap saja, kemungkinan memang dia tidak sempat lagi menjemput pedangnya, atau mungkin karena timpukkannya terlalu besar sehingga dalam waktu mendesak, dia tidak kuasa mencabutnya. Bukankah dua orang pelayan hotel ini harus mengerahkan setaker tenaga baru bisa mengeluarkan pedang itu?

Kemana Kwe Ting membawa Ting Hun-pin? Kenapa tidak menunggu di sini? Tidak mencari dirinya pula?

Semua persoalan ini tak ingin Yap Kay memikirkan lagi. Hanya satu yang terpikir di dalam benaknya, jangan biarkan Han Tin mati secara konyol. Penyesalan hatinya sudah berubah menjadi amarah dan dendam kesumat.

"Bolehkah pedang ini kubawa?" tanya Yap Kay.

"Sudah tentu boleh....."

Tanpa banyak bicara Yap Kay segera berlalu.

Keruan Ciangkui tersipu-sipu: "Toaya, apakah kau tidak mau bawa pulang dan mengebumikan jenazah temanmu ini?"

"Aku akan datang lagi, besok lusa aku pasti kembali."

Bukannya Yap Kay tidak tahu maksud Ciangkui, cuma seseorang yang kantongnya kosong tanpa punya sepeser uangpun, terpaksa harus pura-pura bodoh.

ooo)O(ooo

Cahaya mentari cerlang cemerlang. Selama sepuluh hari belakangan ini, baru hari ini kelihatan adanya cahaya mentari yang begini benderang. Salju yang membeku sudah mencair, lumpur di sepanjang jalan. Tapi orang yang hilir mudik di jalan raya tak terhitung banyaknya. Semua ingin kelayapan atau melakukan kerja apapun mumpung cuaca begini baik.

Merk ema dari Pat-hong Piau-kiok kelihatan kemilau menguning dan angker sekali ditingkah sinar matahari. Seorang tua yang mengenakan baju hijau celana sutra tengah menyapu salju di depan rumah.

Dengan langkah lebar Yap Kay langsung mendekati. Begitu kakinya melangkah lebar dan berderap kencang, luka-luka di dadanya lantas senut-senut kesakitan, namun langkahnya masih tetap cepat. Rasa sakit badaniah sudah tidak dihiraukan sama sekali olehnya.

Waktu dia memasuki pekarangan, kebetulan dua orang tengah melangkah keluar dari pendopo besar. Seorang berusia empat puluhan, pakaiannya perlente, sikap dan mukanya gagah keren. Tangannya memegang pelor besi, berkericikan berbunyi nyaring. Seorang lagi berusia lebih muda, namun memelihara kumis dan jenggot pendek yang terpelihara baik, mukanya putih halus, demikian pula jari-jarinya halus terpelihara baik.

Yap Kay segera memapak maju. Di waktu hatinya senang dan perasaan longgar, biasanya dia cukup sopan santun dan ramah tamah. Akan tetapi sekarang hatinya sedang dirundung sedih dan dilandasi dendam kesumat dan amarah yang meluap.

Tanpa bersoja atau memberi hormat, langsung dia bertanya: "Siapakah yang menjadi Cong-piau-thau di sini?"

Laki-laki setengah baya yang memegang pelor besi mengawasi dari kepala sampai ke kaki, katanya menarik muka: "Akulah yang jadi Cong-piau-thau di sini." terhadap orang yang tidak sopan sudah tentu diapun tidak sungkan-sungkan lagi. Memang Thi-cui-tin-pat-hong (Mulut besi menggetarkan delapan penjuru angin) Cay Ko-kang tidak gampang dibuat permainan.

"Memangnya kau ini siapa? Mencari siapa pula?"

"Aku mencarimu." sahut Yap Kay.

"Ada petunjuk apa?"

"Ada dua hal."

"Silahkan katakan dulu satu persatu."

"Aku minta pinjam 500 tail perak. Dalam tiga hari pasti kukembalikan."

Cay Ko-kang tertawa, namun sorot matanya dingin tajam, katanya sambil menatap dada Yap Kay: "Kau terluka."

Ternyata luka-luka di dada Yap Kay pecah pula, darah merembes keluar membasahi pakaiannya.

Cay Ko-kang menyeringai dingin, katanya kalem: "Kalau kau ingin terluka sekali lagi, lebih baik kau lekas kembali dari arahmu datang tadi."

Yap Kay balas menatapnya bulat-bulat, katanya tak kalah kalemnya: "Sudah lama kudengar, Thi-cui-tin-pat-hong adalah laki-laki yang malang melintang dan sewenang-wenang, agaknya memang tidak salah ucapan orang lain itu."

Cay Ko-kang hanya menyeringai lebar.

Yap Kay berkata: "Aku hanya minta 500 tail, kau boleh tidak usah memberi. Kenapa ingin aku terluka sekali lagi? Kenapa aku harus menggelinding pergi?"

Cay Ko-kang murka, bentaknya: "Aku justru ingin kau menggelinding pergi.", mendadak dia turun tangan merenggut baju leher Yap Kay, pikirnya dia hendak cengkeram kuduk Yap Kay lantas melemparnya keluar. Jari tangannya kasar, besar dan kuat, otot hijau merongkol keluar, jelas dia ada meyakinkan Eng-jiau-kang atau ilmu sebangsa itu.

Yap Kay tidak bergerak. Tapi cengkeraman orang tidak mengenai Yap Kay, namun dia mencengkeram tangan Yap Kay. Karena tahu-tahu Yap Kay angkat tangan menepak cengkeraman jari tangan orang. Jadi sepuluh jari saling cengkeram dan pegang.

Cay Ko-kang tiba-tiba menghardik: "Putus!"

Dia yakin Eng-jiau-kang latihannya sudah mencapai tingkat ke sembilan, maka dia bermaksud menekuk dan meremas putus jari-jari Yap Kay.

Sudah tentu jari-jari Yap Kay tidak terluka tidak putus.

Sekonyong-konyong Cay Ko-kang sendiri rasakan jari lawan mempunyai tenaga remas dan gerakan yang lebih kuat puluhan lipat dari kekuatannya. Asal orang mau kerahkan tenaga, kelima jarinya terang akan putus sendiri.

Memang, pisau terbang hanya bisa disambitkan dengan kekuatan tenaga jari, tanpa dilandasi kekuatan jentikan jari yang maha kuat, mana mungkin timpukan pisau terbang tak pernah gagal dan mampu menembusi apapun jua.

Berubah hebat muka Cay Ko-kang, dia tidak berani bercuit lagi.

"Bila kelak kau hendak memotes putus jari orang, lebih baik kau gunakan otakmu lebih dulu." demikian Yap Kay memberi peringatan. Mendadak dia lepaskan tangannya terus putar badan tinggal pergi.

Laki-laki muda yang sejak tadi menggendong tangan dan menonton dari samping, kini tiba-tiba bersuara: "Harap tunggu sebentar."

Yap Kay berhenti, tanyanya: "Kau punya 500 tail untuk ku pinjam?"

Laki-laki muda itu tertawa, tanyanya tanpa menjawab pertanyaan orang: "Saudara she apa?"

"Aku she Yap." sahut Yap Kay.

"Yap artinya daun?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Yap Kay?" seru laki-laki muda dengan menatapnya.

Yap Kay manggut-manggut.

"Ya, Kay artinya senang terbuka."

Tersirap darah Cay Ko-kang, serunya terbeliak: "Kenapa tidak tuan katakan sejak tadi?"

"Aku ini bukan orang yang suka main-main ketenaran, yang jelas aku kemari mau pinjam uang, dalam tiga hari pasti kukembalikan."

"500 tail sudah cukup?"

"Aku hanya ingin membeli dua buah peti mati saja."

Cay Ko-kang tidak berani banyak tanya lagi. Kasirnya yang cerdik ternyata sudah mempersiapkan 500 tail uang dan berdiri di belakangnya.

"Silahkan terima!" katanya kemudian.

Tanpa sungkan-sungkan Yap Kay menerimanya. Penguburan Han Tin bukan saja harus segera diselesaikan, demikian pula jenazah Ih-me-gao harus dia kubur.

Cay Ko-kang yang sekarang munduk-munduk hormat bertanya pula: "Tuan tadi ada dua persoalan?"

"Aku masih ingin mencari tahu seseorang."

"Siapa?"

"Lu Di, Pek-ie-kiam-kek Lu Di."

Tiba-tiba terunjuk mimik yang aneh pada muka Cay Ko-kang.

"Khabarnya dia sudah berada di Tiang-an, kau tahu di mana dia berada?" tanya Yap Kay.

Pemuda yang memelihara kumis jenggot itu tiba-tiba tertawa, katanya: "Inilah aku, ada di sini."

Sikap dan tindak-tanduk pemuda ini amat sopan dan ramah tamah. Tampangnya ganteng, lemah lembut, pakaiannya adalah jubah putih mulus, sorot matanya berkilauan dingin menampilkan rasa congkak dan bangga akan diri sendiri.

"Jadi kau ini Lu Di?" tanya Yap Kay dengan mengawasinya lekat-lekat.

Pemuda itu mengiyakan seraya menganggukkan kepala.

Yap Kay lantas membuka buntalan kain kuning, serta keluarkan pedang, lalu menjepitnya dengan kedua jarinya serta angsurkan gagang pedang ke depan orang.

"Kau kenal pedang ini?"

Lu Di tidak menerima, hanya dipandangnya sebentar, katanya: "Inilah Siong-hun-kiam dari Bu-tong-pay."

"Apakah hanya murid Bu-tong-pay saja yang bisa memakainya."

Lu Di mengiyakan.

"Apakah kaupun murid Bu-tong-pay? Apakah pedang ini milikmu."

"Ya, aku murid Bu-tong-pay, tapi pedang ini bukan milikku."

"Lalu di mana pedangmu?"

"Belakangan ini aku tidak pernah pakai pedang lagi."

"Menggunakan tangan?"

Lu Di menggendong tangannya, sahutnya dingin: "Benar! Ada tangan sementara orang juga boleh dianggap sebagai senjata tajam."

"Tapi kalau kau ingin membunuh orang dari luar jendela, tetap harus pakai pedang."

Lu Di mengerut kening, agaknya tidak mengerti apa maksud perkataannya.

"Karena tanganmu kurang panjang!"

"Apa sih maksudmu?"

"Apa maksudku kau sudah tahu sendiri."

"Maksudmu, aku membunuh orang dengan pedang ini?"

"Kau menyangkal?"

"Siapa yang kubunuh?"

"Setiap kali kau bunuh orang, selamanya tidak pernah tanya siapa dia."

"Sekarang aku bertanya."

"Dia she Han bernama Tin."

"O, Han Tin?" Lu Di berpaling kepada Cay Ko-kang, tanyanya: "Kau tahu orang ini?"

Cay Ko-kang manggut-manggut, sahutnya: "Dia adalah kantong wasiat Wi Thian-bing, orang menjulukinya gurdi."

Terunjuk rasa lega dan menyepelekan pada sorot mata Lu Di, tanyanya pada Yap Kay: "Pernah apa si gurdi ini dengan kau?"

"Seorang temanku!"

"Kau menuntut balas bagi temanmu?" tanya Lu Di, "kau kira akulah pembunuhnya?"

"Memangnya bukan kau?"

"Anggaplah aku pembunuhnya, memangnya kenapa?. Jangan kata hanya terbunuh seorang, sepuluh seperti itu yang kubunuh, tidak menjadi soal, dan boleh anggap akulah pembunuhnya."

Yap Kay tertawa ringan, katanya dingin: "Kau kira kau siapa?"

"Seorang yang tidak gentar menghadapi perkara. Setelah luka-lukamu sembuh, kapan saja kau ingin menuntut balas, pasti kulayani."

"Tidak usahlah! Kenapa mengulur waktu?"

"Sekarang juga kau ingin turun tangan?"

"Cuaca hari ini cukup baik, tempat inipun tidak jelek."

Lu Di mengawasinya lekat-lekat, katanya kemudian: "Tadi kau bilang beli dua peti mati, satu untuk Han Tin, lalu yang lain untuk siapa?"

"Untuk Ih-me-gao."

"Jik-mo-jiu Ih-me-gao?" seru Lu Di, "dia sudah terbunuh olehmu?"

"Setiap membunuh orang, takkan kulupakan untuk membereskan jenazahnya."

"Baik! Jikalau kau mampus, anggaplah aku yang membeli dua peti mati ut, demikian pula peti matimu."

"Tidak perlulah!", ujar Yap Kay, "kalau aku mati, lebih baik kau lempar mayatku ke selokan menjadi mangsa anjing keparat."

Tiba-tiba Lu Di gelak-gelak, serunya menengadah: "Bagus, bagus sekali!"

"Bagaimana kalau kau yang mampus?" tanya Yap Kay.

"Kalau aku mati, boleh kau teliti badanku, duduklah di depan layon Han Tin, dan sayatlah daging badanku dan telanlah diiringi arak!"

Yap Kay bergelak tawa, serunya: "Bagus, bagus sekali! Laki-laki sejati menuntut balas bagi sakit hati teman, memang harus demikian." tiba-tiba dia putar badan membelakangi Lu Di.

Karena gelak tawanya barusan sehingga luka-lukanya pecah dan darahpun merembes keluar.

Berdiri di bawah pancaran sinar surya, Lu Di tetap menggendong ke dua tangannya. Agaknya dia teramat sayang dan memandang ke dua tangan sendiri bagai pusaka lebih berharga dari jiwa sendiri, maka menjadi pantangan bagi dia kalau tanpa perlu, tangannya takkan boleh dilihat orang.

Pelan-pelan Yap Kay menghampiri ke depan orang. Kembali dia angsurkan pedang kepada orang: "Inilah pedang milikmu!"

Dengan tertawa dingin Lu Di terima pedang itu. Mendadak dia ayun tangan, pedang itu melesat terbang, 'tok' menancap amblas seluruhnya ke batang pohon 5 tombak di depan sana. Betapa besar tenaga timpukannya ini, kiranya cukup untuk melubangi badan orang dan cukup memantek badan orang di atas ranjang.

Memicing mata Yap Kay, katanya dingin: "Bagus, memang pedang piranti membunuh orang."

Lu Di tetap menggendong tangan, katanya congkak: "Sudah kukatakan, aku tak pernah pakai pedang lagi."

"Tadi sudah kudengar."

"Waktu membunuh orang, tentunya kaupun tidak menggunakan pedang?" tanya Lu Di.

"Selamanya tidak."

Lu Di menatap tangannya, tanyanya tiba-tiba: "Mana pisaumu?".

Sudah tentu dia tahu akan pisau Yap Kay. Boleh dikata tiada insan persilatan yang tidak kenal akan pisaunya.

Yap Kay balas menatapnya bulat-bulat. Lama sekali baru dia bersuara dingin: "Di sini!", sekali tangannya berbalik dan diacungkan, tahu-tahu pisau sudah berada di antara sela-sela jarinya.

Pisau yang kemilau menyilaukan mata. Pisau yang tipis tajam ditingkah matahari menimbulkan sinar refleksi yang cemerlang. Kalau di tangan orang lain, pisau ini takkan dipandang senjata ampuh, tapi di tangan Yap Kay? Tiba-tiba mengerut kejang kelopak mata Lu Di, demikian pula Cay Ko-kang yang jauhnya lima tombak di belakang sana, merasakan napasnya sesak dan seperti mau berhenti.

Akhirnya tercetus pujian dari mulut Lu Di: "Bagus! Memang pisau yang membunuh orang."

Yap Kay tertawa, tiba-tiba dia ayunkan pisaunya, sekali berkelebat, tiba-tiba pisau sudah lenyap.

Pisau itu seolah-olah menghilang di telan angin tanpa bekas. Umpama orang yang punya pandangan mata paling tajam dan jeli sekalipun hanya melihat sinar pisau berkelebat sekali di tempat kejauhan, tahu-tahu sudah tak berada lagi di tangannya. Jelas kekuatan dan kecepatan dari gerak pisau ini, takkan ada orang yang bisa melukiskan dengan kata-kata.

Mau tak mau berdegup dan tersirap darah Lu Di, teriaknya bertanya: "Apa sih maksudmu?"

Yap Kay tertawa tawar: "Kau tidak menggunakan pedang, kenapa aku harus pakai pisau?"

Lu Di mengawasinya dengan tajam, sorot matanya menampilkan mimik aneh, lama sekali tiba-tiba dia ulurkan ke dua tangannya.

"Lihatlah tanganku ini."

Dalam pandangan orang lain, tangan itu tiada ubahnya seperti tangan orang biasa, tiada sesuatu tanda dari keistimewaan atau keluar biasaannya. Jari-jarinya lencir panjang terpelihara baik, selalu terpelihara bersih. Memang cocok bagi pemuda yang punya pendidikan tinggi dan suka kebersihan.

Tapi Yap Kay justru sudah mendapatkan sesuatu keanehan, kalau tidak mau dibilang sebagai sesuatu keajaiban.

Tangan ini kelihatannya tidak berotot dan berurat nadi, kulitnya yang mengkilap licin dan halus memancarkan kemilau tak ubahnya seperti barang keras sebangsa logam.

Jari-jari tangan ini seperti bukan terbuat dari darah daging manusia umumnya, kelihatannya mirip logam yang aneh, bukan emas, tetapi lebih mahal dari emas, bukan baja tapi lebih keras dari baja.

Berkata Lu Di dengan menatap ke dua tangannya: "Kau sudah melihat jelas, ini bukan tangan, inilah senjata piranti membunuh orang."

Yap Kay tak bisa menyangkalnya.

"Kau kenal pamanku?" tanya Lu Di.

Yang dimaksud adalah Oen-ho-gin-kan Lu Hong-sian.

Sudah tentu Yap Kay tahu akan kebesaran nama orang.

"Inilah ilmu yang dulu beliau yakinkan. Nasibku jauh lebih beruntung karena sejak berumur tujuh tahun aku meyakinkan ilmu ini."

Setelah namanya kenamaan, baru Lu Hong-sian latihan, maka hasilnya hanya tiga jari tangannya saja yang berhasil dilatihnya sempurna.

Lu Di berkata: "Dia yakinkan ilmu macam ini karena selamanya dia tidak sudi diungguli orang lain."

Perlu diketahui, di dalam buku daftar senjata ciptaan Pek Siau-seng, Oen-ho-gin-kan terdaftar nomor lima di bawah Thian-ki-sin-pang, Liong-hong-siang-hoan, Siau-li-hwi-to dan Siong-yang-thi-kiam.

Lu Di berkata: "Setelah Pek Siau-seng membuat daftar senjata itu, pamanku berlatih tekun selama sepuluh tahun, baru muncul pula di Kang-ouw. Dengan tangan hasil gembelengannya itu, dia ingin menjajal siapa sebenarnya yang patut dicantumkan di urutan paling atas."

Sampai di sini dia berhenti dan tidak melanjutkan keterangannya, karena Lu Hong-sian belakangan kalah. Kalah di tangan seorang perempuan. Perempuan secantik bidadari, namun hidupnya seolah-olah sudah dikodratkan untuk menjebloskan laki-laki ke dalam neraka. Itulah Lim Sian-ji.

"Pamanku pernah bilang," kata Lu Di lebih lanjut, "ini bukan terhitung tangan manusia lagi, namun adalah gaman tajam piranti membunuh orang. Kini patut diagulkan dan berani dicantumkan di deretan teratas dalam buku daftar alat senjata."

Yap Kay diam dan mendengarkan tanpa memberi komentar, dia tahu apa yang dikatakan Lu Di memang kenyataan. Selamanya dia tidak pernah menukas pembicaraan orang.

Lu Di angkat kepala menatapnya pula, katanya: "Bagaimana kau bisa menghadapi senjata tajam yang khusus untuk menamatkan jiwa orang dengan bertangan kosong saja?"

"Aku ingin mencobanya." sahut Yap Kay.

Lu Di tidak banyak tanya, Yap Kay pun tidak bicara pula. Kini apapun yang dibicarakan rasanya sudah berlebihan.

ooo)O(ooo

Cahaya matahari semakin terik, namun Cay Ko-kang justru merasa bergidik kedinginan dicekam oleh suasana tegang yang dihadapinya. Bahwa pakaian yang dipakainya sebetulnya sudah mulai hangat karena cahaya matahari yang mulai panas. Tapi tiba-tiba terasa hawa dingin mulai timbul dalam lubuk hatinya.

Kalau pisau sudah lenyap di balik mega, pedangpun sudah menancap di dahan pohon, maka dingin ini bukan lantaran hawa pedang atau pisau, namun rasa dingin ini jauh lebih tajam dari ujung pisau atau tajamnya pedang. Sebetulnya Cay Ko-kang sudah tidak ingin tinggal di dalam pekarangan ini, tapi betapapun dia berat dan tak tega meninggalkan pekarangan ini. Siapapun bisa membayangkan duel ini pasti merupakan pertempuran seru dan sengit yang menggetarkan nyali dan hati setiap orang yang menontonnya, akan selalu berkumandang dan abadi di dalam lembaran sejarah dunia persilatan. Memangnya siapa yang mau menyia-nyiakan kesempatan baik ini?

Hanya satu harapan Cay Ko-kang, supaya mereka lekas mulai dan lekas berakhir, tapi Yap Kay tidak turun tangan, demikian pula Lu Di berdiri diam tak bergeming.

Sebagai penonton Cay Ko-kang tidak kuat mengendalikan diri karena adanya tekanan yang menakutkan ini, namun mereka-mereka yang bersangkutan justru kelihatannya acuh tak acuh. Apakah lantaran tekanan ini adalah mereka sendiri yang mengeluarkan, maka mereka sendiri tidak merasakannya sama sekali?

Jelas terlihat oleh Cay Ko-kang, sikap dan mimik Yap Kay masih sedemikian tenang, dingin dan tabah. Sorot matanya yang mengandung dendam membara kini sudah mereda dan tidak kelihatan lagi. Tentunya dia sudah tahu di dalam keadaan dan situasi seperti ini, kemarahan dan emosi hanya merupakan pukulan batin yang akan mengakibatkan kekalahan.

Sikap congkak Lu Di pun sudah tak kelihatan pula. Di saat-saat duel yang menentukan mati hidup ini sekali-kali pantang sedikit lena, congkak juga merupakan titik kelemahan yang bisa mengakibatkan kematian.

Tidak sedikit Cay Ko-kang pernah melihat duel dua tokoh silat kosen, namun kesalahan seperti congkak, marah, sedih, takut dan lain, semua merupakan titik tolak yang paling sulit untuk dihindari oleh setiap insan persilatan. Tapi sekarang, tiba-tiba terasakan olehnya, kedua pemuda yang berhadapan ini sedikitpun tidak menunjukkan kesalahan-kesalahan yang pernah dilihatnya pada orang lain.

Perasaan hati dan sikap mereka, gayanya berdiri, jelas merupakan kesempurnaan di dalam membina diri demi mencapai kemenangan yang mutlak. Memangnya siapa yang bakal menang dalam duel ini? Sulit Cay Ko-kang memberikan penilaian. Yang jelas baginya bahwa tidak sedikit insan persilatan sana beranggapan bahwa Yap Kay merupakan musuh paling menakutkan dalam Bu-lim jaman ini. Pernah dia dengar orang bilang, bila sekarang ada orang menciptakan buku daftar senjata, pasti pisau Yap Kay akan dicantumkan paling atas. Tapi sekarang dia tidak membawa pisau, namun demikian sikap dan perbawanya sudah menunjukkan tekanan yang mendesak, apakah Yap Kay bisa menang?.

Cay Ko-kang juga tahu, sepasang tangan Lu Di merupakan tangan yang paling menakutkan di kalangan dunia persilatan, kedua tangan itu sudah mendekati Kim-kong-put-hoay, sudah tiada seorang atau senjata apapun yang mampu merusak atau menghancurkan tangan ini. Lu Di bisa menang? Sudahkah Cay Ko-kang memberikan putusannya?

Kelihatan Yap Kay amat tenang tabah dan punya keyakinan, kecuali pisau, dia pasti mempunyai ilmu silat yang menakutkan. Ilmu yang tak pernah terbayangkan oleh siapapun, kalau sekarang ada seorang lain mengajak Cay Ko-kang bertaruh, mungkin dia berani bertaruh bagi kemenangan Yap Kay. Dia beranggapan kesempatan Yap Kay mencapai kemenangan dua bagian lebih unggul dari Lu Di.

Tapi dia salah, karena dia tidak bisa meraba perasaan anubari Yap Kay saat ini, diapun tidak tahu bahwa sesuatu yang terlihat oleh Yap Kay sudah cukup bikin dia tertawa getir, perutnya mual dan mengeluarkan air getir.

ooo)O(ooo

Sejak Lu Di melemparkan pedangnya tadi, Yap Kay sudah merasa simpati kepada pemuda yang congkak ini, tapi dia pernah mendengar dua patah kata 'Perbedaan antara musuh dan sahabat, tak ubahnya seperti perbedaan antara hidup dan mati'.

'Jikalau ada orang ingin kau mati, maka kaupun harus menginginkan kematiannya, dalam hal ini kau tidak akan diberi kesempatan untuk memilih', itulah wejangan yang pernah diberikan Ah Hwi kepadanya.

Ah Hwi tumbuh dewasa di dalam kehidupan liar yang menelan kelemahan dan jayalah yang kuat. Itulah hukum rimba yang berkuasa atas insannya, merupakan perundang-undang akan mati hidup di dalam kehidupan liar itu pula.

Maka di saat menghadapi detik-detik menentukan dalam duel antara mati dan hidup ini, sekali-kali pantang timbul rasa simpati dan bersahabat dengan musuh, terlebih pula tidak boleh merasa sayang dan suka padanya.

Yap Kay cukup mengerti akan pengertian ini, maka dia tahu unsur untuk mencapai kemenangan dalam duel ini bukan melulu mengutamakan 'kecepatan' dan 'telengas', tapi adalah 'tabah' dan 'telak', karena mungkin saja Lu Di lebih cepat, lebih telengas dari dirinya. Karena dadanya sekarang sedang terbakar dan sakit seperti disulut api, bukan saja karena luka-

lukanya pecah dan kambuh, luka-lukanya itupun sudah mulai bernanah dan membusuk. Yang terang obat yang diberikan Biau-jiau-long-tiong bukan obat dewa yang dapat menimbulkan keajaiban di dalam waktu dekat.

Derita dan sakit ada kalanya memang menimbulkan kesadaran dan kejernihan pikiran. Sayang sekali kondisi dan tenaga badan sudah tidak mungkin bekerja dan berpadu dengan semangatnya. Maka sekali turun tangan dia harus yakin dapat merenggut jiwa lawan, sedikitnya bila dirinya sudah mendapat tujuh keyakinan, baru boleh turun tangan. Oleh karena itu dia perlu dan harus menunggu kesempatan yang paling baik.

Bila lawan menunjukkan perubahan kelemahannya, dan setelah lawan menjadi lemah dan patah semangat, dia menunggu kesempatan yang diberikan kepadanya. Tapi dia menjadi kecewa dan putus asa, selama ini dia belum juga mendapat peluang yang diharapkan dari Lu Di.

Kelihatannya Lu Di hanya berdiri adem-ayem dan sembarangan saja, seluruh badannya dari atas sampai bawah kelihatan terdapat banyak peluang yang kosong. Perduli dari arah manapun Yap Kay turun tangan, kelihatannya akan mencapai harapan dengan mudah.

Akan tetapi terbayang pula olehnya kata-kata yang pernah dikatakan Siau-li Tham-hoa kepadanya dulu. Dulu, duel yang terjadi antara Ah Hwi dengan Lu Hong-sian hanya Li Sin-hoan saja yang hadir dan menyaksikan. Lu Hong-sian pada waktu itu tak ubahnya dengan Lu Di yang sekarang dihadapinya.

'Waktu itu pedang Ah Hwi kelihatan sembarang waktu bisa menusuk kemana saja sesuai keinginan hatinya mengarah ke badan orang, tapi kalau peluang yang kosong itu terlalu banyak, malah bukan menjadi peluang lagi. Seluruh badannya seolah-olah sudah berubah menjadi sesuatu yang kosong melompong. Kekosongan ini justru merupakan taraf tertinggi dari latihan ilmu silat yang sudah mencapai tingkatan yang tiada taranya. Pisau terbangku sedikitnya mempunyai banyak kesempatan dan aku punya sembilan keyakinan. Tapi kalau waktu itu aku menjadi Ah Hwi, pisau terbangku belum tentu berani kusambitkan kepada Lu Hong-sian lebih dahulu.', setiap patah kata yang pernah diucapkan Li Sin-hoan, tidak pernah dilupakan oleh Yap Kay. Kini apakah Lu Di juga sudah mencapai kekosongan itu?

Tiba-tiba Yap Kay menyadari bahwa dirinya terlalu rendah menilai pemuda yang satu ini. Orang ini baru benar-benar merupakan lawan tertangguh yang belum pernah dia jumpai selama hidup.

Walau dia tidak sampai melanggar kesalahan yang mematikan, tapi dia justru telah kehilangan unsur terpenting untuk mencapai kemenangan, yaitu dia kehilangan keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri untuk mencapai kemenangan.

Lu Di terus menatapnya dingin, sorot mata semakin cemerlang, semakin dingin dan sadis, mendadak tercetus dua patah kata dari mulutnya: "Kau kalah!"

Yap Kay belum turun tangan, tapi Lu Di sudah mengatakan dia kalah. Kata-katanya memang tidak berlebihan, laksana ujung pedang yang menghunjam luka-luka akan kepercayaan Yap Kay pada dirinya.

Ternyata Yap Kay tidak menyangkal, karena secara tiba-tiba dia melihat Lu Di akhirnya memberi kesempatan kepadanya. Seseorang bila buka mulut berbicara, semangat dan ketegangan kulit dagingnya pasti akan mengendor.

Muka Yap Kay menampilkan rasa sedih, karena dia tahu semakin sedih sikap yang dia tampilkan, muka Lu Di semakin tidak akan memberi peluang kepadanya. Di dalam duel antara mati hidup ini, kalau bisa dan dapat cara untuk menyiksa musuhnya, siapapun takkan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Lu Di berkata lebih lanjut: "Tenagamu sudah takkan kuat bertahan lebih lama, cepat atau lambat pasti akan berantakan, maka tak usah kau turun tangan, aku tahu kau sudah kalah."

Tepat pada perkataannya terakhir, tiba-tiba Yap Kay turun tangan. Hanya kesempatan baik inilah yang dia peroleh. Di saat semangat dan pertahanannya mengendor, meski orang tiada titik kelemahan, tapi Yap Kay sudah punya kesempatan untuk menggempurnya.

Yap Kay memang tidak menggunakan pisau, tapi kecepatan turun tangannya takkan lebih lambat dari sambaran pisaunya. Jari-jari tangan kiri mencakar seperti kuku harimau, seperti cakar garuda, sementara jari-jari tangan kanan terjulur lempang, tiada orang yang bisa membedakan, dia pakai kepelan, telapak tangan atau Eng-jiau-lat? Atau menggunakan Thi-ci-lat? Perubahan dari jurus serangan tangannya ini rumit dan bervariasi, tiada orang yang bisa menentukan ke arah mana sasaran serangan ke dua tangannya ini.

Dia harus memancing gerakan Lu Di untuk menggugurkan pertahanan dan ketenangan orang. Sedikit bergerak saja kekosongan itu akan seketika berubah berisi. Itu pertanda orang sudah menunjukkan lubang kelemahan. Ternyata Lu Di memang bergerak, lubang kelemahannya berada di atas kepala.

Kontan Yap Kay gerakkan kedua tangannya menggempur ke atas kepalanya. Inilah serangan mematikan, serangan yang menamatkan jiwa orang.

Tapi belum lagi serangannya mencapai sasaran, tiba-tiba hatinya merasa mendelu dan mencelos, karena disadarinya bahwa serangannya ini membuat lubang kelemahan di depan dada sendiri terpampang kelemahan di hadapan orang. Memang, dada merupakan titik kelemahan yang paling vital di seluruh badan, apalagi dadanya sedang terluka.

Siapapun bila tahu titik kelemahan sendiri, kemungkinan digempur musuh, hatinya pasti akan lembek, kuatir dan tanganpun akan menjadi lemas.

Kekuatan gempuran Yap Kay tidak sedahsyat biasanya. Demikian pula kecepatannya tidak lebih pesat dari biasanya. Mendadak dia menyadari pula bahwa Lu Di memang sengaja memancing dengan menunjukkan lubang kelemahan di atas kepala ini. Sengaja orang memberi kesempatan dirinya turun tangan, lalu sengaja pula menunjukkan lubang kelemahan ini, maksudnya untuk mengincar lubang kelemahan dirinya. Inilah suatu jebakan atau perangkap yang benar-benar mematikan. Kini bagai seorang picak yang kecemplung ke dalam lubang jebakan, untuk menolong dan memperbaiki kesalahannya sudah tak sempat lagi.

Tangan Lu Di yang menakutkan itu tahu-tahu sudah tiba di depan dadanya. Bukan tangan, namun senjata yang mematikan.

Seketika berubah air muka Cay Ko-kang. Baru sekarang dia menyadari bahwa penilaiannya barusan salah sama sekali. Dia lihat itulah serangan telak dan mematikan, yang tak mungkin bisa dielakkan.

Tak nyana pada detik-detik yang amat kritis itu, badan Yap Kay tiba-tiba melambung ke atas seperti daun yang tiba-tiba terhembus angin melayang ke udara.

Takkan ada orang di dalam detik-detik yang kritis seperti itu bisa melompat ke atas di dalam keadaan dan dengan gaya seperti itu, boleh dikata hal ini sudah tidak mungkin dan dibayangkan. Tapi Ginkang Yap Kay memang sudah mencapai taraf yang tidak mungkin ini.

Tak tertahan Cay Ko-kang menjerit memuji keras: "Ginkang bagus!"

Tidak ketinggalan Lu Di pun ikut berseru memuji: "Ginkang hebat!"

Kata-kata pujian ini serempak terucapkan, namun belum lagi suara mereka lenyap, tiba-tiba Yap Kay melorot jatuh mentah-mentah dari atas. Ternyata tangan Lu Di sudah memukul ke tulang selangkangan.

Waktu menggunakan gerakan Ginkang untuk menolong diri, Yap Kay pun sudah menyadari bahwa dirinya berhasil lolos dari pukulan maut Lu Di yang pertama, sayang sekali jurus kedua tak mampu lagi ia kelit. Di waktu badannya melambung ke atas, kekosongan pada bagian badan bawahnya sudah digempur pecah oleh lawan. Hanya itulah satu-satunya cara yang bisa dia lakukan, yang jelas dadanya terang takkan kuat menerima gempuran dahsyat tangan Lu Di. Akan tetapi pukulan yang mengenai tulang selangkangannya inipun amat besar deritanya.

Terasa tangan Lu Di seperti godam yang menghancurkan tulangnya, malah kuping sendiripun mendengar suara tulangnya yang pecah terpukul.

Kembali tak terpikir oleh Yap Kay bahwa tanah yang becek inipun ternyata sekeras baja, karena waktu dirinya melorot jatuh, justru bagian yang terpukul luka terlebih dahulu menyentuh bumi. Hampir kelengar dia dibuatnya. Tapi cepat sekali dia sudah tersentak sadar, karena didapatinya tangan Lu Di sudah berada di depan dadanya. Kali ini dirinya terang takkan kuasa meluputkan diri dari pukulan tangan orang, tak mungkin melawan dengan tangkisan segala. Kalau tangannya tetap tangan biasa, sebaliknya tangan Lu Di adalah alat piranti membunuh orang. Bagaimanakah rasanya orang mati?

Belum sempat Yap Kay memikirkan hal ini, tiba-tiba didengarnya Cay Ko-kang menjerit: "Jangan membunuhnya!"

Kedua tangan Lu Di terhenti di tengah jalan, katanya dingin: "Kau tidak ingin aku membunuhnya?"

Cay Ko-kang menghela napas, ujaranya: "Kenapa kau harus membunuhnya?"

"Siapa bilang aku hendak membunuh dia?"

"Tapi kau....."

Lu Di menyeringai dingin: "Kalau aku benar hendak membunuhnya, hanya kata-katamu kuasa mengendalikan aku?"

Cay Ko-kang menyengir kecut. Dia tahu dirinya takkan mampu merintangi orang turun tangan, mungkin tiada orang dalam dunia ini yang mampu mencegahnya.

Lu Di berkata: "Kalau aku benar ingin membunuhnya, sudah sepuluh kali dia mampus."

Memang bukan kata-kata sombong.

Mengawasi pemuda congkak ini, rasa sakit membuat kulit mukanya mengerut kejang, tapi sepasang matanya malah tenang dan berubah aneh pula. Malah seperti mengandung senyum simpati. Kenapa dia malah tertawa? Dirobuhkan dan terluka cukup parah, memangnya sesuatu yang menarik dan membuat hatinya senang?

Lu Di berpaling muka, katanya dengan menatap: "Tahukah kau kenapa aku tidak membunuhmu?"

Yap Kay geleng-geleng.

"Karena kau memang sudah terluka, kalau tidak dengan Ginkangmu yang tinggi, umpama tak bisa mengalahkan aku, akupun takkan bisa mencandak kau."

Yap Kay tertawa, ujaranya: "Bahwasanya kau tidak perlu mencandakku, karena meskipun aku kalah, aku tidak akan melarikan diri."

Lu Di menatapnya lagi, lama sekali baru pelan-pelan dia manggut, katanya: "Aku mempercayaimu," tiba-tiba terunjuk sorot dan mimik yang sama pada Yap Kay, katanya pula: "Aku yakin kau bukan manusia macam itu, maka aku lebih baik takkan membunuhmu, karena akan kutunggu setelah luka-lukamu sembuh untuk menentukan duel ini sekali lagi."

"Kau....."

Lu Di menukas: "Karena aku percaya kau takkan melarikan diri, maka aku yakin kau pasti akan kembali."

"Bila saat-saat yang menentukan itu tiba, kalau aku kembali kau kalahkan, kau hendak membunuhku?"

Lu Di manggut-manggut, katanya: "Pada saat itu, jikalau kau mengalahkan aku, akupun rela kau bunuh."

"Kejadian dalam dunia ini laksana main catur belaka, serba-serbi, dan tidak menentu darimana kau tahu, bila kita bisa menunggu dan mendapatkan kesempatan yang kau harapkan itu."

"Aku tahu dan yakin."

Tiba-tiba terdengar seseorang menghela napas di luar tembok, katanya: "Tapi ada sebuah hal tidak kau ketahui."

Lu Di tidak bertanya, diapun tidak mengejar keluar. Dia sedang pasang kuping.

Orang di luar tembok itu berkata: "Kalau hari ini kau benar-benar ingin membunuhnya, sekarang kau sendiripun pasti sudah menggeletak tak bernyawa. Ketahuilah bukan hanya sebatang pisau yang dia bawa."

Kelopak mata Lu Di memicing dan menyusut. Pada detik-detik itu pula tiba-tiba badannya melambung tinggi menerjang ke arah tembok.

Cay Ko-kang tidak ikut mengejar, dia malah menghampiri dan memayang Yap Kay, katanya menghela napas: "Sungguh tak pernah terpikir olehku, kau bakal dikalahkan."

Yap Kay malah tersenyum, katanya: "Akupun tidak menduga kau malah menolongku."

Cay Ko-kang tertawa getir, katanya: "Bukan aku menolongmu, akupun tak bisa menolongmu."

"Cukuplah asal kau mempunyai maksud luhur ini."

Cay Ko-kang tertawa dipaksakan.

Mendadak dia berdiri tegak serta berpesan dengan suara keras: "Lekas siapkan kereta!"

ooo)O(ooo

Bagasi kereta lebar dan luas, nyaman lagi. Kereta ini memang biasanya muat pemilik barang yang hendak menempuh perjalanan jauh. Kepercayaan Pat-hong Piau-kioh kepada para langganannya memang baik sekali, servis yang diberikan kepada tamu-tamunya teliti dan luar biasa.

Tak terpikir oleh Yap Kay bahwa Cay Ko-kang ternyata seseorang yang bekerja rapi dan teliti. Di dalam kereta di alasi dulu dengan kemul tebal dari kain beludru, lalu dia bopong Yap Kay naik ke atas kereta.

"Luka-lukanya tidak ringan, harus cepat mencari tabib untuk diobati."

Perhatian dan ketelitian kerja orang benar-benar membuat Yap Kay haru dan berterima kasih.

Kata Yap Kay menghela napas: "Sebetulnya tak perlu kau bersikap demikian kepadaku, tadi sikapku terlalu kasar kepadamu."

"Siapapun di dalam keadaan seperti dirimu tadi, sikapnya pasti kasar dan berangasan."

"Agaknya bukan saja aku salah menilai Lu Di, pandangankupun keliru terhadapmu."

"Memang dia tokoh kosen yang belum pernah kulihat seumur hidupku, namun belum tentu dia lebih unggul dari kau."

"Kenyataannya aku sudah dikalahkan."

"Tapi kalau dia benar-benar ingin membunuh kau, sekarang diapun sudah mampus di tanganmu."

"Kaupun percaya akan hal itu?"

Cay Ko-kang manggut-manggut.

Yap Kay menatapnya, tiba-tiba bertanya: "Tahukah kau siapa yang bicara di luar tembok?"

Cay Ko-kang geleng-geleng, katanya: "Malah aku hendak tanya kepadamu, kau pasti tahu siapa dia."

"Kenapa kau berkesimpulan demikian?"

"Kupikir dia pasti teman dekatmu." jawab Cay Ko-kang, "karena dia sudah mengeluarkan isi hatimu yang tidak ingin kau katakan, malah diapun kuatir Lu Di menurunkan tangan jahat kepadamu, maka sengaja dia memancingnya pergi."

"Pikiranmu amat cermat, namun dugaanmu salah."

"Dia bukan temanmu?" tanya Cay Ko-kang.

"Semula memang kukira dia temanku. Kini aku mengharap selamanya tidak pernah aku melihatnya, demikian pula selanjutnya lebih baik tidak melihat."

"Kau tahu siapa dia?"

Yap Kay tidak menjawab pertanyaan ini, dia malah balas bertanya: "Siapakah tabib yang hendak kau minta mengobati luka-lukaku?"

"Tabib ini juga seorang aneh, namun kepandaian pengobatannya amat lihay."

Pelan-pelan Yap Kay manggut-manggut. Cay Ko-kang masih ingin mengobrol, namun dilihatnya Yap Kay sudah memejamkan mata. Kelihatannya dia amat letih, memang dia manusia biasa, bukan manusia besi. Setelah luka-luka dan belum sembuh, kini dia harus terluka pula, sudah tentu kondisi badannya makin lemah.

Maka ditariknya kemul oleh Cay Ko-kang untuk menutupi badan Yap Kay. Terunjuk mimik aneh pada muka Cay Ko-kang, dari mimiknya ini seolah-olah dia teramat gemas dan penasaran.

Ingin rasanya dia sekap kepala Yap Kay dengan kemul tebal ini sampai orang mati tak bisa bergerak. Tapi dia kemudian hanya menutupkan kemul saja ke badan Yap Kay.

Agaknya Yap Kay sudah tertidur. Umpama dia tahu orang hendak menyekap dirinya dengan kemul sampai matipun, dia takkan kuat melawannya.

ooo)O(ooo

Tengah hari.

Kereta itu masih terus melaju, agaknya menempuh perjalanan yang cukup jauh.

Dengan menggerogoti paha ayam, Cay Ko-kang mengawasi muka Yap Kay yang pulas dalam impiannya. Agaknya dia memang sudah mempersiapkan diri menempuh perjalanan jauh, sampai ransumpun sudah dia siapkan.

Sebagai orang yang cermat, dia hanya seorang diri makan siang. Yang adapun hanya paha ayam, sekerat daging sapi, sepotong roti dan sebotol arak. Agaknya diapun sudah tahu bahwa Yap Kay akan tertidur pulas di perjalanan, karena sebelum naik kereta tadi, dia sudah cekoki Yap Kay semangkok kuah kolesom yang katanya untuk memulihkan semangatnya.

(Bersambung ke Jilid-10)

Jilid-10

Sebagai majikan dari sebuah perusahaan ekspedisi pengangkutan, makanan Cay Ko-kang cukup mewah dan lezat, namun sebelum tugas yang dipikulnya selesai, segala apa yang bisa diinginkan terpaksa dikesampingkan. Satu jam lagi, dia sudah akan menyerahkan Yap Kay kepada orang yang harus dia temui di tempat tujuan, sebelum senja tiba, dia sudah ada di rumah dan makan minum sepuas hatinya.

Habis menenggak sebotol arak, tiba-tiba dia sendiri merasa letih. Biasanya dia tidak pernah tidur siang hari, namun mumpung iseng, apa halangannya tidur barang satu atau setengah jam untuk memulihkan semangat. Setelah makan malam nanti dia masih merencanakan sesuatu hiburan yang menyenangkan.

Kereta berjalan di jalan raya yang tidak rata, berguncang seperti perahu yang diombang-ambingkan lautan. Dengan memejamkan mata, otaknya merancang dan membayangkan siapa kiranya nanti malam yang harus ditemuinya untuk menghibur diri?. Untuk senang-senang ini sudah tentu harus mengeduk banyak uang dari kantongnya, tapi dua tahun belakangan ini, dia boleh tidak risau dalam menggunakan uang. Maka dengan senyuman lebar, akhirnya dia pulas.

ooo)O(ooo

Rasanya dia hanya tidur sebentar saja, namun di kala dia tersentak siuman, Yap Kay ternyata sudah tak berada di tempatnya. Pintu kereta masih tertutup, kereta masih melaju ke depan, tapi Yap Kay sudah lenyap tanpa bekas.

Seketika pucat dan gemetar sekujur badan Cay Ko-kang, teriaknya: "Berhenti!", sebelum kereta berhenti dia sudah melompat turun merenggut sais kereta.

"Adakah kau melihat orang she Yap tadi turun dari kereta?"

"Tidak!", sahut sais dengan kaget dan melenggong.

"Lalu di mana dia?"

Sais kereta menyengir dingin, katanya: "Dia berada di dalam kereta bersama kau, kalau kau tidak tahu, darimana aku bisa tahu?"

Agaknya sais kereta ini bukan anak-buahnya dan tindak-tanduknya tidak hormat terhadapnya.

Kontan Cay Ko-kang rasa perutnya seperti dipelintir hendak muntah-muntah. Hampir tak tertahan lagi paha ayam dan daging sapi serta arak yang dimakannya tadi hendak dia tuang keluar dari perutnya.

Sais kereta menatapnya dingin-dingin: "Lebih baik lekas kau naik kereta, pulang mempertanggung-jawabkan tugasmu."

Cay Ko-kang tidak punya pikiran untuk melarikan diri. Dia tahu kemanapun dia melarikan diri takkan berguna, akibatnya malam semakin mengerikan. Di kala kereta berjalan, dia mendekam di pinggir jendela mulai muntah-muntah. Ketakutan tak ubahnya bau ikan busuk yang amis, selalu bikin orang muntah-muntah.

Setelah melampaui sebuah selat gunung dan maju tak berapa jauh, tampak di depan sebuah papan lebar di mana ada tertulis "Di atas gunung ada harimau, orang lewat ke jalan lain", tapi kereta ini tidak lewat jalan lain.

Jalanan gunung semakin sempit dan rusak, tapi cukup lebar untuk lewat sebuah kereta yang menyerempet dinding gunung. Setelah tiba di tikungan gunung lain, mereka tiba di sebuah jalan raya. Jalan raya yang tidak kalah lebar dan ramainya dari jalan raya di sebuah kota besar.

Sepanjang jalan dipagari oleh warung-warung makan, berbagai macam manusia berlalu lalang di tengah jalan. Siapapun yang berada di sini pasti mengira dirinya tahu-tahu sudah kembali ke kota Tiang-an. Tapi setelah tiba di ujung jalan raya ini, kembali mereka dihadang oleh gunung yang liar dan belukar.

Lari kereta mulai diperlambat pula. Orang-orang yang lalu lalang di jalan seolah-olah adem-ayem dan acuh kepada kereta yang lewat di samping mereka. Karena mereka sudah kenal kereta ini juga kenal siapa pemiliknya, demikian pula sais kereta sudah mereka kenal betul.

Jikalau orang asing yang mengendalikan kereta ini mencongklang di jalan raya ini, perduli siapa dia, di dalam waktu singkat pasti jiwanya bakal melayang di tengah jalan. Tentunya di jalan raya ini takkan ada harimau buas, tapi ada orang-orang yang lebih buas dan lebih liar dari harimau yang paling galak.

ooo)O(ooo

Kereta itu akhirnya masuk ke dalam pekarangan sebuah penginapan. Papan yang terpancang di depan pintu bertuliskan Hong-ping. Hotel yang mirip benar dengan tempat penginapan Yap Kay waktu dia berada di kota Tiang-an.

Seorang pelayan yang menyanding kain lap meja di pundaknya dengan menjinjing sebuah teko segera memapak maju, sapanya: "Apakah Cay-cong-piau-thau datang seorang diri?"

Cay Ko-kang unjuk tawa dipaksakan, sahutnya: "Ya, seorang diri saja."

Tak terunjuk perasaan pada muka pelayan ini, katanya: "Kamarnya sudah kami siapkan untuk Cay-cong-piau-thau, silahkan ikut aku....."

Pekarangan luas di sebelah belakang rumah terdapat tujuh kamar besar dan sejuk, tak ubahnya seperti kamar di dalam pekarangan yang di tempati Giok-siau Tojin dan murid-muridnya. Pada ruang tamu di bagian depan, sudah dipersiapkan sebuah poci arak, sebuah nampan perak terukir yang dipenuhi berbagai kue-kue tujuh macam.

Seseorang tengah duduk membelakangi pintu, makan minum sendirian. Seorang yang berperawakan ramping bersanggul kepala tinggi dengan hiasan tusuk kondai dan mainan yang serba mewah. Itulah seorang gadis jelita yang rupawan melebihi bidadari.

Dengan menunduk kepala, Cay Ko-kang beranjak masuk, berdiri di belakang orang, menghela napas keras-keraspun tidak berani. Tanpa berpaling gadis itu pelan-pelan angkat cangkir araknya serta ditenggak habis, baru dengan suara merdu dia bertanya: "Kau datang seorang diri?"

Cay Ko-kang mengiyakan.

"Lalu kemana seorang yang lain?"

"Sudah pergi!," jawab Cay Ko-kang gemetar.

Baru sekarang si jelita ini berpaling, raut mukanya mengulum senyuman mekar. Siangkwan Siau-sian. Sudah tentu dia adalah Siangkwan Siau-sian.

Berhadapan dengan gadis jelita ini, namun Cay Ko-kang ketakutan seperti berhadapan dengan iblis jahat.

Halus suara Siangkwan Siau-sian, katanya: "Apa kau mau bilang bahwa Yap Kay sudah menghilang?"

Cay Ko-kang manggut-manggut, giginya gemerutuk, saking ketakutan mulutnya menjadi kaku tak kuasa bersuara.

"Kuah kolesom yang kau siapkan itu, apa tidak kau minumkan kepadanya?", tanya Siangkwan Siau-sian.

"Dia.....sudah dia minum."

"Lalu bagaimana?"

"Lalu kupayang dia naik ke kereta,"

Walau musim dingin, namun keringat Cay Ko-kang gemerobyos.

"Di atas kereta dia sudah pulas belum?"

"Dia sudah tertidur."

"Bagaimana keadaan luka-lukanya?"

"Luka-lukanya tidak ringan."

"Aku tidak mengerti, seseorang yang terluka berat, sudah tidur lagi, cara bagaimana kau melepas dia pergi?"

Cay Ko-kang seka keringatnya, sahutnya: "Aku.....tidak melepasnya pergi."

"Aku tahu dia sendiri ingin pergi, tapi masa kau tidak bisa menahannya?"

Semakin di seka semakin gemerobyos keringat dingin Cay Ko-kang, katanya: "Waktu dia pergi, sedikitpun aku tidak tahu."

"Bukankah kau duduk sekereta sama dia?"

"Ya"

"Kan aneh, kau duduk sekereta, bagaimana kau tidak tahu kapan dia pergi?"

"Karena.....karena.....karena akupun tertidur."

Tiba-tiba Siangkwan Siau-sian tertawa cekikikan, tawa yang manis dan lembut, katanya: "Aku tahu kau pasti terlampau letih, belakangan ini kau memang terlalu repot."

Pucat pias muka Cay Ko-kang, sahutnya tersendat: "Aku.....aku tidak letih sedikitpun tidak."

"Kau harus melayani banyak langganan, bukan saja harus melayani para tamu, kau juga harus melayani hiburan cewek-cewek ayu itu. Bagaimana tidak akan meletihkan badanmu?," setelah menghela napas dia menambahkan: "Kupikir kau memang perlu istirahat, biarlah kuberi kau cuti dua puluh tahun saja. Dua puluh tahun kemudian kau akan hidup kembali sebagai laki-laki yang segar bugar."

Jari-jari tangan Siangkwan Siau-sian tengah pegang sepasang sumpit gading yang dihiasi perak, mendadak dia tusukkan masuk ke tenggorokan Cay Ko-kang dengan sepasang sumpitnya ini.

Cay Ko-kang tidak berkelit, dia tidak berani berkelit, yang terang memang dia tidak mampu menyelamatkan diri dari tusukan ini. Memang, siapa yang mampu meluputkan diri dari serangan Siangkwan Siau-sian.

Tapi pada detik-detik yang menentukan itulah, sekonyong-konyong sinar kemilau berkelebat, 'Ting...' sumpit gading di tangan Siangkwan Siau-sian tahu-tahu putus terpapas di tengah-tengah. Kekuatan sambaran sinar kemilau itu masih terlampau kuat dan 'Trap...' akhirnya menancap ke dinding yang dua tombak jauhnya dari tempat duduk Siangkwan Siau-sian. Itulah sebatang pisau, panjang tiga dim tujuh inci.

Entah sejak kapan seseorang tengah beranjak masuk pelan-pelan dengan tangan berpegang daun pintu. Yap Kay. Akhirnya Yap Kay datang juga. Pisau terbangnya selalu keluar dan lebih banyak menolong jiwa orang daripada membunuh orang. Mukanya kelihatan pucat. Dengan menggeremet meronta, pelan-pelan dia beranjak maju menepuk pundak Cay Ko-kang, katanya: "Kau menolongku sekali, akupun menolongmu sekali. Kini kita masing-masing tidak berhutang kepada siapa."

Siangkwan Siau-sian tertawa, katanya: "Ternyata tidak meleset omonganku, memang bukan hanya sebatang pisau yang kau bawa."

"Mana Lu Di?", ujar Yap Kay tertawa.

"Mana bisa dia mengejarku?" ujar Siangkwan Siau-sian sambil mengawasinya, senyumannya lembut manis.

"Kecuali kau, tiada laki-laki dalam dunia ini yang bisa mengejarku."

Ucapan manis yang mengandung dua arti tersembunyi.

Tapi Yap Kay berlagak tidak mengerti, pura-pura bodoh memang salah satu keahliannya, malah sorot matanya celingukan ke sekelilingnya. Katanya sambil menghela napas panjang: "Sungguh tempat ini amat baik sekali!"

"Kau suka tinggal di tempat ini?"

"Kalau aku tertidur terus, setiba di sini baru bangun, pasti kukira aku masih berada di dalam kota, pasti tidak terpikir olehku bahwa markas pusat Kim-cie-pang ternyata berada di sini."

"Sayang, agaknya kau tidak sudi menerima kebaikanku."

"Memang untuk membuatku tidur pulas kau harus menaruh obat tidur sepuluh sendok di dalam kuah kolesom itu."

"Memang aku yang harus disalahkan, kenapa aku lupa bahwa kau adalah putra tersayang dari salah satu yang tertua dari Su-thoa-kong-cu dari Mo Kau."

"Oleh karena itu jangan kau menyalahkan Cay-cong-piau-thau, kupercaya dia sendiri tidak tahu, kenapa dia bisa pulas."

"Tapi kau tahu bukan?"

"Begitu berada di dalam kereta, lantas aku mendapatkan ransum yang dia bekal untuk tangsel perut di tengah jalan."

"Apakah kau selalu juga bawa obat bius?"

Yap Kay tertawa, katanya: "Aku hanya sedikit berludah pada paha ayamnya."

"Apakah ludahmu masih mengandung kuah kolesom itu?"

Cay Ko-kang menunduk, mimik mukanya seperti orang yang mendadak mulutnya disumbat.

"Darimana kau bisa tahu bila Cay-cong-piau-thau hendak membawamu kemari?", tanya Siangkwan Siau-sian.

"Kecuali kau, siapa pula yang mampu membikin kuah kolesom dengan obat bius yang mahal itu?"

"Kau sudah lari, kenapa datang kemari?"

"Karena tiada tempat lain yang cukup buat aku berteduh." ujar Yap Kay.

Memang hal ini kenyataan. Dia tahu luka-lukanya berat, bila dia tetap berada di kota Tiang-an, mungkin jiwanya takkan berumur panjang. Dirinya tak ubah seekor rase gemuk, berkulit dan berbulu indah, para pemburu sedang mengejar-ngejar dirinya, burung-burung elang tengah beterbangan di kota Tiang-an mencari jejaknya.

Tiba-tiba Cay Ko-kang angkat kepala, timbrungnya: "Ada sebuah hal belum ku mengerti."

"Hal apa? Kau boleh tanya." ujar Yap Kay.

"Kau punya maksud datang kemari, kenapa pula harus mempermainkan aku?"

"Karena aku tidak sudi dianggap anak bodoh oleh orang lain, perduli ke manapun, aku harus cari tahu tempat macam apakah yang akan ku tuju."

Siangkwan Siau-sian menghela napas, ujarinya: "Kini terhitung kau sudah tahu tempat apa kediamanku ini. Untunglah kini akupun sudah memahami satu hal," matanya mengerling ke arah Cay Ko-kang, katanya menambahkan: "Kini aku betul-betul tahu siapa sebenarnya yang bodoh."

"Aku....." baru sepetah kata yang keluar dari mulut Cay Ko-kang. Untuk bicara mulutnya harus terbuka, mendadak selarik sinar berkelebat melesat masuk ke dalam mulutnya. Seketika terasa mulutnya manis dingin, seperti dia makan gula-gula yang mengandung arak.

Siangkwan tersenyum manis, katanya: "Aku tahu kau suka makan permen. Senjata rahasia di kolong langit ini, tiada satupun yang lebih manis dari permen saljuku ini, benar tidak?"

Cay Ko-kang tidak menjawab. Tiba-tiba kulit mukanya berubah hitam, tenggorokannya tiba-tiba tersumbat, seperti ada dua tangan yang tidak kelihatan mencekik lehernya. Cepat sekali napasnya tiba-tiba putus. Waktu arwahnya melayang, mulutnya masih terasa manis.

Siangkwan Siau-sian tetap tersenyum manis, lebih manis dari permen esnya.

Yap Kay tidak tertawa, dia tak bisa tertawa, dia tutup mulut.

"Kau tidak senang?" tanya Siangkwan Siau-sian, "dia pernah menolongmu, kaupun sudah menolongnya, bukankah utang piutang kalian sudah lunas? Kubunuh dia tiada sangkut pautnya dengan kau lagi."

"Sedikitnya kau bisa membunuhnya di luar, atau di mana saja asal tidak di hadapanku. Tapi kenapa.....?"

"Karena aku ingin kau mengerti akan dua hal," ujar Siangkwan Siau-sian, "jikalau kau ingin seseorang bodoh, tidak seabodoh orang lain, hanya ada satu cara." dengan tersenyum dia awasi mayat Cay Ko-kang serta menambahkan: "Kini bukankah dia tidak lebih bodoh dari orang lain?"

Di manapun juga orang mati sama saja, tiada orang mati yang lebih pintar dan tiada orang mati yang luar biasa bodoh.

Dengan kalem Siangkwan Siau-sian melanjutkan: "Akupun ingin supaya kau tahu, bila aku ingin membunuh orang, maka dia harus mati. Tiada manusia siapapun dalam jagat ini yang bisa menolongnya, demikian pula dirimu."

Yap Kay tetap tutup mulut.

Mengawasi orang, Siangkwan Siau-sian tertawa menggiurkan, ujarinya: "Sekarang kau masih segar bugar, karena aku tidak ingin membunuhmu, tidak akan kuberikan permen es untuk kau. Kenapa kau membisu saja? Yang benar ku anggap perbuatanmu terlalu goblok, kenapa tidak kau pakai saja pisaumu menghadapi Lu Di?"

Yap Kay tertawa dingin, sesaat dia termenung, katanya kalem: "Karena aku ingin membuktikan satu hal."

"Hal apa?"

"Aku ingin tahu apakah Han Tin benar-benar mati karena timpukan pedangnya."

"Jikalau jiwamu sendiri mampus, apa pula untungnya kau tahu akan rahasia itu?"

"Memang, aku terlalu rendah menilai kepandaianya."

"Kepandaianya lebih tinggi daripada yang kau bayangkan?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Kau sudah tahu bahwa Han Tin bukan mati di tangannya?"

"Kalau benar dia yang membunuh Han Tin, pasti diapun akan membunuhku.", ujar Yap Kay, "kenyataan Han Tin bukan dia yang membunuh, maka pasti kaulah yang membunuhnya. Setelah membunuh Han Tin, sengaja kau jatuhkan dosamu atas dirinya, maksudmu supaya aku adu jiwa dengan dia."

Siangkwan Siau-sian menatapnya bulat-bulat, matanya yang jeli menampilkan perasaan yang rumit. Lama sekali baru dia berkata pelan-pelan: "Apa kau yakin bahwa akulah yang membunuh Han Tin?"

"Kecuali kau, tak terpikir orang kedua." sahut Yap Kay menatapnya juga.

"Tapi, aku benar-benar tidak membunuhnya." kata Siangkwan Siau-sian.

Yap Kay menyeringai dingin.

"Kau tidak percaya?" kata Siangkwan Siau-sian, sambil menghela napas melanjutkan: "Memang aku duga kau tidak akan percaya, apapun yang kukatakan sekarang, kau pasti tidak percaya."

Yap Kay mengakui.

"Tapi kalau aku bisa membuktikan bukan aku yang membunuh dia, kau bagaimana?"

"Kau bisa membuktikan? Bagaimana kau akan membuktikan?"

"Sudah tentu aku punya caraku sendiri."

"Aku tahu kau punya akal, malah kaupun punya akal bahwa akulah yang membunuh Han Tin."

"Yang terang buktiku ini kenyataan."

"Aku tahu kau punya bukti yang nyata, sembarang waktu kau bisa saja menonjolkan ratusan bukti-bukti."

"Hanya ada satu bukti pada diriku, kalau kau tidak percaya akan bukti yang kutunjukkan, aku rela kau gorok leherku untuk membalaskan sakit hati Han Tin."

Kata-katanya tegas penuh keyakinan.

Hampir saja Yap Kay sudah termakan oleh kata-katanya, namun dia segera meningkatkan kewaspadaan, supaya dirinya jangan gampang diakali dan mau percaya begitu saja.

"Perduli bukti apapun yang kau tunjukkan, aku tidak akan mau percaya."

"Jikalau kau percaya, bagaimana?"

"Kalau benar kau bisa membuat aku percaya bahwa bukan kau yang membunuh Han Tin, aku akan....."

"Kau akan apa?"

"Terserah apa yang kau inginkan."

"Kau tahu aku jelas tidak akan bertindak apa-apa terhadapmu, bukan saja tidak ingin membunuhmu, akupun tidak ingin kau berduka, aku hanya ingin kau menerima sebuah permintaanku."

"Permintaan apa?"

"Sesuatu yang tidak akan mencelakai jiwa orang lain, juga tidak akan merugikan seujung rambutmu."

"Baik, kuterima!"

Dia yakin Siangkwan Siau-sian tidak akan bisa mengeluarkan buktinya, tiada sesuatu dalam dunia ini yang bisa membuatnya percaya akan obrolan Siangkwan Siau-sian. Tapi kali ini dia salah pikir. Masih ada satu orang dalam dunia ini yang bisa membuktikan bahwa bukan Siangkwan Siau-sian yang membunuh Han Tin. Lalu siapakah orang ini?

Orang ini bukan lain adalah Han Tin sendiri.

Hakekatnya Han Tin belum mati, ternyata dengan segar bugar, kembali dia muncul di hadapannya.

Sekali Siangkwan Siau-sian tepukkan tangannya, dia lantas muncul dari belakang, tangannya menenteng sebuah guci arak, dengan tersenyum dia angsurkan ke depan Yap Kay, katanya: "Akhirnya aku temukan arak ini untuk kau. Kalau tidak cukup, aku masih bisa mencari yang lain."

Sudah tentu Yap Kay melenggong dan tak habis mengerti. Kali ini dia benar-benar menjublek.

Siangkwan Siau-sian tertawa-tawa, ujarinya: "Apa orang ini bukan Han Tin?"

Tidak perlu disangsikan lagi. Jelas terlihat oleh Yap Kay hidung orang yang penyok bekas pukulannya tempo hari.

"Bahwa Han Tin masih hidup, sudah tentu aku tidak pernah membunuh Han Tin." demikian kata Siangkwan Siau-sian, "kau sudah percaya bahwa aku tidak membunuhnya bukan?"

Yap Kay tidak bersuara. Kini dia mengerti, orang yang terpantek pedang, mampus di ranjang itu bukan Han Tin. Muka orang itu sudah dirusak maka dia tidak bisa membedakan apakah dia itu Han Tin yang asli atau palsu.

Terpaksa Yap Kay hanya menyengir tawa, katanya: "Agaknya dalam Kim-cie-pang memang tidak sedikit kaum ahli. Kau suruh seseorang menyaru jadi Han Tin, lalu menghancurkan mukanya, menyuruhnya menipu aku."

Siangkwan Siau-sian berkata: "Han Tin sendiri yang melaksanakan, kepalannya amat keras, sedikitnya lebih keras dari kepalanku."

"Tapi aku tetap tidak mengerti, cara bagaimana ada orang sudi bekerja demi kau, setelah kau hajar dan kau rusak mukanya, masih mau diperalat untuk menipu orang?"

"Waktu kau keluar dari kereta tadi, adakah kau melihat orang-orang di luar itu? Cukup sepatah kataku, apapun yang kuinginkan, mereka akan suka rela melaksanakannya."

"Setelah mereka melaksanakannya, kau tetap membunuh mereka?"

"Memang, aku ini perempuan telengas yang gapah tangan, jiwa orang-orang itu dalam pandanganku tidak berharga sepeserpun." tiba-tiba terunjuk pula sorot mata aneh, katanya lebih lanjut: "Tapi terhadap kau.....bagaimana sikapku terhadap kau, tentu kau tahu sendiri."

"Sekarang aku hanya ingin tahu, kerja apa yang harus kulaksanakan untukmu?"

Lama Siangkwan Siau-sian menatapnya, katanya: "Aku hanya minta kau mematuhi permintaanku, tinggallah di sini, setelah luka-lukamu sembuh seluruhnya, baru berlalu."

"Hanya itu saja?"

"Hanya ini saja."

Kembali Yap Kay melongo. Mengawasi orang tiba-tiba timbul perasaan yang sukar dia resapi sendiri. '.....terhadap orang lain aku bertindak kejam, tapi bagaimana terhadapmu, tentu kau mengerti sendiri.....'. Jadi sengaja perbuatan segala usahanya melulu hanya untuk Yap Kay.

Yap Kay bingung dan tidak habis mengerti, selalu dia tidak mau percaya dan tidak rela percaya, tapi dia di hadapi kenyataan dan mau tidak mau harus percaya.

Siangkwan Siau-sian berkata dengan perasaan seorang gadis yang dilanda asmara: "Sebetulnya banyak cara bisa kugunakan untuk menahanmu di sini, tapi aku tidak ingin memaksa kau, maka ku ingin kau sendiri yang menerima permintaanku."

Yap Kay menghela napas, ujarnya: "Memang, aku toh sudah menerimanya."

ooo)O(ooo

Di belakang pekarangan terdapat sebuah dapur kecil, bau bubur yang wangi telah teruar dari dapur kecil itu. Siangkwan Siau-sian berada di dapur, tengah memasak bubur, bubur ayam dicampur kolesom.

Bau makanan yang sedap menjadikan perut Yap Kay keroncongan. Sejak tadi dia masih mempertahankan diri, namun begitu dia merebahkan diri di atas ranjang, baru dia sadar, bahwa dirinya kuat bertahan sekian lamanya sungguh merupakan keajaiban. Bukan saja lukanya sedang cekat-cekot, seluruh tulang-tulang badannya seperti berontak, rasanya linu dan senut-senut.

Tak lama kemudian Siangkwan Siau-sian beranjak masuk dengan membawa semangkok bubur, katanya berseri tawa: "Inilah bubur yang ku masak sendiri, boleh kau rasakan bagaimana rasanya?"

Apa benar diapun pandai masak? Bisa masak bubur?

Mungkin karena sudah kelaparan, Yap Kay makan dengan lahapnya.

Kata Siangkwan Siau-sian tertawa senang: "Dalam bubur ku campur obat kuat untuk mempercepat sembuh badanmu."

Kini pupur dan gincu sudah dia bersihkan sama sekali, pakaiannyapun sederhana, kain hijau dan celana dari kain kasar yang bersahaja, siapapun yang berhadapan dengan dia takkan menyangka dan percaya bahwa gadis jelita ini adalah Kim-cie-pang Pangcu, lebih takkan mau percaya bahwa gadis yang satu ini adalah gembong iblis yang bertangan gapah berhati kejam. Kini seolah-olah dia sudah berubah menjadi perempuan lain, dari seorang gadis linglung, gadis boneka menjadi gembong iblis yang jahat, kini berubah lagi seperti seorang istri yang telaten yang meladeni suaminya yang sakit.

Menghadapi perubahan orang, Yap Kay sendiri sukar membedakan perempuan macam apa dia sebenarnya?

Mungkinkah setiap manusia mempunyai dua watak dan jiwa yang berlainan? Ada kalanya berhati bajik dan luhur, namun ada kalanya pula dia berbuat jahat.

Yap Kay sendiripun tidak terkecuali akan hal ini. Apakah dia membelenggu watak jahat Siangkwan Siau-sian? Dia tidak yakin, tapi dia berkeputusan untuk mencobanya.

Setelah habis mendulangi bubur, Siangkwan Siau-sian telah memeriksa tulang selangkangan Yap Kay yang putus, katanya menghela napas: "Luka-lukamu memang tidak ringan, agaknya tangan Lu Di memang dibuat dari besi baja."

"Kalau tidak mirip besi, aku yakin tidak ada lagi besi yang lebih menakutkan dari tangannya itu." ujar Yap Kay tertawa kecut.

Siangkwan Siau-sian menepekur, katanya kemudian: "Semula aku memang ingin kau mencari Lu Di menuntut balas sakit hati Han Tin, aku ingin kau membunuhnya."

Yap Kay diam saja, dia sedang mendengarkan.

"Kini Siau-li Tham-hoa, Hwi-kiam-khek dan Kek Bu-si walau masih hidup, namun takkan mau mencampuri urusan duniawi lagi. Kecuali ketiga orang ini, dalam dunia ini yang benar-benar bisa merupakan ancaman berat bagi usahaku hanya tiga orang saja."

"Siapa saja ketiga orang itu?" tanya Yap Kay.

"Coba kau terka?" biji mata Siangkwan Siau-sian berkedip-kedip.

"Tentunya kaupun masukkan diriku di dalam hitunganmu itu."

"Kau justru tidak!"

Yap Kay melengak, tanya: "Apakah aku belum terhitung tokoh kosen?"

"Kalau menilai ilmu silat, sudah tentu kau merupakan tokoh kosen yang paling top. Sebaliknya kalau dinilai kecerdikan otak serta akal muslihatnya, akupun tidak lebih asor dari orang lain, terutama pisau terbangmu, tiada bandingannya kecuali gurumu sendiri, dan merupakan senjata ampuh yang paling menakutkan dalam dunia ini."

Ini memang kenyataan. Yap Kay tidak suka menimbrung ucapan tulus orang, sudah tentu lebih tidak suka menukas ucapan yang mengagulkan dirinya. Betapapun dipuji dan diagulkan merupakan suatu yang menyenangkan.

"Sayang hatimu kurang hitam (kejam), sepak terjangmu kurang telengas pula. Pisau terbangmu selalu keluar hanya untuk menolong jiwa orang, jarang untuk membunuh orang."

Yap Kay tertawa, katanya: "Oleh karena itu aku tidak bisa menekan dan mengancam?"

"Ku anggap kau tidak atau bukan merupakan ancaman bagi usahaku, yang penting lantaran..... lantaran kita adalah sahabat, aku takkan mencelakai kau. Aku percaya, kaupun segan melukai aku."

"Kalau aku tidak masuk hitungan, Tang-hay-giok-siau apakah masuk diantaranya?"

"Diapun tidak masuk hitungan," sahut Siangkwan Siau-sian, "tiga puluh tahun yang lalu, namanya sudah tercantum di dalam urutan sepuluh tokoh kosen di dalam buku daftar senjata, kini sudah menjadi anggota Mo Kau pula, sudah tentu ilmu silatnya amat menakutkan, tapi dia tetap tidak akan mengancam usaha dan kedudukanku."

"Kenapa?"

"karena dia sudah pergi dan lagi dia punya ciri kelemahan."

"Giok-siau doyan paras ayu." ujar Yap Kay.

"Maka aku tidak perlu gentar menghadapinya, laki-laki yang doyan paras ayu, teramat mudah untuk menghadapinya."

"Giok-siau pun tidak masuk hitungan, lalu Kwe Ting?"

"Kwe Ting juga tidak masuk hitungan."

Yap Kay tidak setuju, katanya: "Menurut apa yang ku tahu, tingkatan ilmu pedangnya takkan lebih asor dari Siong-yang-thi-kiam di masa jayanya dulu."

"Memang ilmu pedangnya mungkin lebih tinggi dari Siong-yang-thi-kiam, bukankah Lamkiong Wan termasuk ahli pedang kelas wahid di Bu-lim, sepuluh juruspun dia tidak kuat melawannya."

"Kaupun saksikan pertempuran itu?"

"Duel tokoh Bu-lim pada jaman ini, bila aku punya kesempatan, pasti tidak akan kusia-siakan."

"Ya, malah ada kalanya kau cukup mencuri lihat saja dari luar tembok," olok Yap Kay tertawa.

"Gerakannya memang kuat dan mantap, perubahannyapun cepat sekali, boleh dikata sudah tiada kelemahan yang patut digempur, tapi dia orang yang tetap mempunyai ciri."

"O,ya" Yap Kay bersuara heran, "apa cirinya."

"Dia terlalu romantis."

Yap Kay harus mengakui kebenaran ini, Kwe Ting memang terlalu romantis.

"Orang yang terlalu romantis, pasti seseorang yang lemah hati, betapapun kuat dan hebat ilmu silatnya, jikalau hatinya lemah, tidak perlu dia ditakuti."

Yap Kay menghela napas. Mengingat Kwe Ting, serta merta terbayang juga Ting Hun-pin. Bukan saja Ting Hun-pin terlalu romantis, diapun terlalu gampang jatuh cinta dilandasi perasaan yang lembut. Untuk ini dia tidak ingin memikirkannya lebih lanjut. Tanyanya: "Bagaimana dengan majikan kota mutiara?"

"Majikan kota mutiara bersaudara memang boleh dihitung orang ajaib, keanehan ilmu pedang mereka boleh terhitung nomor satu di seluruh jagat."

"Lian-cu-su-pek-kiu-cap-kiam?" seru Yap Kay.

Siangkwan Siau-sian manggut-manggut, katanya: "Kedua kakak beradik ini memang dilahirkan tidak normal seperti manusia umumnya, yang satu lengan kanannya lebih panjang tujuh dim dari lengan kiri, sementara tangan kiri lebih panjang tujuh dim dari tangan kanan. Masing-masing pegang pedang di tangan kiri dan kanan, Cuma pedang yang satu panjang yang

lain pendek. Memang mereka saudara kembar, daya pikiran seia sekata. Di waktu bergabung menghadapi musuh, dua orang bersatu padu seperti satu orang. Begitu ilmu pedang rangkaian mutiara yang berjumlah empat ratus sembilan puluh jurus itu dikembangkan, tiada orang dalam dunia ini yang mampu memecahkannya."

"Bukan saja tiada orang bisa memecahkan, malah tiada tokoh kosen siapapun dalam dunia ini yang mampu melawannya sampai empat ratus sembilan puluh jurus itu dikembangkan seluruhnya."

"Lalu mereka termasuk hitungan tidak?"

"Tidak!"

"Lho! Kok Tidak? Kenapa?"

"Karena mereka sudah mati."

"Kapan mati? Cara bagaimana bisa mati?"

"Setiap orang akhirnya ajal, kenapa dibuat heran?"

"Lalu siapakah ketiga orang yang kau maksud? Apa mereka bukan tokoh kenamaan?"

"Paling tidak mereka bukan tokoh kenamaan segolongan dengan orang-orang yang kau sebut tadi."

Yap Kay menepekur, tiba-tiba dia bertanya: "Kau tahu Pho Ang-swat?"

"Aku tahu, dia adalah temanmu, boleh terhitung sebagai adikmu, wataknya aneh, ilmu goloknyapun aneh luar biasa."

"Bukan aneh, tapi cepat, cepatnya luar biasa."

"Aku pernah melihat permainannya." ujar Siangkwan Siau-sian, "memang goloknya teramat cepat dan telak, bolehlah disejajarkan dengan Hwi-kiam-khek yang kenamaan dulu....."

"Diapun belum bisa masuk hitungan"

"Tidak bisa."

"Kenapa?"

"Karena dia tidak mau keluar lagi di kalangan Kang-ouw, terhadap kehidupan Kang-ouw ini agaknya dia sudah bosan, dia hanya ingin jadi seorang pertapa, mengasingkan diri tanpa pertentangan dan berlomba mengadu untung dan mempertaruhkan jiwa, diapun tidak ingin menjadi pendekar besar, seorang Enghiong yang menggetarkan jagat, apalagi dia mengidap penyakit ayan yang menakutkan."

Yap Kay kelakep. Kali ini Siangkwan Siau-sian tidak meleset lagi menguraikan setiap tokoh yang dia kenal dengan baik. Lebih menakutkan lagi, siapapun asal dia punya setitik kelemahan., pasti takkan bisa mengelabui dirinya.

Tiba-tiba Yap Kay merasakan orang berubah pula menjadi orang lain, seorang kritikus yang tahu segala seluk beluk dunia, seorang strategis perang yang bisa mengendalikan tentaranya untuk menggempur kelemahan musuh yang jauhnya ribuan Li untuk mencapai kemenangan gemilang.

Semula Yap Kay sudah amat letih, namun kini semangatnya terbangkit, katanya: "Lalu, siapakah sebenarnya tiga orang yang kau maksudkan itu?"

"Tiga orang yang kumaksud barulah benar-benar manusia yang amat menakutkan dalam dunia ini, karena mereka boleh dikata sudah hampir tidak mempunyai kelemahan apa-apa." tiba-tiba terpancar cahaya pada sorot mata Siangkwan Siau-sian, katanya melanjutkan: "Orang pertama she Bak, bernama Bak Ngo-sing."

"Bak Ngo-sing?"

"Kau belum pernah mendengar nama orang ini?"

"Apakah dia salah satu keluarga marga Bak dari Ceng-seng-san?"

"Memang, dia inilah majikan tulen dari pasukan berani mati dari Ceng-seng itu. Bak Pek tidak lebih hanyalah budak piaraannya belaka."

Bak Pek sudah terhitung tokoh yang menakutkan, namun orang ternyata hanyalah budaknya belaka.

"Orang macam apakah sebenarnya Bak Ngo-sing ini? Bagaimana pula ilmu silatnya?"

"Aku tidak bisa menerangkan," sahut Siangkwan Siau-sian, "oleh karena itu ku anggap menakutkan. Soal lain tidak perlu kubiarkan, anak buahnya kira-kira ada 500 orang, sembarang waktu siap gugur demi kepentingan junjungannya Untuk hal ini, kau sudah bisa membayangkan betapa menakutkan dia itu."

Teringat akan orang-orang yang berani mati itu, menghadapi kematian seperti pulang keharibaan Thian dengan sikap gagah dan perkasa, mau tak mau Yap Kay merinding dibuatnya.

"Orang ke dua yang kumaksud pernah bergebrak dengan kau."

"Lu Di?"

"Benar! Lu Di. Mungkin selama ini kau terlalu rendah menilainya."

"Sedikitnya kini aku tidak akan memandangnya rendah, aku hampir mampus di tangannya."

"Tapi kau toh belum tahu, di mana leak dari rahasianya yang paling menakutkan." ujar Siangkwan Siau-sian, "ilmu silatnya kau sudah pernah menghadapi, bagaimana menurut pendapatmu?"

"Pertahanannya tiada lowongan untuk kau gempur. Waktu menyerang sedahsyat geledak menyamber, dan lagi cara serangannya banyak variasi dan susah diraba juntrungannya. Dia pandai memakai pancingan untuk menjebak musuh terjermus ke dalam perangkapnya."

"Akan tetapi bila pisau terbangmu kau kerjakan, dia tetap takkan bisa meluputkan diri."

Yap Kay tidak menyangkal, tapi juga tidak mengakui. Bagi pisaunya sendiri, biasanya dia tidak pernah mau menilai atau menganalisa.

"Letak rahasia yang paling menakutkan bisa dilukiskan dengan enam belas huruf. Tadi kau sudah mengatakan empat huruf. Yaitu pandai merubah situasi menggempur kelemahan musuh dengan kelicikan jiwanya."

"Masih ada dua belas huruf lagi, apakah itu?"

"Tabah, kejam, jahat sebuas binatang, bermuka ganteng berhati palsu."

Yap Kay tertawa, katanya: "Usianya masih begitu muda, kedengarannya keterlaluan sekali."

Tiba-tiba Siangkwan Siau-sian bertanya: "Tahukah kau kenapa dia bisa mengalahkan kau?"

Yap Kay geleng-geleng kepala. Bukannya dia tidak tahu, namun dia tidak ingin mengatakannya.

Siangkwan Siau-sian membeber secara blak-blakan: "Dia dapat mengalahkan kau karena pisau terbangmu tidak kau gunakan." lalu dia bertanya: "Tapi tahukah kau, kenapa pisau terbangmu tidak kau gunakan?"

Kali ini mulut Yap Kay sudah bergerak hendak bicara, tapi Siangkwan Siau-sian tidak memberi kesempatan, katanya mendahului: "Karena dia lempar dulu pedangnya, sudah tentu kau malu menggunakan pisaumu."

"Apakah sebelumnya dia sudah memperhitungkan hal ini bakal terjadi, maka dia tidak mau menggunakan pedang?"

"Tidak akan salah!"

"Tapi dengan tegas dia sendiri mengatakan, bahwa tangannya itu merupakan gaman ampuh."

"Soalnya diapun sudah tahu orang macam apa kau ini, dia tahu semakin begitu perkataannya, kau tidak akan mempergunakan pisau terbangmu, maka dia pura-pura bersikap luhur dan gagah. Tahukah kau kenapa akhirnya dia tidak membunuhmu?"

"Karena....."

Kembali Siangkwan Siau-sian menukas: "Karena dia sendiri sudah menginsyafi bila dia benar-benar berniat hendak membunuh kau, bukan mustahil pisau terbangmu bisa ku keluarkan, tentunya diapun tahu bahwa bukan hanya sebatang saja pisau yang kau gembol."

"Tapi dia mengajakku berduel lagi, kelak...."

"Kali ini sudah menaruh belas kasihan terhadapmu, kelak bila berduel betul-betul, apakah kau tega membunuhnya?", dengan tertawa dia menyambung, "apalagi setelah pertempuran kali itu, kau sudah beranggapan dia seorang Enghiong, sudah timbul simpati dan ingin bersahabat dengan dia, kelak umpama dia ingin menjajalimu, kau tetap akan selalu menghindarinya."

Yap Kay tidak menyangkal akan penjelasan ini.

"Oleh karena itu, bukan saja dia sudah mengalahkan kau, bukan saja berkenalan dengan seorang sahabat seperti dirimu yang begini berguna, namanyapun akan tenar dan dikagumi serta disegani sebagai pendekar budiman yang masih muda usia." lalu dengan suara kalem dia menyambung, "maka berani aku melukiskan dia sesuai dengan maksud ke enam belas huruf tadi, dan tidak akan meleset dari kenyataannya. Di samping itu, ada pula muslihat dan besar pula ambisinya."

Yap Kay tertawa getir, katanya: "Oleh karena itu, maka kau mengharap aku wakili kau membunuhnya."

Siangkwan Siau-sian mengakui: "Ada manusia seperti dia ini sungguh merupakan ancaman serius bagi usaha dan cita-citaku."

"Kau tidak mampu menghadapinya?"

"Sedikitnya sampai detik ini, aku belum memperoleh cara yang sempurna untuk menghadapinya."

"Oleh karena itu kau berpendapat dia lebih menakutkan dari Bak Ngo-sing?"

Siangkwan Siau-sian manggut-manggut, ujarinya: "Tapi yang paling menakutkan justru adalah orang ketiga."

"Lalu siapakah orang ketiga yang kau maksud?"

"Han Tin!"

Yap Kay melongo.

"Kau tidak mengira kalau dia?"

"Orang ini memang pendiam, banyak akal nya dan tabah sekali, namun....."

"Tapi kau tidak percaya kalau dia lebih menakutkan dibanding Bak Ngo-sing dan Lu Di?"

Yap Kay tidak menyangkal bahwa pendapatnya memang demikian.

"Kau kira ilmu silatnya terlampau rendah?", tanya Siangkwan Siau-sian, "kau yakin dapat mengalahkan dia bukan?"

"Aku....."

"Kau tidak yakin, karena hakikatnya kau tidak tahu sampai di mana tingkat kepandaian silatnya, mungkin tiada seorangpun dalam dunia ini yang bisa mengukur sampai di mana tingkat kepandaian silat orang ini sebenarnya."

"Kau sendiripun tidak tahu?" tanya Yap Kay.

"Akupun tidak tahu!"

"Kau kira dia tidak benar-benar setia terhadap kau?"

"Aku tiada keyakinan itu."

"Tapi dia selalu berada di sampingmu."

"Karena sampai detik ini, belum pernah kutemukan sesuatu perbuatannya yang menandakan pengkhianatannya kepadaku, hakikatnya aku tidak memperoleh bukti apa-apa."

"Mungkin bahwa dia memang benar-benar setia kepadamu, mungkin pula kecurigaanmu terhadapnya merupakan kesalahan pula, memangnya penyakit curiga kaum Hawa jauh lebih besar dari kaum Adam."

"Akan tetapi perempuan memiliki sesuatu perasaan yang aneh, perasaan ini seolah-olah menjadi matanya yang ketiga, adakalanya perasaan ini dapat melihat perbuatan apa saja yang pernah dilakukan oleh laki-laki."

"Lalu apa yang pernah kau lihat atau rasakan?"

"Sejak lama sudah kurasakan, di antara sekian banyak pembantuku yang terpercaya terdapat seorang mata-mata, sekali aku kurang hati-hati, kemungkinan besar aku bisa hancur di tangannya."

"Jadi kau curiga orang yang kau curigai itu adalah Han Tin?"

"Karena tindak-tanduknya dan segala sikapnya menimbulkan kecurigaan yang paling besar, malahan aku curiga bila dia adalah satu dari Su-thoa-thian-ong Mo Kau."

"Tapi kau belum mendapatkan bukti."

"Ya, bukti apapun belum kuperoleh."

"Oleh karena itu pula mata-mata yang tulen bukan dia, mungkin orang lain."

"Justru karena sedikitpun aku tidak punya pegangan, maka selama ini aku belum bisa turun tangan kepadanya, yang benar dia pernah melaksanakan banyak bantuan untuk perjuanganku. Memang dia seorang pembantu yang baik sekali, jikalau tanpa sebab aku melenyapkan dia, bukan saja bisa menimbulkan curiga orang dan menakuti orang lain, aku sendiripun merasa sayang."

Tawar kata Yap Kay: "Agaknya jabatan Pangcu Kim-ci-pang memang tidak gampang diduduki."

"Memang, tidak enak duduk sebagai Pangcu."

"Kalau begitu, kenapa kau melakukan usaha yang sukar, makan tenaga dan pikiran, serta berbahaya lagi?"

Jauh pandangan Siangkwan Siau-sian tertuju, lama sekali baru dia bersuara pelan-pelan: "Karena aku adalah Siangkwan Siau-sian, karena aku adalah putri Siangkwan Kim-hong."

"Oleh karena itu kau harus bersabar dan menunggu serta memancing mata-mata ini turun tangan terlebih dahulu kepadamu?"

Siangkwan Siau-sian manggut-manggut, katanya tertawa getir: "Terpaksa aku harus menunggu dia turun tangan lebih dahulu."

"Tapi bukan mustahil sekali dia menyerang, kau sudah sempat dihancurkan lebih dulu."

"Ya, mungkin saja!"

"Oleh karena itu jangan harap kau bisa tidur nyenyak dan makan dengan kenyang."

Siangkwan Siau-sian tarik pandangannya dari kejauhan, berkisar ke muka Yap Kay: "Beberapa tahun ini, hanya di kala kau menemani aku, baru malamnya aku bisa tidur nyenyak dan tentram."

Yap Kay menyingkir dari tatapan mata orang, ujarinya tawar: "Itu kejadian masa lalu, waktu itu aku belum tahu orang macam apa kau sebenarnya, sekarang....."

Siangkwan Siau-sian menggenggam tangannya, katanya: "Sekarangpun sama saja, asal kau sudi selalu berada di sampingku, terhadap siapapun aku tidak perlu takut."

"Kau tidak kuatir bila aku....."

"Kau tidak perlu kutakuti," tukas Siangkwan Siau-sian, "aku percaya padamu. Dalam hidupku ini hanya kau seorang yang kupercaya."

Suaranya lembut aleman, rasanya silir seperti hembusan angin lalu di musim semi, katanya pelan-pelan: "Asal kita berdua bisa bersama, umpama ada 10 Lu Di, 10 Han Tin memusuhiku, aku yakin dengan gampang akan memukul mereka. Asal kita bersatu padu, dunia ini milik kita."

Yap Kay tidak bersuara pula, kelopak matanya sudah terpejam. Ternyata dia sudah pulas.

Lama Siangkwan Siau-sian mengawasinya.

Entah berapa lama kemudian, baru pelan-pelan dia lepaskan genggamannya, beranjak keluar pelan-pelan pula. Waktu mengawasi Yap Kay, sorot matanya penuh diliputi keyakinan seolah-olah laki-laki yang satu ini akhirnya pasti akan menjadi miliknya. Agaknya dalam hal ini dia sudah punya pegangan yang kuat.

ooo)O(ooo

Han Tin tunduk kepala, kedua tangan lurus ke bawah, berdiri tegak di pekarangan. Sudah lama dia menunggu di situ, karena Siangkwan Siau-sian minta dia menunggu di situ. Umpama Siangkwan Siau-sian suruh dia menunggu di atas wajan yang panas, dia takkan berani menggeser barang selangkah., tunduk dan setia terhadap perintah junjungan. Tiada orang yang tidak merasa haru dan kagum kepadanya.

Siangkwan Siau-sian sedang beranjak turun dari undakan batu, mengawasi orang, sorot matanya memancarkan rasa puas dan senang. Orang galak dan garang serta keji. Dengan adanya seorang pembantu seperti dia, hatinya pasti akan puas dan senang.

"Orang-orang yang kusuruh kau cari sudah dikumpulkan belum?", tanya Siangkwan Siau-sian.

"Sudah ketemu semua, kini menunggu di luar." sahut Han Tin manggut-manggut.

"Suruh mereka masuk!", Siangkwan Siau-sian memerintahkan.

Han Tin lantas tepuk tangan. Dari pekarangan luar beruntun beranjak masuk belasan orang, di antara mereka ada laki-laki dan ada juga perempuan, ada tua muda, ada pedagang kelontong, ada tukang pikul, ada perempuan centil, ada nenek-nenek, ada juga bajingan dan buaya darat. Dandanan mereka berlainan, namun mereka termasuk dalam satu kelompok yang sama.

Di dalam Kim-ci-pang ada semacam manusia-manusia yang patuh, tunduk setia seratus persen. Setiap patah kata Siangkwan Siau-sian adalah perintah.

Perintahnya kali ini: "Pergilah ke kota Tiang-an, sebarkan berita bahwa Yap Kay sudah mati. Tak perduli cara apapun yang kalian gunakan, yang terang kalian harus bikin orang percaya dan yakin bahwa Yap Kay sudah mati. Awas bila ada orang masih berpendapat Yap Kay masih hidup, kalian harus menebus dengan batok kepala."

Perintahnya memang cekak aos, namun amat berhasil.

Mengawasi anak buahnya ini, keluar sorot matanya menunjuk rasa puas dan terhibur, suruh orang-orang ini pergi menyebarkan kabar bohong, segampang kumbang menyebarkan madu kembang. Dia yakin rencananya kali ini pasti berhasil dengan baik.

ooo)O(ooo

"Yap Kay sudah mati?"

"Mana mungkin Yap Kay mati?"

"Manusia siapa yang tidak bisa mati, Yap Kay kan manusia biasa."

"Tapi dia manusia yang tidak gampang mati. Khabarnya dia sudah terhitung tokoh kosen nomor satu pada jaman ini."

"Jangankan jago kosen nomor satu di dunia, raja agungpun akhirnya bisa mati juga. Bukankah tokoh-tokoh kosen nomor satu pada jaman yang lalu kini sudah mati seluruhnya?"

"Di antara orang-orang kosen selalu ada yang lebih kosen, jikalau seseorang menjadi tokoh kosen nomor satu di dunia, malah mungkin dia bisa mati lebih cepat dari orang biasa."

"Tapi tak habis aku pikir, siapa yang mampu membunuh dia?"

"Ada dua orang yang mampu membunuhnya."

"Siapakah kedua orang itu?"

"Yang satu bernama Lu Di."

"Lu Di? Apakah Pek-ie-kiam-khek Lu Di dari Bu-tong-pay?"

"Tidak salah lagi!"

"Apalagi ilmu silatnya lebih tinggi dari Yap Kay."

"Kukira belum tentu, kalau Yap Kay tidak terluka lebih dulu di tangan orang lain, kali ini dia pasti takkan meninggal."

"Memangnya siapa yang bisa melukai dia? Siapakah dia?"

"Seorang perempuan, khabarnya perempuan ini adalah kekasihnya yang paling dicintai."

"Laki-laki sepintar Yap Kay, kok gampang ditipu perempuan?"

"Ah, laki-laki gagah selalu tunduk dan tekuk lutut di bawah kaki perempuan cantik."

"Siapakah perempuan itu?"

"Dia she Ting, bernama Ting Hun-pin."

ooo)O(ooo

Ting Hun-pin tidur di atas ranjang. Kamar itu dingin gelap, namun hangat, disekap di dalam kemul tebal. Sudah lama dia siuman, namun bergerakpun tidak bisa.

Dia merasa amat letih, seperti baru saja menempuh perjalanan jauh, seperti pula baru saja mimpi di alam buruk. Di dalam mimpinya seakan-akan dia menusuk Yap Kay dengan sebatang pisau. Tentunya memang hanya sebuah mimpi buruk belaka. Sudah tentu dia tidak akan melukai Yap Kay, dia rela jiwa sendiri berkorban, seujung rambutpun dia tidak sampai hati melukai kekasihnya itu.

Terdengar langkah kaki di dalam rumah.

"Mungkinkah Yap Kay datang?"

Ting Hun-pin ingin membuka mata lantas melihat Yap Kay. Sayang yang dia lihat adalah Kwe Ting.

Raut muka Kwe Ting juga menunjukkan kelelahan, kurus pucat seperti kurang tidur, namun sorot matanya memancarkan warna senang dan lega.

"Kau sudah bangun?"

Tidak menunggu orang bicara habis, Ting Hun-pin sudah bertanya: "Tempat apakah ini? Bagaimana aku bisa berada di sini? Mana Yap Kay?"

"Kau berada di hotel, kau terkena obat bius Giok-siau, akulah yang membawamu kemari."

Giok-siau mendadak muncul dan menggondolnya pergi dari hadapan yap Kay. Kejadian ini masih bisa diingatnya dengan segar, selanjutnya apa pula yang terjadi? Bagaimana Kwe Ting menolongnya? Semua ini dia tidak jelas lagi. Tapi hal ini tidak menjadi perhatiannya, hanya seorang yang menjadi perhatiannya.

"Mana Yap kay? Yap Kay tidak di sini?"

Kwe Ting geleng-geleng, katanya: "Tidak di sini, aku..... selama ini belum sempat menemuinya."

Dia tidak bicara sejujurnya, kuatir Ting Hun-pin tidak kuat menerima pukulan lahir batin ini. Jikalau dia tahu dirinya menusuk luka di dada Yap kay, betapa sedih dan duka hatinya. Kwe Ting tidak berani membayangkannya.

Ting Hun-pin menarik muka, katanya: "Selama ini kau tidak bertemu dengan Yap Kay? Apakah karena kau tidak pergi mencarinya?"

Kwe Ting diam dan mengakui.

"Kau menolongku kemari tanpa memberitahu kepadanya. Apa sih maksudmu?" Ting Hun-pin tertawa dingin.

Kwe Ting tidak bisa menjawab. Dia sendiripun tidak mengerti dan bertanya-tanya pada diri sendiri, apa maksud dirinya menolong dan membawa orang kemari? Semula mereka sama-sama tidak kenal, namun dia mengiringi Yap Kay pergi menolongnya keluar dari cengkeraman maut. Kuatir Giok-siau meluruk datang, terpaksa dia membawanya lari dan sembunyi di sini, untuk merawat dan meladeninya. Dia sudah berdiam tiga hari dalam kamar yang gelap dingin ini, entah berapa derita dan kesulitan serta kerendahan hati yang sudah dia alami. Maklumlah perempuan yang kehilangan kesadaran bahwasanya memang sulit diladeni, apalagi dia tidak punya pengalaman menjaga dan merawat orang lain.

Dalam tiga hari ini, boleh dikata matanya tidak pernah terpejam barang sekejappun, namun imbalan yang dia terima sekarang hanyalah jengek tawa dan kecurigaan pada dirinya, namun dia rela dicurigai, rela dimaki, namun duduk persoalan sebenarnya pantang dia beritahu kepadanya. Dia tidak ingin orang mengalami pukulan batin yang mendalam.

Ting Hun-pin masih melotot kepadanya, katanya dingin: "Aku tanya kepadamu, kenapa tidak kau jawab?"

Kwe Ting tetap bungkam, tak mungkin dia utarakan isi hatinya.

Tangan Ting Hun-pin sedang meraba-raba di dalam kemul, dia masih mengenakan pakaian, maka rada lega roman mukanya. Namun dia bertanya pula: "Berapa lama aku berada di sini?"

"Kalau tidak salah sudah tiga hari?"

Hampir saja Ting Hun-pin berjingkrak bangun, teriaknya: "Tiga Hari? Sudah tiga hari aku terbaring di sini? Dan kau selalu mendampingiku?"

Kwe Ting manggut-manggut.

Semakin melotot biji mata Ting Hun-pin, serunya: "Selama tiga hari ini, apakah aku terus pulas?"

Kwe Ting mengiyakan. Suaranya enteng dan lirih, karena dia berbohong.

Selama tiga hari ini Ting Hun-pin bukan kelelap dalam tidurnya, banyak sekali yang dia lakukan, tingkah lakunya sukar dijajagi dan di luar dugaan. Tiba-tiba nangis, tahu-tahu tertawa dan banyak lagi tingkah laku yang aneh dan mengerikan. Hanya Kwe Ting yang tahu dan menyaksikan, selama hidupnya tidak akan dia ceritakan kepada siapapun.

Ting Hun-pin menggigit bibir, sesaat dia ragu-ragu, akhirnya bertanya: "Dan kau?"

"Aku?"

"Waktu aku tidur, apa pula kerjamu?"

Kwe Ting tertawa getir: "Tiada yang kulakukan."

Akhirnya Ting Hun-pin menghela napas lega, namun mukanya tetap cemberut keren, katanya: "Kuharap kau tidak membual di hadapanku, karena kalau kau berbohong, cepat atau lambat, aku bisa merasakan."

Kwe Ting hanya pasang kuping tanpa bersuara.

"Kau menolongku, kelak aku akan membalas kebaikanmu, tapi kalau akhirnya kuketahui kau berbohong, akan kucabut nyawamu.", seperti malas memandang Kwe Ting lagi dia berkata dingin: "Sekarang aku harap kau keluar, lekas keluar!"

Kwe Ting tidak memandangnya lagi. Dalam hati dia bertanya-tanya: "Apa sih yang sedang kulakukan? Kenapa aku terima dihina dan dicaci olehnya?", segera dia beranjak keluar tanpa berpaling.

Mengawasi punggung orang yang berperawakan tinggi dan kelihatan kurus lenyap di balik pintu, tiba-tiba timbul rasa menyesal dalam sanubari Ting Hun-pin. Bukan dia membenci laki-laki ini, bukannya dia tidak tahu bahwa laki-laki ini ada menaruh hati atau naksir kepada dirinya, tapi dia pura-pura tidak tahu. Sekali-kali dia tidak akan memberi kesempatan tumbuhnya bibit cinta di dalam lubuk hati orang, karena hanya satu orang direlung hatinya. Yap Kay. Dia harus selekasnya menemukan Yap Kay.

ooo)O(ooo

Tempat pertama yang harus dia tuju sudah tentu adalah penginapan Hong-ping. Tapi waktu orang-orang di Hong-ping hotel melihatnya, semua memandangnya seperti melihat setan, benci, muak dan takut. Memangnyanya perempuan mana yang tidak dibenci orang, karena dengan pisau, dia telah menusuk luka parah dan akhirnya mati kepada kekasihnya sendiri.

"Adakah kalian melihat Yap Kongcu?" tanyanya.

"Tidak!", jawaban setiap orang ketus.

"Kalian tidak tahu di mana dia berada?"

"Tidak tahu! Semua urusan Yap Kongcu kami tidak tahu. Kenapa kau tidak pergi ke Piau-kiok mencari tahu di sana?"

Maka Ting Hun-pin pergi ke Hou-hong Piau-kiok. Para piaus Piau-kiok menunjukkan mimik lucu dan aneh seperti orang-orang yang ada di Hong-ping hotel waktu mendengar nama Ting Hun-pin.

"Biasanya kami tidak pernah berhubungan dengan Yap Tayhiap, jikalau kau ingin mencari tahu beritanya, silahkan datang ke Pat-hong Piau-kiok. Cong-piau-thau dari Pat-hong Piau-kiok, Thi-tan-tin-pat-hong Cay Ko-kang, khabarnya adalah sahabat karib Yap Tayhiap."

Heran hati Ting Hun-pin dibuatnya, kenapa selama ini belum pernah dia dengar Yap Kay punya sahabat karib dari kalangan Piau-kiok, apalagi Thi-tan-tin-pat-hong segala. Ingin dia bertanya lebih lanjut, namun dia sebal dan muak melihat sorot mata dan sikap para piaus ini.

"Apapun yang terjadi, asal aku bertemu dengan Cay Ko-kang, pasti bisa kucari tahu di mana jejaknya."

Demikian dia menghibur diri sendiri, namun tak pernah terpikir olehnya bahwa selamanya dia tidak akan bisa berhadapan dengan Cay Ko-kang, apalagi mendapat keterangan dari mulutnya.

ooo)O(ooo

Di pekarangan luar di dalam Pat-hong Piau-kiok, beberapa tukang kuda tengah membersihkan sebuah kereta besar yang bercat hitam mulus.

Seorang laki-laki setengah baya berperawakan jangkung bermuka kaku kasar tengah menggendong ke dua tangannya, berdiri di undakan batu, menyaksikan anak buahnya mencuci kereta. Dia bukan lain adalah wakil Cong-piau-thau Thi-siang-kay-pi (Pukulan besi membelah pilar) Toh Tong.

Ting Hun-pin langsung menerjang ke depan orang, serunya: "Kau kan Cay Ko-kang, Cay-cong-piau-thau?".

Caranya bicara tidak kenal sopan santun, roman mukanya beringas membesi, namun betapapun dia adalah gadis belia yang cantik rupawan.

Mulai dari kepala, Toh Tong mengamatinya sampai ke kaki, katanya dengan tertawa dipaksakan: "Nona she apa? Ada keperluan apa mencari beliau?"

"Aku she Ting, ingin aku mencari seseorang dari keterangannya."

Mendengar she Ting, seketika berubah rona muka Toh Tong.

"Kau she Ting? Apakah kau Ting Hun-pin?"

(Bersambung ke Jilid-11)

Jilid-11

Ting Hun-pin manggut-manggut, tanyanya: "Adakah dia di sini? Aku ingin bertanya beberapa patah kata kepadanya."

Tiba-tiba Toh Tong menarik muka, katanya tertawa menyeringai: "Apakah kau hendak mencari Yap Kay?"

Bersinar sorot mata Ting Hun-pin, tanyanya: "Kau juga kenal Yap Kay? Dia di sini?"

"Benar, diapun berada di sini. Dia pulang bersama Cay-cong-piau-thau. Mereka kembali naik kereta yang dibersihkan itu."

Roman mukanya mengunjuk rasa sedih dan gusar.

Sayang sekali Ting Hun-pin tidak memperhatikan sedikitpun. Bila teringat akan segera bertemu dengan Yap Kay, urusan lain boleh tidak usah dia perdulikan.

"Di mana mereka sekarang?"

ooo)O(ooo

Ruang pendopo itu terasa dingin seram seperti berada di dalam sebuah kuburan gelap nan menakutkan, karena pendopo besar ini sekarang memang berubah sifatnya menjadi ruang kuburan.

Begitu Ting Hun-pin beranjak masuk, dia lantas melihat dua peti mati. Dua peti mati yang masih baru, pliturannya belum kering, malah belum dipaku. Di dalam kedua peti masing-masing terdapat satu mayat, mayat yang tidak berkepala.

Toh Tong berkata dingin: "Mereka keluar naik kereta, pulang bersama naik kereta pula. Cuma, meskipun badan mereka kembali, namun kepalanya entah terbang kemana."

Hakikatnya Ting Hun-pin tidak mendengar apa yang dikatakan Toh Tong, perhatiannya tertuju kepada mayat yang berada di dalam peti. Satu di antaranya dia kenal betul pakaiannya.

Seketika terasa dunia seperti anjlok dan berputar. Orang-orang Hong-ping hotel dan kerabat Pat-hong Piau-kiok sama-sama mengelilingi dirinya, semuanya berputar mengelilingi dirinya, semuanya mengunjuk seringai sinis dan sikap bermusuhan kepadanya. 'Mereka tahu bahwa Yap Kay sudah mati. Apa benar Yap Kay betul-betul mati?'

Ingin Ting Hun-pin pentang mulut berteriak sekeras-kerasnya, namun dia tidak tahu apakah pekik suaranya terdengar. Mendadak dia meloso jatuh semaput.

ooo)O(ooo

Pendopo yang dingin gelap, cahaya lampu yang remang-remang.

Waktu Ting Hun-pin siuman, didapatinya dirinya masih rebah di tempat semula di mana tadi dia jatuh semaput. Tiada orang yang menolong atau memayangnya, tiada orang yang membujuk dan menghibur dirinya.

Toh Tong tetap berdiri menggendong tangan, mengawasinya dengan pandangan sinis, malah mukanya menunjukkan sikap muak dan menghina.

Pelan-pelan Ting Hun-pin meronta bangun, katanya dengan kertak gigi: "Dia.....mati di tangan siapa?"

"Masa kau tidak tahu?" Toh Tong balas bertanya.

"Cara bagaimana aku bisa tahu?", keras suara Ting Hun-pin, "Apa maksudmu? Siapakah sebetulnya yang membunuhnya?"

"Bukankah kau?" desis Toh Tong mengertak gigi.

Dua patah kata ini laksana godam memukul dada Ting Hun-pin, sampai kakinya hampir tak kuasa menopang badannya lagi.

"Akukah.....?"

"Kalau kau tidak menusuknya dulu, mana mungkin dia dikalahkan Lu Di. Kalau bukan hendak mengantar dia pergi mencari tabib mengobati luka-lukanya, masakah Cay-cong-piau-thau ikut mati di atas kereta." demikian seru Toh Tong penuh emosi.

Hancur redam hati Ting Hun-pin, sekujur badan seakan-akan sudah loyo dan lebur. Terbayang pula olehnya mimpi yang buruk itu, terbayang pula waktu Giok-siau menatapnya dulu, kedua sorot matanya penuh diliputi maksud jahat dan keji. 'Lekas bunuhlah Yap Kay dengan pisau ini.....'

"Apakah itu bukan mimpi buruk? Apakah dirinya benar-benar melakukan perbuatan yang menakutkan itu?"

Ting Hun-pin tidak percaya, matipun dia tidak mau percaya.

Dia memburu maju merenggut baju di depan dada Toh Tong, teriaknya serak beringas: "Kau bohong!"

"Apakah aku bohong, kau lebih tahu."

"Aku tahu kau sedang membual, sepatah kata lagi berani kau mengatakan, kubunuh kau!"

Toh Tong tertawa dingin. Mendadak dia turun tangan, telapak tangannya tegak menebas lurus ke pundak Ting Hun-pin. Namun sungguh tak pernah dia bayangkan bahwa ilmu silat Ting Hun-pin kenyataan jauh lebih tinggi dari apa yang pernah dia bayangkan. Baru saja telapak tangan besinya bergerak, mendadak Ting Hun-pin putar badan, dengan sikutnya dia jojoh ke tulang rusuknya. Kontan Toh Tong terpentak jatuh menumbuk dinding. Saking kesakitan, dia mendekap dada sambil terbungkuk-bungkuk.

Kembali Ting Hun-pin memburu maju, menarik dia berdiri, hardiknya serak dan kalap: "Katakan! Bukankah kau sedang membual?"

Keringat dingin gemerobyos membasahi muka Toh Tong yang pucat menahan sakit, napasnya tersengal-sengal. Tiba-tiba dia tertawa dingin pula katanya: "Baik! Kau bunuhlah aku. Yap Kay pun bisa kau bunuh, manusia mana lagi yang tak bisa kau bunuh? Meski kau membunuhku, jawabanku tetap tak berubah."

Terlepas renggutan jari-jari Ting Hun-pin, tiba-tiba sekujur badannya gemetar keras, seperti kelintingan tembaga yang dihembus angin kencang. Seolah-olah ratusan pasang mata yang hadir memenuhi ruang pendopo ini, tengah menatapnya dengan penuh kebencian dan mual.

"Seharusnya kita membunuhmu untuk menuntut balas kematian Cay-cong-piau-thau dan Yap Kay, tapi perempuan macammu ini, hakikatnya tidak setimpal kita turun tangan. Pergilah..... pergilah....."

"Aku telah membunuh Yap Kay..... aku benar-benar telah melakukan perbuatan terkutuk ini?".

Dengan menutup muka Ting Hun-pin lari gentayangan seperti orang gila keluar dari Piau-kiok, langsung menuju ke jalan raya.

Jalan raya terasa berputar, dunia seakan-akan mulai kiamat, tak tertahan akhirnya dia tersungkur jatuh di tengah jalan raya. Jalan yang becek terasa dingin bagai es, lumpur becek yang tercampur segala kotoran, namun semua ini sudah tidak dihiraukan oleh Ting Hun-pin.

Orang-orang di jalan sama mengawasinya, seolah-olah penduduk kota ini sudah tahu bahwa dialah perempuan pembunuh. Tapi diapun tak peduli. Dia ingin dirinya menjadi tanah lumpur saja, biarlah dirinya diinjak-injak orang yang berlalu-lalang menjadi debu yang beterbangan, biarlah deru angin badai nan dingin menghembus seluruh jatzatnya.

Tapi tiba-tiba terasa sebuah tangan menarik dirinya. Sebuah tangan yang kokoh kuat, seraut muka yang mengunjuk rasa simpatik dan belas kasihan. Dia tetap tidak menangis, memang air matanya sudah kering. Setelah bentrok dengan muka orang ini, baru tak tertahan air matanya bercucuran seperti sumber air.

Kwe Ting memapahnya bangun, langsung dia tergerung-gerung di dalam pelukannya. Kwe Ting diam saja, dia biarkan orang menangis sepuasnya, dia harap tangis ini dapat mencuci kepedihan hatinya.

Setelah Ting Hun-pin merasa puas menangis, baru dia sadar dirinya ternyata sudah kembali ke kamar gelap nan dingin di mana sebelumnya dia rebah tiga hari tanpa ingat diri.

Cahaya lampu remang-remang. Kwe Ting di bawah sinar lampu, duduk termenung mengawasi dirinya. Dia tidak mengeluarkan kata-kata hiburan, namun sorot matanya sudah cukup untuk menenteramkan hatinya.

Akhirnya Ting Hun-pin meronta bangun berduduk, dengan terlongong dia awasi sinar lampu yang kelap-kelip. Entah berapa lama berselang, akhirnya dia bersuara seraya melamun: "Aku membunuhnya..... akulah yang membunuhnya."

"Bukan kau!"

Suara Kwe Ting tegas dan lembut.

"Dalam peristiwa itu kau tidak bisa disalahkan."

"Kau tahu akan kejadian ini?"

"Akulah yang menolongmu bersama Yap Kay."

"Waktu aku menusuknya dengan pisau, kaupun menyaksikan dari samping?"

"Justru karena akupun menyaksikan, maka aku tahu kau tidak boleh disalahkan, karena waktu itu, hakikatnya kau bertindak bukan atas kehendakmu sendiri."

Ting Hun-pin mengawasi dengan tanda tanya, lalu mengawasi jari-jari tangan sendiri. Apapun yang telah terjadi, kedua tangannya ini sudah kenyataan. Dia tahu betapa sedih dan besar tekanan batin yang mengganjel dalam sanubari, selamanya tidak akan tercuci bersih. Siapapun yang perduli dengan membujuk dan menghiburnya dengan kata-kata, apapun takkan berguna lagi.

Pelan-pelan Kwe Ting berkata pula: "Jikalau kau ingin menuntut balas sakit hati Yap Kay, maka kau tidak pantas menyiksa dirimu sendiri, tak perlu kau hidup merana dan mereras hati. Giok-siau lah musuh yang harus kita cari, demikian pula Lu Di."

"Kita? Maksudmu?" tanya Ting Hun-pin.

"Ya, kita!", sahut Kwe Ting manggut-manggut, "aku dan kau!"

"Tapi persoalan ini tidak sangkut pautnya dengan kau."

"Siapa bilang tiada sangkut-pautnya? Kau adalah temanku, demikian pula Yap Kay adalah sahabatku. Urusan kalian adalah urusanku pula."

Tiba-tiba Ting Hun-pin angkat kepala menatapnya bulat-bulat. Lama sekali baru dia bersuara: "Kau selalu menyembunyikan ini kepadaku, kau rela kumaki, ku hina daripada membeber persoalan yang sebenarnya. Apakah kau kuatir aku bersedih hati?"

"Aku....."

Ting Hun-pin tidak beri kesempatan dia bersuara, katanya lebih lanjut: "Sekarang kau ingin menuntut balas sakit hati Yap Kay, karena kau tahu bahwa aku bukan tandingan Giok-siau dan Lu Di."

Kwe Ting tunduk kepala, mengawasi tangannya, karena dia tidak berani beradu pandang dengan kerlingan mata orang yang tajam mempesonakan.

Tak lagi berlinang air mata Ting Hun-pin, katanya: "Aku sudah mengerti seluruh maksud hatimu, sekarang aku hanya ingin supaya kau memahami maksudku."

Kwe Ting diam saja.

"Kematian Yap Kay adalah tanggung-jawabku, kau tidak perlu turut campur. Walau Giok-siau dan Lu Di musuh yang menakutkan, aku tetap punya akal untuk menghadapi mereka. Tak perlu kau kuatirkan keselamatan diriku."

"Kau punya akal apa untuk menghadapi mereka?", tanya Kwe Ting.

"Aku ini perempuan, untuk menghadapi laki-laki biasanya banyak cara yang bisa digunakan perempuan," suaranya berubah dingin serta sadis dan tandas.

Semula Ting Hun-pin adalah gadis periang yang lincah dan jelita, namun sekarang seolah-olah dia sudah berubah jadi perempuan lain yang sadis dan kejam.

Mencelos dingin hati Kwe Ting, tiba-tiba timbul rasa takut yang mengerikan dalam sanubarinya. Lapat-lapat dia sudah mendapat firasat bahwa kemungkinan Ting Hun-pin hendak melakukan sesuatu yang menakutkan. Ingin dia mencegahnya, namun tidak tahu cara bagaimana dia harus mencegah tindakan nekat.

Pelan-pelan Ting Hun-pin bangkit berdiri, turun dari ranjang, beranjak ke arah jendela. Dia termenung di ambang jendela, pandangannya menatap tabir malam nan pekat di luar sana.

Malam belum berlarut.

Tiba-tiba dia berpaling serta bertanya: "Kau ada membawa uang tidak?"

"Ada!", sahut Kwe Ting pendek.

"Berapa yang kau miliki?"

"Cukup banyak!"

Ting Hun-pin menggelung rambutnya, katanya: "Sekarang belum terlalu malam, aku ingin keluar membeli barang-barang dan makanan untuk makan malam. Maukah kau menyertai aku?"

ooo)O(ooo

Restoran memang belum kukut, Ting Hun-pin pesan tujuh macam sayuran. Perlahan sekali dia makan, namun banyak sekali yang dia gares, arakpun tidak ketinggalan dia minum beberapa cangkir.

Setelah kenyang dia ajak Kwe Ting ngelencer di jalan raya yang paling ramai di seluruh kota Tiang-an, di toko kelontong dia membeli pupur gincu dan beberapa potong pakaian yang berwarna-warni amat menyolok, demikian pula perhiasan-perhiasan elok yang tidak terlalu mahal harganya.

Memang gadis-gadis jelita biasa suka membeli barang-barang seperti itu. Tapi di dalam keadaannya sekarang dia masih punya selera membeli barang-barang itu, rasanya rada janggal juga.

Kini dia kelihatan tenang dan pendiam, hanya seorang yang diam-diam sudah berkeputusan dengan tekadnya yang teguh, baru bisa berubah begitu tenang pendiam. Tekad apa pula yang sudah dia putuskan dalam sanubarinya?

Semakin tebal rasa kuatir dan takut dalam relung hati Kwe Ting, tapi dia bisa mengikuti langkah orang kemanapun dia pergi, sepatah katapun dia tidak bersuara. Betapapun orang belum melaksanakan apa yang sudah menjadi keputusan dalam benaknya.

Tanpa merasa karena putar kayun tanpa tujuan itu, tahu-tahu mereka menuju ke Pat-hong Piau-kiok. Tiba-tiba Ting Hun-pin serahkan buntalan besar kecil dari barang-barang keperluannya kepada Kwe Ting. Dengan langkah lebar segera dia melangkah masuk. Para piasu yang kebetulan ada di depan pintu sama mengawasinya dengan mendelong kaget, tiada orang yang berani maju merintangi dirinya, karena mereka merasakan adanya perubahan yang mendadak pada gadis satu ini, begitu cepat dan menakutkan perubahan ini.

Perempuan yang tadi baru saja dirundung sedih, haru dan emosi, kini berubah begini tenang dan pendiam, siapapun takkan bisa membayangkan keluar-biasaan ini, sampaipun Toh Tong yang melihatnya amat terperanjat, tanyanya: "Untuk apa kau datang kemari lagi?"

"Aku minta kau suka memberitahu kepada Giok-siau dan Lu Di, jikalau mereka masih ingin mencari Siangkwan Siau-sian, jikalau masih ingin mendapatkan Pit-kip (Buku silat) dan harta terpendam itu, suruhlah besok tengah hari menunggu kedatanganku di hotel Hong-ping."

"Aku.....cara bagaimana aku bisa menemukan mereka?"

"Carilah akal dan usahakan sampai ketemu, kalau tidak ketemu, tumbukkan kepalamu ke dinding sampai pecah dan mampus." suara Ting Hun-pin tenang dan mantap, ujung mulut malah mengulum senyum. Senyum yang jauh lebih menakutkan daripada mimik muka apapun.

Sepatah katapun Toh Tong tidak berani bersuit lagi.

Ting Hun-pin melangkah keluar pula dengan langkah gemulai wajar, tak lupa dia mampir di warung makan minta semangkok mie ti-te (kaki babi) dan minum sedikit arak, katanya dengan tersenyum: "Hari ini selera makanku besar sekali, ya!"

Mengawasi senyum tawa orang, Kwe Ting hanya melongo saja, sepatah katapun dia tidak bersuara.

Tatkala itu malam sudah larut, mereka melangkah di tengah kegelapan yang sudah terasa dingin. Pelan-pelan mereka kembali ke hotel kecil itu, pulang ke kamar kecil yang lembab itu.

"Aku mau tidur!" kata Ting Hun-pin.

Kwe Ting diam saja, lalu dia manggut.

Baru saja dia bergerak hendak keluar, tiba-tiba Ting Hun-pin tertawa, katanya: "Kau tidak usah keluar, ranjang ini cukup besar berlebihan untuk tidur dua orang."

Kwe Ting tertegun.

Tapi Ting Hun-pin sudah menarik kemul ke bawah, katanya: "Kau tidur di sebelah dalam, aku tidur di bagian luar." suaranya tetap tenang wajar dan halus seperti seorang ibu yang menganjurkan putranya tidur.

Bahwasanya Kwe Ting tidak bisa menolak, terpaksa dia merangkak naik dan merebahkan diri dengan badan kaku, badan mepet dinding tak berani bergerak.

Ting Hun-pin juga naik ke ranjang, katanya tersenyum: "Malam ini mungkin aku bermimpi buruk sekali, kuharap kau tidak menjadi kaget dan berjingkat kaget."

Kwe Ting menggerakkan kepala mengangguk. Kecuali mengangguk, sedikitpun dia tidak berani bergeming.

Tiba-tiba Ting Hun-pin menghela napas, mulutnya mengoceh: "Tahukah kau, selamanya belum pernah aku tidur seranjang dengan laki-laki lain, semula aku yakin selama hidupku ini takkan tidur seranjang dengan laki-laki lain." suaranya semakin rendah lirih, sesaat kemudian ternyata dia sudah pulas.

Malam sunyi dan tenang.

Pernapasan Ting Hun-pin enteng perlahan seringan hembusan angin lalu di musim semi yang sepoi-sepoi.

Kwe Ting pun amat penat, sangat mengantuk, diapun ingin tidur sebentar.

Tapi bagaimana dia bisa pulas. Selama hidup belum pernah dia mengalami kekalutan pikiran seperti saat ini, banyak persoalan yang dia pikirkan, semua gejala di rongga dadanya sehingga hatinya tidak bisa tentram.

Mimpipun tak pernah terpikir dalam benaknya bahwa malam ini dirinya bakal tidur seranjang dengan Ting Hun-pin, mimpipun tak pernah terbayang olehnya di waktu dia tidur dengan seorang gadis belia, keadaannya bisa sedemikian runyam. Dia adalah laki-laki sejati, laki-laki yang baru menanjak dewasa dan besar napsu birahinya. Dia pernah main perempuan, di dalam bidang ini, sikapnya tidak begitu serius seperti lahirnya sekarang ini.

Kini perempuan yang tidur di sampingnya justru adalah gadis yang dia idam-idamkan dan selalu dia jumpai di dalam impian. Sejak pertama kali dia melihatnya, timbul suatu perasaan mendalam di relung hatinya yang tidak mungkin dia sadari dan tidak bisa dia jelaskan sendiri. Akan tetapi sekarang sedikitpun dia tidak punya angan-angan nyeleweng, tiada keinginan main, tiada napsu bergaul, hanya ketakutan dan sedih serta pilu yang menggejolak di benaknya.

Kini dia sudah tahu apa yang akan dilakukan Ting Hun-pin setelah dia bertekad dan berkeputusan. Hanya perempuan yang sudah berkeputusan dan bertekad untuk mati saja yang bisa berubah sedemikian tenang dan pendiam.

Tapi dalam hati Kwe Ting diam-diam sudah berkeputusan. Sekali-kali dia tidak akan berpeluk tangan membiarkan Ting Hun-pin mati. Asal gadis idamannya ini tetap bertahan hidup, apapun akibatnya dan apapun yang harus dia lakukan, dia akan bekerja secara sukarela.

Malam semakin larut, deru angin malam menderu-deru di luar jendela.

Tiba-tiba didapatinya badan Ting Hun-pin mulai gemetar, tak henti-hentinya gemetar, malah semakin keras, merintih dan tersedu-sedu. Sinar bintang menyorot masuk dari lubang jendela, menyoroti mukanya, air mata sudah membasahi selebar mukanya.

Hati Kwe Ting pun seperti ditusuk sembilu, hampir tak tertahan lagi dia hendak membalik badan serta memeluknya kencang-kencang. Ingin dia bilang di dalam kehidupan dunia fana ini masih banyak sesuatu yang patut dia kenang dan senangi, betapapun berat dan parahnya luka-luka, akhirnya kan sembuh dan merapat pula walau perlahan-lahan. Akan tetapi dia tak berani berbuat demikian. Terpaksa dia hanya temani orang mengucurkan air mata. Setelah air matanya kering, baru dia tidur pulas.

Tak lama kemudian tahu-tahu sekujur badannya mulai gemetar, semakin keras dan tidak berhenti. Waktu Kwe Ting membuka kelopak matanya, tiba-tiba didapatinya Ting Hun-pin sedang mengawasi mukanya, sorot matanya diliputi kepedihan, simpati, kasihan serta rawan dan risau. Rasa terima kasih yang berkelebihan dan tidak mungkin dinyatakan dengan perkataan, atau tak mungkin di balas selama hayat masih di kandung badannya.

ooo)O(ooo

Waktu Kwe Ting bangun, hari sudah terang tanah. Ting Hun-pin sudah ganti pakaian, mengenakan baju baru yang semalam baru dibelinya, duduk di depan kaca, orang tengah berdandan merias diri. Gerak-geriknya sedemikian gemulai dan elok mempesonakan, di tingkah sinar matahari yang menyorot masuk dari luar jendela, kelihatan wajahnya cerah cemerlang, sampaipun kamar kecil yang gelap lembab ini masanya menjadi semarak karena perubahannya ini.

Hampir gila Kwe Ting dibuatnya. Jikalau ini rumahnya, jikalau Ting Hun-pin adalah bininya, begitu dia bangun, lantas melihat istrinya tercinta yang jelita sedang berdandan menyanding cermin, tentulah tiada sesuatu kehidupan di dunia ini yang lebih bahagia dari hidupnya.

Kembali dia rasakan hatinya seperti ditusuk sembilu. Dia tidak berpikir lebih lanjut. Dia tahu bahwa semua cemerlang dan semarak yang terjadi dalam sekejap ini tidak lebih hanyalah merupakan pertanda lebih mendekatnya ajal jiwanya. Kematian itu sendiri ada kalanya memang terasa indah.

"Kau sudah bangun?", tiba-tiba Ting Hun-pin berkata.

Kwe Ting manggut-manggut, dia berduduk, katanya dipaksakan tertawa: "Tidurku tentu seperti orang mati."

"Kau memang harus tidur sepuasnya." suara Ting Hun-pin halus merdu, "aku tahu sudah beberapa hari kau tidak tidur."

"Jam berapa sekarang?" tanya Kwe Ting.

"Kalau tak salah sudah dekat lohor."

Seperti batu tenggelam di dalam rasa hati Kwe Ting.

Tiba-tiba Ting Hun-pin berdiri seperti peragawati saja, dia mendekat ke pinggir ranjang lalu berputar dan bergaya di depannya, katanya tersenyum: "Coba katakan, dandananku cantik serasi tidak?" dengan dandanannya yang luar biasa ini, dia memang teramat cantik.

Kelihatannya tak ubah seperti burung merak yang sedang mementang sayap, bersolek di hadapan para penontonnya. Mungkin karena baru sampai detik ini, dia baru boleh di bilang sebagai perempuan yang benar-benar sudah dewasa, betul-betul masak dalam kehidupan.

Kecantikan yang luar biasa ini menambah perih dan derita batin Kwe Ting.

Ting Hun-pin menatapnya, tanyanya: "Kenapa kau tidak bersuara? Apa yang sedang kau pikirkan?"

Kwe Ting tidak menjawab pertanyaannya, lama dia mengawasinya mendelong, tanyanya tiba-tiba: "Kau mau berangkat?"

"Aku.....aku hanya mau ngelencer di luar saja"

"Untuk menemui Giok-siau atau Lu Di?"

"Kau tahu, cepat atau lambat, akhirnya aku pasti akan berhadapan dengan mereka."

"Aku sendiri entah kapan pasti juga berhadapan dengan mereka."

"Kau hendak mengiringi aku?"

"Kau tidak sudi kuiringi?"

"Kenapa aku tidak mau? Lebih baik kalau kau sudi mengiringi aku."

Kwe Ting melenggong. Semula tak terpikir olehnya bahwa Ting Hun-pin mau mengajak dirinya. 'Ini urusanku, kau tidak perlu ikut campur.'. Kata-kata orang masih segar dalam ingatannya, tak nyana hari ini orang sudah berubah haluan.

Ting Hun-pin tersenyum manis, katanya: "Kalau mau pergi, lekaslah bangun, cuci muka dan ganti pakaian, airnya sudah ku sediakan untukmu." Di pojok kamar memang sudah tersedia sebakom air.

Bergegas Kwe Ting lompat turun dari ranjang, sorot matanya bercahaya terang dan senang, terasa sekujur badannya diliputi kekuatan yang berkobar-kobar.

Dia tahu Giok-siau dan Lu Di adalah musuh tangguh yang amat berbahaya, tapi dia tidak perduli lagi. Siapa yang akan menjadi korban di dalam duel yang akan datang sudah tidak menjadi perhatiannya lagi. Yang penting bagi dirinya, bahwa Ting Hun-pin sekarang sudah kembali hidup dan berjiwa.

Tiba-tiba timbul pula keyakinan dalam benaknya bahwa bukan mustahil di dalam duel nanti dia masih mempunyai setitik harapan. Kini bukan saja badannya diliputi kekuatan, diapun dilandasi keyakinan dan percaya akan kemampuan sendiri.

Kwe Ting membungkuk badan dengan kedua tangan dia mendulang air untuk mencuci muka, air yang dingin, laksana tajam pisau yang mengiris mukanya, sehingga semangatnya terbangkit, lebih sadar dan lebih gairah.

Ting Hun-pin datang mendekat di belakangnya, katanya lembut: "Kau tak perlu tergesa-gesa, mereka toh akan menunggu kita."

Kwe Ting tertawa, sahutnya: "Benar! Biar mereka menunggu sedikit lama juga tidak jadi soal, aku....." belum berakhir dia bicara, tiba-tiba terasa sesuatu memukul Hiatt-to yang terletak di belakang punggungnya. Seketika dia tersungkur jatuh.

Terdengar Ting Hun-pin berkata setelah menghela napas: "Tidak bisa tidak aku harus lakukan ini, aku tak bisa membiarkan kau jadi korban karena aku, kuharap kau suka memaafkan aku."

Kwe Ting bisa mendengar perkataannya, namun dia tidak bisa bicara, tidak bisa bergerak, maka dia hanya mendelong saja membiarkan Ting Hun-pin membopong badannya direbahkan di atas ranjang.

Berdiri di pinggir ranjang Ting Hun-pin mengawasinya, sorot matanya penuh iba, kasihan, haru, terima kasih dan bergairah pula.

"Maksud hatimu kepadaku, seluruhnya ku maklumi, orang macam apa kau sebenarnya, akupun sudah mengerti, sayang sekali.....sayang kita bertemu setelah terlambat."

Itulah kata-kata terakhir yang diucapkan Ting Hun-pin kepada Kwe Ting.

Mengawasi bayangan orang yang keluar pintu, sungguh remuk redam hati Kwe Ting. Dia tahu seumur hidupnya dia tidak akan bisa melihatnya lagi. Maklumlah, memang banyak cara untuk perempuan menghadapi laki-laki, namun lawan yang harus dia hadapi adalah musuh yang benar-benar lihay, berbahaya dan menakutkan.

Umpama kata dia kuasa merobohkan musuh-musuhnya, diapun sudah berkeputusan takkan kembali lagi, karena keputusannya adalah gugur di medan laga. Sejak dia membunuh Yap Kay, derita dan penyesalan hatinya hanya bisa diobati dan dibebaskan oleh kematian.

Dia sudah berkeputusan menebus dosanya dengan mati, gugur di medan laga demi menuntut balas sakit hati kekasihnya.

ooo)O(ooo

Lohor.

Hotel Hong-ping.

Waktu Ting Hun-pin melangkah masuk, cahaya matahari kebetulan sedang menyinari papan nama yang bercat kuning emas itu.

Kali ini dia tidak membawa kelinting pencabut nyawa, tidak membawa senjata apapun. Senjata yang hendak dia gunakan hari ini adalah tekad dan keputusan, keberanian serta kecerdikan dan kesucian arwahnya. Untuk semua ini dia cukup yakin dan percaya pada kemampuannya. Entah berapa banyak laki-laki yang pernah terjungkal oleh senjata ampuh kaum perempuan ini.

Dia memang perempuan belia yang cantik sekali, apalagi hari ini dia sengaja berdandan dan bersolek, sudah tentu bertambah luar biasa ayunya. Tiada mata laki-laki yang tidak melotot waktu melihat dirinya melangkah masuk. Beraneka ragam pula mimik mereka, ada yang terpesona, ada yang jalang, ada pula yang bernapsu seperti hendak menelannya bulat-bulat. Hanya Ciangkui tua itu saja yang berhati bijak dan bijaksana, mengunjuk rasa kuatir dan prihatin, seolah-olah dia sudah merasakan firasat jelek, bahwa hari ini elmaut akan menimpa diri gadis molek ini.

Begitu Ting Hun-pin masuk, Ciangkui bergegas memapaknya maju, katanya dengan tertawa meringis: "Apakah ini nona Ting?"

"Ya, aku!"

"Tamuh nona Ting sudah menunggu di pekarangan belakang sejak tadi."

Giok-siau dan Lu Di benar-benar datang.

Tiba-tiba terasa oleh Ting Hun-pin jantungnya mulai berdetak lebih keras. Walau dia sudah berkeputusan untuk ajal, namun dia tidak bisa mengendalikan ketegangan hatinya. Sudah tentu dia cukup mengerti, bahwa kedua orang ini terlalu bahaya dan menakutkan.

"Hanya dua orang saja yang datang?", tanyanya.

Ciangkui manggut-manggut, tiba-tiba dia merendahkan suara berbisik: "Kalau nona tiada urusan penting, kuanjurkan lebih baik nona lekas pulang saja."

"Kau sudah tahu, aku yang mengundang mereka, kenapa suruh aku pulang?"

"Karena...." tak kuasa dia utarakan kekuatiran hatinya, akhirnya dia menghela napas.

Dengan tersenyum Ting Hun-pin sudah berjalan masuk, bukannya dia tidak tahu akan maksud baik pemilik hotel, tapi tiada pilihan lain untuk dia tempuh. Umpama dia tahu ular beracun yang paling jahat tengah menunggu kedatangannya, mau tidak mau dia harus menghadapi juga.

Tumpukan salju dan kotoran daun-daun di pekarangan belakang baru saja di sapu bersih, tanah kelihatan licin mengkilap.

"Kedua tamu itu menunggu di ruang dalam." pelayan yang menunjuk jalan memberitahu, lalu diam-diam dia mengundurkan diri. Agaknya dia sudah mendapat firasat juga, perempuan itu hari ini tidak main-main.

Pintu ruang belakang itu terbentang lebar, tiada orang bicara, tapi kedengaran suara orang tertawa. Memang Giok-siau dan Lu Di orang-orang yang tidak suka bicara atau berkelakar. Mereka tertawa bila mereka berkeinginan hendak membunuh orang, atau musuh sudah terkapar di bawah kaki mereka.

Sebentar Ting Hun-pin tenangkan hati, mukanya mengulung senyuman manis, lalu dengan langkah gemulai yang indah mempesonakan dia melangkah masuk. Dua orang yang menunggu dirinya di dalam rumah ternyata memang Giok-siau dan Lu Di.

Dalam rumah ada cahaya matahari, namun siapapun yang masuk kemari, seketika akan merasakan seolah-olah dirinya memasuki gudang es.

Giok-siau duduk di kursi yang dekat dengan pintu, kalau dia mau duduk, selalu memilih kursi yang paling nyaman diduduki. Pakaianya masih begitu perlente, kelihatannya masih begitu agung, besar suci dan tiada tandingannya. Walau dalam rumah masih ada seseorang yang lain, namun seakan-akan dia tidak tahu akan kehadiran orang itu. Bahwasanya dia memang tidak pandang orang lain.

Lu Di sebaliknya tengah mengawasinya, mimik mukanya seperti pelancong yang adem-ayem dan acuh tak acuh sedang berdiri di luar kerangkeng menonton seekor singa tua yang sedang unjuk tampang dan kegarangan. Muka yang pucat menampilkan sikap hina, dingin, merendahkan dan mencemooh karena dia tahu walau singa ini kelihatan gagah garang, namun giginya sudah ompong, cakar-cakarnya sudah puntul, sudah bukan ancaman serius terhadap dirinya. Pakaianya sederhana, dalam rumah ada pula kursi-kursi lain yang enak dan nyaman diduduki, namun dia rela berdiri saja.

Ting Hun-pin berdiri di ambang pintu, satu persatu matanya mengerling kepada mereka dengan senyuman yang menggiurkan. Kedua orang yang dihadapinya ini merupakan dua tokoh silat yang berlawanan. Sekilas pandang saja Ting Hun-pin lantas merasakan kedua orang ini tak mungkin hidup berdampingan secara damai.

"Aku she Ting," ujar Ting Hun-pin tersenyum manis sembari melangkah maju, "bernama Hun-pin."

"Aku mengenalmu," dingin suara Giok-siau Tojin.

"Apakah kalian masing-masing juga sudah kenal?", tanya Ting Hun-pin tetap tersenyum.

Sombong sikap Giok-siau, katanya: "Dia harus tahu siapa aku ini!", jari-jarinya mengelus seruling pualam putih di tangannya, "dia harus kenal serulingku ini."

Ting Hun-pin tertawa pula, katanya: "Apakah setiap orang pasti kenal serulingmu ini? Kalau tidak dia harus mati?", matanya mengerling ke arah Lu Di.

Muka Lu Di sedikitpun tidak menunjukkan perasaan apa-apa. Agaknya dia bukan laki-laki yang gampang tersinggung.

Berputar biji mata Ting Hun-pin, katanya berseri: "Sungguh aku tidak nyana, Lu Kongcu pun sudi datang, aku....."

"Kau harus menduganya." tukas Lu Di tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Pit-kip dan harta karun peninggalan Siangkwan Kim-hong, memangnya siapa yang tidak ingin mengangganginya?"

"Jadi Lu Kongcu juga ingin mengangganginya?"

"Aku hanya manusia biasa."

"Sayang Lu Kongcu tidak gampang untuk mendapatkan rahasia dari harta karun itu." ujar Ting Hun-pin manggut-manggut, "tapi aku tahu, hanya aku saja yang tahu. Sebetulnya aku tidak ingin membeber rahasia ini, namun sekarang aku dipaksa untuk mengatakannya."

"Kenapa?"

Ting Hun-pin menghela napas, tawanya kelihatan rada sedih, katanya: "Karena sekarang Yap Kay sudah mati, mengandal tenagaku seorang, jelas takkan mampu melindungi harta karun itu."

"Maka kau mengundang kami kemari." ujar Lu Di.

"Setelah ku timang-timang, orang-orang gagah di kolong langit ini, rasanya tiada yang bisa mengungkuli kalian berdua."

Kalau Lu Di mendengarkan tanpa menunjuk perubahan sikap, Giok-siau malah tertawa dingin.

"Hari ini ku undang kalian kemari, "demikian kata Ting Hun-pin lebih lanjut, "maksudku hendak memberitahu rahasia itu kepada kalian, karena....."

"Kau tidak usah beritahu kepadaku," tiba-tiba Lu Di menukas kata-katanya.

"Kenapa?"

"Karena aku tidak ingin tahu!"

Ting Hun-pin melongo, senyuman mukanya menjadi kaku.

"Tapi aku tahu akan satu hal," ujar Lu Di.

"Hal apa?" tanya Ting Hun-pin.

"Jikalau ada dua orang sekaligus tahu akan rahasia ini, mungkin hanya satu saja yang bisa keluar dengan nyawa masih hidup."

Ting Hun-pin sudah tidak bisa tertawa lagi.

Kini ganti Lu Di yang tertawa, katanya: "Harta karun itu memang menarik hatiku, tapi aku tidak mau lantaran memperebutkan harta itu sampai berduel dengan Tang-hay-giok-siau."

Tiba-tiba Giok-siau manggut-manggut, ujarinya: "Agaknya kau orang pintar."

Dingin suara Lu Di, tanyanya: "Totiang juga sudah tahu akan maksudnya?"

"Dia tidak secerdik dirimu."

"Tapi dia tidak bodoh, malah begini ayu jelita."

"Dia memang suka mengagulkan diri, aku justru tidak suka perempuan yang ngepinter."

"Perempuan mana dalam dunia ini yang tidak suka mengagulkan diri?"

Tiba-tiba Giok-siau menatap mukanya, tanyanya dingin: "Memangnya apa yang kau ingin tanyakan?"

"Aku hanya memberi peringatan kepada Totiang, perempuan seperti ini tidak banyak jumlahnya dalam dunia ini."

Tanpa terasa Giok-siau mengawasi Ting Hun-pin dua kali, sorot matanya menunjukkan kekagumannya, tiba-tiba dia menghela napas, mulutnya mengguman: "Sayang..... sungguh sayang....."

"Apanya yang sayang?", tanya Lu Di.

"Sebatang pedang kalau sudah gumpil, kau bisa mengetahui tidak?"

Lu Di manggut-manggut.

"Gadis ini sudah gumpil, sudah tidak asli lagi."

"Kau bisa melihatnya?"

Lu Di tahu akan maksud Giok-siau, hubungan Ting Hun-pin dengan Yap Kay memang sudah bukan rahasia lagi. Dia sering dengar Kwe Siong-yang yang selamanya tidak mau pakai pedang yang sudah gumpil, demikian pula Giok-siau tidak mau main dengan perempuan yang sudah dikerjai laki-laki. Matanya masih mengawasi Giok-siau, namun dia tidak bertanya lagi, hanya sorot matanya masih menampilkan senyuman mencemooh.

"Kau belum mengerti?" tanya Giok-siau.

"Aku hanya heran."

"Apa yang kau herankan?"

"Aku heran kenapa kau memilih kurus yang kau duduki itu?"

"Tentunya kau juga tahu, hanya kursi ini yang paling enak di duduki dalam rumah ini."

"Sudah tentu kau tahu, tapi akupun tahu, entah berapa banyak orang yang dulu pernah menduduki kursi itu."

Tiba-tiba dia mengakhiri percakapan ini, dengan langkah lebar dia beranjak keluar lewat samping Ting Hun-pin.

Hati Ting Hun-pin mencelos, darah dalam tubuhnya seakan-akan menjadi dingin, badannya kaku membeku.

Giok-siau tengah mengamati-amati dirinya, seperti seseorang yang sedang memilih sesuatu barang yang hendak dibelinya. Seolah-olah sorot mata sudah menembus pakaiannya, menikmati potongan badannya. Ting Hun-pin seperti dirinya sedang berdiri telanjang bulat di hadapan orang.

Bukan hanya kali ini dirinya pernah dipandang begitu rupa oleh laki-laki, namun kali ini sungguh tak kuat lagi dia menekan perasaannya. Tiba-tiba dia putar badan terus berlari keluar. Dia tidak takut mati, namun dia cukup tahu, banyak kejadian yang lebih menakutkan dalam dunia ini daripada mati.

Tak nyana baru saja dia memutar badan, tahu-tahu daun pintu sudah tertutup, Giok-siau sudah berdiri di hadapannya, berdiri menggendong tangan menghadang jalannya, tetap dengan sorot mata yang jalang mengawasi dirinya.

Ting Hun-pin mengepal kencang jari-jari tangannya, kakinya menyurut mundur selangkah demi selangkah, mundur ke kursi yang tadi diduduki orang, lalu dia duduk, katanya tiba-tiba: "Aku..... aku tahu kau pasti tidak akan menyentuh aku. Memang aku sudah tidak asli lagi, malah sudah terlalu besar gumpilan badanku."

Giok-siau tertawa senang, katanya tersenyum: "Semula kukira kau sudah dewasa, karena apa yang ingin kau kerjakan hari ini adalah kerja orang besar, baru sekarang aku tahu, kau memang masih kanak-kanak."

Selamanya Ting Hun-pin tidak mau mengakui bahwa dirinya masih kanak-kanak, terutama di hadapan Yap Kay, dia lebih tidak mau mengakui, tapi sekarang mau tidak mau dia harus mengakui.

"Tahukah kau? Kanak-kanak hendak mengerjakan urusan besar, terlalu berbahaya." ujar Giok-siau.

Ting Hun-pin memberanikan diri, katanya: "Aku belum melihat adanya bahaya di hadapanku."

Giok-siau tertawa ujanya: "Karena kau tahu aku tidak mau menyentuhmu?"

Ingin Ting Hun-pin tertawa paksa, namun dia tidak bisa tertawa, dengan keras dia gigit bibir dan manggut-manggut.

"Sebetulnya aku memang tidak sudi menyentuh perempuan yang sudah pernah ditiduri laki-laki, tapi kepadamu aku boleh melanggar kebiasaanku ini."

Ting Hun-pin duduk kaku, ujung jari kaki dan tangan seperti tidak bisa bergerak, demikian pula lidahnya terasa kaku, seraut mukanya sudah pucat pasi.

Terasa oleh Ting Hun-pin sorot mata orang seakan-akan menampilkan daya sedot yang aneh. Bukan saja menyedot daya pandangnya, malah seluruh pikiran dan semangatnya pun tersedot kencang. Dia ingin meronta, ingin lari atau menyingkir, namun dia hanya bisa duduk mematung dan mendelong balas menatap mata orang. Biji mata orang seakan-akan berkobar seperti api setan.

Menghadapi sepasang mata ini, akhirnya Ting Hun-pin menyadari kejadian tempo hari yang menimpa dirinya. Kerja apa pula yang harus dia kerjakan menurut kemauan orang? Mungkinkah lebih menakutkan?. Dia sudah kerahkan seluruh tenaga dan semangatnya untuk meronta, keringat dingin sudah gemerobyos membasahi seluruh badannya, namun dia tidak berhasil membebaskan diri dari belenggu ini, api setan yang terpancar dari biji mata Giok-siau seakan-akan sudah membakar habis sisa tenaganya. Terpaksa dia harus menyerah dan tunduk akan segala kehendak orang. Apapun yang Giok-siau inginkan atas dirinya, dia tidak akan bisa menolak atau menentangnya.

Pada saat itulah 'Blang.....!' daun pintu tiba-tiba diterjang orang, seseorang tampak berdiri tegak laksana tombak di luar pintu.

Giok-siau amat kaget, bentaknya seraya membalik badan: "Siapa?"

"Siong-yang Kwe Ting!"

Kwe Ting. Akhirnya dia menyusul datang tepat pada waktunya.

Bagaimana dia bisa kemari? Siapakah yang membuka tutukan Hiat-to nya? Apakah Siangkwan Siau-siau atau Lu Di?

Sudah tentu mereka tahu, asal Kwe Ting meluruk kemari, maka di antara Giok-siau dan Kwe Ting pasti akan terjadi duel yang sengit, hanya seorang saja yang bisa hidup dan meninggalkan tempat ini.

Sang surya hanya muncul sebentar saja, kembali dia sudah menyembunyikan diri di balik gumpalan awan tebal, hawa dingin kembali mencekam alam semesta. Angin dingin setajam golok.

Kwe Ting dan Giok-siau sama-sama berdiri berhadapan dihembus angin dingin setajam golok itu. Hati mereka sama tahu, satu diantara mereka harus ada yang roboh. Siapapun yang ingin keluar dari pekarangan ini, hanya ada satu jalan, lewat melangkahi mayat lawannya.

Pedang Kwe Ting sudah berada di tangannya, pedang yang legam mulus dengan cahaya mengkilap gelap, namun membawakan hawa membunuh yang tebal dan lebih tajam dari hembusan angin dingin. Pedang itu sendiri tak ubahnya seperti badan dan jasadnya.

Giok-siau sebaliknya putih mentah mengkilap terang. Kedua orang inipun merupakan pertentangan yang menyolok.

Kwe Ting mengawasi seruling di tangan Giok-siau, dia berusaha menghindari pandangan mata orang.

Bara setan dalam biji mata Giok-siau menyala lebih terang, tiba-tiba dia bertanya: "Jadi kau inilah ahli waris dari Kwe Siong-yang?"

Kwe Ting mengiyakan.

"Dua puluh tahun yang lalu, aku sudah punya maksud untuk menjajal kepandaian Kwe Siong-yang, sayang sekali dia sudah mampus."

"Aku masih hidup."

"Kau terhitung barang apa? Siong-yang-thi-kiam di dalam buku daftar senjata tercantum nomor 4, sebaliknya pedang di tanganmu ini sepeserpun tak berharga. Bahwasanya kau tidak setimpal pakai pedang ini."

Kwe Ting menutup rapat mulutnya, dia berusaha menekan hawa amarah dan emosinya. Kemarahan ada kalanya merupakan kekuatan juga, tapi duel di antara dua tokoh kosen, kemarahan bisa menjadikan bibit bencana yang jahat dan beracun, lebih jahat dari bisa yang manapun.

Giok-siau menatapnya, katanya pelan-pelan: "Khabarnya kaupun bersahabat baik dengan Yap Kay?"

Kwe Ting diam saja untuk mengakui.

Giok-siau berkata pula dingin: "Kawan macam apakah di antara kalian sebenarnya?"

"Kawan adalah kawan, kawan sejati hanya satu macam."

"Tapi hubungan kawan kalian kelihatannya rada luar biasa, rada janggal."

"Apanya yang janggal?"

"Setelah Yap Kay mampus, ternyata cepat sekali kau sudah bersedia menampani bininya ini. Bukankah jarang ada teman seperti dirimu?"

Terasa bara membakar dada dan tak tertahan lagi mendadak Kwe Ting angkat kepala.

Giok-siau tengah menatapnya lekat-lekat. Sorot matanya seketika tersedot, seperti besi sembrani yang menyedot besi umumnya.

Sejak tadi Ting Hun-pin duduk di kursi dengan napas tersengal-sengal, saat mana dia bangkit berdiri menuju ke pintu. Di lihatnya mata Giok-siau yang bentrok dengan pandangan Kwe Ting, seketika tersirap darahnya. Cepat atau lambat, kekuatan, semangat dan daya pikir Kwe Ting akan terbakar habis oleh bara api yang menyala dari biji mata Giok-siau. Sekali-kali dia tidak bisa berpeluk tangan mengikuti langkah Kwe Ting yang bakal kejeblus jurang yang dalam. Sayang hati ada maksud, apa daya tenaga tidak mencukupi.

Dalam saat-saat yang kritis ini, tidak mungkin dia memberi peringatan kepada Kwe Ting. Sekali perhatiannya terpecah, itu berarti menambah cepat kematiannya.

Angin semakin kencang dan hawa semakin dingin, di tengah-tengah kegelapan mendung ini bunga salju sebentar pasti akan bertebaran. Di kala kembang salju berjatuhan, mungkin pula darah akan muncrat. Tentunya darah Kwe Ting yang akan muncrat. Sebetulnya tidak perlu dia mengadu jiwa dengan Giok-siau, sebetulnya dia bisa hidup sehat, tentram dan senang. Kenapa sekarang dia menempuh jalan terakhir ini.

Di saat air mata Ting Hun-pin hampir menetes, tiba-tiba di dengarnya Giok-siau bersuara: "Lempar pedangmu, berlutut!", suaranya seperti mengandung daya kekuatan yang aneh sekali. Suatu perintah yang tidak mungkin ditentang.

Jari-jari tangan Kwe Ting yang memegang pedang sudah goyah, tangannya gemetar, mengikuti gejolak perasaannya.

Berkata pula Giok-siau pelan-pelan: "Buat apa kau meronta? Kenapa harus menderita? Asal kau lepaskan tanganmu, semua deritamu akan lenyap seketika."

Orang mati sudah tentu akan merasakan derita. Asal dia lepas tangan, maka jiwanya bakal melayang. Otot hijau di punggung tangan Kwe Ting sudah merongkol keluar kini lambat-lambat mulai pudar, demikian pula tenaganya mulai mengendor.

Bercahaya terang sorot mata Giok-siau, jari-jari tangannya yang memegang serulingpun mulai mengendor. Duel ini sudah akan berakhir, dia tidak perlu turun tangan, tidak perlu pakai

kekerasan. Beberapa tahun belakangan ini dia sudah jarang berduel dengan kekuatan dan bergerak sengit melawan setiap musuhnya. Dia sudah mempelajari suatu cara yang lebih mudah, tanpa banyak membuang tenaga, dengan gampang lawan dirobuhkan. Hal ini membuat dia berubah semakin congkak, namun juga semakin malas. Setelah biasa lewat jalan dekat, tentu tak mau jalan jauh. Jalan dekat biasanya bukan jalan yang normal, jalan yang betul.

Kali ini tanpa disadarinya akhirnya Giok-siau melangkah maju juga.

Pedang di tangan Kwe Ting kelihatannya sudah hampir jatuh, namun sekonyong-konyong pegangannya kembali mengencang, di mana sinar pedang berkelebat tahu-tahu melesat terbang ke depan.

Ilmu pedang Siong-yang-thi-kiam memang bukan mengkhususkan diri pada perubahan dan variasi, demikian pula ilmu pedang Kwe Ting. Jikalau dia tidak yakin dan percaya akan kekuatannya, dia tidak akan turun tangan. Sekali dia menusuk pedang, serangannya harus berhasil dan musuhpun harus mati. Gampang, cepat, telak dan nyata serta berhasil. Di situlah letak kemurnian dan intisari ilmu Siong-yang-thi-kiam.

Serangan pedangnya ini bukan menusuk ke tenggorokan. Luas dada jauh lebih besar dari leher, lebih gampang diincar dan lebih besar kemungkinan berhasil. Duel tokoh kosen, sekali salah langkah, meski hanya kesalahan yang tak berarti, mungkin saja merupakan kesalahan yang mengakibatkan kematian bagi jiwanya sendiri.

Seluruh kekuatan dan semangat Giok-siau, dia pusatkan pada kedua biji matanya, dia sangka dirinya sudah menguasai situasi, sayang sekali dia tidak menyadari, bahwa kedua biji matanya bukannya alat senjata yang ampuh.

Betapapun menakutkan biji mata orang, jelas takkan mungkin kuat melawan tusukan pedang yang hebat laksana sambaran kilat. Di kala dia mengayun seruling pualamnya, ujung pedang sudah menyelinap tembus dari bawah serulingnya dan menusuk ambias ke dadanya.

Kembang salju mulai beterbangan di angkasa, darahpun muncrat. Tapi bukan darah Kwe Ting, tapi darah yang muncrat dari dada Giok-siau, darah yang merah, menyolok segar.

Kulit mukanya seketika meringkal, biji matanya hampir mencopot, namun bara api di dalam biji matanya sudah lenyap tak berbekas. Walau dada sudah berlubang, namun dia belum roboh, matanya masih menatap Kwe Ting, dengan beringas tiba-tiba dia bersuara, suaranya serak: "Kau bernama Kwe Ting?"

Kwe Ting manggut-manggut, sahutnya tenang: "Ya! Ting artinya tenang."

"Kau memang amat tenang, aku memandang rendah dirimu."

"Tapi aku tidak memandang rendah kau, sudah ku rencanakan cara yang baik untuk menghadapimu."

"Cara yang kau gunakanpun baik sekali!"

"Cara yang kau pakai justru salah besar."

Giok-siau bersuara heran tak mengerti.

"Dengan bekal ilmu silatmu, seharusnya tidak perlu kau menggunakan cara dari aliran sesat ini menghadapiku."

Pandangan Giok-siau yang kosong hampa mengawasi tempat jauh. Katanya pelan-pelan: "Memang sebetulnya aku boleh tidak usah menggunakannya, hanya seseorang, kalau berhasil mempelajari cara yang gampang untuk mencapai kemenangan, cara yang tidak membuang tenaga.....", kata-katanya kalem dan penuh penyesalan. Baru sekarang dia mengerti, kemenangan selamanya tidak pernah dicapai untung-untungan, untuk menang mempertaruhkan imbalannya.

Mendadak Giok-siau berteriak: "Cabut pedangmu! Biar aku roboh, biar aku mati!"

Ujung pedang masih menancap di dalam dadanya, dia mulai batuk-batuk semakin keras dengan napas yang tersengal-sengal. Kalau pedang belum tercabut, mungkin jiwanya masih bisa diperpanjang barang sekejap, tapi dia kini malah minta lekas mati.

Kwe Ting berkata: "Kau.....masih ada pesan apa lagi?"

"Tiada, sepatah katapun tidak."

"Baik, mangkatlah dengan lega hati, aku pasti mengurus jenasahmu dengan baik.", ujar Kwe Ting menghela napas.

Akhirnya dia mencabut pedangnya. Waktu mencabut pedang, sikutnya harus tertekuk mundur, secara langsung bagian dadanya lantas terbuka tanpa penjagaan yang kuat.

Sekonyong-konyong, 'ting....' dari batang seruling pualam di tangan Giok-siau melesat keluar tiga bintik sinar terang, menancap di dada Kwe Ting.

Kontan Kwe Ting terjengkang roboh ke belakang.

Giok-siau malah masih berdiri, napasnya makin memburu, serunya gelak-gelak: "Sekarang aku boleh mati dengan lega hati, karena aku tahu sebentar kaupun akan mengikuti jejakku.", akhirnya dia roboh juga, roboh di genangan darahnya. Kembang salju tengah berjatuhan, jatuh di atas mukanya yang pucat.

ooo)O(ooo

Ting Hun-pin duduk di bawah lampu, termangu-mangu mengawasi Kwe Ting yang rebah tak bergerak di ranjang. Mata yang tajam terpejam, mukanya putih seperti kapur, kalau napas tidak berdengus pelan-pelan, kelihatannya sudah seperti orang mati.

Dia masih hidup karena senjata rahasia yang disimpan di dalam seruling Giok-siau tidak beracun. Batu pualam memang selalu putih bersih dan murni. Kalau jiwa Giok-siau sudah berubah, namun seruling pualamnya tidak pernah berubah. Pualam itu tetap abadi.

Tapi betapapun senjata rahasia itu disambitkan dari jarak yang amat dekat. Batang paku pualam itu hampir memutus urat nadi Kwe Ting yang menembus ke jantungnya. Bahwa dia masih bertahan hidup sampai sekarang memang merupakan suatu keajaiban.

Entah berapa lamanya Ting Hun-pin duduk termangu di ujung ranjang, air matanya sudah kering, entah berapa kali sudah dia bercucuran air mata.

Tiba-tiba terdengar bunyi petasan berenteng yang memecah kesunyian malam di luar. Petasan berbunyi menandakan tahun lama akan berselang, tahun baru bakal mendatangkan garapan baru. Tapi menghadapi Kwe Ting yang sekarat, harapan apa yang bisa dia peroleh?

Suara petasan mengejutkan Kwe Ting, tiba-tiba dia membuka mata, seolah-olah hendak bertanya: "Suara apakah itu?", namun bibirnya tak bisa bergerak.

Ting Hun-pin bisa meraba isi hatinya. Dengan paksa dia unjuk senyum, katanya: "Besok sudah tahun baru, di luar orang lepas petasan."

Dengan mendelong Kwe Ting mengawasi tabir malam di luar jendela. Besar harapannya bisa melihat sinar surya, namun apa pula yang dapat dia lakukan? Tiba-tiba dia batuk keras tak henti-hentinya.

"Kau mau minum kuah hangat?" tanya Ting Hun-pin lembut, "malam ini mereka tentu ada sedia kuah ayam."

Sekuatnya Kwe Ting geleng-geleng, lalu dia pandang Ting Hun-pin, lekat-lekat tercetus juga suara dari mulutnya: "Kau pergilah!"

"Kau.....ingin aku meninggalkan kau?"

"Aku tahu ajalku sudah dekat, buat apa kau menemaniku?" kata Kwe Ting dengan syahdu.

Ting Hun-pin gigit bibir, dia tahan air matanya supaya tidak menetes keluar, katanya: "Kalau kau kira kau sudah dekat ajal, maka kau terlalu menyia-nyiakan harapanku."

"Kenapa?"

"Karena aku.....aku sudah siap menikah dengan kau, kau tega membiarkan aku jadi janda?"

Muka Kwe Ting yang pucat bersemu merah: "Apa benar?"

"Sudah tentu benar!", ujar Ting Hun-pin, "kapan saja kita bisa menikah."

Asal dapat mempertahankan kehidupan Kwe Ting, apapun yang harus dia lakukan, dia akan bekerja suka rela.

"Besok adalah hari baik, kita tidak perlu tunggu lagi."

"Tapi aku....."

"Maka kau harus bertahan hidup, harus!"

Sejak hari pertama dia berkenalan dengan Yap Kay, tak pernah terpikir di dalam benak Ting Hun-pin akhir dirinya akan kawin dengan orang lain. Tapi besok malam.....

ooo)O(ooo

Loteng itu bercat merah, jendela merah, lilin merah, kain gordyn merah, semuanya serba merah.

Siangkwan Siau-sian tertawa manis, katanya mengawasi Yap Kay: "Coba katakan, mirip tidak kamar pengantin?"

"Tidak!", sahut Yap Kay pendek.

Seketika cemberut bibir Siangkwan Siau-sian.

"Dalam hal apa tidak sama? Apa kau tidak mirip pengantin?"

Pakaiannyapun baru, merah lagi.

"Kau memang mirip pengantin, tapi aku tidak."

Sebetulnya diapun mengenakan pakaian baru.

"Kenapa kau tidak bercermin dahulu?"

"Tidak perlu bercermin, aku sudah bisa memandang diriku sendiri, malah jelas sekali.", ujar Yap Kay, "derita selama hidupku ini justru karena selamanya aku bisa memandang diriku sendiri dengan jelas." tiba-tiba dia berdiri mendorong jendela.

Suasana di luar ramai tentram, setiap rumah bertempel kertas warna-warni yang bertuliskan syair-syair memuji keindahan tahun baru, memujikan bahagia dan mendapat berkah, lekas kaya, banyak anak.

Anak-anak menutup kuping melepas petasan, mereka berpakaian serba baru.

Agaknya Siangkwan Siau-sian sengaja mengatur semua ini, dia harap suasana tahun baru yang ramai dan damai, dapat memberikan kesan dan kehidupan baru bagi Yap Kay. Beberapa hari ini orang selalu murung.

"Kau suka tahun baru?" tanya Siangkwan Siau-sian.

Yap Kay memandang ke tempat jauh. Suasana senja mulai gelap tak ubahnya seperti hari-hari biasa yang telah lampau.

"Agaknya selama ini aku tidak pernah bertahun baru."

"Kenapa?"

Tampak hambar, mendelu dan kesunyian di sorot mata Yap Kay, lama sekali baru dia berkata pelan-pelan: "Kau harus tahu, dalam dunia ini ada semacam orang yang selamanya tidak pernah bertahun baru."

"Orang macam apa?"

"Orang yang tidak punya keluarga, tidak punya rumah."

Tiba-tiba Siangkwan Siau-sian menghela napas, katanya: "Sebetulnya aku..... selama ini akupun tak pernah bertahun baru. Tentunya kau tahu orang macam apa ibuku sebenarnya, tapi takkan kau ketahui betapa hidupnya setelah usia tua, di kala orang lain bertahun baru, dia selalu memelukku, diam-diam menangis di dalam kemul."

Tak terasa Yap Kay menghela napas panjang.

"Kau juga tahu, kita sama-sama orang senasib, kenapa sikapmu begitu dingin kepadaku?"

"Itulah lantaran kau sudah berubah."

Siangkwan Siau-sian maju mendekati, katanya menggelendot: "Menurut anggapanmu, sekarang aku berubah menjadi perempuan apa?"

Yap Kay diam saja, dia tidak memberi komentar. Selamanya dia tidak suka mengeritik orang lain dihadapannya sehingga orang sedih karenanya.

Siangkwan Siau-sian tiba-tiba tertawa dingin, katanya: "Jikalau kau kira aku berubah seperti..... seperti dia, kau salah!"

Yap Kay tahu siapa yang dimaksud dengan dia. Memang semula dia kira Siangkwan Siau-sian sudah berubah mencontoh sepak terjang ibunya, Lim Sian-ji yang centil, cabul dan berhati keji, malah Siangkwan Siau-sian yang sekarang jauh lebih menakutkan.

Tiba-tiba Siangkwan Siau-sian menariknya serta memutar badan orang, serunya: "Pandanglah aku, ada omongan yang ingin kutanya kepadamu"

"Kau boleh tanya!"

"Kalau kukatakan bahwa selama hidupku belum pernah ada laki-laki yang menyentuhku, kau percaya tidak?"

Yap Kay tidak menjawab, tidak bisa menjawab.

"Jikalau kau menyangka terhadap laki-laki lain sikapku sama dengan terhadap sikapmu, kau semakin salah duga!"

"Kau.....kenapa kau bersikap demikian terhadapku?"

Siangkwan Siau-sian menggigit bibir katanya: "Memangnya hatimu belum tahu? Kenapa harus bertanya lagi?"

Tiba-tiba Yap Kay tertawa, katanya: "Malam ini hari yang baik menjelang tahun baru, kenapa kita membicarakan hal-hal yang kurang menyenangkan?"

"Karena aku bicara atau tidak terhadapmu, kau tetap murung saja." tanpa memberi kesempatan Yap Kay menyanggah, lekas dia menambahkan: "Karena aku tahu sanubarimu selalu merindukan Ting Hun-pin."

(Bersambung ke Jilid-12)

Jilid-12

Yap Kay tidak bisa menyangkal, katanya dengan tertawa getir: "Bukan hanya sehari aku mengenalnya, dia memang gadis yang baik, terhadap aku, diapun kelewat baik."

"Memangnya aku tidak baik terhadapmu?"

Yap Kay diam saja, dengan menggendong tangan dia berjalan mondar-mandir.

Tiba-tiba didengarnya suara aneh seperti sempritan yang terbuat dari tembaga kumandang di tengah udara.

Seekor burung dara terbang mendatangi dari kejauhan, hinggap di wuwungan rumah seberang, bulunya hitam legam, kelihatannya seperti burung elang.

Belum pernah Yap Kay melihat burung dara seperti ini, tak tahan dia menghentikan langkahnya, sesaat mengamati dengan seksama. Waktu dia menoleh pula, baru dilihatnya sorot mata Siangkwan Siau-sian bersinar terang.

Tiba-tiba Siangkwan Siau-sian mengeluarkan sebuah sempritan kecil dari kantong bajunya lalu ditiupnya sekali. Aneh sekali, burung dara itu segera terbang masuk hinggap di atas telapak tangannya, cakarnya seperti baja, paruhnya seperti tombak, biji matanya merah berkilat-kilat, kelihatannya mirip benar dengan garuda yang gagah dan garang. Burung piaraan siapakah?

Lapat-lapat Yap Kay merasakan majikan dari burung dara itu tentu seorang yang menakutkan pula.

Pada kaki kanan burung dara terikat sebuah bumbung besi, Siangkwan Siau-sian segera mengambilnya, dari dalamnya dia melolos keluar secarik kertas yang penuh bertuliskan huruf-huruf kecil. Siangkwan Siau-sian mendekati lampu lalu membacanya dengan seksama berulang kali. Begitu asyik dia baca surat sungguh besar perhatiannya pada apa yang tertulis dalam surat itu sehingga kehadiran Yap Kay pun seperti sudah dilupakan.

Yap Kay malah mengawasinya, cahaya lampu menyinari muka orang, muka orang yang semu merah, berubah pucat, sikapnya serius dan tegang seperti tertekan perasaannya. Dalam sekejap ini seakan-akan ia menjadi orang lain, menjadi Siangkwan Kim-hong. Agaknya surat itu amat rahasia, sangat penting.

Yap Kay tidak ingin mencari tahu rahasia orang lain, namun burung dara itu tengah mengawasi dirinya dengan pandangan tajam waspada. Waktu dia mendekat mengulur tangan hendak mengelus bulunya, tiba-tiba burung dara itu pentang sayap sambil mematuk tangannya.

Yap Kay menghela napas, katanya mengguman: "Burung dara segalak ini, jarang di dapat di kolong langit ini."

Siangkwan Siau-sian tiba-tiba angkat kepala dengan tertawa, katanya: "Burung dara jenis seperti ini memang jarang didapat, menurut apa yang ku tahu, di kolong langit ini hanya ada seekor saja. Memang untuk memelihara burung dara ini amat sukar, orang yang mampu dan kuat memeliharanya dalam dunia ini takkan lebih dari 3 orang."

"Kenapa?", tanya Yap Kay heran.

"Tahukah kau makanan apa yang biasa dimakan burung dara ini?", tanya Siangkwan Siau-sian.

Yap Kay geleng-geleng tidak mengerti.

"Memang aku tahu, kau pasti tidak akan menduganya."

Yap Kay tertawa dipaksakan, ujarinya: "Yang dimakan memangnya daging manusia?"

Siangkwan Siau-sian tertawa, tanpa menjawab dia malah tepuk tangan seraya berseru: "Siau-cui!"

Seorang nona cilik yang tertawa manis dengan lesung pipit yang elok berlari keluar sembari mengiyakan.

"Mana pisaumu?", tanya Siangkwan Siau-sian.

Siau-cui segera merogoh keluar sebuah pisau melengkung, gagangnya dihiasi jamrut kecil-kecil.

"Bagus! Sekarang kau boleh menyuapi dia makan." Siangkwan Siau-sian memberi aba-aba.

Siau-cui segera membuka baju, dari badannya dia mengiris sekerat kulit dagingnya dengan pisau melengkung itu. Saking kesakitan, muka menjadi pucat dan keringat dingin gemerobos, namun dia masih unjuk senyuman manis.

Burung dara itu segera terbang menyamber daging itu dengan paruhnya, terus terbang keluar jendela.

Yap Kay terbelalak, serunya: "Makanannya benar-benar daging manusia?"

"Bukan saja daging manusia, malah harus daging segar yang baru diiris dari badan seorang gadis cantik."

Yap Kay jadi mual dan perutnya seperti dipelintir saking jijik dan ngeri.

"Tahukah kau darimana datangnya burung dara ini?", tanya Siangkwan Siau-sian, lanjutnya: "Dia terbang dari tempat yang ribuan li jauhnya, malah membawa berita yang amat penting, umpama dagingku sendiri yang harus diiris untuk makanannya, akupun rela."

"Berita apa yang dibawanya?"

"Berita dari Mo Kau!"

"Jadi majikan burung dara ini adalah Mo Kau Kaucu?"

"Bukan Kaucu, namun seorang Kongcu (tuan putri), Kongcu yang cantik sekali."

"Bagaimana dia bisa saling berhubungan dengan kau?"

"Karena diapun manusia, asal manusia, aku pasti punya cara untuk membeli hatinya," ujar Siangkwan Siau-sian menghela napas, "mungkin hanya kau saja yang terkecuali."

"Apa dia berani menjual rahasia Mo Kau kepadamu?", tanya Yap Kay.

Siangkwan Siau-sian menghela napas, ujarinya: "Sayang sedikit sekali rahasia yang dia ketahui."

"Apa saja yang dia ketahui?"

"Dia hanya tahu, tiga di antara Su-thoa-thian-ong Mo Kau kini sudah berada di Tiang-an, namun dia tidak tahu samaran apa yang mereka pakai di sana."

"Diapun tidak tahu nama dari ketiga orang ini?"

"Tahupun tiada gunanya, siapapun setelah masuk anggota Mo Kau, seluruh jiwa raga dan harta benda miliknya harus dia persembahkan untuk Mo Kau, jangan hanya nama belaka, tak berguna lagi."

"Maka dia hanya tahu nama-nama yang mereka pakai di dalam Mo Kau."

Siangkwan Siau-sian manggut-manggut, ujarinya: "Nama-nama Su-thoa-thian-ong dari Mo Kau semuanya aneh-aneh. Yang pertama bernama Sialpu, kedua bernama Tolka, ketiga bernama Putala, ke empat bernama Panjapana. Nama-nama ini diambil dari bahasa Tibet kuno."

Maksud dari Sialpu melambangkan kecerdikan yang luar biasa, Tolka melambangkan kekuasaan yang besar, Putala adalah sebuah puncak tunggal, sedangkan Panjapana adalah malaikat asmara, malaikat yang suka melampiaskan hawa napsu.

"Sekarang, kecuali Tolka Thian-ong seorang yang masih berada di Mo-san, tiga Thian-ong yang lain kini sudah berada di Tiang-an."

"Berita ini dapat dipercaya?"

"Pasti boleh dipercaya."

"Kau sendiri tidak tahu siapa kiranya mereka itu?"

"Aku hanya ingat satu orang, Panjapana Thian-ong kemungkinan besar adalah Giok-siau."

"Bisakah kau memancing keterangan dua orang yang lain dari Giok-siau?"

"Tidak mungkin," sahut Siangkwan Siau-sian geleng-geleng, "andaikata punya cara untuk mengompas keterangan dari berbagai orang, hanya satu macam orang saja yang terkecuali."

"Orang mati maksudmu?", tanya Yap Kay.

Siangkwan Siau-sian manggut-manggut.

"Cara bagaimana dia mati?"

"Ada orang yang membunuhnya."

"Siapa yang mampu membunuh Tang-hay-giok-siau?"

"Dalam kota Tiang-an sekarang bukan hanya seorang yang bisa membunuhnya."

Yap Kay menepekur, katanya kemudian dengan menghela napas: "Baru sepuluh hari aku di sini, namun kota Tiang-an sudah banyak kejadian pula."

"Kau....apakah kau ingin pergi dari sini?"

"Luka-lukaku sudah sembuh."

"Begitu luka-lukamu sembuh, lalu kau hendak pergi?", terpancar rasa pilu pada sorot matanya.

Yap Kay menyingkir dari tatapan orang, katanya: "Cepat atau lambat, aku harus pergi juga."

"Kapan kau hendak pergi?"

"Besok....!" Yap Kay tertawa kecil, "kalau besok aku pergi, kau bisa memberi selamat tahun baru kepada yang hendak pergi?"

Siangkwan Siau-sian gigit bibir, tiba-tiba dia tertawa, katanya: "Kecuali memberi selamat tahun baru, kau malah bisa menghadiri sebuah jamuan pernikahan."

"Jamuan pernikahan siapa?"

"Sudah tentu temanmu, seorang teman yang amat baik kepadamu."

ooo)O(ooo

Akhirnya Yap Kay pergi juga. Ternyata Siangkwan Siau-sian tidak menahannya lagi, cuma dia gandeng dan peluk lengannya terus mengantar sampai di luar, sampai di ujung jalan.

Siapapun yang melihat sikap mesra mereka pasti menduga mereka adalah pasangan setimpal. Tapi apakah sebetulnya mereka memang kekasih? Atau teman biasa? Atau musuh besar? Mungkin mereka sendiri sekarang belum bisa membedakan.

Sebelum berpisah, tiba-tiba Yap Kay berkata: "Sudah lama kupikirkan, namun tak bisa kusimpulkan juga, siapakah sebenarnya Sialpu dan Putala itu?"

"Kalau tidak bisa kau simpulkan, kenapa kau pikiri?" ujar Siangkwan Siau-sian tertawa rawan.

"Aku tidak bisa tidak harus memikirkannya."

"Kenapa manusia sering memikirkan persoalan yang semestinya tidak perlu dia risaukan?"

Yap Kay tidak berani menjawab, memang dia tidak bisa menjawab.

Cukup lama mereka berdiam diri, akhirnya tak tahan lagi Yap Kay berkata: "Kuduga Sialpu Thian-ong pasti seorang cerdik cendekia, sementara Putala seorang yang tinggi hati dan congkak."

"Nama-nama yang diambil oleh Mo Kau tentunya tanpa beralasan."

"Menurut pandanganmu, siapa kiranya yang paling cerdik pandai di kota Tiang-an?"

"Kaulah...." sahut Siangkwan Siau-sian, "orang yang benar-benar pintar biasanya kelihatan seperti orang linglung. Tidak sedikit orang-orang yang linglung di dalam kota Tiang-an sekarang ini."

"Lalu siapa kiranya menurut pendapatmu orang yang paling tinggi hati?"

"Kau."

"Aku lagi?"

Tawar suara Siangkwan Siau-sian: "Hanya orang yang congkak, baru tega menolak uluran cinta murni dan suci orang lain."

Sudah tentu 'orang lain' yang dia maksud adalah dirinya sendiri.

Yap Kay berpaling, memandang mega di ujung langit sana dengan mendelong.

"Kecuali kau...," ujar Siangkwan Siau-sian, "mungkin masih ada satu dua orang lagi."

"Siapa?"

"Lu Di, Kwe Ting."

"Tentunya mereka tidak mungkin adalah orang-orang Mo Kau." kata Yap Kay.

"Apakah karena kau kira mereka dari keluarga baik-baik, maka tidak mungkin masuk Mo Kau?"

"Aku hanya merasakan mereka tidak sesat dan sejahat seperti murid-murid Mo Kau umumnya."

"Apapun yang terjadi, Sialpu dan Putala berada di kota Tiang-an. Mungkin mereka adalah dua orang yang paling tidak kau duga karena jejak mereka selamanya memang sukar dijajagi dan bisa diraba oleh orang-orang lain, justru di situlah letak paling sesat dari orang-orang Mo Kau itu."

Yap Kay menghela napas, dia unjuk rasa kuatir. Bila tidak terpaksa betul-betul, murid-murid Mo Kau tidak akan mau menunjukkan bekas-bekas dan asal-usul dirinya. Seringkali setelah orang mati, baru bisa kelihatan kedok asli mereka. Lalu apakah tujuan dan apa maksud mereka datang ke Tiang-an? Apakah Siangkwan Siau-sian atau Yap Kay yang akan dihadapinya?

Dengan tertawa paksa Yap Kay berkata: "Asal mereka benar-benar sudah di Tiang-an, cepat atau lambat aku pasti akan bisa menemukan jejak mereka."

"Tapi, hari ini kau belum bisa mulai pencarianmu."

"Kenapa?"

"Karena hari ini kau harus hadir dalam perjamuan pernikahan temanmu di hotel Hong-ping," terpancar tawa yang menusuk perasaan pada sorot matanya, "karena jikalau kau tidak ke sana, banyak orang akan berduka."

Tapi Yap Kay tidak menuju ke hotel Hong-ping. Sampai hari menjelang maghrib, dia tetap belum muncul di hotel Hong-ping.

ooo)O(ooo

Tanggal satu tahun baru. Lewat lohor. Cuaca hari ini ternyata sangat baik, langit membiru gumpalan mega putih berlalu, cahaya matahari cerah cemerlang, alam semesta kembali diliputi kecerahan pada musim semi yang mulai mendatang.

Muka Kwe Ting jauh lebih segar. Ting Hun-pin tengah menyuapi kuah tim ayam dengan sendok. Mereka jarang bicara, tidak tahu persoalan apa yang perlu dan harus mereka bicarakan. Entah hati mereka syukur? Manis madu? Atau kecut getir?

Kwe Ting menundukkan kepala mengawasi kuah di dalam mangkok, katanya: "Bukankah kolesom yang kau seduh ini amat mahal?"

Ting Hun-pin manggut-manggut.

"Apa kita mampu membelinya?"

"Tidak mampu."

"Lalu dari mana....."

"Terpaksa aku mengebon kepada pemilik hotel. Kupikir hari ini pasti banyak orang yang akan mengirim kado kemari. Tiang-an kota sebesar ini, pasti banyak orang yang ingin hadir melihat kita, minum arak bahagia kita. Kukira mereka bukan orang-orang kikir yang tak sudi mengeduk kantong."

Kwe Ting ragu-ragu, katanya: "Sudah banyak orang yang tahu akan pernikahan kita?"

Ting Hun-pin manggut-manggut, katanya: "Makanya kusuruh Ciangkui menyiapkan dua puluh meja perjamuan."

Tak tertahan Kwe Ting angkat kepala mengawasinya, entah senang atau berduka?

"Sebetulnya kau tak usah berbuat demikian, aku....."

Ting Hun-pin segera pegang tangannya sebelum orang habis bicara, tukasnya lembut: "Asal kau bangkitkan semangatmu, lekas menyembuhkan luka-lukamu, jangan kau biarkan aku jadi janda muda."

Akhirnya Kwe Ting tertawa, tawa yang kecut, namun menampilkan juga sedikit manis mesra. Apapun yang akan terjadi dia sudah berkeputusan untuk menjaga dan melindungi gadis belia yang dia cintai ini seumur hidupnya, dan karena adanya tekad ini, maka dia tidak akan gampang mati oleh luka-lukanya.

Pada saat itulah Ciangkui tiba-tiba bersuara di luar pintu: "Nona Ting, sudah saatnya kau perlu berdandan, sudah kucari orang untuk bantu Kwe Kongcu mandi dan ganti pakaian."

Ting Hun-pin tepuk tangan Kwe Ting, lalu dia dorong pintu berjalan keluar. Berhadapan dengan orang tua yang baik hati ini, dia menghela napas, katanya: "Kau memang orang baik!"

Ia membangkitkan semangat, tertawa dipaksakan, lalu bertanya: "Sekarang sudah ada orang mengirim kado?"

Ciangkui tertawa, sahutnya: "Yang memberi kado banyak jumlahnya aku sudah catat semua kado yang diterima. Apa nona Ting ingin memeriksanya?"

Ting Hun-pin memang ingin melihatnya. Sudah diduganya pasti banyak orang-orang aneh yang mengirimkan kado yang aneh dan luar biasa pula. Banyak urusan yang dipikirkan oleh Ting Hun-pin, namun tak terpikir sedikitpun olehnya bahwa orang pertama yang mengirim kado kepadanya ternyata adalah Hwi-hou (Rase Terbang) Nyo Thian. Di dalam buku catatan, namanya tercantum nomor satu.

Nyo Thian: 4 macam kado. Sepasang kembang mutiara, sepasang gelang kumala (jade), seperangkat tutup kepala dengan perhiasannya, empat puluh keping emas kuno murni, jumlah seluruhnya 400 tail.

Emas kuno maksudnya adalah bahwa kadonya itu dia kirim mewakili Kim-ci-pang, yaitu mewakili Siangkwan Siau-sian.

Terkepal kencang jari-jari Ting Hun-pin, dalam hati dia tertawa dingin. Dia harap nanti malam Siangkwan Siau-sian datang dalam perjamuan pernikahannya.

Lu Di ternyata juga mengirim kado, bersama Toh Tong pemilik Pat-hong Piau-kiok. Kecuali 4 macam kado, terdapat pula sebotol obat mujarab untuk menyembuhkan luka-luka.

Tak terasa Ting Hun-pin tertawa dingin pula, dia sudah berkeputusan untuk tidak menggunakan obat ini, perduli maksud Lu Di baik, dia tetap tidak akan menyerempet bahaya.

Masih banyak lagi nama-nama lain seperti sudah dikenal oleh Ting Hun-pin, orang-orang itu agaknya adalah kenalan kental dari keluarga Ting. Dia terus urutkan nama-nama orang yang tercantum di dalam catatan itu, akhirnya dia temukan lagi sebuah nama yang di luar dugaan, Cui Giok-tin.

Ternyata dia belum mati. Selama ini kenapa dia tidak pernah muncul? Apakah diapun sudah tahu kabar kematian Yap Kay?

Dari samping Ciangkui tertawa, katanya: "Sungguh tak terpikir olehku bahwa di kota Tiang-an ini, nona ternyata punya kenalan begini banyak, nanti malam pestanya tentu amat ramai."

Memang pernikahan mereka sudah menggemparkan seluruh kota Tiang-an.

Baru sekarang tiba-tiba Ting Hun-pin mendadak menyadari bahwa dirinya ternyata juga seorang yang terkenal, tapi apakah lantaran Yap Kay?

Waktu dia melihat nama terakhir, seketika hatinya mencelos.

Lamkiong Long: Sebuah pigura (lukisan).

Dia tahu nama ini, juga kenal orangnya. Di dalam setiap keluarga besar persilatan, selalu terdapat satu dua orang yang terlalu jahat dan kejam. Lamkiong Long adalah salah seorang yang paling menakutkan dari keluarga besar persilatan Lamkiong ini. Sebagai begal besar yang telengas, nama Lamkiong Long amat ditakuti sebagai murid keluarga yang murtad, tapi dia adalah paman Lamkiong Wan yang pernah dikalahkan oleh Kwe Ting itu.

Tiba-tiba Ting Hun-pin bertanya: "Kau sudah melihat lukisan yang dikirim kemari belum?"

Ciangkui geleng-geleng, katanya: "Kalau nona ingin memeriksanya, sekarang juga akan kubawa keluar."

Sudah tentu Ting Hun-pin ingin melihatnya.

Waktu gulungan lukisan itu dibuka, tampak dalam lukisan menggambarkan dua orang. Seorang memegang pedang panjang yang berlepotan darah berdiri di depan sepasang lilin merah. Pakaian dan pedang yang dilukiskan dalam gambar ini amat jelas menyolok, namun mukanya serba putih kosong. Orang ini tanpa muka. Seorang yang lain sudah roboh mengeletak di bawah ujung pedang, pakaian yang dipakainya jelas adalah dandanan mempela pria.

Berubah air muka Ting Hun-pin. Maksud Lamkiong Long sudah jelas sekali, dia kemari hendak menuntut balas bagi keponakannya Lamkiong Wan. Nanti malam Kwe Ting hendak dibunuh dengan pedang di tengah perjamuan pernikahannya. Kwe Ting sudah terluka parah, jelas takkan mampu dan kuat melawan lagi.

Ciangkui juga merasakan ketakutannya, lekas dia gulung lagi gambar itu.

Tiba-tiba terdengar di luar ada orang berseru: "Apakah hotel Hong-ping di sini?"

Yang mengajukan pertanyaan adalah laki-laki yang setengah baya berjubah kuning, berambut panjang, jubah kuningnya yang mengkilap hanya menutupi lutut. Kalau jubahnya kuning emas, sebaliknya mukanya pucat seram tak berperasaan. Seorang ini sudah cukup aneh dan menarik perhatian orang banyak, lebih aneh lagi di belakangnya masih ada tiga orang, dandanan dan sikap mereka mirip satu sama lain.

Ciangkui merinding dibuatnya, terpaksa dia unjuk senyum meringis dan menjawab gemetar: "Betul! Hotel kami memang bernama Hong-ping."

"Jadi pernikahan Kwe Ting, Kwe Kongcu dan Ting Hun-pin, Ting Kohnio adalah di sini?" tanya laki-laki jubah kuning itu.

"Benar, memang di sini." sahut Ciangkui sambil melirik Ting Hun-pin. Dilihatnya muka orang mengunjak keheranan, namun tidak memberi reaksi, terpaksa Ciangkui bertanya: "Apakah tuan-tuan hendak mencari Kwe Kongcu?"

"Tidak!", sahut laki-laki jubah kuning.

"Mengantar kado tentunya?"

"Juga tidak."

"Tanpa memberi juga boleh ikut perjamuan. Silahkan kalian duduk sambil menikmati teh."

"Kami tidak minum teh, juga bukan mau ikut perjamuan." kata laki-laki jubah kuning.

Ting Hun-pin tiba-tiba tertawa, katanya: "Mungkinkah kalian hendak melihat pengantin perempuan?"

Laki-laki jubah kuning melirik dingin kepadanya, katanya: "Kau inilah mempelai perempuan?"

Ting Hun-pin manggut-manggut, ujarinya: "Maka jikalau kalian ingin menyaksikan sekarang boleh melihat sepuas hati kalian."

Laki-laki jubah kuning malah mendelikkan mata, katanya: "Yang kami ingin lihat juga bukan pengantin."

"Lalu apa yang ingin kalian lihat?"

"Ingin kami saksikan apakah malam nanti ada orang berani kemari mencari onar?"

"Kalau ada?"

"Tidak boleh ada, juga takkan ada."

"Kenapa?"

"Karena kami mendapat perintah untuk menjaga keamanan di sini, melindungi mempelai berdua masuk ke dalam kamar pengantin."

"Kalau ada kalian lantas takkan ada orang berani mencari onar?"

"Kalau ada satu, kota Tiang-an malam ini akan ketambahan satu orang mati."

"Kalau ada seratus orang yang datang, kota Tiang-an ini akan ketambahan seratus orang mati?"

"Seratus empat lebih banyak."

Kata-kata ini sudah jelas menandakan walau mereka berempat bukan tandingan seratus orang, namun merekapun jangan harap bisa pulang dengan tetap hidup.

Ting Hun-pin menghela napas, tanyanya: "Atas perintah siapa kalian bertugas di sini? Apa kalian dari Kim-ci-pang?"

Sepatah katapun tak bicara lagi, muka laki-laki jubah kuning malah membesi keren. Satu persatu mereka melangkah masuk ke ruang perjamuan. Di sana mereka berpencar ke empat penjuru, masing-masing menduduki satu sudut, berdiri tegak tanpa bergerak.

Ciangkui menghela napas seraya mengelus dada.

Belum lagi dia bicara, tiba-tiba di luar terdengar ada orang bertanya pula: "Apakah di sini hotel Hong-ping?"

Yang datang kali ini ternyata seorang pengemis dengan rambut awut-awutan dan pakaian bersih penuh tambalan. Di punggungnya menggendong karung yang sudah butut dan berlobang-lobang. Tentunya dia bukan mengantar kado. Pengemis di dunia ini biasanya minta sekedar uang atau beras, tiada pengemis yang memberi kado.

Ciangkui mengerut kening, katanya: "Terlalu pagi kau datang, sekarang belum saatnya minta sedekah di sini."

Pengemis itu malah tertawa dingin, katanya: "Darimana ku tahu kalau aku mendadak minta sedekah?"

"O, bukan minta-minta?" Ciangkui melengak.

"Andaikan kau berikan hotelmu ini kepadaku, belum tentu aku sudi menerimanya."

Sombong benar kata-kata pengemis ini.

"Lalu untuk apa kau kemari? Mau ikut perjamuan?"

"Tidak! Aku mengantar kado."

"Mana kadonya?"

"Di sini!", ujar pengemis serta menurunkan karungnya terus ditaruh di atas meja.

Belasan butir mutiara sebesar kelengkeng seketika bergelindingan keluar dari dalam karung.

Ciangkui tertegun. Ting Hun-pin kaget.

Belasan butir mutiara ini, harganya sudah tidak ternilai, jarang dilihatnya mutiara sebesar itu. Tak nyana barang-barang yang berada di dalam karung bukan hanya belasan mutiara itu saja, masih terdapat jamrut mata kucing dan batu-batu permata lainnya yang tidak diketahui jumlahnya.

Mulut Ciangkui terbuka lebar, mimpipun tak pernah diduganya bahwa pengemis rudin ini mengirim kado barang-barang antik sebanyak ini.

"Barang-barang ini semua dihaturkan kepada nona Ting untuk menambah pesalin. Harap diterima!".

Habis bicara, sekali badan berputar, tahu-tahu dia sudah mencepat ke jalan raya, kecepatan gerak badannya jarang terlihat di kalangan Kang-ouw.

Ting Hun-pin hendak menghadangnya, namun sudah terlambat. Waktu dia memburu ke luar, orang hilir mudik di jalan raya, bayangan pengemis itu sudah tidak kelihatan lagi.

Siapakah dia sebetulnya? Kenapa memberi kado semahal itu?

"Nah, ini ada kartu namanya." seru Ciangkui.

Di dalam kartu nama yang merah besar itu, sebelah kanan atas bertuliskan 'Pernikahan Kwe Kongcu dan Ting Kohnio'. Di tengah pujian muluk-muluk, bagian bawah kiri tertanda hormat dari Sialpu, Tolka, Putala dan Panjapana.

Ting Hun-pin termangu.

"Nona Ting tidak kenal ke empat orang ini?", tanya Ciangkui.

"Bukan saja tidak kenal, nama-nama aneh inipun belum pernah kudengar."

"Bagaimanapun juga dia mengirim kado, tentu bermaksud baik."

Ting Hun-pin menghela napas, belum dia buka suara, di luar sudah ada orang tanya pula: "Apakah di sini hotel Hong-ping?"

Pertanyaan yang sama, namun yang datang beruntun ini justru berlainan satu sama lain. Dua terdahulu sudah termasuk orang-orang aneh, yang ketiga inipun aneh sekali.

Waktu itu hawa cukup dingin, namun orang ini hanya mengenakan baju biru tipis kepalanya mengenakan topi tinggi yang bentuknya aneh, kulit mukanya kuning seperti malam, jenggot kambing yang jarang-jarang kelihatannya seperti orang yang baru sembuh dari penyakit lama, namun orang justru tidak takut dingin. Tangan kiri pegang payung, tangan kanan menenteng peti, kalau payung itu sudah luntur warnanya, peti itu justru mengkilap bersih, entah terbuat dari bahan apa, yang terang peti ini tentu amat berharga dan luar biasa, karena gagang cekalannya dihiasi batu kemala disepuh emas. Kalau pakaiannya amat minim, namun sikapnya amat sombong, biji matanya terbeliak ke atas, katanya dingin: "Apakah di sini ada orang she Kwe yang hendak melangsungkan perkawinan?"

Ciangkui manggut-manggut, tanyanya: sambil mengawasi peti di tangan orang: "Tuan hendak mengantar kado?"

"Bukan!"

"Untuk memberi doa restu?"

"Juga bukan."

Ciangkui meringis, dia segan bertanya lagi.

Tiba-tiba Ting Hun-pin menyeletuk: "Kau adalah Lamkiong Long?"

Laki-laki itu tertawa dingin, katanya: "Lamkiong Long terhitung barang apa?"

Ting Hun-pin menghela napas lega, katanya berseri: "Dia memang bukan barang"

"Aku ini barang!"

Ting Hun-pin melenggong, jarang dan belum pernah dia melihat atau dengar ada orang mengatakan diri sendiri adalah barang, bukan manusia.

Laki-laki itu menarik muka, katanya: "Kenapa tidak kau tanya, aku ini barang apa?"

"Memang aku ingin mengerti."

"Aku ini kadonya."

Terbelalak mata Ting Hun-pin, orang ini benar-benar mirip makhluk aneh. Tidak sedikit makhluk aneh yang pernah dilihatnya, namun sebuah kado yang bisa bicara dan berjalan, baru kali ini seumur hidupnya mendengar dan membuktikan.

"Kau inikah Ting Hun-pin?" tanya laki-laki itu, "hari ini adalah hari pernikahanmu?"

Ting Hun-pin manggut-manggut.

"Oleh karena itu ada orang mengantarku sebagai kado. Kau sudah tahu?"

Ting Hun-pin masih tidak mengerti, tanyanya: "Maksudmu ada orang memberikan kau kepadaku sebagai kadonya?"

Laki-laki itu menghela napas lega, katanya: "Akhirnya kau paham juga."

Ting Hun-pin geleng-geleng, katanya: "Untuk apa kado seperti dirimu ini?"

"Sudah tentu amat berguna," sahut laki-laki itu, "aku bisa menolong jiwa orang."

"Menolong jiwa siapa?"

"Menolong jiwa suamimu."

"Kau bisa menolongnya?"

"Kalau aku tidak bisa menolongnya, pasti takkan ada orang kedua dalam dunia ini yang bisa menolongnya."

Ting Hun-pin menatapnya, mengawasi dandanan orang aneh, kulit mukanya yang kuning, melihat payung dan peti di kedua tangan orang. Tiba-tiba terunjuk cahaya terang dari berkobarnya semangat kesenangan pada roman mukanya.

"Aku bukan diberikan untuk ditonton, aku tidak suka ditatap perempuan." ujar laki-laki itu.

Bersinar muka Ting Hun-pin, katanya: "Aku sudah tahu siapa kau sebenarnya."

"Aku siapa?"

"Kau she Kek, kau adalah Ban-po-siang (Peti berlaksa pusaka), Kan-kun-san (Payung sengkala) Kek Pin yang tidak bisa di urus oleh Giam-lo-ong."

"Kau pernah melihat Kek Pin?" tanya laki-laki itu.

"Aku belum pernah melihatnya, namun sering aku dengar Yap Kay membicarakan dirinya," demikian kata Ting Hun-pin, "katanya sejak kecil Kek Pin sering berpenyakit, dan lai tiada orang yang mampu menyembuhkan penyakitnya, maka dia berusaha untuk menyembuhkan penyakitnya sendiri. Belakangan dia menjadi seorang tabib hebat nomor satu di seluruh kolong langit, sampaipun Giam-lo-ong, si raja akhirat tak kuasa mengurusmu, karena orang matipun dapat kau hidupkan kembali."

Laki-laki itu tiba-tiba tertawa, jengeknya: "Yap Kay itu terhitung barang apa?"

"Dia bukan barang, dia adalah temanmu, aku tahu....." mendadak dia menubruk maju memegang kencang lengan orang itu, katanya dengan napas memburu: "Apakah Yap Kay suruh kau kemari, apakah dia belum mati?"

"Kau salah mengenal orang."

"Tidak akan salah"

"Kau ini pengantin, kau harus menggandeng suamimu, kenapa menarik-narik aku?", kata-kata laki-laki ini mengandung arti rangkap, secara tidak langsung dia menyatakan, kalau kau sudah bertekad hendak menikah dengan Kwe Ting, tidak perlu kau menarikku, tidak pantas lagi mencari Yap Kay.

Jari Ting Hun-pin pelan-pelan mengendor, terjulur turun, kepalapun menunduk, katanya rawan: "Mungkin benar, aku salah mengenalmu."

"Tapi aku tidak salah."

"Kau....kau hendak menemui Kwe Ting?"

Laki-laki itu manggut-manggut, katanya: "Kalau kau tidak ingin jadi janda, lekaslah kau bawa aku kepadanya."

Batu-batu permata tadi masih berada di atas meja, laki-laki ini tidak tertarik sedikitpun. Waktu angin dingin menghembus masuk dari luar pintu, kartu nama warna merah itu tertiuap jatuh dan kebetulan hampir terinjak di bawah kakinya, dia tidak memungutnya hanya menunduk melihat tulisan di atas kartu nama itu. Seketika mukanya menunjukkan mimik yang aneh, tiba-tiba dia bertanya: "Siapa yang mengantar kemari?"

"Seorang pengemis!", sahut Ting Hun-pin.

"Pengemis macam apa?" tanya laki-laki itu.

"Pengemis yang berusia belum terlalu tua, selalu mendelikkan mata, kalau bicara seolah-olah hendak ajak orang berkelahi." demikian Ciangkui menerangkan.

Ingat sesuatu Ting Hun-pin menambahkan: "Gerak-gerik badannya lincah dan gesit, agak aneh juga."

"Apanya yang aneh?"

"Di waktu badannya berputar, mirip benar dengan gangsingan."

Laki-laki itu menepekur dengan muka membesi, katanya tiba-tiba: "Di dalam kado perhiasan ini apakah terdapat sebuah lencana kemala yang menggambarkan empat siluman iblis?"

Memang ada. Lekas sekali Ciangkui menemukannya. Memang lencana kemala itu diukir empat malaikat iblis, seorang mengangkat sebuah batu bundar besar dan tebal, seorang memegang tongkat kebesaran kekuasaan, seorang menyungging puncak gunung dan seorang lagi telapak tangannya menyanggah perempuan telanjang bulat.

Mengawasi gambar-gambar ukiran di atas lencana ini, memicing berkerut kelopak mata laki-laki ini.

Tak tahan Ting Hun-pin bertanya: "Kau tahu siapa ke empat orang ini?"

Laki-laki itu tidak menjawab, hanya mulutnya menyungging senyuman dingin.

ooo)O(ooo

Kwe Ting ternyata sudah bisa berdiri. Kehebatan ilmu pengobatan laki-laki itu memang luar biasa. Tak heran bila Giam-lo-onng, si raja akhiratpun kewalahan menghadapinya. Tapi waktu Ting Hun-pin hendak menyatakan terima kasihnya, tahu-tahu orang sudah tiada entah kemana. Sudah tentu Ting Hun-pin takkan bisa mencarinya. Dia sudah mengenakan pakaian pengantin, perias yang diundang Ciangkui sedang sibuk merias dirinya.

Di luar sudah mulai ramai, agaknya tamu-tamu yang datang bukan main banyaknya, di antara mereka entah adakah kenalan baiknya? Nyo Thian dan Lu Di entah datang juga? Sedikitpun Ting Hun-pin tidak tahu.

Musik mulai kumandang di ruang depan menyambut keluarnya mempelai perempuan untuk sembahyang pada langit dan bumi, pengantin pria malah sudah menunggu. Tapi Ting Hun-pin tetap tidak bergerak meski pengiring pengantin sudah mendesaknya berulang kali.

Apakah Kek Pin menghilang untuk mencari Yap Kay? Apakah Yap Kay belum mati? Hatinya seperti diiris-iris. Ting Hun-pin menekan gejolak hatinya, sekarang dia pantang mengucurkan air mata. Hal ini memang dia lakukan atas kesadaran dan kerelaannya sendiri.

Kwe Ting adalah laki-laki baik, seorang laki-laki sejati, cintanya mungkin jauh lebih besar dan murni dibanding cinta Yap Kay terhadapnya. Selama ini sikap Yap Kay kadang panas kadang dingin, acuh tak acuh seperti orang munafik. Apalagi Kwe Ting pernah menolong jiwanya. Demi membalas budi kebaikan orang dia rela kawin sama orang, hal ini bukan terjadi pada dirinya sendiri.

Demikian dia menghibur dan membujuk dirinya sendiri, namun tak urung dalam hati dia tetap bertanya: "Apakah tindakanku ini benar atau salah?" Soal ini selamanya takkan ada orang yang bisa menjawab.

Suara musik semakin cepat, beberapa kali orang di luar berdiri masuk mendesak supaya mempelai perempuan lekas keluar. Akhirnya Ting Hun-pin berdiri, seolah-olah dia harus kerahkan setaker tenaganya untuk bangkit berdiri. Pengiringnya segera menutup mukanya dengan selembap sapu tangan merah, dua orang memapahnya, pelan-pelan berjalan keluar.

Lewat serambi panjang menuju ke pekarangan terus masuk ke ruang upacara, ruang perjamuan. Suara di sini amat ramai dan ribut, berbagai suara campur aduk.

Dengan pikiran kalut akhirnya Ting Hun-pin bersanding di samping Kwe Ting.

Terdengar protokol upacara sudah mulai berseru lantang: "Hormat pertama kepada langit dan bumi."

Baru saja para pengiring hendak memapahnya berlutut, tiba-tiba terdengar suara jeritan kaget, disusul suara lambaian pakaian yang menderu ke depannya. Apakah Lamkiong Long? Seketika terbayang oleh Ting Hun-pin gambar lukisan itu.

Tanpa hiraukan segalanya, tiba-tiba dia angkat tangan menyingkap kain merah penutup mukanya. Segera dia melihat satu orang laki-laki berpakaian hitam menyoreh pedang, mukanya pucat memutih, seperti setan gentayangan yang tiba-tiba muncul di hadapannya. Orang ini berdiri tegak dihadapannya, tangannya menjinjing sebuah kotak persegi dari kayu cendana.

Laki-laki baju kuning yang berjaga di empat jurusan sudah siap merubung, muka Kwe Ting pun sudah berubah.

Ting Hun-pin menjengek dingin: "Lamkiong Long, aku tahu kau memang pasti datang."

Laki-laki baju hitam geleng-geleng, katanya: "Aku bukan Lamkiong Long!."

"Kau bukan? Kau siapa?" tanya Ting Hun-pin.

"Aku mengantar kado."

"Kenapa sampai sekarang baru di antar kemari?"

"Walaupun agak terlambat, namun lebih mending daripada tidak ku antar."

Mengawasi kotak cendana di tangan orang, Ting Hun-pin bertanya: "Itukah kado yang kau antar?"

Laki-laki baju hitam manggut-manggut, sebelah tangan mengangkat kotak kayu, tangan yang lain membuka tutupnya.

Dua pengiring pengantin yang berdiri di samping Ting Hun-pin mendadak menjerit keras, terus jatuh semaput.

Ting Hun-pin sudah melihat jelas barang apa yang berada di dalam kotak kayu itu. Kado yang dibawa laki-laki baju hitam ini ternyata adalah batok kepala yang berlepotan darah.

Batok kepala siapakah?

Seketika pucat muka Ting Hun-pin.

Laki-laki baju hitam menatapnya, katanya tawar: "Kalau kau kira kado yang ku antar ini mengandung maksud jahat, maka kau salah."

Ting Hun-pin menyeringai dingin: "Memangnya kau bermaksud baik?"

"Bukan saja bermaksud baik, malah aku tanggung, tamu-tamu yang hadir hari ini, pasti takkan ada yang memberikan kado lebih berharga dari kadoku ini." ujar laki-laki baju hitam, lalu dia menuding batok kepala dalam kotaknya itu, "karena kalau orang ini tidak mampus, mungkin kalian berdua takkan bisa menikmati malam pertama dari pernikahan kalian malam ini dengan tentram."

"Siapakah orang ini?"

"Orang yang hendak memenggal kepala kalian."

"Lamkiong Long maksudmu?" jerit Ting Hun-pin.

"Benar! Dia adanya."

"Lalu, kau siapa?"

"Sebetulnya akupun masih Lamkiong Long."

"Sekarang?"

"Sekarang aku adalah tamu yang sudah memberikan kado dan ingin menikmati makan minum dalam perjamuan kawin ini."

Di dalam ruang perjamuan ini penuh sesak berjubel-jubel banyak orang berbagai ragam dan corak, di antara gerombolan orang banyak, tiba-tiba kumandang sebuah suara nyaring menusuk pendengaran berkata: "Datang ikut perjamuan dengan mengenakan kedok muka, ku kira kau takkan leluasa makan minum."

Muka laki-laki baju hitam tetap tidak mengunjuk perubahan mimiknya, namun kedua biji matanya memicing beringas, bentaknya bengis: "Siapa itu?"

Suara itu berkata dingin: "Selamanya kau tidak akan tahu siapa aku, sebaliknya aku tahu jelas kau justru adalah Lamkiong Long."

Sekonyong-konyong laki-laki baju hitam turun tangan, kotak kayu bersama batok kepala itu dia keprukkan ke atas kepala Ting Hun-pin, pedang yang dipanggulnya sudah terlolos keluar, sinar pedang berkelebat tahu-tahu menusuk ke dada Kwe Ting.

Perubahan ini teramat cepat, namun serangan tusukan pedangnya itu lebih cepat lagi. Bahwa Kwe Ting bisa berdiri sudah terlalu dipaksakan, mana mungkin bisa meluputkan diri dari tusukan pedang yang hebat ini.

Ting Hun-pin pun hanya melongo saja mengawasi. Siapa yang takkan terkesima bila batok kepala orang yang berlepotan darah tahu-tahu dikeprukkan ke atas kepalamu.

Waktu dia berkelit, ujung pedang orang sudah terpaut satu kaki di depan dada Kwe Ting. Andaikata dia membekal kelinting mautnya yang lihay, itupun belum tentu sempat memberi pertolongan, apalagi sebagai seorang pengantin, sudah tentu dia pantang membawa senjata tajam. Keadaan demikian gawat, hampir tiada orang di sekitarnya yang mampu memberikan pertolongan.

Pada detik-detik yang kritis itulah mendadak selarik sinar pisau berkelebat. Sinar pisau yang kemilau lebih cepat menyambar daripada kilat, lebih cemerlang dari sambaran geledek, seakan-akan melesat masuk dari arah jendela sebelah kiri.

Begitu sinar pisau berkelebat, badan Ting Hun-pin segera melejit ke sana, dia meninggalkan para tamu yang penuh sesak memenuhi ruang perjamuan, meninggalkan Kwe Ting yang terancam tusukan pedang, meninggalkan segalanya.

Soalnya dia yakin benar bahwa sambaran sinar pisau itu pasti berhasil menolong jiwa Kwe Ting. Orang baju hitam itu pasti dapat dipukul mundur, kalau tidak pasti binasa, atau terluka. Itulah pisau lambang pertolongan. Tak terhitung banyaknya jiwa manusia yang tertolong oleh pisau ini. Dia tahu jelas hanya satu orang dalam dunia ini yang bisa menimpukkan pisau terbang

seperti itu. Hanya satu orang. Dia tidak bisa tinggal diam membiarkan orang ini pergi begitu saja, umpama dia harus mati, diapun harus melihatnya penghabisan kali.

ooo)O(ooo

Malam sudah larut. Hanya beberapa bintang yang tersebar di cakrawala masih memancarkan sinarnya yang guram.

Lapat-lapat di kejauhan tampak sesosok bayangan orang berkelebat.

Segera Ting Hun-pin tancap gas mengejar dengan setaker tenaga dan seluruh kecepatan larinya, namun orang itu lebih cepat lagi. Baru saja dia menerobos keluar jendela, bayangan orang itu sudah puluhan tombak jauhnya. Tapi dia tidak putus asa, dia tahu dirinya takkan bisa mengejarinya, namun dia tetap mengudak. Dia sudah kerahkan seluruh tenaganya.

Cepat sekali dia sudah kehilangan jejak orang yang dikejarinya, hanya tabir malam yang menyambut kedatangannya. Di ujung jalan melintang sana ada sebuah biara pemujaan, di sana masih kelihatan sebuah pelita menyala. Mendadak dia menghentikan langkah di depan biara serta berteriak sekeras-kerasnya: "Yap Kay, aku tahu kaulah! Aku tahu kau belum pergi jauh! Kau pasti mendengar suaraku!"

Malam nan gelap sunyi senyap tak terdengar suara apapun, hanya bunyi daun pohon saja yang keresekan di hembus angin lalu.

"Perduli kau sudi tidak keluar menemui aku, kau harus mendengar habis apa yang ingin kulimpahkan."

Dengan gigit bibir, dia menahan air mata.

"Aku tak pernah berbuat salah kepadamu, jikalau kau tidak sudi menemui aku, akupun tidak menyalahkan kau, tapi..... tapi boleh mati di hadapanmu."

Mendadak sekuat tenaga dia sobek pakaiannya, terpampanglah dadanya yang montok kenyal dihembus angin malam nan dingin. Badannya gemetar karena kedinginan dan menahan emosi.

"Aku tahu mungkin kau tidak percaya kepadaku lagi, aku tahu..... tapi kali ini, aku ingin mati di hadapanmu."

Diulurkannya tangannya yang gemetar, dan dari atas sanggul kepalanya, dia meraih sebuah tusuk kondai. Dengan mengerahkan seluruh tenaganya, dia tusukkan tusuk kondai ke ulu hatinya sendiri. Dia benar-benar ingin mati.

Tusuk kondai emas itu sudah menusuk dadanya, darah sudah muncrat keluar.

Pada saat itulah dari kegelapan sana tiba-tiba menubruk keluar sesosok bayangan seenteng asap secepat kilat menangkap tangannya. 'Ting...' tusuk kondai itu jatuh berkerontangan. Darah segar nan merah menyolok mengalir membasahi dadanya yang halus putih. Akhirnya dia

berhadapan dengan laki-laki yang selalu dia impi-impikan, sampai matipun takkan bisa dia lupakan. Akhirnya dia berhadapan dengan Yap Kay.

Sinar bintang yang pudar menyinari muka Yap Kay yang tak banyak berubah, sorot matanya masih cemerlang, ujung mulutnya masih menyungging senyum manis. Tapi jikalau kau menegasi lebih lanjut, sorot matanya bersinar karena berkaca-kaca air mata. Walau dia masih tersenyum, namun senyum nan syahdu, senyuman rawan dan pilu.

"Tak perlu kau berbuat demikian," katanya pelan dan lembut, "kenapa kau harus menyakiti badanmu sendiri."

Ting Hun-pin mendelong, mengawasinya dengan termangu-mangu, badannya lunglai.

Agaknya Yap Kay pun tengah menekan emosinya, katanya tertekan: "Aku tahu kau tidak bersalah kepadaku, akulah yang bersalah."

"Aku....."

"Apapun tak perlu kau katakan lagi, apapun yang terjadi aku sudah tahu seluruhnya."

"Kau.....kau benar-benar tahu?"

"Kalau aku jadi kau, akupun pasti berbuat demikian. Kwe Ting adalah pemuda yang punya masa depan, seorang yang baik, sudah tentu kau tidak akan berpeluk tangan melihat dia mati karena dirimu."

"Tapi aku....."

Ting Hun-pin tak kuasa meneruskan ucapannya, air matanya bercucuran deras.

"Kau adalah gadis bajik, bijaksana, kau tahu hanya berbuat demikian, baru kau bisa mempertahankan jiwa Kwe Ting." Yap Kay menghela napas, "seseorang bila dia sendiri sudah tidak ingin hidup, tiada tabib lihay di dunia ini yang bisa menolongnya, demikian pula Kek Pin takkan bisa mengobatinya."

Dia memang memahami Kwe Ting, lebih menyelami jiwa Ting Hun-pin. Tiada sesuatu dalam dunia ini yang bernilai lebih tinggi daripada simpati dan memahami jiwa orang lain.

Seperti bocah yang kesedihan mendengar wejangan orang tuanya, saking haru Ting Hun-pin mendekap dada Yap Kay, pecahlah tangisnya yang tergerung-gerung.

Yap Kay dia saja. Dia tatap orang menangis sepuas hati. Menangis merupakan pelampiasan. Biarlah rasa haru, sedih dan penasaran hatinya lenyap tak berbekas mengikuti cucuran air matanya.

Entah berapa lamanya, isak tangis kepedihan akhirnya berakhir, baru pelan-pelan Yap Kay mendorongnya: "Kau harus segera kembali."

"Kau suruh aku kembali? Kembali kemana?"

"Kembali ke tempat semula," bujuk Yap Kay, "mereka tentu menunggumu dengan gelisah."

Tiba-tiba bergidik dingin badan Ting Hun-pin, katanya: "Kau.....kau ingin aku pulang menikah dengan Kwe Ting?"

"Kau tidak bisa meninggalkan dia begitu saja." Yap Kay mengeraskan hatinya, "kaupun harus tahu, jikalau kau tinggal pergi begini saja, dia pasti takkan bertahan hidup lebih lama."

Tidak bisa tidak Ting Hun-pin harus mengakui, bahwa Kwe Ting kuat bertahan hidup sejauh itu adalah lantaran dirinya.

Jantung Yap Kay seperti mengejang, katanya: "Jikalau Kwe Ting benar-benar mati, bukan saja aku takkan bisa mengampuni kau, kau sendiri selamanya pasti tidak akan memaafkan dirimu."

Sampai di sini dia tidak bicara lagi, dia tahu Ting Hun-pin pasti maklum maksud hatinya.

Ting Hun-pin tunduk kepala, lama sekali baru dia bersuara pilu: "Kalau aku kembali, lalu kau?"

"Aku akan tetap bertahan hidup," Yap Kay tertawa dipaksakan, "kau tahu aku biasanya cukup tangguh."

"Apakah selanjutnya kita takkan bisa bertemu lagi?"

"Sudah tentu masih bisa bertemu," ujar Yap Kay.

Padahal jantungnya seperti ditusuk pisau. Pertama kali ini dia berbohong kepada orang, namun terpaksa dia harus berkata demikian.

"Setelah peristiwa ini, kita tetap akan bertemu lagi."

Tiba-tiba Ting Hun-pin angkat kepala menatapnya, katanya: "Baik! Aku terima permintaanmu. Aku akan pulang, tapi kau harus berjanji satu hal kepadaku."

"Coba katakan!"

"Kalau urusan sudah selesai, aku tetap tak bisa menemukan kau, maka kau harus memberitahu kepadaku, di mana kau berada!"

Yap Kay menyingkir dari tatapan orang, katanya: "Setelah tahu urusan menjadi lampau, tak perlu kau mencariku, aku akan menemui kalian."

"Jikalau aku bisa menyelesaikan semua persoalan dengan baik, Kwe Ting bisa hidup sehat dan tenteram, kau akan mencariku?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Apakah yang kau katakan memang benar, kau tidak akan menipu aku?"

"Tidak!"

Hancur hati Yap Kay. Dia bicara tidak jujur, namun Ting Hun-pin percaya kepadanya. Tapi sebagai laki-laki sejati, jikalau didesak oleh keadaan dan dipandang mana perlu, dia pasti akan rela mengorbankan diri sendiri demi kebahagiaan hidup orang lain.

Ting Hun-pin berkeputusan: "Baik! Sekarang juga aku pulang. Aku percaya kepadamu."

"Aku.....kelak pasti akan mencarimu."

Ting Hun-pin manggut-manggut. Pelan-pelan dia membalik badan, seolah-olah dia tidak berani memandangnya lagi meski hanya sekali saja. Dia kuatir hatinya bisa berubah, dengan tekanan perasaan hatinya, dia kerahkan tenaga untuk mengatakan selamat perpisahan: "Kau pergilah!"

ooo)O(ooo

Yap Kay sudah pergi. Diapun tidak banyak bicara, dengan sisa tenaganya dia baru berhasil menekan emosinya. Angin dingin laksana pisau menyongsong badannya. Lama sekali dia berlari-lari. Tiba-tiba dia membungkuk badannya terus muntah-muntah tak henti-hentinya.

Dalam pada itu, Ting Hun-pin juga sedang muntah-muntah, seluruh isi perutnyapun tumpah habis. Tapi dia sudah bertekad jika Yap Kay belum mati, maka diapun takkan menikah dengan orang lain. Bagaimanapun keadaannya, dia pasti takkan menikah dengan orang lain, umpama dia harus mati, dia tidak akan kawin dengan laki-laki lain kecuali Yap Kay.

Dia sudah berkeputusan untuk kembali menemui Kwe Ting, menjelaskan duduk persoalan, akan dia beritahu perasaan hatinya, penderitaan batinnya kepada Kwe Ting. Jikalau Kwe Ting seorang jantan, dia pasti dapat menyelami hatinya, maka dia harus dan akan berdiri sendiri, bertahan hidup. Dia yakin Kwe Ting betul-betul jantan, untuk ini dia yakin dan percaya akan usahanya pasti berhasil.

ooo)O(ooo

Ruang perjamuan di dalam hotel Hong-ping masih terang benderang disinari api lilin, suara seruling masih kedengaran mengalun halus.

Laki-laki baju hitam pasti sudah lari, Kwe Ting masih hidup, hadirin pasti sudah menunggu dirinya.

Begitu lompat turun dari wuwungan langsung Ting Hun-pin ke ruang perjamuan. Tapi tiba-tiba dia berdiri kaku, terasa sekejap badan menjadi dingin membeku seperti tiba-tiba dia kejablos ke jurang yang dalamnya ribuan tombak dan gelap gulita, seperti dirinya tiba-tiba terjatuh ke dalam neraka.

Keadaan ruang perjamuan yang ramai penuh sesak tadi, kini begitu menakutkan, jauh lebih mengerikan dari keadaan di neraka. Kalau di neraka api menyala-nyala, asap apipun menyala merah seperti darah, demikian pula ruang pemujaan ini sekarangpun diliputi warna merah, tapi bukan lilin yang merah, bukan pakaian orang yang merah, tapi darah segar dan kental yang merah. Orang-orang yang mengunjunginya sudah roboh semua, bergelimpangan di antara ceceran darah. Dalam ruang besar pemujaan ini tinggal seorang saja yang masih hidup, seseorang yang sedang meniup seruling.

Muka peniup seruling ini sudah pucat tak berdarah, matanya kaku mendelong, badannyapun mengejang, namun mulutnya masih meniup seruling. Agaknya dia masih hidup, namun sudah kehilangan sukma. Tiada orang bisa melukiskan bagaimana perasaan Ting Hun-pin mendengar irama seruling ini, malah orangpun takkan bisa membayangkannya.

Kwe Ting sudah tak bisa mendengar penjelasannya, mendengar keluhan batinnya, diapun rebah di antara ceceran darah, roboh berjajar dengan laki-laki baju hitam itu, demikian pula Ciangkui yang baik hati itu.

Ting Hun-pin tidak tega memandangnya lagi, hanya warna merah melulu yang terpancang di depan matanya, tiada pandangan lain yang bisa dilihatnya.

Siapakah yang turun tangan sekeji ini? Apa pula tujuannya?

Dia sudah tak mampu memikirkan persoalan ini, tiba-tiba dia meloso jatuh, semaput.

ooo)O(ooo

Di kala Ting Hun-pin membuka mata pula, pertama-tama yang terlihat oleh matanya adalah peti kayu yang mengkilap dan terukir indah itu, Ban-po-siang (Peti berlaksa pusaka).

Laki-laki tua bertopi tinggi berbaju kasar itu tengah berdiri di pinggir ranjang, menatapnya tajam, sorot matanya diliputi rasa pilu dan kasihan.

Ting Hun-pin hendak meronta bangun, tapi Kek Pin lekas menekan pundaknya supaya dia berbaring lagi. Ting Hun-pin tahu orang tua inilah yang menolong dirinya, akan tetapi.....

"Mana Kwe Ting? Kau tidak menolongnya?"

Kek Pin menggeleng dengan sedih katanya setelah menghela napas panjang: "Aku terlambat datang."

Ting Hun-pin mendadak berteriak: "Kau datang terlambat?..... Kenapa kau harus minggat?"

"Karena aku harus lekas-lekas mencari orang."

"Untuk apa kau mencari orang? Kenapa?", suara Ting Hun-pin memekik kalap. Agaknya dia tak kuasa menahan emosinya, segalanya berantakan dan dia hampir hancur lebur.

Setelah perasaannya rada tenang, baru Kek Pin berkata dengan nada tertekan: "Karena aku harus mencari orang untuk menguasai dan mencegah peristiwa ini terjadi."

"Jadi sebelumnya kau sudah tahu bila peristiwa ini akan terjadi?"

"Setelah melihat bungkusan perhiasan permata dan melihat nama ke empat orang itu, aku segera tahu siapa mereka."

"Kau tahu siapa saja mereka itu?"

Kek Pin manggut-manggut.

"Siapakah mereka sebenarnya?"

"Su-thoa-thian-ong dari Mo Kau."

Ting Hun-pin rebah pula dengan lemas seperti kepalanya di palu godam, bergerakpun tidak.

Berkata Kek Pin pelan-pelan: "Waktu itu tidak ku beber, hal ini lantaran aku kuatir setelah kalian tahu akan hal ini, bisa takut, gugup dan panik, aku tidak ingin mempengaruhi suasana gembira dari pernikahan kalian."

Pernikahan-pernikahan apakah jadinya. Ingin Ting Hun-pin berjingkrak pula, ingin berteriak, namun sedikitpun dia tidak punya tenaga.

"Dan lagi, akupun sudah melihat empat orang jubah kuning emas itu, kukira dengan adanya Kim-ci-pang yang mencampuri urusan ini, umpama benar Su-thoa-thian-ong dari Mo Kau pun akan bertindak ragu-ragu dan melihat gelagat."

Namun lekas sekali Kek Pin menambahkan dengan menghela napas: "Tapi tak terpikir olehku kejadian ini berubah di tengah jalan."

"Apakah kau kira Yap Kay akan melindungi kita secara diam-diam?"

Kek Pin manggut-manggut membenarkan.

"Maka kau tidak menduga bahwa Yap Kay akan lari pergi, tak mengira bahwa aku mengejanya," suara Ting Hun-pin amat lemah. Jazatnya seakan-akan sudah kosong melompong.

Kata Kek Pin: "Seharusnya aku bisa menduga dia akan tinggal pergi, karena dia tidak melihat lencana batu kemala itu, juga tidak tahu adanya perhiasan-perhiasan itu."

"Apakah kado perhiasan itu mempunyai maksud-maksud tertentu?" tanya Ting Hun-pin.

"Ada saja."

"Apa maksudnya?"

"Perhiasan yang mereka antar itu pertanda untuk membeli jiwa."

"Membeli jiwa?" seru Ting Hun-pin mengkirik.

"Su-thoa-thian-ong dari Mo Kau biasanya jarang turun tangan membunuh orang."

"Kenapa?"

"Karena mereka percaya adanya inkarnasi (penitisan kembali), roh-roh yang sudah berada di neraka akan menjelma pula ke badan manusia, maka selama hidup mereka tidak mau berhutang jiwa. Oleh karena itu, sebelum mereka turun tangan membunuh orang, mereka mengeluarkan imbalannya sebagai pembelian jiwa orang-orang yang hendak dibunuhnya."

"Darimana pula kau tahu, kalau aku pergi, Yap Kay pun pergi?" tanya Ting Hun-pin.

"Ada orang yang memberitahu kepadaku."

"Siapa?"

"Orang yang meniup seruling itu."

"Dia saksikan sendiri peristiwa ini?" tanya Ting Hun-pin bergidik seram.

"Sejak mula sampai berakhir disampaikannya dengan jelas, kalau tidak kebetulan dia kebentur aku, mungkin seumur hidupnya dia akan menjadi linglung yang tak berguna lagi."

Siapapun menyaksikan tragedi yang menyeramkan ini, orang pasti akan ketakutan dan jatuh sakit.

"Diapun melihat muka asli dari Su-thoa-thian-ong itu?" tanya Ting Hun-pin.

"Tidak!"

"Kenapa tidak?"

"Karena setiap kali melaksanakan dendam pembunuhnya, Su-thoa-thian-ong selalu mengenakan topeng malaikat iblis."

"Membalas dendam? Sakit hati siapa yang mereka balas?"

"Giok-siau!", sahut Kek Pin, "bukankah Giok-siau mati di tangan Kwe Ting?"

(Bersambung ke Jilid-13)

"Giok-siau adalah salah satu dari Su-thoa-thian-ong itu?"

"Dialah yang dijuluki Panjapana, Thian-ong asmara, raja langit yang cabul."

Terkepal kencang jari-jari Ting Hun-pin, namun badannya masih gemetar keras, katanya:
"Kwe Ting membunuh Giok-siau karena hendak menolong aku."

"Aku tahu!"

"Kalau aku tidak mengejar keluar, Yap Kay pun tidak akan pergi." ujar Ting Hun-pin menangis pula.

"Kalau Yap Kay tidak pergi, tragedi ini mungkin tidak akan terjadi."

Kek Pin geleng-geleng kepala, katanya: "Jangan kau menyalahkan diri sendiri, semua ini memang sudah dalam rencana mereka."

Ting Hun-pin tidak mengerti.

"Laki-laki baju hitam itu bukan Lamkiong Long, aku kenal Lamkiong Long."

"Lalu siapa dia kalau bukan Lamkiong Long?" tanya Ting Hun-pin kaget.

"Diapun orang dari Mo Kau."

"Dia muncul mendadak, memang bermaksud memancing Yap Kay turun tangan?"

"Mereka memang sudah memperhitungkan dengan cermat, bahwa Yap Kay pasti akan menolong jiwa Kwe Ting, merekapun sudah menduga begitu jejak Yap Kay kelihatan, kau pasti akan mengejarnya keluar."

Sudah tentu merekapun sudah memperkirakan, bila Ting Hun-pin keluar, Yap Kay pasti menyingkir.

"Memang, sebelum Su-thoa-thian-ong menunjukkan aksinya, sebelumnya mereka sudah mengadakan persiapan dengan rencana yang rapi dan sempurna, oleh karena itu begitu mereka turun tangan, jarang gagal."

"Kalau demikian orang yang sengaja membongkar kedok muslihat laki-laki baju hitam itu sengaja mengatakan dia adalah Lamkiong Long, kemungkinan adalah salah satu Su-thoa-thian-ong."

"Ya, mungkin sekali!", ujar Kek Pin, tiba-tiba dia bertanya: "Kau bisa tidak membedakan suaranya?"

Ting Hun-pin tidak bisa membedakan.

"Kurasa suara orang itu runcing dan tajam seperti jarum menusuk kuping."

"Masa kau tidak bisa membedakan dia laki-laki atau perempuan?"

"Jelas laki-laki."

"Seseorang bicara mengeluarkan suara dari tenggorokan," demikian kata Kek Pin, "laki-laki setelah tumbuh dewasa, suaranya akan menjadi kasar dan berat, oleh karena itu suara laki-laki biasanya lebih rendah, berat dan kasar serak."

Ting Hun-pin tidak tahu akan seluk beluk ini, belum pernah dia mendengar akan hal-hal seperti ini, tapi dia percaya sepenuhnya. Karena dia tahu Kek Pin adalah seorang tabib sakti yang tiada bandingannya di kolong langit, mengenai ilmu tubuh manusia sudah tentu dia jauh lebih tahu dari orang biasa. Apalagi dia pernah dengar, bahwa di dalam Mo Kau ada semacam ilmu, yang dapat merubah suara tenggorokan orang mengecil dan melengking tajam, berubah dari suara aslinya.

"Oleh karena itu, laki-laki yang normal, suara pembicaraannya tak menjadi tajam merinding, kecuali....."

"Kecuali dia bicara menggunakan suara palsu yang ditekan dari tenggorokan."

Kek Pin manggut-manggut, "Coba kau pikirkan lagi, kenapa dia harus bicara dengan suara palsu?"

"Karena dia kuatir aku mengenali suaranya?"

"Karena aku pasti pernah melihatnya, pernah mendengar suaranya."

"Di antara orang-orang yang hadir memberi selamat pernikahan itu, ada berapa orang yang pernah kau lihat atau kau kenal sebelumnya?"

Ting Hun-pin tidak tahu.

"Yang terang aku tidak punya kesempatan untuk meneliti mereka." katanya gigit bibir, "orang-orang yang sempat kulihat sekarang sudah terbunuh semua."

Tak tahan Kek Pin mengepal kedua tinjunya. Setiap langkah kerja Mo Kau yang sudah direncanakan, bukan saja amat teliti dan cermat, merekapun menggunakan cara yang keji.

"Tapi mereka masih meninggalkan sebuah sumber penyelidikan untuk kita." ujar Kek Pin setelah termenung sebentar.

"Sumber penyelidikan apa?"

"Orang utama yang pegang peranan di dalam melaksanakan kerja ini pasti hadir juga di dalam ruang perjamuan itu."

"Ya, pasti ada!", Ting Hun-pin memperkuat keyakinan ini.

"Orang yang waktu itu berada di ruang perjamuan dan kini masih hidup, maka dia itulah orangnya, atau biang keladi dari pembunuhan besar-besaran ini. Bukan mustahil pembunuhnya adalah Su-thoa-thian-ong."

Bercahaya biji mata Ting Hun-pin, "Oleh karena itu bila kita bisa menyelidiki siapa saja orang-orang yang hadir di dalam ruang perjamuan, berhasil menemukan siapa-siapa yang sekarang masih hidup, maka kita akan segera tahu siapa sebetulnya Su-thoa-thian-ong itu."

Kek Pin manggut-manggut, namun sorot matanya tidak bercahaya, karena dia tahu persoalan ini bukan urusan yang gampang diselesaikan, untuk melaksanakan sungguh teramat sukar.

"Sayang sekali kita tidak tahu siapa saja tamu yang hadir di dalam ruang perjamuan dan tidak tahu siapa kiranya yang sekarang masih hidup."

"Paling tidak sekarang kita bisa mencari tahu lebih dulu, siapa-siapa saja yang pernah mengirim kado? Lalu siapa saja yang sudah meninggal."

Sekarang berkilat biji mata Kek Pin.

"Nama-nama dan kado yang kita terima ada catatannya di dalam buku daftar tamu."

"Lalu dimanakah buku catatan itu?"

"Tentunya masih berada di dalam hotel Hong-ping."

"Cuaca belum terang, mayat-mayat itu pasti masih berada di ruang perjamuan."

"Tempat apa ini, di mana letaknya?"

"Suatu tempat yang tidak jauh dari hotel Hong-ping."

Ting Hun-pin segera berjingkrak bangun, serunya: "Apa lagi yang kita tunggu?"

Mengawasi orang, sorot mata Kek Pin menunjuk kekuatiran, pukulan batin yang dialami gadis ini bertubi-tubi dan teramat berat, kalau kini kembali pula ke tempat pembunuhan yang seram itu, melihat mayat-mayat dan darah yang berceceran, kemungkinan bisa menjadi gila. Ingin dia membujuknya supaya istirahat, namun belum sempat dia buka bicara, Ting Hun-pin sudah menerjang keluar. Gadis ini ternyata jauh lebih kuat dan keras dari apa yang dia kira semula.

ooo)O(ooo

Ruang perjamuan itu sudah kosong melompong, tanpa seorangpun, sesosok mayatpun tiada lagi.

Kekuatiran Kek Pin atas Ting Hun-pin ternyata berkelebihan, baru saja dia tiba di hotel Hong-ping, lantas didapatinya seluruh mayat-mayat yang bergelimpangan itu sudah diangkut bersih. Hotel sebesar itu sudah kosong tanpa dihuni seorangpun, demikian pula kado-kado itu sudah lenyap seluruhnya, sudah tentu buku catatan itupun sudah lenyap.

Ting Hun-pin menjublek di pinggir pintu. Malam sudah berlarut, mereka belum lama meninggalkan tempat ini, tindak tanduk pihak Ma Kau sungguh teramat cepat dan menakutkan.

Tiba-tiba Kek Pin bertanya: "Kado pertama yang dikirim Su-thoa-thian-ong itu, bukankah berada di kamar kasir juga?"

Ting Hun-pin manggut-manggut.

"Kalau demikian yang mengadakan pembersihan ini pasti bukan kawanan Mo Kau."

"Darimana kau bisa berkesimpulan demikian?"

"Karena permata itu mereka kirim kemari untuk membeli jiwa para korban, jiwa-jiwa para korban sudah mereka beli, tak mungkin permata itu mereka ambil kembali."

"Oleh karena itu mayat-mayat itu pasti bukan mereka yang menyingkirkan."

"Pasti bukan kerja orang-orang Mo Kau."

"Lalu siapa kalau bukan mereka? Kecuali mereka, siapa pula yang punya kecepatan kerja?"

Untuk mengurus semua kado dan mayat-mayat itu bukanlah suatu kerja enteng dan gampang. Apalagi apa gunanya mereka mengangkut mayat-mayat itu? Ting Hun-pin tidak habis mengerti. Kek Pin pun tidak mengerti.

Angin malam menghembus dari luar jendela, tiba-tiba Ting Hun-pin bergidik kedinginan. Sayup-sayup didengarnya irama seruling yang mengalun, terbawa angin lalu. Suara seruling yang merdu menyedihkan.

Seketika teringat oleh Ting Hun-pin akan peniup seruling yang bermuka pucat kaku itu. Tak tertahan dia bertanya: "Tadi kau tidak membawanya menyingkir?"

Kek Pin geleng-geleng.

"Kenapa dia tetap tinggal di sini?" ujar Ting Hun-pin, "apa pula yang dilihatnya?"

Kek Pin dan Ting Hun-pin serentak menerobos keluar jendela, mereka tahu hanya peniup seruling ini saja yang mungkin bisa menjawab pertanyaan mereka. Mereka harus menemukan peniup seruling ini.

ooo)O(ooo

Tiada orang. Orang mati atau orang hidup sudah tiada lagi. Kemanakah peniup seruling itu?

Suara seruling seperti kumandang terbawa hembusan angin, kedengarannya dekat sekali, namun tahu-tahu seperti berada di tempat jauh. Waktu mereka di dalam rumah, suara seruling itu sudah terdengar di luar tembok.

Tabir malam di luar tembok amat gelap pekat. Mereka melompati pagar tembok yang penuh dilumuri salju. Di tengah kegelapan malam yang tak berujung pangkal, tampak hanya setitik sinar pelita yang kelap-kelip seperti api setan. Di bawah pelita samar-samar seperti ada sesosok bayangan orang tengah meniup seruling.

Siapa orang itu? Apakah peniup seruling tadi? Kenapa seorang diri meniup seruling di bawah pelita gantung? Mungkinkah sengaja menunggu mereka? Malam seseram ini, dia masih seorang diri berada di tempat ini, apa pula tujuannya? Semua pertanyaan ini hanya dia seorang yang bisa menjawabnya.

Pelita itu tergantung pada sebatang dahan pohon yang kering, kontal-kantil dihembus angin lalu.

Masih segar dalam ingatan Ting Hun-pin, lampion ini semula tergantung di luar pintu hotel Hong-ping untuk menyambut kedatangan para tamu. Tapi dia belum melihat jelas orang itu.

Ingin dia memburu ke sana, namun Kek Pin segera menariknya, merasakan olehnya telapak tangan orang tua ini dingin berkeringat.

Seseorang yang mulai menanjak tua usianya, semakin mendekati kematian, kenapa nyalinya semakin kecil? Kenapa semakin takut mati?

Dengan kertak gigi Ting Hun-pin berkata menekan suaranya: "Kau pulanglah dulu ke hotel, biar aku saja yang memeriksanya ke sana."

Kek Pin menghela napas. Dia tahu orang salah paham akan maksudnya, bukan dia menguatirkan keselamatan dirinya, namun dia menguatirkan keselamatan jiwa Ting Hun-pin malah.

"Aku sudah berusia lanjut, tiada yang perlu kutakuti, hanya....."

"Aku tahu maksudmu," tukas Ting Hun-pin, "tapi aku harus kesana."

Suara seruling tiba-tiba terputus dan berhenti.

Di kegelapan tiba-tiba terdengar seseorang berkata dingin: "Aku tahu kalian sedang mencariku, kenapa tidak lekas kalian kemari?"

Suara itu tajam meruncing dari ujung jarum sampai rasanya menusuk kuping.

Basah telapak tangan Ting Hun-pin oleh keringat dingin. Dia pernah mendengar suara ini, meski hanya sekali, selamanya dia tidak akan melupakannya. Apakah dia ini salah satu dari Su-thoa-thian-ong dari Mo Kau?

Berubah muka Kek Pin, tanyanya dengan suara lirih: "Siapakah kau sebetulnya?"

Seseorang tertawa dingin di bawah lampu, katanya: "Kenapa tidak kau kemari untuk menyaksikan siapa aku sebenarnya?"

Ting Hun-pin memang hendak maju mendekat, walau tahu bahayanya besar, mungkin jiwa bisa melayang juga tidak terpikir lagi olehnya, dia tetap akan melihat dengan mata kepalanya sendiri.

Tapi Kek Pin tetap menggenggam erat tangannya, katanya lebih dulu: "Cepat atau lambat aku akhirnya akan tahu siapa dia, aku tidak perlu tergesa-gesa."

"Tapi aku perlu segera tahu." sela Ting Hun-pin.

Mendadak dia membalik badan menumbuk ke belakang serta menyodok dengan sikutnya ke tulang rusuk Kek Pin, dan tahu-tahu dia sudah menubruk ke sana.

Tak nyana lampu itu tiba-tiba padam. Alam semesta menjadi gelap gulita. Tapi Ting-hun-pin sudah menerjang ke muka orang itu, sudah melihat jelas muka orang itu. Itulah seraut wajah yang sudah mengkerut, matanya yang melotot keluar menandakan ketakutan dan kaget, seperti mata ikan mas menatap kepada Ting Hun-pin.

Ting Hun-pin pernah melihat muka ini, pernah berhadapan dengan orang ini.

Dialah laki-laki peniup seruling yang menjadi gila karena ketakutan berdiri di antara mayat-mayat yang bergelimpangan di ruang perjamuan. Satu-satunya orang yang masih hidup di dalam perjamuan itu. Apakah dia ini pembunuh dari sekian banyak kurban itu?

Terkepal kencang tinju Ting Hun-pin, tiba-tiba dilihatnya setetes darah segar telah mengalir keluar dari ujung mata orang, mengalir membasahi muka orang yang memutih pucat. Angin malam nan dingin membuat dia bergidik kedinginan dan seram.

Tiba-tiba didapatinya bahwa orang ini ternyata sudah putus nyawa.

Orang mati mana bisa bicara? Mana mungkin bisa meniup seruling? Kini tangannya tidak memegang seruling lagi, lalu darimana datangnya suara seruling tadi? Ting Hun-pin menyurut mundur selangkah. Baru dua langkah mendadak sebuah tangan terulur keluar, secepat kilat sudah menggenggam tangannya.

Tangan yang dingin seperti es, dingin kaku. Orang mati mana bisa menggerakkan tangan?

Seketika sekejap badan Ting Hun-pin ikut dingin, hampir saja dia kelenger, namun dia tidak semaput, karena didapatinya tangan yang menangkap pergelangannya ini terulur keluar dari balik mayat peniup seruling ini. Tapi tangan itu sungguh teramat dingin, lebih dingin dari mayat

manusia. Dingin dan keras, lebih keras dari besi. Ting Hun-pin sudah kerahkan setaker tenaganya, namun dia tidak berhasil meronta lepas.

Maka kumandang pula suara runcing tajam itu dari balik mayat peniup seruling: "Apakah kau benar-benar ingin melihat siapa aku sebenarnya?"

Ting Hun-pin gigit bibir, bibirnya sampai pecah dan berdarah.

"Jikalau kau tahu siapa aku, maka kau harus mampus," gengaman orang itu semakin kencang, "sekarang kau tetap ingin melihat aku?"

Mendadak Ting Hun-pin manggut-manggut dengan sekuat tenaganya. Dalam keadaan seperti ini matipun sudah tidak dia takuti lagi. Dia awasi tangan itu, meski di malam gelap, namun tangan itu memancarkan sinar mengkilap seperti logam. Lengan baju orang kelihatan berwarna hijau tua, bagian atas disulami sebuah puncak gunung yang menghijau. Itulah Putala Thian-ong, lambang dari puncak tunggal.

Serasa hampir membeku jantung Ting Hun-pin, dia malah mengharap yang dihadapinya ini adalah setan. Memang, didalam pandangan setiap insan persilatan, Su-thoa-thian-ong dari Mo Kau dipandanginya sebagai gembong iblis yang lebih menakutkan dari setan jahat.

Dia tidak takut mati, tapi dia insaf, seseorang yang terjatuh ke tangan orang-orang Mo Kau, maka pengalamannya pasti amat menakutkan, amat mengerikan.

Dari tangan orang, dia melihat lengan bajunya terus naik ke atas, akhirnya dia melihat mukanya.

Itulah seraut muka orang yang kaku dingin tak ubahnya seperti mayat hidup. Dalam pandangan Ting Hun-pin, muka ini jauh lebih menakutkan dari muka orang mati biasa. Akhirnya dia berteriak juga: "Kiranya kau!"

"Kau tidak mengira kalau aku?"

"Kau.....kau adalah Putala?"

"Benar! Putala adalah aku, itulah raja puncak tunggal yang tingginya tak bisa dijangki, bertengger tinggi menembus mega, siapapun yang melihat muka asliku, hanya ada dua jalan bisa dia pilih."

"Dua jalan? Kecuali mati, kiranya masih ada jalan lain?"

"Kau tidak perlu harus mati, asal kau mau masuk jadi anggota Mo Kau. Hanya orang kita sendiri yang selamanya boleh bertahan hidup."

"Bertahan hidup untuk selamanya?" Ting Hun-pin mengejek dingin, "sedikitnya aku pernah melihat tujuh delapan puluh orang-orang Mo Kau kalian yang mati dipenggal kepalanya seperti orang menggorok leher anjing liar."

"Umpama benar mereka mati, mereka mati dengan gembira."

"Gembira? Apanya yang dibuat gembira?"

"Karena orang-orang yang membunuh mereka juga sudah mempertaruhkan imbalannya."

Terbayang akan mayat-mayat yang bergelimpangan di perjamuan itu, hampir saja Ting Hun-pin muntah-muntah.

Berkata Putala atau Hu-hong Thian-ong: "Sekarang kau memang hidup, namun hidup tidak lebih baik daripada mati, namun asal kau mau masuk Mo Kau, perduli kau mati atau hidup, takkan ada orang berani menganiaya kau."

Ting Hun-pin kertak gigi, bujukan ini agaknya sudah melembekkan hatinya. Belakangan ini pukulan lahir batin yang menimpa dirinya memang teramat banyak.

Sambil mengawasinya, Hu-hong (Puncak gunung) menampilkan sorot menghina dan mencemoohkan, katanya dingin: "Aku tahu! Kau bukan ingin mati betul-betul, tiada orang yang ingin mati."

Ting Hun-pin tunduk kepala. Dia masih muda, belum pernah menikmati kehidupan kaum remaja yang benar-benar nikmat, kenapa dia harus mati semuda ini?. Seorang gadis yang sudah kenyang dianiaya, menderita dan disiksa, kalau ada kesempatan untuk menyiksa dan menganiaya orang lain, bukankah hal ini cukup mengenyangkan?. Bujuk rayu ini sungguh teramat besar pengaruhnya. Memang tidak banyak gadis yang bisa menolak bujukan halus ini, apalagi Ting Hun-pin memang gadis yang suka menang dan membawa adatnya sendiri.

Sudah tentu Hu-hong Thian-ong tahu akan dirinya ini, katanya tawar: "Tiada jeleknya kau mempertimbangkannya, hanya aku memperingatkan dua hal kepadamu."

Ting Hun-pin tengah mendengarkan.

"Untuk masuk Mo Kau, bukan suatu hal yang gampang, kau punya kesempatan sebaik ini, sungguh merupakan keberuntunganmu." lalu dengan suara kalem Hu-hong Thian-ong menambahkan, "soalnya Mo Kau kita belakangan ini kembali membuka pintu menegakkan dan menyebarkan ajaran kita. Kalau kau sia-siakan kesempatan baik ini, kelak kau akan menyesal seumur hidup."

Tiba-tiba Ting Hun-pin bertanya: "Apakah kau ingin aku mengangkat guru kepadamu?"

Sombong sekali sikap Hu-hong Thian-ong, katanya: "Bisa menjadi muridku, merupakan keberuntungan yang terbesar bagi dirimu."

"Apakah aku berguna bagi kau?" tanya Ting Hun-pin.

Hu-hong Thian-ong tidak menyangkal.

"Apa gunanya aku ini bagi dirimu?"

"Kelak kau tentu akan tahu sendiri."

"Sekarang....."

Hu-hong Thian-ong menukas: "Kau berguna bagi diriku, aku lebih berguna bagi dirimu. Di antara sesama manusia, memangnya satu sama lain saling memperalat diri, justru kau mempunyai harga diri untuk diperalat orang lain, maka kau masih tetap hidup sampai sekarang."

Ting Hun-pin ragu-ragu, tanyanya: "Katamu kau masih hendak memperingatkan suatu hal kepadaku?"

"Tak usah kau tunggu Kek Pin untuk menolongmu, dia tidak akan menolongmu, dia tidak akan berani."

"Kenapa?"

"Karena diapun murid anggota Mo Kau kita. Beberapa tahun yang lalu dia sudah masuk Mo Kau."

Ting Hun-pin mendelik.

"Kau tidak percaya?"

Memang Ting Hun-pin tidak percaya. Walau lama dia kenal Kek Pin, namun biasanya dia amat patuh dan hormat kepada orang lain, karena dia tahu Kek Pin adalah teman baik Yap Kay, seorang cerdik pandai yang serba bisa, namun juga tinggi hati. Sekali-kali dia tidak akan mau percaya bahwa teman baik Yap Kay, ternyata adalah manusia bermartabat rendah dan hina dina.

Tapi kenyataan Kek Pin memang maju menghampiri, lurus tangan kepala tunduk, berdiri di samping Hu-hong, seperti budak berdiri di samping majikannya.

Mencelos dan putus asa hati Ting Hun-pin.

"Sekarang kau percaya tidak?", tanya Hu-hong Thian-ong.

Walaupun Ting Hun-pin dipaksa untuk percaya kepada kenyataan, tak urung dia masih bertanya kepada Kek Pin: "Apa benar kau murid anggota Mo Kau?"

Ternyata Kek Pin mengakui.

Terkepal jari-jari Ting Hun-pin, katanya tertawa dingin: "Kukira selama ini kau amat memperhatikan keselamatanku, membantuku, ku anggap kau adalah teman baik. Tak nyana kau adalah manusia rendah yang tidak tahu malu."

Muka Kek Pin tidak menunjukkan perubahan apa-apa, seperti orang tuli saja.

"Tahukah kau biasanya aku amat menghormati dan menyeganimu, bukan saja mengagumi ilmu pengobatanmu, akupun menghormatimu sebagai seorang kuncu. Kenapa kau rela menjebloskan diri ke dalam dunia nista ini?"

"Masuk anggota Mo Kau bukan masuk ke dunia nista." sentak Hu-hong Thian-ong.

"Baiklah!," ujar Ting Hun-pin menghela napas panjang, "baik sekali, lekaslah kau bunuh aku."

"Kau sudah berkeputusan dan rela mati?"

Ting Hun-pin mengiyakan.

"Kenapa?" kelihatannya Hu-hong Thian-ong amat heran.

Ting Hun-pin beringas, teriaknya: "Karena sekarang aku sudah tahu, siapapun asal dia masuk Mo Kau, maka dia akan menjadi manusia kerdil yang rendah martabat, hina dina dan malu dilihat orang."

Mengkeret kelopak mata Hu-hong Thian-ong, katanya kalem: "Kau tidak ingin mempertimbangkan?"

"Tiada yang perlu kupertimbangkan."

Hu-hong Thian-ong menghela napas, tiba-tiba dia berseru heran: "Kek Pin?"

"Apa?," Kek Pin segera menyahut.

"Agaknya baru saja kau yang menolong jiwanya?" ujar Hu-hong Thian-ong.

"Benar!," jawab Kek Pin.

"Maka kau tidak perlu membeli jiwanya lagi."

Kek Pin mengiyakan.

"Sekarang boleh kau merenggut jiwanya pula."

Sambil mengiyakan, kek Pin menurunkan Ban-po-siang dan Kan-kun-san. Pelan-pelan dia tudingkan ke tengah alis Ting Hun-pin.

Kalau Ban-po-siang itu piranti menolong jiwa orang, sebaliknya Kan-kun-san khusus untuk membunuh orang, cepat dan telak.

Kek Pin sedikitpun tidak mirip seorang tua yang ayal-ayalan. Dia jauh lebih mengerti dari kebanyakan orang di mana tempat berbahaya yang benar-benar merupakan titik mematikan di

tubuh manusia. Titik di tengah-tengah alis orang adalah salah satu tempat penting yang mematkan jiwa orang. Tiada orang yang kuat menahan pukulan atau serangan. Tapi Ting Hun-pin bukan saja tidak berusaha meluputkan diri malah menyongsong maju dengan tertawa dingin. Dia tahu dirinya tidak akan bisa lolos.

Pergelangan tangannya masih digenggam erat oleh Hu-hong Thian-ong yang mempunyai jari-jari seperti jepitan besi. Sementara itu ujung payung sengkala itu sudah menutuk ke jidatnya. Dilihatnya sinar dingin berkelebat, tiba-tiba 'Trap...' suaranya lirih, seolah-olah ada dua batang jarum saling bentur. Begitu cepat kejadian selanjutnya sampai dia tidak melihat jelas.

Dia hanya merasakan pegangan tangan Hu-hong Thian-ong yang keras laksana jepitan besi itu tiba-tiba terlepas, mendadak orangnya melambung tinggi bersalto di udara. Kelihatannya diapun seperti melihat di kala badan Hu-hong Thian-ong mencepat naik itu, tangannya yang lain terulur menepuk ke punggung Kek Pin. Tepukan ini cepat laksana sambaran kilat. Dia sendiripun tidak melihatnya jelas. Yang menjadi kenyataan baginya bahwa Hu-hong Thian-ong tahu-tahu sudah menghilang pergi, sementara Kek Pin sudah roboh menggelepar di tanah. Sedangkan dirinya masih tetap berdiri tak kurang suatu apa. Sungguh dia tidak mengerti, apakah yang terjadi barusan?

Malam semakin larut, angin menghembus semakin kencang nan dingin, lampion yang sudah luntur warnanya itu masih kental-kantil di atas dahan. Demikian pula mayat peniup seruling itu masih bergoyang gontai tertiuangin di atas dahan pula.

Kek Pin rebah tengkurap dengan dengus napas tersengal-sengal berat seperti dengus sapi, terus batuk tak berhenti. Setiap kali batuk darah menyembur dari mulutnya. Waktu angin menghembus punggungnya, baju di bagian punggungnya tiba-tiba tertiuangin beterbangan seperti kupu-kupu terbang, tampak bekas tapak tangan membekas tepat di tengah punggungnya. Tapak tangan warna merah darah.

Selamanya belum pernah Ting Hun-pin saksikan ilmu pukulan telapak tangan sehebat dan begini menakutkan, tapi akhirnya dia menyadari juga apa yang telah terjadi. Dia masih hidup, masih berdiri segar bugar, karena Kek Pin bukan saja tidak membunuhnya, malah menolong jiwanya. Menolong dirinya dengan menyerempet bahaya, dan sekarang orang malah tengah empas-empis meregang jiwa. Budi besar pertolongan ini laksana jarum tajam menusuk ulu hatinya.

Perduli sedih atau haru dan terima kasih, sesuatu perasaan kalau terlampau panas, terlalu emosi, bisa juga berubah laksana tajamnya jarum mencocok jantung hati.

Lekas dia berjongkok memeluk Kek Pin, tak tertahan air matanya bercucuran, dia kehabisan akal dan tak tahu bagaimana dia harus memberi pertolongan kepada orang yang telah menyelamatkan jiwanya.

Dengan napas memburu, Kek Pin menahan batuknya, tiba-tiba berkata: "Lekas.....buka peti itu."

Cepat Ting Hun-pin menarik petinya itu serta membukanya.

"Di dalam bukankah ada sebuah botol kayu warna hitam?"

Memang ada.

Baru saja Ting Hun-pin menjemputnya, lekas-lekas Kek Pin merebutnya, langsung dia gigit putus leher botol itu, seluruh isi obat dalam botol itu dia tuang seluruhnya ke dalam mulut. Lambat-laun baru napasnya yang memburu mulai reda.

Ting Hun-pin baru bisa menghela napas lega juga.

Ban-po-siang, Kan-kun-san, raja akhiratpun kewalahan.

Jikalau orang yang tak kuasa dikendalikan oleh raja akhirat tentunya takkan bisa mati. Kalau dia bisa menolong jiwa orang lain, sudah tentu bisa juga menolong jiwa sendiri. Akan tetapi rona muka Kek Pin kelihatan masih begitu mengerikan, sorot matanya yang cemerlang tadi sudah pudar, raut mukanya sekarang tidak akan lebih elok dari muka peniup seruling itu.

Ting Hun-pin menjadi kuatir dan was-was, katanya: "Bagaimana kalau ku papah kembali ke hotel?"

Kek Pin manggut-manggut. Baru saja hendak berdiri, tahu-tahu meloso jatuh pula, darah kembali menyembur dari mulutnya.

Ting Hun-pin kertak gigi, katanya penuh kebencian: "Kenapa dia begitu keji menurunkan tangan jahat?"

Tiba-tiba kek Pin tertawa-tawa, katanya: "Karena akupun turun tangan jahat kepadanya."

Ting Hun-pin tidak tahu, bahwasanya dia tidak melihat kapan Kek Pin pernah turun tangan kepada Hu-hong Thian-ong.

"Cobalah kau periksa payungku," kata Kek Pin, "bagian garannya."

Baru sekarang ditemui oleh Ting Hun-pin, kiranya garan payung itu bolong bagian tengahnya. Tepat pada ujungnya yang lancip masih terdapat sebuah lubang sebesar ujung jarum. Akhirnya dia mengerti, tanyanya: "Di dalam garan payung ini ada menyimpan senjata rahasia."

Kek Pin tengah tertawa, derita membuat tawanya kelihatan menyedihkan dari isak tangis.

"Bukan saja ada senjata gelap, malah senjata rahasia yang paling jahat di seluruh jagat."

Kan-kun-san atau Payung sengkala miliknya ini memang senjata piranti menghabisi jiwa orang.

"Waktu aku mengincar kau dengan ujung payungku, garan payung kebetulan tertuju kepadanya pula." demikian Kek Pin menerangkan.

Ting Hun-pin sudah paham seluruhnya.

"Waktu kau menusukku dengan ujung payungmu, senjata rahasia yang berada di garannya lantas melesat keluar."

Kek Pin manggut-manggut, agaknya dia ingin tawa gelak-gelak.

"Mimpipun dia tidak akan mengira bahwa aku bakal turun tangan kepadanya, betapapun dia sudah kena tipuku."

Bercahaya sorot mata Ting Hun-pin, tanyanya: "Dia terkena senjata rahasiamu?"

Kek Pin manggut-manggut, katanya: "Oleh karena itu, walau pukulannya amat menakutkan, kitapun tidak perlu gentar terhadapnya."

ooo)O(ooo

Dalam ruang perjamuan masih terdapat sebuah pelita yang memancarkan sinar remang-remang. Memang seluruh hotel Hong-ping gelap pekat, hanya di sini saja yang masih ada penerangan, maka Ting Hun-pin terpaksa membawa Kek Pin kemari, di sini tiada ranjang, tapi banyak meja. Ceceran darah sudah dibersihkan, dari kamar sebelah dia mendapatkan kemul tebal untuk mengemuli Kek Pin.

Muka Kek Pin masih pucat menakutkan, setiap kali batuk, darah lantas merembes dari ujung mulutnya. Untung dia mempunyai Ban-po-siang, peti wasiat piranti menolong jiwa orang.

Melihat mimik orang yang menahan sakit, tak tega Ting Hun-pin, tanyanya: "Adakah obat lain dalam peti untuk mengurangi rasa sakitmu?"

Kek Pin geleng-geleng, katanya tertawa getir: "Obat untuk merenggut jiwa ada banyak macam, tapi obat yang benar-benar bisa menolong jiwa orang, biasanya hanya ada satu macam."

Ting Hun-pin tertawa dipaksakan: "Apapun yang terjadi kau sudah berusaha menolong jiwaku."

Sekilas Kek Pin mengawasinya, pelan-pelan dia pejamkan mata, seperti hendak bicara, namun tidak jadi dia utarakan.

"Aku tahu kau akan lekas sembuh, karena kau memang orang baik.", kata Ting Hun-pin.

Kek Pin tertawa. Namun Ting Hun-pin malah mengharap dia tidak tertawa, orang lain akan ikut merasakan penderitaannya bila melihat dia tertawa.

Angin dingin terlalu keras di luar, lekas Ting Hun-pin tutup rapat semua jendela, namun angin dingin setajam pisau itu masih meniup masuk dari sela-sela pintu atau jendela. Tiba-tiba dia berkata: "Kau tahu apa yang kupikirkan?"

"Kau ingin minum arak?", Kek Pin balas bertanya.

Ting Hun-pin tertawa, kali ini dia tertawa benar-benar, karena dia melihat di pojok ruangan masih menggeletak sebuah guci arak. Segera dia menjinjingnya sebuah lalu menepuk pecah sumbatnya. Bau arak amat wangi. Begitu mencium bau arak, seketika hati Ting Hun-pin seperti disayat-sayat.

Arak ini sebenarnya disediakan untuk perjamuan pernikahannya. Dan sekarang? Apakah dia tega minum arak wangi ini? Terbayang Kwe Ting, teringat kepada Yap Kay dan ingat akan Han Tin yang pergi mencari arak buat Yap Kay. Sudah tentu diapun tidak tahu kalau Han Tin hakikatnya belum mati. Dia hanya tahu kalau dia tidak menusuk Yap Kay, maka Han Tin tidak akan mati. Diapun tahu jikalau bukan karena ilmu sihir dari Mo Kau, matipun dia tidak akan sudi menusuk Yap Kay.

"Mo Kau....." tiba-tiba tercetus pertanyaan dari mulutnya, "kenapa orang-orang macam kalian juga sampai masuk Mo Kau?"

Sesaat Kek Pin menepekur, akhirnya dia menghela napas panjang, katanya tertawa getir: "Justru karena aku ini orang macam beginian, maka aku bisa masuk Mo Kau."

"Jadi kau masuk secara sukarela?"

"Ya." sahut kek Pin.

"Aku tak habis mengerti," ujar Ting Hun-pin, "sungguh aku tidak mengerti."

"Mungkin karena kau belum tahu orang macam apa sebetulnya aku ini."

"Tapi aku tahu kau pasti bukan manusia jahat seperti mereka itu."

Lama sekali Kek Pin termenung-menung, katanya pelan-pelan: "Aku belajar ilmu pengobatan, tujuanku hanya untuk menolong diriku, karena kutemui semua tabib-tabib kenamaan di dalam dunia ini, sembilan diantara sepuluh adalah orang-orang goblok."

"Aku tahu," ujar Ting Hun-pin.

"Tapi belakangan aku belajar ilmu bukan untuk mengobati diriku sendiri, juga bukan untuk menolong orang lain."

"Jadi apa tujuanmu?"

"Belakangan aku terus memperdalam ilmu pengobatan karena aku boleh dikata sudah kesetanan."

Memang di dalam mempelajari atau mengerjakan sesuatu, kalau terlalu tekun dan tumpuk seluruh perhatian, akhirnya orang jadi gila, orang akan kesetanan oleh pekerjaan atau ilmu yang dia pelajari.

"Oleh karena itu, maka kau lantas masuk jadi orang Mo Kau?"

"Di dalam Mo Kau memang banyak sekali ilmu-ilmu setan yang menakutkan untuk membunuh orang, namun banyak juga cara-cara rahasia yang serba aneh untuk menolong orang, umpamanya ilmu Sip-hun-tay-hoat (sebangsa ilmu sihir) mereka, jikalau digunakan secara halal, di waktu memberikan penyembuhan kepada pasien dapat menimbulkan hasil yang luar biasa yang tak pernah terduga sebelumnya."

"Tapi apa manfaatnya Sip-hun-tay-hoat mereka untuk penyembuhan sakit?" Ting Hun-pin tetap tidak mengerti.

"Mengobati orang harus mengobati hatinya, kau paham maksudnya?" tanya Kek Pin, "maksudnya tekad seseorang apakah teguh, kadang kala merupakan titik tolak untuk menentukan mati hidupnya."

Penjelasan ini bukan saja amat mendalam, juga masih terlalu baru bagi Ting Hun-pin yang tetap belum mengerti. Maka dia memberi penjelasan lebih lanjut: "Itu berarti seseorang yang sakit keras, apakah dia kuat bertahan hidup lebih lanjut sedikitnya tergantung pada dia sendiri, apakah masih mempunyai tekad untuk hidup."

Ting Hun-pin baru mengerti, karena dia teringat akan cara yang pernah dia praktekkan sendiri. Jikalau bukan dia yang membakar tekad hidup Kwe Ting, tak perlu dia dibunuh orang-orang Mo Kau, sejak lama dia sudah meninggal. Hatinya seperti diiris-iris, tak tertahan dia angkat guci arak itu terus tuang ke dalam mulutnya.

"Berikan aku seteguk." pinta Kek Pin.

Tahu-tahu mukanya yang semula pucat kini berubah merah membara, seperti kepiting yang direbus.

Agaknya obat di dalam botol tadi bukan untuk menolong jiwanya, paling hanya mempertahankan napasnya sementara.

Mengawasi muka orang yang semakin menakutkan, saking gelisah ingin Ting Hun-pin menangis tersedu-sedu.

"Kau bagaimana perasaanmu?"

"Aku baik sekali." ujar Kek Pin memejam mata, "aku pernah bilang, aku sudah tua, tiada yang perlu ditakuti untuk mati.". Sedikitpun dia tidak takut mati.

Baru sekarang Ting Hun-pin sadar, tadi orang merasa khawatir bukan lantaran jiwanya sendiri, namun orang menguatirkan keselamatan dirinya. Hal ini laksana jarum menusuk ulu hatinya pula, tak tahu dia apa yang harus dia katakan, tak tahu dengan cara apa baru dia bisa membalas budi dan kebaikan orang.

"Tadi akupun bilang," ujar Kek Pin lebih lanjut, "aku sudah kesetanan mempelajari ilmu pengobatan, oleh karena itu bukan saja aku tidak punya teman, akupun tidak punya sanak kadang, karena terhadap siapapun aku tidak ambil peduli."

Tapi dia amat prihatin akan keselamatan Ting Hun-pin.

Ting Hun-pin sendiri merasakan hal ini, tapi dia sendiri tidak tahu kenapa hal ini terjadi? Betapapun orang sudah berusia lanjut, usia mereka terpaut terlalu jauh, sudah tentu tak mungkin terjadi hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tak pernah berani dia pikirkan. Orang memperhatikan dirinya, mungkin sebagai orang tua yang mengasihi putrinya. Tapi mata Kek Pin sudah terbuka, tengah menatapnya lekat-lekat. Mukanya semakin merah, biji matanya seperti menyala, sehingga dia kehilangan kontrol atas dirinya yang biasa tenang, dingin dan tabah. Lambat laun dia sudah kehilangan kesadarannya.

Tanpa sadar Ting Hun-pin melengos menghindari tatapan mata orang.

Tiba-tiba Kek Pin tertawa, tawa yang pilu, katanya: "Aku sudah tua bangka, usia kita terpaut terlalu banyak, kalau tidak....."

Kalau tidak kenapa? Dia tidak melanjutkan, juga tak perlu menanyakan lebih lanjut.

Ting Hun-pin sudah mengerti maksudnya, juga sudah menangkap limpahan isi hatinya. Setiap manusia mempunyai hal dan kewajiban untuk mencintai dan dicintai orang lain.

Orang tua tak ubahnya seperti anak-anak muda, dia juga mempunyai perasaan, dia bisa jatuh cinta, malah bukan mustahil cinta orang tua jauh lebih murni dan lebih mendalam.

Maka setelah menghela napas, Kek Pin berkata tawar: "Apapun yang terjadi, kau tidak usah menguatirkan diriku, barusan sudah kukatakan, aku tiada teman dan tak punya sanak kadang..... mati hakikatnya tiada sangkut pautnya dengan orang lain."

'Tapi ada sangkut pautnya dengan aku', demikian batin Ting Hun-pin, hatinya seperti ditusuk-tusuk pula. Jikalau bukan lantaran dia, Kek Pin tidak akan segera mati. Jikalau bukan lantaran dia, sekarang dirinyalah yang mampu.

Mana bisa dikatakan mati hidup tiada sangkut pautnya dengan dirinya? Masakah dia harus berpeluk tangan melihat orang mangkat begitu saja? Tapi dengan cara apa baru dia bisa menolongnya?

Terpejam pula mata Kek Pin, katanya lirih: "Kau pergilah.....lekas pergi!"

"Kenapa kau suruh aku pergi?"

"Karena aku tidak suka melihat orang bagaimana keadaan kematianku."

Badan Kek Pin mulai mengejang, berkelejetan, agaknya dia tengah mempertahankan diri mati-matian.

"Maka kau harus pergi!"

Dengan kencang tangan Tin Hun-pin saling genggam, seolah-olah kuatir bila tekadnya berubah.

"Aku tak mau pergi!", tiba-tiba dia berteriak keras, "tidak mau pergi!"

"Kenapa?"

"Karena aku ingin kawin dengan kau."

Mendadak Kek Pin membelalakkan matanya, mengawasinya dengan rasa kaget.

"Apa katamu?"

"Kataku aku ingin kawin dengan kau, aku harus kawin dengan kau."

Dia betul-betul sudah berkeputusan. Dalam waktu yang singkat ini, dia sudah lupa kepada Kwe Ting, lupa kepada Yap Kay, melupakan semua orang, melupakan segala urusan. Dalam waktu dekat ini hanya satu hal yang terpikir olehnya, 'Dia tidak bisa berpeluk tangan mengawasi Kek Pin mati dihadapannya', asal bisa menolong jiwanya, umpama dia harus kawin dengan babi, dengan anjing sekalipun, sedikitpun dia tidak perlu memikirkannya untuk menerima nasibnya.

Memang Ting Hun-pin adalah seorang gadis yang mempunyai perasaan subur, kalau dia mau melakukan sesuatu boleh tidak usah memikirkan segala sebab dan akibatnya. Orang lain boleh memaki, menganiaya dan menyakiti hatinya, lekas sekali sudah dia lupakan, namun dia meski hanya sedikit kau pernah menanam kebaikan kepadanya, dia tidak akan melupakannya, akan diukir kebaikanmu di dalam relung hatinya. Mungkin apa yang dia kerjakan terlalu ceroboh, kalau tidak mau dikatakan terlalu brutal, tapi dia pasti adalah seorang gadis yang suci, lincih dan periang, karena dia dikaruniai hati nan bajik.

ooo)O(ooo

"Kau ingin kawin dengan aku?"

Kek Pin tengah tertawa, tawa yang getir, haru, terima kasih dan entah apalagi? Dia tidak bisa membedakan, keadaannya belum sadar seratus persen.

Ting Hun-pin sudah berjingkrak berdiri. Mendadak disadarinya bahwa lampu yang masih menyala di dalam ruang ini adalah sepasang lilin besar. Bukankah sepasang lilin ini dipersiapkan untuk dirinya dan Kwe Ting bersembahyang langit dan bumi? Di hadapan sepasang lilin inilah Kwe Ting roboh terkapar. Kini kedua batang lilin ini belum terbakar habis, namun dia kembali sudah akan kawin dengan orang lain.

Kalau orang lain yang melakukan perbuatan ini, siapapun pasti menganggap perbuatan orang brutal, perbuatan orang gila. Tapi Ting Hun-pin lain, siapapun akan merasa simpati, kasihan dan haru kepada nasibnya. Karena apa yang dia lakukan ini bukannya tidak mengenal kasih, namun justru demi cinta kasih terhadap sesamanya. Bukan pembalasan, namun sebaliknya sebagai pengorbanan. Tak segan-seganya dia mengorbankan masa remajanya, tak lain hanya untuk membalas kebaikan orang terhadapnya. Kecuali itu sungguh dia tidak tahu dengan cara apa baru dia bisa menolong Kek Pin.

Sudah tentu cara yang dia tempuh ini belum tentu berhasil, akan tetapi bila seseorang rela berkorban untuk menolong orang lain, walaupun perbuatannya itu terlalu brutal, teramat bodoh, sikapnya ini tetap patut dihormati, patut dipuji dan dikagumi.

Karena pengorbanan ini betul-betul pengorbanan, pengorbanan yang mungkin tak mau dilakukan orang lain, orang lainpun takkan bisa melakukannya.

Lilin merah itu sudah hampir habis, dan lilin itu akan menjadi kering bila sumbunya sudah terbakar habis. Sumbu lilin itu rela dirinya terbakar menyala, hanya untuk menerangi orang lain. Bukankah perbuatan ini terlalu bodoh? Tapi jikalau manusia umumnya sudi melakukan perbuatan bodoh semacam ini, bukankah dunia ini akan selalu cemerlang, akan lebih semarak?

Pelan-pelan Ting Hun-pin papah Kek Pin berdiri di depan sepasang lilin itu, katanya lembut: "Sekarang juga aku menikah dengan kau, menjadi istrimu, selama hidup mengikuti dan bersandarkan dirimu, maka kau harus tetap hidup."

Kek Pin mengawasinya, bola matanya yang sudah pudar tiba-tiba bercahaya terang, senyuman wajahnya kelihatan berubah tenang dan tentram.

Muka Ting Hun-pin yang masih berlepotan air matapun mengunjuk senyuman manis mesra. Dia tahu orang akan bisa bertahan hidup, kini dia sudah punya keluarga, punya sanak famili, dia sudah takkan mati.

Dengan berlinang air mata Ting Hun-pin berkata: "Di sini memang tiada mak comblang, tiada protokol upacara, namun kita tetap masih bisa bersembahyang kepada bumi dan langit, asal kita bersama-sama mau, ada atau tanpa saksipun tidak menjadi soal."

Ini bukanlah main-main, dan bukan suatu perbuatan brutal, karena dia memang jujur dan bermaksud baik dengan hati tulus lagi.

Kek Pin manggut-manggut pelan, sorot matanya memancarkan cahaya aneh, mengawasinya lalu mengawasi sepasang lilin di hadapan mereka. Dapat mempersunting gadis yang dia idamkan, sungguh merupakan kesenangan hidup bagi seorang laki-laki yang sudah terlaksana cita-citanya. Katanya dengan tersenyum: "Selama hidup ini, selalu kuharapkan detik-detik seperti ini, supaya lekas terlaksana..... Semula aku tak mengira selama hayat masih dikandung badan, takkan terjadi hari bahagia seperti ini, tapi sekarang.....".

Akhirnya tercapailah cita-citanya. Suaranya menjadi tenang mantap dan tentram, namun dia tidak habis mengutarakan isi hatinya, mendadak dia roboh. Elmaut merenggut jiwanya

begitu cepat, sekonyong-konyong menyerangnya sehingga dia tidak kuasa melawan dan bertahan. Tiada orang yang bisa melawan kodrat.

Ting Hun-pin berlutut di samping jenazah Kek Pin, air matanya bercucuran. Di dalam tempat yang sama, di hadapan sepasang lilin yang sama pula, di dalam satu malam yang sama juga, dua orang laki-laki yang siap menjadi laki-lakinya roboh dihadapannya. Betapa besar pukulan ini.

Mungkin mereka memang akan mati, tanpa dia mereka memang sudah suratan takdir untuk mati, malah mungkin ajal lebih cepat, tapi Ting Hun-pin sendiri tidak pernah berpikir demikian.

Tiba-tiba dia merasakan bahwa dirinya adalah perempuan yang membawa sial, selalu membawa bencana dan kematian bagi orang lain. Kwe Ting sudah ajal, Kek Pin kinipun sudah tak bernyawa, demikian pula Yap Kay hampir saja terbunuh olehnya. Dia sendiri malah masih segar bugar. Kenapa aku harus hidup? Buat apa hidup dalam dunia ini? Dunia macam apakah ini?

Setiap orang yang dia kenal, kemungkinan adalah orang-orang Mo Kau, sejak kenal dengan Thi Koh sampai Giok-siau dan terakhir Kek Pin. Demikian pula Hu-hong Thian-ong yang dingin kaku dan jahat laksana iblis itu, semuanya orang-orang yang tak pernah dia duga. Masih adakah seseorang yang bisa dia percaya dan menjadi sandaran hidupnya? Hanya Yap Kay. Tapi di mana Yap Kay sekarang berada?

Guci arak masih berada disampingnya, arak keras, begitu masuk tenggorokan lantas dadanya dan tenggorokannya seperti dibakar. Tapi seteguk demi seteguk dia terus minum tak kenal puas.

"Yap Kay, kau pernah bilang, setelah segala urusan selesai, kau akan mencariku, kini semua urusan sudah berakhir, kenapa kau belum kunjung tiba.....kenapa?".

Dia lepas suaranya berteriak-teriak, mendadak dia angkat guci arak itu terus membantingnya sekuat tenaga. Guci hancur berkeping-keping, arak keras itu berceceran di atas lantai. Lilin yang kebetulan habis dan masih menyala itu tergetar jatuh dari atas meja, arak yang mengandung alkohol itu seketika berkobar.

"Blup" api berkobar-kobar memenuhi seluruh ruangan, meja dan kain gordyn serta gambar-gambar di atas meja sembahyang terjilat api lebih dulu.

Api tidak kenal kasihan, lebih berbahaya dan lebih cepat datangnya dari kematian. Memangnya siapa yang kuat menahan kobaran api yang sudah menyala-nyala itu?

Tapi Ting Hun-pin masih berlutut ter bengong, tanpa bergerak sedikitpun. Melihat kobaran api, dalam lubuk hatinya yang paling dalam tiba-tiba timbul rasa senang yang memilukan dan sadis. Dia ingin menyaksikan kobaran api ini membakar hangus semuanya. Tiada sesuatu yang harus dia kenang dan berat ditinggalkan. Kehancuran memangnya berat ditinggalkan? Kehancuran memangnya suatu pelampiasan juga? Dia harus melampiaskan, maka dia harus menghancurkan.

Cepat sekali api sudah menjilat seluruh benda-benda yang ada di dalam ruangan, menjalar ke dinding naik ke atap rumah, cepat sekali rumah ini akan segera menjadi puing-puing, semuanya akan berakhir. Tapi mana Yap Kay? Kenapa Yap Kay belum juga datang?

Waktu kobaran api menghiasi udara nan gelap, sang fajarpun telah menyingsing, tapi Yap Kay tetap belum kelihatan.

ooo)O(ooo

Yap Kay telah mabuk. Biasanya dia tidak pernah mabuk, tiada orang yang bisa melolohnya sampai mabuk, hanya dia sendiri yang bisa meloloh dirinya sampai mabuk. Tapi diapun jarang meloloh dirinya sampai mabuk.

Orang minum sampai mabuk bukan suatu hal yang menggembirakan, terutama besok paginya setelah kau siuman dari pulasmu rasanya jauh lebih tidak menyenangkan, hal ini dia jauh lebih jelas dari orang lain. Tapi semalam dia sengaja meloloh dirinya sampai mabuk dan tak sadarkan diri. Betapapun dia orang biasa, bukan orang sakti, bukan dewa.

Tahu kekasihnya sedang bersembahyang bumi dan langit sementara pengantin lakinya bukan dirinya, memangnya siapa yang bisa tetap sadar dan pikiran jernih? Keluyuran di jalan raya dengan gembira? Oleh karena itu dia memasuki sebuah warung arak, di mana dia berdiam satu jam lamanya, tapi waktu dia keluar masih belum mabuk, karena arak yang dijual di sini terlalu tawar, terlalu banyak tercampur air.

Maka dia menuju ke warung arak yang ke dua. Dengan langkah sempoyongan dia memasuki warung arak ini. Kali ini apakah dia bisa keluar pula? Sudah tak teringat lagi olehnya. Apakah selanjutnya dia pergi ke tempat ketiga? Diapun tidak tahu. Yang masih segar dalam ingatannya hanya waktu dia memukul kepala seorang bajingan tengik yang membawa lonte ke warung itu. Berapa besar lubang di kepala bajingan karena pukulannya? Diapun sudah tidak ingat lagi.

Waktu dia siuman dan terjaga dari tidurnya, didapatinya dirinya rebah di dalam tumpukan sampah di dalam sebuah gang buntu. Sampah yang kotor dan berbau busuk, anjing liar pun takkan mau tidur di tempat sekotor ini.

Pastilah bajingan yang bocor kepalanya itu mengundang temannya menuntut balas kepada dirinya, setelah badannya dipermak dan digasak pergi datang, lalu membuang dirinya ke tempat ini. Lekas sekali dia lantas membuktikan dugaannya ini, karena waktu dia merangkak bangun, bukan hanya kepala terasa pening dan sakit seperti merekah, seluruh badanpun terasa sakit linu.

Entah berapa banyak dan berapa kali kepalan dan tinju orang yang telah menghajar badannya. Hal ini sudah pernah dia rasakan dulu, karena sebelum dia belajar memukul orang, dia sudah biasa latihan dihajar orang.

Memang siapapun bila menyadari dirinya dilempar di atas tumpukan sampah, dipermak dan digasak begitu rupa, pasti akan naik pitam, sedih dan penasaran. Tapi Yap Kay malah tertawa. Adakalanya bila dirinya juga dihajar orang, bukankah suatu hal yang lucu dan menyenangkan?

Apalagi dia yakin tangan orang-orang yang pernah menghajarnya itu, pasti tangannya sedang kesakitan.

ooo)O(ooo

Keluar dari gang buntu itu, dia tiba di sebuah jalan raya, seperti pula jalan-jalan atau gang-gang yang terdapat di kota Tiang-an lainnya, jalan ini teramat kotor, tua dan kuno.

Di seberang jalan dilihatnya ada sebuah warung arak kecil, sebuah holou besar yang terbuat dari besi tergantung di depan pintu.

Tiba-tiba Yap Kay teringat, semalam waktu dia minum arak dan berkelahi, adalah di dalam warung ini. Di belakang warung itulah, ada terdapat sebuah pintu gelap, pintu belakang yang rahasia. Lonte yang dibawa bajingan tengik itu masuk lewat pintu belakang itu. Dari sana membelok ke kiri, lalu membelok pula ke jalan raya, orang akan segera tiba di hotel Hong-ping. Selama hidupnya mungkin Yap Kay tidak akan mau ke hotel Hong-ping. Urusan yang membuat hati duka, di sana memang terlalu banyak.

Lalu kemana dia sekarang harus pergi? Apa pula yang harus dia lakukan? Yap Kay tidak berpikir. Dia ingin sementara tak usah memikirkan apa-apa, otaknya sedang bebal, sedang kalut. Dia hanya tahu langkahnya jangan menuju ke arah kiri.

Hari ini cuaca amat cerah, sinar matahari menyinari badan manusia terasa hangat dan menyegarkan. Orang-orang yang berlalu lalang di jalan raya semuanya berpakaian bagus, dan baru, semuanya mengunjuk riang gembira, setiap orang yang kesamplok pasti tak henti-hentinya memberi hormat, soja dan mengucapkan selamat atau Kiong-hi.

Baru sekarang Yap Kay sadar, hari itu tanggal dua. Apa kerja orang lain pada tanggal dua ini? Tak lain membawa putra-putrinya pergi ke tetangga, ke rumah familinya, memberi dan menyampaikan selamat tahun baru, terutama anak-anak paling senang menerima angpao. Pada hari-hari baik ini, siapapun dilarang mengeluarkan kata-kata kotor, tidak boleh berkelahi atau marah. Tapi bagi kaum gelandangan yang tak punya rumah, tiada sanak kadang di tempat rantau ini, apa pula yang mereka kerjakan?

Yap Kay putar kayun di jalan raya, celingukan kian kemari, yang benar matanya seperti tertutup, tiada sesuatu yang dia lihat, tiada sesuatu yang terpikir dalam benaknya. Mungkin hanya satu. Apa kerja Ting Hun-pin sekarang?

Sebetulnya dia sudah berkeputusan tidak memikirkannya untuk selamanya, tapi entah kenapa, otaknya yang bebal dan berat, justru memikirkan dirinya saja. Kalau tadi dia bertekad untuk tidak menuju ke hotel Hong-ping, tapi waktu dia angkat kepala, tahu-tahu dia menyadari dirinya tengah melangkah di jalan raya itu, dan anehnya dia sudah tidak melihat lagi papan merk hotel Hong-ping yang tergantung tinggi itu, hanya sekelompok orang yang berkerumun. Ada yang bisik-bisik, ada yang geleng-geleng dan menghela napas, ada pula orang yang memeluk kepala tengah menangis terisak-isak. Apakah yang terjadi di sini?

Tak tahan Yap Kay menuju ke sana, dia mendesak maju di antara gerombolan orang banyak. Seketika sekejap badannya seperti diguyur air dingin, berdiri mematung kaku seperti tonggak kayu. Hotel Hong-ping yang merupakan hotel terbesar dan termewah di seluruh kota Tiang-an ini, kiranya sudah menjadi tumpukan puing.

ooo)O(ooo

Peristiwa yang terjadi di hotel Hong-ping semalam, baru diketahui khalayak ramai setelah hari terang tanah. Maklumlah kemarin adalah tahun baru. Setiap malam tahun baru, setiap keluarga pasti makan bersama, semuanya menyekap diri di rumah, tiada yang keluyuran di jalanan. Umpama ada orang lewat, mereka paling adalah kawan judi atau bajingan tengik, tiada orang yang mau mengeduk kantong jajan di restoran atau keluyuran di hotel.

Bagi orang-orang yang berada di rumahpun tengah sibuk, kalau tidak main kartu, minum arak dan lain kesibukan, apapun yang terjadi di luar rumah takkan menjadi perhatian mereka.

Karena hari itu adalah hari luar biasa, maka terjadi pula kejadian yang luar biasa ini. Hal ini pasti bukan kebetulan, karena setiap peristiwa pasti ada sebab musababnya.

ooo)O(ooo

Hotel Hong-ping sudah terbakar habis, namun tidak diketemukan tulang belulang satu orangpun.

"Dimanakah Ciangkui pemilik hotel ini?"

Tiada yang tahu. Semalam apa yang terjadi di sini, boleh dikata tiada orang tahu.

"Hal lain tidak perlu kubuat heran, hanya sepasang mempelai yang katanya mengadakan pesta di hotel ini semalam, tidak berada di kamarnya lagi, demikian juga Ciangkui telah menghilang."

Semua yang hadir sama menebak-nebak dan satu sama lain berdebat. Semakin dibicarakan semakin ribut dan urusanpun semakin kalut.

"Apakah semalam hotel ini kedatangan Dewi Rase? Atau kedatangan setan jahat?"

Jikalau bukan kedatangan setan, masakah hotel ini terbakar, sedikitnya Ciangkui tua itu pasti akan kembali.

Yap Kay tahu dunia ini tiada setan, selamanya dia tidak percaya akan dongeng-dongeng tentang setan. Tapi peristiwa ini memang seperti dipermainkan setan, umpama dia harus memukul lubang batok kepalanya, persoalan ini tetap menjadi teka-teki.

Terasa dia berdiri seperti kayu, kayu yang dingin dan keras. Sebetulnya bagaimana hotel ini sampai terbakar? Kemana Ting Hun-pin dan Kwe Ting yang baru jadi pengantin itu? Dia harus menyelidiki dan menemukan jejak mereka. Namun dia tidak tahu kepada siapa dia harus bertanya.

Pada saat itulah, di tengah orang banyak yang berdesakan itu, tiba-tiba ada orang menarik ujung bajunya. Waktu dia menunduk, maka dilihatnya sebuah jari-jari tangan nan indah putih halus meruncing, tangan seorang perempuan. Siapakah yang menariknya? Apakah Ting Hun-pin?

Waktu Yap Kay angkat kepala, orang yang menariknya sudah memutar badan, menuju ke tengah-tengah gerombolan orang banyak. Orang ini mengenakan kerudung mantel berbulu burung, rambut panjangnya terurai mayang, tergelung oleh sebuah gelang batu giok. Apakah dia ini Ting Hun-pin? Yap Kay tidak bisa mengenalinya.

Terpaksa dia ikuti langkah orang, langkah orang gemulai dan enteng. Tiba-tiba timbul perasaan yang tak bisa terlukiskan dalam benak Yap Kay, sebentar mengharap perempuan ini adalah Ting Hun-pin, namun juga mengharap bukan.

Jikalau dia benar Ting Hun-pin, setelah mereka bertemu, bagaimana perasaan hatinya? Apa pula yang harus diperbincangkan? Kalau dia bukan Ting Hun-pin, memangnya siapa dia?

Kali ini Yap Kay tidak mundur, juga tidak menyingkir. Dia tahu peduli orang ini Ting Hun-pin atau bukan, pasti banyak omongan yang hendak dibicarakan dengan dirinya.

Pelan-pelan orang itu melangkah ke depan, tanpa berhenti juga tidak berpaling. Setelah menyusuri sebuah jalan panjang, membelok ke jalan lain yang panjang pula. Tiba-tiba dia membelok ke sebuah gang sempit di pinggir sana. Gang kecil yang sempit.

(Bersambung ke Jilid-14)

Jilid-14

Waktu Yap Kay memburu ke sana, hanya melihat bayangannya berkelebat, terus memasuki sebuah pintu sempit pula, daun pintu hanya setengah dirapatkan. Di lihat dari luar, rumah ini hanya tempat tinggal orang awam biasa saja, pintu itu penuh ditaburi debu dan gelagasi (sawang laba-laba), jelas sudah lama tidak dibersihkan.

Begitu tiba di depan pintu, jantung Yap Kay mulai berdetak. Tiba-tiba teringat olehnya bahwa dia pernah datang ke tempat ini, sekarang tak usah dia menerobos masuk, dia sudah tahu siapa orang yang membawanya kemari.

Cui Giok-tin. Di tempat inilah orang tempo hari membawa Yap Kay merawat luka-lukanya di sini. Terbayang akan kejadian hari itu, kembali timbul suatu perasaan yang tak bisa dilukiskan dalam benak Yap Kay. Entah hatinya senang? Hambar? Atau kecewa? Yang menggembirakan adalah bahwa Cui Giok-tin ternyata masih hidup. Hambar karena kejadian manis itu sudah lama berselang, impian manis sudah tak bisa dikejar. Lalu apakah yang dia kecewakan? Apakah relung hatinya yang paling dalam masih mengharapkan dia, yang adalah Ting Hun-pin?

ooo)O(ooo

Impian lama bukannya tak mungkin di kenang kembali, sedikitnya di dalam hawa sedingin ini dia masih bisa sedikit membayangkannya.

Hembusan angin datang dari pekarangan belakang lewat dapur terus ke depan, di tengah angin lalu ini, lapat-lapat tercium bau masakan bubur ayam harum. Tak urung teringat oleh Yap Kay akan kejadian pagi itu, waktu itu diapun mencium bubur ayam, lamunannya tengah membayangkan suguhan semangkok bubur ayam yang masih panas dengan asap kemepul menimbulkan seleranya, diangsurkan ke hadapannya oleh sepasang tangan yang halus elok. Siapa tahu bubur ayam itu tahu-tahu terbang masuk dari luar pintu. Bukan tangan halus nan lembut yang dia lihat, tapi adalah tangan berlepotan darah yang piranti untuk membunuh orang, Jik-mo-jiu, tangannya Ih-me-gao. Sejak hari itu, dia lantas menghilang tak keruan paran, sungguh tak nyana hari ini dia bisa bertemu lagi.

Dengan menghela napas Yap Kay mendorong pintu, melangkah masuk ke dalam rumah. Almari kecil pendek itu masih tetap berada di tempatnya, sampaipun cahaya matahari yang menyorot masuk dari pojok rumahpun tiada ubahnya dengan tempo hari. Entah kondisi badan Yap Kay masih lemah sehabis dihajar orang, atau memang hatinya lemas, setelah masuk langsung dia merebahkan diri ke atas ranjang. Bantal yang dia tiduri masih berbau wangi dari rambutnya. Betapapun kehidupan dua hari yang tentram itu takkan terlupakan selama hidupnya. Dia jadi berpikir-pikir, jikalau hari itu Cui Giok-tin tidak mengalami sesuatu, apakah sampai sekarang dia masih akan menemani dirinya di sini?

Terdengar derap langkah lirih di luar pintu, tampak dia melangkah masuk dengan membawa sebuah mangkok berisi bubur yang panas kemepul. Dengan senyuman manis mekar dia melangkah mendekati dengan gemulai. Inilah keadaan yang dihadapi Yap Kay pada pagi hari itu, Cuma sekarang entah sudah berapa lama berselang sejak kejadian hari itu? Peristiwa apa pula yang telah dialaminya?

Kalau keadaan sekarang masih tetap seperti tempo hari, namun perasaan masing-masing sudah jauh berbeda. Memangnya siapa dalam dunia ini yang mampu menarik kembali sang waktu yang telah lewat?

Yap Kay unjuk senyum dipaksakan, sapanya: "Selamat pagi?"

"Selamat pagi!", sahut Cui Giok-tin tersenyum lembut, "buburnya sudah matang, apa kau makan sambil tiduran saja?"

Yap Kay manggut-manggut.

Maka bubur panas yang hangat dan wangi itu, sesendok demi sesendok dilolohkan ke dalam mulutnya oleh sebuah jari-jari tangan yang halus elok.

Yap Kay memang amat memerlukan makanan, perutnya sudah berontak, sehingga badannya lunglai. Bubur itu tak ubahnya dengan bubur ayam yang pernah dilalapnya habis tiga mangkok tempo hari, namun sekarang dia hanya mencicipi beberapa sendok lantas dia tidak kuasa menelannya lagi.

Cui Giok-tin menatapnya, katanya lirih: "Semalam tentu kau mabuk tak sadarkan diri....."

Yap Kay tertawa ewa, sahutnya: "Memang, aku mabuk seperti anjing sekarat!"

Lama Cui Giok-tin mengawasinya, akhirnya menghela napas, ujarinya: "Jikalau kau mabuk, akupun akan mabuk."

"Kau tahu akan peristiwa semalam?"

"Sebetulnya belum tahu," ujarinya.

Sorot matanya yang indah cemerlang tiba-tiba berubah menunjukkan kepedihan dan duka, pelan-pelan dia mulai menceritakan pengalamannya.

"Pagi hari itu, aku ditangkap Ih-me-gao dan dipaksa pulang ke tempat Giok-siau, dia lantas..... aku dilarang keluar lagi. Kukira hidupku ini pasti akan berakhir. Sungguh tak terpikir olehku, gembong iblis itu akhirnya mampus juga di tangan orang lain."

"Begitu Giok-siau mati, kau lantas kemana?" tanya Yap Kay.

"Begitu mendengar kabar kematiannya, para saudara seperti burung-burung yang terlepas dari kurungan, siapapun ingin terbang bebas ke tempat jauh, setiap orang membagi harta dan uang peninggalan Giok-siau. Dalam jangka satu jam, mereka sudah bubar dan terpencar, hanya aku...."

Sampai di sini Cui Giok-tin menunduk kepala tidak melanjutkan ceritanya.

Hanya dia yang tidak pergi, karena dia masih tak bisa melupakan Yap Kay, maka dia kembali pulang ke tempat ini. Ingin dia menemukan kembali impian lamanya yang semanis madu. Sudah tentu dia tidak utarakan isi hatinya, namun Yap Kay sudah mengetahuinya.

"Seorang diri aku mengeram di dalam rumah ini sehari penuh, bukan saja tidak ingin keluar, juga tidak mau tidur," dia tertawa, tertawa getir, "sebetulnya aku sudah tahu kau tidak akan kembali ke tempat ini."

Betapa hati Yap Kay takkan mendelu mendengar ucapannya ini, tiba-tiba disadarinya bahwa dirinya memang seorang laki-laki yang tak mengenal kasih. Memang tidak pernah terpercik pikirannya untuk kembali ke tempat ini.

"Sampai kemarin pagi, aku mendengar suara petasan yang ramai di luar, baru aku ingat hari itu tanggal satu tahun baru." demikian dia melanjutkan ceritanya, "sudah tentu aku tidak ingin kelaparan di dalam rumah, akhirnya aku keluar juga keluyuran di jalan raya, tapi tak terpikir olehku, begitu aku keluar, lantas aku mendapat kabar yang menakutkan."

"Kabar apa?"

"Kudengar kabar bahwa nona Ting Hun-pin hendak menikah."

"Kabar ini tidak perlu dibuat takut." ujar Yap Kay tertawa dipaksakan.

"Tapi...." Cui Giok-tin menunduk, "waktu itu aku kira dia... dia hendak menikah dengan kau."

Bila seorang gadis mendengar laki-laki idamannya hendak menikah, sudah tentu berita ini dianggapnya amat menakutkan.

Yap Kay dapat memaklumi perasaan orang, dia sendiri dulu pernah mengalami kejadian ini, maka dia menghela napas rawan.

"Kudengar pula bahwa nona Ting hendak menikah dengan seorang laki-laki yang terluka, maka aku lebih yakin bahwa pengantin laki-lakinya pasti kau. Waktu itu meski hatiku mendelu, namun aku mengharap bisa melihatmu sekali lagi di perjamuan, maka aku membawa kado, ku antara ke hotel Hong-ping."

Yap Kay tertawa getir, diapun mengirim kado, kado yang luar biasa. Setelah tahu akan kabar pernikahan Ting Hun-pin, maka dia lantas berkeputusan untuk berusaha berdaya mengobati luka-luka Kwe Ting. Sayang dia sendiri tidak punya kemampuan dalam bidang ini, maka di dalam waktu semalam itu, dia berlari tujuh ratus li pulang pergi, mengundang Kek Pin datang.

Cui Giok-tin menggigit bibir, katanya pula: "Tapi setelah malam tiba, aku tak berani hadir dalam perjamuan itu."

"Kau tidak berani?" Yap Kay menegas, "apa yang kau takuti?"

"Aku.....mendadak aku takut menemuimu."

"Jadi waktu itu kau belum tahu bahwa pengantin laki-laki bukan aku?"

"Belum tahu! Maka aku lantas mengeram diri di dalam rumah. Ku beli sedikit arak, kuminum sendiri di sini, kupikir, bolehlah anggap akupun sedang minum arak perjamuan perkawinan kalian."

Seperti ditusuk hati Yap Kay, katanya: "Jikalau aku tahu kau berada di sini, aku pasti kemari menemani kau."

Cui Giok-tin akhirnya tertawa manis. Lama sekali baru dia menambahkan: "Setelah minum arak, tak tertahan besar keinginanku untuk menengokmu."

"Kau pergi tidak?"

"Lama aku bimbang, pulang pergi tak bisa ambil keputusan, bukan saja aku kuatir aku takkan bisa menahan emosi setelah melihat kalian, namun jikalau untuk selamanya aku takkan melihatmu lagi, akupun tidak rela. Akhirnya aku berkeputusan juga."

"Keputusan apa?"

"Umpama tidak hadir dalam perjamuan pernikahan itu, cukup asal aku mengintip dari luar saja."

"Dan kau pergi juga kesana?"

"Kemarin adalah tanggal satu tahun baru. Setelah hari menjadi gelap, jalan raya menjadi sepi tiada orang lewat, lama aku keluyuran di jalan-jalan raya, baru memberanikan diri, menyusup masuk dari belakang hotel. Tapi begitu aku berada di dalam, aku lantas mendapat firasat jelek karena keadaan teramat ganjil."

"Apanya yang ganjil?"

"Hotel sebesar itu dalam suasana perjamuan lagi, kenapa sunyi senyap tak terdengar suara apa-apa? Bukan saja tidak mirip adanya perjamuan pernikahan, umpama keluarga yang sedang berkebunpun tidak sesunyi itu."

Yap Kay merasakan keganjilan ini, tanyanya: "Aku tahu yang hadir dalam perjamuan itu tidak sedikit jumlahnya, bagaimana mungkin tidak terdengar suara apapun?"

"Akhirnya aku sampai ruangan perjamuan di mana upacara sembahyang bagi kedua mempelai diadakan. Waktu aku melongok ke dalam dari luar jendela....." tiba-tiba terunjuk mimik ketakutan yang mengerikan, seperti melihat pemandangan yang seram, ngeri dan menakutkan sekali.

"Apakah yang kau saksikan?" tanya Yap Kay dengan tegang.

"Aku.....aku...." suaranya gemetar, lama sekali baru dia kuat melanjutkan, "kulihat ruang perjamuan itu penuh ditaburi darah segar yang muncrat kemana-mana, mayat-mayat bergelimpangan, tiada seorangpun yang ketinggalan hidup."

Yap Kay melongo. Seolah-olah badannya mendadak kejablos ke dalam jurang neraka yang gelap-gulita.

"Waktu itu aku kira kaupun berada di dalam, maka tanpa hiraukan apa akibatnya, segera aku menerjang masuk," sampai di sini dia menghela napas lirih, katanya menyambung : "Sampai pada waktu itu, baru aku tahu, nona Ting bukan hendak menikah dengan kau."

"Kau.....kau melihat pengantin prianya?, suara Yap Kay gemetar, "dia sudah mati?"

Cui Giok-tin manggut-manggut, sahutnya: "Kematianannya amat mengenaskan."

"Lalu Ting Hun-pin?", walau tidak bertanya, tak tertahan Yap Kay bertanya juga, "apakah dia juga....."

"Dia tidak mati, waktu itu hakikatnya dia tiada dalam ruang perjamuan itu."

Yap Kay menghela napas panjang, sedikitnya lega hatinya, namun dia keheranan dibuatnya. Setelah dia berpisah dengan Ting Hun-pin, apakah dia langsung pulang? Kwe Ting dan lain-lain bagaimana bisa mati seluruhnya? Siapakah pembunuh kejam ini? Orang yang hadir dalam

perjamuan itu tidak sedikit jumlahnya, tidak banyak orang yang mampu menurunkan tangan sekeji itu terhadap sekian banyak orang.

"Walau waktu itu aku amat kaget dan mengirir ketakutan, tapi setelah melihat kau tidak di antara mayat-mayat itu, legalah hatiku."

Tiba-tiba Yap Kay bertanya: "Adakah kau melihat empat orang yang berpakaian kuning emas?"

"Aku tidak memperhatikan orang lain, juga tidak berani menelitinya satu persatu," namun sebentar dia berpikir, lalu berkata pula: "Tapi di antara mayat-mayat yang bergelimpangan itu, memang seperti ada beberapa orang yang mengenakan jubah kuning."

Bertaut alis Yap Kay, katanya: "Kalau merekapun mati, lalu siapakah pembunuhnya?"

"Akupun tidak habis mengerti, dalam dunia ternyata ada manusia seganas ini, yang terpikir olehku hanya lekas-lekas meninggalkan tempat yang mengerikan itu. Tak nyana baru saja aku hendak berlalu, tiba-tiba kudengar suara lambaian pakaian dari orang-orang yang berjalan malam. Karena tempat itu memang terlalu sunyi, maka aku bisa mendengarnya dengan jelas, bukan saja gerak-gerik para pendatang itu cepat dan tangkas, malah bukan hanya seorang saja."

Terbeliak mata Yap Kay, katanya: "Mungkinkah para pembunuh itu putar balik kembali?"

"Waktu itu akupun menduga demikian, saking ketakutan sampai kakiku terasa lemas lunglai, maka aku tidak berani tinggal lama-lama di sana, jikalau diriku dilihat mereka, celakalah jiwaku, untung aku ada sedikit belajar silat. Dalam gugupku, ilmu silatku naga-naganya jauh lebih maju dari biasanya, sekali lompat, ah, begitu tinggi."

'Apakah kau melompat naik ke atas belandar di tengah ruang perjamuan itu?"

"Aku sembunyi di atas, napas pun kutahan-tahan, namun tak tertahan aku melongok ke bawah."

"Apa yang kau lihat?"

"Kulihat beberapa orang yang berpakaian serba kuning begitu menerjang masuk dari luar, mereka bekerja cepat dan cekatan. Satu-persatu mayat-mayat itu mereka lempar keluar lewat jendela, kelihatannya ada orang yang menampahi di luar jendela. Dalam waktu sekejap, mayat-mayat yang memenuhi rumah itu sudah diangkut mereka seluruhnya."

Membesi hijau muka Yap Kay, tanyanya: "Kau melihat jelas bila mereka benar-benar mengenakan seragam kuning?"

"Aku melihat dengan jelas, karena warna kuning mereka teramat menyolok di bawah pancaran sinar api, kelihatan kemilau seperti sinar emas murni."

Terkepal tinju Yap Kay, desisnya: "Ternyata memang merekalah yang turun tangan sekeji ini."

"Tapi aku tidak melihat mereka membunuh orang."

"Kalau bukan mereka yang membunuh, buat apa mereka wakili pembunuh mengangkut mayat-mayat itu?"

"Setelah mereka membunuh orang, apakah hendak melenyapkan mayat-mayat itu?"

"Membunuh orang menutup mulutnya, menghilangkan mayat-mayat melenyapkan jejak, memang merupakan sepak terjang Kim-ci-pang yang paling menonjol."

"Kim-ci-pang?" tanya Cui Giok-tin tidak mengerti, "orang macam apakah Kim-ci-pang itu?"

"Mereka bukan manusia."

Melihat muka orang yang murka, Cui Giok-tin tidak berani bertanya pula. Sesaat dia ragu-ragu, lalu katanya: "Belakangan aku melihat nona Ting pula."

"Dimana kau melihatnya?" hampir berteriak pertanyaan Yap Kay.

"Di sana juga!"

"Dia kembali pula?"

"Setelah orang-orang jubah kuning membersihkan mayat-mayat itu, dia kembali pula."

"Waktu itu kau belum menyingkir?"

"Aku sudah ketakutan sampai lemas di atas belandar, setengah harian aku menyembunyikan diri di sana, baru saja aku sempat ganti napas, mereka lantas datang."

"Mereka? Jadi dia tidak seorang diri?"

"Masih ada seorang lain."

"Siapa orang itu?"

"Seorang tua yang aneh dandanannya, tengah malam kok membawa payung."

"O, kiranya Kek Pin." Yap Kay mengerti.

"Kau mengenalnya?"

"Bukan saja kenal, malah dia teman lamaku."

Cui Giok-tin menghela napas, katanya: "Kalau begitu sekarang temanmu berkurang satu lagi."

Berubah muka Yap Kay, serunya: "Diapun mati?"

"Kematianannya amat mengenaskan."

"Siapa yang membunuhnya?"

"Merekapun amat heran waktu mendapatkan mayat-mayat itu sudah dipindah bersih, namun mereka tidak berhenti lama, juga tidak menemukan aku yang berada di atas belandar."

"Belakangan bagaimana?"

"Begitu mereka pergi, aku lantas melorot turun. Tiba-tiba kudengar ada orang meniup seruling di luar, merekapun mendengar suara seruling ini, segera berlari balik, setelah ubek-ubekan di pekarangan, mereka lantas mengejar ke luar tembok."

"Dan kau?"

"Kulihat sikap mereka amat prihatin dan tegang, timbul juga rasa ketarikku."

"Maka kaupun mengintil di belakang mereka?"

"Aku tidak menguntit mereka, hanya sembunyi di atas tembok mengawasi keluar."

"Apa pula yang kau saksikan?"

"Di luar terdapat sepucuk pohon, kelihatan ada lampion yang tergantung di sana, di bawahnya berdiri satu orang."

"Siapa dia?"

"Jarakku terlalu jauh, tidak melihat jelas, untung waktu itu hening lelap, maka percakapan mereka dapat kudengar jelas sekali."

"Apa saja yang mereka bicarakan?"

"Setelah nona Ting mendekati, kelihatannya dia menjerit kaget, lalu tanya apakah orang itu adalah Pu....."

"Putala?" teriak Yap Kay.

Cui Giok-tin manggut-manggut, "Benar Putala, kudengar nona Ting menyebut nama ini."

"Bagaimana jawaban orang itu?"

"Dia mengakui, dikatakan pula bahwa dirinya ibarat sebuah puncak tunggal yang amat tinggi."

"Hu-hong Thian-ong?"

"Belakangan baru aku tahu orang itu ternyata adalah salah satu dari Su-thoa-thian-ong dari Mo Kau."

"Apakah Kek Pin mati di tangannya?"

"Demi menolong nona Ting, baru Kek-lo-sian-sing terkena sekali pukulan telapak tangannya, tapi orang itupun terkena senjata rahasia Kek-lo-sian-sing. Ku dengar Kek-lo-sian-sing ada memberitahu kepada nona Ting, bahwa senjata rahasianya itu teramat lihay." sampai di sini Cui Giok-tin menghela napas lalu menyambung, "tapi pukulan telapak tangannya itu lebih menakutkan, Kek-lo-sian-sing hanya kena sedikit tepukannya, jiwanya sudah tidak tertolong lagi."

Yap Kay terbeliak lagi. Dia cukup mengerti di mana tingkat kepandaian ilmu silat Kek Pin, juga tahu sampai dimana kelihayan ilmu pengobatan Kek Pin. Dengan bekal ilmu silat dan ilmu pengobatannya, umpama benar ada orang melukai dia, tentunya dia cukup mampu untuk menolong jiwanya sendiri.

Sungguh Yap Kay tidak mau percaya bahwa dalam dunia ini betul-betul ada pukulan telapak tangan selihay itu. Masakah hanya sekali tepuk, jiwa dan sukma Kek Pin terpaksa berpisah.

"Tapi dengan mata kepalaku sendiri aku menyaksikan Kek-lo-sian-sing terjungkal roboh, tepat roboh di tempat di mana pengantin pria roboh juga."

Ceritanya ini agaknya masih terdapat sisipan yang dipersingkat. Kecuali pengantin pria pertama, apakah masih ada pengantin pria kedua?

Hal ini orang lain mimpipun takkan mengiranya, tapi Yap Kay justru dapat merabanya. Dia cukup memahami hati dan jiwa Ting Hun-pin, seperti pula dia memahami dirinya sendiri. Maka Yap Kay tidak merasa heran atau di luar dugaan setelah mendengar cerita Cui Giok-tin. Malah Cui Giok-tin sendiri merasa di luar dugaan. Dia kira siapapun bila mendengar kejadian ini, sedikit banyak pasti keheranan dan menunjukkan reaksinya.

Tapi Yap Kay hanya menghela napas, katanya: "Aku tahu dia pasti akan berbuat demikian?"

"Kau tidak menyalahkan dia?" tanya Cui Giok-tin.

"Jikalau kau adalah dia, aku percaya kaupun akan berbuat demikian, karena kalian adalah gadis bajik dan bijaksana yang mempunyai ketulusan luhur. Kalian sama-sama rela mengorbankan diri sendiri demi orang lain, betapapun kalian tidak akan tega melihat orang lain menderita."

Suara Yap Kay menjadi lembut dan hangat, karena di dalam hatinya hanya ada cinta kasih dan rasa prihatin, tiada terkandung rasa cemburu dan asal menyalahkan.

Sudah tentu Cui Giok-tin tahu, terhadap siapa rasa prihatin dan cinta kasih itu ditujukan. Tak tertahan dia menghela napas, katanya menunduk: "Sayang sekali aku bukan dia, aku....."

Yap Kay tidak biarkan orang bicara lebih lanjut, tanyanya tegas-tegas: "Waktu kau pergi, dia masih berada di tengah kobaran api itu?"

Cui Giok-tin manggut-manggut, katanya dengan tertawa dipaksakan: "Tapi kau boleh tidak usah kuatir, sekarang dia pasti masih hidup segar bugar."

"Karena di dalam puing-puing itu tidak ditemukan mayatnya." ujar Yap Kay.

"Dan karena dia memang gadis bajik yang bijaksana, orang baik pasti dilindungi Yang Kuasa. Aku percaya lekas sekali kalian pasti akan bertemu."

Yap Kay berpaling, dia tidak tega melihat mimik muka orang.

Cahaya surya cemerlang di luar jendela, musim semi kelihatannya sudah akan kunjung tiba. Tiba-tiba dia berdiri melangkah kesana mendorong daun jendela, gumamnya: "Apapun yang terjadi sekarang aku sudah mendapatkan dua kepastian."

Cui Giok-tin diam saja, dia sedang mendengarkan.

"Perduli Putala itu siapa, sekarang pasti sudah terluka, tidak sukar untuk menemukan dia."

"Kau ingin mencarinya?"

"Tapi aku akan mencari seseorang yang lain."

"Mencari siapa?"

"Pembunuh kejam itu."

"Kau.....sekarang juga kau hendak pergi?"

"Sekarang juga aku harus pergi," ujar Yap Kay mengeraskan hati, "kau.....kau boleh menungguku di sini, aku pasti kembali."

Sebenarnya hatinya tidak tega, suaranya pun sudah serak.

Cui Giok-tin menunduk mengawasi kakinya, lama sekali baru dia bersuara: "Kau tidak usah kembali kemari."

"Kenapa?"

"Karena aku..... tidak akan menunggumu di sini."

Suaranya pun mulai gemetar serak.

Tak tahan Yap Kay berpaling, tanyanya: "Kenapa?"

Semakin dalam kepala Cui Giok-tin, katanya sepatah demi sepatah: "Karena aku bukan dia, aku...."

Dia tidak melanjutkan kata-katanya, kata-katanya menghancurkan sanubarinya sendiri.

Hati Yap Kay seperti ditusuk sembilu.

"Kau hendak kemana?", tanyanya kemudian.

"Banyak tempat bisa kudatangi. Memang aku sudah ada minat untuk pergi kemana-mana, kelak....." dia tahan air matanya, mengunjak senyuman dipaksakan, "mungkin aku bisa bertemu dengan laki-laki jujur, pandai dan rajin bekerja, menikah sama dia, akan kulahirkan putra-putri yang banyak, mungkin juga aku akan membuka sebuah warung arak. Biarlah aku jadi nyonya majikan yang selalu menunggu tungku menghangatkan arak....."

"Di kala itu pasti aku akan berkunjung ke warung arakmu dan minum sampai mabuk," ujar Yap Kay tertawa.

Tawanyapun dipaksakan, karena dia kuatir bila dia tidak tertawa, air mata sendiripun mungkin sudah bercucuran.

Cui Giok-tin tersenyum gembira, katanya: "Tatkala itu aku pasti akan masak semangkok bubur ayam dengan kuah kolesom, atau bubur ayam sarang burung."

Diapun tertawa, tapi air mata sudah meleleh membasahi pipi.

ooo)O(ooo

Cahaya matahari terang benderang.

Yap Kay tengah melangkahakan kakinya di bawah terik matahari ini.

Walau mukanya sudah tiada bekas-bekas air mata, namun dia tahu air mata dan darah segar lekas sekali akan menjadi kering di tingkah terik matahari.

Kalau air mata tidak berbekas, sebaliknya darah tetap meninggalkan noktah-noktah hitam dan noktah-noktah hitam ini akan bisa tercuci bersih kecuali dengan air mata darah pula.

Hutang darah di bayar darah hutang jiwa dibayar jiwa.

Selamanya Yap Kay mengutamakan 'pengampunan' untuk menghadapi dendam kesumat, pisaunya selama ini tak pernah membunuh orang yang tidak perlu di bunuh. Tapi kini sanubarinya dibakar oleh dendam, diliputi amarah sakit hati yang menyala-nyala.

Mendadak dia menyadari bahwa dirinya tak ubahnya seperti boneka kayu yang lucu dan menggelikan, selalu diikat seutas benang yang tidak kelihatan oleh seseorang, dijinjing di tangannya.

Sudah tentu dia tidak sudi dipermainkan begitu rupa, sudah tentu lebih tidak sudi diperalat oleh orang lain. Tiada manusia dalam dunia ini yang sudi dijadikan boneka. Siapapun dan betapapun besar kesabarannya pasti ada batasnya juga, demikian pula Yap Kay adanya.

ooo)O(ooo

Bumi nan luas yang semula ditaburi bunga salju, kini mulai menunjukkan muka aslinya yang gundul gersang oleh teriknya matahari.

Jalan besar yang becek di luar kota Tiang-an kini sudah kering, namun tetap tidak kelihatan ada orang lewat di jalan raya untuk menempuh perjalanan. Memangnya siapa yang mau tanpa keperluan penting menempuh perjalanan jauh di jalan raya yang kering kerontang di bawah terik matahari?

Hanya Yap Kay. Dia sudah mendapatkan sebuah kereta, namun tiada orang yang pegang sais. Tapi dia tidak peduli. Dia merebahkan diri di dalam bagasi kereta arang yang terbuat dari kayu keras dan kotor itu.

Keledai dibiarkan jalan sesukanya menuju arah menyusuri jalan raya ke luar kota. Arang yang keras terasa menusuk kulit punggungnya, namun dia tidak memperdulikan juga.

Keledai penarik kereta ternyata jalannya tidak pelan, tanpa sais dan tidak ada orang yang menggebahnya lari dengan cemeti, namun di bawah teriknya matahari ini, dia malah menarik kereta lebih cepat, lebih semangat dan mengerahkan setaker tenaganya.

Keledai memang begitulah sifatnya. Anehnya kebanyakan manusia di dalam dunia ini memiliki watak dan karakter yang mirip keledai.

Sebelum berangkat tadi, Yap Kay ada mampir ke sebuah warung membeli sebungkus kacang kulit. Sambil rebah di dalam kereta, satu persatu dia menguliti kacang, setiap butir kacang dia lempar ke atas terus mulutnya terbuka mencaplok kacang yang meluncur jatuh lalu pelan-pelan mengunyahnya. Dia sendiri tidak tahu sejak kapan dia mempunyai kebiasaan seperti ini, mungkin memang benaknya belum melupakan Liok Siau-ka si ahli pedang yang selalu mengunyah beberapa butir kacang lebih dulu sebelum membunuh orang. Sayang sekali tiada arak, tadi dia lupa membeli arak.

Di waktu dia teringat akan arak itulah, di kejauhan depan sana dilihatnya selarik ujung kain hijau, melambai tertiuip angin di dedaunan lebat di pinggir hutan. Walau hari itu tanggal dua masih dalam suasana tahun baru, namun masih ada juga yang buka toko atau warung untuk cari untung.

Segera terkulum senyuman puas pada muka Yap Kay, gumamnya seorang diri: "Agaknya nasibku mulai baik kembali."

Bila ingin minum arak segera keinginannya bisa terlaksana, bukankah itu merupakan suatu rejeki dan nasib yang baik?

Bergegas dia lompat bangun dan menghentikan kereta di pinggir jalan. Pelan-pelan dia melangkah ke dalam hutan kurma yang masih ditaburi kembang salju.

Betul juga tak jauh dari jalan raya, di tengah hutan kurma itu terdapat sebuah warung arak kecil. Tampak tujuh delapan orang berdiri di luar warung kecil itu tanpa bergerak, mata mendelong mulut melongo, seolah-olah manusia-manusia lempung layaknya. Satu diantaranya ada yang menggubat batok kepalanya dengan selarik kain putih yang terembes darah. Begitu melihat Yap Kay mendatangi, raut mukanya seketika menampilkan rasa ketakutan.

Yap Kay malah tersenyum senang. Dia kenal betul siapa laki-laki yang dibalut kepalanya ini, karena dia inilah bajingan setempat yang semalam mengajak dirinya duel dan akhirnya mengeroyoknya setelah dirinya mabuk.

"To-pau-cu, To-toako," begitu dekat Yap Kay segera menyapa.

Tiba-tiba Yap Kay ingat panggilan temannya kepada laki-laki ini. Dengan tertawa segera dia menghampiri, katanya: "To-toako (engkoh gundul) kau sudah tidak mabuk lagi?"

Menghijau muka To-pau-cu (harimau gundul), ingin dia manggut, namun lehernya seperti mengejang, seluruh badannya seakan-akan sudah keras seperti kayu yang dijemur kering. Bukan saja dia, tujuh temannya yang lainpun sama keadaannya.

Yap Kay semakin lebar senyumannya, katanya: "Orang yang dihajar tidak takut, kenapa orang yang menghajar malah ketakutan? Apakah tulang-tulangku terlalu keras sehingga tangan kalian kesakitan? Kalau demikian, wah, maaf ya!"

Memang benar rekaan Yap Kay, jari-jari tangan dan punggung tangan orang-orang itu memang melepuh bengkak menghijau, rasa sakitnya bukan buatan. Memang, jikalau seseorang sudah berhasil meyakinkan ilmu silat setingkat Yap Kay, walaupun di dalam keadaan mabuk seperti anjing geladak yang tak ingat diri, dia tetap memiliki kepandaian lain untuk melindungi badan.

"Tapi kalian tak usah takut," demikian ujar Yap Kay, "aku kemari bukan mencari perkara dengan kalian, bisa tidur semalam di atas tumpukan sampah, memang rada lucu dan menggelikan juga, seumur hidup baru pertama kali ini. Aku memang ingin mengucapkan terima kasih kepadamu."

Dia tepuk-tepuk pundak To-pau-cu, katanya pula: "Marilah, biar aku traktir kalian minum sepuasnya."

Mimik muka To-pau-cu justru semakin pucat dan lebih menakutkan.

"Apa lagi yang masih kau takuti?" tanya Yap Kay.

"Lotoa," ujar To-pau-cu gemetar dengan suara dipaksakan, "kami sudah tahu kau memang berisi, namun bukan kau yang kami takuti."

Yap Kay melenggong. Baru sekarang dia menyadari, bahwa orang takut kiranya bukan menakuti dirinya. Katanya tertawa getir: "Lalu apa yang kalian takuti?"

To-pau-cu tertawa menyengir, katanya: "Kami hanya takut kau menyentuh barang yang ada di atas kepala kami, kalau sampai barang ini jatuh, kematianlah bagian kami."

Baru sekarang Yap Kay melihat di atas kepala orang-orang ini semuanya ditaruh sekeping uang logam. Uang tembaga ini kelihatan ditingkah sinar matahari, mirip benar dengan uang emas.

"Kim-ci-pang?"

To-pau-cu menghela napas lega, katanya: "Kiranya kaupun sudah tahu aturan dari Kim-ci-pang, legalah hatiku."

Yap Kay mengedip-ngedipkan mata, tanyanya: "Aturan apa sih?"

Sebetulnya dia tahu aturan Kim-ci-pang. Uang tembaga di atas kepala mereka ini merupakan lambang mati hidup jiwa mereka, jikalau orang-orang Kim-ci-pang menaruh sekeping uang tembaga ini di atas kepalamu, maka bergerakpun orang tidak akan berani, karena kalau bergerak sampai uang ini jatuh, maka jiwa orang itupun pasti direnggut elmaut.

"Apakah kau tidak tahu, bila kau sentuh uang tembaga di atas kepala kami sampai jatuh, maka matilah kami, demikian pula kaupun harus mati, kita semua harus mati bersama."

Yap Kay tertawa lebar, katanya geleng-geleng: "Ah! Ada-ada saja peraturan ini. Aku tidak percaya!"

Tiba-tiba dia ulur tangan menjemput uang tembaga di atas kepala To-pau-cu, mulutnya mengguman: "Uang seketip ini, entah laku tidak untuk membeli secangkir arak."

Saking ketakutan pucat dan mendelik kaku mata To-pau-cu, seperti badannya tiba-tiba dihajar dengan cambuk, tiba-tiba lemas lunglai kedua kakinya, tanpa kuasa dia lutut menyembah di depan Yap Kay.

Yap Kay seperti tidak melihatnya, katanya pula: "Uang seketip tentunya tidak cukup untuk beli arak, untung di sini masih ada yang lain."

Badannya tiba-tiba melambung ke atas, waktu dia meluncur turun pula, uang tembaga di atas kepala ke tujuh orang itu sudah berada di tangannya.

Sudah tentu orang-orang itu ikut ketakutan dan melongo, selama hidup mereka kapan pernah melihat kepandaian silat orang yang begini lihay dan hebat.

Mendadak To-pau-cu yang berlutut di tanah berteriak keras: "Kehendaknya sendiri melakukan pembangkangan ini, sedikitpun tiada sangkut-pautnya dengan kami."

Yap Kay tersenyum, katanya: "Memang, hal ini tiada sangkut pautnya dengan kalian." lalu dijemputnya beberapa butir kacang, diletakkan di telapak tangan To-pau-cu, katanya: "Tahukah kau apakah maksudnya ini?"

Sudah tentu To-pau-cu tidak tahu.

Yap Kay berkata pula: "Itu berarti sekarang kalian boleh berdiri dan masuk ke warung minum arak, atau kemanapun kalian mau pergi terserah. Jikalau orang-orang Kim-ci-pang berani mencari perkara terhadap kalian, suruh mereka kemari memenuhi Pangcu dari Hoa-seng-pang. Katakan saja bahwa Pangcu dari Hoa-seng-pang telah menangani persoalan ini."

Tak mengerti maka To-pau-cu bertanya gugup: "Si.....siapakah Pangcu dari Hoa-seng-pang?"

Yap Kay tuding hidungnya sendiri, katanya: "Aku inilah!"

To-pau-cu mendelong melongo.

Tiba-tiba terdengar seseorang berkata dingin: "Baik sekali! Kalau begitu biar sekarang juga kami mencari perkara kepadamu."

Suara yang dingin, nada yang rendah menggiriskan. Pembicarapun seorang yang memiliki muka kuning dingin, matanya jalang seperti serigala buas, hidung bengkok seperti paruh elang, mukanya dihiasi beberapa baris bekas luka-luka bacokan senjata yang melintang, sehingga kelihatan mukanya yang seram itu lebih menakutkan lagi.

Yap Kay memperhatikan tampang orang. Yap Kay hanya memperhatikan pakaian yang dikenakan orang itu. Pakaian serba kuning yang menyolok pandangan, di bawah terik matahari kelihatan seperti emas yang kemilau. Pembicara ini berdiri di undakan batu di depan warung, masih ada tiga orang yang berseragam sama berdiri di sampingnya.

Yap Kay tertawa pula, katanya: "Pakaian yang kalian pakai ini memang baik, entah boleh tidak ditanggalkan dan diberikan kepadaku. Kebetulan untuk dipakai keledaiku yang kepanasan."

Laki-laki baju kuning menatapnya lekat-lekat, pelan-pelan kelopak matanya memicing, ternyata dia cukup tabah dan sabar, katanya kalem: "Apakah kau belum tahu akan aturan Pang kita?"

"Barusan sudah kudengar."

"Selama empat puluhan tahun, tiada orang Kang-ouw yang berani memandang rendah tata tertib dan aturan Pang kita. Tahukah kau kenapa demikian?"

"Coba kau katakan, kenapa?"

"Karena siapapun yang berani melanggar aturan Pang kita, maka dia harus mampus."

Seorang baju kuning yang lain menyambung dingin: "Perduli kau ini Pangcu Hoa-seng-pang atau Kwa-cu-pang, Pangcu lain sama saja, kau harus mampus."

Yap Kay menghela napas, katanya: "Tapi aturan apapun, cepat atau lambat pasti akan dilanggar orang juga, seperti pula seorang gadis pingitan yang perawan ting-ting, akhirnya dia toh harus kawin juga dengan seorang laki-laki."

Orang baju kuning saling pandang, dengan menarik muka, serempak mereka beranjak maju menaiki undakan batu. Langkah ke empat orang sama-sama berat dan tenang mantap, terutama laki-laki yang mukanya penuh codet luka-luka, kedua Thay-yang-hiat di pelipisnya keluar, otot-otot hijau di kedua tangannya merongkol keluar, agaknya dia ini seorang tokoh kosen dari Bu-lim.

Yap Kay mengawasi tangan orang, tiba-tiba dia bertanya: "Apakah tuan ini pernah meyakinkan Tay-lik-eng-jiau-kang?"

Laki-laki yang ditanya hanya menyeringai dingin.

"Kulihat codet di mukamu ini, apakah kau ini Thi-bin-eng (Elang muka besi) dari Hoay-se?"

Laki-laki itu tertawa dingin, katanya: "Ternyata tajam juga matamu."

Tiba-tiba Yap Kay menarik muka, katanya: "Tahukah kau orang macam apa sebenarnya Kwe Ting itu?"

"Agaknya pernah kudengar namanya."

"Dia adalah teman baikku."

"Memangnya kenapa kalau temanmu?" tanya Thi-bin-eng.

"Tahukah kau apa aturan Hoa-seng-pang?"

"Ada aturan apa?"

"Aturan Hoa-seng-pang mengatakan, siapapun dilarang membunuh temanku, kalau tidak....."

"Kenapa?"

"Begini." seru Yap Kay. Mendadak dia turun tangan, tinjunya terkepal keras dan terayun menghajar muka Thi-bin-eng.

Thi-bin-eng bukan kaum keroco, dia cukup mempunyai kepandaian sejati, bukan saja namanya amat tenar dan disegani di daerah Hoay-se, di kalangan Kang-ouw diapun terhitung tokoh kelas satu, karena dia memang memiliki kepandaian asli.

Eng-jiau-kang yang dia yakinkan memang benar-benar sudah mendapat warisan dari Eng-jiau-ong yang tulen. Hoay-se-toa-to yang dulu pernah tercantum di dalam buku daftar alat senjata Pek Hiau-seng, walau berhasil membacok luka-luka mukanya, namun dia tidak terbacok mati, malah Hoay-se-toa-to sendiri akhirnya mati oleh kekuatan Eng-jiau-kang yang hebat. Maka julukan Thi-bin-eng dia peroleh karena kemenangannya yang gemilang itu.

Umumnya, Eng-jiau (Cakar elang) amat cepat, demikian pula matanya amat jeli, tapi begitu dia melihat Yap Kay mengayun tangan, tahu-tahu tinju orang sudah menghajar hidungnya dengan keras.

Dia tidak merasakan sakit. Untuk benar-benar merasakan sakit yang luar biasa adalah kejadian selanjutnya. Kini yang dia rasakan hanyalah pandangannya tiba-tiba menjadi gelap, mendadak kunang-kunang bertebaran di depan matanya, pelan-pelan menyebar. Dia tidak segera terjungkal roboh. Setelah badannya melayang setombak lebih menerjang saka salah satu tiang warung kecil itu, baru badannya terpental balik dan roboh terbanting dengan keras. Sampaipun suara remukan dari tulang hidungnya yang terpukulpun dia tidak mendengar, malah orang lain yang mendengar dengan jelas sekali.

Yap Kay awasi muka orang yang hancur, katanya tertawa: "Ternyata bukan muka besi yang asli, kiranya mukamupun bisa ku pukul hancur."

Ketiga temannya sama kertak gigi, melirikipun tidak kepada teman yang dihajar itu. Sekonyong-konyong sinar gemerlap kemilau saling sumber, tahu-tahu tiga orang serempak mengeluarkan senjata. Sebilah golok, sebatang pedang, dan sepasang Boan-koan-pit. Dua jurus kemudian Yap Kay sudah tahu, bukan si muka besi yang berkepandaian paling tinggi di antara empat orang lawannya ini, bukan pula si orang tua yang bersenjata sepasang potlot baja, namun justru pemuda yang bersenjatakan pedang.

Ilmu pedang pemuda ini cepat dan ganas, banyak perubahan dan variasinya. Pedang yang dipakaipun terbuat dari baja pilihan. Tiga belas jurus kemudian Yap Kay tetap belum turun tangan, atau balas menyerang sejuruspun kepada lawan. Bila dia mau turun tangan, pasti musuhnya tidak akan luput dari hajarannya yang parah.

Saat itulah ia sudah mulai bergerak. Sekonyong-konyong terdengar teriakan kaget disusul tulang rusuk yang remuk, terus suara gebukan yang keras dari jatuhnya sesuatu yang berat. Tahu-tahu si orang tua yang bergaman sepasang potlot telah tertutuk Hiat-tonya, sedangkan laki-laki yang bersenjata golok memeluk dada meringkel rebah di tanah berkelejetan, goloknya patah jadi dua. Hanya pemuda bersenjata pedang yang tidak roboh, namun mukanya sudah pucat pias saking kaget dan ketakutan.

Seenaknya saja Yap Kay lemparkan kutungan golok di tangannya. Mendadak dia bertanya kepada si pemuda: "Tahukah kau kenapa aku harus mengutungi goloknya?"

Pemuda itu geleng-geleng.

Yap Kay berkata tawar: "Karena serangannya terlalu telengas, maksud serangannya amat jahat pula, manusia seperti dia hakikatnya tidak setimpal bersenjatakan golok."

Pemuda itu menggenggam kencang pedangnya, tiba-tiba bertanya: "Kaupun pakai golok?"

Yap Kay manggut-manggut. Mungkin tiada manusia lain dalam dunia yang benar-benar paham cara bagaimana harus menggunakan golok, tiada orang lain yang lebih mengerti dan mengalami betapa besar nilai dari mutu sebuah golok daripada Yap Kay.

"Biasanya aku paling menghargai golok." kata Yap Kay, "jikalau kau sendiri tidak menghargai golokmu, maka tidak setimpal kau pakai golok. Jikalau kau menghargai golokmu, maka dikala kau memanfaatkan nilai-nilainya, maka kau harus hati-hati dan bertindak sesuai dengan penghargaanmu."

Pemuda itu menatapnya, sorot matanya berganti dari rasa ketakutan menjadi rasa heran dan tak mengerti. Dia sudah tahu bahwa Yap Kay seorang yang luar biasa, orang biasa tak mungkin bisa mengatakan pengertian sedemikian tinggi dan luas.

Maka tak tahan dia bertanya: "Siapa kau sebetulnya?"

"Aku she Yap, bernama Kay."

Seketika berubah pula roman muka si pemuda.

"Yap Kay!", jeritnya.

"Benar," ujar Yap Kay, "Yap artinya daun-daun pohon, Kay berarti terbuka, hati riang gembira."

Mendadak si pemuda gunakan gerakan setangkas kera jumpalitan ke belakang dengan badan berputar seperti kitiran terus melambung tinggi melesat ke dalam hutan. Badannya meluncur seperti kera ketakutan dikejar pemburu.

Akan tetapi baru saja kakinya menutul bumi, mendadak dirasakannya sekujur angin kencang menerjang tiba. Tahu-tahu selarik sinar berkelebat laksana kilat menyambar melesat lewat dari batok kepalanya, terbang sejauh 5-6 tombak, begitu hebat dan keras kekuatannya. 'Trap...' pisau itu menancap amblas ke dalam pohon, tinggal gagangnya saja yang masih menongol di luar.

Sudah tentu serasa terbang arwah si pemuda saking kaget, segera dia hentikan aksinya. Tahu-tahu rambutnya sudah terurai awut-awutan, gelang mas yang menggeling rambut panjangnya ternyata sudah terpapas putus jadi dua. Sekujur badan serasa dingin mengejang. Selamanya belum pernah dia melihat sambaran pisau secepat ini. Pisau terbang.

Garan pisau masih bergoyang-goyang, Yap Kay lantas mendekati, mencabutnya. Sekali tangannya terbalik, tahu-tahu pisau itu sudah lenyap.

Baru sekarang pemuda itu menarik napas panjang, rasa tegang hatinya mereda.

"Apa benar kau ini Yap Kay?" tanyanya meyakinkan.

"Memangnya siapa lagi kalau aku bukan Yap Kay?"

Pemuda itu tertawa getir, katanya: "Kenapa tidak sejak tadi kau katakan?"

Yap Kay tertawa-tawa. Mendadak dia balas bertanya: "Apakah kau murid Kim-tam Toan-sian-sing?"

"Darimana kau bisa tahu?" tanya pemuda itu kaget.

"Bukankah Thi-bin-eng tadi sudah bilang, pandanganku selamanya tidak pernah meleset?"

Pemuda itu manggut-manggut, ujarinya: "Memang tajam pandanganmu."

"Kau murid ke berapa dari Kim-tam Toan-sian-sing?", tanya Yap Kay.

"Murid ke tiga!"

"Kau she apa?"

"She sip, bernama Bin."

"Pernahkah kau jadi sais kereta?"

"Tidak!"

"Aku tahu kau tidak pernah," ujar Yap Kay tertawa-tawa, "tapi kerja apapun memang harus ada permulaannya.", lalu lanjutnya: "Bawa aku menemui Siangkwan Pangcu kalian, perduli di manapun dia berada, kau harus membawaku menemukan dia." Itulah permintaan Yap Kay.

Kembali Yap Kay rebah di dalam tumpukan arang, matanyapun sudah terpejam. Dia tahu pemuda ini pasti tiada pikiran untuk melarikan diri, orang pasti patuh mendengar petunjuknya. Memangnya siapapun setelah melihat pisau terbangnya, pasti tidak akan berani melakukan sesuatu yang bodoh, apalagi membahayakan jiwa sendiri.

Ternyata Sip Bin benar-benar pegang sais mengendarai kereta itu menempuh perjalanan. Kerja ini baru pertama kali ini dia lakukan seumur hidup. Kini setelah ada orang pegang kendali dan mengayunkan cambuknya, keledai itu malah menjadi malas dan perlahan-lahan jalannya.

Entah sejak kapan Yap Kay mulai kebiasaannya pula menguliti kacang, biji kacang dia lempar lalu di caplok oleh mulutnya. Mendadak dia bersuara: "Khabarnya Kim-tam Toan-sian-sing adalah seorang yang mengutamakan makanan dan pakaian, apa benar?"

"Ehm," Sip Bin menjawab dengan suara dalam tenggorokan.

"Kabarnya murid-murid yang dia terima, semuanya adalah anak atau putra-putra hartawan yang mempunyai kedudukan tinggi dan disegani."

"Ehm" kembali Sip Bin hanya mengiyakan saja.

"Dan kau juga?"

"Ehm", agaknya Sip Bin ogah membicarakan riwayat hidupnya sendiri. Yap Kay justru mempersoalkan hal ini.

"Kau tidak senang akan menyinggung persoalan ini, apakah kaupun merasa segan bicara?"

Akhirnya Sip Bin terpaksa bicara: "Kenapa harus segan bicara?"

"Karena kaupun tahu, mengandal perguruan dan keluarga besarmu, tidak pantas kau terima menjadi budak di dalam Kim-ci-pang."

Merah muka Sip Bin, katanya membantah: "Aku bukan budak."

"Akupun tahu bahwa kau masuk ke Kim-ci-pang maksudmu adalah untuk melepaskan diri dari belenggu keluarga, kau ingin berjuang dan mengangkat nama demi kehidupan masa depanmu sendiri, memang setiap pemuda harus mempunyai pambek dan cita-cita." Dengan tertawa-tawa Yap Kay menambahkan dengan tawar: "Tapi apa yang kau lakukan sekarang tak ubahnya seperti budak."

"Ini lantaran kau....." Sip Bin ingin membantah dengan muka merah.

"Benar, akulah yang suruh kau melakukan." ujar Yap Kay, "tapi menaruh uang tembaga di atas kepala orang lain, apakah itu bukan kerja seorang budak?"

Terkancing mulut Sip Bin, dia tak bisa menjawab.

"Apalagi aku suruh kau mengerjakan tugasmu sekarang, karena kau memangnya sudah jadi budak Kim-ci-pang, kalau tidak kau lebih suka jadi kedelai, biar aku menunggangi di punggungmu saja."

Semakin merah padam muka Sip Bin, sorot matanyapun menampilkan rasa duka dan derita.

Tiba-tiba Yap Kay bertanya pula: "Tahukah kau kenapa tadi aku menimpukkan pisau terbangku?"

Sip Bin ragu-ragu, katanya pelan-pelan: "Akupun pernah mendengar pisaumu jarang membunuh orang, namun untuk menolong sesama umat manusia."

"Benar! Timpukan pisauku tadi adalah supaya kau tahu, di dalam Kim-ci-pang, kau tetap tidak akan bisa melakukan kerja besar."

Sip Bin kertak gigi, katanya: "Mungkin lantaran ilmu silatku....."

Yap Kay segera menukas: "Seseorang apakah dia mendapat kehormatan dari orang lain, bukan tergantung ilmu silatnya. Kedua hal ini hakikatnya tiada sangkut pautnya. Jikalau kau melakukan suatu kerja besar yang terang gamblang, pasti takkan ada yang memandang rendah dirimu. Demikian pula pisauku, tidak akan terbang di atas kepalamu." setelah menghela napas dia menyambung: "Kalau tidak umpama aku tidak membunuhmu, cepat atau lambat kau tetap akan terbunuh oleh orang lain."

Kembali mulut Sip Bin terkancing rapat. Kini dia sudah memaklumi apa maksud Yap Kay dengan uraiannya. Yap Kay pun tahu, dia bukan pemuda yang goblok.

"Aku percaya kau pasti tidak akan bikin aku kecewa." Yap Kay menambahkan. Lalu dia menguliti sebutir kacang dilempar ke atas, menunggunya melayang jatuh. Dia tahu kalau biji kacang itu dia lempar ke atas, akhirnya pasti akan melayang jatuh.

Kereta kedelai itu sudah beranjak di jalan raya yang mirip dengan jalan yang berada di kota Tiang-an. Cuma hotel Hong-ping yang ada di jalan raya ini tidak terbakar seperti yang ada di kota Tiang-an, yang tinggal tumpukan puing.

Sambil mengawasi hotel Hong-ping yang kemilau ditingkah sinar matahari, kembali timbul perasaan aneh dalam benak Yap Kay, seperti melihat seseorang yang sudah ajal tiba-tiba hidup kembali. Kenyataannya dia memang pernah melihat seseorang yang hidup kembali sesudah mati. Ada kalanya segala kejadian di dalam kehidupan manusia bermasyarakat ini memang mirip sebuah impian, entah tulen atau palsu, memang jarang orang bisa membedakannya.

Kalau hati Yap Kay tengah berkeluh-kesah, namun mukanya tengah tersenyum. Dia tahu orang-orang di pinggir jalan tengah mengawasi dirinya. Waktu itu kebetulan tengah hari, jadi orang-orang yang ada di jalan raya tidak banyak, seperti pula keadaan di kota Tiang-an, kebanyakan orang banyak menyekap diri di dalam rumahnya untuk makan dan istirahat.

Tapi orang-orang yang mondar-mandir di jalan raya ini, semua bersikap serius, kelihatannya semua tegang hati, seolah-olah sudah tahu bahwa sesuatu kejadian besar akan terjadi, sehingga sanubari mereka dirundung firasat jelek.

Yap Kay tahu, memang di sini sudah terjadi sesuatu peristiwa besar, malah diapun tahu jelas peristiwa ini terjadi gara-gara dirinya. Kini dia berada di sini, kini dia sudah tidak akan bersikap seperti tempo hari, keluar dari tempat ini dengan selamat dan sehat.

ooo)O(ooo

Kereta keledai berhenti di depan hotel Hong-ping. Begitu Yap Kay melangkah masuk, lantas dilihatnya Siangkwan Siau-sian tengah duduk di meja kasir, sedang membalik-balik buku daftar. Kelihatannya dia memang mirip kasir atau istri pemilik hotel, cuma usianya terlalu muda dan jauh lebih cantik dari istri para pemilik hotel umumnya.

Mendengar langkah Yap Kay yang mendekati, segera dia angkat kepala sambil berseri tawa, katanya: "Aku tahu kau pasti akan datang, memang aku sedang menunggu kedatanganmu."

Yap Kay tidak ingin berdebat dan ribut dengannya. Memang tiada tempo buat bertengkar.

Mendadak dia bertanya: "Kau sudah menghitung rekening? Apakah kau sedang menghitung berapa orang yang semalam kau bunuh?"

Siangkwan Siau-sian tertawa, katanya: "Umpama benar aku membunuh orang, selamanya tidak pernah ku catat di dalam buku."

"Lalu apa yang tercatat di dalam buku daftar ini?"

"Inilah buku catatan kado," ujar Siangkwan Siau-sian, "di sini tercatat banyak nama-nama yang aneh, memberikan berbagai macam kado yang aneh pula."

"Diberikan kepadamu?"

"Aku sih belum saatnya mendapat keberuntungan sebesar ini," ujar Siangkwan Siau-sian tertawa, "apa kau ingin ku bacakan satu persatu orang-orang pengirim kado yang tercatat di dalam daftar ini?"

Yap Kay diam saja, namun dia tidak menolak.

Yap Kay berdiri di depan meja, mengawasinya, entah mengapa tiba-tiba hatinya sakit seperti ditusuk-tusuk sembilu. Perduli dia memang bersikap sungguh-sungguh atau pura-pura, yang jelas sikap orang memang tidak jelek terhadap dirinya. Pernah beberapa hari mereka hidup bersama, hal itu takkan bisa dia lupakan. Sebetulnya dia tidak mengharap mereka berhadapan sebagai musuh, apalagi musuh besar yang harus menentukan mati hidup dengan duel. Dari sudut apapun pandangannya, Siangkwan Siau-sian sebetulnya tidak pantas menjadi musuhnya.

"Aku sudah siapkan beberapa macam hidangan yang kau sukai. Kini bukankah saatnya makan siang?"

"Aku kemari bukan untuk makan." kata Yap Kay dingin.

Siangkwan Siau-sian tertawa manis, katanya: "Tapi siapapun toh harus makan. Kaupun tidak terkecuali bukan?"

Siangkwan Siau-sian menghela napas, katanya: "Cui Giok-tin mengirim seekor ayam, sekilo sarang burung, Lamkiong Long menyumbang sebuah gambar, Yap Kay mengirim seorang hidup."

Berubah air muka Yap Kay. Sudah tentu dia sudah tahu daftar siapa buku kado itu.

Siangkwan Siau-sian cekikikan, katanya: "Kenapa Cui Giok-tin mengirimkan ayam, apa dia kira kaulah yang jadi pengantin prianya, supaya kau memasak bubur ayam untuk makan malam bersama istrimu di kamar pengantin?" tanpa memberi kesempatan Yap Kay bicara segera dia menyambung sambil tertawa: "Kado yang paling aneh di dalam daftar ini kukira adalah sumbanganmu, tapi kado yang termahal kukira kau tidak pernah menduga siapakah pengirimnya."

"Siapa? Dan barang apa sumbangannya?"

"Semuanya ada empat orang," ujar Siangkwan Siau-sian, lalu pelan-pelan dia membaca ke empat nama orang.

"Sialpu, Tolka, Putala dan Panjapana."

Berubah rona muka Yap Kay.

"Apa saja barang sumbangan mereka?", tanyanya pula.

"Mereka menyumbang sekantong batu permata, di dalamnya ada terdapat pula sebuah lencana kemala," kata Siangkwan Siau-sian sambil mengacungkan tangan. "Lencana inilah!"

Lalu dari dalam laci meja kasirnya dia mengeluarkan sebuah lencana kemala yang di atasnya terukir empat iblis langit. Agaknya dia memang sudah siap untuk memperlihatkannya kepada Yap Kay. Batu kemala ini mengkilap hijau tua dan indah, ukiran iblis-iblis di atasnya sungguh membuat hati Yap Kay terkejut sekali.

"Tahukah kau apa maksud dari lencana kemala ini?" tanya Siangkwan Siau-sian.

Yap Kay tidak tahu.

"Inilah lencana penuntut balas," ujar Siangkwan Siau-sian, "kalau Su-thoa-thian-ong dari Mo Kau mau menuntut balas, maka lencana seperti ini selalu muncul."

Terkepal tinju Yap Kay, desisnya: "Apakah mereka menuntut balas bagi kematian Giok-siau?"

Siangkwan Siau-sian manggut-manggut, katanya: "Sekantong permata itu pertanda nilai pembelian jiwa dari orang-orang yang mereka bunuh itu."

"Uang pembelian jiwa, apa maksudnya?"

"Sebelum melakukan pembunuhan, Su-thoa-thian-ong sebelumnya harus membeli dulu jiwa sang korban, karena mereka tidak ingin hutang jiwa pada penitisan yang akan datang," Siangkwan Siau-sian menghela napas, "memang tidak sedikit permata yang mereka kirimkan, maka tidak sedikit pula jumlah orang-orang yang telah mereka bunuh."

"Apakah mereka pembunuhnya?"

"Umpama kau ini bukannya orang pikun, tentunya kau sudah tahu siapa pembunuh sebenarnya."

"Tapi kaulah yang menyingkirkan mayat-mayat itu."

"Membunuh orang dianggap kejahatan, namun membereskan mayat orang adalah kerja mulia."

"Apa alasanmu membereskan mayat-mayat itu?"

"Karena aku ingin mencari satu hal."

"Hal apa?"

"Aku ingin tahu siapa sebenarnya Tolka dan Putala."

"Sayang sekali, orang-orang mati takkan bisa bicara, apalagi memberikan keterangan, apa pula gunanya kau membereskan mayat-mayat mereka?"

"Sudah tentu ada gunanya."

"Apa gunanya?"

"Aku sudah memperkirakan dengan tetap bahwa waktu itu merekapun ada hadir dalam perjamuan itu."

Yap Kay berpendapat demikian, jikalau mereka tidak hadir dalam perjamuan itu, masakah begitu gampang sekian banyak orang dibunuh.

"Oleh karena itu jikalau orang yang hadir di dalam perjamuan itu ada 100 orang, maka yang mati pasti ada 98 orang."

"Dua orang yang tidak mati pasti adalah Tolka dan Putala."

"Memang aku tahu kau bukan orang pikun." olok Siangkwan Siau-sian.

"Oleh karena itu maka kau bereskan mayat-mayat itu. Kau ingin tahu siapa saja yang telah mampus? Berapa banyak jumlah orang yang mati?"

"Benar!"

"Tapi kau tetap tidak berhasil, kau belum tahu siapa dua orang yang tidak mati itu?"

(Bersambung ke Jilid-15)

Jilid-15

"Maka sekalian aku bawa pula daftar kado ini, ingin kuperiksa siapa saja orang-orang yang mengirim kado."

"Orang yang mengirim kado belum tentu hadir di dalam perjamuan itu, demikian pula orang yang hadir di dalam perjamuan itu belum tentu menyumbang."

"Sedikit banyak dari sini aku akan bisa menyimpulkan sesuatu yang tidak mungkin dimengerti orang lain. Aku toh bukan orang linglung."

"Lalu kau sudah berhasil menyimpulkan apa?"

"Begitu kau tiba, hatiku jadi kusut, masakah ada selera aku memeriksa lebih lanjut?" dia berdiri dan keluar dari belakang meja kasir, tiba-tiba berkata pula: "Ada sepatah pertanyaan ingin kuajukan kepadamu."

Terpaksa Yap Kay biarkan orang bertanya.

"Apakah manusia itu harus makan?"

Yap Kay diam saja, dia mengakui.

"Dan kau ini manusia bukan?"

Kembali Yap Kay diam saja, dia harus mengakui juga.

Siangkwan Siau-sian sudah menarik tangannya, katanya berseri tawa: "Kalau begitu, hayolah kita mengisi perut."

ooo)O(ooo

Yap Kay sedang makan. Tiba-tiba disadarinya setiap kali berada di depan Siangkwan Siau-sian, dirinya lantas menjadi laki-laki pikun yang terima dituntun hidungnya saja. Tapi perutnya memang kosong, sudah keroncongan sejak tadi. Setelah menempuh perjalanan setengah hari, selera makannya tentu amat besar. Begitu duduk menyanding meja, sepasang sumpitnya bekerja dengan gesit, sulit dia bisa menenteramkan diri menghadapi hidangan serba lezat ini. Apalagi semua masakan justru menempati seleranya, terutama kuah tahu kacang yang terasa pedas kecut, bukan saja mencocoki perutnya, juga bisa menyadarkan pikirannya dari mabuk arak.

Siangkwan Siau-sian berkata lembut: "Aku tidak menyediakan arak bagi kau karena aku tahu perutmu sedang kosong. Setelah makan, boleh kuiringi kau minum sepuasmu."

Siapapun yang menghadapi, melihat serta dilayani perempuan selembut dan secantik ini, kesannya adalah dia gadis periang yang halus, prihatin dan pintar meladeni.

Bila seorang laki-laki berhadapan dengan perempuan macam ini, apa pula yang dapat dia lakukan? Sebetulnya Yap Kay sudah berkeputusan dalam hati tidak perdulikan orang. Umpama orang bisa bicara semanis madu dan kata-katanya bisa menciptakan sekuntum bunga, dia tetap tidak mau percaya dan tidak mau perduli.

Siangkwan Siau-sian menghela napas, katanya: "Aku tahu dalam hatimu tentu membenci aku, tidak seharusnya aku menahanmu di sini tempo hari, kalau tidak, nona Ting pasti tidak akan menikah dengan Kwe Ting, jikalau dia tidak menikah dengan Kwe Ting, maka peristiwa malam itupun tidak akan terjadi."

Memang itulah unek-unek hati Yap Kay yang ingin dia utarakan. Kalau dia belum sempat mengutarakan, kini Siangkwan Siau-sian sudah membebernya secara gamblang.

"Tapi kau harus memikirkan diriku. Aku inipun seorang perempuan, aku bukan siluman," dengan suara lembut, aleman dan rawan dia menyambung, "bila seorang perempuan betul-betul jatuh hati kepada seorang laki-laki, pasti takkan bisa menahan diri untuk tidak menahannya. Perduli perempuan macam apa dia, keinginan seperti itu sama saja."

Yap Kay tertawa dingin, tapi dalam lubuk hatinya dia tidak bisa tidak mengakui, bahwa apa yang dikatakan Siangkwan Siau-sian memang beralasan.

Cinta itu sendiri tidak salah, cinta itu pula adalah murni suci, bukan kejahatan. Adalah jamak dan sudah menjadi suratan takdir bahwa seorang perempuan mencintai seorang laki-laki, sedikitpun tidak akan salah. Bila hatinya benar-benar kepincut, cinta kepati-pati, sudah tentu dia tidak akan mengharap dirinya ditinggal pergi pujaan hatinya seorang diri. Untuk ini tiada orang yang berani mengatakan bahwa apa yang dia lakukan salah.

Tiba-tiba Yap Kay menyadari bahwa tekadnya mulai goyah, perasaannya tergerak dan terketuk sanubarinya. Segera dia bangkit, katanya: "Sudah selesai belum perkataanmu?"

"Belum! Masih banyak lagi," sahut Siangkwan Siau-sian.

"Nasi sudah ku gares habis."

"Kau tidak ingin minum arak?"

"Tiada selera lagi."

"Kau tidak ingin mencari tahu siapa sebetulnya Tolka dan Putala?"

"Aku bisa mencarinya sendiri."

"Umpama kau bisa menemukan dia, memangnya apa yang dapat kau lakukan? Memangnya seorang diri kau mampu menghadapi seluruh Mo Kau?" setelah menghela napas Siangkwan Siau-sian menambahkan, "tahukah kau berapa banyak anak murid Mo Kau? Tahukah kau berapa besar kekuatan yang mereka milik?"

Yap Kay tahu. Betapa menakutkan Mo Kau, tidak seorangpun di dalam dunia ini yang lebih jelas daripada dirinya.

"Oleh karena itu kaupun harus tahu, untuk menghadapi Mo Kau hanya ada satu cara."

"Cara apa?" tanya Yap Kay.

Senyuman lembut dan manis yang menghiasi muka Siangkwan Siau-sian sudah sirna, sorot matanya yang bening jeli tiba-tiba memancarkan cahaya terang yang menekan perasaan orang. Kini dia bukan lagi nyonya pemilik hotel yang telaten dan prihatin meladeni tamunya, namun dia adalah Kim-ci-pang Pangcu yang ditakuti seluruh dunia.

Katanya dengan menatap Yap Kay bulat-bulat: "Di seluruh kolong langit ini yang bisa bertanding dan adu kekuatan dengan Mo Kau hanya Kim-ci-pang kita."

Yap Kay bersuara dalam tenggorokan.

"Setelah mengalami persiapan dan perencanaan yang bertahun-tahun dengan pengerahan segala kekuatan, sekarang perduli di dalam tenaga manusia atau kekuatan keuangan, Kim-ci-pang sudah betul-betul mencapai to[p, mencapai tingkat tertinggi," ujar Siangkwan Siau-sian lebih lanjut, "Siau-lim, Bu-tong, Kun-lun, Go-bi, Hoa-san, Tiam-jong, Kay-pang, Khong-tong dan banyak lagi perguruan silat besar dan kecil di seluruh dunia, sekarang sudah ada orang-orang kita yang menyusup ke dalamnya....."

Yap Kay tiba-tiba menukas perkataannya: "Oleh karena itu sekarang kaupun hendak menghasut aku."

"Bukan menghasut," kata Siangkwan Siau-sian tegas, "hanya untuk menghadapi Mo Kau, kau harus kerja sama dengan Kim-ci-pang kita."

Yap Kay tertawa dingin, katanya: "Apakah kau masih ingin mengangkatku menjadi Hu-hoat dari Kim-ci-pang mu?"

"Asal kau suka, malah aku boleh memberikan kedudukan Pangcu Kim-ci-pang kepadamu."

Siangkwan Siau-sian menghela napas. Kerlingan matanya selembut riak air tenang, lembut hening, katanya pelan: "Seorang perempuan demi laki-laki yang dia cintai, memang tidak segan-seganya mengorbankan segala miliknya, apalagi....."

"Apalagi Mo Kau memangnya musuh tangguh Kim-ci-pang kalian."

"Bukan saja musuh bebuyutan kita, malah dua musuh yang takkan bisa hidup berdampingan, terutama belakangan ini....."

"Kenapa belakangan ini?"

"Belakangan ini umpama aku tidak mencari perkara dengan mereka, merekapun akan meluruk mencari aku."

Yap Kay tahu orang bukan membual. Kim-ci-pang dan Mo Kau kedua-duanya belakangan ini sama-sama mau menegakkan wibawa dan mengerahkan kekuatan serta mengumpulkan tenaga serta mengisi keuangan, tujuannya adalah berkuasa dan bersimaharajalela di Kang-ouw. Bentrokan ke dua belah pihak demi kepentingan masing-masing tentu semakin besar dan meruncing. Kerang dan bangau saling berebutan, akhirnya nelayanlah yang memungut keuntungan.

Sebetulnya situasi ini merupakan kesempatan baik bagi Yap Kay, walau dia tidak ingin jadi nelayan yang memungut keuntungan tanpa membuang tenaga, namun sedikitnya dia bisa menggunakan kesempatan ini untuk melakukan banyak pekerjaan yang ingin dia lakukan, pekerjaan yang sebetulnya sudah dia selesaikan sejak dulu.

Siangkwan Siau-sian berkata pula: "Keadaanmu sekarangpun sama, 2 diantara Su-thoa-thian-ong kini sudah berada di Tiang-an, maksudnya terang bukan selalu menghadapi Kim-ci-pang kami, sekaligus merekapun hendak hadapi kau."

"Oleh karena itu umpama aku tidak mencari mereka, merekapun tetap tidak akan berpeluk tangan kepadaku."

"Mereka adalah musuhmu, sedikitnya aku ini masih temanmu, perduli untuk pribadi atau untuk kepentingan umum, adalah pantas kalau kau kerja sama dengan kita."

Yap Kay sudah duduk kembali di kursinya.

"Mungkin dalam hatimu kini masih mengira aku hendak memperalat kau."

"Apa tidak?"

"Umpama aku ingin bantuan tenagamu, bukankah kaupun bisa memperalat diriku? Inilah kesempatan terbaik untuk kerja sama melenyapkan Mo Kau."

Yap Kay tiba-tiba menghela napas, katanya: "Kau memang perempuan yang pandai bicara."

"Apakah aku sudah berhasil membujukmu?"

"Agaknya memang demikian."

Berseri muka Siangkwan Siau-sian, senyuman yang berubah lembut aleman dan genit, katanya: "Lalu, apakah sekarang kita perlu minum secangkir arak?"

"Kini aku masih merasakan heran akan satu hal."

"Hal apa yang kau herankan?" tanya Siangkwan Siau-sian, matanya berkedip-kedip.

"Kerja apapun yang kau suruh aku lakukan, kenapa selalu aku tak bisa menolaknya?"

Arak sudah siap di atas meja. Arak itu sendiri tidak memabukkan, malah Siangkwan Siau-sian yang membuatnya kasmaran. Kelembutannya, telaten meladeni, kerlingan matanya serta senyumannya yang menggiurkan, setiap laki-laki pasti akan kepincut kepadanya.

Apakah Yap Kay sudah jatuh mabuk? Betapapun dia adalah laki-laki sejati, malah bukan laki-laki yang tidak mengenal kasih seperti yang pernah dia bayangkan sendiri. Kini dia mulai curiga terhadap dirinya malah, apakah dia sudah kelelap dan terbuai oleh kehalusan dan kehangatan orang?

Siangkwan Siau-sian memang perempuan tulen. Tiada laki-laki yang bisa menolak diajak kencan oleh perempuan seperti ini. Mungkin Siangkwan Siau-sian tidak seelok rupawan seperti Ting Hun-pin, tidak aleman dan lemah seperti Cui Giok-tin, tapi gadis yang satu ini jauh lebih unggul di dalam menyelami hati laki-laki. Dia lebih tahu cara bagaimana untuk menangkap dan menambat lubuk hati seorang laki-laki. Apakah Yap Kay sudah tertambat olehnya? Entahlah!

"Kau sudah mabuk belum?" tanya Siangkwan Siau-sian.

"Sekarang memang belum, namun cepat atau lambat, aku akan mabuk juga."

"Jadi kau sudah siap untuk mabuk?"

"Asal mulai minum, memang harus siap untuk mabuk."

"Oleh karena itu bila aku ingin bicara, lebih baik lekas kukemukakan sebelum kau mabuk."

"Sedikitpun tidak salah."

"Kau sudah memeriksa buku daftar kado ini?"

"Sudah kuperiksa."

"Apa yang dapat kau lihat?"

"Kudapati setiap Kim-ci-pang turun tangan, tidak seroyal pihak Mo Kau."

Siangkwan Siau-sian tertawa, katanya kalem: "Kim-ci-pang tidak ingin membeli jiwa orang lain, oleh karena itu tidak perlu mengantar kado yang begitu tinggi nilai harganya."

Yap Kay menatap arak di cangkirnya, katanya pelan-pelan: "Mungkin kau sendiri sudah melihatnya, kado yang betapa tinggi harganya, mereka tidak akan bisa menerimanya."

"Jikalau aku bisa melihat jelas, mungkin aku bisa memberikan lebih banyak."

"Kenapa?"

"Karena perduli berapapun yang kuberikan, sekarang sudah kurampas seluruhnya."

"Lalu, apa pula yang kau temukan?"

"Aku hanya menemukan kau, seorang laki-laki yang benar-benar romantis," ujar Siangkwan Siau-sian, "oleh karena itu kau jelas bukan satu di antara Su-thoa-thian-ong Mo Kau. Orang-orang Mo Kau semuanya tidak kenal cinta kasih."

"Masa, baru sekarang kau menyadari hal ini?"

"Sekarang juga belum terlambat."

"Jadi dulu kau pernah mencurigai aku?"

"Karena hanya sedikit jumlah orang yang setimpal menjadi Mo Kau Thian-ong."

"Kecuali aku, berapa banyak pula orang di dalam kota Tiang-an ini yang setimpal?"

"Paling hanya empat atau lima saja."

"Pertama sudah tentu adalah Lu Di."

"Tidak salah!"

"Kedua adalah Han Tin."

"Sudah tentu!"

"Dan siapa lagi?"

"Masa kau sudah lupa akan temanmu itu?"

"Nyo Thian?"

"Rase yang tak bisa terbang sudah cukup menakutkan, apalagi rase yang pandai terbang."

"Bukankah dia salah seorang kepercayaanmu?"

"Aku tidak punya orang kepercayaan." ujar Siangkwan Siau-sian, lalu angkat kepala menatap Yap Kay, katanya: "Orang satu-satunya yang dapat kupercaya hanya kau, sayang sekali....."

"Sayang sekali sebaliknya aku tidak percaya kepadamu, mungkin orang yang tidak bisa kupercaya hanya kau seorang."

"Tapi aku tidak akan menyalahkan kau, akan datang suatu ketika, kau akan tahu bahwa sikapmu salah betul."

Yap Kay tidak membantah, dengan tersenyum dia alihkan pembicaraan: "Lu Di, Han Tin dan Nyo Thian, jumlahnya baru tiga orang."

"Masih ada satu, diapun kemungkinan sekali."

"Siapa?"

"Seseorang yang baru kemarin tiba di Tiang-an."

"Kau mengenalnya?"

"Tidak kenal!"

"Kau tahu siapa?"

"Tidak tahu."

Yap Kay tertawa pula.

Sikap Siangkwan Siau-sian sebaliknya serius, katanya: "Tapi aku tahu jelas, dia cukup setimpal untuk menjadi salah satu Thian-ong (Raja langit) dari Mo Kau."

"Kenapa kau berkesimpulan demikian?"

"Karena orang-orang yang kuutus untuk menyelidiki jejak dan asal-usulnya tiada satupun yang pulang memberikan laporan. Semuanya menghilang."

"Apa maksudnya menghilang."

"Maksudnya menghilang adalah setiap orang yang kuutus keluar, tidak pernah lagi kembali, malah kabar yang seharusnya dia sampaikan ke cabang-cabang tertentu pun tidak diperoleh, lalu kuutus orang untuk mencarinya, orang-orang yang mencarinya inipun tidak kembali."

"Berapa banyak orang yang telah kau utus untuk tugas ini?"

"Seluruhnya tiga kali, pertama dua orang, kedua empat orang dan ketiga enam orang."

"Jadi jumlah total adalah 12 orang?"

"12 orang jago-jago pilihanku semua, enam yang terakhir itu malah jago-jago top."

"Jago-jagomu semuanya lenyap?"

"Setelah mereka berangkat, lantas lenyap tanpa meninggalkan bekas, seolah-olah mereka ditelan bumi."

"Umpama mereka itu adalah manusia kayu, mencari tempat untuk menyembunyikan diri kedua orang itupun bukan suatu kerja gampang."

"Oleh karena itu, aku berpendapat kemungkinan orang ini jauh lebih menakutkan dari Lu Di dan lain-lain."

Kini sikap Yap Kay pun sungguh-sungguh.

"Sampai detik ini kau masih belum tahu siapa dia sebenarnya?"

"Aku tahu dia kemari, di dalam cuaca sedingin ini, dia hanya mengenakan pakaian yang tipis, kepalanya malah ditutupi topi rumput yang lebar besar."

"Masih ada lagi?"

"Sudah habis bahan-bahan yang kuperoleh."

"Masakah darimana dia datang, kaupun tidak tahu?"

"Tidak tahu!", ujar Siangkwan Siau-sian, "justru karena aku tidak tahu, maka kuperintahkan orang mencari tahu."

Yap Kay menghela napas, katanya: "Agaknya ada juga persoalan yang belum kau ketahui."

"Memangnya apa yang kau ketahui bisa lebih banyak dari apa yang ku tahu?"

"Hanya lebih sedikit saja."

"Apa pula yang kau ketahui?"

"Sedikitnya aku sudah punya sumber untuk menyelidiki, aku pasti bisa menemukan Putala."

"Hu-hong-thian-ong maksudmu?"

Yap Kay manggut-manggut.

"Kau sudah tahu orang macam apa dia sebenarnya?"

"Ilmu telapak tangannya teramat lihay, malah diapun sudah terluka."

Cemerlang biji mata Siangkwan Siau-sian, katanya: "Ilmu yang lihay telapak tangannya adalah Lu Di, namun kurang dimengerti apakah kini dia terluka?"

"Untuk mencari tahu hal ini kurasa tidak sulit."

"Kau ingin mencarinya?"

"Kau menentang?"

Siangkwan Siau-sian geleng-geleng, katanya: "Aku hanya....."

Yap Kay tertawa, katanya mewakili: "Hanya menguatirkan diriku tahu-tahu menghilang seperti anak buahmu yang tidak becus bekerja itu."

Siangkwan Siau-sian cekikikan manis, katanya: "Kali ini aku pasti tidak akan berpeluk tangan membiarkan kau menghilang tanpa bekas, aku....."

Kini Yap Kay tidak meneruskan kata-katanya, tiba-tiba dia berdiri, katanya: "Oleh karena itu aku ingin segera bergerak mumpung aku belum mabuk."

"Sekarang juga kau ingin pergi?"

"Orang yang harus kucari bukan hanya Lu Di saja, ilmu kepandaian Han Tin dan Nyo Thian pun lihay sekali."

"Jangan lupa laki-laki yang mengenakan topi rumput lebar itu."

"Di mana kira-kira orang ini berada?"

"Tahukah kau di belakang Tay-siang-kok-si masih terdapat Cap-hong-cu-lim-si?"

"Katanya makanan vegetarian di sana lumayan enakunya."

"Kemarin malam dia menetap di sana."

"Nyo Thian tinggal di mana?"

"Kau hendak mencarinya lebih dulu?"

"Jangan lupa dia adalah teman baikku."

"Kau memang teman lamanya, maka kau harus tahu apa yang menjadi hobby-nya."

"Perempuan?"

"Perempuan macam apa?"

"Janda"

ooo)O(ooo

Jalan raya yang di sini mirip sekali dengan jalan di kota Tiang-an.

"Apakah disinipun ada penjual wedang kacang yang diusahakan oleh Ong-koahu (Janda Ong)?"

"Janda Ong yang jual wedang tahu di sini adalah perempuan genit yang romantis juga."

Yap Kay menghela napas, katanya: "Sayang Nyo Thian sudah berada di sana lebih dulu."

"Oleh karena itu tiada gunanya sekarang kau buru-buru ke sana. Kenapa tidak kau mampir dulu ke warung wedang di sebelah sini untuk melihat-lihat dulu?"

"Ada tontonan baik apa yang patut dilihat di dalam warung wedang?"

"Ada sebuah gurdi yang elok sekali."

Dengan tersenyum Yap Kay melangkah masuk, katanya: "Aku hanya mengharap gurdi yang satu ini tidak mengebor badanku sampai berlubang besar."

Betapapun eloknya gurdi, kalau mengebor badanmu, kau pasti tidak akan merasakan keelokannya.

Han Tin memang gurdi yang baik, diapun bukan laki-laki yang tampan. Memangnyanya hidung siapapun kalau sudah dipukul ringsek menjadi pesek, mukanya tidak akan menjadi tampan lagi. Tapi sikap dan hatinya hari ini kelihatannya cukup senang dan riang. Bukan saja selebar mukanya mengulung senyum dan air mukanya merah bergairah, semangatnya pun menyala-nyala. Siapun akan bisa merasa bahwa Han Tin bukan seorang yang telah terluka berat.

Begitu melihat Yap Kay segera dia bangkit menyambut, sapanya dengan tertawa: "Silahkan duduk. Bagaimana kalau mencicipi arak di sini dulu?"

Yap Kay geleng-geleng.

"Kau tidak ingin minum arak?"

Yap Kay geleng-geleng kepala pula.

"Jajanan di sinipun lumayan, apa kau tidak ingin mencicipi kue-kue?"

Yap Kay tertawa, katanya: "Sekarang yang ingin kumakan hanya satu, wedang kacang!"

ooo)O(ooo

Ternyata warung wedang janda Ong tidak hanya jual wedang saja, di sini diapun jual wedang tahu, wedang kacang ijo dan bubur tahu.

Janda Ong adalah seorang perempuan usia semasa, janda Ong ini masih berparas ayu dan genit. Seorang janda setengah baya yang masih berparas ayu menjual wedang, sudah tentu usahanya cukup laris.

Hari ini janda Ong mengenakan seperangkat pakaian warna hitam ketat dengan kancing berderet putih dari leher menurun ke samping kanan terus ke pinggang. Rambutnya yang mengkilap hitam tersisir rapi, dengan sanggul melambai kendor, menambah kecantikan potongan mukanya yang bundar telur. Di dalam kulit mukanya yang putih halus kelihatan semua merah, merah di antara putih.

Dasar wanita pandai bersolek, dalam usia setua ini dia kelihatan belum terlalu tua, malah kelihatan genit dan sempurna dari gadis-gadis remaja umumnya. Lebih menggiurkan lagi sepasang biji matanya yang dinaungi sepasang alis lentik melengkung seperti bulan sabit, kalau tertawa bibirnya nan tipis merekah seperti delima, seakan-akan laki-laki yang memandangnya pasti bisa tersedot sukmanya.

Kini biji matanya mengerling tajam tengah mengawasi Yap Kay, katanya berseri tawa: "Wedang tahu tuan ingin dicampuri nyamikan apa?"

"Aku tidak makan wedang tahu."

"Apa wedang tahuku tidak enak?"

"Wedang tahumu enak sekali. Akupun ingin jajal tahu petismu, sayang aku tidak berani."

Semakin genit janda Ong tertawa, katanya: "Laki-laki segede ini kok takut makan tahu, takut pedas?"

"Tahu orang aku berani makan, tapi tahumu aku tidak berani." kata Yap Kay.

Tiba-tiba janda Ong tidak tertawa lagi, katanya dingin: "Kau kemari mau cari Nyo Thian?"

Jari-jari janda Ong yang runcing dengan kuku panjang dipolesi warna-warni menuding ke belakang, seolah-olah dia sudah malas melayani Yap Kay.

Memang banyak perempuan yang menyukai laki-laki yang punya maksud tertentu, menaksir dirinya. Jikalau kau tidak menaksir dirinya, maka diapun tidak akan ketarik kepadamu.

Yap Kay tertawa menghadapi sikap orang, dengan tersenyum dia melangkah masuk. Tiba-tiba dia berpaling dan berkata: "Sebetulnya nyaliku tidak sekecil yang kau kira."

Janda Ong melirik kepadanya, katanya gigit bibir: "Kenapa hari ini nyalimu menjadi begitu kecil?"

"Karena aku tidak ingin digigit oleh rase," ujar Yap Kay dengan suara rendah seperti berbisik.

ooo)O(ooo

Kelihatannya Nyo Thian tidak mirip rase yang bisa menggigit.

Manusia liar, jahat segalak binatang buaspun, di kala sedang mandi, pasti berubah lebih ramah dan lunak.

Nyo Thian sedang mandi. Dia merendam diri di dalam sebuah baskom besar terbuat dari kayu dengan air panas yang masih mengepul. Sedapat mungkin dia lemaskan dan luruskan ke empat kaki tangannya. Kelihatannya mirip benar dengan lembu yang malas merendam diri di kubangan. Kulit badannya kelihatan mengkilap merah, seluruh badannya dari atas sampai ke bawah tidak kelihatan bekas-bekas luka sedikitpun.

Tak tertahan akhirnya Yap Kay menghela napas.

Menyongsong kedatangan orang, Nyo Thian menyambut dengan senyuman, sapanya: "Teman baik bertemu, kenapa kau menghela napas malah?"

"Karena kau tidak terluka."

"Kalau aku terluka, baru kau senang?"

Tiba-tiba Yap Kay tertawa, katanya: "Karena aku ingin makan tahu."

Nyo Thian tertawa besar, serunya: "Aku sedang mandi, bukankah kesempatan baik bagi kau?"

"Kesempatan baik apa?"

"Sekarang terserah apapun yang ingin kau lakukan di luar. Memangnya aku harus memburu keluar dengan telanjang bugil begini?"

"Sayang sekali istri teman sendiri tidak boleh dipermainkan."

"Untuk mempermainkan istri teman, harus tunggu setelah teman itu mampus."

"Sayang sekali kau belum lagi mampus."

"Kalau begitu jadi kita sekarang masih teman?"

"Sebetulnya bukan, sekurangnya bolehlah dianggap teman."

Nyo Thian menatapnya tajam, sorot matanya semakin cemerlang, setajam pisau, katanya dingin: "Kaupun sudah turun ke air?"

"Kau tidak menduga?"

"Kenapa kaupun turun ke air?"

"Tidak pantas kau bertanya ini kepadaku. Bukankah kau sendiri sedang merendam dalam air?"

"Lantaran aku sudah tidak bisa keluar?"

"Kalau ada orang mau menarikmu keluar?"

"Siapa sudi menarikku?"

"Aku!"

Betul juga segera Yap Kay ulurkan tangannya.

Tapi Nyo Thian tidak menyambut tangannya, katanya tertawa: "Terlalu dingin hawa di luar, lebih nyaman aku merendam diri di air hangat ini."

"Betapapun panasnya air itu, akhirnya akan jadi dingin juga."

"Kalau demikian, lebih baik kau lekas lari keluar saja."

"Kau sedang bujuk aku? Atau sedang mengusirku?"

"Menurut pendapatmu?"

"Apa kau rasakan orang yang ada di dalam air terlalu banyak dan berdesakan?"

"Mau pergi tidak, terserah! Kau hanya kita termasuk kawan, ada sepatah kata terpaksa harus ku utarakan kepadamu," ujar Nyo Thian dingin.

"Boleh kau katakan."

"Jangan kau pergi menemui laki-laki yang mengenakan topi rumput itu."

"Kenapa?"

Nyo Thian sudah memejamkan mata, menutup mulut.

Yap Kay bertanya pula: "Darimana kau tahu bila aku hendak mencari dia?"

Nyo Thian tetap tidak bersuara.

Air itu panas sekali, uapnya kembang seperti kabut saja.

Tiba-tiba Yap Kay tertawa pula, katanya: "Memang lebih baik kau merendam diri dalam air saja, keluar dari air sepanas itu, kau pasti kedinginan."

ooo)O(ooo

Yap Kay sudah pergi.

Nyo Thian tetap pejamkan mata, merendam diri. Setelah suhu air panas itu menurun dan rada dingin, baru terlihat air mukanya lambat laun menjadi pucat pias, seolah-olah dia benar-benar sudah tidak bertenaga lagi untuk keluar dari tempatnya merendam. Tapi air sudah dingin, tidak bisa tidak dia harus keluar.

Waktu air mengalir dari pundaknya ternyata air itu berwarna merah, air bercampur darah. Darimanakah darah itu keluar?

Diam-diam dengan langkah lembut janda Ong berlari masuk, mengawasinya, sorot matanya penuh diliputi rasa iba dan kasih sayang.

Waktu Nyo Thian berdiri, mukanya yang pucat berkerut-kerut saking menahan kesakitan, mulutnya menggerung menahan sakit, katanya: "Adakah orang bisa menerjang masuk dari luar?"

Janda Ong geleng-geleng, tiba-tiba dia bertanya: "Sebetulnya bagaimana luka-lukamu? Kenapa takut dilihat orang?"

Nyo Thian kertak gigi, dia tidak menjawab pertanyaan orang, namun jarinya menjawab ke pundaknya, dari sana dia mencopot turun selapis kulit. Kulit tipis yang berwarna mirip dengan kulit badannya, begitu kulit tipis tercopot, darah dan air nanah segera bercucuran di dadanya.

ooo)O(ooo

Sebuah kereta besar berhenti di ujung jalan.

Siangkwan Siau-sian menggelendot di dinding kereta sambil menunggu. Waktu dia melihat Yap Kay mendatangi, mukanya yang ditingkah sinar matahari berwarna merah itu kelihatan mekar laksana sekuntum bunga.

Setiap kali kau melihat wajahnya nan cerah, selalu kau akan merasa musim semi sudah menjelang.

Yap Kay menghela napas, karena tiba-tiba dia teringat akan ucapan orang banyak waktu menilai dan menjuluki Lim Sian-ji, ibunya, perempuan secantik bidadari, namun khusus memancing laki-laki masuk ke neraka. Kalau kata-kata ini sekarang dilukiskan untuk Siangkwan Siau-sian, apakah tepat dan cocok?

"Kau sudah menemukan mereka?" tanya Siangkwan Siau-sian dengan senyuman manis.

"Ya!," pendek jawaban Yap Kay.

"Mereka sama-sama tidak terluka?"

"Tidak!," ujar Yap Kay menghela napas, "sedikitnya aku tak bisa melihatnya."

"Oleh karena itu, mereka tidak mungkin adalah Hu-hong si puncak tunggal?"

Yap Kay manggut-manggut. Memang dia tidak melihat luka-luka Nyo Thian, kulit tipis yang melekat di pundak Nyo Thian, terendam di air kelihatannya seperti daging yang dimasak. Tak pernah pula terpikir olehnya, seorang yang sudah terluka parah kok merendam diri dalam air.

"Namun umpama benar mereka tidak terluka," ujar Siangkwan Siau-sian, "belum membuktikan bahwa mereka bukan orang-orang Mo Kau."

"Benar!"

"Tapi kau sudah siap untuk menyelidiki lebih lanjut?"

"Mereka adalah orang-orangmu, untuk menyelidiki pula adalah urusanmu."

"Maka kau hendak tinggal pergi?"

"Bukankah kau sudah menyiapkan sebuah kereta untukku?"

Siangkwan Siau-sian tertawa, tawa yang syahdu: "Karena aku tahu takkan bisa menahanmu."

Yap Kay lompat naik ke atas kereta, tiba-tiba dia berkata pula: "Nyo Thian tadi memberi advis kepadaku."

"Apa yang dia katakan?"

"Dia menganjurkan kepadaku supaya jangan pergi menemui orang bertopi rumput lebar itu."

Siangkwan Siau-sian menghela napas, katanya: "Bujukan orang lain, kenapa selalu tidak kau turuti?"

Yap Kay menutup pintu kereta, namun dia menongolkan kepalanya keluar dari jendela, katanya tertawa: "Karena aku ini biasanya dihindari penyakit."

"Penyakit apa?"

"Penyakit goblok!"

ooo)O(ooo

Lari kereta itu menimbulkan debu yang tinggi di belakangnya. Cepat sekali laju kereta, sudah hampir jauh, hampir tidak kelihatan lagi.

Roman muka Siangkwan Siau-sian masih mengulung senyuman mekar yang menggiurkan karena kepala Yap Kay masih menongol keluar mengawasi dirinya. Dia tertawa riang, tiba-tiba dia lambaikan sapu tangan yang ada di tangannya.

Di saat dia mengangkat tangan inilah senyumannya tiba-tiba sirna, mukanya yang merah di tingkah sinar matahari tiba-tiba berubah pucat, mengernyit menahan sakit.

Sayang sekali tatkala itu kereta Yap Kay sudah membelok di pengkolan gunung sana, tidak kelihatan lagi.

ooo)O(ooo

Di dalam bilangan kelenteng itu, suasana sepi nyaman dan menyegarkan, pekarangan penuh ditumbuhi pohon bambu. Hutan bambu. Pekarangan yang ditumbuhi hutan bambu biasanya memang membawakan suasana nyaman, segar dan tentram.

Terutama pada saat magrib, angin lalu menghembus daun-daun bambu, suaranya kedengarannya mirip deru gelombang ombak lautan yang mengalir kalem.

Yap Kay tengah mondar-mandir di hutan bambu ini.

"Kalau aku tahu di kota Tiang-an ada tempat sesepi dan nyaman tentram seperti ini, aku pasti akan menetap di sini." demikian dia bicara seorang diri, "sayang sekali orang-orang yang tahu adanya tempat ini agaknya tidak banyak."

Agaknya dia tidak mengoceh seorang diri, kelihatannya dia tujuan kata-katanya kepada Goh-cu.

Goh-cu adalah pendeta penerima tamu dari Cap-hong-cu-tim-si ini. Sesuai dengan namanya, Goh-cu berbadan kurus lencir seperti galah. Walau badannya kurus kering, namun sikapnya amat ramah. Dia sedang tersenyum dan membantah: "Memang jarang Sicu yang berkunjung kemari, tapi tidak sedikit juga jumlahnya."

Yap Kay tertawa, sejak dari luar sampai di sini matanya melihat ada orang berkunjung ke tempat ini, memasang hio, menaikkan dupa. Demikian pula bilangan luar dan dalam ruang sembahyang kosong.

"Ke tujuh kamar ini semua diperuntukkan kamar tamu, sebetulnya tidak kosong lagi," demikian pula kata Goh-cu, "semalam ada beberapa Sicu menetap di sini, mereka adalah orang-orang yang suka keindahan alam dan ketentraman hidup."

"Sekarang di mana mereka?" tanya Yap Kay.

"Kini berada di Tay-siang-kok-si."

"O, jadi mereka semalam baru pergi?"

Goh-cu manggut-manggut, katanya: "Begitu Pek Sicu yang mengenakan topi rumput itu datang, yang lain-lain segera pergi."

"Apakah dia yang mengusirnya?"

"Dia sih tidak mengusir orang, namun begitu dia datang, orang lain tak betah tinggal di sini."

"Lho? Kenapa?"

Goh-cu menghela napas, mukanya yang kurus kering tiba-tiba menampilkan mimik yang aneh. Dia tidak langsung menjawab pertanyaan Yap Kay, namun menepekur.

"Marilah ku ajak kau masuk ke kamar, kau akan segera mengerti."

Kamar tidur itu empat dinding kosong memutih, tiada gambar tiada lukisan. Ternyata tiada meja kursi, juga tiada ranjang. Kamar tidur (biasanya kamar semedi) sebesar ini hanya terdapat dua batang paku, satu di paku di dinding kanan, yang lain di paku dinding kiri.

Tak tertahan Yap Kay tertawa pula, sekarang dia mengerti, kenapa orang lain tidak betah tinggal di sini lama-lama.

"Agaknya akupun takkan betah tinggal di sini," katanya tersenyum, "aku bukan lalat, juga bukan nyamuk, masakah harus tidur di atas paku?"

"Di sini ada dua paku."

"Satu paku atau dua paku apa bedanya?"

"Ada saja bedanya."

"Aku sih tidak bisa membedakan, coba kau katakan di mana bedanya."

"Tapi sebetulnya kau bisa memikirkannya. Dua paku kau bisa untuk mengikat seutas tali."

Yap Kay masih belum mengerti, katanya: "Gunanya tali?"

"Tapi itu bisa untuk gantung pakaian, juga bisa untuk tidur."

"Jadi Pek Sicu yang pakai topi rumput itu kalau malam tidur di atas tali?"

"Malah tali kecil yang lembut sekali."

Yap Kay melongo.

Bila seseorang suka tidur di atas seutas tali, bukan saja watak orang itu aneh, ilmu silatnya tentu aneh dan tinggi.

"Kamar ini semula tidak kosong melompong seperti ini," kata Giok-cu lebih lanjut, "bukan saja ada meja kursi dan ranjang, di sinipun banyak cecak."

"Jadi meja kursi dan ranjang dia yang minta di pindah ke lain tempat? Lalu cecak?"

Kembali terunjuk mimik aneh pada muka Goh-cu.

"Cecak itu semuanya dia makan habis."

Kembali Yap Kay melongo.

Memang aneh orang itu, di musim dingin suka pakai topi rumput, suka tidur di atas tali, suka makan cecak pula.

Belum pernah Yap Kay melihat atau bertemu dengan orang seaneh ini. Tak urung terunjuk mimik seaneh mimik Goh-cu di muka Yap Kay, katanya kemudian dengan tertawa getir: "Agaknya selera makannya tidak terlalu besar, hanya makan beberapa ekor cecak, masakah bisa kenyang?"

"Kecuali cecak, sudah tentu dia masih makan barang-barang lain."

"Makan apa lagi?"

"Para Sicu yang tinggal di sini, begitu makan tiba, biasanya mereka tidak berani keluar kalau tidak ada keperluan penting, karena disekitar sini banyak ular berbisa."

"O, jadi ular-ular beracun itupun habis dia makan."

"Kecuali ular, masih ada kelabang, ketunggeng (kalajengking) dan lain-lain."

"Agaknya takaran makannya cukup besar."

"Oleh karena itu aku sudah mulai kuatir akan satu hal."

"Apa pula yang kau kuatirkan?"

"Kalau cecak, ular dan binatang-binatang beracun lainnya sudah habis dia makan, makanan apa pula yang dapat dia makan?"

"Apa kau takut dia bakal makan dirimu?"

Goh-cu menghela napas. Belum sempat dia membuka suara, tiba-tiba seseorang berkata dingin: "Manusia ada kalanya kumakan juga, namun jarang aku makan Hwesio."

ooo)O(ooo

Entah kapan seseorang yang bertopi rumput lebar berdiri di luar hutan bambu, Di dalam cuaca sedingin ini, ternyata dia hanya mengenakan kain katun tipis warna putih mangkak, bentuk topi rumput di kepala rada aneh, kelihatannya mirip kepis tempat ikan yang dibawa orang mancing. Topi selebar itu dia pakai begitu rendah lagi, hampir seluruh mukanya tertutup tidak kelihatan, hanya kelihatan mulut dan bibirnya yang tipis kalau tidak bicara tertutup rapat, seolah-olah rangkaian dari bibir pisau.

Tiba-tiba Yap Kay tertawa. Di saat orang lain tidak bisa tertawa, dia malah ingin tertawa, katanya: "Kau jarang makan Hwesio atau tak pernah makan?"

"Biasanya aku hanya makan satu macam manusia." ujar laki-laki bertopi rumput lebar.

"Orang macam apa?"

"Orang yang patut mati."

Yap Kay menyengir getir.

Memang dalam dunia ini ada semacam manusia yang mirip ular beracun, jikalau kau tidak ingin dilalap olehnya, maka kau harus mencaploknya lebih dulu.

"Tapi orang yang benar-benar patut mampus tidak banyak." ujar Yap Kay.

"Benar, memang tidak banyak."

"Kalau demikian kenapa tidak kau tiru orang lain, mengganyang makanan yang lebih gampang diperoleh?"

"Kau makan apa?" tanya orang bertopi rumput berbaju putih mangkak.

"Aku suka makan daging babi, juga suka daging sapi, terutama daging sapi yang dipanggang dengan saus tomat, dengan abon sapi juga tidak kurang sedapnya."

Laki-laki baju putih tiba-tiba berkata: "Thio Sam adalah manusia kerdil yang jahat, keji dan telengas. Li Su sebaliknya seorang Kuncu yang mau kerja giat dan rajin berusaha, berhati jujur polos. Jikalau kau harus memilih satu di antaranya untuk kau bunuh, siapa yang kau bunuh?"

"Sudah tentu Thio Sam."

"Tapi yang kau bunuh sekarang justru Li Su."

"Aku sudah membunuh Li Su?"

Laki-laki baju putih manggut-manggut.

Yap Kay tertawa getir, katanya: "Sayang sekali, dimanakah dia orang toh aku tidak tahu."

"Seharusnya kau sudah tahu, karena dia sudah berada di dalam perutmu."

Yap Kay tidak mengerti. Ucapan laki-laki baju putih putar balik tiada juntrungannya, sungguh mengherankan.

Kata laki-laki baju putih sambil tertawa dingin: "Ularlah yang beracun, bukan sapi, tapi kau membunuh sapi, setelah kau membunuhnya, malah kau simpan mayatnya ke dalam perutmu."

Kontan terasa kecut dan mual perut Yap Kay, seakan-akan dia ingin muntah-muntah.

Memang dalam perutnya masih terdapat daging sapi, daging yang dia makan tadi siang, tentunya belum hancur oleh karena pencernaan dalam perutnya.

Lain kali bila ada orang menyuguhkan masakan daging sapi lagi, pasti dia sukar untuk menelannya.

Mata laki-laki baju putih menatapnya dari bawah topi: "Sekarang apa kau sudah paham akan maksudku?"

Yap Kay menghela napas, katanya tertawa getir: "Kedengarannya ucapanmu memang beralasan dan masuk akal."

"Memangnya kau belum pernah mendengar pengertian tentang semua ini?"

"Jangan kata mendengar, berpikirpun belum pernah." ujar Yap Kay menghela napas. Menyimpan daging sapi di dalam perut sungguh jenaka dan ganjil juga kedengaran kata-katanya ini.

"Agaknya walau kau bukan seorang Kuncu yang giat dan rajin bekerja, lugu dan jujur, namun kaupun bukan manusia rendah yang jahat dan telengas."

"Apa kau bisa meramalkan diriku?"

"Justru aku bisa meramalkan keadaan dirimu, maka sekarang kau masih tetap hidup."

"Dan kau? Kau orang macam apa?"

"Kau tidak bisa meramal diriku!"

Yap Kay tertawa, katanya: "Yang terang kau bukan she Pek. Kau datang dari Cheng-shia." Dengan tatapan tajam Yap Kay menambahkan: "Khabarnya di dalam Ceng-shia-san ada seorang tokoh kosen, namanya Bak Kiu-sing."

"Agaknya tidak sedikit urusan yang kau ketahui." sela laki-laki baju putih dingin.

"Walau tidak terlalu banyak, tapi juga tidak sedikit."

"Sayang sekali, apa yang harus kau ketahui sekarang, kau justru tidak tahu."

"Ah, apa iya?"

"Tahukah kau siapakah Tolka sebenarnya?"

"Ya, memang aku belum tahu."

"Tahukah kau siapakah Putala?"

"Agaknya memang tidak banyak urusan yang kuketahui."

"Kau ingin tidak bertemu dengan mereka?"

"Apa aku bisa bertemu dengan mereka?"

"Asal kau menunggu di sini, kau akan bisa menemuinya."

Bersinar biji mata Yap Kay. Sudah tentu dia rela menunggu di sini.

"Umpama aku harus menunggu tiga hari tiga malam, akupun akan menunggu dengan senang hati."

"Tidak perlu kau menunggu tiga hari tiga malam, kedatanganmu amat kebetulan."

Terbangkit semangat Yap Kay, katanya: "Apakah hari ini mereka akan datang ke sini?"

"Kalau kau sudah mau menunggu, tak usah banyak tanya, kalau tidak mau menunggu, akupun tidak menahanmu."

Yap Kay segera tutup mulut, tapi matanya malah dipentang lebar. Memang dia bukan laki-laki cerewet.

Laki-laki baju putih tiba-tiba berkata pula: "Hwesio seharusnya tidak cerewet."

Goh-cu lantas menundukkan kepala.

"Hwesio seperti kau ini sudah terlalu banyak kau pentang bacot."

Maka Goh-cu tutup mulut kencang-kencang, sepiatah katapun dia tidak berani bercuit lagi.

"Seorang Hwesio bukan saja harus tahu kapan dia harus tutup mulut, diapun harus tahu kapan menutup matanya."

Goh-cu segera pejamkan matanya juga, dengan menggeremet dan tangan menggapai-gapai, dia beranjak pergi.

Tak tahan Yap Kay tertawa, katanya: "Kelihatannya dia memang Hwesio yang tahu diri."

"Hwesio yang benar-benar tidak tahu diri hanya satu."

"Hwesio macam apa itu?"

"Hwesio yang harus mampus."

"Dalam pandanganmu, manusia dalam kolong langit ini agaknya hanya ada dua macam saja."

"Memang hanya ada dua macam, yang harus hidup dan yang harus mati."

"Lalu orang macam apa yang akan datang kemari nanti malam?"

"Mereka termasuk orang yang harus mati."

ooo)O(ooo

Tabir malam sudah menyelimuti jagat raya.

Laki-laki baju putih mengeluarkan sebuah botol kecil yang terbuat dari kayu, lalu menuang sedikit bubuk warna putih mengkilap seperti perak di atas tanah. Kelihatannya seperti kapur, tapi begitu sinar bintang di langit mulai kelap-kelip, bubuk putih seperti kapur di tanah itupun mulai memancarkan sinar kemilau.

Kata Yap Kay: "Malam nanti apakah kau sudah siap hendak menelan pekarangan ini, sampai perlu kau membubuhi merica lebih dulu?"

Laki-laki baju putih menjengek, sentaknya: "Mulutmu terlalu cerewet."

Yap Kay melongo dan bersuara dalam mulut.

"Kaupun terlalu banyak tawa."

"Ya, soalnya aku ada melihat suatu hal."

"Hal apa?"

"Aku bisa merasakan kau bukan manusia yang dingin kejam, ada kalanya kaupun ingin tertawa, namun selalu kau berusaha untuk menahannya."

"Kenapa aku harus menahannya secara paksa?"

"Karena kau ingin supaya orang lain takut kepadamu."

Laki-laki baju putih memutar badan, dia dorong jendela. Lama sekali baru dia bersuara pula: "Apa pula yang dapat kau lihat?"

"Jikalau kau mengizinkan aku melihat mukamu, aku pasti bisa melihat banyak persoalan."

Laki-laki baju putih tiba-tiba berpaling seraya mengangkat topi rumputnya.

Sebetulnya muka orang ini tak ubahnya seperti muka orang lain, namun dia hanya kelebihan sembilan buah bintang di atas jidatnya.

Sembilan bintang warna hitam mengkilap.

ooo)O(ooo

Pada malam musim dingin seperti saat itu, sinar bintang yang menyendiri di atas angkasa raya, biasanya kelihatan lebih menyolok, kelihatannya lebih cemerlang. Tapi bintang-bintang di muka laki-laki baju putih ini rasanya malah lebih dingin, lebih terang.

Ke sembilan bintang ini berderet menggambarkan sebuah bentuk aneh yang sukar diraba juntrungannya, setiap bintang-bintang itu seperti melekat kencang di dalam kulit dagingnya.

Yap Kay menghela napas, ujarinya: "Apakah kau sedang menghukum dan menyiksa dirimu sendiri?"

Ternyata laki-laki baju putih manggut-manggut, katanya: "Setiap orang kan punya dosa."

"Dan kaupun tidak terkecuali?"

"Akupun manusia."

"Apa dosamu?"

"Aku hanya gegetun kenapa aku tidak mampu memberantas manusia-manusia kerdil, jahat dan kejam."

"Itu belum bisa dianggap berdosa, siksaan yang kau alami kurasa terlalu berat."

"Tapi bila aku berhadapan dengan manusia yang berdosa besar, maka bintang ini merupakan alat senjata yang ampuh untuk merenggut jiwanya."

"Senjata untuk membunuh?"

"Masa kau tidak bisa melihatnya?"

Yap Kay geleng-geleng, katanya tertawa getir: "Memikirkanpun aku tidak pernah."

Kembali laki-laki baju putih turunkan topinya, katanya dingin: "Tidak banyak orang yang bisa melihat muka asliku ini, terutama yang hidup hanya beberapa gelintir saja."

"Bukankah di atas mukamu semula hanya ada lima buah bintang?", tanya Yap Kay.

Laki-laki baju putih manggut-manggut membenarkan.

"5 buah bintang kenapa sekarang berubah menjadi 9 bintang?"

"Karena manusia yang berdosa dalam jagat ini semakin banyak, maka dosaku pun semakin bertumpuk."

"Oleh karena itu Bak Ngo-sing menjadi Bak Kiu-sing."

"Sekarang tiada Bak Ngo-sing, yang ada adalah Bak Kiu-sing."

"Kalau begitu tak heran kalau dia bisa salah duga."

"Dia siapa yang kau maksudkan?"

"Masa kau tidak tahu?"

"Apakah Siangkwan Siau-sian?"

"Kau tahu tentang dirinya?"

Bak Kiu-sing tertawa dingin.

"Kau tahu orang macam apa dia sebenarnya?"

"Orang yang akan kubunuh kali ini semuanya ada tiga."

"Salah satu adalah dia?"

"Semula memang dia satu di antaranya."

"Sekarang?"

"Baru sekarang ku sadari, bahwa manusia yang lebih jahat dan harus diganyang melebihi dia tidak sedikit jumlahnya."

"Yang harus mati ada berapa orang?"

"Tolka dan Putala."

"Untuk membunuh ke dua orang ini, kukira bukan soal gampang."

"Memangnya aku sudah siap untuk tidak kembali dengan jiwa segar." kata Bak Kiu-sing tegas dan mantap. Lalu pelan-pelan dia melanjutkan: "Bila masih ada satu di antara Su-thoa-thian-ong dari Mo Kau hidup dalam dunia ini, maka aku pasti tidak akan kembali ke Ceng-shia."

"Tapi umpama kau berhasil membunuh yang dua ini, toh masih ada dua yang lain."

"Sudah tiada lagi!"

"Lho, kenapa tiada lagi?"

"Panjapana sudah mampus di tangan Kwe Ting."

"Masih ada Sialpu, bukan?"

Tiba-tiba Bak Kiu-sing merogoh keluar sebuah lencana kemala terus dilempar kepada Yap Kay.

Di atas lencana batu kemala yang mengkilap bening itu terukir malaikat - iblis yang menjunjung sebuah tongkat batu pertanda kepintaran.

"Itulah tanda pengenal milik Sialpu, di kala dia masih hidup, barang itu pasti digembol di badannya."

"Sekarang kenapa berada di tanganmu?"

"Karena dia sekarang sudah menjadi mayat."

"Kaukah yang membunuhnya?", berjingkat kaget Yap Kay.

Bak Kiu-sing manggut-manggut.

"Di mana kau kesamplok dengan dia?"

"Di luar kota Tiang-an."

"Jadi diapun sudah turun dari gunung iblis?"

"Gunung iblis mereka memangnya berada di dalam pengembaraan yang tidak menentu tempatnya, di mana orang-orang mereka berada di situlah letak gunung iblis mereka."

"Oleh karena itu gunung iblis mereka sekarang berada di kota Tiang-an."

"Jikalau mereka belum mampus, di dalam jangka waktu 8x8 sama dengan 9 hari, kota Tiang-an ini akan menjadi kota iblis."

"Hah, kota iblis?"

"Di dalam Mo Kau juga hanya ada dua kelas manusia."

"Apa saja kedua kelas mereka?"

"Kelas pertama adalah murid-murid Mo Kau, kelas ke dua adalah orang-orang yang sudah mampus."

"Untung rahasia mereka sudah kau bongkar dan kau ketahui."

"Bagi aku, hakekatnya tiada sesuatu yang terahasia di dalam dunia ini."

"Agaknya memang tidak sedikit yang kau ketahui?", ujar Yap Kay.

Bak Kiu-sing tidak menyangkal.

"Aku hanya heran, dari mana kau bisa tahu begini banyak, bukankah kau seorang yang lama mengasingkan diri?"

"Kau salah!. Semangat keluarga Bak kita bukan keluar dunia, namun masuk dunia, demi menolong kepentingan orang banyak, murid-murid keturunan keluarga Bak kita takkan segan-segan mengorbankan jiwa raga sendiri untuk menegakkan kebenaran dengan keberanian nan suci, bijaksana dan tahu cinta kasih."

Yap Kay mengawasi orang, sorot matanya menampilkan perasaan hormat. Kelihatannya orang ini dingin kaku dan aneh, yang benar hatinya suci, luhur budi dan bajik. Tiada banyak manusia yang benar-benar sudi berkorban demi kepentingan orang lain, selamanya Yap Kay paling hormat dan salut terhadap orang-orang macam ini.

Gelap gulita. Kamar itu dipasang pelita.

Biji mata Bak Kiu-sing tetap memancarkan sinar kemilau dari bawah topi rumputnya, namun sulit ditentukan apakah itu sinar matanya atau cahaya bintang-bintang di mukanya.

Dengan menatap Yap Kay tiba-tiba ia berkata: "Sejak lama akupun sudah tahu akan dirimu."

"Tahu apa tentang diriku?"

"Kau she Yap, bernama Kay."

"Benar! Yap daun dan Kay riang."

"Kau selalu periang?"

"Karena aku jarang memikirkan urusan yang membuat hati duka-lara."

"Khabarnya pisau terbangmu sudah boleh diagulkan nomor satu di seluruh jagat raya"

"Akupun pernah dengar orang bilang demikian, oleh karena itu kesulitan yang selalu melilit diriku juga nomor satu di seluruh dunia."

Memang tiada orang yang bisa menandingi Yap Kay di dalam menghadapi setiap kesulitan yang selalu merecoki dirinya.

Bak Kiu-sing diam saja. Lama sekali baru dia bersuara kalem: "Akan datang suatu hari akupun pasti tahu."

"Tahu apa?"

"Apakah benar pisau terbangmu nomor satu di seluruh jagat?"

"Jikalau kau benar-benar ingin tahu, itu berarti kesulitan bertambah satu lagi."

"Apa kau tidak ingin tahu, benarkah bintangku ini bisa membunuh orang?"

"Aku tidak ingin tahu."

"Kenapa?"

"Karena sekarang kita sudah boleh dianggap teman."

"Mungkin kawanmu sudah terlalu banyak."

"Banyak kawan kurasa lebih baik daripada tidak punya teman sama sekali."

"Mungkin lantaran kawan yang kau kenal terlalu banyak, maka kesulitanpun lebih banyak dari orang lain. Karena orang yang benar-benar tidak mempunyai kesulitan pun hanya ada satu saja."

"Orang mati?" tanya Bak Kiu-sing.

Yap Kay manggut-manggut dengan tersenyum.

Sekonyong-konyong 'Blang....' tembok rendah di pekarangan diterjang jebol berlubang besar, seseorang dengan menggendong ke dua tangan di punggung beranjak masuk pelan-pelan.

(Bersambung ke Jilid-16)

Jilid-16

Bintang masih bercokol di angkasa raya. Sinar bintang yang pudar menyinari muka orang ini. Muka orang kelihatan memancarkan cahaya hijau. Tiada manusia yang mukanya bisa memancarkan sinar hijau seperti ini, kecuali dia mengenakan kedok muka yang terbuat dari tembaga hijau.

Memang orang ini menggunakan topeng tembaga hijau, di bawah pancaran sinar bintang, kelihatan menyeringai seram dan aneh, menakutkan. Tapi pakaian yang dia kenakan justru jubah sutra panjang yang tersulam indah. Di pinggangnya terselip tiga

batang golok melengkung, golok sabit pendek. Sarung goloknya yang berwarna putih pucat penuh ditaburi mutiara dan berlian.

"Nah, sudah datang, akhirnya datang juga." Yap Kay menghela napas, "dia Tolka atau Putala?"

"Masa kau tidak bisa membedakan?"

Kini Yap Kay sudah melihat jelas, sulaman di atas jubah sutra orang ini melambangkan gada iblis yang berkuasa.

"Dia Tolka?"

"Mungkin dia bukan Tolka."

"Lho, masih bukan?"

"Duplikat Tolka seluruhnya ada tiga."

Apakah yang dimaksud dengan duplikat? Yap Kay tidak bertanya, kini dia sudah melihat satu.

Begitu angin lalu menghembus datang, sesosok bayangan orang tampak melayang masuk dari luar tembok, jubah panjangnya yang tersulam indah itu, dengan topeng yang menyeramkan pula, demikian pula diikat pinggang terselip tiga batang golok sabit yang penuh ditaburi batu-batu permata.

Hampir dalam waktu yang sama, dari belakang hutan bambu dan dari bawah payon rumah di sebelah samping sana muncul lagi dua orang. Dua orang yang mirip satu sama lain.

Baru sekarang Yap Kay betul-betul melongo. Dia menjublek sekian lama. Sungguh dia tidak bisa membedakan yang mana satu di antara empat orang ini adalah Tolka yang tulen.

"Umpama kau dapat membunuh tiga duplikatnya, satu yang tulen itu tetap akan bisa melarikan diri." kata Yap Kay.

Bak Kiu-sing tertawa dingin, jengeknya: "Setelah kemari jangan harap mereka bisa pergi."

"Darimana kau tahu bila dia benar-benar datang? Kau bisa membedakannya?"

"Aku tidak bisa membedakannya." Bak Kiu-sing tetap menyeringai dingin, "aku hanya tahu bahwa dia pasti dan tidak bisa tidak harus datang."

"Kenapa?"

"Karena aku di sini."

Yap Kay tidak bertanya lebih lanjut, juga tidak bisa mengajukan pertanyaan lagi. Dia melihat seorang tengah melangkah dengan menginjak sinar bintang.

Bubuk perak toh juga memancarkan sinar. Setiap langkah kakinya, tanah segera meninggalkan bekas telapak kakinya yang cetek.

Hanya mengandal tapak kaki ini apakah bisa membedakan betulkah dia ini Tolka yang tulen?

Akhirnya Yap Kay menghela napas, betapapun dia tidak bisa membedakan.

ooo)O(ooo

Tiga orang mondar-mandir dengan menggendong tangan di pekarangan.

Seorang maju mendekat, juga menggendong tangan. Bukan saja dandanan mereka sama, sampaipun perawakan badan, gaya dan langkah kaki mereka sama.

Mengandal apa Bak Kiu-sing bisa membedakan mereka?

Tolka akhirnya bersuara: "Ceng-shia Bak Kiu-sing?"

Bak Kiu-sing manggut-manggut.

"Kaukah yang ingin aku kemari?"

Bak Kiu-sing manggut-manggut.

"Sekarang aku sudah datang."

"Menggelinglah pergi."

"Aku sudah kemari, masakah begitu gampang di suruh pergi."

"Jadi kau ingin mampus di sini?" ancam Bak Kiu-sing.

Jari-jari Tolka sudah menjamah garan sebuah golok sabitnya.

"Sebetulnya tidak setimpal aku turun tangan kepadamu, tapi sekarang....."

"Sekarang kalau kau tidak turun tangan, maka kau akan mati....." kata Tolka.

Di mana sinar golok berkelebat, tahu-tahu goloknya sudah terlolos dari sarungnya. Golok sabitnya yang putih kemilau itu tahu-tahu sudah bergerak membacok tiga kali dalam waktu secepat kilat.

Bak Kiu-sing tidak bergerak, ujung jarinya tidak bergeming. Dia sudah melihat bahwa tiga kali bacokan orang ini hanya gertakan belaka. Tahu-tahu pergelangan tangan Tolka terbalik, jurus ke empat, tahu-tahu sudah membacok lagi. Sudah tentu kali ini bukan serangan gertak sambel.

Ujung goloknya memapas sobek ujung topi rumput Bak Kiu-sing yang lebar, menyerempet turun hanya setengah dim di depan ujung hidung Bak Kiu-sing. Kelihatannya muka Bak Kiu-sing bakal terbelah oleh bacokan ini. Sayang sekali sambaran ujung goloknya masih terpaut setengah dim.

Ternyata Bak Kiu-sing tetap tidak turun tangan, tanpa bergeming, namun dia mengerut alis. Sekonyong-konyong sebinik sinar bintang melesat terbang memukul ke pundak Tolka. Bukannya Tolka tidak berkelit, namun sinar bintang ini datangnya luar biasa cepat, di luar dugaan lagi.

Begitu dia melihat bintang itu melesat datang, untuk berkelitpun sudah terlambat. Mendadak dia kertak gigi, tahu-tahu goloknya berputar balik terus menghunjam ke perutnya sendiri. Darah muncrat bagai air ledeng, pelan-pelan badannyapun roboh terkapar.

Bak Kiu-sing tetap tidak bergerak, ujung jarinyapun tidak bergeming, namun sebuah bintang di tengah ke dua alisnya ternyata sudah lenyap. Ternyata tanpa bergerak, senjata rahasia ini sudah bisa ditimpukkan, cukup asal dia mengerut kening, orang yang diincar bakal melayang jiwanya.

Yap Kay menghela napas, katanya: "Ternyata benar senjata piranti membunuh jiwa manusia."

"Tolka yang satu ini palsu." ujar Bak Kiu-sing.

"Kau bisa membedakan?"

Bak Kiu-sing manggut-manggut, katanya dingin: "Kematian orang inipun hanya pura-pura saja."

"Ya, aku sendiripun bisa melihatnya," ujar Yap Kay, "golok iblis yang bisa menyusut mundur sendiri, bukan hanya sekali ini aku melihatnya, namun setiap kali tiada yang pernah menipuku."

Tawar kata Bak Kiu-sing: "Untuk menipu kau memang tidak gampang."

Tolka yang rebah dengan bercucuran darah ternyata benar-benar hidup kembali. Mendadak dia melompat bangun seraya mencabut golok yang lain terus menubruk maju. Tapi goloknya yang sudah terayun ke atas kepala itu sempat dia bacokkan, tahu-tahu sebintik bintang melesat terbang pula, telah menancap di tenggorokannya. Kembali dia terpelanting untuk tidak bangun lagi.

Yap Kay tertawa, katanya: "Agaknya kali ini tidak pura-pura lagi."

"Sebetulnya dia tidak perlu mengantar kematian." ujar Bak Kiu-sing.

"Memang tidak setimpal kau turun tangan membunuhnya."

"Tapi aku memang tidak turun tangan."

Memang, ujung jarinyapun tak pernah bergoyang, siapapun takkan bisa melihat jelas kapan dan cara bagaimana senjata rahasia bintang ini dia lepaskan, oleh karena itu sudah tentu si korban tak mampu meluputkan diri.

Yap Kay tertawa pula, katanya: "Agaknya yang dikatakan Siangkwan Siau-sian memang tidak salah."

"Apa yang dia katakan?"

"Katanya, kau adalah salah satu dari tiga orang yang paling menakutkan di dunia ini. Malah kau adalah orang yang paling ditakutinya."

Dingin suara Bak Kiu-sing: "Memang, tidak salah omongannya."

Di pekarangan sana ada tiga orang tertawa dingin, entah siapa. Tiga orang yang sama, semuanya menggendong tangan, berdiri di bawah pancaran sinar bintang.

Sorot mata Bak Kiu-sing setajam golok itu menyapu pandang ke arah kaki mereka, tiba-tiba tatapnya berhenti pada salah satu di antaranya, katanya dingin: "Tidak usah kau suruh orang lain menjual jiwa bagi dirimu."

"Aku maksudmu?" kata orang itu.

"Ya, kaulah!", jengek Bak Kiu-sing.

Biji matanya bercahaya di bawah topi rumputnya, demikian pula sorot mata orang itupun bercahaya di balik topeng tembaga hijaunya. Sorot mata ke dua orang bentrok dan beradu sekeras golok dan pedang.

Orang ini tiba-tiba gelak-gelak, nada tawanya lebih dingin dari ujung golok, lebih tajam.

"Bagus! Tajam benar pandangan matamu. Cara bagaimana kau bisa membedakan diriku?"

"Bentuk badan kalian bisa dipalsukan, namun kepandaian di telapak kaki kalian takkan bisa ditiru."

Berapa tinggi kepandaian silatmu dan meninggalkan bekas telapak kaki sesuai dengan tingkat kepandaianmu. Semakin tinggi kepandaiannya, semakin cetek dan samar-samar bekas telapak kakinya. Dan kenyataan ini tak bisa dipalsukan lagi.

Baru sekarang Yap Kay paham kenapa tadi Bak Kiu-sing menaburkan bubuk perak di pekarangan.

Tolka pun menghembuskan napas dari mulutnya, katanya: "Tak nyana terhadap kepandaian ilmu perguruan kita, kaupun begitu hapal."

"Thian-mo-cap-sha-tay-hoat di dalam pandanganku, hakikatnya tidak berharga sepeserpun." jengek Bak Kiu-sing.

"Baik, baik sekali." ejek Tolka tertawa dingin.

Dia ulapkan tangan, dua orang yang lain segera mengundurkan diri.

Tiba-tiba terlihat oleh Yap Kay tangan orang laksana tajamnya golok yang mengkilap di bawah sinar bintang. Jelas bahwa tangannya itu merupakan senjata ampuh yang piranti membunuh orang. Memang sesuatu alat yang bisa untuk membunuh. Itulah senjata tajam. Senjata tajam yang menamatkan jiwa.

Setiap orang Mo Kau pasti membedakan senjata tajam seperti itu yang mampu menamatkan jiwa musuhnya, karena senjata itu sudah bersatu padu dengan jiwa raganya. Paling kau hanya bisa merenggut jiwanya, dan di situlah justru letak yang paling mengerikan dari mereka. Kekuatan jiwa itu, bukankah merupakan kekuatan yang paling menakutkan di dalam dunia ini?

Yap Kay menghela napas. Dia tahu duel akan terjadi ini akhirnya akan merubah nasib banyak insan persilatan di kalangan Kang-ouw menghadapi situasi duel sengit bakal terjadi ini diapun menaruh perhatian besar.

Tapi dia hampir tidak tega untuk menyaksikan lagi, karena diapun tahu untuk membuat senjata tajam seperti itu, entah berapa keringat, darah dan air mata harus

dikucurkan. Sungguh dia tidak tega menyaksikan kehancuran ini, karena akhir dari duel seru ini jelas adalah suatu kehancuran, antara hidup dan mati.

Sebelum kehancuran terjadi, suasana biasanya memang tenang tentram. Demikian pula keadaan pekarangan ini amat hening.

Memang hawa membunuh tidak kelihatan, tak bisa diraba dan tak bisa didengar. Orang yang bisa merasakan adanya hawa membunuh ini, maka indra dari orang itu sendiri pasti sudah terlalu tajam.

Mendadak Yap Kay rasakan sekujur badannya menjadi dingin. Rasa dingin yang meresap ke tulang sumsum, laksana pisau kecil meresap ke dalam tubuhnya. Nah, itulah hawa membunuh.

Topi rumput itu sudah koyak, namun tetap bercokol di atas kepala Bak Kiu-sing. Yap Kay tak bisa melihat mimik muka Bak Kiu-sing, tapi dia bisa melihat jelas sorot mata Tolka.

Kelopak mata Tolka mulai mengerut kecil memicing. Mendadak dia bersuara: "Kini tinggal aku seorang saja."

Dua orang yang lain memang sudah mengundurkan diri keluar dari pekarangan ini.

"Tapi pihakmu masih ada dua orang."

"Yang berduel hanya ada satu." Yap Kay mendahului menjawab.

"Walau kau tidak turun tangan, kehadiranmu tetap merupakan ancaman juga."

"Kenapa?"

"Karena pisaumu!"

"Pisauku tidak untuk membokong orang."

"Namun asal pisau itu ada, itu sudah merupakan ancaman bagi diriku."

"Jadi kau ingin supaya aku menyingkir?"

"Kau tidak boleh menyingkir."

"Kenapa?"

"Kita bertiga sudah berkumpul di sini, sedikitnya harus ada dua orang yang mampus di sini."

"Setelah kau membunuh dia lalu hendak membunuh aku?"

"Maka kau tidak boleh menyingkir."

"Memangnya kau ingin aku menyerahkan pisauku dulu lalu menunggu ajal di sini?"

"Aku hanya minta kau menerima dua syaratku."

"Boleh kau sebutkan syaratmu."

"Tadi kau katakan kalian pasti tidak akan turun tangan bersama."

"Benar, tadi kukatakan demikian."

"Apa yang kau katakan, aku percaya, kau memang bukan manusia rendah yang menjilat ludahnya sendiri."

"Terima kasih!"

"Maka jikalau dia masih hidup, pisaumu tidak boleh kau keluarkan."

"Kalau dia mati?"

"Begitu kau melihat sejurus aku berhasil menamatkan jiwanya, kau boleh segera mengeluarkan pisaumu menyerang aku."

"Bagaimana baru boleh dinamakan sejurus berhasil menamatkan jiwa orang?"

"Asal tanganku berhasil mengenai badannya, itu namanya sejurus berhasil menamatkan dia."

"Asal tanganmu mengenai badannya, maka dia pasti mampus?"

"Tanganku ini adalah senjata ampuh, alat yang bisa membunuh orang dalam satu jurus serangan, baru boleh dinamakan senjata tajam."

"Sekarang aku mengerti."

"Kau mau terima syarat ini?"

Yap Kay menatapnya lekat-lekat, sorot matanya menampilkan perasaan aneh, lama sekali baru dia menarik napas dan berkata pelan-pelan: "Baik, kuterima, karena aku pernah hutang budi kepadamu."

Tolka menatapnya juga, lama kemudian diapun bersuara kalem: "Kaupun pernah hutang budi kepadaku?"

"Kalau aku, tidak melupakan peristiwa tempo hari itu, tentu kaupun takkan melupakannya."

"Apakah akupun berhutang kepadamu?"

Yap Kay geleng-geleng, katanya: "Oleh karena itu, bila kali ini kau bisa membunuhku, akupun tidak akan menyalahkan kau."

"Baik sekali, beberapa patah kata-katamu ini aku memang tidak akan melupakan." seru Tolka. Tiba-tiba dia putar badan menghadapi Bak Kiu-sing, katanya dingin: "Hanya orang yang harus mampus pertama kali tetap kaul!"

Bak Kiu-sing menyeringai, katanya: "Agaknya kau masih melupakan satu hal. Jikalau aku tidak yakin untuk bisa membunuhmu, masakah aku berani wakikan dia mengundangmu kemari."

"Mungkin kau memang ada sedikit keyakinan." ujar Tolka, "sayang kaupun melupakan satu hal."

"Hal apa yang kulupakan?"

"Tidak seharusnya kau membocorkan rahasiamu sendiri."

"Rahasia apa?"

"Rahasiamu untuk membunuh manusia."

Bak Kiu-sing tertawa dingin, namun tanpa sadar matanya tertuju ke arah mayat yang menggeletak di tanah.

"Seharusnya tidak perlu kau membunuhnya dengan caramu ini, seharusnya kau gunakan jurus serangan simpananmu ini menghadapiku."

Tolka gelak-gelak. Siapapun di kala gelak-gelak, semangatnya tempur pasti mengendor, pertahanan dirinya rada lemah, maka sedikit banyak dia pasti lena. Begitu dia mulai tertawa, Yap Kay lantas merasakan orang menemukan titik kelemahannya, dan kelemahan atau kekosongan ini berarti kematian.

Di dalam waktu sekejap itu, tiba-tiba Bak Kiu-sing menubruk maju. Gerak tubuhnya enteng gesit dan lincah sekali laksana burung walet saja tangkasnya, namun serangannya justru ganas dan keras laksana paruh burung elang yang tajam dan keras laksana kilat menyambar. Dia sudah mengincar tepat titik kelemahan Tolka.

Tolka masih tertawa, tapi begitu Bak Kiu-sing menubruk maju, titik kelemahannya itu tiba-tiba lenyap pada saat-saat segawat itu, lubang kelemahannya itu secara ajaib sekali tiba-tiba tak kelihatan.

Tahu-tahu tangannya sudah menunggu di sana. Tangan orang lain adalah tangan biasa, namun tangannya ini adalah senjata ampuh yang mampu membunuh orang.

Begitu menyerang, baru Bak Kiu-sing menyadari sasaran yang diincarnya bukan lagi titik kelemahan musuh, namun adalah tangan orang yang ampuh.

Tangan Bak Kiu-sing adalah tangan biasa, tiada orang yang mampu mengadu tangannya secara kekerasan dengan senjata ampuh lawannya. Ingin Bak Kiu-sing menarik balik jurus serangannya ini, namun sudah tidak keburu lagi, karena serangannya ini sudah dilandasi seluruh kekuatannya.

Bagitu tangannya mendekati tangan Tolka, seketika terasa adanya hawa membunuh dingin yang merangsang. Mirip dengan hawa pedang yang teruar keluar dari ujung pedang.

Tolka tertawa dingin.

Yap Kay malah menghela napas. Diapun tahu, tangan siapapun bila diadu dengan tangan Tolka, akibatnya pasti suatu tragedi yang mengenaskan. Hampir dia membayangkan betapa mengenaskan keadaan tangan Bak Kiu-sing yang hancur dan remuk itu.

Maka terdengarlah 'Plok....' telapak tangan ke dua pihak saling bentrok.

Ternyata tangan Bak Kiu-sing tidak hancur.

Di dalam waktu sesingkat itu, kiranya dia berhasil menarik balik seluruh kekuatan yang dia salurkan ke ujung tangannya. Agaknya latihannya sudah mencapai tingkat yang paling sempurna. Dalam saat genting dengan mudah dia bisa meritul balik seluruh tenaga yang sudah dia kerahkan menurut jalan pikirannya, sehingga serangan derasnya itu berubah menjadi tepukan ringan belaka, begitu ringannya hampir mirip telapak tangan orang yang meraba sesuatu. Rabaan tangan sudah tentu tidak akan bisa melukai orang lain, juga tidak bisa melukai diri sendiri.

Asalkan tenaga yang kau gunakan teramat lemah, umpama kau mengelus atau meraba pedang yang tajam luar biasapun tidak akan terluka.

Tolka tertegun. Tepukan ringan enteng ini ternyata betul-betul membuatnya terkejut bukan main seperti dipukul oleh kekuatan gugur gunung. Selamanya belum pernah dia menerima pukulan orang seringan ini.

Duel antara dua jago kosen, sering kali ditentukan dalam satu gebrakan saja untuk menentukan siapa menang atau kalah, karena segebrakan ini mengandung ribuan perubahan, perubahan yang tidak menentu dan aneh.

Letak keanehan dari tepukan tangan Bak Kiu-sing bukan pada gerak perubahannya yang cepat atau pukulannya terlalu berat. Hanya sejurus dia mampu menundukkan lawan hanya karena dia turun tangan dengan tepukan ringan.

Yap Kay lagi-lagi menghela napas. Dia anggap apa yang dia saksikan merupakan peristiwa besar dan pengalaman yang takkan terlupakan seumur hidupnya. Baru sekarang dia benar-benar mengerti perubahan, keanehan, dan intisari suatu ilmu silat. Memang luar biasa sekali, sulit dijangkau dan selamanya takkan ada batasnya.

Di saat-saat Tolka tertegun, meski hanya sekilas saja, tahu-tahu telapak tangan Bak Kiu-sing sudah menyisir naik menggesek punggung tangannya, tahu-tahu mencengkeram pergelangan tangannya, kembali hatinya tercekot, namun ia tidak menjadi gugup, sebelah tangannya yang lain tahu-tahu menyelip balik dari bawah ke atas, dengan keras menabas ke sikut Bak Kiu-sing. Tapi kembali dia melupakan satu hal, bila pergelangan tangan orang, di mana Hiat-to penting badannya tercengkeram oleh musuh, walau kau membekal tenaga raksasapun takkan mampu dikerahkan lagi.

Yap Kay sudah mendengar suara tulang berkeretakan remuk, bukan tulang tangan Bak Kiu-sing, tapi tulang tangan Tolka.

Tolka menjerit kaget: "Kau....."

Hanya sepatah kata. 'Kau' itulah kata-kata terakhir dari hidupnya, karena tahu-tahu sebuah bintang sudah berada di tenggorokannya. Sebuah bintang yang dapat merenggut jiwa manusia.

Tiada suara, hening lelap, suara lirihpun tak terdengar, sampai anginpun seperti berhenti.

Tolka roboh di antara genangan darah sendiri, begitu badannya terkapar di tanah, badannya seketika lantas seperti mengkeret kering, tak ubahnya karet yang kepanasan.

Peduli dia seorang Eng-hiong, pahlawan gagah perkasa di masa hidupnya ataukah gembong iblis, kini tidak lebih dia hanya mayat yang bergelimang di antara ceceran darahnya belaka.

Orang mati tetap orang mati. Andaikata ada manusia yang paling ditakuti di jagat ini, setelah dia mati keadaannya tidak akan berbeda dengan manusia mati umumnya.

Hanya satu yang tidak, yaitu tangannya. Di bawah sinar bintang yang guram, tangannya masih kelihatan mengkilap, seakan-akan sedang menantang dan unjuk kegarangan terhadap Bak Kiu-sing.

'Walau kau membunuhku, menghancurkan aku, tetap kau tidak bisa menghancurkan tanganku ini. Sepasang tanganku tetap merupakan senjata terampuh yang tiada tandingannya di seluruh jagat.'

ooo)O(ooo

Tetap tidak menyalakan lampu.

Bak Kiu-sing berdiri di bawah bintang-bintang, berdiri tanpa bergeming. Setelah berduel, walau dia sebagai pihak pemenang, tetap dia akan merasakan kehampaan yang tak bisa dilimpahkan dengan perasaan atau kata-kata. Demikianlah keadaannya. Lama sekali baru dia berpaling.

Yap Kay tengah menghampiri.

Bak Kiu-sing mengawasinya, tiba-tiba bertanya: "Kau tidak ingin membuka topengnya?"

"Kukira tak perlulah." ujar Yap Kay menghela napas.

"Kau sudah tahu siapa dia sebenarnya?"

"Aku kenal tangannya itu." ujar Yap Kay.

Tangan yang memancarkan cahaya.

Mengawasi sepasang tangan itu, tak urung Yap Kay menghela napas pula: "Memang tangannya ini merupakan senjata ampuh yang tiada bandingannya di kolong langit."

Selamanya takkan ada tangan seampuh itu dalam dunia ini.

Bak Kiu-sing berkata tawar: "Sayang sekali betapapun sesuatu alat senjata itu menakutkan, dia sendiri toh tidak mampu membunuh manusia."

Yap Kay mengerti kemana juntrungan kata-kata ini.

Yang membunuh orang memang senjata, tapi yang membunuh adalah manusia.

"Apakah senjata itu menakutkan?" ujar Bak Kiu-sing, "yang penting harus dipandang dulu di tangan siapa senjata ampuh itu."

Sudah tentu Yap Kay pun maklum akan lika-liku hal ini.

"Jikalau jurus seranganku tadi sedikit menggunakan tenaga lagi, kemungkinan sekali tanganku sudah dia hancurkan."

Yap Kay manggut-manggut, katanya: "Ya, mungkin sekali!"

"Tapi seranganku itu terlalu enteng, dan di situlah letak kunci kemenanganku."

"Permainanmu tadi memang hebat dan menakjubkan." puji Yap Kay sambil tertawa getir.

"Kunci kalah menang bagi seorang tokoh kosen dalam menghadapi musuh tangguh ada kalanya justru terletak pada jurus-jurus permulaannya itu."

Yap Kay diam menepekur, tiba-tiba dia membongkok badan merenggut topeng yang dipakai di muka Tolka.

"Katanya kau sudah tahu siapa dia, kenapa masih ingin melihat mukanya juga?" tanya Bak Kiu-sing, "orang mati masakah elok dipandang?"

"Tapi aku memang ingin melihatnya. Sebelum dia ajal, apakah diapun tahu akan liku-liku ini?"

Topeng tembaga hijau, kelihatan memancarkan sinar mengkilap di bawah cahaya bintang nan guram.

Muka Lu Di pun kelihatan membesi hijau, namun sudah mengkeret berkeriput. Pada sorot matanya yang melotot keluar, penuh diliputi rasa kaget, takut dan tidak percaya. Kiranya sampai mati dia tetap tidak percaya akan satu hal. Suatu hal apa?

Yap Kay berkata sambil menghela napas: "Sampai mati agaknya dia tetap tidak percaya bila kau mampu membunuhnya."

Bak Kiu-sing menyeringai lebar, katanya dingin: "Justru karena dia tidak percaya, maka dia bisa mati."

"Ada kalanya seseorang memang sulit untuk memahami sesuatu hal sampai dia ajal....."

Masih ada sebuah hal yang masih belum dimengerti oleh Yap Kay.

"Kalau Tolka ternyata adalah Lu Di, lalu siapakah sebenarnya Putala alias Hu-hong-thian-ong itu?"

ooo)O(ooo

Mayat sudah digotong pergi, tapi kamar itu masih belum dipasang lampu.

"Setiap malam, kaupun tidak pernah memasang lampu?" tanya Yap Kay.

"Kenapa harus pasang lampu?" Bak Kiu-sing balas bertanya.

Lucu benar pertanyaan ini sampai Yap Kay melongo dibuatnya. Katanya kemudian menyengir: "Setiap orang setelah malam tiba, pasti pasang lampu, setelah ada penerangan baru bisa jelas melihat banyak yang dapat kita lihat."

"Tanpa pasang lampu, aku tetap juga bisa melihat jelas." jawab Bak Kiu-sing, lanjutnya: "Sembarang waktu kau boleh pergi, aku tidak menahanmu."

Yap Kay tertawa, katanya: "Tapi kau kan juga tidak mengusirku?"

"Aku tidak perlu mengusirmu."

"Tidak perlu?"

"Bila saatnya tiba kau harus pergi, masakah kau akan tinggal di sini?"

"Kira-kira kapan baru tiba saatnya aku harus pergi?"

"Setelah kau menemukan Hu-hong?"

Bercahaya mata Yap Kay, tanyanya: "Kau juga tahu siapa sebenarnya Hu-hong?"

Bak Kiu-sing tidak menjawab, dia malah balas bertanya: "Selama ini kau mengira Lu Di adalah Hu-hong-thian-ong?"

"Karena dia memang laki-laki yang tinggi hati, congkak dan sombong!"

"Sekarang kau sudah berani memastikan bahwa dia bukan Hu-hong?"

"Hu-hong sudah terluka, sebaliknya Lu Di tidak."

Tadi Yap Kay sudah memeriksa mayat Lu Di dengan seksama, satu-satunya luka yang mematikan di badan Lu Di adalah serangan telak yang ditinggalkan oleh Bak Kiu-sing.

"Kau yakin benar bahwa Hu-hong sudah terluka?"

"Ada orang dengan mata kepalanya sendiri menyaksikan."

"Siapa yang menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri?"

"Seseorang yang pasti boleh dipercaya."

"Agaknya tidak sedikit orang-orang yang kau percayai."

"Aku tahu, memang itulah ciri khasku, sayang sekali, aku selalu tidak bisa merubahnya."

Bak Kiu-sing tidak bicara lagi. Walau topinya sudah koyak, namun tetap masih bisa menutupi selebar mukanya, siapapun tetap tidak bisa melihat mimik mukanya, atau mungkin memang mukanya tidak menunjukkan perubahan perasaan hatinya?

Tak tahan Yap Kay bertanya: "Kenapa kau masih kenakan juga topimu yang robek?"

"Karena di luar masih ada anjing menyalak."

Yap Kay melengak, ujaranya: "Anjing menyalak di luar, apa sangkut pautnya dengan topi yang kau pakai?"

"Aku pakai tidak topiku, apa pula sangkut pautnya dengan kau?"

Yap Kay tertawa geli. Tiba-tiba dia merasakan kelihatannya orang ini pendiam atau tidak suka bicara, yang benar dia adalah orang yang pandai bicara, kalau mau bicara, kadang-kadang malah bisa menyumbat mulut orang, sehingga bukan saja orang tidak mampu mendebat, orangpun segan mengajukan pertanyaan lebih lanjut.

Tapi Yap Kay justru masih punya banyak persoalan yang perlu dia utarakan, maka dia terpaksa harus bertanya pula. Sementara Bak Kiu-sing sedang mengikat tali di atas paku. Betul juga dia lompat di atas tali dan merebahkan diri. Dia benar-benar tidur enak dan nyaman di atas seutas tali. Di kala tidur, dia tetap menggunakan topinya itu.

Karena kamar itu memang kosong melompong, terpaksa Yap Kay berdiri saja. Sambil lalu dia buka suara ajak mengobrol: "Khabarnya, Ceng-shia adalah salah satu dari 36 gua dari To-keh (Taoisme). 'Gua langit, bumi bahagia'. Pemandangannya indah permai luar biasa."

Bak Kiu-sing diam saja.

"Tempat di mana kalian mengasingkan diri, tentu merupakan taman Firdaus di dalam bilangan dunia lain, entah kapan aku punya rejeki besar bisa berkunjung dan tamasya ke sana."

Bak Kiu-sing tetap tidak perdulikan ocehannya.

"Kabarnya belum pernah dia ada orang luar pernah masuk ke sana, kalianpun selamanya tak pernah berhubungan dengan dunia luar, namun sekali kau muncul di dunia ramai ini, langsung kau bisa menemukan Tolka. Kepandaianmu memang luar biasa."

Bak Kiu-sing pejamkan mata, napasnya menggeros, seakan-akan sudah pulas.

Namun Yap Kay belum putus asa, tanyanya: "Darimana kau bisa tahu bahwa Tolka adalah Lu Di? Cara bagaimana pula kau bisa menemukan dia?"

Tiba-tiba Bak Kiu-sing membalikkan badan, lompat turun terus beranjak keluar dengan langkah lebar.

Sudah tentu Yap Kay ikut keluar di belakangnya, tanyanya: "Kau hendak kemana?"

"Mencari sesuatu."

"Apa yang kau cari? Apakah mencari Putala? Kau bisa temukan dia?"

"Barang yang kucari, bila kau mau, boleh aku bagi separo untuk kau."

"Kemana kau hendak mencarinya?"

"Di tempat ini saja."

"Barang apa yang dapat kau temukan di sini?"

Bak Kiu-sing tidak banyak mulut lagi, namun dia merogoh keluar sebuah botol kayu kecil lainnya. Botol itu berisi bubuk atau puyer juga, namun berwarna kuning gelap.

Puyer kuning itu dia taburkan di atas tanah dengan sebuah lingkaran, namun ada sebagian garis lingkaran yang dia kosongkan. Lalu dia menyingkir ke samping menunggu sambil berpeluk dada.

Yap Kay tidak mengerti, tanyanya: "Apa sih yang kau kerjakan?"

"Aku sedang bikin makanan."

"Bikin makanan?"

"Setiap orang kan harus makan, aku inipun manusia biasa."

Yap Kay ingin bertanya lagi, tapi tiba-tiba dilihatnya di pekarangan luar ada cahaya lampu.

Tampak seorang Hweshio tinggi kurus, tangan kiri menenteng lampion, tangan kanan menyanggah nampan kayu, dari luar dia melangkah masuk ke pekarangan. Mukanya

masih menunjuk rasa takut, ragu-ragu, ingin maju namun tidak berani. Hwesio ini ternyata Goh-cu.

"Untuk apa kau kemari?" Bak Kiu-sing menegur.

"Aku mengantar barang-barang ini."

"Barang apa?"

Goh-cu acungkan nampan kayu di tangan kanan, katanya: "Mayatnya sudah kumandikan dan masukkan ke dalam peti. Inilah barang-barang yang ku keluarkan dari kantong bajunya, semuanya ada di sini."

"Kau Hweshio ini kiranya jujur juga." jengek Bak Kiu-sing.

Goh-cu tertawa dingin, katanya: "Ada kalanya Hwesio memang ada yang tamak, namun dia tetap tidak akan berani melalap barang-barang milik orang yang sudah mati."

Pelan-pelan dia maju mendekat. Setelah meletakkan nampan kayu, tersipu-sipu dia berlari keluar.

Hweshio memang selalu takut kesulitan, namun dia tidak suka mencampuri urusan orang lain.

Yap Kay berkata: "Agaknya seseorang, asal sudah menjadi Hwesio, ingin tidak jujurpun tidak bisa lagi."

"Oleh karena itu, lekaslah kau cukur rambutmu menjadi Hwesio, setelah jadi Hwesio, sedikitnya kau bisa hidup berusia lebih tua."

ooo)O(ooo

Di dalam nampan itu terdapat lima golok sabit, sebuah lencana kemala, delapan butir mutiara dan sepucuk surat yang sudah terbuka sampulnya.

Di atas lencana itu ada diukir sebuah tongkat kebesaran pertanda kekuasaan. Setiap Su-toa-thian-ong dari Mo Kau pasti membawa sebuah lencana tanda pengenalan kedudukan dan simbol kebesarannya.

Semua itu tidak perlu dibuat heran, yang aneh adalah sampul suratnya. Surat itu ditulis dengan darah, hanya ada puluhan huruf saja yang kira-kira berbunyi demikian:

TENGAH HARI TANGGAL 3 MASUK TIANG-AN. BERTEMU DI WAN-PING-BUN.
HARAP DITUNGGU.

Dibawah surat tidak ada tanda tangan penulisnya, hanya dilukis sebuah gambar puncak gunung. Puncak tunggal alias Hu-hong.

Yap Kay pelan-pelan menghela napas, katanya: "Pastilah surat-surat Hu-hong yang ditujukan kepada Tolka, dia minta supaya Tolka menunggunya di Wan-ping-bun."

"Besok adalah tanggal 3."

"Apa besok dia betul-betul datang?"

Yap Kay ragu-ragu.

"Sudah tentu datang, dia kan belum tahu bahwa Tolka sekarang sudah ajal."

"Sekarang di mana dia? Apakah di sana tiada tinta bak atau alat lainnya? Kenapa dia menulis surat dengan air darah?"

"Surat darah biasanya mempunyai dua arti." ujar Bak Kiu-sing.

"Dua arti bagaimana?"

"Surat terakhir yang merupakan pesannya sebelum ajal, atau menandakan bahwa keadaannya teramat gawat dan perlu segera ditolong."

Tiba-tiba Yap Kay tertawa, katanya: "Mungkin lantaran dia terluka, bukankah ada darah yang mengalir dari luka-lukanya?"

"Orang-orang Mo Kau bila menulis surat darah, biasanya tidak pernah pakai darah sendiri."

"Kau kira surat ini tulen?"

"Pasti tidak salah."

"Darimana kau begitu yakin?"

Bak Kiu-sing tutup mulut.

Pada saat itulah dari luar hutan bambu sana tiba-tiba terdengar suara berisik yang aneh kedengarannya. Suatu suara yang tidak bisa dilukiskan dan tidak enak didengarkan. Luar biasa. Siapapun yang mendengar suara ini pasti berdiri bulu romanya, seram dan giris, malah mungkin ada yang muntah-muntah pula.

Apa yang dilihat oleh Yap Kay justeru lebih menakutkan lagi dari suara itu. Mendadak dilihatnya entah berapa banyaknya ular-ular beracun, cecak, kelabang dan binatang-binatang beracun lainnya yang besar kecil tidak merata, ogat-oget merayap

masuk dari luar hutan, langsung memasuki lingkaran bubuk kuning yang dibuat Bak Kiu-sing.

Serasa mual dan mengeret perut Yap Kay, namun sedapat mungkin dia bertahan diri, tanyanya: "Inilah makanan yang kau buat?"

Bak Kiu-sing manggut-manggut, gumamnya: "Untuk makanku seorang sudah cukup, kalau untuk dua orang, jadi kurang banyak."

"Untuk dua orang?" teriak Yap Kay, "siapa lagi yang akan kemari?"

"Tiada orang lagi, biasanya aku jarang mentraktir orang."

"Sekarang hanya kau seorang saja."

"Apa kau bukan manusia?"

Bergidik Yap Kay dibuatnya, katanya menyengir kecut: "Makanan seenak ini biarlah kau makan sendiri saja. Maaf, aku tidak mengiringi kau."

"Kau tidak sudi ikut menikmati makananku?"

"Aku.....aku masih ada janji, aku akan makan di luar saja. Setelah kenyang nanti, aku kembali."

Selama hidupnya belum pernah dia digebah lari oleh orang dengan ketakutan seperti itu, namun sekarang dia lari tidak kalah cepatnya dengan kelinci yang ketakutan.

Bak Kiu-sing tertawa gelak-gelak, katanya: "Kalau di luar kau kurang kenyang, boleh kau kembali makan nyamikan. Aku sediakan dua ekor kelabang yang gemuk-gemuk untuk kau."

Yap Kay sudah lompat keluar dari pagar tembok, tanpa menoleh lagi dia pergi.

Pertama kali inilah dia mendengar gelak tawa Bak Kiu-sing dari kejauhan, namun juga yang terakhir.

ooo)O(ooo

Warung nasi itu kecil, namun bersih.

Hari sudah gelap gulita, saat makan sudah lewat sejak tadi, maka kecuali Yap Kay, warung nasi itu tiada orang lain.

Yap Kay memesan dua macam sayuran dan sepoci arak. Sebetulnya dia tidak ingin minum arak. Mungkin secangkir arak masuk ke perutnya bisa menimbulkan kenangan pahitnya dan arak itu akan bercucuran berubah air mata. Sekarang bukan saatnya berduka, umpama ingin sedih hati, asalkan persoalan yang dihadapi sudah lalu.

Sayang sekali seseorang bila dia berusaha menekan perasaannya dengan paksa, di kala kau tidak minum arak, kau malah semakin besar hasratmu untuk minum dua tiga cangkir.

"Aku hanya minum dua cangkir saja," demikian dalam batin dia memperingatkan dirinya, tak boleh lebih banyak, malam masih cukup panjang, besok mungkin merupakan hari-hari yang paling sulit bagi dirinya.

Tapi setelah dua cangkir arak masuk perutnya, lantas dia merasakan banyak persoalan dalam dunia ini hakikatnya tidak segenting seperti apa yang barusan dia bayangkan. Oleh karena itu dia menambah dua cangkir lagi.

Mendadak teringat olehnya akan Ting Hun-pin, kalau Ting Hun-pin berada di sini, pasti akan mengiringi dia minum arak juga. Sering mereka berada di warung kecil seperti ini, minum dua cangkir dengan beberapa butir kacang goreng, menikmati malam nan tenang dan damai. Waktu itu dia selalu merasa kehidupan seperti terlalu tawar dan basi, terlalu tenang, namun baru sekarang dia menyadari akan kesalahan dirinya. Baru sekarang dia benar-benar merasakan menyadari ketenangan itu berarti kebahagiaan.

Kenapa setelah manusia kehilangan kebahagiaan baru menyadari, apakah kebahagiaan itu sebenarnya?

Angin dingin. Malam semakin larut. Di malam musim dingin nan dingin membeku ini seorang gelandangan yang kesepian, mungkinkah tidak akan mabuk?

Sunyi senyap. Bagi seseorang yang benar-benar sudah mengecap kebahagiaan, sunyi sepi tidak perlu ditakuti, malah kadang-kadang dianggapnya merupakan suatu kenikmatan. Tapi setelah kebahagiaan itu lenyap, dia akan mengerti kesepian itu adalah suatu yang amat menakutkan.

Yap Kay tengah merasakan kesakitan seperti ulu hatinya disayat-sayat. Jikalau mendadak dia mendengar jeritan keras yang mengerikan dari luar, dia pasti bisa mabuk, karena dia sudah tidak bisa mengendalikan diri lagi. Namun di saat cangkir ke tujuh sudah dia angkat, di tengah hembusan angin dingin itulah, tiba-tiba kumandang jeritan yang menyayat hati.

Jeritan itu kumandang dari arah Cap-hong-cu-lim-si. Warung nasi ini terletak di belakang Cap-hong-cu-lim-si. Begitu jeritan itu kumandang, laksana anak panah segera Yap Kay melesat keluar.

Maka dia melihat dua orang. Dua orang mati, seperti karung kosong yang dicantelkan di atas pagar, jubah sutra bersulam, dengan topeng tembaga menutup muka. Kedua mayat itu adalah duplikat Tolka.

Yap Kay menghela napas lega. Bukan dia tidak simpati dan kasihan, tapi terhadap kedua orang ini, memang dia tidak perlu merasa iba.

Mereka sudah pergi? Untuk apa pula kembali? Kalau mereka kembali, sudah tentu Bak Kiu-sing tidak akan biarkan mereka hidup. Hal ini tidak perlu dibuat heran dan kaget.

Yap Kay hanya menghela napas saja, namun setelah dia melihat seorang lagi adalah Bak Kiu-sing, baru dia benar-benar terkejut luar biasa. Sungguh tidak pernah terpikir olehnya, bahwa Bak Kiu-sing kinipun adalah seorang yang sudah melayang jiwanya.

ooo)O(ooo

Tetap tiada penerangan di dalam pekarangan ini.

Bak Kiu-sing rebah di pekarangan yang gelap, badannya meringkel, menyusut mengecil seperti trenggiling.

Yap Kay benar-benar melongo dan menjublek.

Dia tahu dua orang yang mati di atas tembok itu karena termakan oleh serangan Bak Kiu-sing, namun dia tidak habis mengerti bagaimana Bak Kiu-sing sendiripun bisa mati. Dia pernah saksikan ilmu silat Bak Kiu-sing.

Seorang tokoh silat kalau dia sudah mampu mengerahkan Lwekang-nya sesuai dengan jalan pikirannya, tidaklah mudah orang bisa membunuhnya. Apalagi Bak Kiu-sing cukup tabah, tenang dan berani, jarang ada orang yang bisa menandingi dia.

Siapakah yang membunuhnya? Siapa pula yang mampu membunuhnya?

Yap Kay berjongkok memeriksa. Topi rumput masih di atas kepalanya, namun sekarang dia sudah tidak bisa merintangi orang menanggalkannya.

Begitu topi orang terangkat, Yap Kay lantas melihat seraut muka coklat gelap. Kulit mukanya sudah mengkeret berkeriput, berubah dari bentuk asalnya, jelas dia mati lantaran keracunan. Lalu siapakah yang meracuni dia?

Tanpa bergeming Yap Kay berdiri di tempatnya. Angin dingin setajam pisau menyampok mukanya. Akhirnya dia mengerti kenapa jiwa Bak Kiu-sing melayang, namun dia tetap tidak mengerti, kenapa Bak Kiu-sing selalu mengenakan topi rumputnya ini.

Topi rumput ini tiada keistimewaan. Demikian pula muka Bak Kiu-sing, tiada sesuatu yang perlu dirahasiakan dan pantang dilihat oleh Yap Kay, kecuali beberapa buah bintang-bintang di mukanya, diapun seperti manusia awam lainnya, bersahaja. Cuma kerut mukanya jauh lebih tua dari apa yang dibayangkan Yap Kay.

Seorang biasa dan topi yang biasa pula. Tapi apakah diantara yang biasa ini ada terselip sesuatu rahasia yang luar biasa?

Pelan-pelan Yap Kay teruskan topi rumput itu menutupi muka Bak Kiu-sing, katanya seorang diri: "Kenapa kau tidak meniru orang lain yang suka makan daging sapi? Sedikitnya daging sapi tidak akan meracunmu sampai mampus."

ooo)O(ooo

Jenazah Bak Kiu-sing pun sudah diangkut ke belakang dan dibereskan.

Goh-cu merangkap kedua telapak tangannya di depan dada, katanya menghela napas: "Cuaca silih berganti tak menentu, manusia selalu dipermainkan rejeki dan elmaut, semogalah sang Buddha maha pengasih melindungi umatnya. Omitohud."

Mulutnya komat-kamit memanjatkan doa, namun mukanya sedikitpun tidak menunjukkan duka cita. Agaknya sedikitpun dia tidak simpati akan kematian Bak Kiu-sing.

Yap Kay tertawa, katanya: "Orang beribadah kok mengutuk orang malah?"

"Siapa yang mengutuk orang?" tanya Goh-cu.

"Siapa lagi, kau!"

"Orang beribadah harus berhati baik dan ikut berduka bagi kematian umatnya, tapi aku memang tidak merasa duka untuknya."

"Kau Hwesio ini memang cerewet, namun apa yang kau katakan agaknya jujur juga."

"Bicara terus terang, jikalau karena aku ini sudah cerewet, sekarang aku sudah diangkat menjadi ketua di dalam Tay-siang-kok-si ini."

Yap Kay tertawa. Rasanya bukan saja Hwesio ini tidak mirip orang beribadah, diapun rada lucu.

Goh-cu tengah membaca mantram pula, mungkin mendoakan arwah Bak Kiu-sing mendapat tempat di sisi Thian.

Tak tahan akhirnya Yap Kay mengganggu mantramnya: "Hanya kau seorang saja yang mengurus sembahyang?"

"Hwesio yang lain sudah tidur. Tempat ini memang biara pemujaan, tapi orang yang sembahyang di sini terlalu sedikit. Para Sicu yang sudi kemari, kebanyakan hanya untuk membayar kaul dan makan masakan tidak berjiwa, lihat-lihat pemandangan belaka."

Dengan menghela napas dia menambahkan, "Terus terang, biara di sini tidak ubahnya dengan sebuah rumah penginapan belaka."

Yap Kay tertawa pula, tiba-tiba dia bertanya: "Tahukah kau kenapa dia mati?"

Goh-cu geleng-geleng kepala.

"Lantaran kau cerewet, maka dia mati!"

Berubah muka Goh-cu, katanya menyengir: "Sicu tentu sedang menggoda aku."

"Aku tak pernah berkelakar di hadapan orang mati."

"Apakah Sicu tidak bisa melihatnya, dia mati keracunan."

"Jadi kau bisa melihatnya?"

"Ular-ular yang ada di sini kebanyakan beracun, apalagi masih ada kelabang, kalajengking."

"Ada sementara orang sejak dilahirkan memang sudah berani makan Ngo-tok (Lima racun), betapun beracunnya ular itu takkan bisa membuatnya mati keracunan."

"Tapi kecuali binatang-binatang beracun yang dia tangkap sendiri, dia tidak pernah makan barang lain."

"Kalau binatang-binatang berbisa itu hasil tangkapannya sendiri, kenapa setelah dimakan membuatnya mati keracunan malah?"

Goh-cu melongo, gumamnya: "Agaknya kejadian ini memang rada ganjil."

"Sebetulnya hal ini tidak perlu di buat heran."

Goh-cu tidak mengerti.

"Dia memang mati keracunan oleh binatang-binatang beracun itu, namun lantaran badan binatang beracun itu dilumuri racun lain yang tak kuat ditahannya."

"Lalu siapa yang meracun dia?"

"Dua orang yang mampus di atas tembok itu."

"Lalu apa sangkut pautnya dengan cerewetku?"

"Sudah tentu ada sangkut pautnya. Bila kau tidak cerewet, orang lain takkan tahu kalau dia biasa makan Ngo-tok."

Memang, jikalau orang lain tidak tahu yang dia makan hanya Ngo-tok, bagaimana mungkin mereka melumuri jenis racun lain di atas binatang-binatang beracun itu.

Goh-cu kelakep.

"Kedua orang yang menaruh racun ingin membuktikan apakah dia betul-betul keracunan, tak kira sebelum dia ajal, dia masih mampu turun tangan menuntut balas kematiannya sendiri".

Penjelasan ini memang masuk akal.

"Orang seperti dia ini," ujar Yap Kay lebih lanjut, "siapapun bila bersalah terhadapnya, perduli dia hidup atau sudah mati, tetap tidak akan membiarkan orang hidup."

Goh-cu mengguman: "Di kala hidup adalah manusia galak, setelah mati tentu jadi setan jahat."

"Oleh karena itu kau harus selalu hati-hati," Yap Kay memperingatkan.

Berubah muka Goh-cu, katanya tergagap: "Aku.....apa yang harus ku jaga?"

Yap Kay menatapnya, katanya pelan-pelan: "Hati-hatilah bila mendadak dia melompat keluar dari layonnya, memotong lidahmu, supaya selanjutnya kau tidak cerewet lagi."

Semakin buruk muka Goh-cu, tiba-tiba dia putar badan seraya berkata: "Kepalaku pusing sekali, aku ingin segera tidur saja."

"E, eh, jangan kau pergi!" Yap Kay menahannya.

Kelihatannya Goh-cu amat kaget, tanyanya: "Kenapa?"

"Kalau kau pergi, siapa yang akan menyembahyangkan arwahnya ke alam baka?"

"Dia tidak memerlukan sembahyang, orang seperti dia terang akan masuk ke neraka."

Sinar lampu minyak kelap-kelip. Ruang sembahyangan itu diliputi suasana seram nan dingin dan menggiriskan. Di tengah keremangan malam di dalam biara itu, seolah-olah ada setan-setan jahat yang gentayangan, tengah menunggu orang untuk memotong lidahnya.

Sekejappun Goh-cu sudah tak berani menunggu lagi, sampai kayu pemukul Bokhi di tangannyapun lupa diletakkan, cepat-cepat dia putar badan terus lari keluar, waktu tiba di ambang pintu, hampir saja terjerembab jatuh kesandung palang pintu.

Yap Kay mengawasi orang berlari keluar. Sorot matanya tiba-tiba menunjukkan perasaan aneh. Orang beribadah lazimnya tidak takut setan, kecuali dia pernah melakukan perbuatan yang menakutkan hatinya sendiri.

Memangnya perbuatan tercela apa yang pernah dia lakukan? Apa benar dia takut setan? Atau takut lainnya?

ooo)O(ooo

Lima peti mati diplitur baru berderet di tengah ruang sembahyang.

Yap Kay masih belum pergi. Dia tidak takut setan, dia tidak pernah melakukan perbuatan tercela.

Dia berdiri di tengah hembusan angin lalu, mengawasi ke lima peti, mulutnya mengguman: "Biara ini jarang mengadakan upacara bagi arwah-arwah yang meninggal, namun peti-peti mati yang disimpan di sini tidak sedikit jumlahnya. Apakah para Hwesio di sini sebelumnya sudah meramalkan bahwa malam ini akan banyak orang mati di sini?"

Suaranya amat lirih, karena dia tahu semua persoalan ini tiada orang yang bisa mencari jawaban. Memang dia bicara untuk di dengar sendiri.

Pada saat itulah tiba-tiba Goh-cu berlari masuk pula dari luar. Mulutnya terpentang lebar, menjulurkan lidah seakan-akan ingin berteriak, namun suaranya tidak keluar.

Tiba-tiba didapati oleh Yap Kay bukan saja roman mukanya sudah berubah, warna lidah dan bentuknyapun sudah berubah, menjadi hitam legam. Jarinya menuding lidahnya sendiri, seperti mau bicara dengan Yap Kay,. Namun tidak kuasa bicara.

Yap Kay segera memburu maju, setelah dekat baru dilihatnya di atas lidahnya itu ada bekas gigitan ular beracun.

Lidahnya berada di dalam mulut, lalu bagaimana cara ular bisa menggigit lidahnya? Apakah di sini benar-benar ada setan jahat yang ingin menyumpal mulutnya?

Tiba-tiba Goh-cu mengeluarkan sepatah kata: "Pisau.....pisau...."

"Kau ingin supaya aku mengiris lidahmu dengan pisauku?" tanpa merasa Yap Kay merinding sendiri waktu bicara.

Dilihatnya lidah Goh-cu semakin membengkak besar, napasnya pun semakin memburu, mendadak dia kerahkan seluruh tenaganya menggigit sekeras-kerasnya. Sepotong lidahnya seketika tergigit putus dan darah pun muncrat. Darahnya pun sudah berwarna hitam.

Akhirnya Goh-cu mampu menjerit ngeri, tapi tiba-tiba jeritannya terputus. Pelan-pelan dia tersungkur jatuh. Sebelum ajal, ternyata dia menggigit putus lidahnya sendiri.

Hweshio yang cerewet ini entah mati atau masih hidup, selanjutnya tidak akan cerewet lagi.

ooo)O(ooo

Angin semakin dingin.

Yap Kay malah melangkah menyongsong hembusan angin. Keringat dingin yang membasahi badannya lekas sekali menjadi butiran es.

Sungguh diapun tak berani lama-lama tinggal di biara itu. Bukan dia takut kepada setan, tapi biara itu seperti menyembunyikan sesuatu yang menakutkan.

Sayup-sayup terdengar suara kentongan dari kejauhan. Kentongan ketiga.

Sudah tidak kelihatan lampu menyala di dalam kota tua yang sudah kelelap di selimuti tabir malam. Di manapun kau sampai, kegelapan melulu yang menyambut kedatanganmu.

Kalau di musim panas, mungkin di malam selarut ini masih gampang orang mencari tempat untuk mengisi perut dan memanaskan badan dengan arak keras. Sayang sekali saat itu musim dingin. Mungkin karena kesulitan mencari minuman, selera Yap Kay bertambah besar. Ingin benar dia minum dua cangkir.

Dengan menghela napas dia keluar dari jalanan itu, dia jadi kebingungan sendiri, entah ke arah mana dia harus pergi, sampaipun tempat untuk tidur pun tiada lagi bagi dirinya.

Pada saat itulah tiba-tiba didengarnya seseorang berkata sambil tertawa: "Aku tahu suatu tempat di mana kau bisa memperoleh arak. Kau mau ikut tidak?"

Walau ada sinar bintang, namun jalanan tetap gelap. Orang itu melambaikan lengan bajunya yang tertiuip angin beranjak ke depan.

Yap Kay mengintil di belakangnya. Orang di depan itu tidak pernah berpaling. Yap Kay pun tidak bertanya, diapun tidak memburu dekat. Langkah orang di depan tidak terlalu lebar atau cepat, namun dia cukup hapal akan seluk-beluk jalanan di sini.

Yap Kay mengikuti langkah orang, putar sana, belok sini beberapa kali, arahnya sampai sudah tidak tertentu lagi. Akhirnya dilihatnya di depan sana dihadap pagar tembok tinggi. Agaknya pekarangan rumah di balik tembok itu amat luas panjang. Sekali mengebaskan lengan baju, dengan ringan orang itu melayang naik ke pagar tembok.

Bukan saja Ginkang orang ini tinggi, gerak langkah dan gaya badannyapun lincah, indah dan menakjubkan, sampaipun Yap Kay jarang melihat orang yang punya Ginkang setinggi itu.

Keadaan dibalik tembokpun gelap gulita, hembusan angin nan dingin membawa bau wangi yang menyegarkan badan. Tampak bayangan pohon berjajar, luas dan banyak, di mana-mana tumbuh pohon Bwe melulu.

Setelah Yap Kay melompat ke dalam tembok, baru dia sadar bahwa tempat itu adalah Leng-hiang-wan yang pernah dia datangi, tempat kenamaan di kota Tiang-an.

Setelah mengalami pertempuran besar yang acak-acakan serta misterius tempo hari, taman nomer satu di kota Tiang-an yang biasanya ramai, kini menjadi sepi, tiada jejak manusia. Sinar lampupun tak kelihatan lagi. Hanya hembusan angin lalu saja yang membawa bau wangi. Daun-daun yang gemerisik laksana suara helaan napas.

Siapakah yang menghela napas? Apakah setan-setan gentayangan yang menjadi korban di dalam taman ini?

Leng-hiang-wan terkenal luas, rumit, dengan jalan-jalan yang simpang siur. Orang yang tak mengenal jalan bisa tersesat dan tak bisa keluar. Tapi orang di depan itu seperti hapal betul keadaan di sini. Yap Kay dipaksa ikut putar kayun sekian lamanya.

Setelah melewati sebuah pintu sabit, mereka tiba di sebuah pekarangan kecil. Di sinipun tiada orang, tiada lampu dan tiada suara.

(Bersambung ke Jilid-17)

Jilid-17

Pintu terpentang lebar.

Orang itu terus maju membuka daun pintu lebih lebar, terus menyingkir ke samping, katanya: "Silahkan masuk."

Tapi Yap Kay tidak masuk.

"Kau tidak mau masuk?" tanya orang itu.

"Kenapa aku harus masuk?"

"Ada orang menunggumu di dalam."

"Siapa?"

"Setelah kau masuk, kau akan melihatnya sendiri."

"Aku tidak mau masuk." ujar Yap Kay.

"Yang ditunggu adalah kau, bukan aku lho!"

Suaranya kedengaran aneh, mukanya ditutupi kain sewarna pakaian yang dipakainya.

Yap Kay menatapnya, tiba-tiba dia tertawa, katanya: "Kau tahu, bahwa aku mengenalmu, kenapa kau justru main kucing-kucingan?"

Kelihatannya orang itu terkejut, teriaknya tertahan: "Kau.....kau mengenali aku?"

"Kalau aku tidak mengenalmu, bukan saja aku ini orang picak, mungkin orang linglung!"

"Kenapa?" tanya orang itu.

"Kau tidak tahu?"

Makin lirih suara orang itu: "Apakah dalam hatimu sudah ada diriku?"

Yap Kay tidak menjawab. Mimik sorot matanya mendadak berubah aneh. Perduli apa maksud dari mimiknya ini, paling tidak menyangkal akan kebenaran ini.

Akhirnya orang itu angkat kepala serta menanggalkan kedoknya. Sinar bintang seketika meningkah roman mukanya. Di alam setenang itu, di bawah sinar bintang-bintang yang guram, wajahnya kelihatan secerah dan secantik kembang Bwe yang sedang mekar, laksana bidadari dari kahyangan.

Terutama sorot matanya lebih jeli dan elok, namun seperti menampilkan rasa duka lara, muram dan rawan yang tak bisa dilimpahkan.

Dengan nanar dia menatap Yap Kay, katanya pelan: "Memang aku harus tahu, kau pasti bisa mengenaliku, karena umpama kau menjadi abu, akupun tetap bisa mengenalmu."

Suaranya ternyata lebih merdu, semerdu kicauan burung di musim semi, laksana bunyi hembusan angin lalu yang meniup padang ilalang. Mata nan indah jeli, suara nan merdu mempesonakan, siapa lagi kecuali Siangkwan Siau-sian?

Yap Kay tengah menatapnya, katanya: "Tapi kau justru mengharap aku tidak mengenalmu?"

Siangkwan Siau-sian manggut-manggut.

"Kenapa?" tanya Yap Kay.

Siangkwan Siau-sian ragu-ragu, katanya kemudian: "Masuklah dulu, kau akan tahu apa sebabnya."

"Kau tidak mau masuk?"

"Aku boleh menunggumu di luar."

"Kenapa harus menunggu di luar?"

"Karena setelah aku masuk, pasti kau mengharap aku menunggu di luar."

Bukan saja tawanya pilu dan sedu, malah rada misterius juga.

Memang Siangkwan Siau-sian adalah gais misterius, selalu dia melakukan sesuatu yang tak pernah terpikir oleh orang lain.

Yap Kay tidak bertanya pula, karena dia cukup memahaminya, sesuatu yang tidak mau dia jelaskan, siapapun takkan bisa memaksa dia menerangkan.

Daun pintu terbuka lebar, hembusan angin berkeriyat-keriyut. Akhirnya dengan langkah pelan-pelan Yap Kay melangkah ke dalam kegelapan. Kalau di luar ada sinar bintang, sebaliknya di dalam rumah lebih gelap pekat. Apapun tak terlihat oleh Yap Kay, sampaipun ke lima jarinya sendiri yang dia dekatkan di depan mata. Namun, kupingnya menangkap dengus pernapasan orang yang lirih sekali. Kiranya memang di dalam rumah ada orang.

"Siapa?"

Tiada reaksi tak ada jawapan. Malah dengus napas lirih itu seakan-akan berhenti.

Kalau orang itu menunggu Yap Kay di dalam rumah, kenapa tidak mau menjawab pertanyaannya? Apakah ini muslihat Siangkwan Siau-sian, ataukah di tempat ini ada perangkap pula? Kalau tidak, waktu orang membawa Yap Kay kemari, kenapa dia tidak menunjukkan muka aslinya? Kenapa menyaru orang lain?

Kalau orang lain mungkin sudah mengundurkan diri, tapi Yap Kay tidak, karena dalam hatinya tiba-tiba dilempar suatu perasaan aneh yang dia sendiripun tidak bisa menjelaskan. 'Blang' hembusan angin kencang menyebabkan daun pintu berdentam menutup, kini ingin keluarpun dia tidak bisa lagi.

Sudah tentu keadaan dalam rumah menjadi lebih gelap lagi, namun dengus napas itu kembali terdengar jelas. Tadi dengus napas ini terdengar di sebelah depan, kini berganti tempat di pojok rumah.

Kenapa dia main mundur dan sembunyi atau menyingkir? Apakah karena dia merasa takut?

Yap Kay telah menabahkan diri, katanya: "Perduli kau siapa, bahwa kau sudah menungguku di sini, tentunya kau sudah tahu siapa aku ini?"

Hening lelap, tetap tiada jawaban.

"Aku bukan manusia jahat yang kejam, oleh karena itu kau boleh tidak usah takut terhadapku."

Sembari bicara kakinya melangkah maju, langkahnya amat pelan.

Sekonyong-konyong sejalur angin dingin menyampuk datang ke arah mukanya. Matanya seakan-akan tertutup rapat oleh kain tebal karena saking gelapnya, namun dia tetap bisa merasakan. Hanya sambaran angin golok baru terasa begini dingin. Tapi diapun tidak melihat adanya sambaran golok.

Golok yang tidak kelihatan, justru merupakan golok mematikan bagi jiwa manusia.

Siapakah dia? Kenapa mau membunuh dirinya?

Deru angin golok ini bukan saja dingin, juga kencang.

Sebat sekali Yap Kay berkelit, mendadak secepat kilat tangannya bergerak mencengkeram pergelangan tangan orang. Tangan yang dingin.

Sudah tentu diapun tidak melihat tangan itu, namun diapun bisa merasakannya, maka sekali sambar dia bisa menangkapnya.

Bagi seorang tokoh kosen yang tulen, memang dilandasi suatu nalar atau perasaan aneh yang sukar dijelaskan, mirip juga dengan reaksi binatang di saat dia menghadapi mara bahaya secara mendadak.

Tangan orang itu terasa gemetar, namun dia tetap tidak mau bersuara.

Tiba-tiba tangan Yap Kay ikut gemetar juga, karena lapat-lapat dia sudah merasakan siapakah orang yang tangannya dia pegang, sekaligus dia sudah mencium dengus dan bau badan orang.

Setiap manusia mempunyai bau badannya sendiri yang khas, demikian pula bau badan orang yang satu ini, selama hidupnya takkan pernah dia lupakan. Matipun tidak akan dia lupakan.

Sekonyong-konyong orang itu meronta sekuat-kuatnya melepaskan diri terus menyurut mundur ke pojok dinding pula.

Kali ini Yap Kay tidak memburunya, sebetulnya sekujur badan tengah bergetar seakan-akan badannya mengejang kaku seperti kayu. Sungguh tak pernah terpikir olehnya bahwa orang ini berada di sini, tak terpikir pula olehnya bahwa dia bakal membunuhnya. Keringat dingin sudah bercucuran dari atas jidatnya.

"Aku adalah Siau Yap", sedapat mungkin dia menguasai emosinya, "apakah kau tidak mengenal suaraku?"

Tetap tiada jawaban. Suara pernapasan semakin memburu, seolah-olah dia mulai ketakutan.

Yap Kay kertak gigi, bukan melangkah ke depan, dia malah menyurut mundur ke arah pintu. Tiba-tiba dia putar badan serta menarik daun pintu sekuatnya. Ternyata sekali tarik, pintu lantas terbuka. Waktu dia menerjang keluar, Siangkwan Siau-sian ternyata masih menunggu di pekarangan.

Melihat mimik mukanya, sorot matanya menampilkan rasa kasihan dan prihatin. Lekas dia menyongsong maju seraya bertanya: "Kau sudah tahu siapa yang ada di dalam rumah?"

Yap Kay manggut-manggut. Kedua tangannya terkepal kencang, katanya: "Kenapa tidak kau sulut pelita?"

"Aku kan tidak berada di dalam rumah."

"Kau bawa ketikan api?"

"Ada"

"Kenapa tidak kau berikan kepadaku sejak tadi?"

Siangkwan Siau-sian tidak menjawab tegurannya, diam-diam dia angsurkan batu ketikan api kepada Yap Kay.

Yap kay segera berlari masuk pula, batu ketikan api segera dia kerjakan.

Seseorang berdiri melongo di pojok kamar sana. Dia bukan lain adalah Ting Hun-pin.

Akhirnya Yap Kay berhasil melihatnya, akhirnya menemukan dia di sini. Tiada orang yang bisa menggambarkan bagaimana perasaan hatinya saat itu dengan kata-kata, orangpun takkan pernah membayangkan.

Tapi tiba-tiba Ting Hun-pin berjingkrak dan berteriak-teriak seperti orang gila, terus membelakangi cahaya api di tangan Yap Kay: "Api.....api....."

Setelah melihat api, mendadak dia berubah laksana binatang liar yang terluka dan ketakutan. Sekujur badannya gemetar keras mengkeret. Saking takutnya sampai wajahnya yang cantik molek itu kini berubah bentuk dan pucat berkeringat. Mulutnya tak henti-hentinya berteriak: "Api.....kebakaran....."

Dia sudah melihat api, namun tidak melihat Yap Kay, seakan-akan dia memang sudah tidak kenal Yap Kay lagi.

Api segera padam, kamar kembali menjadi gelap.

Hati Yap Kay pun seketika terselubung di dalam kegelapan nan tak berujung pangkal.

Entah berapa lama kemudian, secara diam-diam dia mengundurkan diri pula. Tanpa bersuara dia kembalikan ketikan api itu kepada Siangkwan Siau-sian.

Siangkwan Siau-sian tertawa getir, katanya: "Apakah sekarang kau sudah mengerti, kenapa tadi aku tidak memberi ketikan api ini kepadamu?"

Yap Kay diam.

"Dia lari keluar dari kobaran api besar itu. Terlalu besar pukulan batin yang menimpa dirinya, namun.....sungguh aku tidak habis pikir, sampai kaupun dia sudah tidak kenal lagi."

Lama Yap Kay diam, akhirnya dia bertanya: "Dimana kau bisa menemukan dia?"

"Di tempat ini juga."

"Kapan kau temukan dia?"

"Begitu lolos dari kobaran api, kukira dia langsung lari kemari, tapi baru malam tadi aku menemukan dia." ujar Siangkwan Siau-sian menunduk, "aku tahu melihat keadaannya pasti hatimu amat sedih, tapi tidak bisa tidak aku harus membawamu kemari."

"Kau....."

"Semula aku tidak ingin kau tahu, bahwa akulah yang membawamu kemari, karena.....karena....."

"Karena apa?"

"Akupun tidak tahu kenapa, mungkin karena aku tidak suka kau merasa haru, terima kasih karena hal ini, atau mungkin karena aku takut."

"Takut? Takut apa?"

Semakin sedih sikap Siangkwan Siau-sian.

"Dia berubah begitu rupa, sedikit banyak akupun punya tanggung jawab, aku takut kau membenciku, membenciku..... aku lebih takut setelah kau melihatnya, selanjutnya tidak akan menghiraukan aku lagi."

"Tapi kau toh membawaku kemari."

"Oleh karena itulah aku sendiripun tidak tahu, apakah sebetulnya yang kulakukan?"

Di bawah pancaran sinar bintang-bintang, tampak pipinya sudah basah oleh air mata. Siapapun akan dapat merasakan betapa kontras dan derita hatinya.

Yap Kay malah seperti tidak melihat, mendadak dia melangkah ke tengah pekarangan, beruntun dia lompat bersalto tiga kali, lalu berdiri tegak laksana tombak, menghirup napas panjang serta membetulkan pakaiannya.

Salju yang bertumpuk di tanah belum cair, entah siapa yang memetik sekuntum kembang Bwe, jatuh di atas tumpukan salju. Yap Kay memungutnya serta menancapkan di atas bajunya, lalu dia beranjak kembali.

Mendadak dia tertawa kepada Siangkwan Siau-sian, katanya: "Coba terka, apa yang sekarang akan kulakukan?"

Siangkwan Siau-sian mengawasinya sambil melongo kaget.

"Aku ingin cari tempat untuk tidur." ujar Yap Kay tertawa.

"Sekarang kau masih ingin tidur?" tanya Siangkwan Siau-sian semakin terkejut.

Yap Kay manggut-manggut, katanya: "Besok siang masih ada urusan, aku harus memelihara kesehatan, memulihkan tenaga dan semangatku."

"Kau.....masih bisa tidur?"

"Kenapa aku tidak bisa tidur?"

"Tapi Ting Hun-pin.....?"

"Apapun yang terjadi, sekarang aku sudah menemukan dia. Soal lain boleh diselesaikan belakangan saja."

"Dia begitu rupa, kau tega meninggalkannya?"

"Ada Kim-ci-pang Pangcu yang melindunginya di sini, apa pula yang tidak kulegakan?"

Siangkwan Siau-sian mengawasinya, seolah-olah belum pernah dia melihat laki-laki macam ini.

Memang jarang ada orang berwatak begini. Siapapun menghadapi persoalan ini, hatinya pasti berduka dan kuatir, tapi dia cukup jumpalitan tiga kali, mendadak segala kekuatiran, kerisauan hatinya lenyap tak berbekas lagi.

Siangkwan Siau-sian menghela napas, katanya: "Agaknya walau ada kerisauan hati sebesar gunung, akupun tetap bisa melemparkannya dalam waktu sekejap."

"Memang tiada sesuatu persoalan dalam dunia ini yang perlu dirisaukan."

"Kau memang orang yang punya rejeki."

Yap Kay tidak menyangkal.

"Besok siang, kau ada urusan apa yang perlu diselesaikan?"

"Aku punya janji."

"Janji apa?"

"Hu-hong dan Tolka sudah berjanji besok akan bertemu di Wan-ping-bun."

"Itukan janji mereka, kau....."

"Sekarang Tolka sudah mampus," tukas Yap Kay, "maka janji ini menjadi aku yang menepatinya."

"Kau ingin gunakan kesempatan ini untuk menemukan Hu-hong?"

Yap Kay manggut-manggut seraya mengiyakan.

"Besok tengah hari, entah berapa banyak orang yang keluar masuk di Wan-ping-bun, darimana kau bisa tahu siapa Hu-hong sebenarnya?"

"Tentu aku punya akal untuk menemukan dia."

"Akal apa?"

"Sekarang aku sendiri belum tahu, tapi tiba saatnya aku pasti bisa menemukan akalku." Yap Kay tersenyum lalu menambahkan, "memangnya tiada sesuatu persoalan dalam dunia ini yang tak bisa diselesaikan, benar tidak?"

Siangkwan Siau-sian mandah tertawa getir.

Sudah tentu banyak tempat di dalam Leng-hiang-wan ini untuk tidur. Yap Kay ternyata benar-benar melaksanakan kata-katanya, bilang tidur, dia tetap pergi tidur.

Mengawasi orang beranjak pergi, tiba-tiba Siangkwan Siau-sian berseru lantang: "Kau sendiri tidur, masakah aku harus wakili kau melindungi dia di sini."

Tak tertahan Siangkwan Siau-sian menghela napas pula, ujarnya seorang diri: "Baru sekarang aku tahu kenapa dia selamanya tidak pernah risau, karena selalu bisa memberikan kerisauan hatinya kepada orang lain."

Memang itulah kemahiran Yap Kay yang tidak dipunyai orang lain. Jikalau dia tidak punya kemahiran ini, mungkin sekarang dia sudah menumbukkan kepalanya ke dinding dan mampuslah jiwanya dengan kepala pecah.

ooo)O(ooo

Tanggal 3. Hari masih pagi.

Dengan langkah lebar Yap Kay memasuki pekarangan.

Baju yang dipakainya masih kumal, kotor dan berbau apek. Sedikitnya sudah beberapa hari tidak ganti pakaian dan tidak dicuci.

Rambutnya awut-awutan, kembang Bwe yang dia cantelkan di atas bajunyapun sudah layu.

Urusan yang dia hadapi belakangan ini jikalau orang lain yang mengalami pasti takkan hidup lagi.

Akan tetapi waktu dia melangkah ke dalam pekarangan, kelihatan air mukanya cerah, bersemangat dan semu merah, gairahnya berkobar, seperti orang yang baru saja mendapat anugerah dan pangkat. Tak akan ada orang yang bisa dibanding sikapnya seperti dia sekarang.

Siangkwan Siau-sian tengah bersandar di jendela, mengawasi kedatangan orang. Mimik mukanya seperti geli, ingin tertawa atau ingin menangis.

Yap Kay langsung mendekati dengan langkah lebar, sapanya dengan senyum simpul: "Selamat pagi."

Siangkwan Siau-sian gigit bibir, katanya: "Sekarang sudah tidak pagi lagi."

"Walau tidak pagi, namun masih belum terlambat."

"Agaknya kau bisa tidur dengan nyenyak."

"Wah! Seperti mayat saja dengkurku."

"Sungguh aku tidak habis pikir, kau benar-benar bisa tidur pulas."

"Jikalau aku ingin tidur, umpama langit ambrukpun aku tetap bisa tidur dengan nyenyak."

Ting Hun-pin juga sedang tidur. Diapun tidur nyenyak sekali, tangannya masih menggenggam golok.

"Kapan dia tidur?" tanya Yap Kay.

"Setelah terang tanah baru dia tidur."

Di atas meja ada sebuah mangkok kuah yang sudah kosong.

"Agaknya barusan dia sudah makan sesuatu makanan."

"Sudah makan semangkok penuh mie ayam. Setelah kenyang baru dia tidur." ujar Siangkwan Siau-sian, lalu dengan tertawa meringis dia menyambung, "untunglah akhirnya dia mau tidur, kalau tidak aku tidak bisa masuk ke pintu ini."

"Kenapa?"

"Siapa pun yang melangkah masuk, goloknya itu lantas menyerang hendak membunuh orang."

"Apapun yang terjadi atas dirinya, setelah dia mau makan, bisa tidur lagi, melegakan juga."

"Sayang sekali aku sendiri malah tidak doyan makan, tidurpun tidak terpejam matak, sungguh aku tidak beruntung seperti kalian."

Biji mata Siangkwan Siau-sian berputar, tiba-tiba dia bertanya: "Kau sudah memikirkan caranya belum?"

"Belum! Aku lagi mulai memikir."

"Kapan kau baru akan memikirkannya?"

"Setelah tiba di pintu kota, baru akan kupikir."

"Agaknya sedikitpun kau tidak merasa gugup?"

"Setelah perahu sampai di dermaga, akan berhenti juga. Kata-kata ini selalu kupercayai."

"Sekarang apa yang ingin kau lakukan?"

"Ingin makan semangkok mie ayam."

ooo)O(ooo

Cuaca cerah, mentari memancarkan sinarnya semarak merah bercahaya.

Dengan langkah lebar Yap Kay keluar dari Leng-hiang-wan. Kelihatan semangatnya menyala, tekadnya bergairah, tenaganya penuh, karena semangkok besar mie ayam telah masuk ke perutnya. Dia gegares habis semangkok mie itu di dalam Leng-hiang-wan.

Hari ini pagi-pagi benar Siangkwan Siau-sian sudah suruhan koki bekerja di dapur memasak apa saja yang diminta.

Ada uang setanpun bisa diperintah. Kerja apapun yang dilakukan Kim-ci-pang, selalu pasti lebih cepat dari kerja orang lain. Demikian pula rasa mie ayam berkaldu itu, rasanya jauh lebih lezat dan enak daripada mie ayam yang pernah dimakan Yap Kay selama hidupnya.

Bukan lantaran perutnya sudah keroncongan, yang benar karena koki yang memasak mie ayam itu ternyata dia koki asal dari rumah makan Wa-goan-koan di Hang-ciu yang sengaja didatangkan oleh Siangkwan Siau-sian,

Perduli tukang kerja apapun di dalam Kim-ci-pang selalu orang-orang pilihan yang paling top dan kelas wahid. Untuk ini pihak Kim-ci-pang tidak perlu mengagulkan diri.

Setelah menghabiskan semangkok mie ayam kaldu itu, hati Yap Kay malah kurang enak. Semakin dipikir semakin bingung dan tidak habis mengerti, betapa besar kekuatan Kim-ci-pang sebetulnya. Hal ini sulit dia bayangkan dan dia pikirkan.

Setelah berputar kayun dari jalan satu ke jalan lain, akhirnya Yap Kay tiba di Thay-ping-pui yang ramai. Yap Kay merogoh kantong menghabiskan tiga puluh ketip untuk membeli sebungkus besar kacang kulit, dan kembali dia habiskan lima puluh ketip untuk membeli dua batang joran panjang.

Dia sudah belajar dan terbiasa, di saat hatinya tegang, dia menguliti kacang untuk menekan perasaannya. Kalau tangan punya kerja, betapapun pikiran dan perhatian seseorang selalu mengendor.

Tapi untuk apa dia membeli joran? Mau mancing?

ooo)O(ooo

Wan-ping-bun terletak di selatan kota.

Setelah melewati Hong-pau-pui dan Thay-hian-pui, maju tak jauh lagi akan tiba di Wan-ping-bun. Setelah hari menjelang lohori, entah ada berapa banyak orang yang mondar-mandir keluar masuk lewat Wan-ping-bun.

Kenyataan apa yang pernah didengarnya memang tidak akan salah. Di ujung jalan raya Thay-hian-pui selayang mata memandang luar dalam kota, manusia berjubel-jubel lalu lalang simpang siur, berbagai macam manusia ada.

Kau tetap tidak akan bisa membedakan siapa sebenarnya Hu-hong itu.

Yap Kay juga tidak akan bisa membedakan.

Sebelum bekerja dia masuk ke warung teh dulu menghabiskan dua poci air teh. Kepada pelayan dia minta seutas tali, lalu minta pula selebar kertas merah. Lalu pinjam alat tulis di meja kasir warung teh itu. Di atas kertas merah itu dia menulis delapan huruf-huruf besar yang berbunyi:

'Dijual dengan harga tinggi, barang dijual kepada pembeli yang mengenal kwalitet barang.'

Walau sudah lama Yap Kay tidak pernah menulis, namun ke delapan huruf yang ditulisnya kelihatan indah dan bergaya gagah.

Dengan ke dua batang joran panjang yang dibelinya, Yap Kay membentang kertas merah panjang yang dia tulisi, lalu digantung di atas pintu kota. Beruntun dua kali dia mengawasi hasil karyanya, akhirnya dia manggut-manggut puas.

Tapi barang apakah yang hendak dijual dengan harga tinggi? Apakah dirinya sendiri?

Sudah tentu Yap Kay tidak akan menjual dirinya sendiri.

Sang surya semakin memuncak tinggi ke tengah cakrawala.

Hari sudah hampir tengah hari.

Tiba-tiba dari dalam kantong bajunya dia keluarkan sebuah topeng tembaga dengan sekeping lencana batu kemala. Lalu diikatnya bersama pada seutas tali, serta dia gantung di pucuk joran.

Itulah barang-barang peninggalan Tolka.

Topeng tembaga hijau yang menyeringai seram kelihatan kemilau di tingkah sinar matahari, demikian pula lencana batu kemala itu, bening mengkilap, elok menyenangkan.

Semua orang yang masuk ke dalam kota tiada yang tidak mendongak membaca tulisan itu dan melihat ke dua benda aneh itu, namun tiada seorangpun yang maju menanyakan soal jual beli kedua barang antik ini.

Topeng itu memang terlalu menakutkan, tiada orang yang sudi membeli topeng seseram itu untuk di bawa pulang.

Sudah tentu Yap Kay sendiripun tidak perlu tergesa-gesa. Topeng ini hanya umpannya saja, dia ingin mengail seekor ikan besar, ikan besar yang bisa mencaplok manusia.

Tiba-tiba sebuah kereta besar bercat hitam berhenti di sebelah depan. Kereta ini datang dari luar kota. Sebetulnya sudah berlari lewat, maka berhentinya terlalu mendadak.

Seorang laki-laki setengah baya dengan pakaian perlente bermuka putih dengan jenggot pendek menongolkan kepalanya menatap ke atas membaca huruf-huruf itu

serta mengawasi topeng dan batu kemala itu. Lekas sekali dia sudah mendorong pintu kereta dan melangkah turun.

Akhirnya ada juga orang yang mau menawar barang-barang yang akan dijual ini. Tapi Yap Kay masih tetap tenang dan bisa menekan sabar.

Dengan menggendong ke dua tangannya, laki-laki setengah baya itu maju menghampiri. Sepasang matanya yang jeli, tajam dan bercahaya terus menatap ke atas kertas galah, tiba-tiba dia bertanya: "Apakah mau dijual?"

Yap Kay manggut-manggut sambil menuding huruf-huruf di atas kertas merah itu.

Berkata laki-laki setengah baya tawar: "Lencana ini memang terbuat dari Han-giok, sayang sekali ukirannya kurang halus."

Yap Kay menambahkan, katanya: "Memang, tukang ukirnya kurang ahli, kwalitet batu kemala inipun kurang baik."

Laki-laki itu seketika mengunjuk senyum lebar, katanya: "Kau ini ternyata terlalu jujur di dalam dagang."

"Memang, aku ini orang jujur." ujar Yap Kay.

"Entah berapa harganya?"

"Harganya terlalu tinggi."

"Harga tinggi berapa?"

"Tiada halangannya kau ajukan dulu tawaranmu." kata Yap Kay.

Dari atas ke bawah, laki-laki ini mengamati Yap Kay beberapa kali, lalu dia berpaling memandang batu kemala di atas joran itu, katanya: "Bagaimana kalau tiga puluh tail?"

Yap Kay tertawa.

Laki-laki itu juga tertawa, katanya: "Tawaranku memang sedikit tinggi, namun seorang Kuncu selalu menepati apa yang diucapkan, akupun tidak akan main gorok soal harga."

"Tiga puluh tail saja?"

Laki-laki itu manggut-manggut, "Ya tepat tiga puluh tail."

"Barang yang mana yang kau pilih?"

"Sudah tentu batu kemala ini."

"Tapi tiga puluh tail hanya cukup untuk beli jorannya saja."

Seketika lenyap senyuman yang menghias muka laki-laki setengah baya, katanya menarik muka: "Berapa yang kau inginkan?"

"Tiga laksa (puluh ribu) tail."

Hampir berteriak laki-laki setengah baya itu, "Hah, tiga laksa tail?"

"Tepat tiga laksa tail, harga pas tidak boleh kurang."

Dengan melongo kaget laki-laki ini mengawasinya, seperti dia berhadapan dengan orang gila.

Tiba-tiba Yap Kay berkata: "Walau batu kemala ini kurang baik, ukirannya jelek, tapi kalau kau ingin memilikinya, keluarkan dulu tiga laksa tail perak, sesenpun tidak boleh kurang."

Tanpa mengucap sepatah katapun, laki-laki setengah baya melengos terus tinggal pergi dengan uring-uringan.

Yap Kay tertawa lagi. Orang-orang yang berkerumun melihat tontonan inipun ikut tertawa riuh.

"Sekeping batu kemala, kok minta tiga laksa tail, memangnya bocah ini sudah gila."

"Harga setinggi itu, memang hanya orang gila yang menjual."

Sementara itu kereta hitam itu sudah melaju ke depan dan belok di pengkolan jalan sana, tak bisa kelihatan lagi.

Karena tiada tontonan yang bisa dilihat, orang-orang yang berkerumun itupun mulai bubar.

Tak kira dari jalan belakang sana tiba-tiba berderap pula langkah kaki kuda yang menyeret kereta, tahu-tahu kereta hitam itu sudah putar balik, datangnya malah lebih cepat dari perginya tadi.

Kusir kereta mengayun cambuknya tinggi-tinggi, seraya membentak-bentak, cepat sekali kereta itu sudah dilarikan datang dan berhenti pula di depan pintu kota.

Laki-laki setengah umur itu mendorong pintu dan melompat turun pula. Mukanya yang putih tampan kini menampilkan mimik yang aneh. Dengan langkah lebar dia menghampiri Yap Kay, katanya: "Tadi kau minta tiga laksa tail perak?"

Yap Kay manggut-manggut.

Tiba-tiba laki-laki tengahan umur merogoh kantong mengeluarkan setumpuk uang kertas. Setelah dihitung, genap tiga puluh lembar terus diangsurkan ke depan Yap Kay.

"Nah, ambillah."

Tapi Yap Kay tidak menyambut, dia malah mengerut kening, tanyanya: "Apakah ini?"

"Inilah uang kertas, hanya bank Toa-hin di kota raja saja yang bisa mengeluarkan uang kertas ini, jumlahnya tepat tiga laksa tail."

"Apakah berani ditanggung uang ini bisa laku?" tanya Yap Kay pura-pura bodoh.

Berkata laki-laki itu dengan suara berat: "Aku orang she Song, toko Cap-po-cay yang menjual barang-barang antik di sebelah barat kota itu adalah milikku, orang-orang di daerah sinipun tidak sedikit yang mengenalku."

Cap-po-cay adalah merk yang terkenal sejak puluhan tahun yang lalu. Song Lopan adalah salah satu hartawan besar yang paling kaya di kota ini. Di antara orang-orang yang berkerumun itu ada yang mengenalnya juga.

Akan tetapi, Song Lopan yang biasanya cerdik dan teliti di dalam berdagang barang-barang antik ini, kenapa sudi merogoh kantong mengeluarkan tiga laksa tail untuk membayar batu kemala sekecil ini. Memangnya diapun sudah gila?

Tapi Yap Kay tetap tidak mau menerima uang itu, tanyanya: "Berapa jumlah uangmu ini?"

"Tentunya tiga laksa tail, inilah lembaran ribuan uang kertas, seluruhnya berjumlah 30 lembar, boleh kau menghitungnya dulu."

"Tak usah dihitung, aku percaya kepadamu."

"Nah, bolehkah aku membawa batu kemala ini?"

"Tidak boleh!"

Song Lopan tertegun, tanyanya dengan suara meninggi: "Mengapa masih belum boleh?"

"Karena harganya belum cocok."

Muka tampan Song Lopan yang putih berubah menguning, teriaknya tertahan:
"Bukankah tadi kau bilang tiga laksa tail?"

"Itu harga tadi."

"Dan sekarang?"

"Sekarang harganya adalah 30 laksa tail"

"Hah! 30 laksa tail?" Akhirnya Song Lopan berteriak. Mimik mukanya mirip seekor kucing yang tiba-tiba ekornya diinjak orang.

Orang-orang yang berkerumun di sekelilingnya pun menunjukkan mimik yang sama.

Yap Kay malah tidak menunjukkan perubahan hatinya. Tiba-tiba dia berkata: "Batu kemala ini memang kurang baik, tukang ukirnyapun bukan ahli, tapi sekarang ini siapapun kalau ingin memilikinya, dia harus bayar 30 laksa tail, sesenpun tidak boleh kurang."

Song Lopan membanting kaki kembali dia melengos terus tinggal pergi, langkahnya tergopoh-gopoh, namun setiba dia di depan kereta langkahnya merandek, mukanya mengunjak mimik yang aneh seperti tadi. Kelihatannya amat takut.

Apa sih yang dia takuti? Apakah di dalam keretanya itu ada sesuatu yang patut dia takuti? Dan yang paling mengherankan adalah dengan harga tiga laksa tail saja jelas sudah membuatnya pergi dengan marah-marah, kenapa setelah pergi malah putar balik lagi?

Mata Yap Kay bersinar terang, dengan tajam dia menatap ke arah jendela kereta. Sayang sekali keadaan terlalu gelap di dalam kereta. Dari luar yang bercahaya terang oleh sinar matahari, tetapi tetap tidak bisa melihat apa-apa.

Song Lopan sudah siap menarik pintu kereta, tapi entah kenapa, tangan yang sudah dia ulur, tiba-tiba dia tarik kembali. Namun dari dalam kereta seakan-akan ada seseorang, entah mengucapkan perkataan apa, tiada orang yang mendengar apa yang diucapkan orang di dalam kereta. Tapi Song Lopan yang mendengar, seketika berubah pula mimik mukanya, seperti orang yang kena tendang di mukanya.

Siapa yang berada di dalam kereta? Kenapa dia menyembunyikan diri di dalam kereta tidak mau keluar? Apa pula yang dia katakan kepada Song Lopan? Kenapa setelah mendengar perkataannya, Song Lopan kelihatan begitu takut?

Berkilat biji mata Yap Kay, seolah-olah dia sudah memperoleh jawapan dari teka-teki yang tak terpecahkan selama ini.

Orang yang ingin membeli batu kemala ini sekarang, bukan keinginan Song Lopan sendiri, namun kehendak orang yang sembunyi di dalam kereta itu. Karena dia sendiri tidak mau unjuk muka di hadapan orang banyak, maka dia paksa Song Lopan untuk membelinya. Naga-naganya Song Lopan sudah tunduk dan diancamnya, sehingga terpaksa dia harus membelinya.

Dengan cara atau kekerasan apakah yang digunakan orang itu untuk menekan dan mengancam Song Lopan? Kenapa dia begitu getol untuk memperoleh lencana kemala itu?

Kecuali orang-orang Mo Kau, siapa pula yang sudi mengeluarkan uang setinggi itu untuk membeli batu kemala ini?

Apakah orang ini adalah Hu-hong alias si Puncak Tunggal?

ooo)O(ooo

Sinar surya di musim semi sudah tentu tidak begitu terik, hembusan angin lalu masih terasa dingin.

Tapi Song Lopan justru gemerobyos keringat.

Sekian lamanya dia berdiri melongo dan menjublek di depan pintu kereta, kedua tangannya gemetar keras, mendadak dia menghela napas panjang, kembali dia putar badan.

Mimik mukanya sekarang mirip benar dengan pesakitan yang dijatuhi hukuman mati dan digusur ke tengah lapangan untuk dipenggal kepalanya.

Melihat orang mendatangi lagi, Yap Kay mendahului bersuara: "Sekarang kau berani bayar 30 laksa tail?"

Terkepal kedua tinju Song Lopan, ternyata dia manggut-manggut. Keringat dinginnya berketes-ketes, katanya kertak gigi: "Baiklah! 30 tail ya 30 tail kubayar!"

Yap Kay hanya tertawa lebar saja.

Song Lopan seperti disengat kala kagetnya, katanya terbelalak: "Apa yang kau tertawakan?"

"Aku tertawai kau."

"Menertawai aku?"

"Aku sedang tertawa, kenapa tidak sejak tadi kau membelinya saja?"

"Sekarang....."

"Harganya sekarang sudah tidak sama lagi. Sekarang aku minta 300 laksa tail, tidak boleh kurang sesenpun juga."

Sudah tentu Song Lopan berjingkrak mencak-mencak.

"300 laksa tail?"

Taoke besar yang biasanya congkak dan terlalu tinggi hati, sekarang ini seperti anak kecil layaknya mencak-mencak.

"Kau.....kau.....memang kau ini perampok! Kau..... tamak benar kau ini."

Yap Kay berkata tawar: "Jikalau kau anggap harganya terlalu tinggi, kau boleh tidak hendak membelinya, aku toh tidak memaksa kau."

Song Lopan melotot gusar, seperti ingin mengerumusnya. Mulutnya sudah terbuka lebar seperti ingin bicara, namun tahu-tahu napasnya menjadi sesak. Mendadak dia tersungkur roboh, saking gusar ternyata dia jatuh semaput.

Orang-orang berkerumun itupun sama-sama melotot kepada Yap Kay, semua orangpun merasa Yap Kay tak ubahnya seperti perampok yang memeras mangsanya, malah lebih tamak lagi.

Tapi Yap Kay acuh tak acuh, dia tetap tidak perdulikan orang lain. Tiba-tiba dia berkata ke arah kereta hitam itu: "Tuan ingin benar memiliki barang ini, kenapa tidak kau sendiri yang membelinya?"

Tidak ada reaksi dari dalam kereta.

Yap Kay berkata pula: "Kalau tuan sendiri mau unjuk muka, mungkin tanpa membayar sesenpun aku haturkan batu kemala ini kepadamu."

Dari dalam kereta yang sejak tadi tenang-tenang sepi, mendadak berkumandang suara tawa dingin setajam golok.

"Apa betul?"

"Aku ini orang jujur," Yap Kay berkata tersenyum, "selamanya aku tidak membual."

"Bagus!"

Lenyap seruanannya mendadak 'Brak...' seperti ledakan kerasnya, tahu-tahu kereta kuda yang besar itu seperti disambar geledak, pecah dan hancur berantakan.

Kusir kereta sampai terpental sungsang-sumbel. Kedua kuda kekar yang menarik keretapun berjingkrak berdiri dengan kedua kaki belakangnya.

Tahu-tahu dari dalam kereta hancur itu muncul seorang laki-laki. Seorang laki-laki raksasa yang telanjang bagian badan atasnya, hanya mengenakan celana pendek ketat warna merah. Pinggangnya mengenakan sabuk kuning selebar telapak tangan orang biasa. Sepasang matanya yang melotot besar seperti kelintingan menatap tajam penuh kebencian kepada Yap Kay, tak ubahnya seperti siluman iblis jahat yang baru terlepas dari dalam kerangkeng.

Orang-orang yang berkerumun melihat keramaian seketika bubar dan kalut, lari lintang-pukang.

Raksasa itu sudah mengepal kedua tinjunya kencang-kencang, selangkah demi selangkah menghampiri Yap Kay.

Perduli manusia atau kuda, setelah mendadak dibuat kaget, reaksi pertama yang diperlihatkan adalah sama yaitu lari. Semakin cepat lari semakin baik dan selamat, semakin jauh semakin beruntung.

Tapi ke dua ekor kuda yang berjingkrak-jingkrak itu tak mampu melarikan diri, namun masih terus mencak-mencak berdiri turun naik, karena raksasa itu menekan pinggir kereta yang sudah hancur, namun kedua kuda itu sudah tidak mampu melarikan diri.

Walau orang-orang yang ada di sekitarnya menjadi ribut, namun mereka tidak lari sembunyi. Maklumlah, siapa yang tidak ingin melihat akhir dari keramaian ini. Apapun yang terjadi atas diri mereka nanti, tontonan aneh yang belum pernah terjadi selama ratusan tahun ini adalah setimpal untuk disaksikan.

Semua orang celingukan kian-kemari, mengawasi raksasa yang mampu menekan sebelah tangan ke atas kereta sehingga kedua kuda tidak bergeming, lalu memandang kepada Yap Kay pula. Semua hadirin sudah yakin dan sepakat pendapat, pasti Yap Kay yang akhirnya akan dirugikan dan dihajar konyol. Mungkin cukup menggunakan sebuah jarinya saja, raksasa ini sudah mampu memites gepeng batok kepala Yap Kay.

Tapi Yap Kay malah tertawa, sikapnya tenang-tenang saja seperti tidak terjadi apa-apa. Tiba-tiba dia malah bertanya: "Berapa tinggimu?"

"Sembilan kaki setengah."

Dalam situasi segenting ini, walau pertanyaan ini kedengaran aneh dan lucu, tapi si raksasa memberi jawapan juga.

"Sembilan kaki setengah, kau memang tidak terhitung pendek." ujar Yap Kay.

Berkata si raksasa dengan sombong sambil angkat dada: "Mungkin hanya beberapa gelintir saja manusia dalam dunia ini yang lebih tinggi dari aku."

"Alat senjata biasanya mengutamakan satu dim lebih panjang, lebih berguna dan lebih kuat. Jikalau kau ini sebatang tombak, pasti kau adalah tombak sakti."

"Aku bukan tombak." seru si raksasa.

"Masih banyak lagi barang-barang lain, biasanya tinggi rendah dari nilai barang itu juga ditentukan dari panjang pendek bentuknya, umpamanya galah yang lebih panjang, sudah tentu harganya lebih mahal, oleh karena itu kalau kau ini sebatang galah, tentu kau inipun cukup berharga," setelah menghela napas Yap Kay menambahkan, "sayang sekali kaupun bukan galah."

"Aku adalah manusia."

"Justru karena kau ini manusia, maka harus dibuat sayang."

"Kenapa harus dibuat sayang?" tanya si raksasa mendelik.

Tawar suara jawapan Yap Kay: "Hanya manusia saja yang tidak ditentukan dari panjang pendeknya. Orang cebolpun kadang-kadang bisa jadi raja. Seseorang bilamana kaki, tangan dan badannya terlalu subur dan tumbuh keliwat batas, biasanya otaknya terlalu sederhana, oleh karena itu manusia yang semakin panjang, ada kalanya malah dipandang rendah dan tidak berharga lagi."

Si raksasa menggerung murka, bagai seekor gajah mengamuk dia menerjang maju. Kelihatannya tidak perlu dia turun tangan kalau Yap Kay keterjang tentu badannya remuk dan mampus. Umpama sebatang pohon besarpun takkan kuat ditumbuk raksasa ini.

Sayang sekali Yap Kay bukan pohon. Sudah tentu raksasa ini tidak akan mampu menerjangnya sampai roboh, tiada orang yang bisa sekali tumbuk menerjangnya sampai jatuh.

Akan tetapi di saat raksasa menerjang tiba, Song Lopan yang tadi kelengar semaput di tanah mencelat bangun segesit tupai dan secepat anak panah melesat maju. Bukan saja gerakannya secepat kilat, cara menyerangnya juga teramat ganas dan lebih menakutkan.

Sekali lagi sayang, dia tidak berhasil merenggut jiwa Yap Kay. Kalau si raksasa menerjang dari depan, sebaliknya Song Lopan menggempur dari belakang dengan pukulan mematikan. Hebat memang kepandaian Yap Kay, di saat-saat gawat itu entah bagaimana tahu-tahu badan Yap Kay sudah mencepat naik ke atas joran.

Takkan ada orang menduga bahwa Song Lopan akan turun tangan, tapi orang lebih tidak menduga lagi bahwa Yap Kay bisa meluputkan diri dari bokongannya. Seperti dihembus angin lesus saja tahu-tahu badannya terangkat naik ke pucuk joran, laksana segulung mega terbang, seperti daun melayang jatuh.

Keruan Song Lopan terkejut. Dia yakin benar bahwa serangan bokongannya tadi pasti dengan telak mengenai sasarannya. Entah bagaimana tahu-tahu tangannya mengenai tempat kosong. Tapi dia cukup cekatan dan tegas bertindak. Sebat sekali dengan sikut menutul tanah, berbarengan itu tangan kanannya sudah melolos golok. Sekali sinar golok berkelebat, dia babat putus joran panjang itu.

Sementara si raksasa sudah pentang ke dua tangannya, siap menunggu di sebelah bawah. Begitu joran putus, orang dipucuk joran pasti akan jatuh terjungkal.

Begitu Yap Kay melayang turun, maka pasti dia terjatuh kecengkeraman tangan si raksasa. Siapapun jikalau terjatuh ke tangan si raksasa, jelas nasibnya tentu amat mengenaskan. Untuk meremas remuk batok kepala orang, hakikatnya lebih gampang dari anak-anak meremas kepala boneka tanah liat.

'Krak...' tahu-tahu joran itu putus dua. Orang-orang yang menonton di kejauhan malah sudah menjerit kaget dan ngeri. Betul juga tampak badan Yap Kay sudah melayang jatuh ke tengah-tengah kedua tangan si raksasa yang terbuka lebar.

Maka terdengarlah suara 'Blang...', seseorang terbanting jatuh dengan keras, dan terpental terbang dua sosok badan orang. Yang berdentam jatuh adalah si raksasa, sementara Yap Kay dan Song Lopan sama-sama melambung ke atas.

Ternyata begitu badannya melayang turun, lekas Yap Kay gunakan sikut dan sebelah dengkulnya menyodok dengan telak ke dada si raksasa. Begitu si raksasa terpental roboh, dia meminjam tenaga daya pental sodokannya mencepat terbang lagi.

Tapi ternyata Song Lopan tidak tinggal diam, diapun jejakkan kakinya ikut melesat mengejar. Sinar golok bagaikan bianglala membabat ke pinggang Yap Kay.

Tak nyana pinggang Yap Kay bagai ular air, sekali meliuk dan mengegos, tahu-tahu tangan kirinya sudah mencengkeram pergelangan tangan kanan Song Lopan.

Golok melayang jatuh menancap miring di atas kereta. Mereka berduapun jatuh ke atas kereta. Bagasi kereta memang sudah diterjang hancur oleh si raksasa, namun alas dasarnya masih utuh tidak kurang suatu apa, demikian pula tempat duduknya.

Dua orang sama-sama jatuh di atas tempat duduk, kedua kuda yang menarik kereta menjadi kaget, serempak keduanya meringkik panjang dan angkat langkah membedal pergi.

Kali ini tiada orang yang menarik dan menahan mereka. Memang tiada orang mampu menahan mereka pula. Kusir kereta sudah ketakutan dan sembunyi entah di mana. Dua ekor kuda yang ketakutan seketika mencongklang menarik kereta gundul tanpa kusir. Jalan raya penuh sesak, namun ke dua ekor kuda itu seperti kesetanan terus menerjang maju tanpa hiraukan orang-orang yang ada di tengah jalan, terus diterjangnya.

Kecuali orang gila, siapa lagi yang masih mampu menghadang larinya kuda yang sudah kesetanan.

Di atas kereta Song Lopan menjatuhkan diri terus menggelinding. Pikirnya hendak mencelat bangun, namun sebuah tinju sudah menunggu di depan hidungnya. Baru saja dia meronta berduduk, matanya lantas ketumbuk tinju ini, selanjutnya hanya kunang-kunang di kegelapan saja yang dilihatnya. Kali ini dia benar-benar jatuh semaput.

Pelan-pelan Yap Kay menghela napas,. Perduli orang macam apa sebenarnya Song Lopan ini, jelas dia bukan orang sembarangan. Bisa menyuruhnya rebah tak berkutik saja, juga bukannya kerja gampang.

Ke dua kuda itu masih membedal kencang, tiada maksud Yap Kay untuk menahannya. Tapi tiba-tiba dia malah melompat ke tempat duduk kusir, tali kendali dipegangnya seraya menggebah kuda supaya lari lebih cepat lagi.

Dia harus mengejar seseorang.

Waktu itu sudah lewat tengah hari.

Yap Kay masih belum menemukan Putala.

Apakah Putala yang hendak dia kejar?

ooo)O(ooo

Kota kuno sudah tentu mempunyai bentuk jalanan yang kuno pula.

Jalan raya di sini dilandasi oleh papan batu hijau, sempit dan miring.

Di sebelah depan ada sebuah kereta barang ditarik keledai. Di atas kereta penuh bertumpuk kurungan ayam, di dalam kurungan penuh ayam pula, agaknya ayam yang baru dibeli dari luar kota.

Yang pegang kendali adalah seorang kakek tua, sementara yang memberi makanan ayam adalah seorang nenek tua, kedua orang sudah sama-sama beruban.

Si nenek berjongkok di atas kereta, sedang memberi umpan kepada ayam yang baru dibelinya, pinggangnya sudah bungkuk dan tak bisa tegak lagi, demikian pula si kakek duduk di depan pegang kendali, mengayun cambukpun sudah tidak kuat lagi.

Setiap kota pasti ada penduduk yang makan ayam, malah setiap hari entah berapa ayam yang menjadi kurban untuk mengenyangkan perut manusia. Kalau penduduk kota banyak yang makan ayam, sudah tentu ada penjual dan pembeli ayam, kehidupan seperti ini adalah jamak.

Demikian pula kakek dan nenek ini kelihatannya tiada menunjukkan sesuatu yang luar biasa. Tapi yang dikejar oleh Yap Kay kelihatannya justru mereka.

Melihat kereta mereka di sebelah depan, Yap Kay bedal keretanya semakin kencang.

Si kakek berpaling ke belakang, sepasang matanya yang semula guram seperti lamur, tiba-tiba bersinar terang.

Demikian pula si nenek yang kelihatan lemah, tiba-tiba menjinjing sebuah keranjang ayam seraya membentak, tahu-tahu dia tuang ayam-ayam yang berada di dalam kurungan.

Besar kecil ayam jantan betina seketika berterbangan seraya berkotek riuh rendah, anjing-anjing liar di sepanjang jalanpun ikut memburu seraya menggonggong dengan ramainya. Ayam terbang, anjing berlompatan, jalan raya yang biasanya ramai tenang itu mendadak gempar dan kacau balau.

Kedua kuda yang menarik kereta Yap Kay menjadi kaget dan meringkik panjang sambil berjingkrak berdiri. Setelah Yap Kay berhasil mengendalikan serta memburu ke depan pula, kereta keledai di depan itu sudah belok ke jalan lain dan menghilang.

Yap Kay tertawa dingin, mendadak dia jejak kaki, badannya melambung naik ke atas rumah. Dia bertekat betapapun kakek tua itu jangan sampai lolos dari kejarannya.

Kenapa dia mengejar kakek dan nenek?

Kenapa pula kedua orang ini melarikan diri?

ooo)O(ooo

Kereta keledai itu masih terus mencongklang dengan kencang, ayam masih berkotek dengan ributnya, namun bayangan kedua orang yang ada di atas kereta tahu-tahu sudah lenyap entah kemana.

Waktu itu kereta keledai lari di jalan samping yang sempit, kereta kuda yang lebih besar pasti tidak akan bisa masuk kemari.

Jalan sempit ini sepi, tidak kelihatan bayangan seorang manusiapun, pintu-pintu rumah sepanjang jalan sempit ini semuanya tertutup rapat, pekarangan rumah-rumah itu kosong tak kelihatan ada orang.

Lalu kemana dan cara bagaimana kakek dan nenek itu mendadak bisa lenyap? Mereka sembunyi ke rumah siapa?

Sudah tentu Yap Kay tidak mungkin menggeledah setiap rumah. Dia tetap mengejar kereta keledai yang masih lari kencang itu.

Setelah tiba di ujung jalan sempit ini, kereta tiba di sebuah tanah miring.

Kereta keledai itu tanpa ada orang yang mengendalikan, tapi keledai yang membawa lari kereta itu ternyata cukup cerdik membawanya lari setengah lingkaran dulu baru menyusuri tanah miring itu menerjang ke bawah.

Mendadak Yap Kay kembangkan Ginkang-nya, sekali lompat sejauh empat tombak, di tengah udara badannya terapung meluncur lempang, sebelum badannya mencapai kereta, di tengah udara dia bersalto. Sekali meluncur turun dan hinggap tepat di punggung keledai.

Setiba di tanah miring itu, lari keledai menjadi sedikit lambat, tapi Yap Kay duduk seandainya di punggung keledai yang menarik kereta itu.

Mendadak dia tertawa, katanya: "Sebetulnya aku tidak mengenalmu, sayang sekali waktu kau datang amat kebetulan sekali."

Dengan siapa dia bicara? Tiada lain di atas kereta, kecuali ayam dan keledai.

Seorang laki-laki yang normal jelas takkan ajak keledai bicara.

Tapi Yap Kay melanjutkan kata-katanya: "Waktu kalian masuk kota, adalah saat-saat yang paling ribut tadi. Sebetulnya aku tidak akan bisa melihat kalian."

"Sayang, waktu itu kebetulan aku lompat berdiri di atas joran."

"Tatkala itu, orang-orang yang memasuki pintu kota, bukan hanya kalian berdua saja. Sebetulnya umpama aku melihat kalian, aku tetap tidak akan menaruh curiga."

"Sayang sekali keadaan kalian waktu itu justru berbeda sekali dengan orang lain."

Sampai di sini Yap Kay mengoceh, baru terdengar seseorang menghela napas dari bawah kereta keledai.

"Dalam hal apa keadaan kami berbeda dengan orang lain?"

"Masa kau sendiri tidak tahu?" Yap Kay balas bertanya.

"Sedikitpun tidak tahu," orang di bawah kereta berkata, "kurasa keadaan kita sedikitpun tidak menunjukkan keistimewaan atau keganjilan apa-apa."

"Mungkin! Tapi justru karena keadaan kalian tiada sesuatu yang menonjol dan berbeda dengan yang lain, maka kalian menjadi luar biasa."

Orang di bawah kereta tidak mengerti apa maksud perkataan Yap Kay. Kecuali Yap Kay sendiri, mungkin orang lainpun takkan mengerti akan maksud perkataannya.

Oleh karena itu Yap Kay segera menambahkan: "Karena keadaan orang lain waktu itu luar biasa."

Waktu semua orang yang menyaksikan perkelahian itu sama kaget dan terpesona, suasananya tegang, haru dan bersemangat, umpama orang-orang yang baru datang dan mau masuk kotapun takkan urung menoleh dengan mata terbelalak mengawasi Yap Kay dan si raksasa berkelahi, dengan kaget dan takut-takut.

Akan tetapi kedua kakek dan nenek ini sebaliknya seperti tidak melihat apa-apa, acuh tak acuh seolah-olah tiada kejadian apa-apa, malah berpaling mukapun tidak.

Yap Kay berkata: "Kalian melirikipun tidak, karena sebelumnya kalian sudah tahu di tempat itu akan terjadi keonaran, lantaran keonaran itu pula sudah kalian rencanakan sebelumnya untuk menutupi dan mengelabui pandangan mata orang sehingga kalian bisa leluasa masuk kota."

Tak terdengar suara apapun dari bawah kereta.

Yap Kay pun tidak bersuara pula. Dengan pegang kendali dia perlambat lari kereta keledai itu.

Entah berapa lamanya kereta itu berjalan lambat-lambat, tiba-tiba orang di bawah itu berkata dengan tertawa dingin: "Aku memang salah menilaimu, sungguh tak terduga olehku bahwa kau adalah orang demikian."

"Aku orang apa?" tanya Yap Kay.

"Orang yang harus mampus!"

Belum habis perkataan ini, keledai penarik kereta tiba-tiba meringkik kaget dan berjingkrak-jingkrak.

Yap Kay pun ikut melompat.

Di dalam waktu yang sama, dua orang menerobos keluar dari bawah kereta.

Yang satu ke timur dan yang lain lari ke barat.

Gerak-gerik kedua orang sama cepat dan tangkas, jelas kedua orang ini adalah si kakek dan si nenek yang tadi terbungkuk-bungkuk lemah seperti tak kuat berdiri.

(Bersambung ke Jilid-18)

Jilid-18

Yang dikejar Yap Kay adalah si kakek.

Ginkang kakek ini teramat tinggi, sampaipun Yap Kay, sebetulnya belum tentu bisa mengejarinya.

Tapi gerak-gerik orang kelihatan sedikit kurang leluasa.

Mungkinkah karena sebelumnya sudah mengendap luka-luka yang amat parah?

Apakah si kakek ini adalah penyamaran Hu-hong alias Puncak Tunggal yang terluka oleh Payung Sengkala Kek Pin?

Kali ini Yap Kay tidak menggunakan pisaunya. Bila tidak saking terpaksa dia tidak akan mau menggunakan pisaunya karena pisaunya tidak khusus untuk membunuh.

Namun Yap Kay sendiripun tidak kalah cepat dan tajamnya dari pisaunya itu. Pisau terbang.

Berurutan tiga kali lompatan turun naik berjarak, dia sudah berhasil mengejar kakek tua itu. Sekali jejak kaki dan badan meluncur tinggi ke depan, terus bersalto sekali, waktu turun lagi dia sudah menghadang di depan si kakek.

Si kakek masih ingin menerjang ke jurusan lain, namun entah kenapa badannya tiba-tiba seperti mengejang dan bergemetaran, seakan-akan ada seutas cambuk yang tidak kelihatan melecut ke pundaknya dengan keras sekali.

Roman mukanya sudah dipoles dengan samaran bentuk lain, sudah tentu tidak kelihatan bagaimana mimik perasaannya saat itu. Tapi sorot matanya penuh diliputi derita dan kesakitan, amarah serta kebencian, laksana tajam golok matanya menatap Yap Kay.

Ternyata kali ini Yap Kay tidak tertawa, diapun prihatin. Mungkin dia ingin tertawa, namun tak bisa keluar tawanya. Karena dia sudah kenal siapa orang yang menyamar jadi kakek tua ini.

"Jikalau kau belum terluka, aku terang takkan bisa menyandakmu," kata Yap Kay menghela napas, "memang kenyataan Ginkang-mu tiada bandingannya di seluruh dunia."

Terkepal kencang tinju si kakek, tanyanya: "Kau sudah mengenaliku?"

Yap Kay manggut-manggut, katanya muram: "Jangan lupa, sebetulnya kita kan kawan baik, teman kental."

Kakek tua menyeringai dingin, ejeknya: "Aku tidak punya teman seperti tampangmu."

Dia masih ingin mengepal tinjunya kencang-kencang, membusungkan dada, sayang sekali badannya sudah mengkeret dan lunglai saking menahan kesakitan. Sampai sorot matanya yang tajam tadipun mulai pudar. Umpama kedua matanya itu memang seperti sebatang pisau, namun pisau yang sudah karatan.

"Luka-lukamu amat berat," kata Yap Kay.

Kakek itu kertak gigi, tidak bersuara.

Yap Kay menghela napas, katanya pula: "Setelah terluka parah, seharusnya tidak perlu kau merendam diri di dalam air panas."

Memang benar, dia sudah mengenali siapa kakek tua ini sebenarnya. Kecuali Hwi-hou si Rase Terbang Nyo Thian, siapa pula yang memiliki Ginkang sehebat itu dan betul-betul membuat Yap Kay takluk?

Seseorang hendak menyembunyikan luka-luka di badannya sendiri, ada tempat mana lagi yang lebih baik daripada berendam di dalam air panas?

Yap Kay berkata pula: "Tapi orang-orang Kang-ouw, siapapun takkan terhindar dari luka-luka, dan luka-luka itu bukannya sesuatu hal yang harus dibuat malu dan takut diketahui orang lain. Kenapa kau mengelabui aku?"

"Karena....." Nyo Thian tidak kuasa meneruskan kata-katanya.

Apakah karena dia tidak mampu memberi penjelasan? Hakikatnya mulutnya tak kuasa membeber kedok aslinya sendiri?

"Kau mengelabui aku karena kau tentu mengira aku sudah tahu bila Hu-hong sudah terluka dan kau harus mengelabui aku lantaran kau adalah Putala Thian-ong alias Hu-hong si Puncak Tunggal dari Mo Kau."

Badan Nyo Thian mulai gemetar, namun sepiatah katapun tak kuasa dia katakan.

Apakah karena dia tahu hal yang dituduhkan atas dirinya tak mungkin di sangkal lagi?

Yap Kay menghela napas panjang, ujarinya: "Kepintaranmu selalu kukagumi. Oleh karena itu sungguh aku tidak habis mengerti, orang sepintar kau, kenapa justru sudi masuk anggota Mo Kau?"

Nyo Thian akhirnya mengeluarkan suara. Gelak tawa yang aneh dan tak bisa dilukiskan dengan rangkaian kata-kata.

Kekeh tawanya semakin keras, suaranya berkumandang dan bergema di udara, anehnya badannya malah semakin menyurut kecil, mengeret menjadi kecil.

Di dalam waktu sekejap itu, seolah-olah dia sudah berubah menjadi seorang kakek tua yang sebenarnya. Begitu gelak tawa itu terputus dan berhenti, maka badannyapun tersungkur roboh.

ooo)O(ooo

Sinar surya tetap cemerlang, namun Yap Kay sudah tidak merasakan kehangatan sinar surya lagi.

Sudah tentu Nyo Thian lebih tidak merasakan lagi. Dia mati dengan gelak tawanya.

Seseorang bila menjelang ajal masih bisa tertawa, sungguh bukan suatu hal yang gampang dilakukan. Akan tetapi sebetulnya dia tiada alasan untuk tertawa.

Bila rahasia seseorang terbongkar dan ditelanjangi secara terbuka, perduli dia masih hidup atau mau mati, jelas tidak akan bisa tertawa.

Lalu kenapa dia tertawa? Kenapa bisa tertawa?

Jari-jari Yap Kay terasa dingin, jidatnya basah oleh keringat, keringat dingin. Terasakan olehnya di sela-sela gelak tawa Nyo Thian tadi, seolah-olah mengandung

nada mengejek dan menghina yang aneh. Tapi dia tidak bisa menyelaminya, apa maksud gelak tawanya?

Perduli apa maksudnya, sekarang sudah tiada makna dan sudah tak berarti lagi, setelah orang mati, segala hak miliknya pun ikut lenyap, ikut kematiannya. Dan hanya satu hal saja yang dapat di bawa oleh orang mati, yaitu rahasia.

Apakah Nyo Thian pun membawa rahasia?

Orang mati kadang-kadang juga bisa bicara, cuma cara bicaranya saja yang berlainan.

Apakah diapun bisa mengutarakan rahasianya ini?

Orang hidup bicara dengan mulut, lalu dengan apa orang mati harus bicara?

Menggunakan luka-lukanya.

Luka-luka itu sudah membusuk, yang mengalir keluar dari luka-lukanya adalah darah yang berbau dan berwarna hitam, namun luka-lukanya ini tidak besar.

Jikalau Yap Kay tidak menyaksikan sendiri, sungguh takkan pernah dia mau percaya, luka-luka sebesar lubang jarum ini, ternyata bisa dan mampu merenggut jiwa si Rase Terbang Nyo Thian.

Angin menghembus dingin setajam pisau, namun suasana sepi lengang.

Pisau piranti membunuh bukankah juga tidak pernah mengeluarkan suara?

Tapi suara yang didengar Yap Kay adalah langkah kaki yang berlari-lari mendatangi tergopoh-gopoh. Dia tidak berpaling, karena dia tahu siapa yang tengah mendatangi.

Yang mendatangi adalah si nenek yang lari ke jurusan lain tadi.

Pakaian yang dipakainya sekarang sudah tentu bukan baju lengan panjang dan gaun ketat warna hitam itu. Roman mukanya yang putih halus berbentuk bulat telur itu, sekarang sudah berganti corak lain. Hanya sepasang matanya saja yang tetap tidak berubah, sepasang mata nan sipit dinaungi alis lentik. Bila tertawa laksana gantolan yang mampu menggantol hati laki-laki.

Nyo Thian berada di depannya, di bawah kakinya, namun melirikipun dia tidak kepadanya. Dia menatap kepada Yap Kay, seolah-olah dengan tatapan mata tua ini hendak menggantol sukma Yap Kay.

Yap Kay menyingkap lengan baju sang korban lalu berdiri. Lama sekali baru dia bersuara: "Dia sudah mati!"

"Aku dapat melihatnya."

"Apakah dia laki-lakimu?"

"Waktu dia masih hidup."

"Laki-lakimu sudah mati, perduli perempuan macam apapun, sedikit banyak pasti sedih hati." Yap Kay kini balas menatapnya. "Tapi kulihat kau sedikit sedihpun tidak."

"Memang aku ini seorang janda. Dia bukan laki-lakiku yang pertama, bukan hanya dia seorang saja orang mati yang pernah kulihat." demikian ujar janda Ong, "peduli kejadian apa, asal sudah biasa, maka hatipun takkan merasa duka lagi."

Walau dia menghela napas, namun siapapun yang mendengar akan tahu di dalam helaan napasnya itu sedikitpun tidak menandakan perasaan dukanya.

Yap Kay tidak bisa bicara apa-apa pula. Sedikitnya apa yang diucapkan memang benar, dan kata-kata yang benar itu biasanya sulit orang untuk mendebatnya.

Tiba-tiba janda Ong balik bertanya: "Kaukah yang membunuhnya?"

"Tentunya kau sudah tahu bahwa dia sudah terluka."

"Tapi barusan dia masih segar bugar, kenapa sekarang tahu-tahu sudah mati?"

"Karena luka-lukanya tidak berat, namun racun yang mengendap di badannya terasa amat parah."

"Oh..", Janda Ong bersuara dalam mulut.

"Walau dia gunakan obat-obatan menekan dan kendalikan kadar racun itu sehingga tidak melebar, tapi karena dia lari tadi, dia harus gunakan tenaga, maka kadar racunnya lantas bekerja dan kumat."

Tiba-tiba janda Ong tertawa dingin, katanya: "Tahukah kau siapa dia sebenarnya?"

Sudah tentu Yap Kay tahu.

"Tahukah kau bukan saja si Rase Terbang Nyo Thian memiliki Ginkang tinggi, malah diapun memiliki kepandaian serba bisa."

"Mengobati luka-luka memunahkan racun adalah salah satu keahliannya."

"Tapi sekarang kau justru mengatakan dia mati keracunan?"

"Dalam dunia ini masih ada semacam racun yang tak mungkin dia punahkan, maka kemungkinan saja dia mati keracunan."

"Jadi bukan kau yang membunuhnya?"

"Selamanya aku tidak membunuh temanku sendiri."

"Apa benar dia temanmu?"

Yap Kay menghela napas, katanya muram: "Asal dia sehari pernah menjadi temanku, selamanya adalah temanku."

Berputar mata janda Ong, tiba-tiba dia merubah sikap, katanya tertawa genit: "Akupun pernah dengar bahwa kau adalah temannya."

"Memang dia temanku." ujar Yap Kay.

"Tapi akupun ada pernah dengar orang bilang sepatah kata."

"Perkataan apa?"

"Istri teman tak boleh dipermainkan untuk main-main setelah teman mati." Tawanya genit dan matanyapun jeli, bercahaya laksana rembulan. Katanya pula: "Kalau tidak salah, kaupun pernah mengatakan perkataan ini."

Yap Kay tertawa getir.

"Sekarang dia sudah meninggal, dan aku masih hidup segar bugar, kau....." Janda Ong tidak melanjutkan perkataannya.

Yap Kay tahu apa maksud perkataannya. Asal laki-laki tentu mengerti apa yang dimaksud.

Lama dia mengawasinya, tiba-tiba berkata: "Pernahkah kau melihat Han Tin?"

Sudah tentu janda Ong pernah melihatnya, katanya dengan tertawa: "Bocah itu sebetulnya juga ada naksir kepadaku, sayang begitu melihat dia, aku lantas muak."

"Kenapa?"

"Karena hidungnya."

Yap Kay tertawa geli.

"Kelihatannya hidungnya itu mirip benar dengan terong yang busuk." kata janda Ong.

Yap Kay tersenyum, tanyanya: "Tahukah kau kenapa hidungnya itu berubah begitu jelek?"

"Apakah dipukul orang?"

"Betul!"

"Kau tahu siapa yang memukulnya?"

"Bukan saja tahu, malah aku tahu jauh lebih jelas dari orang lain."

Janda Ong sudah mengerti, katanya tersenyum manis: "Tentu kaulah yang memukulnya sampai pesek, benar tidak?"

"Benar!," ujar Yap Kay, "oleh karena itu, lebih baik kau lekas menyingkir, bawa jenazah laki-lakimu ini, kebumikan secara baik-baik."

Janda Ong merasa amat di luar dugaan, katanya: "Kau mengusirku? Kenapa?"

"Karena tanganku sedang gatal, kalau kau tidak lekas menyingkir, aku berani tanggung, cepat sekali hidungmu akan bisa ku rubah menjadi penyok seperti hidungnya Han Tin itu."

Seperti dikemplang muka janda Ong. Sesaat dia kemekmek melongo, tanpa bicara lagi. Agaknya dia cukup tahu diri, tersipu-sipu dia angkat badan Nyo Thian terus menyingkir.

Setelah orang memasukkan jenazah Nyo Thian ke dalam kereta dan mencongklangnya pergi, baru Yap Kay putar balik ke arah datangnya semula.

Langkahnya amat lambat. Di kala otaknya berpikir, biasanya dia berjalan pelan-pelan.

Keluar dari gang sempit itu, akhirnya dia tiba di jalan besar, di depan masih berkerumun banyak orang, mengerumuni sebuah kereta bobrok.

Song Lopan sudah mati di atas kereta, badannya hanya dilubangi oleh luka-luka sebesar jarum. Luka-lukanya tepat di tengah-tengah kedua alisnya.

Yap Kay mendesak ke tengah kerumunan orang, sebentar saja dia memeriksa, lalu mendesak keluar pula. Ternyata sedikitpun tidak terunjuk rasa kejut di mukanya, seakan-akan kejadian ini memang sudah berada dalam dugaannya.

Akhirnya dia melangkah balik ke Wan-ping-bun.

Raksasa itupun sudah mati, sama-sama hanya terluka kecil sebesar jarum di tengah-tengah jidatnya. Luka-luka hanya sebesar jarum, namun si raksasa laksana menara ini mampu dibikinnya tak berkutik dan melayang jiwanya.

Orang-orang yang berkerumun menyaksikan kematian si raksasa ini lebih banyak.

Baru saja Yap Kay hendak menyingkir diam-diam, mendadak seseorang merenggut bajunya, katanya menyeringai dingin: "Kau tidak lolos lagi."

ooo)O(ooo

Seseorang perduli pernah tidak melakukan perbuatan tercela atau melanggar hukum, kalau mendadak dia direnggut bajunya oleh seorang petugas hukum, seorang opas, siapapun pasti akan terkejut.

Orang yang merenggut baju Yap Kay ini adalah seorang opas yang memegang pentung pendek dengan topi beledru yang diberi kuncir merah.

Dari samping ada orang yang berteriak: "Yang berkelahi dengan Song Lopan tadi memang dia....."

"Aku sudah tahu memang dia....."

Opas itu ganti memegang pergelangan tangan Yap Kay, cara pegangnya menggunakan Siau-kim-na-jiu-hoat.

Kata opas tertawa dingin: "Kau menamatkan dua jiwa manusia, masih berani muncul lagi, tidak kecil ya nyalimu!"

Sudah tentu kalau mau Yap Kay gampang saja membebaskan diri dari pegangan tangan orang. Menghadapi ilmu Siau-kim-na-jiu-hoat yang ada 72 jalan itu, sedikitnya dia punya 144 macam cara untuk memecahkannya. Tapi dia tidak berbuat demikian. Dia mandah saja tangannya dipegang. Bukan dia takut menghadapi opas ini, namun dia patuh dan menghormati petugas hukum ini.

Peduli opas ini manusia macam apa, dia tetap sama patuh dan menghormatinya, karena yang dia hormati bukan pribadi opas, namun adalah undang-undang hukum yang diwakili oleh si opas untuk ditegakkan pada jalan yang lurus dan benar. Malah membela diri atau mungkir serta mendebatpun tidak.

Peristiwa serumit ini memang si opas takkan bisa memberi pengertian. Tak mungkin orang paham meski kau menjelaskan sampai ludahmu kering. Hakekatnya Yap Kay

memang tidak bisa memberi sangkalan atau penjelasan. Di tempat seramai inipun bukan letaknya untuk dia bicara.

Lekas sekali opas itu sudah mengurusnya naik ke sebuah kereta, bentaknya beringas: "Jiwa manusia menyangkut firman Thian, undang-undang kerajaan harus ditegakkan, umpama kau punya nyali setinggi langit, akupun tak usah kuatir kau takkan mengaku."

Yap Kay menurut saja digusur naik kereta. Setelah kereta bergerak meluncur ke depan, tak tahan baru dia bertanya: "Sebetulnya apa keinginanmu atas diriku?"

"Peduli apa, ku sekap kau lebih dulu."

"Lalu bagaimana?"

"Lalu kugunakan ayam muda membikin kaldu dicampur kolesom yang paling baik mutunya. Kubikinkan empat lima macam hidangan untuk teman arak Cu-yap-ceng yang kupanasi. Silahkan kau makan sekenyangmu."

Seketika bersinar kedua biji mata si opas, sorot mata yang senang dan geli, suaranya pun berubah lembut dan halus laksana hembusan angin sepoi-sepoi di musim semi.

Yap Kay menghela napas, katanya getir: "Sekarang terhitung aku sudah mengerti, kiranya kau hendak melolohku sampai mati."

ooo)O(ooo

Tim ayam yang disedu dengan kolesom masih mengepulkan uap hangat. Enam masakan mengiring makan adalah sepiring daging kepala babi goreng, sepiring saos udang, sepiring ayam Pauhi, sepiring rebung goreng masak Haysom, semangkok sop telur burung dan sepiring sosis babi dicampur tiram goreng. Di samping itu ada pula sebungkus kacang kulit. Cu-yap-ceng ternyata sudah dihangatkan pula.

Bagi orang-orang daerah utara minum arak memang ada seninya. Bukan saja arak kuning harus diseduh baru diminum, demikian pula Cu-yap-ceng yang disuguhkan inipun menirukan cara yang berseni itu.

Tiga cangkir arak masuk perut, seketika pertempuran sengit di malam hari, luka-luka kecil yang mengeluarkan darah kental hitam, seakan-akan sudah terlupakan sama sekali oleh Yap Kay.

Siangkwan Siau-sian mengawasinya sambil bertopang dagu di seberang meja, katanya tertawa lebar: "Untuk meloloh kau sampai mati, agaknya bukan soal gampang."

Yap Kay tidak bersuara, mulutnya tidak sempat menjawab.

"Walau cepat sekali kau melalap hidangan ini, namun arak sedikit yang kau minum."

Dengan ujung matanya Yap Kay melirik orang, katanya: "Sebetulnya kau hendak melolohku mati dengan arak ini atau ingin aku menghabiskan hidanganmu sampai perutku pecah?"

"Sebetulnya aku ingin membuatmu kaget sampai mati," kata Siangkwan Siau-sian, "jelas kau tahu bahwa orang-orang di sekitar kejadian itu sama tahu bahwa barusan kau bertengkar dan berkelahi dengan Song Lopan dan si raksasa, ternyata kau masih berani putar kayun di tempat itu. Kiranya nyalimu memang keliwat besar."

"Kau kuatir aku dikenali orang dan ditangkap serta diserahkan kepada opas?"

"Bagaimana juga daripada terlibat banyak urusan lebih baik kau menghindarinya, kenapa harus mencari kesulitan?"

"Oleh karena itu kau lantas menyibukkan diri menyamar jadi opas pura-pura membekukku?"

"Sebetulnya aku sendiripun rada takut."

"Apa yang kau takutkan?"

"Aku takut bila kesamplok dengan opas yang sungguhan."

Yap Kay menghela napas, katanya: "Tak kukira, ada juga sesuatu dalam dunia ini yang masih ditakuti Siangkwan Pangcu."

"Memangnya kau kira hanya satu hal itu belaka yang selalu kutakuti?" ujar Siangkwan Siau-sian menghela napas.

"Apa lagi yang kau takuti?"

"Yang jelas akupun takut kepada Yap Pangcu."

"Yap Pangcu?"

"Siapaakah Yap Pangcu dari Hoa-seng-pang, masakah kau sudah melupakannya?"

Yap Kay tertawa besar, segera dia angkat cangkirnya terus tenggak secangkir penuh. Tiba-tiba dia bertanya: "Menurut pendapatmu, Hoa-seng (kacang) lebih baik atau Kim-ci (uang emas) lebih baik?"

"Aku tidak tahu," sahut Siangkwan Siau-sian, "yang jelas uang seketip cukup untuk membeli banyak kacang."

"Tapi sifat kacang itu sendiri sedikitnya ada yang lebih baik dari uang emas."

"Dalam hal apa kacang lebih baik dari uang emas?"

"Kacang boleh dimakan."

Yap Kay menguliti sebutir kacang, terus dilempar ke atas dan dicaplok mulutnya waktu melayang jatuh. Pelan-pelan dikunyahnya, lalu meneguk araknya pula. Katanya: "Jikalau kau bisa mengiring arak dengan uang emasmu, baru aku betul-betul tunduk dan mengakui kau memang hebat."

"Apa yang kau katakan selalu rasanya memang masuk di akal."

"Sudah tentu, memangnya harus disangsikan?"

"Sayang kau melupakan satu hal," ujar Siangkwan Siau-sian, "tanpa uang, tiada arak, tak bisa makan kacang."

Sekilas Yap Kay berpikir, akhirnya dia mengakui: "Apa yang kau katakan kedengarannya juga bukannya tidak beralasan."

"Sudah tentu," ujar Siangkwan Siau-sian senang.

"Tapi kaupun melupakan satu hal." ujar Yap Kay, "belum cukup kalau punya uang saja, uang emas itu sendiri belum tentu bisa membikin hidup manusia gembira."

Tanpa pikir Siangkwan Siau-sian lantas mengakui: "Oleh karena itu selama ini aku sedang berusaha mencarinya."

"Mencari apa?"

Siangkwan Siau-sian menatapnya, matanya nan indah selembut alunan air, katanya: "Mencari sesuatu yang benar-benar bisa membuat hatiku gembira."

Dingin suara Yap Kay: "Kecuali uang emas, apa pula yang ada dalam dunia ini bisa membuatmu gembira?"

"Hanya satu saja."

"Apakah itu?"

"Kacang!"

Yap Kay terloroh-loroh. Kembali dia membuka sebutir kacang, serta berkata tertawa: "Kau kembali melupakan satu hal, bahwa uang emas dan kacang hakikatnya bukan pasangan yang setimpal."

"Bukankah paku dan palu juga bukannya pasangan setimpal?"

Yap Kay mengakui dan sependangan.

"Tapi bilamana mereka berada bersama, semuanya sama-sama senang."

"Sama-sama senang?"

Siangkwan Siau-sian manggut-manggut.

"Karena tanpa palu, paku itu tidak akan berguna, tiada paku, palu itu sendiripun tidak bisa menunjukkan manfaatnya." dengan tersenyum dia menambahkan: "Jika seorang tidak bisa mengembangkan bakat dan manfaat dirinya bagi orang banyak, itu berarti barang rongsokan yang tak berguna lagi. Bukankah barang buangan takkan bisa senang?"

Yap Kay setuju dan dapat menerima perumpamaan ini.

"Oleh karena itu mereka hanya bersatu padu baru bisa sama-sama senang."

Sorot matanya memandang tajam, meneliti mimik muka Yap Kay.

Yap Kay malah melengos menghindari tatapan orang. Dia menyingkir dari kenyataan?

Siangkwan Siau-sian meneruskan: "Aku tahu dalam hatimu pasti juga sudah mengerti, bahwa apa yang ku utarakan seratus persen memang beralasan."

Yap Kay tidak bisa menyangkal.

"Sekarang Tolka, Putala dan Panjapana sudah mati, tiga di antara Su-toa-thian-ong sudah mati. Walaupun rongsokan-rongsokan itu belum seluruhnya dihancurkan, tetap takkan berguna lagi."

Kerlingan matanya selembut alunan ombak, kembali berubah setajam paku yang menancap di ulu hati orang. Tapi dia bukannya paku, dia hanyalah sebuah palu.

"Kalau Mo Kau sudah runtuh, di seluruh jagat raya ini, aliran atau golongan mana yang bisa berdiri menandingi kebesaran kita?"

"Kita?" seru Yap Kay melengak.

"Ya, kita!" ujar Siangkwan Siau-sian. Diapun tidak tertawa.

"Sekarang Kim-ci ditambah Hoa-seng, yang dilambangkan di dalam simbol persatuan ini bukan hanya kesenangannya saja."

Yap Kay tengah mengunyah kacang. Kacang biasanya dikunyah orang, sebaliknya kalau paku selalu di palu. Akan tetapi bilamana tiada manusia mengunyah, tetap kacang itu akan membusuk juga, kalau tiada orang yang memalu, paku itu sendiripun akhirnya bisa karatan.

Lalu apakah nilai kehidupan itu? Bukankah kacang memang harus dikunyah oleh orang? Demikian pula bukankah paku pasti harus di palu bila dimanfaatkan manusia? Lalu kehidupan atau manfaat mereka baru bisa berguna secara nyata.

Agaknya hati Yap Kay sudah tergerak dan mulai terbujuk.

Halus lembut suara Siangkwan Siau-sian: "Aku tahu di dalam benakmu pasi beranggapan bahwa aku menginginkan kau menjadi paku."

"Memangnya kau tidak berpikir demikian?" tanya Yap Kay.

"Kau tentu bisa melihatnya, bahwa aku bukan sebuah palu yang menakutkan." kata Siangkwan Siau-sian seraya mengulur tangan menggenggam tangan Yap Kay.

Tangannya halus lembut laksana sutra.

Yap Kay menghela napas, katanya: "Kau memang bukan, sayang sekali....."

"Sayang sekali, di antara kacang dan uang emas itu, masih ada sebuah kelintingan?"

Yap Kay hanya menyengir kecut.

"Ting Hun-pin memang seorang gadis yang baik sekali, jikalau aku ini laki-laki, akupun akan mencintainya."

"Tapi kau bukan laki-laki."

"Sedikitnya aku tidak membenci dia."

"Apa benar?"

Siangkwan Siau-sian tertawa-tawa, katanya tawar: "Jikalau aku membenci dia, kenapa aku membawa kau untuk menemui dia?"

"Lalu kenapa?" tanya Yap Kay menatap muka orang.

"Karena aku sekarang sudah mengerti, laki-laki seperti dirimu, bukan hanya seorang perempuan saja yang boleh memilikinya, kau tidak bisa di monopoli seorang perempuan, aku sendiri sudah tiada pengharapan seperti itu."

Tatapannya lebih manis, aleman, katanya pula merdu: "Uang emas bisa digembleng jadi sebuah kelinting, kelinting itupun bisa dipukul gepeng menjadi besi, lalu kenapa aku tidak bisa berubah menjadi satu orang sama dia?"

Yap Kay tetap menyingkir dari tatapan mata orang.

"Umpama kata, kau dapat memandangkan sama dia menjadi satu orang, kita pasti bisa memperoleh kesenangan, kalau tidak.....?"

"Kalau tidak bagaimana?" tanya Yap Kay tak tertahan.

"Kalau tidak Kim-ci (Uang emas), Hoa-seng (Kacang) dan Ling-tang (Kelinting) bukan mustahil akhirnya akan sama-sama menderita dan hidup merana sepanjang umurnya."

Akhirnya Yap Kay berpaling mengawasinya.

ooo)O(ooo

Hari sudah mendekati magrib.

Matahari sudah sampai di garis cakrawala, pelan-pelan tapi pasti, sinarnya sudah tidak lagi dapat menembus tabir gelapnya malam yang turun perlahan-lahan, tetapi pasti akan menelan bumi. Dan sinar surya terakhir kali masih menyinari daun jendela itu, memancarkan cahaya kuning nan guram mirip sinar lampu yang terpasang di dalam rumah, hangat laksana di musim semi.

Kerlingan mata Siangkwan Siau-sian justru lebih hangat dan cemerlang dari cahaya surya terakhir menjelang senja ini. Mungkin musim semi adalah dia yang membawanya datang.

Seorang perempuan yang bisa membawa datangnya musim semi, bukankah merupakan impian bagi setiap laki-laki yang merindukannya?

Siangkwan Siau-sian menggigit bibir, katanya: "Gelagatnya belum pernah kau memandangkan seperti kali ini."

"Aku....."

"Kau jarang mengawasi aku, maka kau belum jelas mengetahui hakikatnya perempuan macam apa aku ini, dan justru karena kau belum tahu perempuan macam apa sebetulnya aku ini, maka kau jarang mau melihati diriku."

Yap Kay mengakui kebenaran ini.

Kerlingan lembut mata Siangkwan Siau-sian kelihatan muram dan syahdu, katanya: "Aku tahu kau pasti beranggapan bahwa aku ini perempuan yang paling sembarangan, punya dan sering bergaul dengan banyak laki-laki, yang benar.....yang benar, kelak kau akan tahu sendiri....."

"Tahu apa?", tanya Yap Kay

Tertunduk kepala Siangkwan Siau-sian, katanya lirih: "Kelak kau akan tahu, kau bukan saja adalah laki-lakiku yang pertama, juga laki-lakiku yang terakhir."

Ini jelas bukan membual, seorang perempuan yang pintar, jelas tidak akan sudi membual karena bualannya itu sembarangan waktu mungkin saja terbongkar. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa dia memang betul-betul seorang gadis yang cerdas.

Hati Yap Kay yang kukuh keras itu seakan-akan sudah luluh, tanpa sadar dia menggenggam kencang tangannya, katanya halus: "Tak perlu menunggu sampai kelam, sekarang juga aku sudah percaya."

Bercahaya mata Siangkwan Siau-sian, segera dia berjingkrak berdiri serunya: "Hayolah, kita cari kelintingan."

"Dia..."

"Bahwa dia tahu menyembunyikan diri ke sini, pastilah kesadarannya belum lenyap seluruhnya, asal kita merawat dan mengasuhnya dengan baik dan hati-hati, dia pasti akan lekas sembuh."

Terunjuk rasa terima kasih pada pandangan mata Yap Kay, kelihatannya selama ini dia memang belum menyelami jiwa gadis ini sesungguhnya.

"Tadi, waktu aku keluar, dia sudah tidur lagi, aku suruh Han Tin menunggu dan melindunginya."

"Si gurdi itu?"

"Asal kau bisa menggunakannya, gurdipun banyak manfaatnya."

"Kau sudah bisa mempercayai dia?"

"Dia bukan laki-laki baik, tapi aku sudah yakin, dia pasti tidak akan berani berbuat sesuatu yang mendurhakai diriku."

Tempat di mana mereka minum arak, sudah tentu berada di Leng-hiang-wan juga, maka cepat sekali merekapun bisa sampai ke tempat Ting Hun-pin.

Melewati pintu di pojok tembok sana, mereka memasuki pekarangan di mana Ting Hun-pin menempati sebuah kamar.

Senjapun menjelang.

Suasana dalam pekarangan tenteram, tenang dan damai. Pintu hanya dirapatkan saja, lampu belum di sulut di dalam kamar.

Melewati pekarangan kecil yang lengang itu, mereka tiba di depan pintu. Baru sekarang Siangkwan Siau-sian melepaskan tangan Yap Kay.

Bukan saja dia lembut, diapun prihatin dan telaten meladeni. Lelaki selalu haru dan bisa tunduk karena perempuan yang telaten meladeni.

"Dia tentu masih tidur nyenyak."

"Bisa tidur adalah keberuntungannya."

Siangkwan Siau-sian tersenyum. Pelan-pelan dia mendorong daun pintu, Yap Kay ikut masuk di belakangnya, namun belum lagi kakinya melangkah ke kamar, tiba-tiba terasa olehnya badan Siangkwan Siau-sian berhenti dan kaku mengejang.

ooo)O(ooo

Di dalam rumahpun sunyi lengang, tenang dan tenteram, kehangatan sinar surya masih merasakan di pojokan rumah sana, namun orang yang sebetulnya ada di rumah sudah tidak kelihatan lagi.

Ting Hun-pin hilang, demikian pula Han Tin lenyap.

Dengan terbelalak kaget Siangkwan Siau-sian mendelong mengawasi ranjang yang kosong. Saking gugup air matapun sudah bercucuran membasahi pipinya.

Yap Kay malah lebih tenang dan tabah, dengan kalem dia menyulut lampu, lalu bertanya: "Kau menyuruh Han Tin menjaga di sini?"

Siangkwan Siau-sian manggut-manggut.

"Mungkinkah dia meninggalkan tempat ini?"

"Tidak mungkin! Aku berpesan wanti-wanti kepadanya, tanpa perintahku, dia tidak akan berani meninggalkan ini barang satu langkahpun."

"Kau yakin benar?"

"Dia tidak akan berani menentang kehendakku. Dia masih ingin hidup."

"Tapi kenyataan sekarang dia tidak berada di sini."

Pucat muka Siangkwan Siau-sian, ujarinya: "Kukira pasti ada sebabnya, pasti ada....."

"Menurut pendapatmu, karena apa dia pergi dari sini?"

Siangkwan Siau-sian tidak menjawab, dia tidak bisa memberi jawaban.

"Bukan saja dia pergi, malah diapun menggondol Ting Hun-pin, dia....."

"Ting Hun-pin pasti bukan dia yang membawa pergi." tukas Siangkwan Siau-sian.

"Kau berani memastikan?"

Siangkwan Siau-sian manggut-manggut.

Dia memang bukan orang yang berani berkeputusan secara serampangan, analisa dan putusannya biasanya amat tepat.

"Pukulan batin dan rasa kagetnya terlalu berat, oleh karena itu hatinya selalu diliputi ketegangan, sekali-kali tidak boleh mengalami sedikit pukulan lahir batin lagi."

"Menurut pendapatmu, apa pula yang terjadi si ini, sehingga dia kaget, maka mendadak dia melarikan diri."

"Tentunya begitulah kejadiannya."

"Kalau dia melarikan diri, sudah tentu Han Tin harus mengejarnya."

"Oleh karena itu mereka berdua tidak berada di sini pula."

"Di kala dia pergi mengejar, kenapa tidak meninggalkan sesuatu tanda, supaya kita bisa ikut mengejar menurut petunjuknya."

"Pasti mengejar secara mendadak dan tergopoh-gopoh, di dalam waktu sesingkat itu tidak sempat lagi untuk meninggalkan sesuatu petunjuk."

Yap Kay hanya menghela napas saja, tidak bertanya lebih lanjut. Biasanya memang dia bukan orang yang selalu panik dan kebingungan sendiri setiap menghadapi persoalan, selamanya dia tetap tenang dan tabah menghadapi peristiwa segenting apapun. Semakin besar tekanan dan peristiwa yang dia hadapi, semakin tabah dan mantap hatinya.

Kata Siangkwan Siau-sian menggigit bibir: "Kalau dia pergi mengejar, perduli kucandak atau tidak, akhirnya pasti akan kembali memberi kabar."

"Ya!", kata Yap Kay.

"Sekarang umpama kita mau keluar mencarinya, juga tidak tahu kemana harus menemukan dia." demikian dia mengoceh sendirian "Oleh karena itu sementara kita hanya bisa menunggu saja di sini, menanti kabar."

Yap Kay tetap tenang-tenang seraya bersuara dalam mulut.

Siangkwan Siau-sian mengawasinya, akhirnya dia sendiri tidak sabar lagi, tanyanya: "Kelihatannya kau sendiri malah tidak gugup?"

"Buat apa gugup, apa gunanya gugup?"

"Tidak ada gunanya?"

"Kalau tiada gunanya, kenapa aku harus gugup."

Kedengaran jawaban Yap Kay acuh tak acuh dan wajar, namun air mukanyapun sudah tidak seperti biasanya. Pelan-pelan dia duduk di pinggir ranjang setelah ada tempat buat duduk. Kenapa dia tidak merebahkan diri? Dan akhirnya memang dia merebahkan diri di atas ranjang.

Sebaliknya saking gelisah dan gugup Siangkwan Siau-sian tidak betah lagi duduk di kursinya, katanya mengerut alis: "Tempat ini terlalu dingin, lebih baik kita....."

Belum habis dia bicara, tiba-tiba Yap Kay berjingkrak bangun, seolah-olah dia terbacok golok saking kagetnya. Kebetulan dia menghadap ke arah lampu, tampak mimik mukanya seperti diiris pisau.

Selamanya belum pernah Siangkwan Siau-sian melihat mimik orang yang begitu kaget dan ketakutan. Sesaat dia melongo dengan jantung berdebar-debar, tanyanya memberanikan diri: "Ada apa?"

Yap Kay tidak bersuara, seakan-akan tenggorokannya sudah mengejang kaku sampai mulutnya tak kuasa terpentang lagi, sehingga suaranya pun tak bisa keluar.

Lekas Siangkwan Siau-sian maju menghampiri. Begitu dia tiba di depan ranjang, wajahnya nan cantik jelita seketika berubah hebat. Berbareng hidungnya mencium sesuatu bau yang aneh, bau yang memualkan dan bisa bikin orang muntah-muntah. Bau anyirnya darah.

Mereka tiada yang terluka dan mengeluarkan darah, lalu darimana datangnya bau amis ini?

Cari punya cari akhirnya ketemu, bau amis itu keluar dari bawah ranjang.

Darimana datangnya bau amis itu, kok bisa berada di bawah ranjang? Memangnya di bawah ranjang ada orang mati? Lalu siapakah yang mati di bawah ranjang?"

Ranjang dipan itu tidak terlalu besar, sekali angkat dengan gampang segera tersingkap. Beberapa pertanyaan itu lekas sekali sudah terjawab. Namun Yap Kay tidak mengulurkan tangan, lengannya kaku, jari-jarinya mengejang, sungguh dia tiada keberanian untuk mengangkat ranjang ini.

Jikalau benar ada mayat di bawah ranjang, maka yang mati pasti adalah Ting Hun-pin.

Sementara itu Siangkwan Siau-sian sudah ulurkan tangan.

Memang benar di bawah ranjang ada sesosok mayat. Belum lama dia mati karena darah masih mengalir dan belum kering.

Ternyata yang mati bukan Ting Hun-pin, namun Han Tin.

ooo)O(ooo

Yap Kay melongo, Siangkwan Siau-sian terkejut dan menjublek.

Bagaimana mungkin yang mati malah Han Tin?

Yap Kay tidak mengira, Siangkwan Siau-sian tidak habis mengerti.

Bahwa kenyataan Han Tin sudah mati di sini, lalu dimana Ting Hun-pin?

Pelan-pelan Siangkwan Siau-sian menurunkan ranjang, pelan-pelan putar badan melangkah lambat-lambat ke jendela serta mendorongnya membuka.

Di luar jendela tabir malam hitam pekat, tanpa belas kasihan dia sudah menelan bumi bulat-bulat.

Menghadapi tabir malam yang tidak kenal kasihan ini, lama Siangkwan Siau-sian menepekur. Setelah menghirup napas segar, baru dia bersuara pula: "Ternyata dia membunuh Han Tin lebih dulu, baru melarikan diri."

"Kau kira diakah yang membunuh Han Tin?"

"Kau kira bukan dia yang membunuhnya?"

"Pasti bukan!"

"Kau bisa membuktikannya?"

"Ilmu silat banyak ragamnya, yang paling menakutkan dan paling manjur justru hanya satu."

"Satu yang mana?"

"Hanya ilmu silat piranti membunuh baru betul-betul kepandaian silat yang paling manjur."

Siangkwan Siau-sian manggut-manggut, dia dapat menerima pendapat ini. Diapun tahu banyak orang memiliki sifat tinggi hati, namun dia tidak bisa membunuh dan takut berani membunuh orang.

"Di dalam ilmu kepandaian untuk membunuh orang, jelas sekali Ting Hun-pin terpaut jauh dibanding Han Tin, dia bukan tandingan Han Tin."

"Oleh karena itu kau berani memastikan bahwa kematian Han Tin bukan karena Ting Hun-pin yang membunuhnya."

"Ya, pasti bukan!"

"Tapi sekarang Ting Hun-pin sudah pergi, Han Tin kenyataan sudah mati di sini."

Iniilah kenyataan, siapapun takkan bisa mendebat dan menumbangkan kenyataan.

"Jikalau bukan Ting Hun-pin yang membunuhnya? Lalu siapakah yang membunuhnya?"

Memang tidak banyak tokoh-tokoh silat yang mampu membunuh Han Tin, apalagi kecuali Ting Hun-pin, tiada orang lain di dalam rumah ini.

"Jikalau dia tidak mati, pasti tidak akan membiarkan Ting Hun-pin pergi, memangnya ada orang membunuhnya lebih dahulu baru menggondol pergi Ting Hun-pin?", Siangkwan Siau-sian mengutarakan pikirannya.

Siapa yang mampu menjawab pertanyaan ini?

Yap Kay bergerak ke arah jendela yang lain, diapun mendorong daun jendela. Lain jendelanya, namun tabir malam di luar jendela sama-sama gelap pekat, sama-sama dingin dan sama-sama tidak kenal kasihan.

Lama dia berdiri menjublek tanpa bergeming sedikitpun, sorot matanya segelap tabir malam yang menelan bumi di luar jendela.

Siangkwan Siau-sian tertunduk dan termangu-mangu, akhirnya dia menghela napas, katanya: "Tadi seharusnya tidak pantas kuajukan pertanyaanku."

Yap Kay diam saja.

"Satu hal yang paling penting sekarang adalah selekasnya berusaha menemukan Ting Hun-pin, dia....."

"Tidak perlu mencarinya," tiba-tiba Yap Kay menukas kata-katanya.

Siangkwan Siau-sian melengak keheranan, selamanya tak pernah terpikir olehnya bahwa Yap Kay bakal mengeluarkan perkataan ini. Tak tahan dia berpaling serta mengawasinya dengan kaget.

"Maksudmu, kita tidak perlu mencarinya?"

"Ya, tidak perlu."

"Kenapa tidak mencarinya?"

"Kalau sudah ada orang yang tahu di mana dia sekarang berada, kenapa susah-susah mencarinya?"

"Siapa yang tahu dimana sekarang dia berada?"

"Kau!"

Siangkwan Siau-sian semakin kaget, serunya: "Maksudmu, bahwa aku tahu di mana dia berada?"

"Sudah kukatakan dengan jelas, kau sendiripun mendengar dengan terang."

Terbeliak mata Siangkwan Siau-sian mengawasi Yap Kay, tidak bergerak, tidak bersuara, seperti terlongong.

Yap Kay berkata: "Tiga dari Su-toa-thian-ong Mo Kau memang sudah mati, namun Hu-hong si Puncak Tunggai sendiri belum mati."

"Nyo Thian belum mati maksudmu?"

"Nyo Thian bukan Hu-hong, juga bukan Lu Di."

"Apakah Nyo Thian tidak terluka?"

"Dia memang terluka, cukup parah malah, tapi orang yang terluka belum tentu pasti Hu-hong."

Memang, bola itu bundar, tapi belum tentu setiap benda bundar pasti bola.

"Jikalau dia bukan Hu-hong karena tidak berani memberitahu kepadamu kalau dia terluka, kenapa dia mengelabui kau?"

"Karena diapun menyangka aku adalah budakmu, dikiranya aku sudah masuk Kim-ci-pang."

Siangkwan Siau-sian tiba-tiba menghela napas, ujaranya: "Apa yang kau katakan, sepatutnya katapun aku tidak mengerti."

"Kau harus mengerti, dan hanya kau saja yang mengerti."

"Kenapa?"

"Karena orang yang turun tangan melukai dia adalah kau."

"Jikalau aku tidak memahami dirimu, pasti mengira kau sedang mabuk."

"Selamanya belum pernah aku berpikiran sejernih dan sesadar sekarang."

"Nyo Thian sebetulnya adalah pembantuku, kenapa aku turun tangan melukai dia?"

"Karena dia hendak membunuhmu lebih dulu."

Siangkwan Siau-sian tertawa, tawanya mirip sekali dengan senyuman Yap Kay dikala dia kehabisan akal bersikap apa boleh buat.

Namun kali ini justru Yap Kay tidak tertawa. Sikap dan mukanya kini selamanya tak pernah seserius seperti sekarang ini. Dengan muka sungguh-sungguh, dia berkata:

"Sudah lama dia punya niat hendak membunuhmu, namun tiada kesempatan, terpaksa dia mencoba membunuhmu dengan menyerempet bahaya."

"Membunuh secara gelap?"

Yap Kay manggut-manggut, katanya: "Mungkin dia menilai rendah ilmu silatmu, mungkin secara tidak sengaja dia menemukan dirimu terluka, maka dia berkeputusan menggunakan kesempatan ini untuk mencoba menyerempet bahaya."

Siangkwan Siau-sian diam saja, dia sedang pasang kuping. Dia tidak mendebat, seakan-akan dia anggap persoalan ini tidak perlu dia debat meski secara langsung menyangkut dirinya.

"Di kala dia berkeputusan turun tangan, tentunya terjadi pada malam tanggal satu yaitu malam tahun baru."

Siangkwan Siau-sian tertawa, katanya: "Jikalau hendak membunuh seseorang secara diam-diam, malam tahun baru memang waktu yang tepat dan paling baik."

"Waktu dia pergi membunuh, sudah tentu mengenakan kedok muka."

"Sudah tentu!" ujar Siangkwan Siau-sian.

Memang siapapun yang hendak jadi pembunuh secara diam-diam, pasti menutupi mukanya dengan secarik kain atau sapu tangan. Memangnya siapa yang sudi kebongkar kedok aslinya?

"Semula dia kira rencananya sudah matang, maka keyakinannya terlalu besar. Tak tahunya kepandaian ilmu silatmu jauh lebih tinggi dari apa yang dia bayangkan, oleh karena itu bukan saja dia tidak berhasil, malah dia kena kau lukai."

"Untuk membunuh aku, memang bukan suatu hal yang gampang."

"Tapi, kaupun agak menilai rendah dia."

"Apanya yang kunilai rendah?"

"Ginkangnya teramat tinggi, walau tidak tercapai keinginannya membunuhmu, dia tetap masih bisa melarikan diri."

"Hendak menangkap seekor rase yang bisa terbang, sudah tentu bukan kerja yang mudah."

"Kau kira dia sudah tersambit jarummu yang beracun, umpama bisa melarikan diri, pasti takkan bisa lari jauh. Siapa tahu dia ada memiliki obat mujarab yang khusus untuk mengobati macam-macam racun, ternyata obatnya itu sementara dapat mempertahankan jiwanya."

"Tapi asal aku bisa mencari tahu siapa-siapa yang terluka, aku akan segera tahu siapakah pembunuh gelap itu."

"Oleh karena itulah dia mengelabui aku, tidak berani memperlihatkan luka-lukanya kepadaku."

"Pasti dia menyangka akulah yang mengutusmu untuk menyelidiki siapakah pembunuh itu."

"Sudah tentu dia tidak pernah menyangka bahwa kau sudah tahu bahwa pembunuhnya adalah dia."

"Darimana aku tahu?"

"Dia kira janda Ong itu sudah tunduk lahir batin dan patuh kepadanya, dia kira janda Ong bisa menyimpan rahasianya, tak nyana....."

"Tak nyana janda Ong justru memberitahu rahasia ini kepadaku."

"Betapapun cerdik pandainya laki-laki, bukan mustahil bila akhirnya dia jatuh karena dijual dan dikhianati oleh perempuan."

"Mungkin lantaran kaum laki-laki umumnya selalu menyangka perempuan adalah kaum lemah, perempuan semuanya bodoh."

Yap Kay manggut dan sependapat.

"Kalau aku sudah tahu bahwa dia itulah pembunuhnya, kenapa tidak kubunuh dia?"

"Karena untuk membunuh orang yang kau incar, biasanya kau suka meminjam tangan orang lain."

"Bisa meminjam senjata orang lain untuk membunuh seseorang yang diincarnya, memang suatu hal yang menggembirakan."

"Kalau kau gembira, sebaliknya aku tidak senang."

"Kenapa?"

"Karena kali ini yang ingin kau pinjam adalah pisauku."

"Aku ingin meminjam pisaumu untuk membunuh Nyo Thian?"

"Hu-hong terluka, aku sedang mencari Hu-hong, kebetulan Nyo Thian pun terluka, malah dia tidak berani memberitahu tentang luka-lukanya itu kepadaku, soal lain tak ubahnya seperti satu tambah satu ditambah lagi satu, sudah tentu menjadi tiga."

"Oleh karena itu aku berpendapat bilamana kau bisa menemukan Nyo Thian, pasti bisa mengira bahwa dia itulah Hu-hong."

"Semula aku sendiripun hampir menyangka bahwa dia itulah Hu-hong."

"Penjelasanmu yang panjang lebar ini kedengarannya masuk di akal, sayang kau melupakan satu hal."

"Satu hal apa?"

"Untuk membunuh orang pasti ada sebab musababnya. Untuk membunuhku, sudah tentu harus mempunyai alasan yang baik, karena siapapun harus tahu bahwa apa yang harus dia kerjakan bukanlah suatu kerja yang mudah."

Yap Kay membenarkan.

Memang bukan soal gampang untuk membunuh Siangkwan Siau-sian.

"Nyo Thian cukup tahu akan keadaan diriku, terhadapnya akupun cukup baik, kenapa dia berani menyerempet bahaya hendak membunuhku?"

"Akupun cukup mengenal watak dan karakternya, dia memiliki ambisi yang terlalu besar, karena ambisinya itulah maka dia mau masuk ke Kim-ci-pang."

Untuk pendapat Yap Kay ini, Siangkwan Siau-sian dapat menerimanya.

"Semakin mendalam dan tinggi kedudukannya, semakin jelas mengetahui betapa besar kekuatan Kim-ci-pang, maka semakin besar pula ambisinya."

"Sayang sekali sehari aku masih hidup, untuk selamanya ambisinya itu tidak akan terlaksana."

"Oleh karena itu, betapapun besar bahaya yang harus dia hadapi, akhirnya dia nekad untuk membunuh juga."

Ambisi memang tak ubahnya seperti air bah, begitu melanda, pasti takkan ada orang yang mampu mengendalikannya, sampaipun diri sendiri, takkan bisa menekan keinginan hati sendiri.

(Bersambung ke Jilid-19)

Jilid-19 TAMAT

Oleh karena itu bukan saja ambisi ini bisa menghancurkan orang lain, sekaligus ambisi itupun bisa menghancurkan diri sendiri.

Malah sering terjadi sebelum kau bisa menghancurkan orang lain, kau sendiri sudah hancur lebur.

Akan tetapi bila seseorang sedikitpun tidak mempunyai ambisi, bukankah hidupnya akan tawar, tiada artinya lagi? Bukankah ini merupakan salah satu tragedi yang mengenaskan pada kehidupan manusia?

Siangkwan Siau-sian menghela napas, katanya: "Sekarang analisamu seakan-akan sudah mendekati kesempurnaannya."

"Tapi belum sempurna seluruhnya."

"O, jadi kau sendiripun tahu?"

"Apa yang ku tahu, mungkin jauh lebih banyak dari apa yang kau duga."

"Sampai sejauh mana kau sudah mengetahuinya?"

"Sekarang analisisku masih terdapat beberapa kekurangan."

"Coba kau katakan."

"Sejak lama Nyo Thian ragu-ragu untuk turun tangan membunuhmu, kenapa mendadak dia mempunyai keberanian?"

"Itulah yang pertama."

"Yang kutunggu sebetulnya adalah Hu-hong si Puncak Tunggal, kenapa kebetulan diapun masuk ke kota pada waktu yang sama?"

"Itulah yang ke dua."

"Jikalau Nyo Thian bukan Hu-hong? Lalu siapakah Hu-hong sebenarnya?"

"Inilah yang ke tiga."

"Jikalau Hu-hong tidak berjanji lebih dulu dengan Tolka untuk bertemu di Wan-ping-bun, darimana mungkin surat berdarah itu bisa berada di badan Tolka?"

"Itulah yang ke empat."

"Bak Kiu-sing sebenarnya adalah seorang pengasingan, kenapa begitu tiba di Tiang-an lantas bisa menemukan jejak Tolka?"

"Inilah yang ke lima."

"Kalau Bak Kiu-sing setiap hari biasa makan Ngo-tok, bagaimana mungkin segampang itu mati keracunan?"

"Inilah yang ke enam."

"Goh-cu sebenarnya orang di luar kalangan dalam persoalan ini, kenapa mendadak diapun menjadi korban secara konyol?"

"Sekarang analisismu agaknya terdapat tujuh kekurangan."

"Ya, hanya tujuh kekurangan saja."

"Analisa siapapun andaikata dia seorang kritikus, bila terdapat tujuh titik kekurangan, maka analisisnya itu hakikatnya tidak boleh diterima."

"Tapi lain lagi dengan analisisku, analisisku justru bisa diterima secara logis."

"Apanya yang logis?"

"Karena aku bisa menjelaskan satu persatu ke tujuh kekuranganku itu."

"Nah, sekarang coba kau jelaskan satu persatu."

"Kalau kekurangannya ada tujuh titik persoalan, namun jawabannya justru hanya ada satu, cukup asal kuterangkan dengan dua buah kalimat saja."

"Aku sedang mendengarkan."

"Hu-hong adalah kau, demikian pula Bak Kiu-sing adalah duplikatmu."

Siangkwan Siau-sian tertawa lebar.

Jikalau kau menyukai seseorang, dan sering menemuinya, ciri-ciri kekurangannya pasti akan menular kepadamu.

Naga-naganya Siangkwan Siau-sian sudah ketularan akan kebiasaan Yap Kay, di kala dia kepepet dan tak bisa berbuat apa-apa, maka setiap menghadapi persoalan yang rumit dan bahaya yang mengancam, diapun bisa tertawa, cuma tawanya sudah tentu lebih manis dibanding Yap Kay.

Berkata Yap Kay lebih lanjut: "Justru kau ini adalah Hu-hong, maka Nyo Thian berani turun tangan, karena belakangan dia tahu bila kau sudah terluka."

"Inilah penjelasan pertama, kedengarannya memang masuk akal."

"Dan karena kau adalah Hu-hong, maka kau jadikan Nyo Thian sebagai kambing hitammu."

"Inipun bisa diterima dengan pikiran sehat."

"Hanya kau yang tahu bahwa Lu Di adalah Tolka, dan hanya kau saja yang bisa mengundangnya bertemu di Cu-lim-si."

"Oleh karena itu, Bak Kiu-sing pun adalah aku?"

"Sengaja kau tempatkan sembilan bintang di mukamu, sejak mula tidak mau menurunkan topi rumputmu, karena betapapun lihay tata riasmu, kau tetap kuatir kukenali."

"Akan tetapi kenapa aku harus menyaru menjadi Bak Kiu-sing?"

"Karena kau ingin membunuh Tolka."

"Aku ingin membunuhnya? Kenapa mengundangmu juga ke sana?"

"Karena kau ingin supaya aku melihat dengan mata kepala sendiri akan kematian Tolka yang mati di tangan Bak Kiu-sing." sampai di sini Yap Kay merandek menelan ludah, lanjutnya: "Kemungkinan sekali Tolka memang sudah tahu bahwa yang menyaru menjadi Bak Kiu-sing adalah kau. Oleh karena itu jurus serangan yang mematikan terakhir itu tidak dia lancarkan sungguh hati, tak nyana kau justru memanfaatkan kesempatan ini untuk membunuhnya."

Siangkwan Siau-sian diam, dia pasang kuping mendengarkan.

"Yang benar, kalian memang sengaja bermain sandiwara untuk ku tonton, sebelumnya Tolka sudah berintrik dengan kau untuk memerankan lakonnya itu, sampaipun dialog kalian waktu itupun sebelumnya sudah dirangkai sedemikian rupa olehmu sebagai sutradaranya."

"Kenapa dia harus ikut memerankan lakon dalam sandiwara ini?"

"Karena tujuan dari permainan sandiwara ini adalah untuk membunuhku, oleh karena itu sengaja dia wanti-wanti janji kepadaku, melarang aku turun tangan dengan pisau terbangku, supaya kau mempunyai kesempatan membunuhku."

"Tapi aku tidak membunuhmu."

"Kau tidak membunuhku, karena benar-benar yang harus dibunuh bukan aku, tapi adalah Tolka, sampai matipun dia tidak pernah sangka bahwa akhir dari permainan sandiwara itu berubah seratus delapan puluh derajat, lebih celaka lagi karena dia sendiri yang menjadi korban malah."

Membayangkan mimik muka Tolka yang kelihatan kaget, heran, menderita serta mendelik penasaran itu, tak urung Yap Kay menghela napas, katanya: "Kematianya sungguh penasaran."

"Kau kasihan kepadanya?"

"Aku hanya kasihan akan kematiannya."

"Setiap orang akhirnya kan harus mati, matinyapun penasaran, lantaran dia memang seorang yang bodoh."

"Dia bodoh?"

"Bodoh banyak ragamnya, congkak dan sombong, bukankah merupakan salah satu penyebabnya?"

Yap Kay tak kuasa mendebat.

Congkak dan sombong merupakan suatu kebodohan, malah kemungkinan merupakan salah satu penyebab yang paling berat akibatnya.

"Tapi aku tidak bodoh, sekarang aku akhirnya mengerti juga akan maksudmu."

"Memang kau harus mengerti."

"Maksudmu bahwa setelah aku menyaru jadi Bak Kiu-sing lalu menemui Tolka dan mengundangnya untuk bertemu di Cu-lim-si serta membuat rencana untuk membunuhmu, belakangan malah dia sendiri yang menjadi korban."

"Kedengarannya memang terlalu mustahil, namun rencana itu amat berhasil."

"Mungkin lantaran terlalu luar biasa, maka hasilnya pun memuaskan sekali."

"Surat berdarah sudah tentu juga merupakan salah satu dari rencana itu."

"Bagaimana bisa?"

"Sudah tentu Nyo Thian sendiri sudah tahu cepat atau lambat rahasia dirinya pasti bisa diketahui orang, maka dia berkeputusan untuk melarikan diri."

"kekuatan Kim-ci-pang dengan kaki tangannya tersebar di seluruh pelosok dunia, kemana dia bisa melarikan diri?"

"Dia sudah pernah mengalami sekali pelajaran, maka langkah geraknya kali ini sudah tentu harus amat hati-hati, oleh karena itu setelah pilih pergi datang, akhirnya dia memilih suatu tempat yang terang tidak pernah kau duga."

"Tempat apa?"

"Kota Tiang-an."

"Di sini adalah kota Tiang-an."

"Dia sudah memperhitungkan dengan tepat bahwa kau pasti mengira dia sudah lari ke tempat jauh, oleh karena itu dia justru mencari tempat yang paling dekat."

Siangkwan Siau-sian manggut-manggut bahwa pilihan tempat untuk menyembunyikan diri ini memang tepat.

Yap Kay berkata: "Sayang sekali dia tuturkan rencananya ini kepada janda Ong."

"Tidak mungkin dia tidak memberi tahu kepada janda Ong. Seorang yang telah terluka parah ingin melarikan diri, dia harus dan memerlukan bantuan orang lain."

"Dia memberitahu kepada janda Ong, secara tidak langsung berarti memberitahu kepadamu."

"Setelah aku tahu rencananya untuk melarikan diri, lalu aku memalsu surat berdarah itu."

"Kaupun sudah perhitungkan dengan tepat, begitu aku membaca surat berdarah itu, pasti akan menunggu di Wan-ping-bun."

"Lalu bagaimana surat berdarah itu bisa berada di badan Lu Di?"

"Surat berdarah memangnya tidak berada di tangan Lu Di, Goh-cu lah yang sengaja mengantarnya."

"Jadi Goh-cu juga ikut sekongkol di dalam peristiwa ini?"

"Oleh karena itu pula maka kau membunuh dia untuk menutup mulutnya. Semua orang yang tersangkut paut dengan peristiwa ini semuanya kau bunuh supaya tidak membocorkan rahasia ini."

"Bagaimana dengan Song Lopan dan si raksasa itu?"

"Mereka adalah teman baik Nyo Thian, melihat aku ada di Wan-ping-bun, sengaja merekapun bermain sandiwar, maksudnya untuk melindungi Nyo Thian masuk kota. Bagaimana Nyo Thian bisa terluka, sudah tentu merekapun tahu jelas."

"Sudah tentu kau tidak boleh tahu akan rahasia ini, maka akupun membunuh mereka untuk menutup mulutnya."

"Aku sudah menduga kau akan bertindak demikian, maka sedikitpun aku tidak jadi heran akan kematian mereka."

"Kalau demikian tidak sedikit orang yang telah kubunuh."

"Memang tidak sedikit!"

"Malahan mungkin aku bisa membunuh diriku sendiri." ujar Siangkwan Siau-sian menghela napas, "jikalau aku adalah Bak Kiu-sing, bukankah aku sudah membunuhku sendiri?"

"Bak Kiu-sing yang mati bukan dirimu."

"Hah, bukan aku?"

"Kau tahu tentunya aku takkan ada selera menemani kau makan hidangan semacam itu, maka sebelumnya kau sudah mempersiapkan orang lain untuk kau jadikan kambing hitam. Begitu aku pergi, kau lantas membunuhnya dengan racun."

"Karena begitu Bak Kiu-sing mati, peristiwa ini takkan terbongkar oleh siapapun yang bisa jadi saksi."

"Memang, rencana itu teramat teliti dan baik sekali."

"Juga merupakan suatu cerita yang menarik."

"Akupun mengharap ini hanya sebuah cerita saja."

Siangkwan Siau-sian seperti kaget, serunya: "Apakah ini bukan cerita?"

"Kejadian yang kebetulan di dalam peristiwa ini terlalu banyak, dan hanya kejadian yang sesungguhnya saja baru bisa terjadi 'kebetulan' seperti itu."

"Apakah kejadian yang sesungguhnya jauh lebih aneh dan ceritanya menakjubkan?"

"Biasanya memang demikian."

"Mendengar ceritamu, aku sendiri sampai percaya bahwa kejadian itu memang peristiwa sesungguhnya." Tawa Siangkwan Siau-sian masih manis dan murni, bukan tawa palsu yang dibuat-buat, "tapi kalau rencanaku itu sempurna dan terperinci ketat sekali, cara bagaimana dapat kau ketahui?"

"Betapapun sempurna sesuatu, pasti ada lubang kelemahannya."

"Demikian pula rencana itu?"

"Tujuh kekurangan yang terdapat di dalam analisisku itu, justru merupakan kelemahan pula di dalam rencanamu itu."

"O," Siangkwan Siau-sian manggut-manggut.

"Karena jikalau kau bukan Hu-hong si Puncak Tunggul, jelas tidak akan terjadi semua kebetulan itu."

"Sekarang kau yakin semua itu pasti benar?"

"Setelah aku memeriksa semua luka-luka mereka, baru aku berani memastikan seluruhnya."

"Mereka? Siapa yang kau maksud dengan mereka?"

"Nyo Thian, Song Lopan, si raksasa dan Goh-cu. Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang tiada sangkut pautnya satu sama lain, sebetulnya tidak mungkin mereka mati di tangan

seorang dalam keadaan yang sama, luka-luka yang mematikan di badan mereka satu sama lain tidak berbeda."

"Ya, sungguh kebetulan sekali."

"Kebetulan itu juga merupakan lubang kelemahan."

"Oleh karena itu, bukan saja aku ini Kim-ci-pang Pangcu, aku pula salah satu dari Su-toa-thian-ong dari Mo Kau."

"Kau adalah Hu-hong?"

"Jangan lupa Mo Kau dan Kim-ci-pang merupakan musuh yang tidak mau hidup berdampingan."

"Aku tidak melupakannya."

"Kalau demikian mana mungkin Kim-ci-pang Pangcu sudi menjadi anggota Mo Kau?"

"Karena Kim-ci-pang Pangcu ini seorang pandai, maka dia tahu menghancurkan dan memberantas habis musuh, secara kekerasan dengan kekuatan bukanlah suatu cara yang baik."

"Lalu cara apa yang boleh dikata paling baik?"

"Menundukkan nya serta merangkulnya dan memperalat dia. Gunakan kekuatan musuh menjadi alat kepentingan diri sendiri."

"Cara ini memang baik sekali."

"Akan tetapi struktur pengurusan Mo Kau yang besar lingkupnya terlalu rahasia, kekuatannya terlalu besar dan luas, sudah berakar lagi. Untuk menundukkan dan merangkulnya hanya ada satu cara."

"Cara apa?"

"Menjadi Mo Kau Kaucu."

"Untuk menjadi Mo Kau Kaucu, maka harus menjadi anggota Mo Kau lebih dulu."

"Oleh karena itu maka kau sudah menjadi orang Mo Kau."

"Sejak Kaucu tua dari Mo Kau meninggal, kekuasaan di dalam Mo Kau lantas tersebar berada di tangan Su-toa-thian-ong yang saling membagi rata, siapapun tiada yang sudi memilih Kaucu baru, karena itu berarti menyerahkan kembali kekuasaan yang berada di tangannya sendiri."

"Tapi jikalau tiga di antara Su-toa-thian-ong itu sudah mati?"

"Kalau demikian sisa satu yang ketinggalan hidup. Umpama tidak mau jadi Kaucu pun tak mungkin lagi."

"Sayang sekali orang-orang seperti Tolka itu sebetulnya mereka tidak seharusnya mati begitu cepat."

"Sudah tentu."

"Sudah tentu kau sendiri tidak mungkin turun tangan menghadapi mereka secara terang-terangan."

"Di dalam setiap melaksanakan pekerjaan, biasanya aku tidak suka menyerempet bahaya."

"Kemungkinan sekali sampai mereka mati, masih belum tahu bahwa Pangcu dari Kim-ci-pang adalah kau."

"Mimpipun mereka tidak pernah menduga."

"Oleh karena itu hanya dengan satu cara saja kau dapat membunuh mereka."

"Coba kau katakan pakai cara apa yang paling baik?"

"Meminjam senjata orang lain."

"Betul!", seru Siangkwan Siau-sian tepuk tangan, "untuk membunuh orang-orang seperti mereka harus tangan orang lain, malah harus pinjam pisau orang yang luar biasa."

"Tapi kau juga tahu, walau pisauku cepat, namun jarang membunuh orang."

"Oleh karena itu aku terpaksa memeras keringat mengatur tipu daya menggunakan akal yang putar-putar."

"Tentunya mimpipun kau sendiri tidak pernah menyangka, akhirnya ada seseorang yang berhasil membongkar rahasia dan menelanjangi kedokmu."

"Aku.....terhadapmu aku benar-benar suci atau palsu? Memangnyanya sedikitpun kau tidak bisa merasakannya?"

Sorot matanya yang jeli bening kembali menampilkan perasaan sedih pilu dan rawan.

Sebetulnya tulen atau palsukah perasaannya?

Kembali Yap Kay melengos, menghindari bentrokan tatapan mata.

Perduli tulen atau palsu, sekarang sudah tidak penting lagi.

Akhirnya Yap Kay pun menghela napas panjang, katanya: "Waktu aku datang, sebetulnya aku masih belum ingin menelanjangi kedokmu."

"Kenapa?"

"Karena....."

"Apakah karena kau kurang tega?"

Yap Kay menyengir tawa.

Dia tidak bisa menyangkal. Bukannya dia tidak tahu dan tidak bisa merasakan cinta orang terhadap dirinya.

"Bukan saja kau tidak tega, kaupun tidak berani." ujar Siangkwan Siau-sian.

"Tidak berani? Kenapa?"

"Karena sedikitpun kau tidak punya bukti-bukti yang nyata, hanya mengandalkan analisa dan rekaan saja belum bisa menjatuhkan hukuman dosa kepada seseorang."

Yap Kay tidak bisa menyangkal.

"Tapi begitu Ting Hun-pin mengalami sesuatu, kau lantas panik dan nekad." sorot matanya yang sedih kini berubah jadi jelas, "sebetulnya apakah yang pernah dia lakukan untukmu sehingga kau sudi rela bersikap setia terhadapnya begitu rupa? Dalam hal apa pula aku bukan bandingannya?"

Yap Kay tidak memberi tanggapan.

Siangkwan Siau-sian menyeringai sinis, katanya mencibir bibir: "Di mana-mana dia menimbulkan keonaran, membuat banyak kesulitan, malah menusuk pisau ke dadamu sehingga kau hampir mati, di waktu tak bersama kau, seharipun dia tidak sabar menunggu, terus tergesa-gesa ingin kawin dengan orang lain, belum cukup sekali, dalam satu malam sudi merelakan diri kawin dengan dua orang laki-laki, perempuan seperti ini di dalam hal apa kebbaikannya sehingga kau patut dan sudi berkorban demi dirinya?"

"Aku sendiripun tidak habis pikir."

"Lalu kau....."

"Aku hanya tahu," tukas Yap Kay, "umpama dia hendak membunuhku pula sepuluh kali, lalu menikah sekaligus dengan 10 laki-laki, aku akan tetap bersikap demikian terhadapnya."

"Kenapa?"

"Karena aku tahu, terhadapku cintanya suci dan murni. Aku percaya kepadanya."

Siangkwan Siau-sian sudah berjingkrak berdiri, namun pelan-pelan dia duduk pula. Waktu dia duduk tidak lagi sebagai perempuan yang terlalu hanyut oleh emosinya yang lemah. Waktu dia berdiri perasaannya seolah-olah sudah remuk redam, namun begitu dia terduduk kembali, dia sudah berubah sedingin puncak gunung es, tajam dan runcing, laksana sebatang golok dari Pangcu Kim-ci-pang.

Mungkin perempuan itu memang sering berubah, hanya perubahan yang terjadi pada gadis yang satu ini mungkin jauh lebih cepat dari orang lain, atau mungkin pula dia tidak berubah, yang berubah hanyalah kedok samarannya belaka.

"Sekarang masih ada omongan apa lagi yang ingin kau katakan?", kata Yap Kay.

"Tiada lagi!"

"Tapi aku masih ada satu hal yang belum ku mengerti."

"Boleh kau tanyakan."

"Memang sedikit buktipun aku tidak punya, semua hal yang ku tuduhkan tadi sebenarnya boleh saja kau sangkal atau tolak."

"Akupun tidak perlu menyangkal."

"Kenapa?"

"Karena bukan saja aku ini Pangcu dari Kim-ci-pang, aku pula Mo Kau Kaucu. Bukan saja aku sudah menguasai dan menggenggam dua pang dan aliran agama yang terbesar di seluruh jagat ini, akupun menggenggam jiwa Ting Hun-pin. Perduli aku mengakui atau menyangkal, kau tetap harus tunduk kepada setiap perintahku."

Yap Kay benar-benar terlongong. Dia mendadak sadar bahwa dirinya memang tidak punya akal sehat dan cara apapun untuk melawan atau menghadapi gadis jelita yang satu ini, sedikitpun tidak mampu berbuat apa-apa.

"Masih ada omongan apa pula yang ingin kau katakan?", Siangkwan Siau-sian balas bertanya.

Memang Yap Kay sudah tidak habis pikir dan tiada omongan yang perlu dibicarakan lagi.

"Ting Hun-pin sekarang masih hidup, kau pingin dia tetap hidup?"

"Sudah tentu pingin."

"Kalau begitu apa yang kukatakan kau harus mematuhi dan menurut, setiap patah kataku harus kau perhatikan dengan baik."

Tapi Yap Kay tak perlu mendengar dan tidak usah memperhatikan, karena mendadak dia sudah mendengar suara orang lain.

"Apa yang dia katakan, sepatah katapun tak usah kau dengar, karena dia sebenarnya sedang mengentut!"

Suara ini keluar dari bawah ranjang. Jelas di bawah ranjang tadi hanya ada satu mayat orang.

Orang mati masakah bisa bicara?

Siangkwan Siau-sian adalah gadis yang teramat cerdik pandai, demikian pula Yap Kay, namun merekapun tidak tahu menahu apa sebenarnya yang sedang terjadi.

Bilamana sesuatu hal tidak sampai mereka ketahui, memangnya orang mana yang bisa memecahkan teka-teki ini?

Jelas hanya ada satu mayat di bawah ranjang, hal ini sudah mereka buktikan waktu mereka mengangkat ranjang itu memeriksanya, kini ranjang ini kembali terangkat naik dan dipindah ke samping, tapi bukan Siangkwan Siau-sian atau Yap Kay yang mengangkat. Ranjang itu diangkat dan dipindah oleh seseorang dari bawah.

Seketika hati Siangkwan Siau-sian tersirap, jantungnya seketika dingin seperti tenggelam dalam air.

Orang yang barusan bicara jelas adalah suaranya Ting Hun-pin. Dia kena betul suara Ting Hun-pin. Tapi bagaimana mungkin Ting Hun-pin bisa muncul dari bawah ranjang? Han Tin yang sudah mati dan mayatnya sudah dingin, kenapa kok tiba-tiba berubah menjadi Ting Hun-pin yang hidup segar?

Siangkwan Siau-sian geleng-geleng kepala, otaknya serasa tumpul, namun tetap dia tidak bisa memberi jawaban.

Yap Kay juga tidak mengerti.

Jikalau mereka berdua tidak bisa memecahkan teka-teki suatu persoalan, memangnya siapa orang di dunia ini yang bisa menyimpulkan jawabannya.

Hanya ada satu orang saja, yaitu Ting Hun-pin sendiri.

Hakekatnya Ting Hun-pin tidak gila benar-benar. Orang yang pandai bersandiwara dan pura-pura menjadi gila, pikun atau linglung bukan hanya Siangkwan Siau-sian saja, kini Ting Hun-pin membuktikan bahwa diapun bisa.

"Apa yang kau bisa, akupun bisa," kata Ting Hun-pin setelah keluar dari bawah ranjang.

Mengawasi Siangkwan Siau-sian, sorot matanya menyala terang bergairah.

"Kau bisa menipu orang, akupun bisa. Kau pandai membunuh orang, akupun tidak kalah pintarnya."

"Kau suruh Han Tin kemari untuk membunuhku, lalu berdaya supaya Siau Yap menyangka aku mati karena gila."

"Kau pasti tidak menduga bahwa aku yang membunuh dia."

"Kau bisa menaruh obat bius di dalam bubur ayamku, akupun bisa menaruh racun di dalam arak yang dia minum."

"Sudah tentu dia tidak akan berjaga-jaga dan waspada terhadap perempuan yang sudah gila, seperti juga kita waktu menghadapi dulu tanpa pernah berpikir untuk hati-hati dan mengawasimu."

"Jadi cara ini aku mempelajari dari kau."

"Han Tin yang asli kini masih rebah di bawah kolong ranjangku, kali ini tak perlu diragukan akan kematiannya."

"Di waktu aku menyembunyikan mayatnya ke bawah ranjang, baru aku temukan pintu rahasia dari lubang kamar di bawah tanah, kamar bawah tanah untuk menyimpan arak."

"Ternyata seluruh simpanan arak di Leng-hiang-wan ada disimpan di dalam kamar bawah tanah ini, oleh karena itu, hari itu kami mencari sebotol arakpun tidak bisa mendapatkannya."

"Aku tahu kalian pasti akan kembali, maka aku lantas sembunyi di kamar bawah tanah, namun mayat Han Tin ku letakkan di luar."

"Sudah kuperhitungkan dengan tepat begitu kau melihat mayat Han Tin pasti amat terkejut, pasti tidak akan memperhatikan bahwa di sebelahnya ada pintu rahasia yang menembus ke kamar di bawah tanah. Aku masih ingin mendengar apa yang kalian percakapkan di sebelah atas, ingin aku melihat apakah dia betul-betul dapat kau tipu dan memincutnya pergi."

Mengawasi Yap Kay, biji matanya penuh diliputi rasa bahagia dan kemenangan yang cemerlang, katanya lembut: "Sebetulnya akupun sudah tahu, kali ini kau pasti tidak akan kena ditipunya lagi, ternyata kau tidak membikin aku kecewa."

Kata-katanya sederhana.

Betapapun berbelitnya suatu persoalan, setelah dijelaskan dan tertembus segala rintangan, kau pasti akan mendapatkan persoalan itu hakikatnya tidak serumit dan sesukar yang kau pikirkan sebelumnya.

Memang banyak persoalan dalam dunia ini terjadi seperti itu.

Siangkwan Siau-sian terus mendengarkan tanpa memberi komentar, mukanya yang pucat pasi sedikitpun tidak menunjukkan perasaan hatinya.

Setelah Ting Hun-pin mengoceh panjang lebar, baru pelan-pelan dia angkat kedua tangannya, diletakkan di atas meja.

Tangan putih yang semula berjari-jari runcing halus lembut itu, kini tiba-tiba berubah sekeras logam. Lampu berada di atas meja di depannya.

Tampak kedua tangannya itu mengkilap mengkilau ditingkah sinar lampu. Bukan tangannya bercahaya, namun sebuah tangan yang putih bening laksana es batu berkaca yang keras tajam terbuat dari logam.

Malam hari itu, waktu berada di belakang tembok rendah di hotel Hong-ping, yang terlihat oleh Ting Hun-pin adalah tangan ini.

Yang pernah dilihat oleh Cui Giok-tin yang sembunyi di belakang tembokpun adalah kedua tangan ini.

"Inilah Kim-kong-put-hoay Toa-siu-sin-jiu yang didongengkan orang secara luas."

Yap Kay manggut-manggut.

"Semula aku mempersiapkan diri untuk menghadapi Lu Di dan Kwe Ting."

"Aku bisa menebaknya."

"Sayang mereka bikin aku kecewa."

Bahwasanya kedua orang ini tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menjajal dengan senjatanya ini yang ampuh.

Terbuka lebar dan teracung kedua telapak tangannya itu. Tampak di telapak tangannya ada beberapa batang jarum hitam legam yang lebih kecil dari jarum jahit biasa.

"Inilah Toa-siu-hun-ciam yang bisa naik ke langit menembus bumi."

Yap Kay manggut-manggut pula dengan melongo.

"Nyo Thian dan empat orang lainnya semua mampus oleh jarum ini."

"Aku sudah memeriksanya."

"Bwe-hoa-ciam milik Bwe-hoa-to dulu sudah cukup menggetarkan nyali setiap insan persilatan."

"Aku pernah mendengarnya."

"Tapi aku berani tanggung, jarumku yang ini pasti jauh lebih lihay, hebat dan menakutkan dari Bwe-hoa-ciam itu."

Yap Kay menghela napas, ujaranya: "Jarum yang kau latih dan kau persiapkan ini tentunya khusus akan kau gunakan di waktu menghadapi aku."

Siangkwan Siau-sian mengakui.

"Mana pisaumu?" tanyanya dengan menatap Yap Kay.

"Ada di sini," sahut Yap Kay.

"Di mana?"

Yap Kay tidak menjawab.

Di langit dan di bumi tiada seorangpun yang tahu di mana pisau terbangnya di simpan, juga tiada orang pernah tahu cara bagaimana dia menyambitkan pisaunya itu.

Sebelum ditimpukkan, siapapun tiada yang pernah membayangkan betapa cepat dan besar kekuatannya. Khalayak ramai hanya tahu satu hal, pisau itu pasti berada di mana dia harus berada.

Siangkwan Siau-sian berkata pelan-pelan: "Aku tahu di manapun pisaumu bisa berada dan tiada sesuatu yang tidak mungkin dicapai olehnya."

Untuk ini Yap Kay tidak perlu merendahkan diri. Hal itu memang kenyataan, karena meski pisau itu miliknya, walau berada di badannya, namun kehebatan, kemurnian serta kebesaran dari pisau itu tergantung dan berada pada diri orang lain.

Seseorang yang digdaya, perkasa dan sakti mandraguna.

Entah di langit atau di bumi, jelas takkan ada orang lain yang bisa menempati kedudukannya ini sama tinggi dan jaya. Apalagi jikalau tidak bisa menyelami dan memahami kebesaran kekuatan dan semangatnya, jelas takkan mungkin bisa cukup diri untuk melepaskan pisau sakti yang bisa mengejutkan dan menggetarkan bumi.

Pisau Terbang Li kecil.

ooo)O(ooo

Pisau terbang itu belum dikeluarkan, namun semangat kebesaran pisau itu sudah terasa.

Ini bukan hawa membunuh, namun jauh lebih menakutkan dan menciutkan nyali orang daripada hawa yang menggetarkan sanubarinya setiap insan persilatan.

Pelan-pelan tapi pasti kelopak mata Siangkwan Siau-sian mulai mengkeret memicing, katanya: "Pisaumu dapat berada di manapun dan bisa mencapai ke sasaran mana juga, demikian pula jarumku."

"Jarummu bagaimana?"

"Selamanya kaupun takkan bisa membayangkan darimana arah datangnya jarumku, terutama tidak bisa kau jajaki cara bagaimana jarum-jarumku itu dilepaskan."

"Aku tidak akan berpikir dan tidak perlu kupikir."

Siangkwan Siau-sian tertawa dingin, jengeknya: "Jikalau kau beranggapan kau bisa menyetop aku turun tangan, kau salah besar!"

Yap Kay diam saja, entah termakan oleh provokasi?

"Jarumku laksana pasir di sungai yang tak terhitung banyaknya, sebaliknya jumlah pisaumu terbatas."

"Aku hanya sebatang saja sudah cukup."

Ujung mata Siangkwan Siau-sian berkerut-kerut. Lama sekali akhirnya dia menghela napas: "Mungkin inilah dinamakan nasib."

"Nasib?"

"Mungkin hidupku sudah ditakdirkan cepat atau lambat harus berduel melawanmu."

Bola matanya menyorotkan kedukaan yang sangat.

"Seperti juga Siangkwan Pangcu yang dahulu, sudah ditakdirkan untuk berduel melawan Siau-li Tham-hoa Li Sin-hoan".

Tak urung Yap Kay menghela napas juga, katanya: "Siangkwan Pangcu dahulu memang tidak malu diagungkan sebagai gembong persilatan yang tiada taranya. Dia cukup kuat dan mampu bersimaha-rajalela di seantero dunia ini, sayang sekali sekarang....."

Siangkwan Siau-sian tidak biarkan orang bicara lebih lanjut.

"Walau Siangkwan Pangcu yang dahulu sudah tiada, namun Siangkwan Pangcu generasi muda masih digdaya."

"Pisau terbangku masih ada."

"Duel kedua tokoh besar pada waktu itu, walau cukup menggetarkan bumi mengejutkan langit, setanpun kaget ketakutan dan menangis, namun tiada seorangpun yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri."

Tak tahan Ting Hun-pin menyeletuk: "Duel kalian hari ini pasti ada orang lain yang menyaksikan."

"Takkan ada!" sentak Siangkwan Siau-sian.

"Ada saja!" sahut Ting Hun-pin ketus.

Tiba-tiba Siangkwan Siau-sian berpaling menatapnya, katanya dingin: "Kau ingin menyaksikan?"

"Aku pasti bisa menyaksikan"

"Kalau begitu kau hanya akan menunggu Yap Kay mampus di depanmu."

Ting Hun-pin membalas dengan seringai hina dan merendahkan.

"Jikalau kau berada di sini, begitu jarumku kusambitkan, sasaran pertama yang ku arah adalah kau. Jikalau dia harus memencarkan perhatiannya demi keselamatanmu, maka diapun pasti mampus."

Ting Hun-pin tertegun, mulutnya melongo, matanya terbeliak.

Siangkwan Siau-sian tidak berkata sepatah katapun lagi, diapun tidak melirikny lagi, namun Ting Hun-pin dipaksa untuk beranjak keluar.

Waktu kaki Ting Hun-pin melangkah keluar, sekujur badannya dingin dan basah oleh keringat dingin yang gemerobos.

ooo)O(ooo

Pintu tertutup dan dipalang serta terkunci dari dalam. Segala sesuatu yang tercakup di dalam kehidupan manusia seluruhnya terkunci di dalam pintu. Hanya kematian yang masih tersisa di dalam pintu.

Tapi siapakah yang akan mati?

Ting Hun-pin sudah terbunguk-bungkuk, rasanya ingin muntah dan tak tertahankan lagi. Kembali rasa apa boleh buat menjalari sanubarinya dan perasaan yang menjalari sanubarinya inilah yang dahulu pernah menyebabkan dia hampir gila.

Tapi menjadi gilapun tiada gunanya.

Duel kedua tokoh besar pada masa silam dia tidak menyaksikan, namun dia dengar dari cerita orang yang dapat dipercaya.

Sampai Siau-li Tham-hoa Li Sin-hoan sendiri mengakui, Siangkwan Kim-hong memang memiliki banyak kesempatan menamatkan jiwanya, malah dirinya dipojokkan sedemikian rupa sampai tak mampu balas menyerang lagi. Tapi Siangkwan Kim-hong memang sengaja menyalakan semua kesempatan baik itu, karena sudah lama dalam sanubarinya ingin bertaruh dengan jiwanya sendiri melawan keyakinannya akan kepandaian silatnya sendiri yang tinggi tiada taranya, apakah dia mampu meluputkan diri atau menghindarkan sambitan atau serangan

pisau terbang Li Sin-hoan yang sudah disohorkan tak pernah meleset setiap kali mengincar sasarannya.

Sudah tentu untuk kali ini Siangkwan Siau-sian tidak akan sudi melakukan kesalahan yang sama seperti ayahnya dulu.

ooo)O(ooo

Perut Ting Hun-pin seperti dipelintir dan air asam sudah bergolak di tenggorokkannya.

Mungkin Yap Kay tengah berada di balik pintu ini sedang mengalami siksaan batin di dalam menghadapi elmaut yang bakal merenggut jiwanya, dan dia dipaksa untuk menunggu di luar pintu. Tak ubahnya seperti Sun Siau-hong dan Ah Hwi waktu menunggu Li Sin-hoan dulu. Tapi mereka masih dua orang, berteman di luar kamar rahasia Siangkwan Kim-hong yang pintunya terbuat dari papan besar baja. Diterjang dan ditumbukpun tidak akan bobol.

Lain halnya keadaan yang dia hadapi sekarang, di depannya ini kalau mau sembarang waktu dia mampu menendangnya roboh, namun dia justru tidak berani berbuat demikian. Sekali-kali dia tidak berani bergerak secara gegabah sehingga memencarkan perhatian dan mengganggu konsentrasi Yap Kay.

Sungguh besar harapannya pintu di depannya inipun terbuat juga dari papan baja yang sudah kokoh kuat. Hal itu sedikit banyak akan mengurangi tekanan hatinya yang harus ditekan dan ditahan oleh kesadaran dan derita.

Orang yang tidak pernah mengalaminya sendiri, pasti tidak akan bisa membayangkan betapa menakutkannya derita dan tekanan batin yang berat ini. Sungguh ingin sekali bila bisa dia memaku ke dua kakinya di atas tanah supaya tidak bisa bergerak.

ooo)O(ooo

Malam semakin larut.

Ting Hun-pin masih menunggu terus, karena menunggu ini sekujur badannya sudah luluh sama sekali dan yang harus dibuat sedih adalah dia sendiri tidak tahu sebetulnya apa yang sedang dia nantikan? Mungkin hanya kematian Yap Kay saja yang sedang dia tunggu.

Teringat betapa cerdik pandai dan tinggi ilmu silat Siangkwan Siau-sian, sungguh dia tidak tahu betapa persen keyakinan Yap Kay bisa mengalahkan musuh dan bertahan hidup serta keluar dengan selamat dan segar bugar.

Oleh karena itu di kala daun pintu itu tampak terbuka perlahan-lahan, detik-detik yang dia nanti-nantikan itu seakan-akan menyedot denyut jantungnya sama sekali.

Sampai matanya melihat Yap Kay pula, baru jantungnya berdetak secara normal kembali seperti kereta api selesai memburu waktu.

Kelihatannya Yap Kay amat lelah, namun lebih penting bahwa dia masih hidup.

Hidup dan selamat tak kurang suatu apa. Itulah yang terpenting bagi Ting Hun-pin.

Menyongsong kedatangan orang, Ting Hun-pin mematung di tempatnya, tak tertahan air mata pelan-pelan meleleh membasahi mukanya, tentunya air mata kegirangan yang keliwat batas.

Saking kegirangan dan terlalu berduka sama-sama mendatangkan air mata, kecuali menangis, orangpun tak bisa mengeluarkan suara karena tenggorokan tersumbat oleh rasa haru, segala persoalan sudah tidak diperdulikan lagi, sampaipun untuk bergerak kadang-kadang sulit.

Lama sekali baru Ting Hun-pin kuasa bertanya dengan lirih.

"Di manakah Siangkwan Siau-sian?"

Jawaban Yap Kay hanya tiga huruf: "Dia sudah kalah."

Dia sudah kalah? Betapa gampangnya jawaban tiga huruf ini.

Penentuan kalah menang memang hanya terjadi dalam kilasan waktu belaka.

Tapi siapakah yang bisa membayangkan di dalam waktu sekilas itu betapa tegang dan tertusuk perasaan orang?

Betapa besar dan mendalamnya akibat dari penentuan waktu yang sekilas itu bagi dunia persilatan. Sekejap mata atau sepercikan api.

Sebatang pisau.

Sekilas dari sambaran cahaya pisau, betapa pula besar akibatnya.

Begitu mengejutkan dan amat gagah perkasa.

Boleh dikata tidak usah melihat dengan matamu sendiri, cukup asal kau bisa membayangkan, maka jantungmu takkan terasa akan berhenti berdenyut.

Akan tetapi Ting Hun-pin tidak berpikir demikian. Segala persoalan sudah tidak penting bagi dia, yang penting sekarang ini bahwa Yap Kay masih hidup.

Asal Yap Kay masih hidup, maka hatinya sudah cukup daripada puas yang paling puas.

ooo)O(ooo

Di belakang pintu terdengar isak tangis sesenggukan.

Orang mati jelas takkan bisa menangis.

Apakah Siangkwan Siau-sian belum mati?

Pisau Yap Kay memang bukan senjata pembunuh. Dia beri kesempatan orang bertahan hidup.

Apakah lantaran dia sudah tahu bahwa selanjutnya dia sudah tidak lagi sama seperti Siangkwan Siau-sian yang satu dulu itu?

Pengampunan itu jauh lebih suci dan agung daripada dendam kesumat.

Hutang darah bayar darah, hutang jiwa bayar jiwa.

Pameo ini sudah tidak berlaku bagi Yap Kay, karena dia menggunakan Siau-li si Pisau Terbang. Kekuatan pisau seperti ini adalah cinta kasih, bukan kebencian.

Ting Hun-pin tidak mengajukan pertanyaan, karena di dalam sanubarinya hanya ada cinta kasih, tiada kebencian.

Dia sedang mengawasi bola mata Yap Kay.

Kehidupan begini indah.

Cinta itu adalah sedemikian elok, begitu harmonis.

Jikalau seseorang tidak bisa melupakan dendam sakit hati, bukankah dia itu manusia bodoh?

- TAMAT